KEBENARAN AL-MASIH AKHIR ZAMAN

Maulana Rahmat Ali H.A.O.T.

Neratja Press

Kebenaran Al-Masih Akhir Zaman

Maulana Rahmat Ali H.A.O.T.

Neratja Press

Kebenaran Al-Masih Akhir Zaman
Maulana Rahmat Ali H.A.O.T.

xii + 508 halaman, ukuran 15 x 23 cm

Editor : Abdul Rozaq
Ridwan Buton
Penyelaras Bahasa : Ekky O. Sabandi
Design & Lay Out : D. Nasir Ahmad

Cetakan Pertama : Jakarta 1947
Cetakan Kedua : Jakarta 2017

Penerbit: Neratja Press
Email: neratja@gmail.com

ISBN: 978-602-0884-17-2

Pengantar
Ketua Dewan Naskah

Assalamu'alaikum wr.wb.

Semoga Allah[Swt] senantiasa menganugerahkan kesehatan yang sempurna kepada para pembaca baik yang beragama Islam maupun bukan, beserta keluarga. Amin.

Sejak diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1947, karangan ini sekarang berarti telah berusia lebih dari 70 tahun. Meskipun pada awalnya ditulis dengan gaya bahasa masa-masa kemerdekaan, namun isinya masih tetap aktual dan sarat dengan ilmu, patut untuk dipelajari, dikaji dan direnungkan, karena dapat menggugah hati pembaca untuk memberikan perhatian yang seharusnya kepada masalah yang dikupas di dalamnya untuk kemudian menentukan sikap dengan hati yang penuh dengan kesucian dan kesadaran.

Buku ini ditulis oleh Maulana Rahmat Ali H.A.O.T. (Honour of Arabic Oriental Teacher), seorang Ulama, Muballigh, dan Rohaniawan yang memiliki kedalaman ilmu mengenai agama Islam, Al-Qur'an, Al-Hadits, buku-buku karya Sulthanul Qalam Hadhrat Masih Mau'ud[as], dan juga Kitab-kitab Tafsir, disamping beliau juga sangat menguasai dengan baik Kitab Perjanjian Lama maupun Kitab Perjanjian Baru.

Pada tanggal 17 Agustus 1925, beliau ditugaskan ke Indonesia sebagai Muballigh pertama Jema'at Ahmadiyah di Indonesia oleh Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad[ra] Khalifatul Masih ke II, Pemimpin tertinggi Jamaah Muslim Ahmadiyah sedunia ketika itu yang berkedudukan di Qadian-India. Beliau sangat menguasai adat ketimuran dengan baik sehingga dengan ilmunya yang sangat luas dan dalam, beliau dapat mengemban tugasnya di Indonesia dengan hasil yang sangat baik dan menakjubkan.

Setelah berlayar dari Kalkuta, India, beliau berlabuh di Penang, Malaysia. Kemudian melanjutkan perjalanan ke Pulau Weh dan Kutaraja (Banda Aceh sekarang). Selang beberapa lama, beliau melanjutkan perjalanan ke Tapak Tuan, Aceh dan mengawali pertablighan di sana, dan sempat pula mengadakan debat terbuka dengan Ulama-ulama setempat selama dua malam berturut-turut.

Beliau bertugas sebagai Muballigh di berbagai tempat di Indonesia,

mulai di kota Tapaktuan Aceh, kemudian di Padang, Jakarta dan berbagai kota lainnya khususnya di Jawa Barat. Beliau berda'wah dengan gigih termasuk melakukan debat terbuka yang pada waktu itu dikenal dengan istilah "Openbare Debat Vergadering".

Terbitan edisi sekarang ini agak berbeda dari cetakan edisi pertama, namun sama sekali tidak merubah isinya. Yang membedakan dari edisi sebelumnya ialah sebagai berikut:

1. Pada edisi pertama bahasanya masih menggunakan ejaan lama, pada edisi sekarang ejaannya telah disesuaikan dengan ejaan terbaru bahasa Indonesia.

2. Pada edisi pertama keterangan teks arab ditulis tanpa *harokat*, pada edisi sekarang telah diberi *harokat* dan ditambahkan referensi rujukan.

3. Pada edisi pertama tidak ada daftar pustaka dan indeks kata-kata penting, pada edisi sekarang daftar pustaka dan indeks kata-kata penting telah ditambahkan.

4. Pada edisi sekarang, di beberapa halaman tertentu ada tambahan catatan penerbit untuk sekedar mempertegas point yang dimaksud oleh penulis.

Dengan membaca buku karangan Maulana Rahmat Ali ini secara seksama, para pembaca akan mendapatkan informasi yang penting tentang "Almasih Akhir Zaman", sebagai pembanding atas apa yang telah pembaca ketahui dan pahami selama ini.

Semoga Allah[Swt] membimbing kita semua untuk dapat memahami pesan-pesan Yang Mulia Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] yang berpangkat *Khataman Nabiyyin* secara baik, terutama yang menyangkut kedatangan Almasih Akhir Zaman, atau Imam Mahdi, yang beliau janjikan akan turun sebagai salah satu tanda mendekatnya Qiamat, Amin.

Kepada pengarang beserta keluarganya, kita do'akan semoga Allah[Swt] memberikan kemuliaan di dunia dan diakhirat. Demikian juga kepada Tim Dewan Naskah dan Sekretaris Isyaat Pengurus Besar serta semua pihak yang telah bekerja keras membantu upaya menerbitkan kembali buku ini untuk kedua kalinya.

Semoga buku ini memberikan manfaat bagi para pembaca sebagai sarana penambah keimanan dan pengetahuan kita. Amin.

Jakarta, Juni 2017

Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia

H. Munirul Islam Yusuf, Shd

Daftar Isi

Pengantar Penulis

Pengantar Cetakan Pertama

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Para pembaca yang mulia.

Sebagai permulaan, terlebih dahulu saya terangkan, bahwa kebanyakan yang saya tulis dalam buku ini, adalah semata-mata kutipan-kutipan dari buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud, Imam Mahdi (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]), buku-buku Khalifah-khalifah dan Ulama-ulama Jema'at Ahmadiyah.

Saya ini untuk Indonesia adalah orang asing. Oleh karena itu, hendaknya dimaklumi, jika saya tidak sanggup untuk menguraikan segala sesuatu yang terkandung di dalam hati saya dengan terang dan panjang lebar. Berhubung dengan itu, saya minta maaf apabila kutipan-kutipan saya itu kurang terang dan kurang sempurna.

Selanjutnya saya minta do'a, agar supaya Allah[Swt] melimpahkan karunia-Nya kepada ibu-bapak saya, dan semoga Allah[Swt] menambah taufiq kepada saya dalam mengkhidmati Islam.

Dalam mengarang buku ini saya mendapat bantuan sepenuhnya dari Saudara A. Bachtiar Martapoera, yaitu saya mendiktekannya, Bahchtiar menuliskannya, kemudian diketik. Kadang-kadang Saudara Abdoerahman, Murtolo dan Soepardja mengerjakannya; kadang-kadang saya sendiri menulis dan mereka itu membetulkan bahasanya.

Setelah selesai, bahasa Arabnya diperiksa oleh Moh. Jaqin Munier (yang telah lama tinggal di Qadian) dan Ahmad Satiri. Sesudah itu buku ini diserahkan kepada Saudara R. Joesoef Ahmadi untuk diperiksa dan disiapkan untuk dicetak, dibantu oleh adiknya yaitu R. Boenjamin.

Siang malam kedua saudara ini bekerja, terdorong oleh keinginannya, supaya buku ini segera dapat dihidangkan kepada khalayak.

Berhubung dengan keadaan zaman, maka banyak sekali kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi dalam proses penerbitan buku ini, terutama karena sukarnya mendapat kertas dan mahal biaya percetakannya. Akan tetapi, alhamdulillah, saudara-saudara Soepardja, Joesoef, Djakaria dan Sudarma telah membanting tulang dalam mengusahakan hal keuangan. R. Goemiwa Partakoesoema, Lurah Ata, Rasjid dll. banyak memberi sokongan berupa uang.

Pekerjaan percetakan diselenggarakan oleh Sudarma, Djakaria dan Moh. Jaqin Munier.

Selanjutnya saya ucapkan terima kasih saya atas bantuan Saudara-saudara R. Kartaatmadja, E. Doellah, B. Rangkuti, M. Saleh bin Charis, Soelaiman, Hasan Bisri, Jema'at-jema'at Bogor, Cisalada, Singaparna dan Cikarang.

Dalam keadaan zaman serba mahal ini, terpaksa saya ringkaskan karangan ini yang tadinya akan meminta lebih kurang 800 halaman. Banyak pertanyaan-pertanyaan yang kecil-kecil terpaksa saya tinggalkan karena jawabannya telah saya masukkan dalam buku-buku saya yang lain.

Sebagaimana telah saya terangkan di atas, walaupun banyak kesulitan-kesulitan yang harus ditempuh berhubung dengan keadaan zaman, tetapi karena terdorong oleh perasaan cinta dan keikhlasan hati mereka yang telah membantu saya, *alhamdulillah*, buku ini dapat juga diterbitkan.

Oleh karena itu saya harap supaya saudara-saudara mendo'akan mereka itu, mudah-mudahan Allah[Swt] memberi taufiq kepada mereka untuk memajukan Islam.

Selain dari buku ini, untuk pembaca yang beragama Kristen, telah saya sediakan juga 8 buah buku, dan untuk saudara-saudara umat Islam, sampai sekarang saya telah menulis 22 buah buku.

Insya Allah, bila saudara-saudara baca semua buku-buku itu, ada harapan saudara-saudara dapat mengetahui bagaimana suci dan tingginya agama Islam.

Sebagai penutup, saya berdo'a kepada Allah[Swt], semoga para pembaca mendapat petunjuk dari pada-Nya, dan maafkanlah saya bila di dalam buku ini terdapat kesalahan-kesalahan, baik dalam hal isinya, maupun susun kata dan ejaannya. Kemudian saya harap, sudilah kiranya saudara-saudara memberi khabar bilamana terdapat kesalahan-kesalahan itu, agar supaya di dalam cetakan berikutnya dapat diperbaiki.

Kepada semua fihak yang telah menolong saya dalam menerbitkan buku ini, tidak lupa saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih.

Jakarta, Juli 1947

Wassalam

M. RAHMAT ALI H.A.O.T.

Tentang Penulis



Maulana Rahmat Ali HAOT
1893-1958

Maulana Rahmat Ali, HAOT atau biasa disebut Tuan Rahmat Ali (lahir pada 1893 - wafat 31 Agustus 1958 di Rabwah, Pakistan) adalah seorang Mubaligh Ahmadiyah serta salah seorang sahabat dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Ia adalah mubaligh Ahmadiyah pertama yang diutus ke Indonesia dari Qadian, India, oleh Khalifatul Masih II, Hadhrat Mirza Bashir-ud-Din Mahmud Ahmad[ra]. Ia dikenal sebagai Sang Penabur Benih Ahmadiyah di Indonesia, juga seorang yang memiliki kedudukan istimewa yaitu sebagai sahabat dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as], Pendiri Jamaah Muslim Ahmadiyah.

Maulana Rahmat Ali dilahirkan pada tahun 1893. Setelah lulus sebagai salah satu pelajar generasi pertama dari Madrasah Ahmadiyah di Qadian pada tahun 1917, ia kemudian menjadi guru Bahasa Arab dan Agama pada Ta'limul Islam High School (setingkat SMA) di Qadian. Pada tahun 1924, ia kemudian dipindahkan ke Departemen Pertabligan (Nazarat Da'wat-o-Tabligh). Lalu sejak bulan Juli 1925, ia dikirim ke Indonesia untuk menjadi mubaligh.

Masa Bertugas di Indonesia

Beliau berda'wah di Indonesia dengan gigih tanpa kenal lelah, termasuk berda'wah dengan cara melakukan debat terbuka yang pada masa itu dikenal dengan istilah "Openbare Debat Vergadering".

Debatnya yang paling fenomenal dan bersejarah ialah ketika ia berhadapan dengan Bapak A. Hasan, Pimpinan Pembela Islam Bandung, (kemudian menjadi Ormas Persatuan Islam/PERSIS). Debat ini berlangsung di Gedung Sociteit "Ons Genoegen", yang beralamat di Naripan Weg, Bandung, tanggal 14 s/d 1 April 1933.

Perdebatan tersebut demikian sengitnya hingga perdebatannya tidak tuntas hanya dalam satu kali pertemuan. Perdebatan berlanjut, Maulana Rahmat Ali menghadapi orang yang sama yang ia hadapi pada debat pertama, yaitu A. Hasan bandung. Namun kali ini perdebatan

berlangsung di Gedung Permufakatan Nasional yang beralamat di Gang Kenari, Jakarta, tanggal 28 s/d 30 September 1933, .

Pada tahun yang sama, di Garut, Maulana Rahmat Ali juga melakukan Debat Terbuka, namun bukan dengan lawan dari sesama Islam, melainkan dengan lawan dari Kristen Advent. Islam diwakili oleh Maulana Rahmat Ali HAOT, KH. Moestafa Kamil dari PSII dan Haji Ahmad Soebandi dari Muhammadiyah, sedangkan Pihak Kristen diwakili oleh pendeta-pendeta Wedding, Francis dan Meyers. Topik yang diangkat dalam debat ini ialah Kematian Yesus di tiang salib dan penebusan dosa.

Menulis Buku

Selama masa pendudukan Jepang (1941-1945) kegiatan dakwah secara terbuka praktis tidak dapat dilaksanakan. Maulana Rahmat Ali mengisi waktunya pada masa itu dengan menulis banyak buku. Selama dalam tiga tahun itu telah dipersiapkan beberapa naskah buku-buku dakwah dalam bahasa Indonesia. Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, buku-buku tersebut diterbitkan oleh Penerbit "Neratja Trading Company" dan disebarluaskan ke seluruh Indonesia.*] Buku-buku karya Maulana Rahmat Ali diantaranya:

1. Kebenaran Al-Masih Akhir Zaman
2. Masyarakat Islam
3. Rahasia Rukun Iman
4. Rukun Iman mengenai Malaikat
5. Islam dan Dunia Baru
6. Rahasia Isra' dan Mikraj
7. Hakikat Bibel
8. Nabi Isa[as] dan Salib
9. Nabi Isa[as] Anak Allah?
10. Kebenaran Nabi Muhammad[Saw] Menurut Bibel
11. Kedatangan Almasih Kedua Kali
12. Sejarah Dajjal Menurut Agama
13. Djihad Dalam Islam

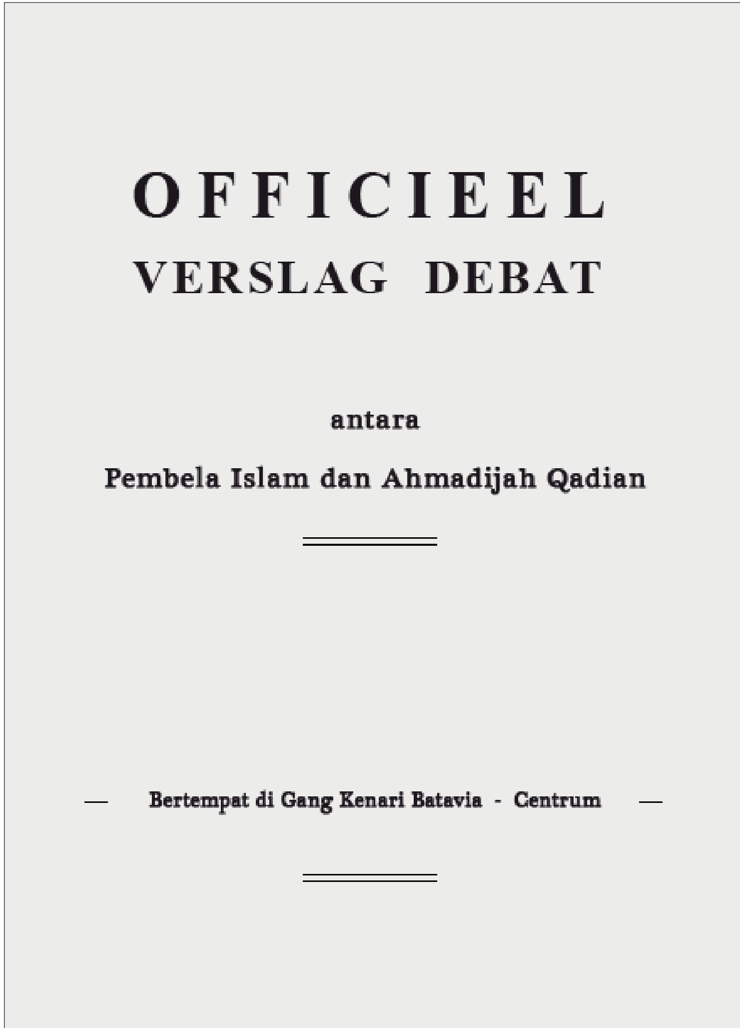
Kembali ke Rabwah, Pakistan

Pada Mei 1950, Maulana Rahmat Ali kembali pulang ke Rabwah, Pakistan, setelah dari bulan Juli 1925 hingga April 1950 bertugas sebagai mubaligh di Indonesia. Di Pakistan, ia masih ditugaskan sebagai mubaligh selama beberapa tahun, yakni di Pakistan Timur. Pada tanggal 31 Agustus 1958, ia wafat di Rabwah, dan dimakamkan di Bahisyti Maqbarah.

---

*] Sebagai penghormatan dan sekaligus merawat legacy, Penerbit saat ini dilanjutkan dengan nama "Neratja Press". (*Penerbit*)

Cover Dokumen Resmi
yang diterbitkan oleh Penyelenggara Debat
antara
MAULANA RAHMAT ALI HAOT dengan A. HASAN


OFFICIEEL
VERSLAG DEBAT

antara

Pembela Islam dan Ahmadijah Qadian

— Bertempat di Gang Kenari Batavia - Centrum —

Pada tahun 1933, telah berlangsung peristiwa besar dalam bidang keagamaan. Peristiwa itu ialah perdebatan antara Pembela Islam (kemudian menjadi Persatuan Islam) dan Ahmadiyah Qadian (kemudian menjadi Jemaat Ahmadiyah Indonesia). Perdebatan itu diselenggarakan dengan tata-cara yang tertib, hampir-hampir menyerupai sebuah simpoisum modern.

Dokumentasi proses perdebatan itu secara utuh kemudian dibukukan dan diterbitkan pada tahun itu juga yakni tahun 1933 oleh Panitia Penyelenggara Perdebatan yang kemudian

dicetak ulang oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia untuk memenuhi kebutuhan para pencari kebenaran.

Majalah *Tempo* edisi 21 September 1974 menulis tentang perdebatan tersebut: ".... pada zaman ketika kebebasan mimbar terbuka penuh.... Bahkan boleh dipastikan ial lebih aktuil dii masa-masa tersebut dibanding sekarang, ketika sudah begitu banyak soa-soal yang lebih banyak merebut minat umat beragama." (*Penerbit*)

Perdebatan dihadiri oleh kurang lebih 1800 orang dari berbagai kalangan sebagaimana terangkum dalam dokumen debat tersebut sebagaimana tersebut di bawah ini:

OFFICIEEL
VERSLAG DEBAT

antara

Pembela Islam dan Ahmadijah Qadian

Malem pertama

Bertempat di Gang Kenari Bt.-C. Malem Djoemat tanggal 28 September 1933
Vergadering dihadiri oleh ± 1800 orang.

Poekoel 8 percies toean Ahmad Sarido bitjara atas nama Comite Moenzarah mengoetjapkan terima kasih kepada jang hadir, wakil Inlandsche Zaken Dr. Pijler, dan politie ada lengkap, laloe spreker minta nama-nama wakil pers dan wakil-wakil perkoempoelan jang datang menghadiri, jaitoe:

wakil-wakil pers: Sipatahoenan
Soemangat
Sikap
Adil
Siangpo
Djawa Barat
Bintang Timoer
Pemandangan
Sin Po.

wkil-wakil Perkoempoelan:
Al-Islamijah
Al-Islamijah Mr. Cornelis.
Pemoeda Moeslim Indonesia
Persatoean Islam Bandoeng
Ahmadiyah Qadian Tjabang Tjepoe.
„ „ „ Bogor
„ „ „ Padang
Persatoean Islam Garoet.
„ „ Leles.
Pendidikan Islam Tg. Priok.
Al-Irsjad Bogor.
An-Nadil-Islam Batavia.
Pergoeroean Islam Cheribon.
Nahdatoel Oelama Menes.
P. P. M. I. Batavia C.

Tanda-Tanda Akhir Zaman

Sebagaimana saudara-saudara ketahui, zaman yang mendahului Kiamat adalah dinamakan "akhir zaman", yang tanda-tandanya di langit dan di bumi telah ditunjukkan oleh junjungan kita Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw]. Zaman itu bagi kita bukan masalah yang asing lagi, sebab sekalian tanda-tanda sudah nyata di hadapan kita, artinya kita sekarang sedang mengalami "akhir zaman" yang dijanjikan itu.

Supaya lebih terang kepada tuan–tuan, baiklah disini saya terangkan sebagian dari tanda–tanda itu yang terbesar menurut Al-Qur'an dan Hadits–hadits shahih.

Pertama: bahwa Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw] dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Adi dan Husain Ibnu Hasan dan Sayyidina Ali[r.a.] berkata bahwa orang–orang Islam hanya tinggal pengakuan saja, apa–apa yang dijanjikan untuk Umat Islam dalam Al-Quran sudah tidak nampak sama sekali, baik dalam persaudaraan maupun dalam kemuliaannya.

Kedua: bahwa di "akhir zaman", orang Islam akan meninggalkan Al-Quran, artinya umumnya orang Islam tidak mengetahui lagi isi dan rahasia–rahasia Al-Quran dan kalau pun ada, itu hanya digunakan untuk lagu–lagu yang merdu, untuk mengangkat sumpah, dibacakan di rumah orang–orang kematian dan di kuburan, sedangkan maksud dan arti yang dibaca itu tidak diketahui sama sekali, padahal Al-Quran adalah hukum atau penunjuk jalan dalam penghidupan kita sekalian sampai hari Kiamat.

Ketiga: bahwa masjid–masjid akan bertambah banyak dengan dihias–hiasi, diukir-ukir dan penuh isinya, akan tetapi kosong daripada petunjuk,

artinya banyaknya masjid–masjid itu tidak mendatangkan kemenangan atau persatuan dalam umat Islam melainkan menambah cerai berai saja.

Keempat: bahwa ulama-ulama di masa itu tidak menjadi contoh atas ketinggian agama Islam untuk orang lain, tetapi sebaliknya di dalam surau–surau mereka menabur-naburkan fitnah, hingga umat Islam jadi bertambah cerai berai, dan timbullah karena fitnah-fitnah itu perpecahan antara anak dan bapak, laki dan istrinya, mamak dan keponakannya, yang akhirnya mereka saling boikot-memboikot, sesat-menyesatkan, kafir-mengkafirkan, hingga berpuluh–puluh buku, majalah–majalah atau selebaran-selebaran penuh bertaburan dengan maki–makian yang menjadi hiasan meja dan lemari.

Tidaklah usah saya sebutkan satu persatu nama buku–buku atau majalah–majalah itu, sebab Saudara-saudarapun sudah maklum sendiri. Hadits Rasululllah[Saw] tentang hal ini begini bunyinya :

يُوْشِكُ اَنْ يَأْتِيَ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَبْقَى مِنَ الْاِسْلَامِ اِلَّا اسْمُهُ وَلَا يَبْقَى مِنَ الْقُرْآنِ اِلَّا
رَسْمُهُ مَسَاجِدُهُمْ عَامِرَةٌ وَهِيَ خَرَابٌ مِنَ الْهُدٰى عُلَمَآءُهُمْ شَرٌّ مَنْ تَحْتَ أَدِيْمِ
السَّمَآءِ مِنْ عِنْدِهِمْ تَخْرُجُ الْفِتْنَةُ وَفِيْهِمْ تَعُوْدُ

Maksudnya: "Tidak lama lagi manusia akan mengalami satu zaman yang pada waktu itu Islam hanyalah tinggal nama dan Al-Qur'an hanya tinggal huruf–hurufnya saja, masjid–masjid sangatlah diramaikan orang–orang akan tetapi sunyi daripada petunjuk, ulama–ulama adalah sejahat–jahat orang yang ada di bawah langit ini. Dari mereka itulah keluar fitnah–fitnah yang akan kembali kepada mereka sendiri."

Kelima: bahwa akan banyak permainan judi (diriwayatkan oleh Dailami dan Sayyidina Ali[r.a.]). Hal ini Saudara-saudara saksikan sendiri bagaimana banyak dan macamnya perjudiaan dewasa ini, hingga ulama–ulama pun tidak kurang–kurangnya mencari helah supaya perjudian dianggap halal. Menurut pikiran saya hal ini tidaklah perlu diperpanjang keterangannya.

Keenam: Tersebut di dalam Misykat, bahwa minuman–minuman keras seperti arak akan bertambah–tambah banyak. Hal ini telah nyata kelihatan oleh kita, kalau kita bandingkan banyaknya orang menggunakan minuman keras pada masa sekarang ini dan masa dahulu, maka pada masa sekarang ini minuman keras (alkohol) bukan hanya digunakan waktu pelesiran saja, melainkan juga menjadi satu keharusan syarat hidup. Di mana–mana diadakan pemberantasan kebiasaan meminum-minuman

keras, akan tetapi bukanlah hasil yang diperoleh, tapi bertambah hebat juga orang menggunakan minuman keras.

Ketujuh: di dalam Musnad oleh Ibnu Abbas[ra] ada tersebut, bahwa perempuan–perempuan pada masa itu, walaupun berpakaian, akan tetapi telanjang juga dan akan menyerupai laki–laki. Hadits ini juga sekarang sudah sempurna. Bagaimana pakaian perempuan–perempuan barat atau mereka yang kebarat–baratan, saudara–saudara maklum sendiri, seperti pakaian yang tipis–tipis dan jarang–jarang yang sangat rapat dengan bentuk badannya, hingga mereka seolah–olah telanjang saja. Lebih–lebih kalau kita lihat pakaian bintang–bintang film. Pendek kata, bermacam–macam kejahatan nyata–nyata dewasa ini.

Kalau kita baca semua hadits yang berhubungan dengan akhir zaman, tentu kita ketahui, bahwa zaman yang dijanjikan oleh Nabi Muhammad[Saw] Itu adalah zaman sekarang ini. Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] telah menyampaikan tanda–tandanya dengan cukup, apa yang akan terjadi di langit dan di bumi dan bagaimana pula situasi pada waktu yang dijanjikan itu, begitu juga pergaulan masyarakat dunia, ilmu, serta amal manusia. Lagi pula Nabi Muhammad[Saw] menunjukkan bagaimana keadaan akhlaq dalam pergaulan, antara satu dan lainnya, yang semuanya itu telah sempurna dalam zaman ini. Nabi Muhammad[Saw] bersabda : "Orang Rum (Kristen) akan jadi banyak (*Muslim* Juz 2 Kitabul Fitan), dan orang Islam menjadi lemah (lihatlah *Ibnu Majah* pasal *Budi-al Islamu ghariban*). Hadits *Tarmidzi* juga menerangkan bahwa akan banyak orang masuk dalam agama Kristen. Sekarang kalau kita lihat keadaan orang Islam, maka jelas-lah bagi kita, bahwa mereka yang tidak percaya kepada syari'at Islam hingga banyak yang memberi zakat sebagai denda. Banyak orang tidak sembahyang. Satu lagi keadaan yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad[Saw]. Ialah tanda yang menyatakan bahwa orang Arab waktu itu akan jauh dari agama, misalnya Hadhrat Ali[r.a.] berkata di dalam "*Hujajul Kiramah*" begini :

"Keadaan akhlaq pergaulan antara satu dan lainnya, adalah tuduh–menuduh, maki–memaki dan fitnah–memfitnah dengan sengaja".

Tanda ini pun sudah sempurna sekarang. Ilmu rohani waktu sekarang, jarang kita dapat. Rasulullah[Saw] bersabda pula, bahwa waktu itu, orang tidak akan memuliakan yang patut dimuliakan karena iman dan ilmu, tetapi hanya karena uang saja, buktinya memang benar seperti waktu ini sampai ada peribahasa "Uanglah yang berkuasa".

Dan lagi Huzaifah berkata di dalam Hadits Tarmizi, Rasulullah[Saw] bersabda, bahwa waktu itu laki–laki dan perempuan sama–sama berniaga dan keadaan perempuan sama seperti keadaan laki–laki. Juga Nabi Muhammad[Saw]. Bersabda: "Bermacam–macam penyakit akan datang,

seperti ta'un (kolera) atau orang mati tiba–tiba" (*Hujajul Kiramah*).

Perempuan–perempuan akan lebih banyak jumlahnya daripada laki–laki. Kendaraan akan bermacam–macam, hingga orang tidak membutuhkan lagi unta–unta (*Shahih Muslim*). Dan Rasulullah[Saw] bersabda pula di dalam "*Muslim*" bahwa orang Arab akan tinggal sebagai dahulu (zaman jahiliyah) dan akan berpisah dari pemerintah Syam, Mesir dan Irak, sebagai tersebut dalam "*Muslim*" riwayat Abu Hurairoh.

Saudara–saudara, dengan seringkas–ringkasnya saya sudah terangkan tanda–tanda akhir zaman, yang Saudara–saudara sendiri sudah lihat dan semua golongan mengakui, bahwa segala sesuatu yang dijanjikan oleh Rasulullah[Saw] itu telah nyata di hadapan mata kita.

Kita harus mengerti, oleh karena itulah Rasulullah[Saw] mewasiatkan tanda–tanda itu, ialah tanda–tanda kedatangan Imam Mahdi – Masih Mau'ud[a.s.] yang wajib kita ikuti. Tentu ada maksudnya. Marilah kita periksa tanda–tanda itu dan bukti–buktinya lebih jauh.

Tanda-Tanda Dan Waktu Kedatangan Imam Mahdi

Ada satu tanda yang sangat menakjubkan, yang belum pernah terjadi sejak diciptakan bumi dan langit sebagai tanda yang khusus masa turunnya Imam Mahdi.

Nabi Muhammad[Saw] telah bersabda begini :

إِنَّ لِمَهْدِيِّنَا آيَتَيْنِ لَمْ تَكُونَا مُنْذُ خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ تَنْكَسِفُ الْقَمَرُ لِأَوَّلِ لَيْلَةٍ
مِنْ رَمَضَانَ وَتَنْكَسِفُ الشَّمْسُ فِي النِّصْفِ مِنْهُ

Maksudnya: Sesungguhnya bagi Imam Mahdi kami, ada dua macam tanda yang belum pernah terjadi sejak terciptanya langit dan bumi, ialah: Gerhana bulan pada malam pertama (dari malam-malam yang biasa terjadi gerhana bulan) di bulan Romadhan dan gerhana matahari pada pertengahannya (di hari-hari yang biasa terjadi gerhana matahari di bulan Ramadhan)." Hadits ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Ali dan ditulis oleh *Darul Qutni* dalam bukunya halaman 188.

Nubuatan ini sudah terjadi secara sempurna dalam tahun 1311 Hijrah, bulan Ramadhan. Gerhana bulan terjadi pada malam tanggal 13 dan gerhana matahari pada siangnya tanggal 28 April 1894.

Tanda-tanda untuk kedatangan Imam Mahdi itu, telah kelihatan dengan bukti-bukti dan anehnya, tanda-tanda itu tepat benar dengan tanda-tanda untuk kedatangan Al-Masih (Nabi Isa yang dijanjikan), sebagaimana yang akan saya uraikan di belakang.

Dalam Hadits *Misykat* halaman 471, dirawikan oleh *Ibnu Madjah*, Nabi Muhammad[Saw] bersabda begini:

Maksudnya: bahwa tanda-tanda itu akan zahir (tampak) 1200 tahun sesudah beliau (Nabi Muhammad[Saw])

Misykat menerangkan syarahnya begini:

اَلَّامُ فِى الْمِأَتَيْنِ لِلْمَهْدِي أَيْ بَعْدَ الْأَلْفِ وَهُوَ وَقْتُ ظُهُوْرِ الْمَهْدِيّ وَخُرُوْجِ الدَّجَّالِ

وَنُزُوْلِ عِيْسٰى

Artinya: "*Al*" (اَلْ) yang ada dipangkal "*Al-Miatain*" (الْمِأَتَيْنِ) cara nahwunya untuk "*Ahdi*" (عَهْدِ), maksudnya: 200 kemudian dari 1000 tahun, seperti kita juga biasa mengatakan tahun '15 maksudnya 1915 atau tahun '91 artinya 1891. Jadi waktu lahir Imam Mahdi, keluar Dajjal dan turunnya Isa ialah sesudah 1200 tahun dari Nabi Muhammad[Saw]. Beginilah yang dikuatkan oleh seorang ulama besar Ahli Sunnah Waljama'ah dalam *Hujajul Kiramah*. Jadi sekarang kita mendapatkan kenyataan, bahwa waktunya itu sudah sampai kepada kita, bahkan sudah lewat. Tentu saja persoalan akhir zaman yang dijanjikan itu adalah suatu persoalan yang sangat penting dan yang harus kita perhatikan benar-benar, sebab menurut beberapa hadits shahih, pada akhir zaman itulah akan turun Nabi Isa yang dijanjikan untuk membangkitkan kembali kaum muslimin di seluruh dunia ini dan memenangankan Islam atas semua agama, dan dalam pada itu sekalian kaum muslimin wajib bai'at kepadanya, seperti:

Pertama: Dalam hadits *Bukhori* Juz II halaman 168, Rasulullah[Saw] bersabda:

كَيْفَ اَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيْكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

Maksudnya: "Apakah yang akan kamu perbuat apabila di dalam lingkunganmu turun Isa Ibnu Maryam, yang menjadi Imam kamu."

Kedua: Hadits *Bukhori* Juz II halaman 471 begini bunyinya:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهٖ لَيُوْشِكَنَّ اَنْ يَنْزِلَ فِيْكُمْ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلًا فَيَكْسِرُ

الصَّلِيْبَ وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيْرَ وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ وَيَقْبِضُ الْمَالَ حَتّٰى لَا يَقْبَلَهُ اَحَدٌ

Maksudnya: "Demi Tuhan yang memegang jiwaku ditangan-Nya, sesungguhnya dekat masa turunnya Ibnu Maryam dalam golonganmu yang menjadi Hakim Adil. Maka nanti ia akan memecahkan salib dan membunuh

babi dan meniadakan *jizyah*, dan membagi-bagikan harta sehingga tidak seorang pun yang mau menerimanya".

Ketiga:

يُوْشِكُ مَنْ عَاشَ مِنْكُمْ اَنْ يَلْقٰي عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ اِمَامًا مَهْدِيًا وَحَكَمًا عَدْلًا

Artinya: "Sudah dekat masanya orang-orang yang hidup di antara kamu akan bertemu dengan Isa bin Maryam yang menjadi Imam Mahdi dan Hakim yang adil".

Keempat: Nabi Muhammad[Saw] bersabda, bahwa bagaimana Umat Islam akan dapat binasa sebab pada zaman permulaannya mendapat pimpinan dari beliau sendiri dan pada akhir zaman akan dipimpin oleh Nabi Isa yang dijanjikan.

Hadits ini diriwayatkan dalam buku *Madarikut Tanzil* juz I halaman 355:

كَيْفَ تَهْلِكُ اُمَّةٌ اَنَا فِي اَوَّلِهَا وَعِيسَى فِي آخِرِهَا

Maksudnya: "Bagaimana dapat binasa Umat ini (yakni Umat Islam) karena ada saya pada permulaannya dan Isa pada akhirnya"

Sebenarnya soal akan datangnya Nabi Isa[as] di akhir zaman itu bagi umumnya kaum muslimin bukan soal baru lagi, bahkan Saudara-saudara juga tentu sudah mendengarnya. Oleh karena itu wajib atas tiap-tiap Umat Islam memikirkan hal ini, sebab hanya dengan perantaraan beliau sajalah Umat Islam akan menang kembali dan kalau tidak mengikut kepadanya akan merugilah kita di dunia dan di akhirat.

Penda'waan
Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[AS]

Tentu para pembaca pun sudah mendengar, bahwa di India (Qadian) ada seorang yang bernama Mirza Ghulam Ahmad yang telah menda'wakan dirinya kepada seluruh dunia, bahwa dialah Imam Mahdi dan Isa Al-Masih yang dijanjikan itu. Oleh karena sebagian ulama-ulama Islam pada saat ini masih belum membenarkan Penda'waan beliau, karena menurut keyakinan mereka Isa yang akan diutus itu ialah Nabi Isa[as] yang dahulu telah diutus untuk Bani Israil, yakni dengan cara reinkarnasi (roh berpindah-pindah), suatu keyakinan yang sangat berlawanan dengan Al-Qur'an dan Hadits, tegasnya bukan keyakinan agama Islam. Padahal kalau kita selidiki buku-buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tersebut, cukuplah keterangan-keterangan atas kebenaran penda'waannya dengan bermacam-macam keterangan dari Al-Qur'an dan Hadits. Begitu juga kalau dilihat dari amal pekerjaannya, semuanya menunjukkan bahwa benarlah segala penda'waannya.

Beliau telah membuktikan dengan bermacam-macam jalan, supaya orang jangan ingkar bahwa beliau benar-benar diutus oleh Allah[Swt]. Umpamanya, beliau telah menulis di dalam bukunya "*Arba'in*" seperti berikut:

> "Jika laki-laki kamu dan perempuan-perempuan kamu, orang muda kamu dan orang-orang tua kamu, anak-anak kecil kamu dan orang-orang besar kamu, semuanya berkumpul berdo'a untuk kebinasaan saya, sehingga karena lamanya bersujud, hancurlah hidungmu dan kaku tanganmu, Tuhan tetap tidak akan

menerima do'amu itu dan Tuhan tidak akan berhenti sebelum disempurna kan-Nya pekerjaan-Nya. Dan sekiranya dari antara manusia seorang pun tidak ada yang mengikut saya, maka malaikat-malaikat Allah akan bersama saya. Dan jika sekiranya kamu akan menyembunyikan persaksian kebenaranku, niscaya batu-batu pun akan menjadi saksi atas kebenaran saya, karena itu janganlah kamu menganiaya dirimu sendiri. Orang pendusta lain wajahnya dibanding dengan orang-orang yang benar. Allah[Swt] tidak akan membiarkan sesuatu pekerjaan tanpa keputusan-Nya. Saya sendiri mengutuk sesuatu penghidupan yang di dalamnya dicampuri dengan dusta dan kepalsuan dan juga mengutuk hal yang menjauhi hukum *Kholiq* oleh karena takut kepada *makhluq*.

"Inilah suatu pekerjaan yang diserahkan-Nya kepada saya, dan oleh karena saya ini adalah Isa yang dijanjikan, maka bagaimana mungkin bagi saya untuk melalaikan tugas dan tanggung jawab ini.

"Sekalipun matahari dari satu sisi dan bumi dari sisi lain menghimpit saya —apakah arti manusia ini jika dibandingkan dengan kedua benda-benda raksasa itu, bagaikan seekor ulat, apalah manusia-manusia itu yang tidak lebih dari segumpal darah— namun saya tidak akan melalaikan hukum Allah[Swt] yang "Haq" dan "Qoyyum" hanya disebabkan oleh karena gentar terhadap seekor ulat atau satu *mudgah* (segumpal daging) saja.

"Sebagaimana Allah[Swt] dahulu telah melakukan keputusan di antara "Utusan-utusan-Nya dan orang-orang yang mendustakan-Nya, maka sekarang pun Dia akan mengadakan suatu keputusan. Untuk kedatangan Utusan Allah ada musimnya dan untuk perginya pun ada musimnya. Maka ketahuilah dengan yakin, bahwa saya tidak diutus sebelum musimnya dan juga tidak akan pergi sebelum musimnya. Janganlah kamu melawan Allah[Swt] sebab kamu tidaklah akan sanggup membinasakan saya".

Lebih jauh di dalam buku itu juga beliau menulis yang maksudnya kira-kira begini:

"Bil akhir saya berdo'a: "Wahai Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Tahu, jika sekiranya pada pandangan Engkau saya adalah seorang yang *mardud* (ditolak), terkutuk dan Dajjal sebagaimana menurut pandangan para penentang, dan jika rahmat Engkau itu tidak ada pada saya, yakni nikmat yang sudah diberikan kepada hamba-Mu; Ibrahim[as], Ishak[as], Ismail[as], Yakub[as], Musa[as] dan Daud[as], Al-Masih bin Maryam[as] dan Muhammad[Saw], nabi yang paling mulia,

wali-wali yang mulia dari umat ini, maka hapuskanlah saya dan binasakanlah saya dengan segala kehinaan dan jadikanlah saya sasaran bagi laknat-laknat untuk selama-lamanya dan sukakanlah orang-orang yang memusuhi saya dan terimalah do'a mereka itu. Akan tetapi jika Engkau berfihak pada saya dan bahwa sesungguhnya Engkau telah berwawancakap dengan saya, wahai Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menjadikan bumi dan langit, wahai Tuhan Yang Pengasih dan Penyayang dan Sang Pemberi petunjuk, Engkaulah yang mengetahui akan semua hati, wahai Tuhan, tidak ada satu barang pun yang tersembunyi dari Engkau, jika sekiranya saya ini seorang yang sangat jahat pada pandangan Engkau, jika sekiranya saya ini seorang yang sangat busuk pada pemandangan Engkau, maka potong-potonglah diri saya yang jahat ini, sukacitakanlah golongan-golongan yang lain itu dan turunkanlah hujan rahmat kepada mereka itu, sempurnakanlah maksud mereka itu dengan karunia Engkau, bakarlah rumah tempat tinggal saya, jadilah Engkau musuh saya dan hancur leburkanlah pekerjaan saya".

Adakah lagi sesuatu jalan untuk dapat mengingkari penda'waan beliau? Mustahil! Beliau tidak akan berani berdo'a dengan begitu hebatnya kepada Allah[Swt] jika sesungguhnya beliau tidak menerima wahyu dari Tuhan dan tidak diangkat menjadi "Al-Masih" yang dijanjikan.

Lebih jauh beliau menulis pula:

"Orang-orang yang membantah, dengan percuma mereka merusakkan dirinya dihancurkan oleh tangan manusia. Jika orang-orang yang dahulu dan orang-orang yang di belakang, orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati, semuanya berkumpul dan mendo'akan buat kebinasaan saya, maka Tuhan akan menukar do'a mereka itu semuanya dengan laknat yang akan dilemparkan kewajah-wajah mereka. Lihatlah sudah ratusan banyaknya para cerdik cendekia yang telah keluar dari Jamaahmu dan masuk ke dalam Jamaah saya. Suara yang hebat telah bergemuruh di langit dan malaikat-malaikat Allah[Swt] sedang menarik hati yang bersih kesini, sekarang adakah manusia yang dapat menghalangi missi yang diturunkan dari langit ini? Jika sekiranya kamu sanggup, cobalah tahan dan halangi, gunakanlah segala tipu daya yang dahulu pernah digunakan oleh musuh-musuh segala nabi dan janganlah kamu tinggalkan satu jalan pun, habiskanlah segala tenagamu, mintalah diturunkan kutukan dengan sungguh-sungguh sehingga kamu takut mati, kemudian lihat olehmu apa dapat kamu meneruskannya? Tanda-tanda dari

Allah[Swt] telah turun bagaikan hujan, akan tetapi manusia yang celaka selalu melancarkan perlawanan dari jauh. Hati yang sudah di cap bagaimanakah dapat diobati. Ya Tuhan, rahmatilah Umat ini !"

"Sebagai nasihat yang semata-mata saya tujukan kepada ulama-ulama dan kepada mereka yang sepaham dengan mereka itu, adapun memaki-maki dan mencela itu bukanlah cara yang sopan. Kalau sekiranya sifat anda memang sudah begini, ya terserah kepada anda sendiri. Tetapi saudara-saudara mengatakan, bahwa saya ini seorang pendusta, oleh karena itu tentu saudara-saudara juga mempunyai ikhtiar, umpamanya berhimpun di dalam suatu masjid dan berdo'a untuk kebinasaan saya. Saudara-saudara boleh berdo'a dengan menangis-nangis supaya saya dibinasakan, maka jika saya benar-benar seorang pendusta, niscaya do'a saudara-saudara itu akan dikabulkan; saudara-saudara boleh berdo'a semacam itu secara terus-menerus."

"Akan tetapi ingatlah, walaupun lidah sampai menjadi luka oleh karena banyak mendo'a, dan hidung sampai habis lantaran banyak sujud, dan kelopak mata menjadi bengkak oleh karena banyak air mata yang mengalir dari padanya, dan sampai lemah penglihatan karena banyak menangis, dan sampai kering otak itu dan saudara-saudara sampai menjadi sawan atau mendapat penyakit gila, do'a saudara-saudara itu tidak akan diterima oleh Allah[Swt], karena saya ini sebenar-benarnya telah diutus oleh Allah[Swt]".

Karena itulah saya menulis buku ini dengan seringkas-ringkasnya untuk menghilangkan dan membersihkan pendirian ulama-ulama yang tidak beralasan itu, dan supaya orang-orang yang mau mencari kebenaran dan yang takut kepada Allah[Swt] dapat menerima Utusan Allah[Swt] yang datang di akhir zaman ini, yaitu Al-Masih yang dijanjikan.

Karena apabila orang ingkar kepada Al-Masih ini, niscaya ia akan mendapat hukuman seperti mereka yang telah ingkar kepada Al-Masih yang dahulu, atau boleh jadi akan lebih susah lagi, sebab Al-Masih yang dahulu itu hanyalah murid Musa[a.s.], sedangkan Al-Masih untuk kita ini ialah murid Penghulu segala nabi dan Khatamul Anbiya, Muhammad Rasulullah[Saw].

Kesesatan Dan Kerusakan Umat, Karena Berkeyakinan Nabi Isa Israili[AS] Masih Hidup

Wafatnya Nabi Isa Israili[as] itu bukanlah satu masalah yang tidak berarti sebagaimana sangkaan kebanyakan orang, dan bukan pula satu masalah yang boleh kita biarkan begitu saja, akan tetapi wajib kita perhatikan sesungguh-sungguhnya. Dengan kepercayaan yang tidak berasaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits, mereka berkeyakinan, bahwa Nabi Isa[as] masih hidup di langit, hingga sudah beribu-ribu orang Islam yang masuk ke dalam agama Kristen dan berkata: "Tuhan kami adalah Al-Masih, Tuhan kami adalah Al-Masih". Dari masalah ini orang Kristen banyak memetik faedahnya untuk merusakkan agama Islam. Dari masalah ini orang Kristen selalu meninggikan Nabi Isa[as] dan merendahkan Nabi Besar Muhammad[Saw]. Seringkali kita dapati di dalam buku-buku Kristen keterangan yang bunyinya begini: "Lihatlah betapa jauh bedanya antara Nabi Muhammad dan Al-Masih. Injil dan ulama-ulama Islam sepakat menerangkan bahwa Allah[Swt] sudah mengangkat Al-Masih ke atas langit, hingga sekarang masih hidup di langit biru. Begitulah diterangkan dalam buku-buku Kristen, di antaranya buku yang bernama *"Al-Masih fil Islam"* halaman 27, *"Al-Masih-ul-Atin"* dan *"Muhammad atau Kristus"*.

Dalam buku-buku tersebut orang Kristen meninggikan derajat Al-Masih sambil merendahkan derajat Nabi Muhammad[Saw].

Sebagaimana telah nyata bagi kita, oleh karena kesesatan faham dan keyakinan umumnya ulama-ulama itu, hingga terbuktilah kerendahan dan kegelapan Umat Islam pada umumnya. Tetapi Allah[Swt] tidak membiarkan agama Islam yang suci dan benar itu terus-menerus diliputi kebatilan.

Maka dengan karunia Allah[Swt] dibangkitkan-Nya-lah seorang yang bernama Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang telah diwahyukan Allah[Swt] kepada beliau, bahwa Nabi Isa[as] telah wafat dan oleh karena beliau tahu benar betapa pentingnya masalah ini, maka dalam setiap buku karangannya selalu beliau terangkan bahwa Nabi Isa[as] sudah wafat. Oleh karena itu setiap orang yang berkeyakinan, bahwa Nabi Isa[as] sudah wafat seperti nabi yang lain, niscaya ia tidak akan dapat berkeyakinan bahwa Isa[as] itu adalah Anak Allah dan mustahil ia itu dapat tertarik oleh agama Kristen.

Saya yakin bahwa inilah suatu kebenaran yang dapat diterima oleh akal semua manusia yang waras dan dengan kenyataan Isa[as] telah wafat, hanya satu-satunya jalan yang paling teguh, yang akan membawa Islam ke arah tingkatan yang paling tinggi yang dengan cahaya akal yang berkilauan, membuat sinar agama-agama yang lain menjadi suram.

Bagaimana Keyakinan Yang Bathil Itu Dapat Menyusup Ke Dalam Agama Kristen Dan Islam

Di dunia ini tiap bangsa ada kalanya maju dan ada kalanya mundur. Sesuatu bangsa atau penganut agama apabila telah mendapat kemajuan di dalam segala hal, ketika itu timbullah perasaan di dalam hatinya, bahwa hanya ia sajalah yang telah memajukan dunia ini dan hasil upayanya sendirilah perdamaian dunia ini telah terwujudkan. Perasaan yang demikian sangatlah hebat, sehingga ia tidak mau memperdulikan kaum atau bangsa yang akan datang di belakangnya lagi, meskipun hal ini telah dijanjikan kepadanya, sebab katanya dengan tidak membutuhkan penolong atau pembantu, ia yakin bahwa bahaya apa jua pun yang akan menimpanya, ia selalu akan dapat menghindarkannya sendiri. Dan jika di kemudian hari akan datang seseorang yang benar-benar sesuai dengan janji nabinya, ia menyangka bahwa orang itu pasti akan datang dari bangsanya sendiri. Dan kalau orang itu datang, ia yakin, bahwa ia akan mendapat kemajuan yang lebih hebat. Sebaliknya jika suatu bangsa atau suatu agama dalam keadaan mundur, seolah-olah pemeluk agama itu terhimpit dan dikepung oleh gunung yang besar, sampai tidak terlihatlah jalan sedikit pun untuk membuktikan ketinggian dan kebesaran yang dahulu telah dibayang-bayangkan oleh nabinya. Selama nabi itu atau penganjurnya ada di sisi mereka, maka ketika itu dengan sendirinya timbullah keyakinan baginya, bahwa pemimpinnya yang mulia itu tentu tidak mati, melainkan masih hidup dan di kemudian hari ia akan turun kembali lagi ke dunia untuk menyempurnakan janjinya dan memperlihatkan kebenarannya.

Timbulnya perasaan seperti ini memang wajar, sebab jika tidak demikian, pastilah ia mengingkari pemimpin yang amat dipercayai dan dicintainya itu. Pada hakikatnya ia tidak mengetahui, bahwa tidak semua nabi itu berhasil dan sukses membawa ketinggian dunia di masa hidupnya atau di dalam waktu yang singkat dan cepat.

Yang saya uraikan di atas ini sekali-kali tidaklah timbul dari persangkaan atau kira-kira saja, tetapi sesungguhnya begitulah fitrat manusia, yang kebenarannya telah disaksikan oleh sejarah dunia. Banyak sekali hikayat dan riwayat di dunia, yang ditulis atau yang diturunkan dari orang-orang tua kepada keturunannya, yang menceritakan tentang orang-orang yang tidak mati secara sesungguhnya, melainkan ia hanya hilang untuk beberapa lama dari muka bumi ini, dan kelak di kemudian hari ia akan datang menjelma kembali dengan tubuh kasarnya, atau menitis menurut kepercayaannya yang asli. Tetapi ketika yang ditunggu-tunggu itu hingga beberapa abad lamanya tidak kunjung datang juga, maka barulah orang itu sadar bahwa cerita itu hanyalah dongeng belaka. Hikayat dan cerita semacam itu *Pertama* terdapat dalam buku bernama "*Asaathirul Awwalin*" yang begini bunyinya:

"753 tahun sebelum Al-Masih terlahir, terdapat seorang bernama Roemelus yang mendirikan negeri Rum, ketika bangsa Rum sedang berperang dengan bangsa Sabi. Lama kelamaan kedua bangsa itu berdamai, akan tetapi akhirnya Roemelus dibunuh oleh bangsa Sabi secara diam-diam. Kemudian bagaimanakah keyakinan bangsa Rum terhadap Roemelus? Bangsa Rum sama sekali tidak berkata, bahwa ia telah mati, akan tetapi Roemelus telah naik ke langit. Lihat buku *Assathirul Awwalin* halaman 322, tersebut begini:

وَقَالُوْا اَنَّهُ صَعِدَ اِلَى السَّمَاءِ وَصَارَ اِلٰهًا وَسُمِّيَ كُوْبَرْ بَنُوْسُ وَاُقِيْمَ لَهُ هَيْكَلُ فِى التَّلِّ

الْمَدْعُو الْكُوْبَرْ نَالِي

Maksudnya: "Mereka itu berkata, bahwa ia (Roemelus) telah naik ke langit dan menjadi tuhan dan dinamai Kuperinus yang untuknya telah didirikan suatu rumah persembahan, dinamakan Kupernali."

Kedua, hikayat naik ke langit itu tersiar juga di negeri Arani dan Kanaani. Menurut kepercayaan mereka, ada nama yang disembah itu bernama Adonis, diperanakkan oleh seorang gadis yang akhirnya dibunuh orang, tetapi kemudian hidup kembali.

Ketiga, yang disembah oleh bangsa Phrygia, ialah Attis, ibu seorang gadis bernama Nana, mati berlumuran darah yang kematiannya berfaedah besar untuk kehidupan manusia, dan kemudian ia bangun lagi dari matinya.

Keempat, yang disembah oleh bangsa Babil yaitu "Baal Syamus" yang hikayatnya sangat mirip dengan hikayat Nabi Isa[as].

Baal inilah yang menunjukkan manusia kepada jalan keselamatan; ia ditangkap orang dan diputuskan perkaranya di sebuah rumah di atas gunung. Baal mendapat hukuman, lalu dibawa orang pergi. Setelah sampai pada sebuah gunung ia mati. Kemudian negeri menjadi kalang kabut. Baal hidup kembali dan turun lagi dari gunung. Perayaan yang sangat besar bagi orang Babil ialah perayaan tahun baru, yaitu hari hidup kembalinya Baal, yang jatuh di bulan Maret.

Kelima, Bacchus atau Dionysus yang disembah bangsa Yunani, anak seorang dewi bernama Demeter. Oleh teriakan orang di dunia kepada Zeus, Tuhan dari segala Alam, maka diturunkannyalah seorang anaknya bernama Bacchus, yang nanti akan menurunkan keselamatan di dunia ini. Akhirnya ia dibunuh, oleh karena telah melepaskan manusia dari dosa, yang kemudian ia hidup kembali.

Keenam, yang disembah bangsa Mesir zaman dahulu bernama Osiris, diperanakkan pada 29 Desember. Ia banyak bepergian ke tempat-tempat yang jauh dan memimpin manusia dengan kasih sayang. Akhirnya ia pun dibunuh orang dan kemudian hidup kembali.

Ketujuh, Juga di Meksiko (Amerika Selatan), riwayat semacam itu timbul pula, yang menunjukkan bahwa keadaan, perasaan dan cita-cita manusia, samalah adanya. Seorang pendeta Kristen bernama Cortez yang datang di tempat itu, berpendapat bahwa mereka pun mempunyai kepercayaan yang hampir serupa dengan orang–orang Kristen.

Quetzalcoatle, begitulah nama juru selamat itu, adalah anak seorang gadis bernama Chimalman, yang mendapat petunjuk bahwa ia akan mendapat anak laki–laki tanpa bersentuhan lebih dahulu dengan seorang laki–laki. Juru selamat ini berpuasa juga selama 40 hari dan pada akhirnya ia dihukum orang dengan cara disalib. Ketika pendeta Cortez datang di sana, orang menyambutnya dengan girang hati oleh karena orang mengira, bahwa ialah Quetzalcoatle yang turun untuk kedua kalinya. (Lihat juz II halaman 176 dari buku *Awar Mexican Anti Cortez*).

Hikayat tentang orang–orang suci atau dewa–dewa atau anak Tuhan atau apa saja yang disebut orang seperti tersebut di atas, baik itu Adonis untuk bangsa Aramis, atau Baal untuk bangsa Babilon, Bacchus di Yunani dan Roma, Osiris di Mesir, Mitras di Parsi, Yunani dan Roma, yang kemudian diganti namanya dengan Apolo, maupun Budha di Hindustan, semuanya mempunyai hikayat yang hampir serupa dengan hikayat Yesus, yakni diyakini oleh masing–masing pengikutnya akan turun hidup kembali ke dunia untuk mengamankan dunia dan untuk mendatangkan

kemenangan dan perdamaian.

Keterangan–keterangan sebagaimana yang saya uraikan di atas, sesungguhnya sampai sekarang masih tetap menjadi anggapan dan keyakinan bangsa–bangsa dan golongan tersebut, hanya saja karena lamanya zaman telah berlalu berpuluh-puluh abad lamanya, itulah yang membuat keyakinan ini kemudian melemah, karena orang yang dinanti-nantikan akan datang kembali ke dunia itu tidak kunjung datang, sehingga terpaksa bertambah banyaklah orang yang mengakui bahwa hal itu hanyalah mythology atau dongeng belaka.

Oleh karena riwayat orang–orang itu sudah terlalu lama, maka tidak dapatlah lagi kita mengetahui tarikhnya secara panjang lebar, kita hanya memperoleh tanda–tandanya saja atau melalui cerita mulut ke mulut saja. Akan tetapi sungguh pun demikian, sampai sekarang masih banyak bangsa atau kaum yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan semacam itu. Misalnya tentang menghidupkan manusia yang sudah mati beribu ribu tahun, seperti Islam berkata, bahwa Nabi Idris[as], yang hidupnya tidak begitu jauh sesudah Nabi Adam[as] —sebelum Nabi Nuh[as] — masih hidup sampai sekarang.

Bangsa Yahudi berkata, Elias masih hidup di langit dan ia akan kembali lagi seperti tersebut dalam Bible kitab *Raja–Raja II : 11*. Akan tetapi Nabi Isa[as] sendiri berkata di dalam Bible kitab *Yohannes VI*, bahwa tidak satu orang pun dapat naik ke atas langit.

Umat Hindu berkata, bahwa Krisna masih hidup dan akan kembali ke alam dunia ini. Kalau kita perhatikan sejarah Hindu, maka dapat kita ketahui apa sebabnya muncul persangkaan atau kepercayaan bahwa Krisna akan datang kembali ke dunia.

Umat Buddha telah mengalahkan umat Hindu, maka untuk menghibur hati, mereka berkata bahwa Krisna akan turun kembali ke dunia dan dialah yang akan melawan dan membela bangsanya. Kalau kita perhatikan semua keadaan ini, niscaya kita mengetahui bahwa kepercayaan yang seperti demikian itu sebenarnya tidak ada pada mulanya, melainkan timbul di hari kemudian ketika bangsa itu tengah jatuh, kalah atau mendapat kehinaan. Umpamanya contoh yang paling dekat ialah ketika Nabi Besar Muhammad[Saw] wafat, ketika itu juga Sayyidina Umar[ra] bersabda bahwa Nabi Muhammad[Saw] tidaklah wafat, melainkan masih hidup. Oleh karena Sayyidina Umar[ra] mengetahui bahwa orang–orang munafik masih banyak, maka dikatakannya oleh beliau bahwa Nabi Muhammad[Saw] pasti akan kembali lagi untuk memotong tangan dan kaki orang–orang munafik. Seperti itulah disebutkan dalam hadits, yang dirawikan oleh *Ibnu Majah* juz I halaman 255.

وَاللهِ مَا مَاتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا يَمُوْتُ حَتَّى يَقْطَعَ أَيْدِي النَّاسِ مِنَ الْمُنَافِقِيْنَ وَاَرْجُلَهُمْ

Maksudnya: "Demi Allah, Rasulullah tidaklah mati dan ia tidak akan mati sebelum memotong tangan dan kaki kebanyakan orang-orang munafik".

Disini kita ketahui bahwa perkataan dan keyakinan ini hanyalah terbit dari perasaan Sayyidina Umar[ra], tetapi setelah beliau mengetahui salahnya perasaan demikian, maka perasaan itu hilang dengan sendirinya waktu itu juga.

Satu contoh lagi waktu Sayyidina Ali[r.a.] kalah dalam suatu peperangan sehingga tidak dapat melawan lagi. Ketika itu orang–orang yang sangat cinta kepada beliau berkata, bahwa Sayyidina Ali[r.a.] masih hidup dan akan kembali lagi di akhir zaman untuk membunuh musuhnya. kaum yang beritikad bahwa Sayyidina Ali[r.a.] masih hidup itu ialah kaum "Galiah" seperti tersebut dalam buku *Ghuniatuth Tholibi* halaman 99.

بَلْ هُوَ فِيْ سَحَابٍ يُقَاتِلُ اَعْدَائَهُ تَعَالٰى مِنْ فَوْقِ السَّمَاءِ وَاَنَّهُ (كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ) يَرْجِعُ فِيْ آخِرِ الزَّمَانِ يَقْتُلُ اَعْدَائَهُ

Yakni: "Hadhrat Ali[r.a.] tidak mati melainkan beliau ada di awan, sedang memerangi musuh–musuh Allah Ta'ala. Beliau akan turun lagi di akhir zaman untuk membunuh musuh–musuh beliau".

Jadi, sekarang jelaslah kepada kita bahwa kepercayaan–kepercayaan yang semacam itu timbul hanya sekedar untuk menghibur hati supaya jangan lemah dan mendapat kekalahan.

Supaya dapat diketahui lebih jauh, baiklah saya tambahkan lagi nama–nama orang lain yang ada di dalam buku–buku Agama Islam yang dikatakan bahwa mereka pun telah naik ke langit seperti:

1. Istri Fir'aun, katanya telah diangkat ke langit, sebagai mana tersebut dalam "*Tafsir Kabir*" jilid 8 hal. 168.
2. Seorang perempuan jahat bernama Zuhra katanya sudah naik ke langit juga, tersebut dalam "*Tafsir Kabir*" jilid I hal. 253.
3. "Nausiyah", satu golongan dalam Umat Islam juga, mengatakan bahwa Ja'far bin Muhammad belum mati dan akan datang kembali di akhir zaman ini, tersebut dalam "*Kasful-Ghommah*" hal. 35.

4. "Waqifiyah" adalah satu golongan lainnya lagi mengatakan, bahwa Musa bin Ja'ar masih hidup, tersebut dalam *"Kasful-Ghommah"* hal. 35.
5. Ada pula orang yang mengaku Muhammad bin Hanafiah masih hidup, tersebut dalam *"Kasful-Ghommah"* hal. 70.
6. Ada lagi satu golongan dalam Umat Islam yang mengaku, bahwa Muhammad bin Hasan Al Askari masih hidup dan akan keluar lagi di masa ini, tersebut dalam *"Hujajul Kiramah"* hal. 387.

Seperti ini jugalah kalau kita lihat riwayat Al-Masih, ketika beliau sedang ada di dalam kelemahan dan orang–orang Yahudi telah berhasil menangkap dan menganiaya beliau, sedangkan murid–murid beliau tidak kuat membalasnya, melainkan mereka berlarian kesana–kemari mencari persembunyian, maka untuk menghilangkan kehinaan itu, orang–orang yang beriman kepada Al-Masih waktu itu berkata bahwa Al-Masih masih hidup. Lebih–lebih lagi, kepercayaan ini disebarkan pula oleh kaum Kristen ketika mereka pergi berdakwah kepada bangsa–bangsa lain, seperti bangsa Yunani, Roma, Arani, dan Mesir. Oleh karena kesukaran–kesukaran dalam pekerjaan bertabligh, maka kemudian pendeta-pendeta Kristen itu mencari bermacam–macam daya upaya di antaranya ialah lebih dahulu mengikuti kepercayaan yang sesuai dengan kepercayaan bangsa–bangsa itu, misalnya waktu bertabligh diterangkannya, bahwa Yesus Kristus itu sama keadaannya seperti yang disembah dan dihormati oleh orang–orang di tempat itu, ia telah dibunuh, tetapi hidup kembali dan telah naik ke langit, dan tinggal disana sampai masanya nanti turun kembali ke dunia. Sebagaimana keadaan kepercayaan bangsa–bangsa Yunani, Roma, Arani, dan Mesir tersebut di atas lama kelamaan menjadi lemah, hingga hikayat–hikayat semacam itu pada masa sekarang telah diakui hanya sebagai dongeng purbakala saja, maka demikian pulalah halnya kepercayaan tentang Al-Masih naik ke langit, lama kelamaan akan hilang juga, dan dianggap pula sebagai dongeng zaman purbakala.

Kalau umat manusia pada umumnya mengetahui, bahwa menurut hukum Tuhan, yang telah dibuktikan sendiri oleh Ilmu Alam, bahwa seseorang tidak dapat hidup di langit, niscaya orang Islam akan insaf sendiri bahwa kemunduran dan kerusakan Islam, adalah disebabkan oleh kepercayaan yang seperti itu.

Dan apabila orang melihat sendiri kuburan Nabi Isa[as], yang terdapat di Kasymir, yang sesuai benar dengan sejarah dan sesuai pula dengan keterangan Hadits dan Bible, niscaya ia akan berkata bahwa keyakinan yang mengatakan bahwa orang yang telah mati masih hidup di langit hanyalah dongeng belaka dan terang-terangan menyalahi Al-Qur'an dan Hadits.

Ayat Al-Qur'an Dan Penjelasan Ulama Salaf Yang Mengatakan Bahwa Al-Masih Sudah Wafat

1. *Pertama* di dalam Al-Qur'an Surah *Al-Maidah* 5 : 117:

وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ

Nabi Isa[as] berkata kepada Tuhan: "Hamba menjadi saksi atas kebenaran umat–umat hamba ketika hamba bersama mereka. Maka tatkala Engkau telah mewafatkan hamba, maka Engkaulah yang menjaga mereka itu".

Dari ayat ini kita ketahui bahwa atas diri Nabi Isa[as] itu telah terjadi dua zaman.

Pertama ialah waktu beliau bergaul dengan kaumnya sebagaimana ditunjukkan oleh lafaz: مَا دُمْتُ فِيهِمْ (selama aku bersama mereka) dan zaman yang kedua ialah waktu beliau tidak bergaul lagi dengan kaumnya sebagaimana ditunjukkan oleh lafaz: كُنتَ أَنتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ (Engkau-lah Yang menjadi Penjaga atas mereka).

Kedua zaman itu telah dipisahkan oleh lafaz: فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي (setelah Engkau mewafatkan aku) maksudnya bahwa beliau telah berpisah dari bangsanya oleh karena beliau meninggal dunia, dan oleh karena inilah pimpinan bagi umatnya itu kembali lagi kepada Tuhan.

Dalam ayat ini Nabi Isa[as] mengakui bahwa perbuatan orang–orang Nasrani yang menyembahnya itu terjadi setelah beliau[as] wafat, hingga beliau[as] sendiri tidak tahu lagi. Sekarang kita sendiri menyaksikan bahwa orang–orang Kristen menyembah Al-Masih sebagaimana firman Allah[Swt]

dalam Al-Qur'an. (QS. *Al-Maidah* 5:73) :

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْا إِنَّ اللهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ

"Sesungguhnya kafirlah mereka yang berkata, bahwa Allah itu salah satu dari yang tiga".

Oleh karena itu jelaslah bagi kita bahwa beliau[as] tidak akan datang dua kali ke alam dunia ini. Sebab, kalau sekiranya beliau datang dua kali dan sekarang masih hidup di atas langit, mustahil beliau akan berkata di hadapan Allah[Swt], bahwa beliau tidak melihat atau tidak tahu menahu bahwa orang–orang Nasrani menyembah beliau[as].

Lafaz تَوَفَّيْتَنِي dalam ayat ini tidak dapat diartikan lain selain dari pada wafat sebagaimana yang diterangkan dalam Hadits *Bukhori* tentang فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي itu demikian:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ مُتَوَفِّيْكَ أَيْ مُمِيْتُكَ

Maksudnya : "Telah berkata Ibnu Abbas bahwa arti مُتَوَفِّيْكَ (*'mutawaffīka'*) ialah مُمِيْتُكَ (*'mumītuka'*) yakni "aku mematikan engkau".

Al-lamah Badaruddin Abu Muhammad Ahmad disini telah menulis dalam buku *Umdatul-qari tafsir Bukhori* di bawah perkataan Ibnu Abbas[ra] *'mutawaffīka', 'mumītuka'*.

وَقَالَ الْكِرْمَانِي فِي هٰذِهِ الْكَلِمَةِ هٰهُنَا وَاِنْ كَانَتْ مِنْ سُوْرَةِ اٰلِ عِمْرَانَ لِمُنَاسَبَتِهِ قَوْلُهُ تَعَالٰى فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيْبَ عَلَيْهِمْ وَكِلَاهُمَا مِنْ قِصَّةِ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنْ تَعْلِيْقِ ابْنِ عَبَّاسٍ

Bahwa Kermani berkata: "Perkataan ini ditulis di sini, walaupun ayat ini berasal dari surah *Ali-Imran*, tetapi karena ia sesuai dengan perkataan *falamma tawaffaitani* yang kedua–duanya untuk Isa Ibnu Maryam.

Ia terangkan sanadnya begini :

هٰذَا رَوَاهُ ابْنُ حَاتِمٍ عَنْ اَبِيْهِ حَدَّثَنَا اَبُوْ صَالِحٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ عَنْ عَلِيِّ ابْنِ اَبِي طَلْحَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ

Maksudnya: "Ini diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dari ayahnya bahwa Abu

Shaleh telah bercerita kepada kami, Muawiyah telah berceritta kepada kami dari Ali bin Thalhah dari Ibnu Abbas[ra]." *Umdatul Kari* juz 6 halaman 593, dan juga di dalam tafsir *Durril Mansur* juz I halaman 36, begini sanadnya:

وَأَخْرَجَ ابْنُ جَرِيْرٍ وَابْنُ الْمُنْذِرِ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ مِنْ طَرِيْقِ عَلِيٍّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ

إِنِّي مُتَوَفِّيْكَ يَقُوْلُ إِنِّي مُمِيْتُكَ

Artinya: Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hakim telah mengeluarkan perkataan ini dari jalur Ali dari Ibnu Abbas[ra] mengenai firman Allah: *'Innii mutawaffiika'* (Sesungguhnya Aku akan mewafatkan engkau).

Jelaslah disini bahwa perkataan Ibnu Abbas[ra] ada sanadnya. Dan orang yang berkata "tidak ada sanadnya dan kalau ada sanadnya ia minta ditunjukkan" itu hanya karena kurang banyak membaca buku–buku saja, karena itu sekarang kita tunjukkan sanad tersebut."

Dalam *Bukhori*, suatu buku yang sangat luhur hingga orang menamainya "*Ashahhulkutub*" dan di dalam Al-Qur'an, pun dalam lain–lain hadits nabi juga menurut logat makna "*tawaffa*" itu ialah 'mati'.

Di dalam Al-Qur'an, kalimat seperti ini ada di 23 tempat dan semuanya mengartikan tentang matinya seseorang atau قَبْضَ الرُّوْحِ artinya adalah merenggut / mencabut nyawa, seperti di antaranya:

1. QS. *Al-Baqarah*, 2:235 وَالَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ
   "Dan orang-orang yang diwafatkan dari antara kamu....."
2. QS. *Ali-Imran,* 3:194 وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ
   "Dan wafatkanlah kami bersama orang-orang shaleh....."
3. QS. *An-Nisa*, 4:16 حَتّٰى يَتَوَفّٰهُنَّ الْمَوْتُ
   "Hingga maut mematikan mereka....."
4. QS. *An-Nisa,* 4:98 إِنَّ الَّذِيْنَ تَوَفّٰهُمُ الْمَلٰٓئِكَةُ
   "Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh Malaikat....."
5. QS. *Al-An'am,* 6:62 تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُوْنَ
   "Malaikat-malaikat kami mewafatkannya dan mereka tidak melalaikan tugasnya."
6. QS. *Al-A'raf,* 7:127 وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِيْنَ

"...dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri."

7. QS. *Al-Anfal,* 8:51 إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَآئِكَةُ

"Ketika Malaikat mewafatkan orang-orang yang ingkar...."

8. QS. *Yusuf,* 12:102 تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

"...wafatkanlah aku dalam keadaan berserah diri dan gabungkanlah aku bersama orang-orang shalih."

9. QS. *An-Nahl,* 16:71 وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ

"Dan Allah telah menciptakan kamu kemudian Dia mewafatkan kamu."

10.QS. *Al-Hajj,* 22:6 وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفّٰى

"Dan dari antara kamu ada yang diwafatkan...."

Lafaz تَوَفَّى dalam ayat–ayat di atas ini semuanya menunjukkan arti 'wafat'.

Lafaz تَوَفَّى ini adalah dalam bab *Tafa'ul*. Dalam Al-Qur'an, dalam Hadits atau dalam logat bila ada lafaz تَوَفَّى dan failnya Allah atau malaikat, maka artinya itu tidak lain melainkan '*qobdhor ruh*' قَبَضَ الرُّوْحَ (mencabut roh). Tetapi kalau disitu ada perkataan "*lail*" atau "*naum*" barulah arti '*qobdhor ruh*' قَبَضَ الرُّوْحَ itu "tidur", selain dari pada itu dimana saja ada lafaz maka mesti arti '*qobdhor ruh*' قَبَضَ الرُّوْحَ itu adalah mematikan.

Tentang ayat ini saya melihat dalam *Bukhari* ada satu bab *Tawaffi* yang berhubungan dengan sabda Rasulullah[Saw], bahwa beliau[Saw] akan wafat sebagaimana beliau telah tunjukkan dengan lafaz فَأَقُوْلُ كَمَا قَالَ Hadits itu begini bunyinya.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ اَنَّهُ يُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتُ الشِّمَالِ فَأَقُوْلُ يَارَبِّ أَصْحَابِي فَيُقَالُ إِنَّكَ لَاتَدْرِي مَا اَحْدَثُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا مَّا دُمْتُ فِيْهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيْبَ عَلَيْهِمْ فَيُقَالُ إِنَّ هٰؤُلَاءِ لَمْ يَزَالُوْا مَرَّتَيْنِ عَلَى اَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ

Maksudnya yaitu: "Nanti (di hari Kiamat) akan didatangkan orang–orang dari umatku, maka ditariklah mereka ke kiri untuk disiksa, kemudian

aku berkata "Inilah sahabat ku !" Maka orang berkata: "Engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggal engkau". Kemudian disitu aku akan berkata sebagaimana perkataannya Abdush Sholeh yakni Nabi Isa[as]:

وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ

Artinya :"Aku menjadi saksi atas orang–orang itu selama aku bersama mereka. Namun apabila Engkau telah "mematikan daku" maka Engkaulah yang menjaga mereka itu. Maka jawab mereka itu: orang–orang ini selalu kembali kepada agama mereka yang dahulu sesudah engkau berpisah dengan mereka"(QS. *Al-Maidah* 5:117)

Begitu pula dalam logat, arti lafaz تَوَفَّى itu tidak lain dari pada *qobdorruh* قَبَضَ الرُّوحَ (mengambil roh), umpamanya dalam buku *Surah*:

تَوَفَّاهُ اللهُ أَيْ قَبَضَ الرُّوحَ

dan lagi :

تُوُفِّيَ فُلَانٌ وَتَوَفَّاهُ اللهُ أَدْرَكَتْهُ الْوَفَاةُ

Lagi di dalam "*Qomus*" juz IV, "*Tajul urus*" juz 10 dan "*Lisanularab*" juz 20, semuanya itu menunjukkan bahwa arti تَوَفَّى itu *qobdorruh* belaka. Singkatnya, *tawaffa* seperti tersebut dalam "*Qulliati Abul Baqa*" halaman 129 adalah begini :

اَلتَّوَفِّي اَلْإِمَاتَةُ وَقَبْضُ الرُّوحِ وَعَلَيْهِ اسْتِعْمَالُ الْعَامَّةِ . . وَالْفِعْلُ مِنَ الْوَفَاةِ تَوَفَّى عَلَى مَا لَمْ
يُسَمَّهُ فَاعِلُهُ لِأَنَّ الْإِنْسَانَ لَا يَتَوَفَّى نَفْسَهُ فَالْمُتَوَفِّي هُوَ اللهُ تَعَالَى أَوْ أَحَدٌ مِّنَ الْمَلَٰئِكَةِ

Maksudnya: "*Tawaffa* itu ialah mematikan dan mencabut roh, inilah arti yang dipakai oleh umum. *Fi'il* dari wafat itu yaitu "*tawaffa*" selama tidak disebut *fail*-nya sebab manusia itu tidak dapat mati sendirinya. Adapun "*mutawaffi*-nya" itu yaitu "Allah" atau salah seorang dari malaikat-Nya."

Dalam hadits pun banyak sekali lafaz تَوَفَّى itu dipakai, dan semuanya itu artinya *qobdorruh,* yaitu mengambil/mencabut ruh.

Umpamanya dalam Hadits "*Bukhori*", "*Muslim*", "*Al-Muatta*", "*Imam Malik*", "*Musnad Imam Ahmad*", "*Musnad Imam Hambal*" semuanya itu mengartikan تَوَفَّى dalam arti *qobdorruh* yaitu mengambil/mencabut ruh.

Saya kutipkan lagi beberapa contoh, supaya lebih jelas, bahwa lafaz تَوَفَّى itu tidak lain artinya selain dari قَبَضَ الرُّوحَ yaitu mengambil/

mencabut ruh seperti :

1. تَوَفَّاهُ اللّٰهُ أَمَاتَهُ وَالْوَفَاتُ الْمَوْتُ

tersebut dalam buku "*Al Misbahul Munir*" Juz II hal. 162.

2. تَوَفَّاهُ اللّٰهُ أَيْ قَبَضَ رُوْحَهُ

dalam "*Suroh*" halaman 485.

3. اَلْوَفَاةُ الْمَوْتُ وَتُوُفِّيَ فُلَانٌ وَتَوَفَّاهُ اللّٰهُ إِذَا قُبِضَ نَفْسَهُ وَفِي الصِّحَاحِ إِذَا قُبِضَ رُوْحُهُ

Dalam "*Lisanul-Arab*".

4. تَوَفَّاهُ اللّٰهُ اَيْ اَدْرَكَتْهُ الْوَفَاةُ

Dalam "*Asasul Balaghah*"

5. وَتَوَفَّنِيْ إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِّيْ

Dalam Hadits "*Muslim dan Bukhari*" yang artinya matikanlah aku (Hai Tuhan) bila mati itu lebih baik bagiku.

Dari semua ini kita mengerti bahwa مَأْخَذُ -nya (asal pengambilan) lafaz تَوَفَّى itu dari wafat, bukan dari perkataan *wafa*.

2. *Kedua,* di dalam Al-Qur'an surah *Al-Maidah* 5:75:

مَا الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ اِلَّا رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَاُمُّهٗ صِدِّيْقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ

Maksudnya : "Tidak lain Al-Masih itu melainkan hanya seorang rasul saja, sudah banyak rasul–rasul yang wafat sebelum beliau, dan ibunya adalah seorang perempuan yang benar, keduanya biasa memakan makanan"

Dalam ayat ini Allah[Swt] menunjukkan kepada kita dengan kalimat yang nyata dan terang, bahwa keduanya itu sewaktu hidupnya makan secara manusia biasa. Memakai kata كَانَا "*kãnã*" (dahulunya) itu tidaklah sembarangan, melainkan menerangkan bahwa pada masa sekarang kedua orang itu tidak makan lagi. Orang mengakui bahwa Maryam tidak makan lagi itu karena beliau telah wafat. Maka dari sini kita memperoleh pula

kenyataan bahwa Al-Masih pun dikatakan tidak makan itu, karena beliau juga telah wafat, sebab Allah[Swt] telah menetapkan satu hukum, yaitu satu hukum yang sekalian makhluq harus takluk kepadanya, yaitu sebagaimana yang tertulis dalam surah *Al-Anbiya* (QS.21:9):

وَمَا جَعَلْنٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوْا خَالِدِيْنَ

Maksudnya: "Tidak ada seorang pun dari antara para rasul yang Kami jadikan dari jasad yang tidak memakan makanan ..... ".

Dan dalam surah *Al-Furqan* (QS.25:20):

وَمَآ اَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَيَمْشُوْنَ فِي الْاَسْوَاقِ

Artinya: "Belum pernah Kami mengutus seorang pun dari antara rasul-rasul itu melainkan mereka biasa makan juga dan berjalan di pasar-pasar."

Rasulullah[Saw] bersabda : وَلَا مُسْتَغْنٍى عَنْهُ
"Kami tidak dapat meninggalkan makan", artinya sekalian manusia selama berjasad selalu akan membutuhkan makanan".

Nyatalah dari sekalian ayat di atas itu kepada kita, bahwa :

1. Orang yang berjasad kasar itu harus makan.
2. Orang yang sudah tidak makan itu, yaitu orang yang sudah wafat.

Demikianlah keadaannya hukum alam, dan demikian pulalah hukum Allah[Swt] yang terdapat saksinya di dalam Al-Qur'an.

3. *Ketiga :* Di dalam Al-Qur'an Surah *Ali-Imran*, 3:144:

وَمَا مُحَمَّدٌ اِلَّا رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ اَفَائِنْ مَّاتَ اَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلٰٓى اَعْقَابِكُمْ

Maksudnya: "Tidak lain Muhammad itu melainkan seorang rasul, bahwasanya telah berlalu (yakni telah wafat) sekalian rasul-rasul yang dahulu sebelum beliau. Jika ia mati atau dibunuh, apakah kamu akan kembali kepada asalmu dahulu?" (QS. *Ali Imran* 3 :144)

Dalam ayat ini Allah[Swt] menerangkan bahwa semua rasul–rasul sebelum Nabi Muhammad[Saw] sudah berlalu. Adapun perkataan قَدْ خَلَتْ

disini maksudnya ialah wafat atau terbunuh, karena semua nabi–nabi sebelum Rasulullah[Saw] itu "telah berlalu", ada yang karena wafat biasa, ada pula yang karena karena dibunuh, lain dari pada wafat tidak ada. Dalam ayat ini lafaz مِنْ قَبْلِهِ artinya sebelum Nabi Muhammad[Saw].

Sebagaimana dari ayat yang pertama untuk Al-Masih, kita dapat mengetahui bahwa semua nabi sebelum Al-Masih itu sudah meninggal dunia, seperti ini juga ayat yang sama bunyinya ini, untuk Nabi Muhammad[Saw], maksudnya supaya kita mengetahui bahwa Al-Masih pun sudah waafat pula, sebab kalau sekiranya Al-Masih belum wafat, apakah maksudnya Allah[Swt] menurunkan ayat semacam itu lagi kepada nabi yang lainnya, yaitu Nabi Muhammad[Saw].

Baiklah kita sekarang periksa apa artinya lafaz خَلَتْ menurut Al-Qur'an itu. Lafaz ini banyak didapati di dalam Al-Qur'an yang maksudnya pun sama, yaitu menerangkan wafatnya seseorang, seperti tersebut di bawah ini:

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ

Artinya: "Inilah keadaan umat yang telah berlalu (yakni yang sekarang telah hilang). Apa–apa yang ia perbuat, itu bagi mereka dan apa–apa yang kamu perbuat, itu bagi kamu." (QS. *Al-Baqoroh*, 2:134)

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ

Artinya : "Telah berlalu (telah hilang) sebelumnya umat–umat lain."
(QS. *Ar Ra'd* : 30)

وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي

Artinya : "Telah berlalu beberapa abad sebelum saya."
(QS. *Al-Ahqãf* :17)

فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ

Artinya : "Dalam umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka itu."
(QS. *Al-Ahqãf* : 18)

وَمَثَلًا مِنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ

Artinya : "Suatu contoh dari orang-orang yang telah berlalu sebelum kamu." (QS. *An-Nur* : 34)

Begitu pula kalau kita melihat tafsir–tafsir ayat :

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

tidak lain artinya melainkan wafat juga, umpamanya :

1. Menurut *Tafsir Mazhari*:

قَدْ خَلَتْ مَضَتْ وَمَاتَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ فَيَمُوْتُ هُوَ أَيْضًا

Yakni arti: "*qod kholat*" yaitu telah berlalu dan telah wafat rasul-rasul sebelumnya, maka ia pun akan wafat juga."

2. Tafsir *Majmaul Bayan* :

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ بِالْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ فَيَخْلُوْا مُحَمَّدٌ صلعم أَيْضًا

"Telah berlalu rasul-rasul sebelum beliau (Nabi Muhammad[Saw]) dengan wafat biasa atau dengan cara terbunuh, maka Nabi Muhammad[Saw] pun akan berlalu juga.

3. Tafsir *Sirajul Munir* :

فَيَخْلُوْا بِالْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ

"Maka mereka telah berlalu oleh karena wafat atau karena terbunuh."

Begitu pula menurut tafsir–tafsir yang lainnya, kata *kholat* itu artinya wafat, oleh karena menurut logat Arab, kata *kholat* itu bila untuk manusia artinya wafat juga seperti:

خَلَا فُلَانٌ إِذَا مَاتَ

Artinya : "Seseorang itu dikatakan *kholaa* (telah berlalu) bila ia itu sudah wafat."

Seorang ahli sya'ir juga berkata begini :

إِذَا مَا خَلَا سَيِّدٌ قَامَ سَيِّدٌ

Maksudnya: "Jika seorang pemimpin telah berlalu (mati) maka berdirilah sebagai gantinya seorang pemimpin yang lain."

Lain daripada itu menurut *ijma'* para sahabat[ra] kata خَلَتْ itu artinya adalah mati.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ اَفَائِنْ مَّاتَ اَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى اَعْقَابِكُمْ

Ayat ini turunnya ketika Nabi Muhammad[Saw] mendapat kesusahan

di dalam peperangan, hingga orang menyangka bahwa Nabi Muhammad[Saw] sudah meninggal.

Melihat keadaan itu kita mengetahui bahwa ayat ini menerangkan kewafatan nabi–nabi yang dahulu. Ketika Nabi Muhammad[Saw] wafat, maka para sahabat[r.a.] sangat bersedih, sehingga Hadhrat Umar[r.a.] berkata: "Siapa yang mengatakan Nabi Muhammad sudah wafat, saya akan pancung lehernya". Tidak lama keluarlah Abu Bakar[r.a.] dari rumahnya serta berkhotbah sebagai tersebut dalam *Bukhori*, dirawikan oleh Abdullah bin Abbas[ra] begini bunyinya:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ اَنَّ اَبَا بَكْرٍ خَرَجَ وَعُمَرُ يُكَلِّمُ النَّاسَ فَقَالَ: اِجْلِسْ يَا عُمَرُ
فَاَبَى عُمَرُ اَنْ يَجْلِسَ فَأَقْبَلَ النَّاسُ اِلَيْهِ وَتَرَكُوْا عُمَرَ فَقَالَ اَبُوْ بَكْرٍ : اَمَّا بَعْدُ مَنْ كَانَ
مِنْكُمْ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا فَاِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ وَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْبُدُ اللهَ فَاِنَّ اللهَ حَيٌّ
لَا يَمُوْتُ. قَالَ اللهُ تَعَالٰى وَمَا مُحَمَّدٌ اِلَّا رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

Artinya: "Abu Bakar[ra] keluar dari rumahnya ketika Umar[ra] sedang berbicara terhadap orang banyak, maka Abu Bakar[ra] berkata : "Umar duduklah". Umar[ra] rupanya menolak untuk duduk. Maka menghadaplah orang banyak kepada Abu Bakar[ra] dan mereka meninggalkan Umar[ra], kemudian Abu Bakar[ra] berkata: "Ingatlah, barang siapa di antara kamu menyembah Nabi Muhammad[Saw], maka sesungguhnya Nabi Muhammad[Saw] itu telah wafat, tetapi barang siapa di antara kamu menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah itu tetap hidup, tidak mati. Allah[Swt] berfirman: "Tidak lain Muhammad itu melainkan hanya seorang Rasul, sesungguhnya telah berlalu sebelumnya rasul–rasul".

Mendengar khotbah Abu Bakar[ra] itu, seorang pun tidak ada yang membantah, sebab mereka mengerti tujuan ayat itu, bahwa lafaz "*kholat*" artinya "wafat", sebab telah dijelaskan oleh kalimat "jikalau mati atau terbunuh".

Jika pada waktu itu ada di antara yang hadir mempunyai keyakinan bahwa Nabi Isa[as] masih hidup di langit dengan tubuh kasarnya, niscaya akan ada yang berdiri membantah khotbah Abu Bakar[r.a.] tersebut, atau sekurang–kurangnya Hadhrat Umar[ra] yang akan berlaku demikian, tetapi mereka tidak berani membantah, lantaran para sahabat[r.a.] sudah *ijma'*, bahwa kata "*kholat*" itu artinya adalah wafat. (Khotbah ini ditulis dalam *Bukhori* Bab *Kitabun Nabi*[*Saw*] *Ila Kisra wa kaisar*).

Di bawah ini saya kutip satu keterangan dari seorang ulama Indonesia

juga, yakni Dr. A. Karim Amirullah, di dalam bukunya "*Al-Qoulush Shahih*" beliau mengartikan ayat ini begini:

"Dan tidaklah Muhammad itu melainkan seorang Rasul Allah yang sesungguhnya telah berlalu —telah mati— sebelumnya sekalian rasul–rasul maka apakah apabila telah mati Muhammad itu atau dibunuh orang akan dia, bahwa kamu kembali dari agama Islam kepada agama kafir".

Kemudian Dr. A. Karim Amirullah memberi keterangan:

Syahdan, saudara pembaca jangan lupa saya artikan kalimat الرُّسُلُ yang tersebut pada ayat itu dengan "sekalian rasul–rasul", yaitu menurut *ijma'* ulama–ulama Al-Usub dan Ahli Sunnah Waljamaah, bahwasanya kalimat *isim jama'* yakni yang menunjukkan arti keseluruhan, atau orang banyak, apabila di dalam kalimat itu ada kata اَلْ seperti dalam kata الرُّسُلُ itu, mestilah kalimat itu meliputi semua yang terkandung di dalam maknanya, maka jadilah hasil tujuannya, tidak terkecuali seorang rasul pun, melainkan semua rasul selain dari Muhammad, yang terdahulu telah berlalu, telah wafat sebelum nabi Muhammad[Saw].

4. ***Keempat:*** Di dalam Al-Qur'an Surah *An-Nahl*, Surah 16 ayat 20-21:

وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَا يَخْلُقُوْنَ شَيْـًٔا وَّهُمْ يُخْلَقُوْنَ ۰ اَمْوَاتٌ غَيْرُ اَحْيَآءٍ وَمَا

يَشْعُرُوْنَ اَيَّانَ يُبْعَثُوْنَ

Maksudnya: "Mereka yang menyembah selain dari Allah, mereka itu tidak dapat menciptakan apa–apa, malah mereka sendiri diciptakan; mereka mati, tidak hidup dan tidak mengetahui kapan mereka itu akan dibangkitkan."

Lafaz اَمْوَاتٌ itu, lafaz *jama'* (menunjukkan banyak), *mufrad*-nya (kalimat tunggalnya) yaitu مَيِّتٌ artinya yang sudah wafat. Begitu pula ayat ini bukan satu cerita yang berhubungan dengan malaikat atau jin, melainkan perkara manusia yang zahir. Jadi menurut ayat ini jelas sekali, bahwa Nabi Isa[as] itu mesti sudah wafat, sebab jika kita percaya, bahwa beliau[as] masih hidup juga, berarti kita percaya bahwa Nabi Isa[as] itu menjadi Allah, oleh karena ayat yang di atas itu menerangkan dengan tegas, bahwa semua sembahan manusia selain Allah semuanya mati.

Sebagaimana telah kita maklumi, bahwa banyak orang yang menyembah Nabi Isa[as] sebagai Tuhan, disini Allah[Swt] tetapkan hukum bahwa

semua yang disembah itu mati, tidak hidup. Allah[Swt] sendiri berfirman dalam surah *Al-Maidah*, ruku' 3 begini :

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ

Maksudnya : "Sungguh telah kafirlah orang–orang yang berkata bahwa Allah itu ialah Al-Masih bin Maryam." (QS. *Al-Maidah*, 5:72)

Ada juga orang–orang yang membantah keterangan ini, dengan menerangkan bahwa tidak lain yang dimaksudkan oleh ayat ini melainkan berhala–berhala, dan itu pun di tanah Arab.

Tetapi orang itu lupa bahwa dalam ayat ini ada lafaz "*Amwãtun ghairu ahyãin*" yang maknanya ialah:

1. Kalau dengan perkataan ini hanya berhala saja yang dimaksudkan, tentu tidak perlu ditambahkan lafaz "*gairu ahyãin*" (tidak hidup).
2. Berhala–berhala tidak dibangkitkan dan akalnya pun tidak ada. Disini ada lafaz "*yasy'urũn*" (sadar atau tahu), padahal berhala tidak ada "*syu'ũr*" dan lafaz "*yub-atsũn*" (dibangkitkan), padahal berhala-berhala tidak akan dibangkitkan dan tidak akan ditanya.

Terang disini bahwa maksudnya itu ialah orang-orang yang akan bangkit sesudah mati. Sebab itu Allah[Swt] berfirman di dalam surah *Yunus,* 10: 28:

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيْعًا ثُمَّ نَقُوْلُ لِلَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا مَكَانَكُمْ اَنْتُمْ وَشُرَكَآؤُكُمْ فَزَيَّلْنَا

بَيْنَهُمْ وَقَالَ شُرَكَآؤُهُمْ مَا كُنْتُمْ اِيَّانَا تَعْبُدُوْنَ

"Ingatlah, ketika Kami kumpulkan sekalian orang yang disembah dan yang menyembah. Kemudian Kami berkata kepada mereka yang menyembah itu: "Tinggallah kamu beserta mereka yang kamu sembah, maka Kami pisahkan kedua mereka itu dan waktu itu orang yang disembah berkata: "Kamu tidak menyembah kami".

Dari ayat ini jelas sekali bahwa Allah[Swt] akan bertanya kepada mereka (orang-orang), maka artinya mereka itu manusia, dapat berbicara. Mereka yang disembah itu berkata: "kamu tidak menyembah kami".

Disini jelas pula bahwa perkataan ini terjadinya sesudah mati. Sedang yang menyembah maupun yang disembah kedua-duanya adalah manusia, bukan patung.

Sesuai dengan ini kita mengetahui pula dari ayat lain bahwa Nabi Isa[as] di akhirat pun ditanya oleh Allah[Swt] tentang kenyataan bahwa beliau disembah sebagai Tuhan.

Beliau[as] juga menjawab sebagaimana orang-orang lainnya: “saya tidak tahu menahu bahwa mereka telah menyembah saya dan ibu saya”. Maka sekarang tidak ada jalan lain, mau tidak mau, mestilah diterima bahwa Nabi Isa[as] sudah wafat. Sebab kalau tidak demikian, maka haruslah diakui bahwa Nabi Isa[as] akan berdusta di hadapan Allah[Swt], (ini mustahil), beliau berkata bahwa beliau tidak tahu menahu orang-orang menyembah beliau. Padahal kalau beliau masih hidup tentu beliau tahu.

5. *Kelima :* ayat dalam Al-Qur’an:

وَاَوْصَانِيْ بِالصَّلٰوةِ وَالزَّكٰوةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

Artinya: "Dan Allah mewasiatkan kepada saya supaya saya mengerjakan sholat dan membayar zakat selama saya hidup”. (QS. *Maryam*, 19:31)

Nabi Isa[as] berkata kepada kaumnya begini: “Allah berwasiat kepadaku supaya aku mendirikan shalat dan membayar zakat selama aku hidup”.

Dari ayat ini kita mendapat kesimpulan, bahwa beliau[as] pasti sudah wafat dan tidak dapat naik ke atau tinggal di langit. Sebab, bagaimana beliau akan shalat di langit, apakah beliau shalat menurut syariat Nabi Musa[as] atau shalat menurut syariat dan cara agama Islam? Kalau sekiranya shalatnya menurut cara dan syariat Nabi Musa[as], tentu tidak boleh dan shalatnya tidak sah, sebab sesudah datangnya Nabi Muhammad[Saw], semua syari’at dan tata cara shalat yang dahulu–dahulu telah dimansukhkan. Kalau beliau[as] akan shalat secara syariat Islam, siapakah yang mengajari beliau di atas langit? Kalau dikatakan Allah[Swt] yang mengajari beliau, maka artinya di zaman Rasulullah[Saw] ini ada 2 nabi dalam satu waktu yang mendapat wahyu, yaitu Nabi Isa[as] di langit dan satu lagi Nabi Muhammad[Saw] di bumi. Ini bukanlah keyakinan orang Islam! Sedangkan Nabi Muhammad[Saw] sendiri tidak pernah mengajari Nabi Isa[as].

Selain dari itu, kita mengetahui bahwa Allah[Swt] itu mempunyai dua alam untuk makhluq-Nya yaitu, *Dārul Amal* (alam untuk beramal) dan *Dārul Jazā* (alam untuk mendapatkan pembalasan yang baik atau yang buruk). Jika Nabi Isa[as] sekarang masih berada di dalam *Dārul Amal*, maka wajiblah beliau[as] mengikuti syari’at Islam sepenuhnya. Sekarang kita mengetahui bahwa beliau[as] tidak menjalankan syari’at ini. Dan jika beliau[as] berada di dalam *Dārul Jazā*, maka jelaslah bahwa beliau tidak akan kembali ke *Dārul Amal* lagi, sebab *Dārul Jazā* itu hanyalah semata–mata untuk orang–orang yang sudah wafat.

Sekarang saya hendak menerangkan hukum Tuhan, yang menerangkan tempat ketetapan tinggal manusia dengan tidak ada kecualinya. Dan dari ayat ini kita mendapat kenyataan bahwa Nabi Isa[as] itu sesungguhnya sudah meninggal dunia, sudah wafat.

Allah Ta'ala berfirman:

1. *QS. Al-A'raf* 25:

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ

2. QS. *Al-Baqarah* 36:

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَّمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

3. QS. *Mursalat* 25-26:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا

Artinya:

1. "Di dalamnya (di bumi ini) kamu hidup dan di bumi ini juga kamu akan mati, dan daripadanya kamu akan dikeluarkan."
2. "Bagimu di bumi inilah tempat kamu tinggal dan tempat penghidupanmu."
3. "Bukankah Kami jadikan bumi sebagai tempat berkumpul, orang-orang hidup dan orang-orang mati".

Dari ayat–ayat ini, dengan nyata kita dapat mengetahui bahwa bagi umat manusia pada umumnya, tempat ketetapan dalam hidup dan matinya itu menurut hukum yang telah ditetapkan oleh Allah[Swt] ialah di bumi. Dalam ayat yang ketiga Allah[Swt] berfirman : "Apakah tidak Kami jadikan bumi ini untuk mengumpulkan orang–orang yang hidup dan orang–orang yang mati?"

Di dalam ayat pertama ada lafaz "*fīha*" *muqoddam* yang memberi faedah "*hashar*" (tertentu dalam sesuatu) karena di dalam bahasa Arab ada hukum atau kanun yang bunyinya begini :

تَقْدِيمُ مَا حَقُّهَا التَّأْخِيرُ يُفِيدُ الْحَصْرَ

"Mendahulukan yang mestinya ada di belakang, berfaedah "*hashar*"

Sekarang jelaslah, bahwa manusia itu hidup dan matinya hanya di bumi ini saja. Dalil ini sebagai *dalil Istiqra*, yaitu satu keterangan yang dipakai oleh *ahli munazarah* atau orang banyak. *Istiqra* itu yaitu satu hukum yang ditetapkan setelah melihat bukti–bukti keadaan sesuatu. Ayat–ayat yang di atas tadi menjadilah satu hukum atau khabar dari Allah.

Yang dimaksud dengan khabar disini yaitu, jikalau sesuatu khabar sesuai dengan kejadian, tentu ia benar. Tetapi jika tidak, tentu tidak benar. Allah Ta'ala tidak berkata bahwa Nabi Isa[as] dikecualikan dari hukum ini. Maka bagaimana kita dapat membuat suatu hukum yang Allah[Swt] sendiri tidak tetapkan?

Selanjutnya Allah[S.w.t] berfirman:

وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا

Maksudnya:" Sebagian dari kamu dimatikan pada waktu muda. Dan sebagian dari pada kamu dikembalikan kepada umur yang sangat hina, hingga ia tidak tahu apa-apa lagi." (QS. *Al-Hajj,* 22:5)

Kalau kita melihat dalam dunia ini, jika seseorang telah berumur panjang sampai 100 tahun, maka giginya saja tidak ada lagi dan akalnyapun demikian. Karena itulah maka Nabi Muhammad[Saw] berdo'a jangan sampai berumur tua, hingga menjadi seperti itu.

Nabi Isa[as] adalah seorang manusia, jika saat ini beliau masih hidup, tentu beliau sudah tua betul? Dan apa faedahnya lagi bagi umat manusia, jika beliau datang diutus lagi ke dunia dalam keadaan umur yang sudah sangat tua itu? Lagi Allah berfirman:

وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ

Maksudnya: "Barang siapa yang Kami beri umur panjang, maka pasti Kami kembalikan ia ke awal kejadiannya." (QS. *Ya Sin*, 36 : 68)

Jika Tuhan memberi kepada Nabi Isa[as] umur panjang, tentu beliau[as] akan dikembalikan kepada permulaan atau kejadian yang dahulu, yakni sebagai anak kecil, lemah dan kurang ingatan.

Seperti ini Allah Ta'ala berfirman (QS. *Ar-Rum,* 30 : 54)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِن
بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً

Maksudnya: "Allah yang telah menciptakan kamu dari kelemahan, kemudian dari lemah Dia jadikan kamu kuat, dan sesudah kuat Dia jadikan kamu lemah pula dan tua." (QS. *Ar-Rum,* 30:54)

Nabi Isa[as] adalah manusia juga, dan apabila beliau[as] sekarang masih hidup, pastilah beliau[as] telah menjadi tua, tidak mempunyai kekuatan lagi. Sesungguhnya beliau[as] tidak akan melebihi Nabi Muhammad[Saw], karena itu tentu beliau[as] juga tunduk di bawah hukum Allah[Swt], padahal Allah tidak

berkata إِلَّا عِيسَى (dikecualikan Isa), oleh sebab itu jelaslah bahwa Nabi Isa[as] itu sudah wafat.

Saya mengetahui bahwa sesungguhnya di dalam Al-Qur'an itu ada 30 ayat yang menunjukkan bahwa Nabi Isa[as] itu telah wafat, akan tetapi supaya ringkas dan mudah diartikan, saya singkatkan dengan ayat–ayat di atas itu saja, sebab bagi orang yang mencari kebenaran tentu memadailah ayat–ayat tersebut di atas.

Demikian pula Allah[Swt] berfirman di dalam QS. *Al-Furqan,* 25:20:

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي

الْأَسْوَاقِ

Yang maksudnya: "Belum pernah Kami mengutus rasul-rasul sebelum engkau, melainkan mereka betul–betul memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar", ini menguatkan pula keterangan wafatnya Nabi Isa[as], sebab ini adalah suatu Hukum Alam (hal alami) yang Allah[Swt] telah tetapkan untuk semua rasul-rasul. Maka ketiada-hadiran Nabi Isa[as] di pasar–pasar, atau di lain tempat dan tidak terdengar dan terlihatnya dimanapun juga dalam ratusan tahun lamanya, bagi kita hal tersebut sudah cukup menjadi dalil yang teguh, bahwa Nabi Isa[as] itu sudah wafat.

Hadits–Hadits Tentang Wafatnya Nabi Isa[AS]

1. Pertama :

Satu hadits yang berhubungan dengan satu ayat Al-Qur'an surah *Ali Imran* ayat 81:

وَإِذْ أَخَذَ اللّٰهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَآ آتَيْتُكُم مِّن كِتَابٍ وَّحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ

لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ

Artinya: "Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari manusia melalui nabi-nabi, "Apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan Hikmah dan kemudian datang kepadamu seorang rasul yang menggenapi apa yang ada padamu, maka haruslah kamu beriman kepadanya dan haruslah kamu menolongnya." (QS. 3 : 81)

Maksudnya : "Allah Ta'ala telah mengambil perjanjian dari semua nabi bahwa jika Nabi Muhammad[Saw] datang di masa mereka hidup, mereka pasti beriman kepada Nabi Muhammad[Saw] dan pastilah akan menolong dia". (QS. 3 : 81)

Berhubung dengan hal ini, Rasulullah[Saw] bersabda sebagaimana yang dirawikan oleh Sayyidina Ali[r.a.] dan tersebut di dalam *Tafsir Ibnu Jarir* jilid III hal 236:

لَمْ يَبْعَثِ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ نَبِيًّا آدَمَ وَمَنْ بَعْدَهُ إِلَّا أَخَذَ عَلَيْهِ الْعَهْدَ فِي مُحَمَّدٍ لَئِنْ بُعِثَ وَهُوَ

حَيٌّ لَيُؤْمِنُنَّ وَلَيَنْصُرُنَّهُ

Maksudnya: "Tidak pernah Allah mengutus seorang nabi pun sejak

Adam[as] sampai kepada yang di belakangnya, melainkan Allah Ta'ala mengambil perjanjian darinya, bahwa jika Nabi Muhammad[Saw] diutus, sedang ia (Nabi tsb) masih hidup, maka ia harus beriman kepada Nabi Muhammad[Saw] dan menolong beliau".

Dari keterangan Hadits ini kita dapat mengetahui pula dengan jelas, bahwa kalau Nabi Isa[as] masih hidup, maka beliau[as] harus datang menemui Nabi Muhammad[Saw] untuk menolong dan itha'at kepada beliau[Saw] sebagimana dikuatkan lagi dalam hadits :

لَوْ كَانَ مُوْسَى وَعِيْسَى حَيَّيْنِ لَمَا وَسِعَهُمَا اِلَّا اتِّبَاعِيْ

Maksudnya: "Kalau nabi Musa dan Isa masih hidup, keduanya tentu akan mengikut kepada saya".

Sekarang apa sebabnya nabi Musa[as] dan Isa[as] tidak datang mengikut Nabi Muhammad[Saw]? Ya, karena mereka berdua itu sudah tidak lagi ada di dunia, sudah pulang ke *Rahmatullah*. Hadits ini tersebut dalam "*Al Yawaqit wal jawahir*" dan "*Fathul Bayan*" jilid II halaman 246 dan "*Madarijus Sali*" jilid II halaman 243.

2. Kedua :

Ada lagi satu Hadits yang menerangkan berapa lama umurnya Nabi Isa[as] itu. Hadits ini tersebut dalam *Hujajul Kiramah* halaman 428 dan *Mawahibul Ladunniyah* jilid I halaman 42 dan *Kanzul Ummal* juz 6 hal. 120 dan *Ibnu Katsir* juz II hal 242. Begini bunyinya :

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ لِفَاطِمَةَ: وَأَخْبَرَنِيْ جِبْرِيْلُ أَنَّ عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَاشَ عِشْرِيْنَ وَمِائَةَ سَنَةٍ

Maksudnya: "Rasulullah[Saw] berkata kepada Fatimah: "Jibril telah mengabarkan kepada saya bahwa Nabi Isa[as] hidup 120 tahun lamanya".

Sekarang kita mengetahui bahwa umur Nabi Isa[as] itu hanya 120 tahun. Dalam buku "*Soal Jawab*" No. 7 hal. 75 yang dikeluarkan oleh "Pembela Islam" di Bandung pun ada terdapat begini: "Dengan keterangan tiga ayat ini dapat kita ketahui bahwa nabi–nabi itu semuanya sudah wafat dan wafat itu artinya berpisah antara roh dengan badan".

3. Ketiga :

Selanjutnya satu Hadits dalam *Shahih Bukhori* :

لَعَنَ اللّٰهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارٰى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَآئِهِمْ مَسَاجِدًا

Maksudnya: "Allah melaknat orang–orang Yahudi dan Nasara yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid".

Hadits ini menyebutkan kuburannya nabi-nabi orang Nasrani yaitu Nabi Isa[as]. Jadi jelaslah bahwa Nabi Isa[as] itu sudah dikubur, artinya sudah wafat.

Untuk melengkapi keterangan ini, saya tambahkan disini perkataan ulama–ulama terdahulu dan ulama-ulama yang sekarang.

Pertama: Di dalam buku "*Majma Baharul Anwar*" juz I halaman 286 dan buku "*Ikmalul Ikmal Syarah Muslim*" juz I halaman 265 diterangkan, bahwa menurut Imam Malik, Nabi Isa[as] itu sudah wafat, begini bunyi perkataannya itu:

قَالَ مَالِكٌ مَاتَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ

Maksudnya: "Berkata Imam Malik: "Telah wafat Isa Ibnu Maryam".

Kedua : Menurut Ibnu Hizam tersebut dalam "*Tafsir Kamalain*" tentang ayat Al-Qur'an مُتَوَفِّيْكَ begini:

وَتَمَسَّكَ ابْنُ حَزْمٍ بِظَاهِرِ الْاٰيَةِ وَقَالَ بِمَوْتِهِ

Maksudnya : "Telah berpegang Ibnu Hizam kepada ayat yang jelas dan berkata, bahwa beliau (Isa[as]) sudah wafat".

Dan juga dalam buku "*Al Fasal fil milili wal ahwa wannahal*":

وَقَدْ صَحَّ الْإِجْمَاعُ وَالنَّصُّ عَلَى اَنَّ الْأَرْوَاحَ الْأَنْبِيَآءَ صَلَوَاتُ اللّٰهِ عَلَيهِمْ فِي الْجَنَّةِ
وَكَذَالِكَ أَرْوَاحُ الشُّهَدَآءِ فِي الْجَنَّةِ وَاَخْبَرَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ رَأَى
هُمْ لَيْلَةَ أُسْرَى بِهِ فِي السَّمَاوَاتِ سَمَاءَ سَمَاءَ آدَمُ فِي سَمَاءِ الْأَوَّلِ وَعِيْسَى وَيَحْيَى فِي
الثَّانِيَةِ وَيُوسُفُ فِي الثَّالِثَةِ وَإِدْرِيْسُ فِي الرَّابِعَةِ وَهَارُونُ فِي الْخَامِسَةِ وَمُوسَى وَاِبْرَاهِيْمُ
فِي السَّادِسَةِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَى جَمِيْعِهِمْ فَصَحَّ ضَرُوْرَةً السَّمَاوَاتِ هِيَ الْجَنَّةُ

Artinya: "Telah mengesahkan *ijma'* dan *nash*, bahwa semua roh para nabi[a.s] berada di dalam surga; begitu juga roh para syuhada. Rasulullah[Saw] telah menerangkan bahwa beliau[Saw] telah melihat mereka itu ketika Mi'raj

di masing-masing langitnya. Adam[as] di langit pertama, Isa[as] dan Yahya[as] di langit kedua, Yusuf[as] di langit ketiga, Idris[as] di langit keempat, Harun[as] di langit kelima, Musa[as] dan Ibrahim[as] di langit keenam, maka nyatalah dengan terang bahwa yang dimaksud dengan langit itu ialah Surga".

Dalam Hadits di atas disebutkan, bahwa Nabi Isa[as] itu terlihat sebagai roh, kumpul beserta roh nabi Yahya[as], oleh karena itu jelas sekali bahwa Nabi Isa[as] itu sudah wafat, roh ada di langit dan badan tinggal di bumi.

Ketiga: Pada waktu Hadhrat Ali[ra] meninggal dunia, Imam Hasan[ra] telah berkhotbah di antaranya beliau[ra] berkata:

أَيُّهَا النَّاسُ فَقَدْ قُبِضَ اللَّيْلَةَ رَجُلٌ لَمْ يَسْبِقْهُ الْأَوَّلُوْنَ وَلَا يُدْرِكُهُ الْآخِرُوْنَ قَدْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْعَثُهُ الْمَبْعَثَ فَيَكْتَنِفُهُ جِبْرِيْلُ عَنْ يَمِيْنِهِ وَمِيْكَالَ عَنْ شِمَالِهِ فَلَا يَنْثَنِيْ حَتَّى يَفْتَحَ اللهُ لَهُ وَمَا تَرَكَ إِلَّا سَبْعَ مِائَةِ دِرْهَمٍ أَرَادَ أَنْ يَشْتَرِيَ بِهَا خَادِمًا وَلَقَدْ قُبِضَ اللَّيْلَةَ عُرِجَ فِيْهِ بِرُوْحِ عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ لَيْلَةَ سَبْعَ مِائَةِ وَعِشْرِيْنَ مِنْ رَمَضَانَ

Maksudnya: "Wahai saudara–saudara, malam ini telah wafat seseorang yang tidak tercapai ketinggian pangkatnya oleh orang–orang dahulu dan orang yang akan datang, karena ketika Rasulullah[Saw] mengirimnya untuk berperang, Jibril ada di sebelah kanannya dan Mikail di sebelah kirinya dan ia tidak pulang kecuali membawa kemenangan. Beliau meninggalkan 700 Dirham untuk membeli budak, tetapi telah wafat malam ini yang waktunya sama dengan waktu meninggalnya Nabi Isa Ibnu Maryam[as] yaitu, pada malam hari 27 Ramadhan juga."

Bagi kita, cukuplah keterangan-keterangan ini. Sesuai dengan *ijma'* para sahabat[r.a.] di antaranya:

1. Sayyidina Abu Bakar [r.a.] telah menerangkan tentang wafatnya nabi–nabi dalam khotbahnya di waktu wafatnya Rasulullah[Saw] dengan semufakat para sahabat[r.a.].
2. Imam Hasan[ra] telah berkhotbah pula ketika wafatnya Sayyidina Ali[r.a.] dimana beliau[ra] lebih tegas menerangkan waktu wafatnya Nabi Isa[as] yaitu malam 27 Ramadhan, sebagaimana waktu wafatnya Sayyidina Ali[r.a.]

Di sini jelas sekali, hingga ada dua kali *ijma'* sahabat[r.a.] terjadi.

Adapun wafatnya Nabi Isa[as] sesungguhnya bukan karena disalib, tetapi wafat biasa setelah berusia 120 tahun, cocok dengan Hadits Rasulullah[Saw.] dan juga cocok dengan tafsir *Ahmad Sawi* halaman 138.

Keempat : Imam Ibnul Qayyim berkata:

وَاَمَّا مَا يُذْكَرُ عَنِ الْمَسِيْحِ اَنَّهُ رُفِعَ إِلَى السَّمَاءِ وَعُمْرُهُ ثَلَاثُوْنَ سَنَةً فَهٰذَا لَا يُعْرَفُ لَهُ

اَثَرٌ مُتَّصِلٌ يَجِبُ الْمَصِيْرُ اِلَيْهِ

Maksudnya: "Adapun yang dikatakan orang tentang Al-Masih diangkat ke langit dalam usia tiga puluh tiga tahun, tentang itu tidak diketahui suatu *atsar* (riwayat) pun yang berhubungan yang mewajibkan kita berpegang kepadanya".

(Lihatlah dari bukunya yang bernama *Zadul Maad* halaman 302, juz I atau *Fathul Bayan* juz 2 dalam *Maj Maul Bayan* tentang tafsir ayat itu terdapat keterangan yang tertulis seperti berikut:

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي قَالَ الْجِبَائِي وَفِي هٰذِهِ الْاٰيَةِ دِلَالَةٌ عَلٰى أَنَّهُ أَمَاتَ وَتَوَفَّاهُ ثُمَّ رَفَعَهُ اللهُ اِلَيْهِ

لِاَنَّهُ بَيَّنَ اَنَّهُ كَانَ شَهِيْدًا عَلَيْهِمْ مَادَامَ فِيْهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّاهُ اللهُ كَانَ هُوَ شَهِيْدًا عَلَيْهِمْ لِاَنَّ

التَّوَفِّيْ لَا يُسْتَفَادُ مِنْ اِطْلَاقِهِ اِلَّا الْمَوْتُ

Tentang "*Falamma tawaffaitani*", Berkata Jibai: "Ayat ini menunjukkan, bahwa beliau (Nabi Isa[as]) itu telah wafat. Allah mewafatkan beliau dan mengangkatkannya kepada-Nya, oleh karena beliau menyatakan bahwa beliau menjadi saksi tentang keadaan umatnya selama beliau beserta mereka itu. Apabila Allah[Swt] telah mewafatkan beliau, maka Allah[Swt]-lah yang menjadi saksi terhadap mereka itu, sebab perkataan "*tawaffa*" itu tidak ada gunanya untuk diucapkan (oleh Nabi Isa[as]), jika beliau tidak wafat").

Dan juga berkata Imam Ibnu Qayyim :

قَالَ اِمَامُ ابْنُ قَيِّمٍ فَأَنْبِيَاءُ اِنَّمَا اسْتَقَرَّتْ اَرْوَاحُهُمْ هُنَاكَ بَعْدَ مُفَارَقَةِ الْأَبْدَانِ

Yakni : "Para nabi itu barulah arwahnya tertinggal disitu, jika mereka telah meninggalkan badannya." *Zaadul Ma'ad,* hal. 403.

Dan betapa indahnya sya'ir Allama Ibnu Rasyid Al-Bagdadi di dalam pujiannya untuk Rasulullah[Saw.]:

محونا بك الأديان لو عاش رسلنا — لجاءك عيسى تابعا وكليم

Artinya:" Dengan engkaulah (Muhammad) kami hapuskan semua agama, jika sekiranya rasul-rasul itu masih hidup, tentu Isa[as] dan Kalim (Musa[as]) akan menjadi pengikut engkau."

Dalam : *Fi tafsiri, "bal Rafa'ahullahu"* berkata Allama Moh. Farid Wajdi, pengarang *Dairatul Maarief* juz 6 hal. 748 :

وقال آخرون بل توفاه الله كما يتوفى الناس ثم رفعه الله روحه بدليل قوله تعالى

إني متوفيك ورافعك

Artinya: "Yang lainnya berkata, bahkan Allah telah mematikannya sebagaimana Dia mematikan manusia, kemudian Allah mengangkat rohnya, dengan memakai dalil firman Allah Ta'ala : "*Inni mutawaffika, warafiuka wa raafi'uka*".

Selain dari karya tulis dan keyakinan ulama–ulama yang terdahulu, terdapat pula keterangan para ulama masa sekarang (yang bukan Ahmadiyah) yang mengatakan bahwa Nabi Isa[as] telah wafat, seperti :

1. Muhammad Abduh, ulama Mesir di dalam buku tafsirnya.
2. Rasyid Ridha (murid Muh. Abduh) yang mengumpulkan tafsir Muhammad Abduh (Editor *Risalah Almanar*).
3. Dr. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul).

Untuk menghilangkan keragu-raguan terhadap keterangan orang–orang yang mengatakan bahwa Nabi Isa[as] masih hidup, maka disini saya hendak menerangkan jawaban–jawaban atas keterangan-keterangan mereka itu hingga kelak para pembaca dapat melihat sendiri di mana letaknya kekeliruan-kekeliruan mereka itu.

Jawaban Terhadap Anggapan Yang Mengatakan Bahwa Nabi Isa[as] Masih Hidup Dengan Tubuh Kasarnya Sampai Sekarang

Adapun ayat–ayat yang dijadikan dasar untuk menguatkan pendirian bahwa Nabi Isa[as] masih hidup sampai sekarang itu sedikit sekali, sementara ayat-ayat itu sendiri sebenarnya tidak menunjukkan keadaan yang diyakini mereka itu, akan tetapi ayat–ayat itu mereka ta'wilkan sedemikian rupa, hingga seakan-akan menjadi sesuai dengan keyakinan mereka sendiri yang berasal dari dongeng itu. Ayat yang pertama yang dijadikan dasar oleh mereka ialah surah *An-Nisa* ayat 157/158 :

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ

لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ

يَقِينًا بَل رَّفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Maksudnya : "Dan perkataan mereka (kaum Yahudi) "Sesungguhnya kami telah membunuh Isa putra Maryam Rasul Allah." Padahal mereka (kaum Yahudi) itu tidak membunuhnya (Isa) dan tidak pula menyalibnya, melainkan ia disamarkan kepada mereka. Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih faham tentang itu ada di dalam keraguan. Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu, melainkan hanya mengikuti persangkaan saja. Mereka tidak membunuh (Isa) dengan yakin. Tetapi Allah telah mengangkat dia kepada-Nya dan adalah Allah itu Maha Perkasa

dan Maha Bijaksana". (Q.S. *An-Nisa* ayat 157/158).

Sekarang saya jawab atas penjelasannya itu:

Pertama : tentang lafaz : شُبِّهَ (*subbiha*)

Orang yang berkeyakinan bahwa Nabi Isa[as] itu sampai sekarang tidak wafat dan masih ada di langit, terpaksa memberi ta'wil kepada ayat:

وَمَا قَتَلُوْهُ وَمَا صَلَبُوْهُ وَلٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ

itu bukan saja panjang, akan tetapi menjauhi pula maksud kalimatnya.

Tiap–tiap orang yang mengetahui logat bahasa Arab dapat mengerti, bahwa arti kata ***syabbaha*** itu, menurut buku logat apa pun, tidak lain melainkan "***menyamarkan/menyerupakan***". *Syubbiha* itu ***majhul***, jadi artinya ***disamarkan*** atau ***diserupakan***, menurut arti zahir. Bahasa Indonesianya begini: "Mereka itu (yakni orang Yahudi) tidak membunuhnya, tidak menyalibnya, melainkan disamarkan atau diserupakan bagi mereka itu."

Dalam perkataan ***syubbiha*** (disamarkan) ada *dhomir* (pokok kata) yang tidak disebut, padahal menurut kaidah Nahwu bahasa Arab, ***dhomir*** (pokok kata) itu mesti lebih dahulu disebut, baik dengan lafaz maupun dengan *makna* atau *hukum*.

Karena terdorong oleh keyakinan bahwa Nabi Isa[as] hidup di langit, orang terpaksa menetapkan ***dhomir***-nya itu Nabi Isa[as], dan perkataan ***syubbiha*** itu diartikan atau dita'wilkan dengan arti "**diganti**", maka dengan ini timbullah keterangan yang tidak berdasar sama sekali. Seperti dikatakannya bahwa Nabi Isa[as] itu sebelum ditangkap, diganti dahulu oleh orang lain yang serupa dengan Nabi Isa[as], baik pakaian, maupun cara bicaranya dll. Hal yang serupa ini bukan saja menentang bukti kenyataan, akan tetapi juga sama sekali tidak dapat diterima oleh akal. Jika sekiranya Nabi Isa[as] betul-betul sudah diangkat ke langit sebelum ditangkap dan diperiksa oleh hakim, apa perlunya beliau diganti dengan orang lain, apakah hanya untuk menyenangkan hati orang Yahudi saja? Dan orang yang diserupakan dengan Al-Masih itu pun, sejak ketika diperiksa di muka hakim sampai dibawa ke tempat hukuman hingga disalib, apakah sama sekali tidak merasa bahwa dirinya itu orang lain? Jika ia merasa, apa sebabnya ia tidak berseru bahwa ia bukanlah Al-Masih? Itulah sebabnya, Abu Hayyan berkata di dalam *Tafsir Jamal*, juz 1 halaman 532 katanya:

قَالَ اَبُوْ حَيَّانٍ لَمْ نَعْلَمْ كَيْفِيَّةَ الْقَتْلِ وَلَا مَنْ اُلْقِيَ عَلَيْهِ الشِّبْهُ وَلَا يَصِحُّ بِذٰلِكَ مِنْ حَدِيْثٍ

Artinya: "Abu Hayyan berkata: "Kami tidak tahu *Kaifiyyat Qatl* (corak

pembunuhannya) dan dengan siapa diserupakannya, dan semua ini tidak ada dalam Hadits"

Dan juga Imam Fakhrudin Razi berkata di dalam *Tafsir Kabir* juz 2 hal. 692 :

إِنَّ النَّصَارٰى عَلٰى كَثْرَتِهِمْ فِيْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا وَشِدَّةِ مَحَبَّتِهِمْ لِلْمَسِيْحِ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَغُلُوِّهِمْ فِيْ أَمْرِهِ أَخْبَرُوا أَنَّهُمْ شَاهَدُوْهُ مَقْتُوْلًا مَصْلُوْبًا فَلَوْ أَنْكَرْنَا ذٰلِكَ كَانَ طَعْنًا فِيْمَا ثَبَتَ بِالتَّوَاتُرِ وَالطَّعْنُ فِي التَّوَاتُرِ يُوْجِبُ الطَّعْنَ فِيْ نُبُوَّةِ مُحَمَّدٍ صلّعم وَنُبُوَّةِ عِيْسٰى بَلْ وُجُوْدِهِمَا وَوُجُوْدِ سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ

Artinya: "Sejumlah orang Kristen yang ada di Timur dan di Barat yang sangat mencintai Al-Masih menerangkan bahwa mereka tampil menjadi saksi atas dibunuh dan disalibnya Al-Masih. Kalau kita ingkar maka berarti kita mengingkari hal yang mutawatir itu, mewajibkan pula ingkar atas kenabiannya Nabi Muhammad[Saw.] dan atas adanya para nabi[as]".

Tidak pula kita dapat berkata disamarkan orang, karena kalau kita melihat anak kita sekali, kemudian kita lihat kedua kalinya, ternyata sudah bukan dia lagi, kita tentu akan berkata "ah ini bukan anak saya". Kalau tidak begitu maka tiap–tiap syari'at dapat menimbulkan keraguan. Imam Fakhrudin Razi berkata: "Allah Ta'ala Maha Kuasa, apa perlunya disamarkannya Nabi Isa[as] dengan orang lain, dan perbuatan ini tidak ada gunanya". Lebih lanjut kalau para pembaca ingin mengetahui hal ini lebih luas, bacalah karangan saya yang berjudul "*Nabi Isa dengan Salib*" yang khusus membahas soal ini.

Kesimpulan dari keterangan di atas itu nyatalah, bahwa ayat itu tiada lain maksudnya melainkan menerangkan, bahwa Nabi Isa[as] itu tidak wafat dibunuh oleh orang Yahudi. Mereka bermaksud hendak membunuhnya itu yaitu hendak menghina Nabi Isa[as], sebab menurut kepercayaan orang Yahudi, orang yang dibunuh di atas salib itu, bukanlah orang yang mulia di sisi Allah, dan jika sekiranya ia benar seorang nabi, niscaya ia akan terlepas dari tipu daya mereka itu. Seperti itulah tersebut dalam Kitab suci mereka. Dalam pada itu Allah[Swt] Hendak menyatakan kebenaran Nabi Isa[as] kepada kaum Yahudi dan lainnya melalui lidah nabi Besar Muhammad[Saw.] yaitu Al-Qur'an, dengan memakai lafaz *syubbiha lahum*, yang maksudnya tidak lain melainkan menolak keyakinan kaum Yahudi. "Maka diragukanlah pembunuhan dan hukum salib kepada mereka itu", artinya mereka menyangka telah menyalib dan membunuh Nabi Isa[as], padahal soal ini

disamarkan kepada mereka. Maka dalam hal yang seperti ini dikembalikan *masdar* perkataan *syubbiha* itu kepada *wama qotaluhu wama sholabuhu* yaitu yang disebutkan *masdar maknawil muqoddar*.

Kedua: Alasan dari ayat itu yang mereka kuatkan ialah perkataan: بَلْ رَّفَعَهُ اللهُ إِلَيْهِ Artinya, bahwa Allah sudah mengangkat Isa kehadirat-Nya. Oleh karena ada perkataan mengangkat, mereka artikan diangkat itu, diangkat dengan badan kasarnya ke atas langit walaupun disini tidak ada perkataan langit. Adapun lafaz بَلْ رَّفَعَهُ اللهُ إِلَيْهِ (Allah telah mengangkatnya kepada-Nya) tidak dapat diartikan bahwa Allah mengangkat Nabi Isa[as] ke langit, sebab lafaz "*rafa'a*" itu apabila diuntukkan bagi Allah maksudnya tidak lain melainkan "menghampirkan", "meninggikan", dan "memuliakan". Sebagaimana tersebut dalam Kitab "*Ibnu Katsir*" jilid 2 hal. 97 :

مِنَ الْأَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى الرَّافِعُ هُوَ الَّذِي يَرْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ بِالْأَسْعَادِ وَالْأَوْلِيَاءَ بِالتَّقْرِيْبِ

Maksudnya : "Di antara nama–nama Allah ada "*Ar-Rafi'u*", yakni Dia-lah yang meninggikan orang mukmin dan wali–wali-Nya dengan kemenangan dan dengan *taqrib* / kedekatan." Sayyid Muhammad Rasyid Ridha seorang alim yang sudah termasyhur di Mesir dan di Indonesia, juga menulis dalam *Risalah Almanar*, juz 15 No.11 halaman 814, yang bunyinya begini:

رَفَعَهُ اللهُ اِلَيْهِ فَقَدْ سَبَقَ نَظِيْرُهُ فِي سُوْرَةِ الِ عِمْرَانَ وَذٰلِكَ قَوْلُهُ تَعَالٰى اِذْ قَالَ اللهُ يَا عِيْسٰى
إِنِّي مُتَوَفِّيْكَ وَرَافِعُكَ اِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا رُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ تَفْسِيْرُ
التَّوَفِّي هُنَا بِالْإِمَاتَةِ كَمَا هُوَ الظَّاهِرُ الْمُتَبَادِرُ وَعَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ تَفْسِيْرُهَا بِأَصْلِ مَعْنَاهَا
وَهُوَ الْأَخْذُ وَالْقَبْضُ وَالْمُرَادُ مِنْهُ وَمِنَ الرَّفْعِ إِنْقَاذُهُ مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِعِنَايَةٍ مِنَ اللهِ
الَّذِي اصْطَفَاهُ وَقَرَّبَهُ اِلَيْهِ قَالَ ابْنُ جَرِيْرٍ فَرَفَعَهُ اِيَّاهُ تَوَفَّاهُ إِيَّاهُ وَتَطْهِيْرُهُ مِنَ الَّذِيْنَ
كَفَرُوْا اَيْ لَيْسَ الْمُرَادُ الرَّفْعَ إِلَى السَّمَاءِ لَا بِالرُّوْحِ وَالْجَسَدِ وَلَا بِالرُّوْحِ فَقَطْ وَعَلَى
الْقَوْلِ بِأَنَّ التَّوَفِّي فِي الْإِمَاتَةِ لَا يَظْهَرُ لِلرَّفْعِ مَعْنَى اِلَّا رَفْعُ لِلرُّوْحِ

Artinya: Perkataan بَلْ رَّفَعَهُ اللهُ إِلَيْهِ telah terdahulu keterangannya dalam surah *Ali Imran*. Dan demikian juga tentang firman Allah Ta'ala:

إِذْ قَالَ اللّٰهُ يَا عِيْسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيْكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا

Artinya: "Ingatlah ketika Allah berfirman, "Wahai Isa, Aku akan mematikan engkau dan mengangkat engkau kepada-Ku dan membersihkan engkau dari tuduhan orang-orang kafir." Telah diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa tafsir "*Tawaffa*" disini ialah "mewafatkan" sebagaimana arti yang zahir dan mudah dipahami.

Dan dari Tafsir Ibnu Jurej, kata "*Tawaffa*" itu ialah menurut maknanya yang asli yaitu mengambil dan menggenggam. Adapun yang dikehendaki dengan perkataan "*Mutawaffika*" dan dari "*Warafi'uka*" itu yaitu melepaskan Nabi Isa^as dari orang kafir (Yahudi) dengan pertolongan Allah Ta'ala, yang telah mengutus beliau dan mendekatkan beliau kepada-Nya.

Telah berkata Ibnu Jarir dengan sanad Ibnu Jurej, bahwa perkataan "Mengangkat Nabi Isa^as kepada-Nya dan mewafatkan beliau dan membersihkan beliau dari orang kafir itu", bukanlah maksudnya "diangkat / dinaikkan ke langit" dengan roh beserta jasadnya dan bukan pula rohnya saja. Dan memang atas perkataan yang menyatakan bahwa "*tawaffa*" itu artinya "mewafatkan", maka perkataan *rafa'a* itu tidak ada artinya yang lain melainkan "mengangkat roh" saja.

Begitulah kata Rasyid Ridha, dan lebih jauh beliau menulis:

وَالْمَشْهُوْرُ بَيْنَ الْمُفَسِّرِيْنَ وَغَيْرِهِمْ اَنَّ اللّٰهَ تَعَالٰى رَفَعَهُ بِرُوْحِهٖ وَجَسَدِهٖ إِلَى السَّمَآءِ
وَيَسْتَدِلُّوْنَ عَلٰى هٰذَا بِحَدِيْثِ الْمِعْرَاجِ إِذْ فِيْهِ اَنَّ النَّبِيَّ صلعم رَآهُ هُوَ وَابْنُ خَالَتِهٖ يَحْيَى
فِي السَّمَآءِ الثَّالِثَةِ وَلَوْ كَانَ هٰذَا يَدُلُّ عَلٰى اَنَّهُ رَفَعَ بِرُوْحِهٖ وَجَسَدِهٖ إِلَى السَّمَآءِ لَدَلَّ
اَيْضًا عَلٰى رَفْعِ يَحْيَى وَسَائِرِ مَنْ رَآهُمْ مِنَ الْأَنْبِيَآءِ فِي سَائِرِ السَّمَاوَاتِ وَلَمْ يُقَلْ بِهٰذَا
اَحَدٌ

Maksudnya : "Adapun perkataan itu di antara ahli tafsir dan lainnya yang menyebutkan, bahwa Allah Ta'ala telah mengangkat Nabi Isa^as dengan roh dan jasadnya ke langit, adalah karena mereka mendasarkan keterangan Hadits Mi'raj yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad^Saw. telah melihat beliau (Nabi Isa^as) dan saudara misannya dipakai alasan atas kebenaran kenaikannya Nabi Isa^as dengan roh dan jasadnya ke langit, niscaya Hadits ini menunjukkan pula tentang dinaikkannya nabi Yahya dan

nabi–nabi lainnya yang dilihat Nabi Muhammad[Saw.] kelangit itu (dengan roh dan jasadnya), padahal tidak ada yang mempunyai kepercayaan ini.”

Sesudah itu Sayyid Rasyid Ridha mengulangi perkataan Imam Ar-Rozie begini bunyinya :

وَذَكَرَ الرَّازِيُّ أَنَّ الْمُشَبِّهَةَ يَسْتَدِلُّوْنَ بِالْاٰيَةِ عَلَى إِثْبَاتِ الْمَكَانِ لِلّٰهِ تَعَالٰى وَذَكَرَ لِلرَّدِّ عَلَيْهِمْ
وُجُوْهًا مِنْهَا أَنَّ الْمُرَادَ بِرَافِعُكَ إِلَيَّ إِلٰى مَحَلِّ كَرَامَتِيْ وَجَعَلَ ذٰلِكَ رَفْعًا لِلتَّفْخِيْمِ
وَالتَّعْظِيْمِ وَمِثْلُهُ قَوْلُهُ تَعَالٰى حِكَايَةً عَنْ إِبْرَاهِيْمَ إِنِّيْ ذَاهِبٌ إِلٰى رَبِّيْ وَإِنَّمَا ذَهَبَ مِنَ
الْعِرَاقِ إِلَى الشَّامِ وَمِنْهَا أَنَّ الْمُرَادَ بِرَفْعِهِ إِلٰى مَكَانٍ لَا يَمْلِكُ الْحُكْمَ فِيْهِ غَيْرُ اللّٰهِ

Artinya: “Ar-Rozi mengatakan bahwa mereka yang menafsirkan perkataan إِلَيَّ dengan arti “ke langit” itu sama dengan menetapkan, bahwa Allah mempunyai tempat”.

Dan Ar-Rozi menyebutkan pula beberapa penjelasan untuk membantah keterangan mereka. Sebagian dari keterangan Ar-Rozi itu bahwa yang dikehendaki dengan perkataan “*Rofiuka ilayya*” (mengangkat engkau kepada-Ku) ialah mengangkat di dalam hal ini sebagai penghormatan dan mengagungkan / meninggikan derajatnya. Contoh yang seperti itu ialah firman Allah Ta’ala ketika menceritakan Nabi Ibrahim[as] yang berkata begini: “Bahwasanya aku akan pergi kepada Tuhanku”, padahal Nabi Ibrahim[as] tidak lain perginya itu melainkan dari Iraq ke Syam saja.

Sebagian dari keterangan Ar-Rozi “pergi kepada Tuhan” itu ialah maksudnya diangkat ke suatu tempat di mana tidak seorang pun yang mempunyai hukum/perintah atasnya selain dari Allah[Swt].

Setelah kita melihat keterangan–keterangan tersebut, marilah sekarang kita selidiki pula bukti–bukti di dalam Al-Qur’an, Hadits dan loghat yang dari padanya kita akan mendapat bukti dengan jelas, bahwa Nabi Isa[as] itu tidak naik ke langit. Yang dimaksud dengan perkataan *rofa’a* itu tidak lain melainkan memuliakan dan meninggikan derajat, yaitu untuk membuktikan maksud perkataan:

وَمَكَرُوْا وَمَكَرَ اللّٰهُ وَاللّٰهُ خَيْرُ الْمَاكِرِيْنَ

Maksudnya, yaitu orang Yahudi berusaha membinasakan Nabi Isa[as] untuk menunjukkan kepalsuannya, dan Allah pun bekerja menghancurkan tipu daya mereka. Oleh karena syarat untuk menyatakan kebenaran

seseorang itu, menurut keyakinan Yahudi bukan harus naik ke langit dengan badan kasarnya, akan tetapi nabi yang benar tidaklah akan dapat dihinakan dengan dihukum mati di kayu salib, maka pekerjaan Tuhan yang terkandung dengan kalimat "*Wamakarallahu*" itu ialah "Allah meninggikan derajat Nabi Isa[as] dan melepaskan beliau dari tipu daya mereka itu, lain tidak".

Hal ini tidak bedanya dengan perkataan وَارْفَعْنِي (*warfa'ni*) yakni "angkatlah saya", yang setiap hari kita ucapkan ketika duduk di antara dua sujud dalam shalat, yang maksudnya supaya derajat kita diangkat oleh Tuhan ke arah martabat rohaniah yang tinggi dan tidak sekali–kali kita minta do'a itu supaya tubuh kita diangkat ke langit, malah ke udara pun tidak pernah. Dalam surah *Al-A'raf* ada satu ayat yang begini bunyinya:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ

Artinya:"Jika Kami menghendaki niscaya Kami angkat dia denganya (ayat–ayat Kami), akan tetapi ia lebih cenderung ke bumi." (QS. *Al-A'raf,* 7:176)

Orang yang berakal pasti mengerti, bahwa semua yang disebutkan dalam ayat ini, baik tentang naiknya maupun berpegang kekal ke bumi tidak dapat diartikan dengan arti haqiqi. *Rafa'a* disini maksudnya "pengangkatan derajat rohaniah".

إِذَا تَوَاضَعَ الْعَبْدُ رَفَعَهُ اللّٰهُ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ

Yang artinya: "Apabila seorang hamba merendahkan diri, Allah[Swt] akan mengangkatnya ke langit yang ketujuh". (Kitab *Kanzul Amal* juz 2 halaman 25).

Jika sekiranya dengan perkataan ini yang dimaksudkan adalah langit yang biru, betapa banyaknya orang yang terbang kesana.

Lebih-lebih lagi Hadits yang bunyinya begini :

مَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللّٰهُ (مُسْلِمٌ)

"Tidaklah seseorang yang merendahkan dirinya di hadapan Allah, melainkan Allah akan mengangkatnya". Rasulullah[Saw.] Bersabda kepada Sayyidina Abbas[r.a.] :

يَرْفَعُكَ اللّٰهُ يَا عَمِّ

"Semoga Allah mengangkat engkau, wahai mamakku" Loghat Arab menyebutkan begini :

رَفَعَهُ إِلَى السُّلْطَانِ أَيْ قَرَّبَهُ

Artinya: "Mengangkat dia kepada sang Sultan itu artinya mengakrabkan diri kepada Sultan."

Demikianlah arti "*rafa'a*" menurut Al-Qur'an, Hadits, Loghat dan Ulama.

Ketiga : Menurut Al-Qur'an, Surah *Ali Imran*, 3: 54-55:

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ۝ إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى إِنِّي مُتَوَفِّيكَ
وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا

Maksudnya: "Mereka (kaum Yahudi) membuat rencana (hendak membunuh Isa[as]) dan Allah[Swt] pun membuat rencana dan Allah[Swt] itu adalah sebaik-baik Pembuat rencana. Ingatlah tatkala Allah[Swt] berfirman: "Wahai Isa! Aku akan mewafatkan engkau dan akan mengangkat engkau kepada-KU dan mensucikan engkau dari pada orang-orang yang kafir". Ayat ini mereka gunakan sebagai dalil; perkataan وَرَافِعُكَ إِلَيَّ yang juga artinya: Allah[Swt] akan mengangkat Nabi Isa kepada-Nya. Adapun lafaz مُتَوَفِّيكَ mereka artikan dua makna, pertama: Allah akan mengambil engkau dan keduanya akan menidurkan engkau.

Dari ayat yang tersebut di atas mereka mengambil pengertian, bahwa Nabi Isa[as] itu sebenarnya tidaklah disalib, melainkan telah diangkat ke langit dan sampai sekarang pun masih ada di langit dan masih hidup, sedangkan yang disalib itu adalah orang lain yang diserupakan Allah dengan Nabi Isa[as] karena ada perkataan شُبِّهَ yaitu disamarkan kepada mereka.

Tentang lafaz مُتَوَفِّيكَ lafaz ini tidak dapat diartikan menidurkan engkau, sebab تَوَفَّى ،itu dari bab تَفَعُّلٌ ber-*fail* Allah, dan ber-*maf'ul* manusia, yang artinya hanya قَبْضَ الرُّوْحِ mencabut roh saja. Tidak ada satu contoh pun, Hadits atau Logat Arab yang menunjukkan, bahwa تَوَفَّى ، menurut syarat-syarat yang tersebut, berarti mengambil badan dan roh. Di dalam Al-Qur'an terdapat di 23 tempat lafaz تَوَفَّى dan dalam Hadits *Bukhori* dan *Muslim* kira-kira ada 200 tempat yang artinya tidak lain melainkan قَبْضَ الرُّوْحِ saja, umpamanya dalam Al-Qur'an Allah[Swt] berfirman:

اَللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا
الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى

Maksudnya: “Allah mengambil roh ketika matinya dan ketika belum mati dalam tidurnya. Maka Dia tahan roh yang Dia telah tetapkan mautnya itu, dan yang lainnya Dia lepaskan sampai kepada waktu yang ditetapkan.” (QS.*Az-Zumar*, 39 : 42) Dan ayat:

وَهُوَ الَّذِيْ يَتَوَفّٰكُمْ بِالَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ

Maksudnya: “Dialah yang mengambil (roh) kamu pada waktu malam (ketika tidur) dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari.” (QS. *Al-An'am*, 6:60)

Keempat: Menurut Al-Qur’an, QS. *Az-Zukhruf*, 43:61 bunyinya begini:

وَإِنَّهٗ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُوْنِ هٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيْمٌ

Maksudnya: “Dan sesungguhnya dia (Nabi Isa[as]) satu tanda bagi Hari Kiamat, lantaran itu janganlah kamu ragu-ragu tentangnya dan turutlah padaku, inilah jalan yang lurus.”

Dari ayat ini mereka mengambil pengertian, bahwa Nabi Isa[as] akan menjadi tanda juga tentang Kiamat, artinya sebelum datang Kiamat, akan datanglah lebih dahulu Nabi Isa[as] untuk kedua kalinya, sebagaimana umumnya keyakinan ulama-ulama Islam sekarang, yaitu pada akhir zaman akan turun lagi Nabi Isa[as] dari langit.

Tentang ayat:

وَإِنَّهٗ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا

yang artinya: “Sebenarnya dia (Nabi Isa[as]) menjadi tanda bagi *sa’ah* (Kiamat), maka janganlah kamu ragu mengenainya”. Orang berkata, bahwa maksud ayat ini berhubungan dengan turunnya Nabi Isa[as] di akhir zaman, sebagai tanda Hari Kiamat. *Dhomir* “*hu*” pada perkataan إِنَّهٗ dikembalikan mereka kepada lafaz عَبْدٌ atau اِبْنُ مَرْيَمَ، yang tersebut pada dua ayat sebelum itu yakni Nabi Isa[as], padahal ahli-ahli tafsir berselisih dalam hal ini.

Dalam tafsir مَعَالِمُ التَّنْزِيْلِ tertulis tentang ayat ini begini:

> "Al-Husain dan satu jamaah lainnya telah berkata, bahwa sesungguhnya mereka menetapkan perkataan لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ (Tanda Kiamat) itu adalah Al-Qur’an, karena dia-lah yang mengajar kamu tentang Kiamat."

Jadi *dhomir* disini tidaklah kembali kepada Islam, melainkan kepada Al-

Qur'an, yakni Al-Qur'an-lah Tanda Kiamat, karena dalam Al-Qur'an itu cukup diterangkan tanda-tanda, alamat-alamat Kiamat, sedangkan Al-Qur'an-lah syari'at yang paling akhir, penghabisan dan penutup.

Tetapi tafsir *Jamiul Bayan* lain lagi fahamnya tentang perkataan وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ itu, di situ diterangkan bahwa *dhomir* "hu" itu kembalinya bukan kepada Ibnu Maryam, juga tidak kepada Al-Qur'an, akan tetapi kepada Nabi Muhammad[Saw.], maka beliau[Saw]- lah yang menjadi Tanda Kiamat itu. Di situ ada tertulis begini:

وَإِنَّهُ أَيْ نَبِيٌّ مُحَمَّدٌ صلّعم

Dari sini dapat kita ketahui, bahwa ulama-ulama sendiri berselisih paham dalam hal menafsirkan ayat ini; sebagiannya mengatakan Nabi Isa[as] dan sebagiannya lagi Al-Qur'an dsb. Karena *ihtimalnya* (kandungannya) itu, maka ayat ini tidaklah dapat dipakai sebagai dalil untuk menghidupkan Nabi Isa[as].

Kelima: Ayat yang kelima bunyinya begini (QS:4:159 – Peny.):

وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ

عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

Artinya: Maksudnya: "Tidak lain orang-orang Ahli Kitab (Yahudi) dan Nasara itu melainkan nanti akan percaya kepadanya sebelum matinya dan pada Hari Kiamat ia akan menjadi saksi bagi mereka".

Lafaz قَبْلَ مَوْتِهِ disini diartikannya "sebelum matinya Nabi Isa[as]" oleh karena itu mereka menunjukkan bahwa Nabi Isa[as] itu akan turun kembali dan sekarang ia mesti masih hidup, buktinya orang-orang Yahudi masih ingkar kepadanya. Jadi menurut pengertian sebagian ulama-ulama, Nabi Isa[as] itu baru akan mati bila semua Ahli Kitab (orang-orang Yahudi) sudah beriman kepada beliau. Hal ini dikuatkan orang pula dengan perkataan dari Ibnu Abbas[ra] yang bunyinya begini:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَبْلَ مَوْتِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ

Artinya, telah berkata Ibnu Abbas[ra], bahwa yang dimaksud dengan perkataan قَبْلَ مَوْتِهِ itu ialah sebelum matinya Isa Ibnu Maryam.

Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang selalu dipakai dasar untuk menguatkan pendirian mereka yang mengatakan bahwa Nabi Isa[as] sampai sekarang

masih hidup di langit, lain dari ayat-ayat itu tidak ada lagi.

Tentang ayat surah *An-Nisa,* 4:159:

وَإِنْ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ
عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

Maksudnya: "Dan tidaklah satu orang pun dari pada Ahli Kitab, melainkan ia percaya kepadanya sebelum ia mati dan pada Hari Kiamat ia (Nabi Isa[as]) akan menjadi saksi atas mereka (Ahli Kitab) itu".

Ayat ini mereka jadikan dasar untuk menetapkan, bahwa Nabi Isa[as] pasti masih hidup sampai sekarang, karena lafaz قَبْلَ مَوْتِهِ diartikan "sebelum matinya Nabi Isa[as]", padahal menurut tafsir *Ibnu Kasir* halaman 13 diriwayatkan oleh Ibnu Abbas[ra], maka *dhomir* "hi" dari kalimat "*qobla mautihi*" itu kembalinya bukan kepada Nabi Isa[as] melainkan kepada "Ahli Kitab", sehingga maksudnya ayat ini sepanjang keterangan Ibnu Kasir adalah begini: "Tidak seorang pun dari Ahli Kitab, melainkan mereka dengan sungguh--sungguh akan percaya kepadanya sebelum matinya dan pada Hari Kiamat nanti ia (Nabi Isa[as]) akan menjadi saksi atas mereka".

Banyak orang selalu berkata "Ini adalah dalam tafsir Ibnu Abbas, tafsir Ibnu Abbas!

Ketahuilah bahwa sesungguhnya tidaklah ada satu Kitab Tafsir pun yang dikarang oleh Ibnu Abbas[ra] sendiri. Ada seorang pengarang yang kemudian menamakan karangannya "Inilah Tafsir Ibnu Abbas". Banyak orang menjadi keliru dan menyangka, bahwa boleh jadi itu benar-benar Kitab Tafsir Ibnu Abbas, hingga karena hal itu acapkali orang menjadi bertengkar. Ada yang berkata bahwa ini Kitab Tafsir Ibnu Abbas, ada pula yang tidak percaya, karena itu saya perlu terangkan bahwa Kitab Tafsir Ibnu Abbas[ra] itu tidak ada! Melainkan karangan orang lain yang dikatakannya bahwa itu kepunyaan Ibnu Abbas. Lihatlah keterangannya dalam buku "*Gayatul Amawi*", jilid 1 halaman 25, begini:

وَ اَمَّا تَفْسِيْرُ ابْنِ عَبَّاسٍ فَهُوَ مِنْ مُؤَلِّفَاتِ مُجَدِّدِ الدِّيْنِ الْفَيْرُوزِي آبَادِي
صَاحِبِ الْقَامُوْسِ جُمِعَ فِيْهِ رِوَايَةُ مُحَمَّدِ ابْنِ السَّائِبِ الْكَلْبِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ

Bahwa tafsir yang orang namakan tafsir Ibnu Abbas, sebenarnya karangan Mujaddiduddin orang Feroz Abad, seorang pengarang kamus. Dikumpulkan dalamnya riwayat Muhammad bin Said Alkalbi dari Ibnu

Abbas. Dan juga ada tersebut dalam "*Al Ittikon lil Imamussayuti*" halaman 199 :

سَمِعْتُ الشَّافِعِيَّ يَقُوْلُ لَمْ يَثْبُتْ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي التَّفْسِيْرِ اِلَّا شَبِيْهٌ بِمِائَةِ حَدِيْثٍ

"Imam Syafii berkata bahwa tidak ada dirawikan Ibnu Abbas tentang tafsir, selain dari lebih kurang seratus Hadits.

Al Ittikon jilid 2 halaman 188 menulis begini:

هٰذِهِ التَّفَاسِيْرُ الطِّوَالُ الَّتِيْ اَسْنَدَهَا اِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ غَيْرُ مَرْضِيَةٍ وَرُوَّاتُهَا مَجَاهِيْلُ

Bahwa tafsir panjang lebar ini, yang orang banggakan sebagai karangan Ibnu Abbas, sebenarnya tidaklah disukai, yakni tidak diterima, karena yang merawikannya orang-orang yang tidak dikenal.

Dan juga Syaukani menulis di dalam buku *Fawa Idul Majmuah fil Ahadiil* mauduah halaman 111 begini:

وَمِنْ جُمْلَةِ التَّفَاسِيْرِ الَّتِي لَا يُوْثَقُ بِهَا تَفْسِيْرُ ابْنِ عَبَّاسٍ فَإِنَّهُ يُرْوَي مِنْ طَرِيْقِ الْكَذَّابِيْنَ

كَالْكَلْبِيْ وَالسُّدِّيِّ

Maksudnya: "Bahwa di antara jumlah tafsir-tafsir yang tidak dapat dipercaya adalah tafsir Ibnu Abbas, karena rawi-rawinya banyak yang dusta, seperti Al-*Kalbi* dan *As-Suddiy*.

Dan juga di dalam *Ittiqon* juz 2 halaman 226 ada tersebut begini:

ثُمَّ اَلَّفَ فِي التَّفْسِيْرِ خَلَائِقَ فَاخْتَصَرُوْا اَسَانِيْدَ وَنَقَلُوْا الْأَقْوَالَ تَتْرَا فَدَخَلَ مِنْ هُنَا

الدَّخِيْلُ وَالْتَبَسَ الصَّحِيْحُ بِعَلِيْلٍ ثُمَّ صَارَ كُلُّ مَنْ يَسِحُّ لَهُ قَوْلٌ يُوْرِدُهُ وَمَنْ يُخْطِئُ

بِبَالِهِ شَيْئٌ يَعْتَمِدُهُ ثُمَّ يُنْقِلُ ذٰلِكَ مِنْهُ مَنْ يَجِيْئُ بَعْدَهُ

Artinya: "Banyak orang menulis tafsir Al-Qur'an dengan meninggalkan sanadnya, hanya mengambil perkataan-perkataan orang saja, karena itu banyaklah kedapatan salah dalam tafsir-tafsirnya itu dan tercampur di dalamnya perkataan yang lemah dengan yang benar. Apa yang ada dalam perasaannya dituliskannya. Apa yang muncul di dalam hatinya ia percaya. Sesudah itu orang-orang yang di belakangnya menjadikannya pula sebagai sumber rujukan."

Dan juga dalam *Muqoddimah Ibnu Khuldun* hal. 260 dan 261 tersebut

bahwa banyak orang menulis tafsir-tafsir, yang di dalamnya terdapat keterangan yang bagus, dan ada juga yang tidak patut diterima. Mereka tuliskan apa-apa yang didengarnya dari orang-orang Yahudi dan Nasara. Bukan tafsir semacam itu yang mesti kita ambil hukum dari padanya. Dan banyak mufassirin telah melalaikan dalam perkara ini.

Oleh sebab itu maka Ahmad Ibnu Hambal berkata di dalam *Fawaidil Majmuah fi Bayaani Ahadisi Mauduah* halaman 111, begini:

قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ ثَلَاثَةٌ كُتُبٍ لَيْسَ لَهَا أَصْلٌ الْمَغَازِي وَالْمَلَاحِمُ وَالتَّفْسِيْرُ

Artinya: "Bahwa ada 3 macam buku-buku yang tidak ada asalnya, yaitu yang berhubungan dengan Magazi, Malahim dan Tafsir."

Jadi, dari sini tahulah kita, bahwa kita tidak boleh memakai perkataan-perkataan tafsir, sebab kita tidak tahu apakah benar atau tidak, tafsir itu berasal dari orang yang tersebut pada buku tafsir itu. Sedangkan tafsir-tafsir kebanyakan berlawanan dengan Al-Qur'an dan Hadits yang sah. Oleh sebab itu tidaklah boleh kita hanya memegang perkataan-perkataan Ibnu Abbas yang ada di dalam tafsirnya saja, karena tidak sesuai dengan Al-Qur'anul Majid dan Hadits.

Sekarang marilah kita kembali lagi kepada masalah wafatnya Nabi Isa[as], dan tafsir kalimat "*wa in min ahli Kitabi….*" Terhadap Ayat ini Rasyid Ridha menulis begini :

وَإِنْ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أَيْ وَمَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أَحَدٌ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ أَيْ لَيُؤْمِنَنَّ بِعِيْسَى

إِيْمَانًا صَحِيْحًا وَهُوَ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ وَآيَةٌ لِلنَّاسِ — قَبْلَ مَوْتِهِ أَيْ قَبْلَ مَوْتِ

ذٰلِكَ أَحَدٍ هُوَ نَكِرَةٌ فِي سِيَاقِ النَّفْيِ فَيُفِيْدُ الْعُمُوْمَ

Maksudnya: "Tidak seorang pun dari Ahli Kitab melainkan sesungguhnya akan percaya kepadanya, yaitu akan percaya kepada Isa dengan kepercayaan yang sebenar-benarnya, yaitu bahwa dia itu hamba Allah dan utusan-Nya dan ayat (tanda) Tuhan untuk manusia, sebelum matinya yaitu sebelum matinya orang Ahli Kitab itu. Kalimat begini orang namakan "*Nakirah fi siyaqin nafyi*" maka hukumnya berlaku untuk umum".

وَحَاصِلُ الْمَعْنَى أَنَّ كُلَّ أَحَدٍ مِنْ

أَهْلِ الْكِتَابِ عِنْدَ مَا يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ يَنْكَشِفُ لَهُ الْحَقُّ فِي أَمْرِ عِيْسَى وَغَيْرِهِ مِنْ أَمْرِ

ٱلْإِيمَانِ فَيُؤْمِنُ بِعِيْسَى إِيْمَانًا صَحِيْحًا فَالْيَهُوْدِيُّ يَعْلَمُ أَنَّهُ رَسُوْلٌ صَادِقٌ غَيْرُ دَعِيٍّ
وَلَا كَذَّابٌ وَالنَّصْرَانِيُّ يَعْلَمُ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ فَلَا هُوَ إِلٰهٌ وَلَا ابْنُ اللهِ

"Jadi hasil makna ayat itu ialah, "Sesungguhnya tiap-tiap seseorang dari Ahli Kitab ketika didatangi oleh maut dibukakan kepadanya apa-apa yang sebenarnya di dalam perkara Isa dan selainnya dalam hal perkara iman. Maka jadi percayalah dia kepada Isa dengan iman yang sebenarnya. Jadi orang Yahudi akan mengetahui, bahwa Isa adalah Rasul yang benar, bukanlah yang mengaku-ngaku saja, dan bukan pendusta dan orang Kristen akan mengetahui, bahwa dia (Nabi Isa) itu ialah hamba Allah dan utusan-Nya, bukan Tuhan atau Anak Tuhan. (*Tafsir Al-Manar*, Muhammad Rasyid Ridha).

Terhadap orang-orang yang menafsirkan kalimat قَبْلَ مَوْتِهِ dengan "sebelum matinya Nabi Isa", Sayyid Rasyid Ridha berkata begini :

وَذَهَبَ بَعْضُهُمْ إِلٰى أَنَّ الْمُرَادَ أَنَّ كُلَّ أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ يُؤْمِنُ بِعِيْسَى قَبْلَ مَوْتِ
عِيْسَى وَهٰذَا مَبْنِيٌّ عَلَى الْقَوْلِ بِأَنَّ عِيْسَى لَمْ يُبْعَثْ وَأَنَّهُ رُفِعَ إِلَى السَّمَاءِ قَبْلَ وَفَاتِهِ
وَهُمُ الَّذِيْنَ أَوَّلُوْا قَوْلَهُ تَعَالٰى إِنِّيْ مُتَوَفِّيْكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَهُمْ عَلٰى هٰذَا يَحْتَاجُوْنَ إِلٰى
تَأْوِيْلِ النَّفْيِ الْعَامِّ هٰذَا بِتَخْصِيْصِهِ بِأَنْ يَكُوْنَ مِنْهُمْ حَيًّا عِنْدَ نُزُوْلِهِ فَيَقُوْلُوْنَ الْمَعْنَى
وَمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ الَّذِيْ يَنْزِلُ الْمَسِيْحُ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَهُمْ
أَحْيَاءٌ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ وَيَتَّبِعَنَّهُ وَالْمُتَبَادِرُ مِنَ الْآيَةِ الْمَعْنَى الْأَوَّلِ وَهٰذَا التَّخْصِيْصُ لَا دَلِيْلَ
عَلَيْهِ وَهُوَ مَبْنِيٌّ عَلَى شَيْءٍ لَا نَصَّ عَلَيْهِ فِي الْقُرْآنِ حَتَّى يَكُوْنَ قَرِيْنَةً لَهُ وَالْأَخْبَارُ الَّتِيْ
وَرَدَتْ فِيْهِ لَهُ تَرِدُ مُفَسِّرَةً لِلْآيَةِ

Maksudnya: "Sebagian ahli tafsir percaya bahwa yang dimaksud dengan ayat tersebut di atas ialah, bahwa tiap-tiap Ahli Kitab percaya kepada Isa[as] sebelum matinya, keterangan itu disandarkan kepada suatu qaul yang menyebutkan bahwa Isa[as] itu tidak wafat dan diangkat ke langit sebelum wafatnya. Inilah kata ahli tafsir yang menta'wilkan firman Allah Ta'ala:

إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

dalam hal mana mereka membutuhkan "*ta'wil nafyi aam*", yaitu disini ditentukan hanya untuk orang yang hidup ketika turunnya Nabi Isa[as] saja, maka kata mereka (sebagian ahli tafsir): "Adapun makna ayat ini ialah "Tidak ada satu orangpun dari Ahli Kitab yang hidup ketika turunnya Al-Masih dari langit ke bumi melainkan akan percaya kepadanya dan akan mengikut". Adapun penjelasan ayat ini yang lebih nyata ialah makna yang telah tersebut dahulu, sedangkan *takhsis* ini (yakni menentukan bahwa yang akan beriman kepada Nabi Isa[as] itu hanya Ahli Kitab pada zaman turunnya dari langit saja) tidaklah ada dalilnya. Keterangan ini mereka sandarkan atas sesuatu keadaan yang tidak ada *nash*-nya dalam Al-Qur'an yang boleh dijadikan *qarinah* atau di dalam Hadits yang berasal dari Rasulullah[Saw] yang digunakan untuk menafsirkan ayat itu seperti yang mereka lakukan."

Demikianlah kata Rasyid Ridha. Disini saya hendak tegaskan, bahwa dari dahulu sampai sekarang orang selalu berselisih tentang menafsirkan ayat "*wa in min Ahlil Kitabi*" itu, maka oleh karena *ihtimal*-nya ayat ini pun tidaklah dapat dipakai menjadi dalil tentang hidupnya Nabi Isa[as] sampai sekarang. Kalau kita perhatikan keterangan yang tersebut di atas, maka kita lihat adanya dua kepercayaan atau mazhab, yang satu bertentangan dengan lainnya.

Yang pertama berkeyakinan, bahwa Ahli Kitab itu semuanya akan percaya kepada Nabi Isa[as] apabila beliau turun kedua kalinya pada akhir zaman. Yang kedua percaya, bahwa datangnya iman kepada Ahli Kitab di atas kebenarannya Nabi Isa[as] itu bukan pada akhir zaman, oleh karena Nabi Isa[as] dahulu juga telah wafat, akan tetapi ketika mereka hendak mati, alhasil pada *sakratul maut*. Keyakinan pertama tidak dapat diterima, oleh karena kepercayaan ini bertentangan dengan *nash* Al-Qur'an yang menyebutkan, bahwa Ahli Kitab selalu akan bermusuh-musuhan dan benci-membenci sampai Hari Kiamat.

Dalam Al-Quran surah *Al- Maidah,* 5:14 tertulis begini:

فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Maksudnya: "Kami jatuhkan di antara mereka itu permusuhan dan kebencian sampai Hari Kiamat."

Qaul yang kedua pun tidak dapat diterima oleh sebab :

a. Perkataan "*qobla*" juga mesti mengandung zaman sebelum matinya itu, bukan hanya ketika *sakaratul maut* saja.

b. Melihat akan kebenaran ketika hendak mati, atau sesudahnya mati, ada suatu kepercayaan yang umum, bukan saja ditentukan bagi Ahli Kitab, akan tetapi untuk semua anak cucu Adam, maka hal ini sudah tentu tidak perlu lagi dinyatakan dengan *ta'kid* (dengan sungguh-sungguh) di dalam Al-Qur'an.

Berhubung dengan hal ini, maka munculah pertanyaan, apakah maksudnya ayat itu sebenarnya? Untuk menerangkan hal ini terpaksa kita mengulangi semua ayat-ayat yang berhubungan dengan soal ini supaya kita mendapatkan kenyataan, bahwa apa yang termaktub dalam Al-Qur'an itu adalah sangat jelas dan sesuai dengan sejarah, akal dan pikiran yang sehat, hingga penafsiran yang dibuat-buat seperti tentang dongeng menyerupakan seseorang dengan Nabi Isa[as] dan lain-lainnya itu dengan sendirinya akan hilang.

Dalam Al-Quran surah *An-Nisa,* 4:157-159 Allah[Swt] berfirman:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ

وَلَٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا

اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا بَل رَّفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ

شَهِيدًا

Artinya: "Dan *karena* ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa ibnu Maryam, Rasul Allah," padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibkannya, akan tetapi ia diserupakan kepada mereka *seolah-olah telah mati di atas salib*. Dan sesungguhnya orang –orang yang berselisih dalam hal ini pasti ada dalam keraguan mengenainya; mereka tidak mempunyai pengetahuan yang pasti tentang ini, melainkan menngikuti dugaan; dan mereka tidak membunuhnya dengan yakin. Bahkan Allah telah mengangkatnya kepada-Nya dan Allah itu Maha Perkasa, Maha Bijaksana. Dan tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab melainkan akan tetap mempercayai pereistiwa itu sebelum ajalnya; dan pada Hari Kiamat, ia (Nabi Isa[as]) akan menjadi saksi terhadap mereka."

Oleh karena perkataan mereka itu (yaitu kaum Yahudi) "Kami telah membunuh Al-Masih Isa Ibnu Maryam, utusan Allah. Mereka itu tidak membunuh dia (Nabi Isa[as]) dan tidak menyalib dia (Nabi Isa[as]) akan

tetapi (urusan pembunuhan dan penyaliban itu) disamarkan kepada mereka. Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih dalam hal itu (yakni dalam urusan pembunuhan dan penyaliban Nabi Isa[as]) sebenarnya selalu di dalam keragu-raguan. Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu (hal membunuh dan menyalib Nabi Isa[as]) melainkan hanya mengikuti persangkaan saja. Mereka itu tidak membunuh dia (Nabi Isa[as]) dengan yakin, akan tetapi Allah telah mengangkatnya kepada-Nya (yakni meninggikan derajatnya secara rohani, demi untuk menggagalkan niat orang-orang Yahudi yang berkeyakinan bahwa seseorang yang dibunuh di atas kayu salib itu adalah orang hina) dan adalah Allah itu Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Dan tidak seorang pun dari antara Ahli Kitab (yaitu Yahudi dan Nasrani) melainkan ia akan percaya dengan sungguh-sungguh kepadanya (yaitu kepada peristiwa pembunuhan dan penyaliban) sebelum ia (Ahli Kitab) mati dan pada Hari Kiamat ia (Nabi Isa[as]) akan menjadi saksi atas mereka itu”. Inti dari ayat-ayat ini begini:

Nabi Isa[as] datang kepada Bani Israil sebagai Rasul. Orang Yahudi tidak menerimanya, bukan saja mereka tidak percaya bahwa beliau[as] itu Nabi, akan tetapi mereka menuduh pula bahwa Nabi Isa[as] itu anak zina. Untuk menyatakan penolakan mereka itu, maka mereka berusaha membunuh Nabi Isa[as] dengan hukum salib, sebab jika sekiranya Nabi Isa[as] itu nabi palsu, maka pasti ia akan dapat dihukum dengan cara demikian. Begitulah tersebut dalam Kitab Suci mereka. Hal ini tentu tidak dibiarkan oleh Allah[Swt], karena itu meskipun Nabi Isa[as] telah dapat ditangkap dan juga dipakukan pada kayu salib, akan tetapi beliau[as] dilepaskan oleh Allah[Swt] dari hukuman dan genggaman mereka dengan cara sedemikian rupa, sehingga baik kaum Yahudi maupun kaum Kristen, tentang hal ini mempunyai kepercayaan yang sama sampai matinya mereka, yaitu bahwa Nabi Isa[as] menurut kepercayaan mereka, telah terbunuh dengan hukuman salib.

Inilah maksud kalimat لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ itu. Akan tetapi jika mereka melakukan tipu daya, maka tipu daya Tuhan itulah yang akan menang, seperti disebutkan dengan firman-Nya:

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللّٰهُ وَاللّٰهُ خَيْرُ الْمَاكِرِيْنَ

Artinya : "Dan mereka, yakni musuh Al-Masih, membuat rencana dan Allah pun membuat rencana; dan Allah adalah sebaik-baik Perencana “ (QS. *Ali Imran,* 3:54).

Hanya baru tiga jam saja Nabi Isa[as] di atas palang salib dengan dipaku tanganya dan kakinya, beliau[as] ketika itu dalam keadaan pingsan, maka terpaksalah mereka (kaum Yahudi) menurunkan beliau[as] dari salib, karena

saat itu sudah hampir masuk waktu Ashar dan hari Jumat, yang dihitung oleh Kaum Yahudi sudah masuk hari Sabtu yang kebetulan sebagai hari Paskah (Hari Besar umat Yahudi) pada hari mana tidak diperbolehkan ada seorang pun tergantung di atas salib. Maka sesudah itu Nabi Isa[as] diturunkan dari salib dan diserahkan kepada pengikutnya, yang telah menyediakan sebuah gua besar (kuburan) yang ditutupi dengan batu, tempat beliau[as] tinggal dan diobati sampai malam Minggu. Pada hari Minggu pagi-pagi beliau lenyap dari dalam gua (kuburan) itu dan kemudian menemui para pengikutnya yang berada di Yerusalem dan lain-lainnya dalam tempo beberapa hari. Kemudian beliau pergi dari tanah Palestina menuju ke jurusan Timur secara sembunyi-sembunyi dari kejaran kaum Yahudi, untuk mengumpulkan dan memberi pelajaran kepada kaum Bani Israil yang telah hilang dari Palestina, yaitu mereka yang tinggal di Irak, Afghanistan dan Kasymir, dan di tempat yang sangat menyenangkan kepadanya dan kepada ibunya lantaran tanahnya bagus, tinggi dan rata dan banyak airnya. (Lihat buku karangan saya: "*Nabi Isa dengan Salib*"). Inilah yang digambarkan dalam Al-Qur'an Karim surah *Al Mu'minun*, (23) ayat 51 yang bunyinya begini:

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ

Artinya:" Dan Kami jadikan Ibnu Maryam dan ibunya suatu Tanda, dan Kami beri keduanya perlindungan di suatu tempat yang tinggi dengan lembah-lembah yang hijau dan sumber mata air yang mengalir."

Maksudnya, "Dan Kami telah jadikan Isa anak Maryam[as] itu dan ibunya suatu Tanda dan Kami tempatkan keduanya pada tempat yang tinggi, berlembah hijau dan bermata air." Dan menurut Hadits *Kanzul Ummal* Alauddin Alhindi, Muassasatur Risalah Beirut jilid XI hal 479 diterangkan bahwa:

إِنَّ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَاشَ عِشْرِينَ وَمِائَةَ سَنَةٍ

Sesungguhnya Nabi Isa[as] wafat dalam usia 120 tahun.

Inilah hikayat ringkas tentang Nabi Isa[as] yang sesuai dengan Al-Qur'an, Hadits, akal dan tarikh, suatu keadaan yang pasti dapat diterima oleh tiap-tiap orang yang berpikir. Pada ketika ini sempurnalah perjanjian Allah[Swt] kepada Nabi Isa[as], waktu beliau[as] merasakan bahwa kaum Yahudi akan memperdaya beliau[as], yaitu perjanjian yang diuraikan oleh Allah[Swt] dalam firman-Nya, QS. *Ali Imran*, 3:55:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ

الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْكَ فَوْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا إِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ

بَيْنَكُمْ فِيْمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ

Artinya : "Ingatlah ketika Allah berfirman, "Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkan engkau *secara wajar* dan akan meninggikan *kemuliaan* engkau di sisi-Ku, dan akan membersihkan engkau dari tuduhan orang- orang yang ingkar kepada engkau, dan akan menjadikan orang-orang yang mengikut engkau di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat; kemudian kepada Aku kamu akan dikembalikan, lalu Aku akan menghakimi di antara kamu tentang apa yang kamu perselisihkan."

Yaitu, Allah Ta'ala akan mewafatkan beliau dengan cara wafat biasa, bukan karena dibunuh atau disalib dan kemudian akan dimuliakan dan dihormati namanya sampai Hari Kiamat, bukan hanya beliau sendiri saja, melainkan pengikut-pengikut beliau pun akan dilebihkan dari kaum Yahudi.

Ada lagi satu-dua Hadits yang selalu dikemukakan orang oleh karena ada perkataan **"turun dari langit"**. (مِنَ السَّمَآءِ) Begini bunyinya:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صلعم : كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ مِنَ السَّمَاءِ فِيْكُمْ

Telah bersabda Rasulullah[Saw] "Bagaimanakah keadaan kamu nanti bila turun putera Maryam **dari langit** kepada kamu menjadi imam dari antara kamu sendiri ?" Yang keduanya dalam *Bukhori* riwayat dari Abu Hurairah begini bunyinya :

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَيُوْشِكَنَّ اَنْ يَنْزِلَ فِيْكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلًا

فَيَكْسِرُ الصَّلِيْبَ

"Demi Tuhan yang jiwaku ada di dalam genggaman tangan-Nya, sesungguhnya hampir turun anak Maryam di antara kamu, sebagai hakim yang adil, lalu ia akan menghancurkan salib."

Menurut bunyi dua Hadits itu, mereka memahami bahwa Nabi Isa[as] itu pasti sampai sekarang masih ada di langit dengan tubuh kasarnya dan akan turun kembali sebagai saksi pada Hari Kiamat.

Tentang lafaz مِنَ السَّمَآءِ (dari langit), lafaz ini menjadi dasar pemahaman mereka tentang hidupnya Nabi Isa[as] di langit sampai sekarang karena lafaz ini ada tersebut dalam satu Hadits Rasulullah[S.a.w] yang diriwayatkan oleh *Imam Baihaqi* dalam bukunya *Al Asma was Shifaat* begini bunyinya:

عَنْ هِشَامِ ابْنِ حَسَّانٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَيْفَ اَنْتُمْ اِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ مِنَ السَّمَاءِ فِيْكُمْ وَاِمَامُكُمْ مِنْكُمْ (رَوَاهُ الْبُخَارِي)

Maksudnya: "Suatu riwayat dari Hisyaam bin Hasan dari Muhammad, dari Abu Hurairah[ra], bahwa Rasulullah[Saw] bersabda: "Bagaimanakah sikap kamu apabila turun Ibnu Maryam dari langit di tengah-tengah kamu dan menjadi Imam dari antara kamu".

Hadits ini dikeluarkan oleh *Bukhori*. Dari Hadits inilah orang-orang menyimpulkan bahwa Nabi Isa[as] tidak boleh tidak ia terlebih dahulu mesti naik ke langit dengan jasad kasarnya dan terus hidup di sana sampai hari diturunkannya kembali ke dunia, oleh karena seseorang tidak dapat turun begitu saja dari langit, melainkan sebelumnya ia harus naik terlebih dahulu.

Marilah kita selidiki pula apakah ada atau tidak lafaz مِنَ السَّمَآءِ "**dari langit**" itu.

Oleh karena riwayat itu menyebutkan رَوَاهُ الْبُخَارِي yakni Hadits ini dikutip dari kitab Hadits *Imam Bukhori*, maka kita telah saksikan sendiri kitab tersebut, yaitu yang berjudul "Kitabul Badiul Khalqi" dari *Shahih Bukhori*, maka terbuktilah bahwa perkataan مِنَ السَّمَآءِ (**dari langit**) itu tidak ada di di dalam Hadits itu. Dalam kitab itu *Imam Bukhori* menulis begini:

حَدَّثَنَا ابْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُوْنُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ نَافِعٍ مَوْلَى ابْنُ قَتَادَةَ الْأَنْصَارِي اَنَّ اَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صلعم كَيْفَ أَنْتُمْ اِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيْكُمْ وَاِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

Hadits inilah yang mengenai soal tersebut di atas Imam Bukhori sama sekali tidak menuliskan perkataan مِنَ السَّمَآءِ Dan juga dalam Hadits yang disebutkan oleh Imam Jalaluddin Sayuti dalam tafsirnya yang berjudul "*Ad-Durru Mansyur*" pun kalimat مِنَ السَّمَآءِ itu tidak ada.

Dia berkata begini: Telah menyatakan *Imam Ahmad*, dan *Bukhori* dan juga *Muslim* dalam kitab "*Al-Asmau was Shifat*" bahwa Rasulullah[Saw] Bersabda "*Kaifa antum*……. dan seterusnya seperti tersebut di atas (tidak dengan perkataan "**minas sama-i**"). Selain dari itu, dalam Hadits *Bukhori* terdapat beberapa Hadits pula bahwa Nabi Isa[as] akan turun, tetapi tidak ada satupun Hadits yang menyebutkan perkataan "**dari langit**". Ditambah pula dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits nabi yang amat jelas. Nyatalah

bahwa Nabi Isa Israili[as] itu telah wafat sebagaimana nabi yang lainnya, bahkan *Imam Baihaqi* sendiri mengaku bahwa Hadits ini diambil dari riwayat *Bukhori*, yang di dalamnya perkataan "**dari langit**" itu sama sekali tidak ada. Maka nyatalah bahwa perkataan "**minas sama-i**" itu bukan berasal dari perkataan Rasulullah[S.a.w] sendiri. Oleh karena itu Hadits ini tidak boleh dijadikan hujjah mempertahankan kepercayaan mereka. Dan ada lagi satu Hadits yang dikemukakan orang untuk menyatakan bahwa Nabi Isa[as] masih hidup, yaitu:

قَالَ الْحَسَنُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلعم لِلْيَهُوْدِي إِنَّ عِيْسَى لَمْ يَمُتْ وَاَنَّهُ رَاجِعٌ
إِلَيْكُمْ قَبْلَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Berkata Al-Hasan, sabda Rasulullah[Saw] kepada kaum Yahudi: "Sesungguhnya Isa[as] belum wafat, dan ia akan kembali kepada kamu sebelum Hari Kiamat."

Hasan disini bukanlah Hasan cucu Rasulullah[Saw] Melainkan Hasan Basri, dan ia bukanlah sahabat Rasulullah[Saw] melainkan tabi'in. Hadits ini mursal, dan tidak ada sanadnya dan tidak pula dikatakannya dari mana diambilnya. Saudara A. Hasan dari "Pembela Islam" mengakui, bahwa Hadits yang tidak ada sanadnya sudah tentu tidak sah, seperti ia tulis dalam *Mirzaiyah* juz 3 halaman 50. "Hadits ini tidak ada sanadnya, artinya tidak sah!"

Menurut usul Hadits bahwa Hadits *mursal* boleh diterima, jika diriwayatkan oleh orang-orang *tsiqah* (yang setia) dan tidak tercampur baur riwayatnya satu dengan yang lainnya. Hasan ini kalau meriwayatkan satu Hadits yang *mursal* tidaklah digunakan oleh orang sama sekali, seperti tersebut di dalam *Tahzibud Tahzih* juz 7 halaman 202, bunyinya begini:

قَالَ الْفَضْلُ ابْنُ زِيَادٍ عَنْ اَحْمَدَ لَيْسَ فِي الْمُرْسَلاَتِ اَضْعَفُ مِنْ مُرْسَلاَتِ
الْحَسَنِ وَعَطَاءَ فَإِنَّهُمَا كَانَا يَأْخُذَانِ عَنْ كُلِّ اَحَدٍ

"Di antara Hadits-hadits yang mursal tidak ada yang lebih lemah dari pada Hadits-hadits mursal dari Hasan dan Atha, sebab keduanya mengambil Hadits dari berbagai macam orang saja."

Dan juga ada tertulis dalam *Misanul I'tidal*, juz 2 halaman 177, bahwa Hasan meriwayatkan satu mursal, Hadits itu lemah.

Dan juga ada tertulis dalam *Fatahul Bukhori* syarah *Shahih Bukhori* juz 9 halaman 134, demikian:

فَلَا يَصِحُّ الْأَثَرُ فِيْهِمَا لِكَوْنِهِ مِنْ مُرْسَلِ الْحَسَنِ وَمَرَاسِيْلِهِ ضَعِيْفٌ لِأَنَّهُ يَأْخُذُ عَنْ كُلِّ أَحَدٍ

"Tidaklah sah riwayat dalam keduanya itu, karena Hadits tersebut mursal dari Al-Hasan, sedang mursal-mursal dari dia adalah lemah, karena dia mengutip dari sembarang orang saja".

Dan di dalam *Tadrib* halaman 70, Iraki berkata bahwasanya Hadits mursal dari Hasan adalah keadaannya seperti angin. Sekarang, di dalam usul Hadits jelas ternyata, bahwa kalau satu Hadits mursal bukan dari orang-orang *tsiqah*, tidak boleh diamalkan seperti tersebut di dalam *Tadrib* halaman 67 dan di dalam "*Nuzha*" halaman 51 dan di dalam "*Attanib*" halaman 20 dan di dalam "*Syarahusyarah Barhasyiah Nuzha*" halaman 51. *Darul Qutni* juga berkata bahwa Hadits-hadits yang mursal dari Hasan itu *dhoif* (lemah). *Ta'zibud Tahzib* halaman 270 berkata: Seringkali Hasan menceritakan satu Hadits, katanya saya mendengar ini dari orang itu, padahal tidak. Disini pun perkataannya tidak ada sanadnya. Di dalam sebagian buku-buku, benar ada sanadnya, tetapi soal itu berhubungan dengan "*Inni mutawaffika*", artinya *wafatul manam* (diambil ruh pada waktu tidur). Itulah pula sebabnya, maka orang tuliskan "*Anil Hasani*". Kalau ada sanadnya tidak perlu dikata *Qoulu Hasanu*. Pendek kata jelas lah, bahwa Hadits itu bukan sanadnya dari Hadits Rasulullah[Saw] sendiri. Jika seandainya kita anggap benar ada sanadnya, akan tetapi sanad ini tidak sah karena di dalam sanadnya ada tersebut begini:

قَالَ ابْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَانِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ ابْنُ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ أَبِيْهِ حَدَّثَنَا الرَّبِيْعُ بْنُ النَّسِّ عَنِ الْحَسَنِ اَنَّهُ قَالَ فِي قَوْلِهِ تَعَالٰى اِنِّي مُتَوَفِّيْكَ يَعْنِي وَفَاةُ النَّوْمِ وَقَالَ الْحَسَنُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ . . . .

Yakni, telah berkata Ibnu Abi Hatim, begini: "Telah meriwayatkan kepada kami Ahmad bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Abi Jafar, dari bapaknya, Rabi' bin Anas dari Alhasan, bahwa ia berkata dalam hal firman Allah Ta'ala "*Inni mutawaffika*" yakni wafat yang berarti "tidur", maka kata Al-Hasan: "Telah bersabda Rasulullah……"

Di dalam sanad ini ada tersebut seorang bernama Ahmad ibni Abdurrahman. Sebagian Muhadditsin berkata bahwa Ahmad ibni Abdurrahman itu *dhoif*. Imam Ibnu Abdi berkata di dalam *Mizanul I'tidal*

juz 1 halaman 46, dan *Tahzibud Tahzib* halaman 55 juz 1, bahwa Abu Said menerangkan tidak boleh sekali-kali diterima hujjah dari riwayat Ahmad Ibni Abdurrahman. Ibnul Ahzam berkata pula Ahmad Ibni Abdurrahman sudah menjadi gila sesudah berumur 50 tahun. Rawi yang kedua ialah Muhaddas Abdullah Ibnu Abi Jafar. Muhammad Ibnu Hamid berkata "Saya telah mendengar 10.000 Hadits dari Abdullah Ibnu Abi Jafar dan saya lemparkan di dalam keranjang kotoran karena ia seorang fasik". Dan Ibnu Adi berkata di dalam *Mizan* juz 2 halaman 26, bahwa Abi Jafar seringkali menceritakan satu Hadits yang tidak sama dengan Hadits-hadits yang lain. Lebih jauh di dalam *Tahzi* juz 12 halaman 57 tertulis, bahwa rawi Abi Jafar lemah, otaknya tidak bagus, ia sering was-was. *Imam Ahmad* dan *Nasai* pun melemahkan Abi Jafar. Rawi yang keempat Rabi Ibnu Anas di dalam *Tahzib* juz 3 halaman 239 dan di dalam *Tahrib* halaman 121 Ibnu Main berkata, bahwa Rabi Ibnu Anas adalah bermahzab Syi'ah. Ibnu Raban berkata jika datang satu riwayat dari Rabi ibnu Anas dan katanya saya dengar dari Abi Jafar, maka hati-hatilah, sebab banyak sekali kelemahannya. Sekarang jelas lah bahwa Hadits ini tidak benar, karena berlawanan dengan Al-Qur'an dan Hadits-hadits yang sah. Karena itu kita tidak boleh mengambilnya untuk dijadikan alasan. Sebagian orang juga mengambil keterangan dari lafaz "*nazala*" dan lafaz itu orang artikan "**akan turun**" artinya dari atas ke bawah, yakni dari langit, padahal lafaz ini kalau kita selediki secara sungguh-sungguh, tidaklah menunjukkan maksudnya "**akan turun dari langit**". Karena Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Qur'an dalam surah *Ath-Thalak* (QS.65 : 10-11):

قَدْ أَنْزَلَ اللّٰهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا رَّسُوْلًا يَّتْلُوْ عَلَيْكُمْ اٰيَاتِ اللّٰهِ

"Sungguh Allah Ta'ala telah menurunkan kepada kamu "d*zikr*" sebagai rasul yang membacakan Al-Qur'an kepada kamu". Yang dimaksudkan "dzikr" disini yaitu Nabi Muhammad[Saw], yang dipakai pula untuk beliau perkataan "*nazala*" padahal kita berkeyakinan bahwa beliau[Saw] itu tidak turun dari langit. Lafaz "*nazala*" untuk binatang-binatang, terdapat pula di dalam Al-Qur'an, sebagaimana Allah[Swt] berfirman :

وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ

yakni, Allah[Swt] menurunkan pula binatang-binatang ternak untuk kamu, padahal tiada seorang pun yang berkata bahwa ada kerbau atau sapi turun dari langit.

Juga Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيْدَ

bahwa "kami turunkan besi", padahal semua orang tahu bahwa besi itu

berasal dari bumi, bukan turun dari langit.

Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Qur'an, bahwa Dia telah menurunkan pakaian kepada kamu,.. قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا

padahal kita tahu pakaian tidak turun dari langit, melainkan dari dunia ini juga. Pendek kata di dalam Hadits lafaz "*nazala*" itu tidak bermaksud turun dari langit, begitu pula lafaz "*nazala*" untuk Dajjal, sebagaimana semua orang Islam pun mengetahui bahwa dajjal itu memang tidak akan datang dari langit. (Lihat *Bukhori* Bukuul Fitan).

Jadi jelaslah bahwa lafaz "*nazala*" itu tidak boleh kita artikan "**turun dari langit**" tetapi maksudnya yaitu dengan cara bagaimana pun orang menolak, ia pasti akan datang juga". Dari sebab inilah maka Rasulullah[Saw] untuk Al-Masih yang akan datang menggunakan lafaz "*nazala*". Malah pada lain tempat Rasulullah[Saw] bersabda dengan kalimat "*kharaja Isa Ibnu Maryam*", artinya Isa Ibnu Maryam keluar. (*Ibnu Majah* halaman 260 babul ayat). Sekarang apakah hikmahnya, Rasulullah[Saw] bersabda dengan perkataan "*nazala*" itu. Lafaz نَزَلَ dengan sengaja digunakan disini, oleh karena Al-Masih atau "Nabi Isa[as] yang dijanjikan" itu adalah suatu nikmat untuk kaum Muslimin, yang membawa sabda dan Nur dari langit, artinya dari tempat yang maha tinggi derajatnya. Akan tetapi disini tidak dimaksudkan dengan Nabi Isa[as] yang dahulu, karena dalam Haditsnya itu dengan nyata dikatakan وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ artinya bahwa Nabi Isa[as] yang akan datang itu adalah Imam dari antara kita, sedangkan Al-Masih ibnu Maryam Israili bukanlah dari umat Nabi Muhammad[Saw]. Hal ini diterangkan di dalam *Alyawaaqitu-wal-Jawaahiru* juz II halaman 65 begini:

إِنَّ عِيْسَى لَا يُعَدُّ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صلعم لِأَنَّهُ غَيْرُ دَاخِلٍ فِي دَعْوَتِهِ فَلَمْ يَكُنْ

مِنْ أُمَّةِ الدَّعْوَةِ وَلَا مِنْ أُمَّةِ الْمِلَّةِ

Artinya: "Nabi Isa[as] tidak termasuk golongan umat Nabi Muhammad[Saw], karena ia tidak masuk di lingkungan seruan beliau dan juga tidak masuk dalam golongan umat yang mendapat seruan dan bukan umat dalam agama (agama Islam)".

Selain dari itu, orang menjadikan dalil bahwa Nabi Isa[as] yang akan datang itu akan pergi haji. Hal ini disebabkan karena dalam Hadits-hadits ada dikatakan bahwa beliau[as] itu akan melakukan *ihram* di *Maqami Rouha*, padahal tidak ada satu tempat dalam Hadits atau fiqih yang menunjukkan, bahwa ada satu tempat *Rouha*, dimana kita mesti *ihram*.

Sesungguhnya tempat *Rouha* itu jauh letaknya, ialah kira-kira 40 mil dari Madinah kejurusan Makkah (menurut *Qamus* juz 3 halaman 232). Lebih jauh kita lihat di dalam Hadits *Misykat* halaman 508, bahwa Rasulullah[Saw] beserta beberapa orang berjalan-jalan di antara Makkah dan Madinah, maka sampailah pada sebuah dusun namanya Ajrak. Disitu Rasulullah[Saw] bersabda, bahwa beliau seolah-olah melihat Nabi Musa[as] lewat dan berkata "*Allahumma labbaik*". Selanjutnya ketika sampai di tempat Saniah Harsi, beliau[Saw] bersabda seolah-olah melihat nabi Yunus[as] lewat di atas untanya yang merah seraya berkata "*Allahuma labbaik*". Dalam buku *Syarah Ta'aruf* halaman 7, ada tertulis begini: "Abu Musa berkata, bahwa Rasulullah[Saw] di Rouha seolah-olah melihat 70 nabi tidak pakai sepatu, dan berkain seperti Ibrahim[as], mereka bertawaf disana seperti tawaf di Ka'bah. Sekarang dapatlah kita mengerti, bahwa maksud yang sebenarnya naik haji bagi Nabi Isa[as] itu sebenarnya adalah kasyaf Rasulullah[Saw] yang mengandung maksud lain. Oleh sebab itu kita tidak boleh mengartikan secara zahir saja, tetapi kita harus melihat ta'birnya. Ta'birnya tersebut dalam "*Majmaul-Bihar*" juz II halaman 321, dan dalam "*Mazahir-haq syarah Misykat*" juz IV dan "*Mirqat Syarah-Misykat*" juz IV halaman 219, begini:

وَطَوَافُ عِيْسٰى مُأَوَّلٌ اَنَّ عِيْسٰى فِيْ صُوْرَتِهِ الْحَسَنَةِ يَدُوْرُ حَوْلَ الدِّيْنِ لِإِقَامَتِهِ وَإِصْلَاحِ

فَسَادِهِ وَهُوَ مُتَّكِيٌّ عَلٰى مَا اَيَّدَ بِهِ مِنَ الْعِصْمَةِ وَالتَّأْيِيْدِ

Artinya: "Tawafnya Nabi Isa[as] berarti bahwa Isa[as] di dalam keadaan parasnya yang bagus itu, mengelilingi sekitar agama untuk membangun dan memperbaiki kerusakan agama itu. Beliau bersandar (menekankan dirinya kepada orang lain), berarti beliau bersandar atau ada dalam perlindungan Yang Maha Kuasa, di dalam hal penjagaan dan bantuan."

Dan di dalam *Ta'tirul-Anam* juz II halaman 16 ada diterangkan begini:

وَمَنْ رَاٰى اَنَّهُ حَجَّ وَاعْتَمَرَ فَإِنَّهُ يَعِيْشُ عِيْشًا طَوِيْلًا

Artinya: "Barang siapa bermimpi naik haji dan umrah, maka ia akan mendapat umur panjang."

Dan dalam *Kitabul-isyarat-fi'ilmil-ibadath* juz II halaman 48:

وَمَنْ رَاٰى فَعَلَ شَيْئًا مِنَ الْمَنَاسِكِ فَهُوَ خَيْرٌ عَلٰى كُلِّ حَالٍ وَقِيْلَ اَنَّ الْإِحْرَامَ

تُجَرِّدُ فِي الْعِبَادَةِ اَوْ خُرُوْجٍ مِنْ ذُنُوْبٍ فَإِنَّهُ يَدُلُّ عَلٰى حُصُوْلِ رَحْمَةٍ

Artinya : "Barang siapa mimpi naik haji ia akan mendapat kebaikan dalam segala hal. Menurut ungkapan lain, ihram itu semata-mata berhubungan dengan ibadah atau keluar dari dosa. Ihram menunjukkan tentang mendapat rahmat."

Sekarang kita mengetahui, bahwa Al-Masih yang akan datang itu menurut maksud Hadits-hadits tersebut tadi tidak lain melainkan bahwa beliau[as] akan memajukan agama Islam dan akan berumur panjang, mendapat rahmat dan perkataannya akan diterima orang.

Ada lagi orang berkata, bahwa Al-Masih itu akan dikubur di tempat kuburan Nabi Muhammad[Saw]. Hadits ini tidak sah, karena, *Pertama* Hadits ini tersebut di dalam *Misykat* pasal III, yang menunjukkan bahwa ia lemah.

Kedua, Allama Zarkani menulis dalam bukunya juz VIII halaman 349 tentang Hadits ini, dimana ia berkata pada akhirnya وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِصِحَّتِهٖ maksudnya bahwa Hadits ini lemah, dan kita mengetahui pula bahwa Hadits ini hanya berasal dari Ibnu Jauzi yang lahir ratusan tahun sesudah Rasulullah[Saw] yang katanya rawi Hadits ini dari Abdullah anak Umar. Dalam *Bukhori* bab "Manaqib Usman" tertulis bahwa Hadhrat Umar[ra] sebelum wafatnya telah menyuruh anak beliau Abdullah Ibnu Umar[ra], menghadap Siti Aisyah[ra] memohonkan tempat supaya dikuburkan di dekat kuburan Rasulullah[Saw] dan Hadhrat Abu Bakar[ra]. Pada waktu itu Hadhrat Umar[ra] merasa susah sekali menunggu putusan itu, boleh atau tidaknya. Disini jelas bahwa Hadits tentang kuburan Nabi Isa[as] ini, bukan rawi Abdullah Ibnu Umar, sedangkan Abdullah Ibnu Umar sendiri tidak pernah menerangkan Hadits ini dari Rasulullah[Saw]. Dengan pemandangan ini dapatlah dimengerti, bahwa perkataan tempat kubur itu, tidak ada Haditsnya dari Rasulullah[Saw] sendiri, melainkan hanya karangan Ibnu Jauzi belaka. Lebih jauh haruslah kita mengerti, jika seandainya Nabi Isa[as] akan dikuburkan di kuburan Rasulullah[Saw], sekarang ini sudah tidak ada tempat lagi, kalau terpaksa akan dikuburkan disana, tentu harus digali dulu kuburan Rasulullah[Saw]. Apakah umat Islam akan mengizinkannya? Tentu tidak! Sebab ketika dahulu juga, (pada masa Raja Walid ibnu Abdul Malik) ketika memperbaiki dinding temboknya saja, alangkah gemparnya reaksi umat Islam terhadap galian kubur Rasulullah[Saw] itu. Allama Sanjeri dalam bukunya bernama "*Ahwalul-akhirat*" dan "*Aini*" juz VII hal. 453, berkata, bahwa Al-Masih itu akan wafat dalam Baitul Muqoddas. Pendek kata, hal ini banyak perselisihannya. Dalam suatu Hadits ada tertulis:

فَاَقُوْمُ اَنَا وَعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ مِنْ قَبْرٍ وَاحِدٍ بَيْنَ اَبِيْ بَكْرٍ وَّعُمَرَ

Artinya: "Maka aku dan Isa ibnu Maryam akan bangkit dari satu

kuburan antara Abu Bakar dan Umar."

Akal tidak akan menerima, bahwa orang Islam waktu itu akan mengizinkan membongkar kuburan Rasulullah[Saw] untuk memasukkan mayat Nabi Isa[as]. Lebih-lebih pula Hadits ini berlawanan dengan Hadits lain dalam *Abu Daud* yang bunyinya begini:

اَنَا سَيِّدُ وُلْدِ آدَمَ وَاَوَّلُ مَنْ تُنْشَقُّ عَنْهُ الْاَرْضُ

yakni: Saya ini penghulunya semua anak Adam dan yang pertama keluar dari bumi, (dibelahnya bumi supaya keluar).

Kalau Nabi Isa[as] benar ada juga di dalam kuburan itu, jadi ada dua orang yang akan bangkit, artinya Nabi Isa[as] juga telah ikut bersama Nabi Muhammad[Saw] Padahal ini salah, karena ini hanyalah tanda kelebihan Rasulullah[Saw] sendiri. Oleh karena itu jelaslah disini bahwa Hadits yang berhubungan dengan kuburan itu tidak dapat jadi alasan untuk percaya atas masih hidupnya Nabi Isa[as].

Ada lagi sebagian golongan orang berkata, bahwa Nabi Isa[as] akan datang dan akan tinggal 7 tahun di bumi. Keterangan ini tidak dapat dipegang, karena Hadits-hadits berlawanan satu dengan yang lainnya, ada yang menyebut 7 ada yang 19 tahun, ada yang 24 tahun, 40 tahun, ada pula yang menyebut 45 tahun. Dari sini kita mengerti bahwa orang-orang yang meriwayatkan Hadits ini tidak ingat betul.

Dengan keterangan yang saya uraikan tadi, maka jelaslah sekarang, bahwa Nabi Isa Israili[as] itu telah berpulang ke Rahmatullah. Sebagian orang, ada yang percaya atas kematian Nabi Isa Israili[as] itu, tapi oleh karena ada Hadits yang mengatakan akan turun lagi (ada lagi Nabi Isa[as]), maka mereka menganggap bahwa Nabi Isa Israili[as] akan hidup kembali lagi ke dunia. Anggapan ini tidak benar! Marilah kita selidiki keterangannya lebih jauh. Adapun manusia jika sudah meninggal dunia, menurut agama Islam, tidaklah ia dapat kembali lagi selama-lamanya ke alam dunia ini. Firman Allah[Swt] dalam Al-Qur'an, surah *Al-Anbiya,* 21:95 begini bunyinya:

وَحَرَامٌ عَلَى قَرْيَةٍ أَهْلَكْنٰهَا اَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُوْنَ

Artinya: "Haram bagi penduduk negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka akan kembali lagi ke dunia."

Lagi dalam Al-Quran surah *Yasin,* 36:31 Allah[Swt] berfirman:

اَلَمْ يَرَوْا كَمْ اَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُوْنِ اَنَّهُمْ اِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُوْنَ

Artinya : "Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi yang telah kami binasakan sebelum mereka, bahwa mereka tidak akan kembali lagi kepada mereka?"

Lagi dalam Al-Quran surah *Yasin,* 36:50 Allah[Swt] berfirman:

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَآ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Maka mereka tidak akan dapat membuat sebuah wasiat pun (*kepada anak-anaknya*) dan tidak pula mereka dapat pulang kembali kepada keluarga mereka."

Di lain tempat Allah[Swt] berfirman, bahwa jika seorang sudah mati, maka ia memajukan permintaan begini:

رَبِّ ارْجِعُونِ لَعَلِّيٓ أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ

"Wahai Tuhan, kembalikanlah saya ke dunia supaya aku dapat beramal baik dalam hidup yang telah aku tinggalkan"(QS. *Al-Mukminun*, 23 : 99).

Maka Allah[Swt] menjawab:

كَلَّآ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

"Sekali-kali tidak. Ini hanya perkataan mereka saja, di belakang mereka ada sebuah dinding, tempat mereka menanti sampai hari mereka akan dibangkitkan." (QS. *Al-Mukminun*, 23 : 100)

Dalam Surah *Al-Mukminun*, 23:15-16, Allah[Swt] menetapkan satu aturan bagi manusia, bahwa manusia setelah ada di dunia ini akan mati, dan barulah akan dibangkitkan lagi pada Hari Kiamat, sebagaimana firmanNya :

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

Artinya : "Kemudian sesungguhnya sesudah itu kamu mati. Kemudian pada Hari Kiamat sesungguhnya kamu akan dibangkitkan kembali."

Ayat-ayat di atas ini, semuanya menunjukkan dengan jelas bahwa manusia tidak dapat dan tidak akan kembali lagi ke dunia apabila sudah wafat. Jadi, oleh karena Nabi Isa Israili[as] sudah meninggal dunia, maka menurut ayat-ayat tersebut, mustahillah beliau[as] akan kembali lagi ke alam dunia ini. Lebih jelas lagi, kalau pembaca melihat satu Hadits Rasulullah[Saw] sebagaimana tersebut dalam Hadits *Tiarmizi* dan *Misykat* bab Jamiul Munakib, yang begini bunyinya:

قَالَ يَا عَبْدِي تَمَنَّ عَلَيَّ أُعْطِكَ قَالَ يَا رَبِّ أَحْيِنِي فَأُقْتَلُ فِيكَ ثَانِيَةً قَالَ الرَّبُّ تَبَارَكَ

وَتَعَالٰى اِنَّهُ سَبَقَ مِنِّ اَنَّهُمْ لَا يُرْجَعُوْنَ

Maksudnya: "Bahwa Allah[Swt] berfirman kepada bapak Jabar: "Mintalah kepada-Ku apa yang kamu inginkan, nanti akan Aku berikan". Bapak Jabar berkata : "Wahai Tuhanku, hidupkanlah aku kembali supaya aku dapat menjadi syahid sekali lagi". Allah[Swt] menjawab, bahwa dalam hal ini, Dia sudah tetapkan satu ketetapan yaitu, orang yang sudah wafat tidak akan dikembalikan lagi ke alam dunia ini.

Apa masih kurang jelaskah sekarang, bahwa manusia itu apabila sudah mati tidak akan dikembalikan lagi ke dunia ini, siapa pun juga. Walaupun Allah[Swt] sudah berjanji kepada bapaknya Jabar bahwa semua permintaannya akan dikabulkan, akan tetapi tentang permintaan hidup kembali sesudah matinya itu tidaklah boleh juga. Hadits ini sesuai dengan Al-Quran surah *Al-Hijr*, 15:48 yang bunyinya begini:

وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِيْنَ

Artinya : "Bahwa *mereka yang sudah ada dalam alam surga*, selamanya tidak akan dikeluarkan lagi dari padanya."

Dalam surah *Al-Fajri,* 29-30, Allah[Swt] berfirman :

فَادْخُلِيْ فِيْ عِبَادِيْ وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ

Artinya : "Sebab itu masuklah di antara golongan hamba-hamba pilihan-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."

Akan tetapi, ada lagi satu ayat yang lebih jelas, yang menunjukkan bahwa Nabi Isa Israili[as] itu tidak dibangkitkan dua kali ke dunia ini sesudah wafatnya itu, sebagai tersebut dalam surah *Yunus*, 10:28, begini:

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيْعًا ثُمَّ نَقُوْلُ لِلَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا مَكَانَكُمْ اَنْتُمْ وَشُرَكَآؤُكُمْ فَزَيَّلْنَا

بَيْنَهُمْ وَقَالَ شُرَكَآؤُهُمْ مَا كُنْتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُوْنَ

Artinya : "Ingatlah hari itu, ketika Kami akan mengumpulkan mereka semuanya, lalu Kami akan berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan Kami *dengan tuhan lain*, "Tinggallah kamu, bersama orang yang kamu persekutukan itu". Lalu Kami akan memisahkan mereka. Maka berkatalah sekutu-sekutu mereka, "Sesungguhnya, bukanlah kami yang kamu sembah."

Dari ayat ini mengertilah kita dengan jelas, bahwa Nabi Isa[as] itu tidak

akan kembali ke alam dunia lagi sampai Hari Kiamat pun, karena dalam ayat yang lain difirmankan bahwa orang-orang telah menyembahnya, sedang dalam ayat tadi Nabi Isa[as] menunjukkan tidak mengetahui tentang orang yang menyembahnya sebagai tuhan. Begitu pula tidak ada dalam ijma' umat yang mengatakan, bahwa orang mati dapat hidup kembali seperti biasa, karena baik dalam Hadits maupun dalam tafsir ataupun dalam Fikih Islam, tidak ada satu hukum tentang bagaimana duduknya hak-hak orang terhadap hartanya, istrinya, dan lain-lainnya, yang telah ditinggalkan oleh orang yang mati itu, kalau seandainya ia hidup kembali. Padahal kalau boleh hidup kembali ke dunia itu terjadi, maka sudah tentu aturannya akan dibuat orang, sebab agama Islam mempunyai aturan yang cukup dan sempurna. Sekarang terang lah sudah, bahwa Nabi Isa Israili[as] menurut Al-Qur'an, Hadits dan ulama-ulama terkemuka sudah wafat, pulang ke hadirat Ilahi dan tidak akan kembali lagi hidup di dunia ini!

Disini telah saya terangkan dengan ringkas, bahwa Nabi Isa[as] telah wafat, dan tidak diangkat ke langit dengan badan kasarnya. Sebagaimana pembaca saksikan sendiri, bahwa penjelasan ini tidak saya buat menurut hawa nafsu atau angan-angan saja, seluruhnya saya dasarkan kebenarannya kepada ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits Shahih, ulama, nalar dan Sejarah. Juga dengan ini nyata kepada pembaca, bahwa memegang kepercayaan atas adanya Nabi Isa[as] di langit dengan badan kasarnya itu semata-mata hanya disandarkan kepada riwayat yang *khurafat* (ngawur) saja, yang keadaannya bukan saja sama sekali tidak dapat diterima oleh akal, akan tetapi juga tidak dibenarkan pula oleh Al-Qur'an dan sabda Rasulullah[Saw]. Jika kita selidiki dengan sebenar-benarnya, maka akan didapati pula bahwa asal muasal adanya keyakinan Nabi Isa[as] naik ke langit itu datangnya dari kaum Kristen yang telah tersesat dari agamanya yang asli, yang memang mereka besarkan keyakinan ini untuk meninggikan agamanya dari agama-agama lain, walaupun di Eropa sendiri dan di antara kaum Kristen yang asli, yang menggunakan pikirannya, kepercayaan ini sudah tidak lagi diterima dan diyakini.

Mereka itu berkata bahwa Nabi Isa[as] telah wafat di kayu salib, dan sesudah berada di dalam kubur selama tiga hari, maka tiba-tiba ia hidup lagi dan terus berkumpul lagi bersama kaumnya sampai beberapa belas hari. Tentang ini Sayyid Rasyid Ridha berkata:

وَيُرْوَى عَنْ بَعْضِ الْمُدَقِّقِيْنَ مِنْ عُلَمَآءِ أُورُبَةِ الْأَحْرَارِ وَكَذَا الَّذِيْنَ يُسَمُّوْنَ

الْمَسِيْحِيِّيْنَ الْعَاقِلِيْنَ اَنَّ الَّذِيْ صُلِبَ لَمْ يَمُتْ بَلْ أُغْمِيَ عَلَيْهِ فَلَمَّا أُنْزِلَ وَلُفَّ

بِاللَّفَائِفِ وَوُضِعَ فِي ذٰلِكَ النَّاوُوسِ اَفَاقَ وَاَلْقَى اللَّفَائِفَ حَتَّى إِذَا جَاءَ الَّذِيْنَ رَفَعُوْا الْحَجَرَ لِإِفْتِقَادِهِ خَرَجَ وَاخْتَفَى عَنِ النَّاسِ حَتَّى لَا يَعْلَمَ بِهِ أَعْدَاؤُهُ وَمِمَّا اَوْرَدُوْا مِنَ التَّقْرِيْبِ عَلٰى هٰذَا اَنَّ الْمَصْلُوْبَ لَمْ يَجْرَحْ اِلَّا كَفَّاهُ وَرِجْلَاهُ وَهِيَ لَيْسَتْ مِنَ الْمُقَاتَلِ وَلَمْ يَمْكُثْ مُعَلَّقًا اِلَّا ثَلَاثَ سَاعَاتٍ وَكَانَ يُمْكِنُ اَنْ يَعِيْشَ عَلٰى هٰذِهِ الصِّفَاتِ عِدَّةَ اَيَّامٍ وَاَنَّهُ لِمَا جُرِحَ بِالْحِرْبَةِ خَرَجَ مِنْهُ دَمٌ وَمَاءٌ وَالْمَيِّتُ لَا يَخْرُجُ مِنْهُ ذٰلِكَ بَلْ قَالُوْا اَنَّ ذٰلِكَ لَمْ يَكُنْ صَلْبًا تَآمًّا كَالْمُعْتَادِ فِي تِلْكَ الْأَزْمِنَةِ

Artinya: "Menurut keterangan orang-orang Eropa yang luas pengetahuannya dan merdeka dalam pertimbangan akalnya, begitu pula orang-orang Masihi yang berakal, bahwa sesungguhnya yang disalib itu tidak mati, tapi hanya pingsan saja. Maka ketika ia telah diturunkan dari salib dan dibungkus dengan kafan dan ditaruh pada tempat itu, maka sadarlah ia, dan meninggalkan kafannya sehingga orang-orang yang mengangkat pintu batunya, ketika mereka datang disitu mendapati ia sudah hilang dari situ. Ia telah keluar dan menyembunyikan diri dari mata manusia sehingga musuhnya itu tidak mengetahuinya. Adapun khabar yang datang dari orang-orang yang dekat dengannya, ketika ia disalib itu, maka Nabi Isa[as] tidak mendapat luka selain daripada kedua tangan dan kakinya, dan keadaan demikian tidak dapat menyebabkan mati, lagi pula ia digantungkan pada kayu salib itu hanya tiga jam saja. Orang–orang yang disalib dengan cara seperti itu dapat tinggal hidup dalam beberapa hari. Dan juga ketika ia dilukai dengan tombak, telah keluar darah dan air dari badannya, sedang hal demikian itu tidak akan terjadi pada orang yang telah benar-benar mati, malah orang–orang itu berkata bahwa ia tidak disalib dengan sempurna menurut galibnya pada masa itu."

Sekarang nyatalah kepada kita, bahwa Nabi Isa Israili[as] telah wafat, dan tidak akan hidup lagi ke dunia. Tetapi apa sebabnya maka orang-orang Kristen dan juga orang Islam percaya, bahwa di akhir zaman nanti Nabi Isa[as] akan datang? Apakah maksudnya itu? Dan siapakah Nabi Isa[as] yang dijanjikan itu? Tentang hal ini akan saya uraikan dalam pasal yang berikut ini.

Kedatangan Isa Al-Masih Kedua Kali

Nabi Isa yang dijanjikan untuk kita tentu bukan Nabi Isa yang dahulu. *Pertama*: Isa Ibnu Maryam[as] itu menurut Al-Qur'an dan Hadits shahih, sudah wafat, sedangkan orang yang sudah wafat menurut kepercayaan Islam tidak dapat datang kembali ke dunia ini. *Kedua*, Kalau Isa Ibnu Maryam[as] akan datang lagi, maka tentu ayat Al-Qur'an yang bunyinya:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ

yakni: "Dan (Nabi Isa[as] itu ialah) hanya seorang utusan untuk Bani Israil saja." (QS. *Ali Imran*, 3:49), itu terpaksa harus dihapus. Lebih dari itu Nabi Muhammad[Saw] telah bersabda, bahwa hanya beliau sajalah yang menjadi rasul untuk seluruh dunia ini, sedangkan semua nabi lainnya yang diutus sebelum beliau[Saw] itu hanya nabi atau rasul untuk satu bangsa tertentu saja. Nabi Isa yang akan diutus di akhir zaman itu tentu saja seorang nabi yang memakai syari'at Nabi Muhammad[Saw] (Al-Qur'an), untuk seluruh dunia. Sedangkan Nabi Isa Ibnu Maryam[as] yang dahulu itu menurut Al-Qur'an dan Hadits hanyalah untuk Bani Israil saja. *Ketiga*, untuk umat Nabi Muhammad[Saw] Allah Ta'ala berfirman bahwa,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ

yakni, "Umat Islam adalah umat yang sangat tinggi dan mulia." Jika sekiranya nanti yang akan diturunkan kepada umat Nabi Muhammad[Saw] dan yang akan membereskan mereka dari kekalutannya itu ialah seorang murid nabi Musa[as] (Nabi Isa Israili[as]), maka apakah arti nama *khaira umatin* itu? Jadi, kalau umat Islam itu betul harus dibereskan oleh Nabi Isa yang dahulu, nyatalah bahwa umat Islam itu jangankan dapat membereskan kaum yang lain seperti yang dikatakan dalam Hadits Rasulullah[Saw] itu,

untuk membereskan dirinya sendiri pun sudah tidak kuasa. Apakah kaum kita ini boleh dinamakan umat yang mulia dan tinggi, kalau sesudah rusak dan sesat kemudian tidak ada satu orang pun dari antara kita yang dapat membereskan atau membetulkan kerusakan itu, melainkan harus didatangkan seseorang dari umat nabi yang lain, umat Nabi Musa[as], seperti sangkaan segolongan orang-orang, yaitu Nabi Isa[as] yang dahulu? Sudah tentu tidak.

Keempat, Sebagaimana kita mengetahui, bahwa Nabi Isa[as] itu menurut Al-Qur'an, akan berkata di hadapan Allah[Swt], bahwa beliau mengaku sama sekali tidak mengetahui bahwa orang-orang Kristen sudah sesat, seperti yang dihikayatkan dalam Al-Qur'an, bahwa ketika beliau ditanya oleh Allah[Swt] di Hari Kiamat tentang apakah yang telah beliau ajarkan kepada umatnya, sehingga mereka menyembah beliau dan ibunya sebagai Tuhan, maka beliau menjawab,

وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا مَّا دُمْتُ فِيْهِمْ

"Hamba sama sekali tidak mengetahui; hanya tahu bahwa mereka itu mentauhidkan Tuhan betul-betul selama hamba hidup bersama-sama mereka."

Jika sekiranya beliau diturunkan kedua kalinya niscaya beliau melihat, mendengar dan menyaksikan kesesatan umatnya pada masa sekarang yang telah menjadikan beliau sebagai tuhan. Oleh karena itu mustahil beliau memberi jawaban kepada Tuhan dengan perkataan seperti di atas, melainkan beliau seharusnya akan berkata "Wahai Tuhan, hamba sekali-kali tidak mengajarkan kepada mereka demikian dan mereka pun tidak menyembah hamba sampai hamba diangkat ke langit. Akan tetapi ketika hamba turun kedua kalinya, ketika itulah hamba dapati mereka telah menyembah hamba sebagai tuhan dan menjadikan salib itu sesuatu ibarat dasar penyembahan mereka, maka oleh karena itu salib-salib itu hamba pecahkan". Inilah sebagian pekerjaan Nabi Isa[as] yang turun di akhir zaman sebagaimana yang diriwayatkan oleh Nabi Besar Muhammad[Saw] dengan sabdanya: وَيَكْسِرُ الصَّلِيْبَ (dan memecahkan salib).

Kelima, Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Quran surah *Ali Imran,* 3:55:

إِذْ قَالَ اللهُ يَا عِيْسَى إِنِّي مُتَوَفِّيْكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَجَاعِلُ
الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْكَ فَوْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا إِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ
بَيْنَكُمْ فِيْمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ

Maksudnya: "Ingatlah ketika Allah berfirman, "Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkan engkau *secara wajar* dan meninggikan kemuliaan engkau di sisi-Ku dan akan membersihkan engkau dari tuduhan orang-orang yang ingkar dan akan menjadikan orang-orang yang mengikut engkau di atas orang-orang yang ingkar sampai Hari Kiamat, kemudian kepada-Ku kamu akan dikembalikan, lalu Aku akan menghakimi di antara kamu tentang apa yang kamu perselisihkan".

Meskipun ayat ini begitu ringkas, akan tetapi termasuk di dalamnya hal-hal dan kejadian-kejadian yang penting tentang peri kehidupan Nabi Isa^{as} dan kaumnya sampai Hari Kiamat, hal mana telah kita saksikan sendiri kebenarannya pada masa sekarang. Tentu sekali kita harus ingat bahwa ayat ini diturunkan kepada Nabi Isa^{as} sebelum terjadi apa-apa kepada beliau. Marilah kita uraikan satu per satu *Nubuwah* (Kenabian) khabar gaib ini:

1. Allah berfirman bahwa Nabi Isa^{as} akan diwafatkan.
2. Beliau akan diangkat kepada Tuhan.
3. Beliau akan dibersihkan dari tuduhan orang kafir seperti dikatakannya anak zinah.
4. Pengikut beliau, yaitu kaum Kristen, akan ditinggikan lebih dari mereka yang kafir, yaitu dari kaum Yahudi sampai Hari Kiamat.
5. Pada akhirnya orang-orang itu dikembalikan kepada Tuhan.
6. Keputusan dari Tuhan tentang hal-hal yang diperselisihkan oleh mereka.

Kalau sekiranya Nabi Isa^{as} yang dahulu itu akan diturunkan lagi ke bumi karena ada hal yang amat penting di sisi Tuhan, yaitu mereka (kaum Nabi Isa^{as}) telah menyekutukan Tuhan dengan makhluq-Nya, dalam hal mana Tuhan selalu menurunkan utusan-Nya, maka sudah barang tentu kejadian ini pasti dimasukkan pula dalam ayat ini. Dengan tidak dimasukkannya masalah tersebut nyatalah kepada kita bahwa Nabi Isa Israili^{as} itu tidak akan turun lagi kedua kalinya ke dunia.

Keenam, Menurut sabda Nabi Muhammad^{Saw} dalam Hadits *Bukhori,* bahwa Nabi Isa^{as} yang dahulu itu rupanya berlainan sekali dengan Nabi Isa yang akan datang, misalnya Nabi Isa^{as} yang dahulu itu:

مَرْبُوعُ الْخَلْقِ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ

kulitnya putih bercampur merah. Sedangkan Nabi Isa yang akan datang itu dinyatakan:

رَجُلٌ آدَمُ كَأَحْسَنِ مَا يُرَى مِنْ أُدْمِ الرِّجَالِ

berkulit kuning langsat dan rambut Nabi Isa[as] yang dahulu keriting, sedangkan rambut Nabi Isa yang akan datang itu lurus.

Sekarang timbul pertanyaan, apa sebabnya Imam Mahdi itu disebutkan Isa Ibnu Maryam? Ini adalah disebabkan karena banyak sifat-sifat Imam Mahdi yang sesuai dengan Isa Ibnu Maryam. Dalam bahasa Arab adalah kebiasaan jika seseorang mempunyai beberapa sifat yang sama dengan orang lain, maka orang itu boleh diberi nama yang sama dengan namanya orang yang lain itu. Kebiasaan ini disebut *Tasbih Balligh*. Seperti tersebut dalam buku *Darusul Balagah*:

إِذَا حُذِفَ أَدَاةُ التَّشْبِيهِ يُسَمَّى تَشْبِيهًا بَلِيغًا كَقَوْلِهِ تَعَالَى وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا

Yakni, "Jika dihilangkan alat persamaannya, maka dinamai "*tasybih baligh*" (sangat menyerupai), seperti firman Allah Ta'ala: "Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian".

Atau seperti Nabi Muhammad[Saw] bersabda: Abu Jahal adalah Fir'aun dari umat ini (Islam). Atau Imam Syafi'i berkata:

أَنَا إِسْمَاعِيلُ الَّذِي يُقَالُ لَهُ ابْنُ عَلِيَّةَ

bahwa saya adalah Ismail yang disebut Ibnu Aliyah. Atau ada satu pepatah dalam bahasa Arab yang masyhur: "Bagi tiap-tiap Fir'aun itu selalu ada satu Musa". Atau menurut Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan Mufti di Makkah tentang Hajjaj: "Hajjaj itu adalah Fir'aun pada Pemerintahan Amawiyyah". Atau seperti orang berkata, bahwa "Abu Hanifah itu adalah sebuah pedang bagi kaum tidak ber-Tuhan". Nabi Muhammad[Saw] bersabda dalam Hadits *Bukhori* juz I kepada istri-istri beliau:

لَأَنْتُنَّ صَوَاحِبُ يُوسُفَ

"Kalian betul-betul perempuan-perempuan Yusuf", karena Rasulullah[Saw] mendapat kesusahan dari istri-istri beliau seperti nabi Yusuf[as]. Disini Nabi Muhammad[Saw] menamakan dirinya Yusuf[as], karena istri-istri Rasulullah[Saw] itu seperti istri-istri yang menyusahkan nabi Yusuf[as]. Dan seperti orang Arab menamai orang-orang yang pemurah hati dengan sebutan Hatim, karena Hatim adalah seorang yang termasyhur baik dan pemurah hati. Dan di dalam *Futuhul Bari*, ada tersebut bahwa Koteba menyebut Muhammad bin Ismail penyusun kitab "*Bukhori*", dengan sebutan "Ahmad ibni Hambal" dan "Ishak ibni Rahwa" dan "Ali ibni Madini", karena ketiga orang tersebut adalah ahli fikih, dan *Bukhori* pun demikian.

Oleh karena Imam Mahdi dan Isa Ibnu Maryam[as] banyak persamaannya dalam pekerjaan-pekerjaannya dan kedatangannya seperti yang saya uraikan tadi, maka Imam Mahdi itu oleh Nabi Muhammad[Saw]

dinamakan Isa juga. Persamaan Nabi Isa Israili[as] dan Imam Mahdi itu terdapat pula dalam keadaan yang tersebut di bawah ini:

1. Isa Ibnu Maryam mengikut syari'at Musa[as] dan Imam Mahdi mengikut syari'at Nabi Muhammad[Saw]. Kedua utusan itu (Musa[as] dan Muhammad[Saw]) adalah Nabi Besar yang membawa syari'at yang banyak persamaannya.
2. Isa Ibnu Maryam[as] datangnya pada abad ke 14 sesudah Nabi Musa[as] dan Imam Mahdi datangnya pada abad ke 14 sesudah Nabi Muhammad[Saw]
3. Isa Ibnu Maryam[as] menyampaikan perintah Allah[Swt] dengan lemah lembut dan tidak berperang dengan senjata, Imam Mahdi pun menyampaikan perintah Allah[Swt] dengan lemah lembut juga, tidak berperang dengan senjata.
4. Sebagaimana kepada Isa Ibnu Maryam[as], ulama-ulama Yahudi memberi fatwa kafir, Dajjal dsb., demikian pula terhadap Imam Mahdi, ulama-ulama Islam memberi fatwa kafir, Dajjal dsb.
5. Sebagaimana pada waktu Isa Ibnu Maryam[as] orang-orang tidak menggunakan syari'at dengan sebenar-benarnya dan orang-orang berani membuat cerita-cerita yang tidak berasal dari syari'at, begitu pula di zaman Imam Mahdi ini orang-orang tidak menggunakan syari'at yang sebenar-benarnya.
6. Isa Ibnu Maryam[as] itu datangnya pada masa Pemerintahan Yahudi sudah mundur, demikian juga Imam Mahdi turunnya pada zaman mundurnya Pemerintahan Islam.
7. Sebagaimana lahirnya Isa Ibnu Maryam[as] itu pada masa ketika ada seorang Raja yang sangat aniaya, yakni Herodes, Imam Mahdi pun lahirnya di India, pada masa ketika ada seorang Raja yang sangat aniaya kepada orang Islam.
8. Sebagaimana Nabi Isa[as] dahulu datangnya dan dilahirkannya di satu tempat yang kecil "Nazareth" jajahan kerajaan Rum, demikian juga Imam Mahdi dilahirkan di tempat yang kecil "Qadian" dalam jajahan kerajaan Inggris.
9. Sebagaimana orang Yahudi memajukan perkara-perkara kepada Hakim, supaya Nabi Isa[as] mendapat kesusahan, maka demikian jugalah orang-orang Islam telah memajukan perkara kepada Hakim supaya Imam Mahdi itu mendapat kesusahan.

Kemudian jika kita bandingkan Al-Masih yang akan datang dengan Imam Mahdi yang dijanjikan di dalam keadaannya seperti dalam zaman

turunnya, dalam hal pakaiannya, tujuan, kelakuan dan pekerjaannya, maka kita mendapat kenyataan bahwa di dalam kedua nama itu yang dimaksud adalah satu orangnya, yang mempunyai dua kepangkatan, seperti:

1. Persamaan dalam kulit.
   Al-Masih Mau'ud[as] (Al-Masih Yang Dijanjikan) disebutkan:

   فَاِذَا رَجُلٌ آدِمٌ كَأَحْسَنِ مَا يُرَى مِنْ اُدْمِ الرِّجَالِ

   (*Al-Bukhori*) yakni kulitnya kulit kuning langsat, dan Imam Mahdi juga berkulit kuning langsat, seperti tersebut dalam Ni'im ibnu Himar.

2. Persamaan dalam pakaian.
   Al-Masih Mau'ud[as] disebutkan:

   يَنْزِلُ بَيْنَ الْمَهْرُوْدَتَيْنِ (مُسْلِمٌ — تُرْمُذِيٌّ)

   yakni turunnya di antara dua pakaian Imam Mahdi.

   عَلَيْهِ عَبَاءَتَانِ قَطْوَانِتَانِ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ بَنِي إِسْرَائِيلَ

   Yakni: "Ia memakai dua pakaian seperti pakaian Bani Israil."

3. Persamaan dalam sifat.
   Al-Masih Mau'ud[as]:

   يَنْزِلُ فِيْكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلًا (اَلْبُخَارِي)

   yakni, "Akan turun kepada kamu Ibnu Maryam sebagai hakim adil" Imam Mahdi:

   يَمْلَأُ قِسْطًا وَعَدْلًا كَمَا مُلِئَتْ جُوْرًا وَظُلْمًا

   yakni, ia akan memenuhi bumi dengan segala keadilan seperti penuhnya bumi sebelum itu dengan kejahatan dan kedzoliman.

4. Persamaan dalam kepangkatan:
   Al-Masih Mau'ud[as]:

   إِمَامُكُمْ مِنْكُمْ . . . يَفِيضُ الْمَالَ (اَلْمُسْلِمُ)

   yakni, menjadi Imam kamu dan datang dari bangsamu ……… membagi-bagikan harta. Imam Mahdi:

   يَقْسِمُ الْمَالَ وَيَعْمَلُ بِسُنَّةِ نَبِيِّهِمْ (أَبُو دَاوُدَ)

   membagi-bagikan harta dan mengerjakan sunnah nabi.

Inilah sebagian di antaranya beberapa tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Al-Masih akhir zaman dan Imam Mahdi itu orangnya satu jua, seperti yang tersebut dalam Hadits *Ibnu Majah* dirawikan oleh Imam Syafi'i yaitu:

لَا مَهْدِيَّ إِلَّا عِيسَى

yakni, tidak ada Mahdi melainkan Isa jua; dan demikian juga Hadits yang dirawikan oleh *Imam Ahmad bin Hambal* (Imam Hambali) yang bunyinya begini:

يُوْشِكُ مَنْ عَاشَ مِنْكُمْ أَنْ يَلْقَى ابْنَ مَرْيَمَ إِمَامًا مَهْدِيًّا وَحَكَمًا عَدَلاً

yakni: "Telah dekat waktunya bagi orang yang hidup di antaramu (umat Islam) bahwa kalian akan bertemu dengan Isa Ibnu Maryam yang menjadi Imam Mahdi dan Hakim yang adil."

Dengan adanya Hadits-hadits itu jelaslah kepada kita, bahwa Imam Mahdi dan Nabi Isa yang dijanjikan itu, satu orangnya dan mesti dari umat Islam. Sekarang tinggal kita selidiki, apa sebab dan hikmah-hikmahnya, maka Nabi Muhammad[Saw] bersabda, bahwa orang itu diberi gelar pula Isa Ibnu Maryam, marilah kita periksa lebih lanjut.

Siapakah Isa Ibnu Maryam Yang Dijanjikan Itu? *)

Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, lebih dahulu kita hendaknya memegang patokan, bahwa Nabi Isa[as] yang dahulu itu sudah wafat, sebagaimana telah saya jelaskan panjang lebar dalam pasal sebelumnya, sedangkan orang yang telah wafat itu menurut aturan Al-Qur'an tidak dapat kembali lagi ke dunia. Dengan memegang keyakinan ini, tidak boleh tidak Isa akhir zaman itu mesti lain orangnya, bukan Isa yang dahulu. Akan tetapi apakah sebabnya, ia disebutkan oleh Rasulullah[Saw] "Isa Ibnu Maryam"? Disini saya jelaskan, bahwa persamaan nama itu disebabkan oleh karena sangat banyaknya persamaan dalam beberapa hal antara kedua orang itu, yaitu yang dinamakan dalam bahasa Arab "*musyabbihat tammah*", sebab dalam bahasa Arab ada satu kaidah, yaitu jika ada 2 barang yang sifatnya sama atau dengan lain perkataan *musyabbihat*, maka boleh kita beri nama yang sama. Hal ini di sisi orang-orang alim sudah tidak asing lagi, umpamanya Imam Abdul Qohir Jerjam berkata dalam bukunya bernama "*Israrul Balaghah*" begini:

إِنَّ التَّشْبِيهَ يَنْقَسِمُ إِلَى الصَّرِيحِ وَغَيْرِ الصَّرِيحِ فَالصَّرِيحُ أَنْ تَقُولَ (كَانَ
زَيْدٌ الْأَسَدَ) فَتَذْكُرُ كُلَّ وَاحِدٍ مِنَ الْمُشَبَّهَةِ بِهِ بِاسْمِهِ وَغَيْرُ الصَّرِيحِ أَنْ
تَسْقُطَ الْمُشَبَّهَةَ بِهِ مِنَ الذِّكْرِ وَتَجْرِي اسْمَهُ عَلَى الْمُشَبَّهَةِ كَقَوْلِكَ: رَأَيْتُ

*) Untuk keterangan bagi orang Kristen, bacalah buku saya "*Kedatangan Al-Masih Kedua Kali*."

أَسَدًا تُرِيدُ رَجُلاً شَبِيهًا بِالْأَسَدِ

Maksudnya, persamaan itu ada dua macam: "Yang nyata dan yang tidak nyata. Yang nyata yaitu jika engkau katakan: "Zaid itu singa". Disini kita ingat kepada orang yang asal dan yang diserupakannya dengan dia. Adapun persamaan yang tidak dinyatakan, yaitu yang dihilangkan orangnya yang asal, seperti dikatakan: "Saya lihat singa", padahal yang dimaksud dengan ucapan itu ialah si Zaid yang keadaannya diumpamakan tepat seperti singa."

Dan dalam "*Tafsir Kabir*" juz II halaman 689:

إِطْلاَقُ اسْمِ الشَّيْئِ عَلَى مَا يُشَابِهُهُ فِي أَكْثَرِ خَوَّاصِهِ وَصِفَاتِهِ جَائِزٌ حَسَنٌ

Artinya: "Menyebutkan suatu nama pada beberapa benda oleh karena banyaknya persamaan dalam keadaan atau sifat-sifatnya yang tertentu , hal itu dibenarkan dan baik ".

Dan di dalam "*Durusul Balaghah*" ada kalimat yang bunyinya begini:

وَإِذَا حُذِفَ أَدَاةُ التَّشْبِيهِ سُمِّيَ تَشْبِيهًا بَلِيغًا كَقَوْلِهِ تَعَالَى وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا — وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنْثُورًا — نِسَاءُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ

Yakni: "Jika dihilangkan alat persamaannya, maka dinamai "*tasybih baligh*" (sangat menyerupai) seperti perkataan Allah Ta'ala: (1). Kami jadikan malam itu pakaian; (2). Jika kamu melihat mereka itu, kamu menyangka mereka itu adalah mutiara yang berserakan ; (3). Istri-istrimu itu adalah kebun bagimu." Oleh karena keadaan Al-Masih nabi Musa, dan Al-Masih Nabi Muhammad[Saw] dalam beberapa hal banyak persamaannya, maka oleh Nabi Muhammad[Saw] orang ini diberi nama yang serupa. Selain dari yang disebut di atas dalam Al-Qur'an, ada lagi satu contoh dimana Allah menyebut orang mu'min semisal Maryam. Dalam surah *At-Tahrim* (66:11-12) begini:

وَضَرَبَ اللهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَةَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِندَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ۞ وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ

Maksudnya: "Allah mengemukakan permisalan keadaan orang-orang yang beriman itu seperti istri Fir'aun, ketika ia berkata: "Wahai Tuhanku! Buatkanlah bagiku di sisi Engkau sebuah rumah di surga, dan selamatkan aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang aniaya. Dan seperti Maryam binti Imran yang telah memelihara kesuciannya, maka Kami meniupkan ke dalamnya Ruh Kami, dan ia membenarkan firman Tuhan-nya, dan Kitab-kitab-Nya dan ia termasuk orang-orang yang patuh."

Tafsir ayat ini sudah jelas, seperti tersebut dalam *Kasysyaaf* juz II dalam *Ruhulbajan* dan *Aini Syarah Bukhori*, bahwa orang mukmin itu disamakan dengan Maryam. Ringkasan keterangan- keterangan di atas itu adalah:

1. Khalifah Nabi Muhammad[Saw] di akhir zaman itu dinamai Isa bin Maryam oleh karena sangat banyak persamaannya, baik di dalam diri beliau, maupun dalam sifat-sifatnya dan pekerjaannya dengan Nabi Isa[as] terdahulu.

2. Ditambah dengan nama Ibnu Maryam, oleh karena Maryam suatu misal bagi orang mukmin, mukhlis hingga dapat menerima wahyu, sebagaimana yang diuraikan dalam ayat Al-Qur'an di atas itu.

Oleh karena itu, nama Isa Ibnu Maryam itu tidak mewajibkan bahwa ia itu ialah Isa bin Maryam yang dahulu itu. *Hujjah* ini dikuatkan pula oleh keadaan yang telah nyata kepada kita, bahwa Nabi Isa[as] yang dahulu itu telah wafat. Dan lagi Nabi Isa Ibnu Maryam[as] yang dahulu itu hanyalah "*Rasulan ilaa bani Israili*", artinya, beliau itu hanyalah seorang rasul untuk orang-orang Bani Israili saja, sedangkan Isa yang akan datang itu untuk seluruh dunia. Oleh karena Nabi Muhammad[Saw] dan syari'atnya itu adalah untuk seluruh dunia, maka khalifahnya pun tentu untuk seluruh dunia pula. Lagi pula Al-Qur'an Karim sendiri menunjukkan bahwa khalifah dalam Islam harus berasal dari umat Nabi Muhammad[Saw] sebagaimana yang tersebut dalam Surah *An-Nur* (24) ayat 55:

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِي ارْتَضٰى لَهُمْ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُوْنَنِيْ لَا يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ
ذٰلِكَ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ

Artinya: "Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan berbuat amal shaleh, bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka itu khalifah di bumi ini, sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah orang-orang yang

sebelum mereka; dan Dia pasti akan meneguhkan bagi mereka agama mereka, yang telah Dia ridhoi bagi mereka; dan pasti Dia akan memberi mereka keamanan *dan kedamaian*, sebagai pengganti sesudah ketakutan *mencekam* mereka. Mereka akan menyembah Aku, dan mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu dengan Aku. Dan barangsiapa ingkar sesudah itu, mereka itulah orang-orang durhaka."

Untuk mendukung ayat ini, Rasulullah[Saw] sendiri bersabda begini: "Nabi Isa yang dijanjikan itu akan dibangkitkan dari umatku ". Dan di dalam Hadits lain diterangkan bahwa kedua Nabi Isa itu memiliki warna kulit dan macam rambutnya berlainan satu dengan lainnya, karena itu jelaslah kepada kita, bahwa Isa atau Al-Masih yang dijanjikan itu bukan Nabi Isa yang berasal dari umat Nabi Musa[as] yang dahulu, melainkan akan datang dari antara umat Islam.

Berdasarkan penjelasan saya yang empat macam ini, maka dengan ikhlas hati saya memberi nasihat kepada para pencari kebenaran, janganlah memperselisihkan dahulu namanya, melainkan lihatlah dan periksalah dahulu pekerjaannya, perilakunya dan tanda-tandanya, supaya kita jangan masuk ke dalam golongan orang-orang yang ingkar kepada nabi, sebagaimana yang dahulu telah dilakukan oleh kaum Yahudi, yang dimurkai oleh Allah[Swt] oleh karena hal seperti ini. Itulah sebabnya Nabi Muhammad[Saw] selalu memberi nasihat dan peringatan tentang hal ini. Berhubung dengan hal inilah sekarang wajib bagi kita untuk menyelidikinya, oleh karena ia itu sudah datang dan menda'wakan diri: "Sayalah Imam Mahdi yang dijanjikan itu, dan sayalah Isa Ibnu Maryam yang dijanjikan itu". Oleh karena itu, baiklah sekarang saya terangkan Kebenaran Masih Mau'ud[as], tapi saya mulai keterangan bagaimana pada umumnya reaksi dunia terhadap kedatangan seseorang yang diutus oleh Allah[Swt.].

Bagaimana Reaksi Dunia Terhadap Kedatangan Seorang Nabi Pada Masa Awal Penda'waannya

Kalau kita pelajari keadaan fitrat manusia, selalu nampak kepada kita, bahwa apabila datang seorang utusan dari Allah[Swt], maka orang-orang yang berada di dalam kegelapan selalu akan mengingkari dan melawan kepadanya, padahal utusan yang datang dari Allah[Swt] itu, senantiasa menunjukkan kebaikan-kebaikan, dan berdaya-upaya agar supaya manusia dapat menghubungkan dirinya kembali kepada Allah[Swt] dan beroleh Nur dari pada-Nya. Akan tetapi dunia selalu menentang dan melawan, sambil mencari-cari fitnah supaya cahaya atau nur yang dibawa oleh utusan Allah[Swt] itu dapat mereka padamkan. Sesungguhnya utusan-utusan Allah[Swt] yang selalu beramal shaleh, baik dalam ajaran, maupun dalam menunjukkan tanda-tanda kebenarannya, nampak jelas kepada manusia, tetapi mereka itu tidaklah mau memperhatikan ajaran-ajaran para utusan Ilahi itu. Memang sudah menjadi fitrah dan tabi'at manusia yang sakit, kalau kita berkata kepadanya, ia sakit keras sampai hampir mati, ia tidak akan percaya melainkan ia akan terus menerus melawan dan menentang. Orang yang sakit panas, yang tidak mau menerima resep dan nasihat dokter, tentu ia akan membinasakan dirinya sendiri. Kalau orang itu berasal dari negeri yang jauh, maka ia akan berkata: "Ah, di negeri saya juga beribu-ribu dokter, tidak ada yang mengatakan bahwa saya sakit, mengapa pula dokter ini mengatakan bahwa saya ini sakit?"

Seperti ini juga, apabila datang seorang utusan Allah[Swt] setelah ia menunjukkan penyakit manusia satu persatu, maka seketika itu orang-orang akan melawan kepadanya sambil berkata: "Banyak ulama-

ulama kita, Ajengan-ajengan dan kiyai-kiyai tidak pernah satu kalipun mengatakan bahwa kita ini sakit, melainkan ulama-ulama itu selalu datang bersilaturrahmi, makan dan minum dan menyelenggarakan pesta, sedang kita seringkali memberi sedekah zakat, sehingga ulama-ulama itu memuji kita dan sekali-kali tidak pernah mereka mengatakan bahwa kita itu sudah jauh dari Allah[Swt], apalagi memperingatkan bahwa kita akan dapat kesusahan dari Tuhan". Ketika mereka mengalami kesulitan, orang-orang itu berduyun-duyun pergi kepada kiyai-kiyai, meminta fatwanya. Kiyai-kiyai itu setelah melihat keberhasilan misi utusan Allah, timbullah di dalam pikiran mereka, kalau dibiarkan saja, lama-kelamaan tentu mereka akan kalah dan tidak akan memperoleh kesenangan hidup lagi, sedangkan murid-muridnya pun akan melarikan diri dari mereka semuanya. Itulah sebabnya fatwa yang bathil dari ulama-ulama itu, seperti halnya menuduh kafir, dajjal, kadzab, majnun/ gila dsb. dan mencari jalan supaya orang-orang membenci para utusan Allah[Swt] itu, dan mereka menyuruh orang-orang agar jangan mendengarkan nasihatnya, karena katanya pelajaran-pelajaran nenek-moyangnya itu bagi mereka sudahlah cukup. Tuduhan kafir dari ulama-ulama itu selalu disebarluaskan dengan gencar. Akan tetapi para utusan Allah[Swt], senantiasa berkata: " Aku pasti menang, maksudku pasti akan tercapai dan Allah[Swt] selalu menyertaiku, sebab Allah[Swt] sendiri telah menetapkan ketetapan-Nya bahwa:

كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: "Allah telah menetapkan bahwa Aku dan rasul-rasul-Ku pasti akan menang." (QS. *Al-Mujadalah,* 58: 21)

Lama-kelamaan utusan Ilahi yang pada mulanya hanya seorang diri saja itu, kemudian ia mempunyai Jamaah yang senantiasa ingat kepada Allah[Swt] dan yang senantiasa memajukan Agama Allah[Swt], dan pada akhirnya Jamaah itu mendapat kemenangan, sedangkan mereka yang mengkafir-kafirkan akhirnya mereka itu mendapat kerugian besar, dan generasi umat yang datang di belakang mereka selalu akan mencela dan menghinakan mereka! Begitulah penderitaan yang dialami oleh para nabi Allah dengan tanpa kecuali. Silahkan periksa Al-Qur'anul Majid, di dalamnya penuh dengan contoh-contoh, nasihat-nasihat dan pelajaran-pelajaran supaya kita mendapat petunjuk dari Allah[Swt]. Kalau kita memeriksa Al-Qur'anul Majid, pasti kita dapat mengetahui riwayat Nabi Nuh[as] yang datang kepada kaumnya menyuruh mereka supaya menyembah Allah[Swt], namun kaumnya mengingkari beliau.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ

عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ۝ قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: "Sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tiada Tuhan bagimu kecuali Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab Hari yang besar”. Para pemuka kaumnya berkata: “Sesungguhnya kami melihat engkau berada di dalam kesesatan yang nyata.” (QS. *Al-A’raf*, 7:59-60).

قَالُوا لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ يَا نُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَرْجُومِينَ

"Mereka (kaum Nuh) berkata, “Jika engkau tidak berhenti, hai Nuh, niscaya engkau akan termasuk orang-orang yang dirajam.” (Qs. Surah *Asy-Syu’ara*, 26:116)

Di tempat lain Allah[Swt] berfirman:

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا

الَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ

Artinya: “Maka berkata para pemuka-pemuka yang ingkar dari antara kaumnya (Nuh): “Kami tidak menganggap engkau (Nuh) melainkan seorang manusia biasa seperti kami juga, dan kami tidak melihat mereka yang mengikuti engkau itupun tidak lain melainkan yang secara sekilas adalah orang-orang paling hina di antara kami. Dan kami tidak lihat pada diri engkau suatu kelebihan atas kami. Bahkan kami yakin, engkau ini adalah pendusta.”(QS. *Hud*, 11:27)

Pada zaman Nabi Nuh[as] orang-orang yang menjadi pemuka-pemuka kaum itulah, yang selalu sombong dan berkata bahwa mereka yakin, merekalah yang benar dan Nabi Nuh[a.s.] dituduh sesat dan dikatakannya tidak lebih dari mereka. Sementara pengikut-pengikutnya dikatakan sebagai orang-orang yang bodoh saja, tidak mempunyai pengetahuan, dsb. Akan tetapi pada kenyataannya sekarang, siapakah yang lebih pintar, apakah orang-orang yang mendustakan, atau orang-orang yang mengikut Nabi Nuh[as]? Silahkan jawab sendiri.

Ada lagi satu contoh keadaan Nabi Hud[as] ketika beliau datang kepada kaumnya, beliau selalu menganjurkan kaumnya agar menyembah Allah Yang Esa dan menyuruh supaya takut kepada-Nya. Siapakah waktu itu yang melawan nabi itu? Tidak lain melainkan pemuka-pemuka kaum itu juga, mereka menuduh Nabi Hud[as] pendusta, bodoh dsb., seperti tersebut dalam Al-Quran Surah *Al- A’raf,* 7: 65-66:

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ
قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ
الْكَاذِبِينَ

Artinya: “Dan kepada kaum ‘Ad, Kami utus saudara mereka Hud sebagai rasul. Ia berkata: ”Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu kecuali Dia. Lalu mengapakah kamu tidak mau bertaqwa?” Pemuka-pemuka yang ingkar dari kaumnya berkata: “Sesungguhnya kami melihat engkau berada dalam kebodohan, dan sesungguhnya kami menganggap engkau termasuk di antara para pendusta.” (QS. *Al-A'raf*:65-66)

Coba perhatikan, siapakah sekarang orang yang benar dan orang yang berakal, apakah orang-orang yang mendustakan, atau orang-orang yang beriman kepada Nabi Hud[as]?

Begitu juga halnya dengan Nabi Saleh[as] ketika beliau datang kepada bangsa Tsamud dan berkata:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ قَدْ
جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ

Artinya: ”Dan kepada kaum Tsamud, Kami utus saudara mereka Shaleh. Ia berkata, ”Wahai kaumku sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Sungguh telah datang kepadamu satu bukti yang nyata dari Tuhan-mu....” (Q.S. *Al-A’raf*, 7:73)

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ
أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَا صَالِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: “Orang-orang yang takabur itu berkata, "Sesungguhnya kami ingkar kepada apa yang kamu imani itu. Lalu mereka memotong urat keting kaki unta betina itu dan membangkang terhadap perintah Tuhan mereka, dan berkata, ”Wahai Shaleh! Datangkanlah kepada kami apa yang engkau ancamkan kepada kami itu, jika engkau sungguh termasuk orang-orang yang diutus.”(QS. *Al-A’raf* :77-78)

قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ ۚ قَالَ طَائِرُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ ۖ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ

Artinya: "Mereka berkata, "Hai Shaleh! Kami mendapati engkau

dan para pengikut engkau orang-orang yang bernasib buruk." Ia, Shaleh berkata, "Nasib burukmu ada di sisi Allah, bahkan kamu adalah kaum yang diuji" (Q.S. *An-Naml*, 27:48).

Para Nabi[as] ketika itu, semua saudara-saudaranya menentang dan ingkar, sehingga mereka berkata, kalau Shaleh itu memang benar, maka berdo'alah untuk kami supaya kami mendapat azab atau apa saja yang diinginkan Nabi Shaleh[as]. Akan tetapi sekarang ini apa buktinya? Kemana dan dimanakah orang-orang yang selalu memungkiri Nabi Shaleh[as] itu?

Bagaimana pula halnya dengan Nabi Syua'ib[as] ketika beliau datang kepada kaumnya, apakah kaumnya itu melawan atau tidak? Cobalah simak penjelasan Al-Qur'an Majid Surah *Al-A'raf, 7:*89-90 dan Surah *Al-Anbiya*, 21:68 sebagai berikut:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ
مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ

Artinya: "Berkata pemuka-pemuka kaumnya yang sombong, "Pasti kami akan usir engkau, hai Syua'ib, dan juga orang-orang yang telah beriman beserta engkau dari kota kami, atau, kamu harus kembali ke dalam agama kami." Berkata ia (Syua'ib), "Walaupun kami tidak suka?" (QS. *Al-A'raf,* 7:89).

وَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَئِنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَخَاسِرُونَ

Artinya: "Dan berkata pemuka-pemuka yang ingkar di antara kaumnya, "Jika kamu mengikut Syua'ib, niscaya kamu nanti menjadi orang-orang yang rugi" (QS. *Al-A'raf,* 7:91).

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانْصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

Artinya: "Mereka berkata: "Bakarlah dia, dan bantulah tuhan-tuhanmu jika kamu sungguh-sungguh mau berbuat sesuatu." (QS. *Al-Anbiya* 21:69)

Perhatikan, kaumnya sendiri berkata, bahwa mereka akan mengusir Nabi Syua'ib[as] bersama para pengikutnya yang beriman kepada beliau[as] dan mereka selalu memberi fatwa bahwa orang-orang yang beriman kepada beliau[as] itu akan mendapatkan kerugian, sedangkan nabi Syua'ib[as] dituduh kena sihir dan mereka dustakan pula.

Lagi, satu contoh lainnya ketika nabi Musa[as] datang dan bertabligh kepada Fir'aun dan kaumnya, bagaimana bangsa itu berkata terhadap Nabi

Musa[as] dan para pengikut beliau[as]. Allah[Swt] berfirman:

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَظَلَمُوا بِهَا فَانظُرْ كَيْفَ

كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Kemudian, Kami mengutus sesudah mereka Musa dengan Tanda-tanda Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemukanya, akan tetapi mereka berlaku aniaya dengannya. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang berbuat kerusuhan" (QS. *Al-A'raf*, 7:104).

قَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Berkata pemuka-pemuka kaum Fir'aun: "Sesungguhnya orang ini tukang sihir yang pintar" (QS. *Al-A'raf*, 7:110)

قَالَ فِرْعَوْنُ آمَنتُم بِهِ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ

لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَافٍ

ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya: "Berkata Fir'aun: "Kalian sudah beriman kepadanya sebelum aku izinkan? Sungguh, aku kira ini tentu tipu-daya yang kalian sudah rencanakan di dalam kota, supaya kalian dapat mengeluarkan pendudukya dari kota, maka segera kalian akan mengetahui. Pasti akan aku potong tangan kalian dan kaki kaki kalian karena pembangkangan. Kemudian, pasti akan aku salib kalian semuanya." (QS. *Al-A'raf*, 7:124-125).

وَقَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ

وَآلِهَتَكَ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ

Artinya: "Dan berkata pemuka-pemuka kaum Fir'aun: "Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya membuat kekacauan di bumi dan meninggalkan engkau dan tuhan-tuhan engkau?" Ia (Fir'aun) menjawab: "Kami akan membunuh anak-anak lelaki mereka dan akan membiarkan hidup perempuan-perempuan mereka. Dan sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka." (QS. *Al-A'raf*, 7:128)

Demikianlah juga halnya dengan Nabi Ibrahim[as] waktu beliau datang kepada kaumnya untuk memberi nasihat, supaya kaumnya jangan

menyembah berhala, waktu itu apa kata kaumnya? Lihat ayat Al-Qur’an ini:

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا

Artinya: “Berkata (Azar), "apakah engkau berpaling dari tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, niscaya engkau akan kurajam. Sekarang aku akan memutuskan segala hubungan dengan engkau. Dan tinggalkanlah aku sampai masa yang lama”.(QS.*Maryam*, 19:47)

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانْصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

Artinya: "Berkatalah mereka itu: “Bakarlah dia (Ibrahim) dan tolonglah olehmu tuhan-tuhan kamu, jika kamu mau berbuat sesuatu”. (QS. *Al-Anbiya*, 21:69.)

Kesimpulan dari putusan AllahSwt terhadap mereka yang ingkar, ialah:

يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: “Ah, sungguh sangat disesalkan hamba-hamba itu! Tidak ada seorang pun dari rasul-rasul yang datang kepada mereka melainkan diperolok-olokkan oleh mereka itu.”(QS. *Yaasin*, 36:30).

Selanjutnya AllahSwt berfirman:

أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنْفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ
وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ

Artinya: “Maka apakah setiap datang kepadamu seseorang rasul yang tidak disukai oleh dirimu, lalu kamu berlaku sombong, sebagian kamu dustakan, dan sebagiannya lagi kamu bunuh?" (QS. *Al-Baqoroh,* 2:87)

Oleh karena orang-orang duniawi ini, apabila turun seorang nabi dari AllahSwt, mereka selamanya lebih dahulu menaruh di dalam hatinya maksud akan melawan, maka sejak dari awal mulanya mereka sudah ingkar, sebelum mengetahui dan menyelidiki keadaan sebenarnya. Dan dengan sifat ingkarnya itu mereka berani menabur-naburkan fitnah terhadap nabi itu dan juga memperolok-olokkannya. Apabila kita mau menyelidiki tentang benar atau salahnya seorang nabi, lebih dahulu kita harus melihat apa dan bagaimana adat kelakuannya orang-orang yang menentang nabi yang sudah lalu itu. Kalau yang sudah-sudah, macam perlawanan dari orang-orang yang ingkar itu, dengan jalan yang bathil, seperti menabur-naburkan fitnah, memperolok-olokkan, mencela dsb.. Setiapkali ada seseorang

menda'wa sebagai nabi yang diutus oleh Tuhan, niscaya perlawanan yang semacam ini selalu akan timbul lagi. Dan sebaliknya orang-orang yang menerima (beriman kepada) nabi itu, perkataannya akan jujur dan sopan, tidak suka mengolok-olok apalagi menghina, bahkan ia selalu memberi keterangan dengan alasan yang haq dan sesuai dengan akal. Pembaca pun sudah mengetahui bagaimana akhlaq para nabi dan pengikut-pengikutnya yang sudah lalu itu, tidak pernah memperolok-olokkan orang-orang yang ingkar kepadanya. Keadaan serupa ini selamanya akan timbul pula, bila saja ada nabi datang, seperti Allah[Swt] sendiri telah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin ini ialah jika disebutkan nama Allah, gemetarlah hati mereka."(QS. *Al Anfal*, 8:3)

Karena orang yang beriman selalu takut kepada Allah[Swt] dan selalu ingat kepada-Nya, maka mereka tidak suka melebih-lebihkan atau membuat pembicaraan-pembicaraan yang tak berguna, bahkan selalu mau memajukan dan memperbaiki keadaan dunia hingga mendapat keridhoan Allah[Swt]. Tiap-tiap orang, baik nabinya maupun pengikut-pengikutnya yang sebenar-benarnya, akan selalu mendapat kesusahan dari tangan manusia. Seperti halnya yang dialami oleh Hadhrat Imam Abu Hanifah. Orang-orang menyusahkan beliau, ada yang mengatakan bodoh, zindiq dsb., bahkan beliau dimasukkan ke dalam penjara dan akhirnya diberi racun sampai beliau wafat di dalam penjara itu juga.

Kemudian lihatlah halnya Imam Syafi'i yang bernama Abu Abdullah Muhammad bin Idris yang ketika berusia tujuh tahun ia sudah hafal Al-Qur'an. Pada masa hidupnya oleh ulama-ulama Mesir dan Iraq, Yaman dan Bagdad beliau dituduh dengan bermacam-macam fitnah dan dihina-hinakan. Dan mereka membawa beliau dengan rantai, hingga beribu-ribu orang mencaki-maki dan berkata bahwa beliau itu "*adhorru minal iblis*", artinya beliau itu lebih berbahaya dari Iblis. Akan tetapi para pembaca mengetahui sendiri, betapa besarnya sekarang pujian dan kehormatan yang diberikan orang terhadap Imam Syafi'i, sedang nama orang-orang yang mencaci makinya itu sama sekali lenyap dari muka bumi ini.

Selanjutnya pembaca juga dapat melihat bagaimana nasib yang dialami oleh Imam Malik. Selama 25 tahun beliau tidak dapat keluar pergi bersembahyang Jum'at, dan akhirnya beliau juga dijerumuskan ke dalam penjara dengan mendapat pukulan rotan sebanyak 70 kali.

Kemudian lihatlah Hadhrat Ahmad Ibnu Hambal, beliau pun dipenjara juga selama 28 bulan, sehingga orang-orang memukul dan meludahi muka

beliau dan setiap waktu maghrib beliau mendapat pukulan, sementara kaki beliau dirantai dengan beban yang berat sekali. Begitu juga pembaca dapat melihat nasib yang dialami oleh Imam Muhammad Ibnu Ismail Bukhori, bagaimana orang-orang menyusahkan beliau dengan bermacam-macam caci-makian, beliau diusir dari negerinya Bukhara, hingga pada suatu waktu di dalam sembahyang tahajjud beliau berdo'a kepada Allah[Swt] begini:

اَللّٰهُمَّ قَدْ ضَاقَتْ عَلَيَّ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ فَاَقْبِضْنِي إِلَيْكَ

Artinya: "Wahai Tuhan-ku, sungguh telah sempit sekali bumi ini bagiku meskipun keadaan yang sebenarnya sangat luas. Maka kembalikanlah aku kepada Engkau."

Lagi pembaca pun dapat melihat bagaimana nasib yang pernah dialami oleh Hadhrat Abdul Qadir Jailani dan Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi. Orang-orang memberi fatwa tentang mereka berdua supaya mereka dikafirkan dan dicaci-maki oleh orang banyak. Orang-orang yang mulia ini, sebagaimana semua orang Islam pada masa ini sepakat mengakui, bahwa mereka berdua itu telah mendapat kesusahan yang amat hebat hanya karena mereka telah bekerja memelihara agama Allah[Swt] atau ajaran Islam, supaya orang-orang jangan terjerumus masuk ke dalam neraka jahanam.

Seperti ini pulalah yang dilakukan oleh orang-orang pada zaman sekarang terhadap diri Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as], sama seperti yang dialami oleh para nabi dan wali-wali yang sudah-sudah itu. Padahal kalau ulama-ulama atau kiyai-kiyai mau melihat masa lalu keadaan umat Islam pada waktu ini, tentu tidak akan memperolok-olokkan seperti sekarang. Orang-orang sudah melihat dan menyaksikan sendiri, bahwa sekarang sudah beribu-ribu orang Islam yang lari dari agama Islam dan masuk ke dalam golongan agama-agama lain, akan tetapi dari pihak Islam tidak ada yang mau memelihara supaya jangan bertambah banyak orang-orang yang lari itu, selain dari pada wali-wali Allah dan sahabat-sahabatnya. Hanya merekalah yang selalu mencari jalan supaya mereka yang lari itu dapat balik kembali kepada Islam. Sudah beribu-ribu banyaknya buku yang dikeluarkan oleh golongan agama-agama lain untuk menentang Islam, akan tetapi dari pihak Islam belum ada yang bangkit menulis buku-buku menjawab segala tuduhan yang keji-keji yang dilemparkan kepada Islam itu.

Ah! Kalau kita lihat bagaimana nabi Besar Muhammad[Saw] menggambarkan hal keadaan Umat Islam di akhir zaman ini, niscaya pembaca akan berkata bahwa semuanya itu benar-benar sudah dengan nyata terjadi di depan mata kita sekarang ini. Sebagaimana nabi Besar Muhammad[Saw] janjikan pada waktu umat Islam jatuh, akan dibangkitkan pula seseorang dari antara umat Islam, yang akan membela dan memelihara

umat Islam lagi dan akan melawan segala tuduhan-tuduhan yang bathil dari agama-agama lain, maka kedua khabar itu sekarang sudah sempurna di hadapan kita dan kita sudah melihat dengan mata kepala sendiri.

Pembaca yang terhormat! Sebelum kita mengkafirkan atau menyebut dajjal atau memfitnah kepada orang yang mengaku dirinya, "Sayalah orang yang dijanjikan oleh Nabi Besar Muhammad[Saw.] untuk memelihara agamanya itu", maka wajiblah bagi tiap-tiap kaum Muslimin baik kiyai-kiyai ataupun ulama-ulama menyelidiki terlebih dahulu dalam Al-Qur'an dan Hadits, benar atau tidaknya orang itu. Apakah ada tanda-tanda dan keterangan orang itu tentang tugasnya, kapan akan datangnya, siapa namanya dan dimana akan turunnya menurut Al-Qur'an dan Hadits?

Kebenaran Penda'waan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[AS]

Penjelasan dan tanda-tanda kebenaran penda'waan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sesungguhnya telah cukup dan sangat jelas bagi orang-orang yang benar-benar hendak mencari kebenaran, dan yang takut kepada Allah[Swt] dan kepada Hari Kiamat. Untuk golongan ini disini saya akan menjelaskan kebenaran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menurut Al-Qur'an dan Hadits dengan seringkas-ringkasnya, supaya orang-orang dapat memeriksanya dengan mudah dan supaya pada Hari Kiamat kelak jangan mereka berkata:

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا

رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا

Artinya: "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin kami dan para pembesar kami kemudian mereka telah menyesatkan kami dari jalan yang lurus. Wahai Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat beratnya dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar." (Q.S. *Al-Ahzab,* 33:68-69).

Atau pada Hari Kiamat jangan berkata:

كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ

لِأُولَاهُمْ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ

Artinya: "Setiap kali suatu umat masuk, maka umat itu akan mengutuk saudara-saudaranya dari umat lain, hingga apabila mereka semua sudah tiba di dalam neraka, maka orang-orang yang datang kemudian berkata kepada orang-orang yang datang terdahulu, "Wahai Tuhan kami, mereka ini telah menyesatkan kami, karena itu berilah mereka azab api yang berlipat ganda." (QS. *Al A'raf,* 7:39)

Dan supaya sebelum menyelidiki jangan lekas berkata:

تُرِيْدُوْنَ اَنْ تَصُدُّوْنَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ اٰبَآؤُنَا

Artinya: "Kamu menghendaki kami berpaling dari apa-apa yang disembah oleh nenek-moyang kami" (QS. *Ibrahim*, 14:10).

Dan lagi jangan sampai mereka itu berkata :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللهُ وَإِلَى الرَّسُوْلِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا

Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka itu, "Marilah mentaati apa-apa yang diturunkan oleh Allah dan mentaati rasul." Maka mereka berkata, "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati dari nenek-moyang kami." (QS. *Al-Ma'idah,* 5:104).

Untuk golongan itu, saya sengaja mengemukakan contoh-contoh yang terdapat dalam Al-Qur'an Majid, karena Al-Qur'an adalah Kitab Allah yang sempurna dan cukup untuk dipakai memperlihatkan cahaya Allah dan untuk membedakan antara yang haq dan yang bathil. Memang Al-Qur'an-lah satu-satunya Kitab Suci yang menda'wakan bahwa, segala sesuatu dan segala contoh yang diperlukan oleh manusia sudah tercakup di dalamnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِيْ هٰذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَّلَئِنْ جِئْتَهُمْ بِاٰيَةٍ لَّيَقُوْلَنَّ

الَّذِيْنَ كَفَرُوْا اِنْ اَنْتُمْ اِلَّا مُبْطِلُوْنَ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah jelaskan kepada manusia di dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan, dan apabila engkau membawa kepada mereka suatu tanda, niscaya orang-orang yang ingkar akan berkata: "Kamu tidak lain hanyalah penipu". Demikianlah Allah memeterai atas hati orang-orang yang tidak mau memahami." (QS. *Rum*, 30:58-59).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِيْ هٰذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَّكَانَ الْإِنْسَانُ اَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan dalam Al-Qur'an ini bagi kepentingan manusia segala macam perumpamaan, tetapi dalam segala sesuatu manusialah yang paling banyak membantah." (QS. *Al Kahfi,* 18:54)

Lain dari pada itu, kalau kita mau melihat dan memeriksa kebenaran seseorang nabi yang datang dari Allah[Swt], haruslah kita melihat dahulu keadaannya sebelum dan sesudah penda'waannya di dalam kehidupannya dan amal perbuatannya. Jika orang itu, dari masa kecilnya selalu ingat kepada Allah[Swt] dan selalu takut kepada-Nya, belum pernah berdusta apa lagi menipu orang lain, dan ia selalu menyembah Allah[Swt] dan selalu berikhtiar dengan perkataan dan amal, untuk memperbaiki dan memajukan kaumnya, hingga bangsanya mempunyai harapan akan maju oleh pertolongan, petunjuk dan perbuatannya, kemudian tiba-tiba setelah ia tua, dan ia tahu bahwa ia akan bertemu dengan Allah[Swt] tentang segala amal perbuatannya, waktu itu dimana ia nanti akan ditanya oleh Allah[Swt], lalu ia berani berdusta atau *iftira* terhadap Allah[Swt], maka hal ini sungguh tidak masuk akal sama sekali. Oleh sebab itulah maka waktu Rasulullah[Saw] menda'wakan menjadi Nabi di muka umum, beliau bersabda:

فَقَدْ لَبِثْتُ فِيْكُمْ عُمُرًا مِّنْ قَبْلِهٖ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Artinya: "Maka sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu dalam masa yang panjang sebelum ini. Apakah kamu tidak mempergunakan akal?" (QS. *Yunus,* 10:17)

Orang-orang tadinya selalu memuji akhlak dan tingkah laku Nabi Muhammad[Saw], namun pada waktu beliau[Saw] menda'wakan diri sebagai Nabi, pada waktu itu juga, orang-orang itu berkata :

هٰذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ

Yakni: "Ini seorang ahli sihir dan pendusta besar". (QS. *Shad, 38*:4)

Dalam hal ini ada juga di antara ulama-ulama yang menerangkan sebagaimana di atas, seperti yang tersebut di dalam buku *Fatawa Ibnu Taimiyah* jilid 5 hal. 79, begini :

وَمَا مِنْ أَحَدٍ ادَّعَى النُّبُوَّةَ مِنَ الْكَذَّابِينَ إِلَّا وَقَدْ ظَهَرَ عَلَيْهِ مِنَ الْجَهْلِ وَالْكَذِبِ وَالْفُجُورِ

وَاسْتِحْوَاذِ الشَّيَاطِينِ عَلَيْهِ مَا ظَهَرَ لِمَنْ لَهُ أَدْنَى تَمْيِيزٌ . وَمَا مِنْ أَحَدٍ أَدَّعَى النُّبُوَّةَ مِنَ

الصَّادِقِينَ إِلَّا وَقَدْ ظَهَرَ عَلَيْهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالصِّدْقِ وَالْبِرِّ وَأَنْوَاعِ الْخَيْرَاتِ مَا ظَهَرَ لِمَنْ لَهُ

أَدْنَى تَمْيِيزٌ

Maksudnya: "Siapa saja di antara pendusta yang mengaku dirinya menjadi nabi, niscaya akan kelihatan pada diri orang tersebut kejahilan, kedustaan, kejahatan dan kekuasaan syaitan pada dirinya oleh orang yang sedikit dapat memperbedakan. Begitu pula seseorang yang benar, yang menda'wakan diri sebagai seorang nabi, pasti akan kelihatan pula pada diri orang tersebut ilmu pengetahuan, kebenaran, dan bermacam-macam kebaikannya, oleh orang yang dapat sedikit membedakan sesuatu."

Di dalam Al-Qur'an Allah Ta'ala menerangkan dengan nyata kepada siapa datangnya syaitan dan kepada siapa pula turunnya wahyu syaitan itu, sebagaimana firman-Nya:

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلٰى مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِيْنُ ۝ تَنَزَّلُ عَلٰى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيْمٍ

Artinya: "Maukah Aku beritahu kamu, kepada siapakah syaitan-syaitan itu turun? Syaitan-syaitan itu turun kepada tiap-tiap pendusta yang banyak berbuat dosa" (QS. *Asy-Syu'ara*, 26:222-223)

Oleh karena sekarang Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s] menda'wakan dirinya mendapat wahyu dari Tuhan, dan mengaku bahwa beliau adalah orang yang ditunggu-tunggu oleh segala ahli agama hingga saat ini, maka marilah kita lihat bagaimanakah pandangan orang kepada beliau sebelum beliau menyiarkan penda'waannya.

Mula-mula Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis satu buku yang bernama *Barahin Ahmadiyah*, di dalamnya beliau menulis penjelasan yang sangat panjang lebar tentang kebenaran Islam dan ketinggian Nabi Muhammad[Saw] serta beliau berjanji akan memberi hadiah 10.000 rupees kepada siapa saja yang dapat membantah dan mematahkan argumentasi-argumentasi yang tertulis dalam buku itu. Pada masa itu ada seorang alim bernama Muhammad Husain Batalwi, menulis tentang Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dalam bukunya *Isyaatus Sunnah*, begini bunyinya:

> "Pengarang buku *Barahin Ahmadiyah* sebagaimana yang telah disaksikan dan dilihat oleh kawan dan lawan, adalah seorang yang berpegang teguh kepada syari'at Islam, muttaqi dan seorang yang benar; kemudian katanya: "Dengan ringkas dan tidak berlebih-lebihan, kami jelaskan pandangan kami tentang buku ini (*Barahin Ahmadiyah*), bahwa melihat kepada keadaan yang ada pada masa sekarang, ini adalah suatu buku yang tidak ada bandingannya, dan belum ada contohnya di dalam Islam sampai sekarang. Dan pengarangnya pun adalah seorang yang selalu tetap memajukan agama Islam dengan pengorbanan jiwa, tulisan dan perkataan, dengan keadaan dan perbuatan. Orang yang semacam ini, di antara

orang Islam yang dahulupun jarang di dapatkan contohnya".

Itulah pandangan seorang alim India, tentang kebaikan, kebersihan dan kebenaran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sebelum penda'waannya. Alim ulama ini, sebagaimana halnya kebiasaan di masa yang dahulu-dahulu, setelah ia mendengar penda'waan diri Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menjadi Imam Mahdi, maka ia pun menjadi seorang yang sangat membenci dan memusuhi beliau[as]. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri telah menulis dalam bukunya yang berjudul *Tazkiratusy Syahadatain* hal. 62, *Nuzulul Masih* hal. 212 dan dalam buku *Ainah Kamalat Islam* hal. 290 yang maksudnya begini:

> "Tidak seorang pun akan dapat menerangkan kedustaan, kepalsuan atau tipuan pada diri saya yang berhubungan dengan kehidupan saya sebelum saya menda'wakan diri. Sekarang umur saya sudah lebih dari 60 tahun, tetapi tidak seorang pun baik yang jauh maupun yang dekat, dapat menerangkan satu celaan tentang kehidupan saya sebelum saya menda'wakan diri. Siapakah yang dapat menerangkan satu perkataan yang dusta yang sudah keluar dari mulut saya? Jika saya tidak pernah berdusta kepada seorang manusia pun, maka bagaimana saya akan dapat berdusta kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sedangkan saya selalu mengorbankan segala sesuatu untuk kebenaran?".

Selain dari pada itu marilah kita periksa pula bagaimana kehendak dan tindakan Allah[Swt] terhadap orang yang menda'wakan dirinya sebagai seorang nabi. Jika Allah Ta'ala selalu menolong dan selalu memberi kemenangan dan tidak menyiksa dia dalam waktu hidupnya, maka semestinya kita menyatakan bahwa orang yang menda'wakan itu pastilah ia seorang yang benar. Karena Allah[Swt] telah menetapkan satu ketetapan bagi tiap-tiap orang yang berdusta (*muftari*) di atas nama Allah[Swt] seperti tersebut dalam Al-Qur'an:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ

Artinya: "Jika sekiranya ia mengada-adakan sebagian perkataan atas nama Kami, niscaya Kami akan menangkap dia dengan tangan kanan, kemudian niscaya Kami akan potong urat nadi lehernya." (QS. *Al-Haqqah*, 69:45-47)

Ayat ini menerangkan bahwa orang yang menda'wakan mendapat wahyu dari Allah[Swt] padahal tidak benar, maka orang yang semacam itu tentu akan mendapatkan hukuman dari Allah[Swt] di dalam dunia ini juga, dan umurnya pasti akan pendek. Ulama besar-besarpun telah menulis, bahwa seseorang yang palsu di dalam penda'waannya dengan mengatakan

bahwa ia telah menerima wahyu, padahal dusta, maka ia pasti akan mendapatkan azab dari Allah[Swt] dan Allah[Swt] tidak akan membiarkannya sampai 23 tahun dari mula penda'waan dirinya, seperti tertulis dalam buku *Syarah Aqaid Nasfie*" halaman 100.

فَإِنَّ الْعَقْلَ يَجْزِمُ بِامْتِنَاعِ اجْتِمَاعِ هَذِهِ الْأُمُورِ فِي غَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ فِي حَقِّ مَنْ يَعْلَمُ أَنَّهُ يَفْتَرِي عَلَيْهِ ثُمَّ يُمَهِّلُهُ ثَلَاثًا وَعِشْرِينَ سَنَةً

Maksudnya secara ringkas: "Bagi seorang *muftari* (orang yang berdusta terhadap Allah) maka Allah[Swt] akan memberi tempo 23 tahun."

Seperti itu juga Allamah Abdul Asir telah menuliskan dalam buku berjudul *Nibras* begini:

وَقَدِ ادَّعَى بَعْضُ الْكَذَّابِينَ النُّبُوَّةَ كَمُسَيْلَمَةَ الْيَمَامِيِّ وَالْأَسْوَدِ الْعَنْسِيِّ وَالسَّجَّاحِ الْكَاهِنَةِ فَقُتِلَ بَعْضُهُمْ وَتَابَ بَعْضُهُمْ وَبِالْجُمْلَةِ لَمْ يَنْتَظِرْ أَمْرُ الْكَاذِبِ فِي النُّبُوَّةِ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً

Maksudnya: "Telah ada beberapa orang pendusta yang mengaku dirinya menjadi nabi, seperti Musailamah Kazab Jamani, Aswad, Ansi, dan Sajahul Kahinah, maka sebagiannya terbunuh dan sebagian lainnya lagi bertaubat." (*Nibras*, halaman 444).

Pendek kata, perkara kedustaan dalam hal kenabian tidak akan dapat bertahan lama, melainkan masanya hanya sebentar saja. Seperti itu, tertulis pula dalam *Tafsir Bahrul Muhith* juz 8, hal 329:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا مُتَقَوِّلٌ قَالَ الزَّمَخْشَرِيُّ وَلَوِ ادَّعَى عَلَيْنَا شَيْئًا لَمْ نَقُلْهُ لَقَتَلْنَاهُ صَبْرًا

Yakni artinya, "Perkataan وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا itu menurut Zamakhsyari ialah, "Jika ia menda'wakan sesuatu dari Kami (Allah) padahal Allah tidak pernah mengatakan sesuatu apa pun kepadanya, maka niscaya ia akan Kami bunuh."

Disini kita harus tahu, orang-orang yang mengaku-ngaku menerima wahyu yang manakah yang akan dibinasakan oleh Allah[Swt]?

Disini ada 4 syaratnya:

Ke.1. Ia mengaku-ngaku telah menerima wahyu dengan sengaja, padahal ia tidak menerima wahyu.

Ke 2. Pengaku-ngaku itu orang yang percaya kepada adanya Tuhan.

Ke3. Wahyu yang dida'wakannya ada lafaznya yang dikatakannya itu datang dari Allah[S.w.t]

Ke 4. Ia menyiarkan penda'waannya itu kepada khalayak ramai. Di dalam *Tafsir Kabir* karangan Fakhrudin Razi, juz 8 hal. 291, juga ada sebuah keterangan begini:

هَذَا ذَكَرَهُ عَلَى سَبِيلِ التَّمْثِيلِ بِمَا يَفْعَلُهُ الْمُلُوكُ بِمَنْ يَتَكَذَّبُ عَلَيْهِمْ
فَإِنَّهُمْ لَا يُمْهِلُونَهُ بَلْ يَضْرِبُونَ رَقَبَتَهُ فِي الْحَالِ

Maksudnya: "Hal ini dibicarakan dengan jalan perbandingan berupa tindakan raja-raja terhadap orang yang membohong. Orang yang semacam ini oleh mereka (raja-raja) selanjutnya pasti mereka itu tidak akan diberi tempo, melainkan akan segera dipotong lehernya."

Kemudian *Tafsir Kabir* itu memberi keterangan yang panjang tentang hal ini dan pada pada akhirnya menyatakan :

هَذَا هُوَ الْوَاجِبُ فِي حِكْمَةِ اللهِ تَعَالَى لِئَلَّا يُشَبِّهَ الصَّادِقُ بِالْكَاذِبِ

Artinya: "Hal ini (membunuh tukang bohong itu) wajib bagi Allah di dalam hukum-Nya (lihat QS. *Thaha* 20:62), supaya orang jangan keliru membedakan antara orang yang benar dengan pendusta."

Lagi menurut Tafsirnya "*Ruhul Bayan*" ayat وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا itu begini maksudnya:

فِي الْآيَةِ تَنْبِيهٌ عَلَى أَنَّ النَّبِيَّ صلّعم لَوْ قَالَ مِنْ عِنْدِ نَفْسِهِ شَيْئًا أَوْ زَادَ أَوْ نَقَصَ حَرْفًا
وَاحِدًا عَلَى مَا أُوحِيَ إِلَيْهِ لَعَاقَبَهُ اللهُ وَهُوَ أَكْرَمُ النَّاسِ عَلَيْهِ فَمَا ظَنُّكَ بِغَيْرِهِ

Artinya: "Di dalam ayat "*walau taqawwala*" ada suatu peringatan kepada hukum, bahwa jika sekiranya Nabi Muhammad[Saw] mengatakan sesuatu yang datang dari dirinya sendiri, atau menambahi, atau mengurangi suatu huruf atas sesuatu yang diwahyukan kepada beliau, niscaya Allah akan memberi siksa atasnya, sedangkan Rasulullah[Saw] itu seorang yang sangat mulia di sisi Allah Ta'ala. Lalu apa pendapat engkau jika hal ini dilakukan oleh orang lain?"

Dan lagi tersebut dalam "*Tafsir Chazin*" hal 240 begini:

قَالَ أَبُو قِلَابَةَ هِيَ وَاللّٰهِ جَزَاءُ كُلِّ مُفْتَرٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَنْ يُذِلَّهُ اللّٰهُ

Artinya: "Berkata Abu Qilabah, “Ayat ini demi Allah, merupakan hukuman bagi tiap *muftari* (pengada-ada dusta terhadap Allah) sampai Hari Kiamat, bahwa Allah akan menghinakannya.”

Dan dalam juz itu juga hal 132, tentang ayat (QS. *Ash-Shaf,* 61:7):

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ

ditafsirkan begini :

قَالَ الْعُلَمَاءُ وَقَدْ دَخَلَ فِي حُكْمِ هٰذِهِ الْاٰيَةِ كُلُّ مَنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ فِي ذٰلِكَ
الزَّمَانِ وَبَعْدَهُ لِأَنَّهُ لَا يَمْنَعُ خُصُوصُ السَّبَبِ عَنْ عُمُوْمِ الْحُكْمِ

Yakni : “Para ulama telah mengatakan, bahwa ayat ini menjadi hukum bagi tiap-tiap orang yang berbohong terhdap Allah Ta’ala di dalam zaman itu dan sesudahnya, sebab alasan yang khusus tidak dapat melemahkan akan hukum yang umum.”

Dari semua tafsir-tafsir ini kita mengetahui, bahwa tiap-tiap orang, sekarang, dahulu, atau di hari yang akan datang, yang mengaku-aku menerima wahyu menjadi nabi, padahal ia berdusta, maka pasti Allah akan menyiksa dan menghinakan ia di dunia ini juga. Itulah sebabnya maka para ulama Islam menetapkan, bahwa tiap–tiap orang *muftari* (pendusta terhadap Allah) tidak akan dapat hidup lebih lama dari 23 tahun, terhitung sejak hari ia menda’wakan dirinya sebagai nabi sebagaimana tersebut dalam kitab *Nibras* halaman 444. Begitu pula Imam Ibnu Qoyyum menulis di dalam *Zadul Ma’ad* hal 500 pada juz 1 nya begini:

نَحْنُ نُنْكِرُ أَنَّ كَثِيْرًا مِنَ الْكَذَّابِيْنَ قَامَ فِي الْوُجُوْدِ وَظَهَرَتْ لَهُ شَوْكَتُهُ وَلٰكِنْ لَمْ يَتِمَّ لَهُ
أَمْرُهُ وَلَمْ تَطُلْ مُدَّتُهُ بَلْ سَلَّطَ عَلَيْهِ رُسُلَهُ فَمَحَقُوْا أَثَرَهُ وَقَطَعُوْا دَابِرَهُ وَاسْتَأْصَلُوْا
شَأْفَتَهُ هٰذِهِ سُنَّتُهُ فِي عِبَادِهِ مُنْذُ قَامَتِ الدُّنْيَا وَإِلَى أَنْ يَرِثَ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا

Artinya: “Kami tidak menyangkal bahwa memang banyak di antara pendusta-pendusta itu telah berdiri dan timbul juga kekuatannya, akan tetapi usahanya itu tidak sampai sempurna dan hidupnya tidak lama, maka utusan-utusannya dan para pengikutnya sendiri berbalik melawan dan mereka sendiri menghapuskan ajarannya, membongkar sampai ke akar-

akarnya. Inilah hukum Tuhan untuk hamba-hamba-Nya, sejak berdiri dunia sampai habisnya dunia dengan seisinya kelak.”

Demikian juga telah menulis Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi di dalam *Futuhati Makiyah* juz I hal. 369, begini:

وَمَنْ عَوَّدَ نَفْسَهُ الْكَذِبَ عَلَى النَّاسِ . . . حَتّٰي يَكْذِبَ عَلَى اللهِ فَإِنَّ الطَّبْعَ يَسْرِقُهُ يَقُوْلُ

تَعَالٰى وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْاَقَاوِيْلِ لَاَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِيْنِ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِيْنَ فَتَوَعَّدَ

عِبَادَهُ إِذَا هُمْ افْتَرَوْا عَلَى اللهِ الْكَذِبَ وَهٰذَا الْحُكْمُ سَارٍ فِي كُلِّ مَنْ كَذَبَ عَلَى اللهِ

Maksudnya: "Bahwa orang yang sifatnya suka berkata dusta, lama-lama ia dapat berdusta atas nama Allah. Maka Allah[Swt] mengancam orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah dengan menyiksa dan memotong urat lehernya, seperti firman-Nya: “*Walau taqawwala alaina* …… dan seterusnya". Dan ini adalah satu hukum yang berlaku bagi siapa pun juga yang mengada-adakan dusta atas nama Allah.”

Sekarang dapatlah difahami, bahwa ayat-ayat ini adalah suatu hukum yang semata-mata ditujukan kepada setiap orang yang menda’wakan dirinya telah menerima wahyu dari Allah[Swt] padahal ia berdusta, untuk selama-lamanya. Allah[Swt] sendiri berfirman sesudah ayat ini: “*Wainnahu latadzkiratul lilmuttaqin*”, yakni “ini adalah satu peringatan bagi tiap-tiap orang muttaqi”. Tetapi banyak orang yang tidak tahu tafsir Al-Qur’an dengan sebenar-benarnya. Kebanyakan dari mereka itu hanya mengetahui arti Al-Qur’an saja. Orang-orang ini menyebutkan bahwa ayat ini (“*Walau taqawwala alaina* … dan seterusnya") hanya untuk Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] saja. Padahal sebagaimana saya sudah terangkan tadi dengan ayat-ayat lain, dengan Hadits dan dengan tafsir-tafsir, segala umat Islam sepakat mengatakan bahwa ayat ini adalah hukum yang umum bagi semua orang. Untuk meneguhkan keterangannya, bahwa ayat ini teruntuk bagi diri Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] sendiri saja, oleh mereka telah dikemukakan dalil begini: “Apakah kamu tidak tahu berapa juta lebih banyak jumlah orang-orang Yahudi, Nasara, Majusi, Wasmi, Budha dan lain-lain, dibandingkan dengan jumlah orang Islam di muka bumi sejak diutusnya Nabi Muhammad[Saw] sampai sekarang, dan mereka itu tidak diputuskan oleh Allah[Swt] tali jantung mereka masing-masing dan mereka hidup senang di dunia, padahal mereka itu terus-menerus mengada-adakan sesuatu yang tidak datang dari Allah, mendustakan Al-Qur’an, tidak percaya kepada Allah, dan tidak percaya kepada Nabi Muhammad Rasulullah[Saw].”

Itulah dalil yang dikemukakan oleh mereka. Apakah dalil ini dapat

menolak keterangan saya tadi itu? Di dalam ayat ini ada lafaz "*taqawwala*" yang menunjukkan bahwa untuk hal ini harus ada 4 syarat, sebagaimana yang saya sudah kemukakan di atas tadi. Syarat-syarat yang 4 macam ini tidak ada pada orang-orang Yahudi, Majusi atau Nasara itu, karena mereka itu tidak berkata bahwa apa-apa yang mereka kerjakan ialah perintah yang mereka dapati dengan perantaraan wahyu dari Allah[Swt]. Oleh sebab itu nyata, bahwa dalil ini tidak dapat dipakai sebagai alasan, dan jika ada seorang dari mereka itu memberanikan dirinya mengatakan apa-apa yang dikerjakannya itu adalah wahyu yang diterimanya dari Allah[Swt] dan kemudian wahyu itu disiarkannya kepada khalayak umum, maka tidak boleh tidak, ia akan hancur binasa. Kalau tidak percaya, silahkan tunjukkan kepada mereka, supaya mereka mencoba-coba berdusta, menda'wakan diri telah menerima wahyu dari Allah[Swt], kemudian kita akan lihat, apa yang akan terjadi atas dirinya. Keterangan ini sesuai dengan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an, seperti tersebut di dalam surah *Thoha,* 20:62:

قَالَ لَهُمْ مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُمْ بِعَذَابٍ
وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَىٰ

Artinya: "Berkata Musa kepada mereka: "Celaka kamu, janganlah mengada-adakan dusta terhadap Allah, sebab nanti Dia akan membinasakan kamu dengan suatu azab. Dan sesungguhnya orang yang mengada-adakan dusta itu akan gagal." (QS. *Thaha,* 20:62)

Selanjutnya di dalam Al-Quran surah *Yunus*, 10:69 tersebut:

قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

Artinya : "Katakanlah, sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah itu tidak akan sukses." (QS. *Yunus,* 10:70)

Dan lagi dalam surah *Hud*, 11:35, tersebut :

قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ

Artinya : "Katakanlah, jika aku telah mengada-adakannya (wahyu Al-Qur'an), maka akulah yang akan menanggung segala dosaku itu, dan aku terlepas dari dosa yang kamu perbuat." (QS. *Huds,* 11:36)

Dan lagi dalam Al-Quran surah *Al-A'raf*, 7:153 tersebut:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang telah menjadikan anak

sapi sebagai sembahan, maka kemurkaan dari Tuhan dan kehinaan di dalam kehidupan dunia akan menimpa mereka. Dan demikianlah kami membalas orang-orang yang suka mengada-adakan kedustaan." (QS. *Al-A'raf,* 7:153)

Dan dalam Al-Quran surah *Al-Jin*, 72:23 tersebut:

قُلْ اِنِّيْ لَنْ يُّجِيْرَنِيْ مِنَ اللّٰهِ اَحَدٌ وَّلَنْ اَجِدَ مِنْ دُوْنِهٖ مُلْتَحَدًا

Artinya: "Katakanlah, (jika sekiranya aku telah mengada-adakan kedustaan), sesungguhnya tidak akan pernah ada seorang pun yang dapat melindungi aku dari azab Allah, dan sekali-kali tidak akan mendapat tempat berlindung selain Dia." (QS. *Al Jin,* 72:23)

Dari dalil-dalil ini kita ketahui, bahwa tidak seorang pun dapat mengangkat dirinya menjadi seseorang nabi, kalau ada juga maka pasti Allah[Swt] akan menimpakan azab kepadanya. Oleh karena itu orang yang mengatakan "Mirza Ghulam Ahmad itu nabi *made in England*" atau sebagainya, itu semata-mata terbit dari kejahilan dan rasa kebencian belaka. Di dalam QS. *Al-A'raf,* 7:38, Allah[Swt] berfirman:

فَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَوْ كَذَّبَ بِاٰيَاتِهٖ اُولٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ
نَصِيْبُهُمْ مِّنَ الْكِتَابِ

Artinya: "Maka siapakah yang terlebih aniaya dari orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah, atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya? Mereka ini akan memperoleh bagiannya sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Kitab."

Dan kemudian Dia berfirman:

قُلْ اِنِ افْتَرَيْتُهٗ فَعَلَيَّ اِجْرَامِيْ وَاَنَا بَرِيْٓءٌ مِّمَّا تُجْرِمُوْنَ

Artinya : "Katakanlah, jika aku telah mengada-adakannya (wahyu Al-Qur'an), maka akulah yang akan menanggung segala dosaku itu, dan aku terlepas dari dosa yang kamu perbuat." (QS. *Huds,* 11:36)

Demikian juga Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah menulis dalam bukunya berjudul *Arbain* no. 3 hal 15, yang begini maksudnya:

> "Kalau ada yang dapat menunjukkan satu orang saja, yang menda'wakan dirinya menjadi nabi, atau *ma'mur minallah* (ia mendapat perintah dari Allah), kemudian orang itu mengemukakan (mengumumkan) wahyu-wahyu-nya kepada orang banyak (umum), padahal ia berdusta, artinya ia *iftira* atas nama Allah, dan orang itu sampai dapat umur 23 tahun dari sejak penda'waannya, maka saya

akan beri hadiah padanya uang 500 *Rupee* banyaknya, sedang cara penda'waannya itu harus sesuai dengan hukum Al-Qur'an seperti tersebut di muka tadi".

Adakah seseorang yang dapat menunjukkan contohnya? Sampai sekarang belum ada seorang pun yang dapat menunjukkan, bahwa orang yang *muftari* (yang mengada-adakan dusta terhadap Allah) berumur panjang. Ketahuilah pembaca yang terhormat, bahwa usia Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] lebih dari 23 tahun, bahkan sampai 34 tahun, terhitung sejak penda'waan sampai wafatnya.

Sekarang kita hendaknya memperhatikan pula, bagaimana perjanjian-perjanjian Allah[Swt] terhadap orang-orang yang benar dalam penda'waannya, yakni yang semua wahyu yang diterimanya itu *haq* dan betul-betul berasal dari Allah[Swt] .

Pertama, Firman Allah:

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ

Maksudnya: "Sesungguhnya Kami pasti akan menolong para rasul Kami dan orang-orang yang beriman, di dalam kehidupan dunia ini, dan pada Hari ketika para saksi-saksi akan berdiri." (QS. *Al Mu'min*, 40:52)

Kedua, dalam Al-Quran surah *Ash-Shaffaat* Allah[S.w.t] berfirman:

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ وَإِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ

Artinya: "Dan sesungguhnya janji Kami telah disampaikan kepada hamba-hamba Kami yang diutus sebagai rasul, bahwa sesungguhnya mereka akan diberi pertolongan, dan sungguh laskar Kami yang akan menang." (QS. *Ash-Shaffat,* 37:172-174)

Ketiga, dalam Al-Quran surah *Al-Mujaadalah* Allah[Swt] berfirman:

كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: "Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti akan menang." (QS. *Al-Mujadalah*, 58:22.)]

Keempat, dalam surah *Al-Maidah* Allah[Swt] berfirman:

فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ

Artinya: "Maka sesungguhnya jama'ah Allah itu pasti akan menang." (QS. *Al-Ma-idah*, 5:57)

Pertolongan Allah[swt] Kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] Seperti Pertolongan Kepada Sekalian Nabi Yang Dahulu

Empat ayat di atas itu menunjukkan bahwa tiap-tiap nabi yang benar-benar datang dari Allah[Swt], dan wahyu-wahyu yang dikemukakannya itu sebenar-benarnya berasal dari Allah Ta'ala, sudah tentu ia akan mendapat kemenangan, bukan di akhirat saja, tetapi juga di dunia ini, sedang keadaannya selalu akan maju, walaupun perlawanan hebat yang dijumpainya, pertolongan Allah[Swt] selalu didapatnya. Inilah tanda-tanda nabi yang benar!

Sebagaimana halnya seorang Raja, bila mengirimkan wakilnya ke negeri lain, maka ia akan memberikan pertolongan sepenuh-penuhnya kepada wakilnya itu dalam segala keadaan ketika menjalankan kewajibannya, begitu pula halnya Allah Ta'ala terhadap utusan-Nya. Keadaan ini nyata sekali kepada akal dan pikiran kita, hingga tidak perlu lagi dikatakan, bahwa mustahil Allah[Swt] akan meninggalkan dan membiarkan utusan-Nya, tetapi sebaliknya mustahil pula Allah[Swt] akan memberi pertolongan dan bimbingan kepada orang-orang yang mengada-adakan wahyu palsu, atau menjadi nabi palsu, melainkan Allah[Swt] telah menetapkan hukum-Nya yaitu ia akan mendapatkan kehinaan di dunia ini, dan siksaan di akhirat kelak untuk mereka itu!

Berpegang kepada hukum Allah[Swt] sebagaimana yang telah diuraikan di atas tadi, nyatalah kepada kita dengan yakin, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s] itu mustahil seorang pendusta, melainkan pastilah ia seorang

yang benar di dalam penda'waannya, yaitu menjadi utusan Allah[Swt] di akhir zaman ini, sebab kita sendiri sudah menyaksikan bagaimana beliau mendapat pertolongan dari Allah[Swt] di dalam perjalanannya. Kalau kita selidiki keadaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s] sebelum penda'waannya, kita mengetahui, bahwa beliau bukan seorang kaya atau mempunyai harta banyak, bukan pula seorang alim yang bersekolah tinggi dan bukan pula seorang yang masuk dalam golongan Pir (sebutan untuk orang suci di India) atau *Sufiah* yang mempunyai murid banyak, bukan pula seorang Amtenar yang berpangkat tinggi, tetapi beliau hanyalah seorang yang suka mengasingkan diri (bermeditasi) hingga masyhur kepada orang-orang yang mengenal beliau sebagai seorang yang tidak suka bergaul dengan orang banyak.

Begitu juga kalau kita pikirkan bagaimana banyaknya halangan-halangan yang menimpa diri beliau, kita akan bertambah yakin bahwa beliau itu pasti seorang yang benar-benar datang dengan kehendak Allah[Swt], sebab walaupun demikian hebatnya perlawanan ahli dunia terhadap beliau, namun seorang pun tidak ada yang dapat mencegah, apa lagi merusak cita-cita dan pendirian beliau. Pada saat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata, bahwa beliau itu adalah seorang yang diutus oleh Allah[Swt] pada akhir zaman ini, yaitu orang yang ditunggu-tunggu oleh setiap agama, seketika itu juga ulama-ulama Islam dan pendeta-pendeta agama lain melawan serta merusak Jamaah beliau dengan bermacam-macam cara yang bathil, seperti dengan fatwa-fatwa kufur, dajjal, murtad, Kadzab dsb. Hal itu adalah dikarenakan ulama-ulama itu mengetahui, bahwa mereka akan jatuh, dan murid-muridnya akan lari dan tidak akan menghormati lagi padanya dan tidak akan mendengar nasihat-nasihatnya dan pelajaran-pelajarannya lagi, kalau mereka berdiam saja dan tidak menyerang Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Hal ini tidak berbeda dengan perlawanan orang-orang pada zaman dahulu terhadap nabi-nabi yang diutus kepada mereka. Orang-orang kayapun ikut menentang. Begitu pulalah halnya sekarang pun, banyak orang-orang kaya yang ikut serta menentang dan hendak menghancurkan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Oleh karena kiyai-kiyai dan orang-orang kaya itu memusuhi, maka orang-orang lain pada umumnyapun ikut menentang, sebab takut kena boikot dsb. Perlawanan itu amatlah keras, hingga ada orang yang mencari jalan supaya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dibunuh atau diberi racun. Beberapa macam perkara yang dusta telah dihadapkan kepada Hakim Pengadilan supaya beliau dapat hukuman penjara, hingga untuk urusan ini orang-orang Kristen, Hindu dan Islam bersatu dalam sebuah komite. Tetapi apakah hasilnya? Dunia melawan, tetapi Allah[Swt] serta malaikat-malaikat-Nya menolong beliau! Umpamanya, Allah berfirman dalam wahyunya, bahwa tabligh beliau

akan sampai ke pelosok-pelosok dunia. Bukankah hal ini sekarang sudah sempurna?

Ada lagi wahyunya yang lain seperti:

يَأْتِيكَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ يَأْتُونَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ يَنْصُرُكَ اللهُ مِنْ عِنْدِهِ

Artinya: "Orang-orang akan datang kepada engkau dari tempat-tempat yang jauh, serta Allah akan menolong engkau dari sisi-Nya."

Allah berjanji pula:

وَاللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

Bahwa "Allah akan menolong dan memelihara engkau dari orang-orang jahat."

Semua janji Allah[Swt] kepada beliau itu sudah sempurna. Allah[Swt] berjanji kepada beliau bahwa beliau akan mempunyai satu gerakan yang akan memajukan dan menghidupkan Agama Islam kembali. Dan benarlah, sekarang sudah nyata di muka kita sendiri, bahwa dari gerakannya telah lahir utusan-utusan (muballighin) yang pergi menyiarkan Agama Islam ke seluruh dunia. Hingga sekarang, tidak ada satu benua pun baik di Barat maupun di Timur yang ketinggalan oleh gerakan yang didirikannya yaitu Jamaah Ahmadiyah. Begitu pula untuk diri Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri banyak sekali pertolongan-pertolongan Allah[Swt], umpamanya ilmu *Laduni* seperti yang diperoleh oleh nabi-nabi yang dahulu. Di dalam tempo kurang lebih 35 tahun lamanya, dari sejak menulis buku *Barahin Ahmadiyah*, beliau telah menulis 80-an buku dan ribuan selebaran yang telah disebarkan baik di India maupun di luar India. Dari 80-an buah buku itu, yang beliau tulis dalam bahasa Arab ada sekitar 20 buku, dan di antaranya ada yang dijanjikan akan memberi hadiah kepada siapa saja yang dapat mengarang buku yang serupa dengan karangan beliau itu. Misalnya satu buku *Nurul Haq*, yang beliau tulis untuk membantah Agama Kristen, disana beliau berjanji akan memberi hadiah uang 5000 *Rupees* kepada siapa pun yang dapat menulis jawabannya.

Dalam buku *Barahin Ahmadiyah,* yaitu buku yang beliau tulis untuk membantah agama-agama yang lain dan mempertahankan Agama Islam, beliau berjanji akan memberi hadiah uang 10.000 *Rupees*, kepada orang yang dapat membantah keterangan yang sudah beliau tulis dalam buku tersebut.

Dalam buku lainnya lagi, yaitu *Karamatus Sadiqin,* buku yang beliau tulis untuk menyanggah tuduhan ulama-ulama Islam, beliau berjanji akan memberi hadiah 500 *Rupees* kepada siapa saja yang dapat menulis

jawabannya. Demikian pula dalam buku *I'jazul-Masih,* terhadap orang Islam beliau berjanji akan memberi hadiah 10.000 *Rupees* kepada siapa pun yang dapat menulis jawabannya. Sampai sekarang sudah berpuluh-puluh tahun lamanya, seorang pun tidak ada yang dapat membantah buku-buku tersebut.

Pembaca yang terhormat! Banyak orang yang mendustakan dan memperolok-olokkan beliau dan mengatakan bahwa dalam buku-buku beliau itu banyak kesalahan-kesalahan dan sebagainya, tetapi semuanya itu hanya kata-kata belaka, seorang pun tidak ada yang berani tampil untuk menandingi beliau. Padahal beliau selalu berseru dalam buku-bukunya begini: "Kalau tidak sanggup menandingi saya dalam hal mengarang buku dalam bahasa Arab, marilah tandingi saya dalam menafsirkan Al-Qur'an dan mengungkap rahasia-rahasia yang ada dalamnya".

Beliau berkata pula: "Jika ilmu Al-Qur'an yang saya tulis itu kurang dan rendah dari apa-apa yang kalian tulis, maka itupun sudah cukup untuk menetapkan kedustaan saya."

Sekarang baiklah kita lihat karya-karya agung beliau yang sudah memberi kesan baik bagi Agama Islam. Umpamanya sekarang di Amerika, Afrika dan tempat-tempat lainnya di Eropa, sudah beratus-ratus ribu orang yang masuk Islam melalui murid-muridnya, sehingga di kota London saja, sudah didirikan puluhan masjid oleh Jama'ah beliau. Demikian pula di Afrika, Amerika dll. Sudah didirikan masjid-masjid untuk memajukan Agama Islam. Dahulu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] hanya seorang diri saja, tidak mempunyai seorang pengikut pun, tetapi sekarang beliau sudah mempunyai satu Jama'ah yang sangat cinta kepada Nabi Muhammad[Saw] Dan inilah satu-satunya Jamaah yang bekerja memajukan Agama Islam di seluruh dunia di zaman ini.

Tentang kenyataan bahwa Jama'ah Ahmadiyah sudah memajukan Agama Islam di seluruh dunia, adalah suatu fakta yang tidak dapat disangkal lagi oleh siapa pun, sehingga lawan-lawan Ahmadiyah yang ternama pun, terpaksa memuji usaha-usaha Ahmadiyah yang baik itu untuk Agama Islam. Misalnya Dr. Haji Abdulkarim Amarullah dari Sumatera, beliau telah memuji gerakan Ahmadiyah disebabkan karena pandai menarik kaum Kristen ke dalam Agama Islam di Hindustan dan di lain-lain tempat. Pengarang Surat Kabar *Alfatah*, yang diterbitkan di Kairo, telah menulis dalam surat kabarnya No. 315 yang maksudnya begini:

> "Pada waktu ini tidak ada satu jama'ah/golongan pun yang bekerja memajukan Islam di Eropa, Amerika dll. Melainkan hanya ada satu-satunya yaitu Jama'ah /golongan Ahmadiyah saja."

Sekarang saya kembali lagi kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat digunakan untuk menguji nabi yang benar, yakni nabi itu mendapat ilmu ghaib, yaitu pengetahuan tentang hal yang tidak dapat didapat oleh manusia lainnya, baik tentang hal-hal yang sudah lalu, yang terjadi pada masa itu, atau tentang yang akan datang, seperti firman Allah Ta'ala dalam surah *Al-Jin*, 72:27:

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ۝ إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ

Artinya: "Dia-lah Yang Maha Mengetahui yang gaib, dan Dia tidak menampakkan rahasia gaib-Nya kepada siapa pun, kecuali kepada Rasul yang diridhoi-Nya."

Dalam surah *Ali Imran*, 3:180, Allah[Swt] berfirman:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِن رُّسُلِهِ مَن يَشَاءُ

Maksudnya: "Dan Allah tidak akan memperlihatkan yang gaib kepadamu. Tetapi Allah memilih diantara rasul-rasul-Nya siapa yang Dia dikehendaki."

Dan dalam surah *Al-Mu'min,* 40:29, Allah[Swt] berfirman:

وَإِن يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ

Artinya: "Dan sekiranya ia itu seorang pendusta, maka bagi dialah dosa kedustaannya, dan jika ia benar, maka sebagian dari apa yang diancamkan kepadamu akan menimpamu." (QS. *Al-Mu'min*, 40:29)

Dari tiga ayat ini kita mengetahui, bahwa tiap-tiap nabi itu mesti mendapat khabar gaib dari Allah[Swt.]. Khabar gaib itu ada bermacam-macam, seperti ada yang berhubungan dengan diri nabi itu sendiri, ada yang berhubungan dengan Jamaahnya, ada yang berhubungan dengan musuhnya, ada yang berhubungan dengan tanda-tanda hal zaman, ada yang berhubungan dengan ahli warisnya (keturunannya), ada pula yang berhubungan dengan pemerintah dunia, dan ada lagi yang berhubungan dengan keadaan langit dan bumi. Boleh kita selidiki!

Jika khabar gaib yang disiarkan oleh seseorang yang menda'wakan dirinya nabi itu jadi sempurna, niscaya orang itu nabi yang sebenar-benarnya datang dari Allah Ta'ala. Ayat-ayat yang saya kemukakan tadi, kita dapat pakai untuk menyaksikan keadaan nabi yang dulu-dulu dan yang akan datang. Oleh karena Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menda'wakan diri telah mendapat khabar gaib, maka baiklah sekarang kita teliti bagaimana bersihnya khabar gaib yang beliau telah dapat itu dan dari pemeriksaan itu,

nanti kita akan mengetahui dengan yakin, bahwa beliau itu benar seorang nabi yang datang dari Allah[Swt].

Sungguhpun saya mengetahui, bahwa khabar gaib yang diterima beliau ada yang berhubungan dengan seluruh dunia, yakni ada yang berhubungan dengan benua yang besar-besar dan bangsa yang besar-besar, ada pula yang berhubungan dengan diri beliau sendiri, dan untuk musuhnya dan keturunannya, akan tetapi dalam buku yang kecil ini tidak akan saya terangkan semuanya, melainkan yang perlu-perlu saja, sekedar contoh bagi kita yang mau menyelidiki, supaya mereka yang hatinya bersih dapat minuman air rohani.

Pertama, saya terangkan untuk beberapa kerajaan seperti Negeri Iran: Pada tanggal 15 Januari 1906, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah menerima wahyu, bahwa Pemerintahan negeri Iran akan terguling. Wahyu turunnya di dalam bahasa Parsi yang dipakai di negeri itu, begini bunyinya: "*Tazal-zal dar iwani Kisrah fatad*", yang artinya bahwa dalam kerajaan Iran akan terjadi perubahan. Wahyu ini sudah beliau siarkan dalam beberapa macam buku beliau, dalam bahasa Urdu dan Inggris. Negeri Iran pada waktu turunnya wahyu itu, seperti halnya dalam tahun 1905, dalam keadaan aman tentram. Rakyat selalu mendapat kecintaan dari rajanya, malah ketika itu Parlemenpun telah didirikan. Rakyat merasa senang, rajanya, bernama Muzafaruddin, sangat mereka cintai. Pada masa itulah turunnya wahyu tentang akan rusaknya negeri Iran itu. Tiba-tiba dalam tahun 1907, Raja Muzafaruddin meninggal dunia, lalu digantikan oleh anaknya bernama Muhammad Ali. Kemudian, tidak lama setelah itu timbullah bermacam-macam fitnah yang dilemparkan orang kepada Raja yang muda itu dan Parlemennya. Rakyat mulai menentang kepada Pemerintah dan akhirnya raja yang muda itu terpaksa pindah ke Teheran. Waktu itu perlawanan rakyat menjadi semakin hebat, sampai akhirnya Parlemen dibubarkan. Pemberontakan terjadi di beberapa daerah, seperti: Laristan, Lahijyan, Akbar, Abad, Rusyahir, Syiraz, sedang di bagian Utara terjadi pula pertempuran antara Pemerintah dan rakyatnya. Lama kelamaan keributan bertambah meluas, sampai bulan Januari 1909. Di negeri Asfawan, kaum militer bangsa Kasikh berdiri di fihak rakyat yang memberontak. Pada tangal 15 Juli tahun 1909 Raja melarikan diri, dan dalam perang dunia ke-II ini juga Raja Iran itu melarikan diri lagi. Berhubung dengan keadaan-keadaan ini, maka sempurnalah wahyu yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang tersebut itu.

Kedua, khabar gaib yang berhubungan dengan bangsa Kristen seumumnya dan untuk benua Amerika khususnya. Di Amerika ada seorang yang sangat terkenal bernama Alexander Dowie, berasal dari

Schotland, yang pada tahun 1888 pindah ke Amerika. Di Amerika ia selalu mengadakan khotbah-khotbah yang berhubungan dengan agama, hingga orang Amerika meninggikan padanya lebih dari pada pendeta-pendeta lainnya. Akhirnya pada tahun 1901 ia menda'wakan dirinya sebagai Elias yang akan membersihkan jalan untuk kedatangan Al-Masih kedua kalinya. Karena penda'waan-dirinya ini, maka orang-orang yang beragama Kristen dan yang menunggu-nunggu kedatangan Al-Masih kedua kalinya itu bertambah maju. Lama kelamaan ia membeli sebidang tanah, yang kemudian tempat ini ia namakan negeri Zion. Akhirnya ia berkata pula bahwa Al-Masih yang dijanjikan itu akan turun di Zion dan ia tinggal disitu hanya sebagai raja. Ia sangat memusuhi dan menentang Islam, hingga pada tahun 1902 ia siarkan surat-surat selebaran yang menerangkan bahwa tiap-tiap orang Islam yang tidak mau mengikut agama Kristen akan dibinasakan. Setelah khabar ini sampai kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] maka dengan segera beliau[as] menyiarkan surat-surat selebaran, yaitu pada bulan September 1902, di dalamnya beliau[as] menerangkan keindahan Agama Islam, dan menantang Alexander Dowie dengan kata-kata sebagai berikut:

> "Apa perlunya membinasakan berjuta-juta orang Islam; sayalah seorang yang datang dari Allah[Swt]. Dan sayalah Al-Masih yang ditunggu-tunggu itu; marilah kita berdua ber-*mubahalah*, supaya dunia dapat mengenal Agama manakah yang benar dan manakah yang salah itu."

Surat selebaran beliau[as] ini disiarkan di Eropa dan Amerika sampai tahun 1903, dan juga dimuat dalam bermacam-macam Surat Kabar (lebih kurang 40 macam) di Eropa dan Amerika diantaranya: *Chicago Inter-Ocean*, 28 Juni 1903; *Telegraph*, 5 Juli; *New York Mail and Express*, 25 Juni; *Herald*, Rochester 25 Juli; *Record*, Boston 27 Juni; *Advertiser*, Boston 25 Juni; *Pilot*, Boston 27 Juni; *Pathfinder*, Washington 27 Juni; *Argonaut*, San Francisco 1 Desember 1902; *Burlington Free Press*, 27 Juni 1903; *Buffalo Times*, 25 Juni; *Worcestor Spy*, 28 Juni; *Jacksonville Times*, 28 Juni; *New York Mail*, 28 Juni.

Terhadap surat-surat selebaran beliau[as] ini, Alexander Dowie tidak menjawab apa pun, melainkan malah mengeluarkan bermacam-macam kritikan terhadap agama Islam dengan kata-kata yang kasar. Pada tanggal 14 Pebruari 1903 Alexander Dowie menulis dalam surat kabarnya, bahwa ia sudah berdo'a kepada Tuhan yang berbunyi begini:

> "Wahai Tuhan, segera hancurkanlah agama Islam itu".

Pada tanggal 5 Agustus 1903, Alexander Dowie menulis pula dalam surat kabarnya, bahwa Zion-lah yang akan membinasakan agama Islam itu.

Setelah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mengetahui, bahwa

Alexander Dowie tidak juga mau berhenti mencaci-maki agama Islam, maka beliau[as] pada tahun itu juga mengeluarkan lagi surat-surat selebaran, mengabarkan bahwa beliau datang di dunia, ialah untuk menerangkan Tauhid Ilahi dan menghapuskan syirik. Terhadap Amerika beliau berkata:

> "Allah Ta'ala sudah memberi tanda kebenaran kepada saya, bahwa kalau Alexander Dowie sanggup mubahalah dengan saya, baik secara terang–terangan, maupun dengan isyarat, ia akan meninggal dunia dengan kebinasaan, kesedihan dan kesusahan di waktu saya masih hidup. Dahulu saya sudah panggil padanya untuk ber-*mubahalah*, tetapi sayang ia tidak memberi jawaban. Sekarang saya beri tempo kepadanya sampai 7 bulan lamanya."

Demikianlah kata beliau sambil menerangkan, bahwa di negeri Zion akan datang bahaya hebat sekali. Dalam surat selebaran itu beliau juga berdo'a kepada Allah[Swt] supaya kedustaan Alexander Dowie itu secepatnya diperlihatkan oleh Allah[Swt] kepada umum. Surat-surat selebaran ini telah disiarkan pula di Eropa dan dimuat dalam bermacam-macam surat kabar. Dalam masa bulletin-bulletin disiarkan itu, Alexander Dowie mempunyai murid yang bilangannya sangat besar dan di antaranya banyak yang kaya-raya hingga jumlah hadiah yang setiap tahun diterimanya dari mereka itu tidak kurang dari 3.000.000 *Rupee*. Dari hadiah- hadiah ini Alexander Dowie dapat mendirikan bermacam-macam pabrik. Uang kontan yang disimpannya dalam kas tidak kurang dari kira-kira 60.000.000 *Rupee*. Alexander Dowie pada masa itu berada di puncak kejayaannya yang jarang bandingannya, baik dalam Jamaahnya, kekayaannya, kesehatannya, maupun kekuasaannya. Banyak di antara murid-muridnya dan orang-orang luarpun bertanya kepadanya, apa sebabnya ia tidak mau menjawab tantangan dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu. Alexander Dowie menjawabnya dengan angkuh:

> "Kalau saya injakkan saja kaki saya di atas ulat-ulat itu, niscaya mereka akan hancur sama sekali dan kalau saya bukan nabi dari Tuhan, maka di dunia ini tidak akan ada lagi satu nabi pun!"

Dalam bulan Desember 1903 Alexander Dowie menerangkan pula, bahwa ia sudah kedatangan satu malaikat, yang menerangkan bahwa ia akan menang di atas musuhnya. Apa yang terjadi pada Alexander Dowie setelah ia berani bersikap sombong dengan mengatakan bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu dengan telapak kakinya saja akan hancur?

Pada tanggal 19 Desember 1904 tiba-tiba ia mendapat penyakit yang sangat hebat, hingga ia tidak dapat menggerakkan badannya. Jika kita memperhatikan gelagatnya sebagaimana yang saya ceritakan di atas

tadi, maka nyatalah bahwa ia telah mulai mendapat siksa karena ucapan-ucapannya sendiri. Kemudian Alexander Dowie acap kali berpindah -pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan cara digotong-gotong orang. Dan kesudahannya, yaitu pada tanggal 8 Maret 1907 ia pun meninggal dunia. Pada ketika itu pengikut-pengikutnya hanya tersisa EMPAT orang saja, dan kekayaannya hanya tinggal 30 dollar saja. Waktu itu dalam beberapa Surat Kabar tersiar berita, yang menerangkan bahwa apa yang telah terjadi atas diri Alexander Dowie tersebut, sebenarnya adalah tanda sempurnanya wahyu yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as].

Dari keterangan di atas dapatlah kita mengetahui dengan nyata, bahwa wahyu-wahyu yang diterima Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu benar dan telah sempurna. Karena kejadian itulah maka Ahmadiyah di Amerika berkembang cepat dan sekarang sudah puluhan masjid dibangun di berbagai kota di Amerika oleh Jamaah Ahmadiyah dan telah dapat menerbitkan sebuah Surat Kabar di Chicago.

Ketiga, ada lagi satu khabar gaib yang menjadi hujjah bagi penduduk India sendiri, yang menunjukkan akan kebenaran agama Islam, sampai timbullah keraguan pada beribu-ribu orang Hindu atas keyakinannya sendiri, dan oleh karenanya banyaknya orang-orang Hindu yang masuk ke dalam agama Islam. Di India ada satu jama'ah/golongan namanya "Aria Samaj" yang telah berdiri sejak kurang lebih setengah abad yang lalu. Jama'ah/golongan itu selalu berdaya-upaya menarik orang Islam, karena mereka melihat bahwa pemeluk agama Islam dalam keadaan rusak tidak ada kekuatannya. Pemuka-pemukanya senantiasa menaburkan bermacam-macam fitnah dan caci-makian kepada Islam dengan maksud hendak menghancurkan agama Islam. Di antara pemimpin-pemimpin mereka itu terdapat seorang yang masyhur bernama Lekh Ram. Ia seorang pemuka yang sangat berani di dalam hal mengeluarkan perkataan-perkataan kasar dan busuk terhadap agama Islam, sampai ia berani mengartikan beberapa ayat Al-Qur'an dengan arti yang bukan-bukan, dan membusukkan nama Islam, nama Rasulullah[Saw], dan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Berulang kali Lekh Ram menantang, siapakah dari orang-orang Islam yang dapat memberi satu tanda atau mu'jizat yang menunjukkan kebenaran agamanya, sedang tanda itu harus disiarkan lebih dulu kepada manusia seumumnya. Karena adanya tantangan dari Lekh Ram itu, maka Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berdo'a kepada Allah[Swt] memohon khabar, apa-apa yang akan terjadi atas diri Lekh Ram itu. Kemudian Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] bersabda kepada para sahabat-sahabatnya, bahwa Allah[Swt] telah memberi khabar kepada beliau, bahwa Lekh Ram di dalam jangka waktu 6 tahun lamanya dari mulai bulan Pebruari 1893 akan mendapat azab (siksa)

yang hebat hingga dengan itu ia akan binasa. Dalam bahasa Arab beliau mendapat wahyu yang begini bunyinya:

عِجْلٌ جَسَدٌ لَهُ خُوَارٌ لَهُ نَصَبٌ وَعَذَابٌ

Artinya: "Anak sapi yang bersuara tidak keruan, baginya akan ada penderitaan dan siksaan."

Kemudian khabar ini, yang terkait dengan tantangan dari Lekh Ram, disiarkan dalam bermacam-macam Surat Kabar di India, dan kepada bermacam-macam jama'ah/golongan yang ada di India. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata:

> "Jika Lekh Ram itu di dalam 6 tahun lamanya tidak mendapat azab yang dapat membinasakan jiwanya, maka katakanlah bahwa saya ini adalah pendusta".

Selain dari wahyu yang tadi, ada lagi perkataan-perkataan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tentang Lekh Ram yang lebih terang seperti berikut:

وَبَشَّرَنِي رَبِّي وَقَالَ مُبَشِّرًا سَتَعْرِفُ يَوْمَ الْعِيْدِ وَالْعِيْدُ أَقْرَبُ وَمِنْهَا مَا وَعَدَنِي رَبِّي
وَاسْتَجَابَ دُعَائِي فِي رَجُلٍ مُفْسِدٍ عَدُوِّ اللهِ وَرَسُولِهِ مُسَمًّى لِيكِهْرَامُ الْفِيْشَاوَرِيُّ
وَأَخْبَرَنِي رَبِّي أَنَّهُ مِنَ الْهَالِكِيْنَ أَنَّهُ كَانَ يَسُبُّ نَبِيَّ اللهِ وَيَتَكَلَّمُ فِي شَأْنِهِ بِكَلِمَاتٍ خَبِيثَةٍ
فَدَعَوْتُ عَلَيْهِ فَبَشَّرَنِي رَبِّي مَوْتَهُ فِي سِتِّ سَنَوَاتٍ إِنَّ ذٰلِكَ لَآيَاتٍ لِلطَّالِبِيْنَ

Maksudnya: "Tuhan saya telah memberi khabar suka kepada saya: "Engkau akan mengetahui pada ketika hari raya – dan hari raya itu sudah dekat". Dan sebagian dari padanya ialah barang yang Allah janjikan pada saya dan barang yang Ia perkenankan atas do'a saya tentang seseorang laki-laki yang merusak, yang menjadi musuh Allah dan rasul- Nya, namanya Lekh Ram dari Peshawar, dan Tuhan memberi khabar kepada saya, bahwa ia akan mati. Orang itu memaki-maki Nabi Muhammad[Saw] dan berkata tentang beliau dengan perkataan-perkataan yang buruk. Kemudian saya berdo'a kepada Tuhan, maka Tuhan memberi khabar, bahwa kematian Lekh Ram akan tiba dalam tempo enam (6) tahun! Sesungguhnya hal ini menjadi tanda untuk orang yang menyelidiki."

Sesudah itu ada lagi khabar yang lebih jelas, yakni Hadhrat Mirza

Ghulam Ahmad[as] bersabda, bahwa beliau sudah melihat orang yang buruk mukanya pada tanggal 2 April 1893, sesuai dengan 14 Ramadhan 1310; orang itu berkata: "Dimana Lekh Ram?" sambil memberi isyarat, bahwa ia itulah malaikat yang disuruh oleh Allah[Swt] untuk membawa azab kepada Lekh Ram.

Kalau kita periksa khabar gaib yang sudah diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tentang Lekh Ram itu, maka seperti inilah urut-urutannya:

1. Bahwa Lekh Ram akan mendapat azab yang begitu hebat, hingga ia mati karenanya;
2. Azab itu akan turun dalam masa 6 tahun lamanya dihitung dari bulan Pebruari 1893.
3. Azab itu akan terjadi sehari sesudah hari 'Idul-Fitri;
4. Lekh Ram akan mati dibunuh orang;
5. Akan terjadi kepadanya seperti yang telah terjadi pada anak sapi pada zaman Nabi Musa[as], yaitu mula-mula dipotong kemudian dibakar, dan abunya dibuang ke sungai.
6. Sebagaimana anak sapi itu dipotongnya pada hari Sabtu, maka Lekh Ram-pun akan dibunuh pada hari Sabtu.

Semuanya ini sudah sempurna, yaitu ketika Lekh Ram tinggal dalam sebuah rumah di tingkat kedua, sedang pada tingkat yang pertama penuh orang menjaga dia. Sekonyong-konyong famili Lekh Ram berteriak, mengatakan bahwa Lekh Ram ada yang membunuh sampai ususnya keluar, sedang orang yang membunuhnya sudah melarikan diri tidak tahu kemana. Hal ini sangat ajaib, karena seorang pun tidak ada yang melihat orang naik atau turun. Ilmu gaib tersebut nyata dengan jelasnya sudah sempurna pada hari Sabtu tgl. 6 Maret 1897, yaitu sehari sesudah hari raya Idul-Fitri.

Ada lagi satu khabar gaib yang menjadi hujjah bagi orang India tentang gerhana bulan dan matahari yang kedua-duanya telah terjadi dalam bulan Ramadhan, yaitu Gerhana Bulan tgl. 13 tahun 1311, dan Gerhana Matahari tanggal 28-nya, bertepatan dengan bulan April 1894 tahun Masehi. Sebagaimana Rasulullah[Saw] bersabda di dalam Hadits yang *makhsus* untuk tanda kedatangan Imam Mahdi. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis dalam bukunya *Nurul Haq* bagian II begini:

وَحَاصِلُ الْكَلَامِ أَنَّ الْكُسُوفَ وَالْخُسُوفَ آيَتَانِ مُخَوِّفَتَانِ وَإِذَا اجْتَمَعَا فَهُوَ تَهْدِيدٌ شَدِيدٌ

مِنَ الرَّحْمَانِ وَإِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ الْعَذَابَ قَدْ تَقَرَّبَ مِنَ اللهِ لِأَهْلِ الْعُدْوَانِ

Maksudnya: "Dan kesimpulannya adalah bahwa gerhana matahari dan gerhana bulan itu adalah merupakan, manakala keduanya itu terjadi secara aka tanda itu merupakan tanda yang menakutkan dari Allah Yang Rahman, dan mengisyaratkan bahwa sesudah terjadinya gerhana itu azab akan segera datang kepada orang-orang yang memusuhinya."

Sesudah itu beliau menulis lagi pada tahun 1897 dalam bukunya S*irajul Munir*, bahwa beliau telah mendapat satu wahyu dari Allah[S.w.t.] yang begini bunyinya:

يَا مَسِيحَ الْخَلْقِ عَدْوَانَا

"Wahai Masih, berdo'alah untuk penyakit-penyakit yang menular dan yang telah tersiar."

Ketika beliau siarkan khabar ini, penyakit pes hanya ada tanda-tandanya di Bombay dan sudah satu tahun penyakit itu hilang sama sekali, hingga orang-orang di Bombay sudah merasa senang hati, sebab katanya dengan usaha dokter-dokter penyakit pes sudah lenyap sama sekali. Pada pertengahan tahun (1897) itulah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menyiarkan berita, mengatakan, bahwa karena cintanya kepada makhluq, beliau siarkan khabar gaib ini, supaya orang-orang memperhatikan dan berjaga-jaga. Beliau berkata:

> "Pada tanggal 6 Pebruari 1898, saya melihat malaikat-malaikat lagi menanam pohon-pohon yang hitam warnanya dan rupanya sangat buruk dan bertubuh pendek. Pohon-pohon itu sudah ditanam di negeri Punjab, di Hindustan dan lain-lain negeri. Lantas saya tanyakan, pohon apakah yang ditanam itu? Mereka menjawab bahwa pohon itu adalah bibit penyakit pes".

Tidak lama dari waktu itu maka berjangkitlah penyakit pes berbahaya yang menyebar dengan begitu cepatnya sehingga ribuan orang mati. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis dalam salah satu dari buku-bukunya satu wahyu dari Allah[Swt] yang berhubungan dengan penyakit ini, begini bunyinya:

إِنِّي أُحَافِظُ كُلَّ مَنْ فِي الدَّارِ وَأُحَافِظُكَ خَاصَّةً

Artinya: "Allah akan memelihara setiap orang yang ada dalam rumah (engkau) dan Allah akan memelihara engkau secara khusus."

Penyakit pes waktu itu di India berjangkit begitu hebatnya sampai ribuan orang mati. Namun dari antara orang yang tinggal serumah dengan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tidak ada seorang pun yang mati atau terkena penyakit pes itu. Tidakkah hal ini menunjukkan suatu tanda yang nyata atas kebenaran wahyu yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu?

Ada lagi satu khabar gaib yang berhubungan dengan kekuasaan Allah[Swt]. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] memberitakan satu khabar gaib yang akan terjadi di negeri Punjab, beginilah bunyinya:

عَفَتِ الدِّيَارُ مَحَلُّهَا وَمُقَامُهَا

Maksudnya, "Bahwa gempa bumi akan datang yang akan merusakkan rumah-rumah yang tetap dan rumah-rumah yang dibuat untuk tinggal sementara saja."

Dalam wahyu yang lainnya ada dikatakan begini : "*Zalzalah ka dhakka*" dalam bahasa Urdu, yang artinya bahwa akan datang gempa bumi yang hebat sekali."

Di satu daerah di Punjab, namanya Kangra, ada sebuah gunung yang di atasnya banyak sekali didirikan rumah-rumah villa dan rumah-rumah peribadahan orang Hindu, Mandar namanya, karena menurut pendapat orang-orang di sekitarnya, gunung itu sudah tidak berapi lagi. Pada tanggal 4 April 1905 telah sempurnalah wahyu itu, dan karena gempa bumi yang mengenai daerah yang jauhnya sampai beratus *pal*, maka semua rumah-rumah dan mandar-mandar yang ada di atas gunung itu hancur sama sekali, dan orang-orang yang mati lebih dari 20.000 jiwa jumlahnya. Semua orang heran oleh karena gunung itu masih dapat meletus, padahal menurut pendapat penduduk di sekitarnya, gunung itu tidak aktif lagi.

Sekarang saya akan menerangkan sedikit tentang penyakit ta'un atau pes yang sangat berbahaya dan menular itu. Menurut keterangan dalam Al-Qur'an dan Hadits-Hadits, penyakit ini adalah satu azab dari Allah[Swt] manakala umat manusia menjadi ingkar kepada-Nya dan kepada seseorang utusan-Nya. Begitulah kita dapat membaca di dalam Al-Qur'an beberapa ayat tentang penyakit ini misalnya:

1. Di dalam QS. *Al-Baqarah*, 2:59 tentang hal itu Allah[Swt] berfirman:

فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا رِجْزًا مِّنَ السَّمَآءِ بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ

Artinya: "Lalu Kami menurunkan azab dari langit kepada orang–orang zalim, karena mereka berbuat durhaka." (QS. *Al-Baqoroh, 2:60*)

2. Di dalam QS. *An-Naml*, 27:83, Allah[Swt] berfirman:

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ
كَانُوْا بِاٰيَاتِنَا لَا يُوْقِنُوْنَ

Artinya: "Dan apabila terjadi nubuwatan kehancuran atas mereka,

Kami akan mengeluarkan bagi mereka binatang dari bumi yang akan melukai mereka, dikarenakan manusia atas tanda-tanda Kami tidak yakin."

3. Di dalam QS. *Al-A'raf*, 7:95 Allah[Swt] berfirman:

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّآ أَخَذْنَآ أَهْلَهَا بِالْبَأْسَآءِ وَالضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ

Artinya: "Dan, Kami tidak mengutus seorang nabi pun kepada suatu negeri, melainkan Kami timpakan kepada penduduknya penderitaan dan kesengsaraan supaya mereka merendahkan diri."

Ayat-ayat tersebut menunjukkan kepada kita bahwasanya azab itu akan datang bila seorang nabi diturunkan Allah[Swt] yang kemudian ditentang oleh umat manusia pada umumnya, sebagaimana Allah[Swt] selanjutnya telah katakan dalam ayat lain yang berbunyi:

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا
رِجْزًا مِّنَ السَّمَآءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Artinya: "Tetapi orang-orang zalim mengganti ucapan itu dengan apa yang tidak dikatakan kepada mereka, lalu Kami menurunkan azab dari langit kepada orang–orang zalim itu, karena mereka berbuat durhaka." (*QS. Al Baqarah, 2:60*)

Dalam kitab *Majmul Bihar* diterangkan lebih jelas lagi tentang penyakit ta'un itu, demikian:

اَلطَّاعُوْنُ رِجْزٌ هُوَ عَذَابٌ أُنْزِلَ عَلٰى مَنْ أُمِرُوْا بِدُخُوْلِ الْبَابِ سُجَّدًا فَخَالَفُوْا فَمَاتَ
مِنْهُمْ فِي السَّاعَةِ أَرْبَعَةٌ وَعِشْرُوْنَ أَلْفًا

"Bahwasanya ta'un itu adalah suatu virus atau azab yang Allah[Swt] telah turunkan kepada Bani Israil ketika Ia memerintahkan supaya mereka masuk pintu dengan berserah diri. Mereka itu telah melawannya dan pada hari itu juga 24.000 jiwa melayang karena azab itu."

Menurut Hadits yang lain, di dalam Hadits *Muslim*, disebutkan:

قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صلّعم هُوَ عَذَابٌ أَوْ رِجْزٌ أَرْسَلَهُ اللّٰهُ تَعَالٰى عَلٰى طَائِفَةٍ
مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Rasulullah[Saw] telah bersabda "Bahwasanya itu adalah azab atau siksaan yang Allah[Swt] telah turunkan kepada kaum Bani Israil."

Di dalam Hadits *Muslim*, riwayat lain menyebutkan:

إِنَّ هَذَا الطَّاعُونَ رِجْزٌ سَلَطَ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

Rasulullah[Saw] Bersabda: "Bahwasanya ta'un ini adalah satu azab yang Allah[Swt] telah turunkan pada orang-orang sebelum kamu."

Satu ayat, dalam *QS. An-Naml 27:83,* menunjukkan kepada kita bagaimana dan apa maksudnya bahwa ta'un itu akan diturunkan. Bunyi ayat ini adalah sebagai berikut:

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ
كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ

Dalam ayat ini Allah[Swt] berfirman bahwasanya Allah[Swt] akan menjatuhkan satu hukuman kepada umat yang tidak yakin kepada ayat-ayat-Nya dengan jalan mengeluarkan suatu macam kutu (virus/bakteri) dari dalam bumi yang akan melukai atau membinasakan mereka." Hukum ini telah sempurna ketika Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] datang dan bagaimana azab ta'un itu telah merajalela. Dalam suatu Hadits diterangkan yang bunyinya:

فَنَاءُ أُمَّتِي بِالطَّعْنِ وَالطَّاعُونِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ صلعم هَذَا الطَّعْنُ قَدْ
عَرَفْنَاهُ فَمَا الطَّاعُونُ قَالَ وَخْزُ أَعْدَاءِكُمْ مِنَ الْجِنِّ

"Rasulullah[Saw] bersabda, bahwasanya umatku akan binasa dengan ta'an dan ta'un. Kemudian seorang sahabat bertanya kepada beliau: "Ya Rasulullah, kami mengerti apa yang dimaksud dengan ta'an, akan tetapi apa yang dimaksud dengan ta'un itu belum menjadi jelas pada kami". Kemudian Rasulullah[Saw] bersabda: "Ta'un itu adalah penyakit luka yang disebabkan oleh musuhmu, yaitu jin yang tersembunyi."

Dalam bahasa Arab luka itu namanya "*Wakhzu a'da-ikum*" yaitu suatu penyakit yang tersembunyi, kemudian tampak atau dhohir; mula-mulanya bersembunyi di dalam saja kemudian ia keluar (Lihat *Fathul Bari*). Jika kita selidiki, maka begitulah keadaannya penyakit ta'un, karena kutu(bakteri) yang menjadikan lantarannya itu sangat kecil tidak terlihat pula oleh mata kita atau baru nampak pada kita apabila kita pergunakan mikroskop. Bila penyakit ta'un itu akan datang, kita dapat mengetahuinya dari Hadits, misalnya dalam *Bukhori* kita dapati satu Hadits yang mengatakan bahwasanya ta'un dan Masih dajjal itu tidak akan datang di Madinah. Bila

Masih dajjal itu datang, maka ta'un itu akan diturunkan. Pada waktu itulah Al-Masih atau Imam Mahdi yang dijanjikan akan diturunkan Allah[Swt] untuk menghancurkan Masih Dajjal itu.

Dalam *Ibnu Majah* ada satu Hadits yang mengatakan bahwasanya bila Al-Masih itu datang, maka akan diturunkan pula suatu penyakit bisul dalam leher. Lebih jelas lagi kita dapat baca dalam *Ikmaluddin*, bahwasanya penyakit ta'un itu akan diturunkan pada waktu datangnya Imam Mahdi, sebagai berikut:

عَنْ سُلَيْمَانَ ابْنِ خَالِدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ قِيَامُ الْقَائِمِ مَوْتَانِ مَوْتٌ أَحْمَرُ وَمَوْتٌ أَبْيَضُ حَتَّى يَذْهَبَ مِنْ كُلِّ سَبْعَةٍ خَمْسَةٌ فَالْمَوْتُ الْأَحْمَرُ السَّيْفُ وَالْمَوْتُ الْأَبْيَضُ الطَّاعُوْنُ

Maksud ringkasnya adalah, bahwasanya seseorang mendengar dari Aba Abdullah, apabila Mahdi yang dijanjikan itu datang, maka akan terjadi 2 macam maut, yaitu maut "*ahmar*" atau merah dan maut "*abyadh*" atau putih. Yang akan menjadi korban dari penyakit-penyakit itu sangat banyak yaitu dari setiap 7 orang, maka 5 akan binasa. Maut "*ahmar*" itu adalah maut karena perang dan maut "*abyadh*" itu adalah maut dikarenakan penyakit ta'un atau pes.

Singkatnya, ta'un itu adalah suatu azab yang diturunkan Allah[Swt] sesudah seorang Rasul yaitu Imam Mahdi yang dijanjikan itu datang. Selanjutnya menjadi jelaslah pula, bahwasanya dengan sudah terjadinya azab ta'un yang telah diramalkan akan datang di masa datangnya Al-Masih, maka terbukti bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] adalah benar seorang rasul. Azab itu telah didatangkan oleh Allah[Swt] bagi tiap-tiap orang yang menentang pada utusan-Nya itu, sebagaimana telah terbukti pula pada kita.

Baiklah, sekarang saya uraikan satu wahyu yang berhubungan dengan Perang Dunia I, supaya dapat digunakan sebagai hujjah oleh sekalian ahli dunia. Wahyu-wahyu yang berhubungan dengan hal ini sering kali Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] siarkan dan selalu beliau katakan bahwa karena peperangan itu akan terjadi beberapa lobang-lobang besar dan akan mengalir darah. Sebagai akibat dari peperangan dunia ini, akan dirasakan berbagai macam kesusahan oleh segenap dunia, sedang Raja Rusia Tsaar, akan menderita kesusahan yang lebih hebat. Beliau berkata lebih jauh, bahwa beliau melihat kapal-kapal berlayar pergi berperang, sedang terjadinya perang itu akan cepat sekali, yaitu dalam tempo 16 tahun

dari mulai turunnya wahyu. "Orang-orang musafir juga akan mendapat kesusahan." Wahyu ini turunnya dalam tahun 1905 dan apa yang dikatakan oleh beliau itu telah terjadi pada tahun 1914 sampai 1918. Wahyu-wahyu yang berhubungan dengan peperangan, sebagian saya kutip disini seperti berikut:

إِذَا جَاءَ أَفْوَاجٌ وَسَمٌّ مِنَ السَّمَاءِ

"Suatu waktu akan datang, racun-racun dan serdadu-serdadu dari langit."

يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ

bahwa "Di hari itu asap yang nyata akan datang dari langit"

Demikian pula beliau menulis dalam sebuah wahyunya begini:

> "Wahai orang-orang yang lalai, dari langit akan datang api, dan untuknya tidak ada obatnya yang lain lagi kecuali menangis di hadapan Allah. Karena Allah[Swt] Telah berkata kepada saya bahwa gada-Nya itu hampir sampai kebumi".

Lihatlah dalam buku *Tazkirah*, halaman 491 dan 492. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis pula lebih jauh, bahwa azab yang akan datang itu akan demikian hebatnya, sehingga tidak akan berhenti sebelum orang membersihkan diri dan insaf. Pendek kata, cukup banyak wahyu-wahyu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang menunjukkan keadaan apa yang akan terjadi di zaman itu. Begitu pula menurut bunyi wahyu-wahyu itu perang dunia itu akan terjadi sesudah beliau wafat, karena beliau berkata: "Wahai Tuhan, saya tidak mendengar dan melihat kesusahan dunia itu."

Satu khabar lagi yang istimewa berhubungan dengan Turki, supaya orang-orang Turki insaf. Khabar gaib itu telah diturunkan pada tanggal 4 Januari tahun 1904, bunyinya begini:

غُلِبَتِ الرُّومُ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ

"Rum akan dikalahkan di tempat yang dekat, dan setelah kalah,maka ia akan meningkat kembali dalam waktu dekat."

Dan satu lagi pada tanggal 2 Januari 1908:

وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ

"Dan mereka sesudah menang akan dikalahkan."

Dari kedua wahyu ini kita dapat fahami, bahwa:

1. Turki akan berperang dengan satu pemerintah yang dekat sekali

padanya;
2. Dalam permulaan peperangan, Turki akan kalah;
3. Kekalahan itu terjadi di tempat yang dekat sekali dengan ibu kotanya;
4. Di akhirnya, sesudah kalah, Turki akan mendapat kemenangan kembali.
5. Sesudah peperangan pertama, Turki akan berperang lagi dan keadaannya dalam peperangan ini akan jadi sebaliknya, yaitu mula-mula menang, dan akhirnya kalah.

Kalau kita selidiki kebenaran wahyu ini dan dibandingkan dengan kejadiannya, memang sesuai benar, yaitu Turki berperang dengan Bulgaria, mula-mula ia kalah, yaitu pada satu tempat namanya Triys yang letaknya dekat sekali dengan ibu kotanya. Kemudian dalam bulan Juli 1913 Turki telah mendapatkan kota Adrianopel dan lain-lain tempat lagi, jadi bagian yang kedua dari wahyu itu sudah sempurna pula. Wahyu yang kedua itu telah sempurna pada waktu terjadinya Perang Dunia I, karena Turki waktu itu ikut terlibat mulai bulan Desember 1915 dan mendapat negeri Jelopolis dan Kooth sebagai kemenangannya. Tetapi dalam bulan Maret 1917 Palestina telah terlepas dari tangannya.

Betapa nyatanya kesempurnaan wahyu yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.] itu. Apakah ini bukan tanda, bahwa wahyu itu benar dari Allah[Swt] dan beliau adalah Al-Masih yang dijanjikan?

Ada lagi satu mukjizat yang terang. Sebagaimana terhadap Al-Qur'an tidak ada seorang pun yang dapat meniru kebagusannya atau membantah isinya, karena ia itu benar- benar datang dari Allah[Swt]; begitu pula Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang seringkali menantang manusia seumumnya, siapa yang berani menjawab karangannya, atau membuat karangan dengan pengakuan dari pengarangnya, bahwa karangannya itu lebih bagus dari pada karangan-karangan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as], tetapi tidak ada seorang pun yang berani, karena sesungguhnya beliau senantiasa dalam perlindungan Allah[Swt].

Menilik keadaan zaman yang telah melahirkan banyak orang-orang yang mahir dan pandai dalam segala macam ilmu, dan juga melihat banyaknya uang yang akan dihadiahkan kepada siapa saja yang berani maju ke depan dengan karangan-karangannya, tentu akan banyaklah orang-orang yang akan menjawab tantangan beliau itu. Akan tetapi bagaimanakah buktinya? Sampai sekarang tidak ada seorang pun dapat menandingi buku-buku beliau tersebut. Waktu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menda'wakan dirinya menjadi Masih Mau'ud[as], lawan-lawannya berkata, bahwa beliau bukan orang yang berpengetahuan tinggi dan bukan seorang *alim* yang bijaksana dan tidak pula tahu bahasa Arab. Akan tetapi sesudah beliau

menda'wakan, maka Allah^Swt menolong, dan mengajar beliau ilmu-ilmu Al-Qur'an dan rahasia-rahasianya, supaya agama-agama yang lain dapat mengetahui kelebihan Islam dan Al-Qur'an Karim. Dalam buku-bukunya yang dipertaruhkan itu, beliau menerangkan kebenaran penda'waannya dan kebenaran-kebenaran Nabi Muhammad^Saw. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^as telah menulis lebih dari 80 buku dan di antaranya banyak yang dipertaruhkan kepada orang-orang Arab. Akan tetapi sampai sekarang tidak ada yang dapat menjawab dan membantah kebenaran buku itu. Seperti kepada Sayyid Rasyid Ridha, Editor Surat Kabar *Almanar*, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^as telah menulis suatu buku, dimana beliau mempersilahkan editor tersebut menjawab tulisannya itu, sedang disitu beliau katakan lebih dahulu, bahwa editor tersebut tidak akan dapat menjawab apa-apa.

Demikian juga ada suatu buku beliau bernama *I'jaz Ahmady* dan satu lagi *I'jazul Masih*, yang beliau pertaruhkan. Di dalamnya ditulis bahwa Allah Ta'ala akan patahkan pena dan tumpulkan pikiran orang-orang yang berani menjawab isi buku-buku itu. Lebih jauh dikatakan dalam buku itu, bahwa kalau ada seorang saja yang berani tampil menjawab buku-buku itu, cukuplah itu jadi tanda bahwa beliau salah. Lihatlah buku *I'jaz Ahmady* halaman 90. Demikianlah dalam buku *I'jazul Masih* ditulis begini:

فَإِنَّهُ كِتَابٌ لَيْسَ لَهُ جَوَابٌ وَمَنْ قَامَ لِلْجَوَابِ وَتَنَمَّرَ فَسَوْفَ يَرَى
أَنَّهُ تَنَدَّمَ وَتَذَمَّرَ

"Seorang pun tidak akan ada yang dapat menulis jawab buku ini, dan sekiranya ada yang berani mencoba-coba, niscaya ia akan dapat azab dari Allah^Swt dan mendapat malu."

Dalam halaman lainnya beliau menulis begini:

وَإِنِ اجْتَمَعَ آبَائُهُمْ وَأَكْفَائُهُمْ وَعُلَمَائُهُمْ وَفُقَهَائُهُمْ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هٰذَا التَّفْسِيرِ
هٰذَا الْمَدْيِ الْقَبِيلِ الْحَقِيرِ لَا يَأْتُونَ وَلَوْ كَانُوا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ كَالظَّهِيرِ

"Jika berkumpul seluruh nenek-moyang, ulama-ulama, hakim-hakim dan ahli-ahli fiqih untuk menyusun tafsir semacam ini, niscaya mereka tak akan dapat menyusunnya, walaupun mereka akan saling tolong-menolong satu dengan yang lainnya."

Pembaca yang mulia! Sebenarnya sudah banyak juga orang yang mencoba-coba hendak menjawab buku-buku yang dipertaruhkan itu,

akan tetapi mereka tidak dapat menyempurnakan karangan-karangan itu, karena mendapat bermacam-macam hal yang membinasakan dirinya sampai jatuh dalam kehinaan. Sebagai bukti saya sebutkan seorang alim yang bernama Maulvi Muhammad Husain Fezi, yang sudah mencoba-coba menulis suatu karangan untuk membantah karangan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mendapat wahyu dari Allah[Swt] begini bunyinya:

وَبَشَّرَنِي رَبِّي وَقَالَ مَنَعَهُ مَانِعٌ مِنَ السَّمَاءِ فَفَهِمْتُ أَنَّهُ يُشِيرُ إِلَى أَنَّ الْعِدَا

لَا يَقْدِرُونَ عَلَيْهِ وَلَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَا كَضَعَتَيْهِ

Maksudnya: "Allah[Swt] memberi tahu kepada saya, bahwa ada yang menegakkannya dari fihak langit, maka mengertilah saya, bahwa musuh itu tidak akan dapat membuatnya atau mengadakan yang semacam itu."

Demikian pula buku beliau yang bernama *Nurul Haq* dan *Barahin Ahmadiyah,* sudah dipertaruhkan kepada siapa saja yang berani membantah dan menjawab isinya, tetapi sampai sekarang tidak ada seorang pun yang sanggup tampil kemuka. Nyatalah sekarang, bahwa sabda Rasulullah[Saw] yang menerangkan bahwa Al-Masih akan memberi uang, tetapi orang-orang tidak mau terima, sekarang telah sempurna. Sebagian dari keajaiban-keajaiban yang nampak pada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] ialah ilmu bathin yang didapat oleh beliau dari Allah[Swt] supaya beliau dapat menerangkan hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia Agama Islam kepada manusia seumumnya. Seringkali beliau bersabda:

> "Wahai sekalian saudara-saudara! Karena apakah kamu melawan dan mendustakan saya? Apakah kamu tidak mengetahui firman Allah dalam Al-Qur'an yang begini bunyinya:
>
> لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ
>
> Artinya: "Tiada seorang pun yang dapat menyentuhnya, kecuali orang-orang yang disucikan." (QS. *Al-Waqiah*, 56:80) Maksudnya, bahwa Allah[Swt] tidak memberikan ilmu Al-Qur'an dan ma'rifatnya itu melainkan hanya kepada orang-orang yang disucikan. Sekarang kalau saya salah dan kotor di sisi Allah[Swt] mengapa Allah[Swt] Memberikan ilmu-ilmu itu kepada saya, hingga kamu sekalian tidak dapat menjawab tulisan-tulisan saya itu? Ma'rifat ilmu dan rahasia Al-Qur'an yang saya dapat ini semuanya berkat Rasulullah Nabi Muhammad[Saw]".

Dalam bukunya yang bernama *Lujjatun-Nur* hal.122 beliau berkata begini:

كُلَّمَا قُلْتُ مِنْ كَمَالِ بَلَاغَتِي فِي الْبَيَانِ فَهُوَ بَعْدَ كِتَابِ اللهِ الْقُرْآنِ

Maksudnya: "Tiap-tiap kali saya mengatakan bahwa perkataan yang saya keluarkan itu sempurna dan fasih, maksudnya itu, ialah di bawah kebagusannya Kitabullah Al-Qur'an".

Dari keterangan yang ringkas tadi, kita mengerti bagaimana di zaman dahulu Allah^Swt memberikan ilmu-ilmu kepada nabi-Nya. Dalam Al-Qur'an selalu diterangkan bahwa orang-orang tidak akan dapat melawan atau membantah keterangan-keterangan atau ilmu-ilmunya, melainkan hanya mendustakan atau memperolok-olokkan saja. Begitu juga terhadap Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^as orang-orang hanya dapat mendustakan dan memperolok-olok saja, sedang terhadap tulisan-tulisannya tidak seorang pun dapat membantah. Salah satu wahyu yang Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^as terima adalah seperti:

كُلُّ بَرَكَةٍ مِنْ مُحَمَّدٍ صلعم — فَتَبَارَكَ مَنْ عَلَّمَ وَتَعَلَّمَ

Yakni: "Segala keberkatan itu datangnya dari Nabi Muhammad^Saw, maka beberkatlah orang yang mengajar dan yang belajar."

Inilah suatu tanda, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^as itu memang benar dalam segenap penda'waannya, dan Allah^Swt selalu menolong dan menyampaikan semua cita-cita beliau, walaupun orang-orang yang ingkar selalu merintangi dan menghalang-halangi perjalanannya. Ada pula satu khabar gaib yang tertulis dalam *Barahin Ahmadiyah* halaman 238 yang menjadi tanda dari Ilahi, ialah firman Allah^Swt yang berbunyi:

الرَّحْمٰنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ

Dalam ayat ini Allah Ta'ala menjanjikan akan memberi ilmu Al-Qur'an, suatu janji yang Allah Ta'ala telah sempurnakan, sebagaimana terbukti dalam panggilan beliau kepada para ulama untuk bertanding dalam hal mengeluarkan *ma'arif* (ma'rifat-ma'rifat) Al-Qur'an, tetapi seorang pun tidak berani menerima tantangan itu. Beliau telah berkata begini:

> "Sungguh-sungguh saya berkata, jika salah seorang di antara ulama-ulama di negeri ini bertanding dengan saya dalam ilmu ma'arif Al-Qur'an, dengan cara umpamanya satu tafsir dari satu surah diperbuat oleh saya, dan satu lagi ditulis oleh ulama itu, maka ia akan mendapat kehinaan betul-betul, dan ia tidak akan dapat berbuat yang demikian…"

Selanjutnya berkata beliau:

“Berkali-kali saya sudah menyiarkan surat-surat selebaran di dunia ini, yang menerangkan bahwa satu dari tanda-tanda yang telah diberikan Allah Ta’ala kepada saya, dan menguatkan kebenaran saya ialah, bahwa saya dapat menuliskan tafsir surah apa juga yang ada di dalam Al-Qur’an dalam bahasa Arab dengan fasih dan baligh. Ilmu itu diberikan oleh Allah Ta’ala kepada saya. Seorang pun di antara para ulama dan lainnya tak akan dapat berhadapan dengan saya dalam hal menuliskan tafsir Al-Qur’an itu.”

“Sekarang betapa zalimnya orang-orang yang mengatakan, bahwa tidak ada satu tanda pun yang zahir untuk memperkuat kebenaran saya, padahal sudah begitu banyak tanda-tanda yang mereka lihat sendiri. Ketiadaannya ilmu pada ulama-ulama itu, cukuplah menjadi tanda bagi kebenaran, karena dalam surat-surat selebaran itu diterangkan adanya hadiah beribu-ribu *Rupees* untuk orang yang sanggup duduk berhadapan dengan saya untuk bertanding menuliskan tafsir dari surah manapun juga yang ada dalam Al-Qur’an. Tetapi dari mereka tidak ada yang berani. Bukankah ini menjadi satu tanda? Sekalipun mereka itu ada beribu-ribu jumlahnya, tetapi Allah Ta’ala telah menghapuskan ilmu-ilmu mereka, hingga tidak ada seorang pun yang berani datang melawan saya dengan niat yang lurus. Kalau ada yang berani, tentu ia akan melihat siapa yang akan ditolong Allah Ta’ala dalam pertandingan ini.”

"Allah Ta’ala telah memberi dua macam nikmat kepada saya sebagai tanda, yaitu:

1. Diajarkan kepada saya sebagai mu‘jizat, pengetahuan tinggi-tinggi dari Al-Qur’an, hingga tidak seorang pun dapat berlawanan dengan saya dalam hal itu.

2. Allah Ta’ala memberikan ilmu *balaghat* dan *fashahat* kepada saya dalam bahasa Arab. Sekalipun sekiranya semua ulama-ulama yang menentang itu bersatu hendak berlawanan dengan saya tentang *fashahat, balaghat,* maka tak dapat tidak mereka akan kalah. Mereka akan melihat keindahan bahasa Arab saya dalam *balaghat* dan *fashahatnya* bersama dengan *haqaiq* dan *ma’arif* yang terdapat dalam perkataan saya itu. Sesudah wahyu ini maka saya menulis tafsir ayat-ayat di beberapa tempat dalam Al-Qur’an Syarif. Saya juga menulis beberapa buku dalam bahasa Arab dengan sangat *baligh* dan fasih, juga telah saya panggil orang-orang yang menentang itu untuk bertanding. Kalau mereka dapat

menulis tafsirnya dalam bahasa Arab dengan *baligh* dan fasihnya seperti saya tulis, apakah sebabnya bahwa mereka tidak perbuat untuk kemenangan mereka, karena selain dari itu, saya telah tetapkan juga hadiah-hadiah besar untuk mereka, yang dapat menandingi tafsir-tafsir saya itu.”

"Di antara mereka yang besar-besar, seperti Abu Saib Muhammad Husain Batalwi, redaktur *Isya’atus Sunnah* dan Sibyan Nazir Husen Dehlwi, kalau sekiranya ada padanya ilmu Al-Qur’an atau betul-betul pandai dalam bahasa Arab atau menganggap, bahwa penda’waan diri saya tentang ke Al-Masih-an ini dusta, maka bolehlah mereka mengemukakan bandingan *balaghat* yang penuh dengan *haqaiq* (haqiqat-haqiqat) seperti yang saya tulis dalam buku-buku saya itu. *Haqaiq* dan *ma’arif*, yakni segala haqiqat dan pengetahuan tentang Al-Qur’an itu memang betul-betul ada di luar kekuatan manusia, dan ialah satu tanda dari Allah Ta’ala yang tidak dapat mereka tandingi, sebagaimana tafsir ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur’an yang saya telah tuliskan dalam buku-buku saya itu. Dan tidak pula mereka akan dapat menuliskan barang dua baris pun yang menandingi *baligh* dan fasihnya dalam bahasa Arab seperti yang saya telah karang dalam buku-buku saya itu.” Allah Ta’ala telah menganugerahkan tiga nikmat kepada hamba-Nya yang kamil dengan perantaraan *Mukalimah*-nya."

1. Banyak do’a-do’a yang maqbul, dan padanya diberitahukan kemaqbulannya.
2. Allah Ta’ala banyak memberi tahu kepadanya tentang khabar-khabar gaib.
3. Banyak mendapat ilmu-ilmu Al-Qur’an dengan perantaraan wahyu."

"Maka kalau ada seorang mendustakan saya, serta ia mengatakan bahwa semua kepandaian-kepandaian ini ada pula padanya, maka saya bersumpah dengan nama Allah supaya ia bertanding dengan saya dalam perkara yang tiga macam ini, dan dengan persetujuan kedua belah pihak sama-sama menuliskan tujuh ayat di surah mana juga yang ada dalam Al-Qur’an Syarif itu”

"Pendek kata, dengan suara keras saya berseru kepada semua orang, bahwa Allah Ta’ala telah menganugerahkan kepada saya ilmu-ilmu haqaiq dan ma’arif Al-Qur’an, hingga di antara kamu seorang pun tidak ada yang dapat berlawanan dengan saya tentang menerangkan *haqaiq* dan *ma’arif* Al-Qur’an Syarif itu. “Orang-orang yang menentang saya boleh bertanding dengan saya dalam

hal menulis tafsir Al-Qur'an dari surah mana saja; kedua fihak akan duduk berhadap-hadapan, kemudian membuka Al-Qur'an. Dari ayat-ayat permulaan yang tertulis pada halaman yang terbuka bolehlah diambil tujuh ayat yang akan dituliskan tafsirnya dalam bahasa Arab, oleh saya dan juga oleh orang yang menentang saya itu. Kalau dalam pertandingan ini saya kalah dalam hal menerangkan *haqaiq* dan *ma'arif*-nya, maka itulah satu tanda bahwa saya dusta".

Inilah perkataan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang berhubungan dengan ilmu Al-Qur'an, yang saya sengaja kemukakan, supaya penda'waan beliau itu dapat para pembaca saksikan pula. Sebagaimana dahulu saya katakan, meskipun beliau berseru berpuluh-puluh kali menantang ulama-ulama dengan menetapkan taruhannya dengan uang beberapa ribu *Rupees* dan dengan perjanjian, bahwa jika beliau kalah dalam hal ini, beliau sendiri akan menganggap dirinya pendusta, sedangkan lawan-lawannya (di antaranya banyak ulama-ulama besar) tidak sanggup menyatakan KESALAHAN dan KEBOHONGAN beliau, dan mereka diam saja tidak menyahut sepatah kata pun, seolah-olah lenyaplah segala pengetahuan yang ada pada mereka itu. Apakah ini bukan suatu tanda yang nyata atas kebenaran penda'waan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu?

Tanda yang berikutnya ialah bahwa musuh-musuhnya akan mati karena nafasnya, ini juga sudah sempurna. Sebab siapa-siapa yang ber-*mubahalah* dengan beliau, semuanya sudah mati dalam kehinaan, sebagaimana sudah diterangkan di atas itu. Visi dan Missi Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sebagai Masih Mau'ud menurut apa-apa yang dijanjikan oleh Rasulullah[Saw] seperti memecahkan salib pun sudah sempurna pada tangan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as], karena yang dimaksud dengan perkataan "*yaksirush sholiba*" adalah membatalkan agama Kristen. Sebagaimana tersebut dalam *Allama-ain syarah Bukhori* begini:

قَالَ الطِّيْبِيُّ يُرِيْدُ بِقَوْلِهِ يَكْسِرُ الصَّلِيْبَ إِبْطَالُ النَّصْرَانِيَّةِ وَالْحُكْمُ بِشَرْعِ الْإِسْلَامِ

Artinya: "Telah berkata Tibi: "Yang dimaksud dengan perkataan memecahkan salib" itu, membatalkan agama Kristen dan menghukumkan dengan syari'at Islam."

Berhubung dengan keterangan ini Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata:

"Telah dibukakan kepada saya dari fihak Ilahi, bahwa maksud "memecahkan salib" itu ialah membuktikan kedustaan agama

Nasara dalam hal pengakuan mereka, bahwa kaum Yahudi telah menghukum Isa dikayu salib.”

Juga dalam *Mirkat syarah Misykat* ada tersebut, bahwa yang dimaksud dengan “*yaksirush sholiba*” itu, ialah membatalkan agama Kristen.

Begitu juga dalam *Syarah Muslim* juz I halaman 266 diterangkan begini:

وَيَكْسِرُ الصَّلِيبَ وَقِيلَ مَعْنَى يَكْسِرُ الصَّلِيبَ يُبْطِلُ أَمْرَهُ مِنْ قَوْلِهِمْ
كَسَّرَ حُجَّهُ

Artinya, "Makna “memecahkan salib” adalah membatalkan perkara-perkara yang dikatakan oleh mereka (kaum Nasrani), yaitu dipecahkan dengan hujjah.”

Di dalam hal membatalkan agama Kristen, sekalian orang sudah mengetahui dengan jelas, bagaimana hujjahnya AHMADIYAH. Seperti tersebut dalam buku-bukunya: Nabi Isa[as] tidak mati di atas kayu salib dan tidak pula naik ke langit, melainkan sudah dikubur di Srinagar – Kasymir, Punjab, India; dan tidak akan kembali lagi ke dunia.

Hadits Rasulullah[Saw] yang menerangkan bahwa Al-Masih akan membagi-bagikan harta, akan tetapi tidak seorang pun mau menerimanya, (sungguhpun begitu ganjil) juga sudah sempurna, yaitu ketika beliau mempertaruhkan beberapa buku-buku karangannya dengan hadiah ratusan, bahkan ribuan *Rupees* kepada orang-orang yang sanggup menjawab atau melawan dan membantah buku-buku itu, sebagaimana saya telah berulang-ulang terangkan tadi.

Selain dari pada itu, ada lagi keterangan menurut Hadits, bahwa Al-Masih yang dijanjikan akan datang dari bangsa Parsi. Tanda inipun betul dan telah sempurna, sebab nama “Mirza” itu adalah nama dari bangsa Parsi, sedang beliau memang berasal dari bangsa Parsi. Begitu juga tentang warna dan rupa beliau, dan tentang waktu serta tempatnya “turun”, semuanya sesuai dengan Hadits Rasulullah[Saw]. Penderitaan-penderitaan beliau sebagaimana yang diterangkan orang-orang alim, bahwa Imam Mahdi akan dimusuhi oleh ulama-ulama zahir, yaitu *fukoha*, juga telah terjadi dengan sempurna seperti yang tersebut dalam buku-buku *Hujajul Kiramah*. *Maktubat Imam Robani* dan dalam buku *Futuhatil Makiyyah*. Imam Muhyiddin Ibnu Arabi berkata begini:

وَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ الْمَهْدِيُّ فَلَيْسَ لَهُ عَدُوٌّ مُبِينٌ إِلَّا الْفُقَهَاءُ خَاصَّةً

Yakni, "Apabila Imam Mahdi datang, maka tidak ada musuhnya yang

paling nyata selain dari kaum *fuqoha*. Para pembaca menyaksikan sendiri, bagaimana orang-orang melawan beliau dengan bermacam-macam fitnah. Hal ini tidak usah saya terangkan lagi satu persatu, sebab dari keterangan saya yang dipermulaan, semua orang dapat memaklumi. Akan tetapi sungguhpun kesusahan-kesusahan itu amat hebatnya, beliau tetap tegak berdiri, dan Jamaahnya kian hari kian bertambah maju dan senantiasa mendapat pertolongan Allah[Swt].

Ada satu lagi tanda kebenaran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tentang penda'waannya. Pesan junjungan kita Nabi Besar Muhammad Mustofa[Saw] yang amat menyedihkan, ialah bahwa umat Islam pada waktu itu akan berpecah-belah dan akan bertabiat seperti perangai orang Yahudi dan Nasrani. Dalam Hadits *Bukhori* ada tertulis begini:

لَتَتَّبِعَنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ . . .

Yakni, "Orang Islam sedikit demi sedikit akan mengikuti tabi'at orang Nasara dan Yahudi."

Baiklah sekarang kita tambah lagi keterangan tentang Al-Masih yang dijanjikan itu. Dalam Hadits disebutkan:

Ke-1, bahwa beliau akan memakai 2 macam kain kuning.

Ke-2, bahwa beliau datang disertai dengan 2 malaikat dan tangan beliau terletak di atas bahu kedua malaikat itu.

Inilah penglihatan Hadhrat Rasul Karim[Saw] dalam kasyaf tentang keadaan Al-Masih yang dijanjikan itu. Oleh karena penglihatan kasyaf itu, sebagaimana pembaca maklum dalam cerita mi'raj, mesti mempunyai ta'bir, marilah kita periksa apakah ta'birnya. Dalam buku *Ta'tirul Anam fi Tadbiril Manam* juz I hal.100 tertulis bahwa 2 macam kain kuning itu artinya 2 macam penyakit:

وَالصُّفْرَةُ مِنَ الثِّيَابِ كُلُّهَا مَرَضٌ وَضَعْفٌ لِصَاحِبِ الثَّوْبِ
الَّذِي يَنْسِبُ ذٰلِكَ الثَّوَابِيَةَ

Yakni: "Warna kuning dalam pakaian itu semuanya menunjukkan penyakit dan kelemahan."

Tanda yang *pertama* saya sendiri melihat pada diri Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sebagai yang beliau tuliskan sendiri dalam bukunya *Haqiqatul Wahyi* halaman 307, bahwa beliau mempunyai 2 macam penyakit. Beliau selalu berdo'a kepada Tuhan, supaya disembuhkan penyakit itu, tetapi beliau selamanya mendapat jawaban "tidak". Macam

penyakit itu ialah pertama, kepala pusing, dan kedua, sering berhajat kecil, akan tetapi kedua penyakit ini pada beliau tidaklah menimbulkan kesusahan sangat dan tidak membahayakan.

Tanda *kedua*, adapun maksud 2 malaikat itu ialah, bahwa beliau akan mendapat ilmu laduni. Keterangan- keterangannya lebih luas seperti tersebut dalam buku "*Ta'tirul Anam fi Tadbiril Manam*", juz 2 hal. 231 begini:

وَإِنْ رَأَى أَنَّ الْمَلَائِكَةَ قَدْ نَزَلَتْ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ كَانَ ذٰلِكَ وَهْنًا لِلْمُبْطِلِيْنَ

وَنُصْرَةً لِلْمُحَقِّقِيْنَ

Artinya: "Melihat malaikat turun dari langit kebumi, ta'birnya inilah kekalahan bagi orang bathil dan pertolongan bagi para muhaqqiqin."

Suatu tanda pula yang disaksikan benar-benar, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mendapat *ilmu Ladunni*, yaitu pengetahuan atau *ma'arif* tentang Al-Qur'annul Majid, sebab pengetahuan itu tidak bisa didapat, melainkan hanya oleh orang-orang suci, sebagaimana yang sudah disebutkan tadi.

Ada satu lagi wahyu yang beliau terima. Allah[Swt] berfirman bahwa "Dia akan menyampaikan tabligh / ajaran beliau keseluruh dunia." Sekarang wahyu itu sudah terbukti pula dan disaksikan oleh kita sekalian. Begitu pula satu wahyu lainnya yang begini bunyinya:

يَأْتُوْنَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ

Yakni: "Orang-orang akan datang kepada engkau dari negeri-negeri yang sangat jauh."

Wahyu inipun sekarang sudah sempurna, sebagaimana semua orang saksikan, sekarang berduyun-duyun orang dari jauh-jauh pergi ke Qadian untuk mencari ilmu. Sebagaimana peta gambar menunjukkan, adalah Qadian itu suatu tempat yang asalnya sangat kecil, bukan negeri yang terkenal, disana tidak ada jalan kereta api, bahkan jalan rayanyapun tidak diurus. Tidak ada suatu pabrik yang menunjukkan kemakmuran tempat itu, tidak ada sebuah kantor pemerintahan yang menunjukkan banyaknya bilangan penduduk disitu, sedangkan pengikut-pengikut Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] pun waktu itu sedikit jumlahnya. Akan tetapi setelah beliau menerima wahyu, bahwa Qadian akan menjadi negeri yang ramai, ternama dan dikenal orang di seluruh dunia, maka tiba-tiba datanglah perubahan yang pesat dalam keadaannya, hingga sekarang sudah sempurnalah wahyu itu sebagaimana sudah kita saksikan sendiri. Apakah ini tanda orang

pendusta? Apakah mungkin orang yang selalu berdusta atas nama Allah[Swt] perkataannya senantiasa terbukti benar? Jika ada yang berkata, bahwa ia tidak melihat dan tidak menyaksikan sendiri kebenaran semuanya ini, maka saya menjawab: Jika sebagian dari perkataan-perkataan beliau yang selalu disandarkannya kepada Allah[Swt] tidak sempurna, apakah pengikut-pengikutnya akan terus saja mengikut dan menghormati beliau? Tentu tidak bukan? Tetapi cobalah perhatikan, kota Qadian mulanya asing, tidak dikenal orang, tapi sekarang bukan saja ribuan orang pergi ke Qadian itu, tetapi dari sana sudah keluar beratus-ratus orang pergi ke benua-benua dan negeri-negeri lain di seluruh dunia, untuk memajukan dan menyiarkan kebenaran dan kemuliaan Agama Islam dan Rasulullah[Saw].

Jamaah beliau, yaitu Jamaah Ahmadiyah bukan semakin berkurang (susut), sebagaimana mestinya bagi tiap-tiap penda'waan diri yang bathil, akan tetapi selalu bertambah besar dan teguh, hingga di masa ini tidak ada satu benua pun yang tidak ada utusannya, sedangkan gerakannya itu terus bertambah maju.*] Inilah saksi yang nyata tentang kebenaran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sebagai utusan Allah[Swt] untuk mengangkat agama Islam yang sekarang sedang jatuh. Karena itu berulang-ulang saya berseru, janganlah dulu mencela, memaki dan memperolok-olokkan beliau, sebelum melakukan penyelidikan sedalam-dalamnya, supaya jangan menderita kesusahan seperti yang telah diderita oleh orang-orang yang dahulu yang berlaku demikian terhadap utusan-utusan Allah[Swt], dan supaya jangan sampai mendapat malu kelak di Hari Kiamat di hadapan Allah[Swt].

Wahyu-wahyu yang tersebut di atas, adalah hanya sebagian kecil saja dari wahyu-wahyu dan mu'jizat-mu'jizat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang saya uraikan disini dengan ringkas, hanya sekedar untuk menjadi saksi saja atas kebenaran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as], dan supaya dapat difahami dengan mudah. Akan tetapi, betapa pun sedikit, cukuplah agaknya bagi orang-orang yang mau menyelidiki dengan hati ikhlas, untuk menyaksikan bahwa semua wahyu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as], baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, atau kaum keluarganya, atau bangsanya atau untuk negeri yang beliau tinggali, atau untuk Jamaahnya, maupun yang berhubungan dengan zaman, kebanyakan sudah sempurna, dan yang lainnya pasti akan sempurna.

Jika Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] seorang *muftari* (orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah[Swt]) niscaya hukuman Allah[Swt] telah

---

*] Catatan Penerbit:
Sampai tahun 2017, Jemaat Ahmadiyah telah berdiri di 209 negara, dengan perkkiraan jumlah pengikut lebih dari 150 juta orang.

jatuh menimpa beliau. Dan jika orang mengira bahwa hukum Al-Qur'an itu tidak mengenai dan tidak menyempurnakan janjinya, atau janji yang ada di dalam Al-Qur'an itu hanya bikin-bikinan saja, maka saya berkata "*nauzubillahi min zalik*". Sebaliknya jika kita yakin atas kebenaran Al-Qur'an, dan kita mengetahui pula bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] ada dalam selamat sejahtera sesudah penda'waannya, malah pergerakannya bertambah maju, maka mau tidak mau, terpaksa kita membenarkan segala penda'waan diri beliau. Allah[Swt] Yang Maha Kuasa dan Maha Tahu, telah berfirman kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.], "Aku (Allah[Swt]) beserta engkau, dan orang-orang yang percaya kepada engkau", sekarang telah terbukti dengan nyata kesempurnaan wahyu itu, sebab Jamaah beliau senantiasa bertambah maju dan orang-orangnya pun senantiasa giat dalam pekerjaannya untuk memajukan Jamaahnya. Sebagaimana keadaan Jamaah nabi yang dahulu, majunya dengan berangsur-angsur, begitu jugalah keadaan Jamaah Ahmadiyah sekarang, majunya setindak-demi-setindak, tetapi pasti, hingga dunia akan mengetahui dan mengakui, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sesungguhnya seorang yang benar dalam segala penda'waannya, dan semua orang yang melawan, pasti akan diketahui kesalahannya.

Persamaan Isa Al-Masih Yang Dahulu Dengan Yang Sekarang.

Sebagaimana pembaca yang mulia mengetahui, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu menda'wakan dirinya menjadi "Al-Masih yang dijanjikan". Disini saya hendak terangkan tentang Al-Masih yang dahulu, supaya saudara-saudara dapat membandingkan dengan Al-Masih yang sekarang. Umpamanya, terhadap Al-Masih yang dahulu orang-orang memajukan bermacam-macam perkara kepada Hakim Pengadilan. Seperti itu pula telah terjadi terhadap Al-Masih yang kedua. Beberapa kali orang menarik tangan beliau kepada Hakim Pengadilan dengan bermacam-macam perkara, seperti: Pertamakali gugatan diajukan ke Pengadilan, ketika orang-orang Hindu melihat Lekh Ram sudah mati terbunuh pada tanggal 6 Maret 1897 sesuai dengan bunyi wahyu yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as], seperti itu juga yang orang-orang perbuat pada waktu matinya seorang Kristen bernama Abdullah Atham. Hal inipun cocok pula dengan wahyu yang turun kepada beliau. Pada tanggal 27 Juli 1896, beberapa orang Hindu bersepakat dengan orang Kristen dan beberapa orang Islam, untuk memajukan penda'waan diri mengajukan tuduhan palsu terhadap diri Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dengan cara memfitnah yaitu menuduh beliau telah mengirimkan orang untuk membunuh seorang Kristen bernama Henry Martin Clark. Orang yang disuruh membunuh itu mereka tunjukkan seorang bernama Abdul Hamid, ialah seorang yang mereka telah beri upah, supaya mengakui bahwa benar ia disuruh oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] membunuh orang Kristen itu.

Pada tanggal 1 Agustus 1897 perkara ini diperiksa Hakim. Tiga hari

sebelum persidangan dibuka, yaitu pada tanggal 29 Juli 1897, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mendapat wahyu dari Allah[Swt] yang menerangkan, bahwa suatu fitnah akan datang yang berhubungan dengan sesuatu perkara, tetapi beliau akan bebas dengan selamat, dan antara orang-orang yang memajukan perkara itu akan terjadi perselisihan dan seorang di antaranya, akan mendapat kehinaan besar. Perkara ini kalau kita bandingkan dengan perkara Al-Masih yang pertama (Nabi Isa Ibnu Maryam) dapat dikatakan persis dan sesuai benar karena:

Pertama, sebagaimana dalam perkara Al-Masih pertama ada satu orang bernama Yudas, yang sudah dapat disuap (disogok) dengan uang 30 ketip, seperti itu juga ada seorang bernama Abdul Hamid yang sudah mau menerima sedikit uang untuk menjadi saksi palsu supaya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dapat dihukum.

Kedua, sebagaimana keadaan perkara Al-Masih pertama dari satu Pengadilan pindah ke Pengadilan lainnya, seperti ini pula perkara Al-Masih yang kedua, mula-mula terjadi di Amritsar, sesudah itu pindah ke Gurdaspur.

Ketiga, sebagaimana keadaan Al-Masih pertama telah terlepas dari salibnya (Sementara 2 orang penjahat yang sama-sama disalib, menderita sampai mati), dan seorang pencuri telah disalib sampai mati, seperti itu pula Al-Masih yang kedua terlepas dari perkaranya sedangkan seorang Kristen mendapat hukuman.

Keempat, sebagaimana Pilatus, Ketua Sidang Pengadilan berkata, bahwa ia tidak melihat suatu kesalahan pun pada Al-Masih pertama itu, seperti ini juga ketua sidang Pengadilan yang bernama Douglas berkata, bahwa ia tidak melihat suatu kesalahan pada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] hingga ia mengatakan kepada beliau begini: “Kalau sekarang saudara mau menuntut balik orang-orang yang memfitnah saudara supaya mereka mendapat hukuman, saudara boleh majukan tuntutan itu”. Tetapi Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata: “Saya tidak akan memajukan perkara apa-apa, sebab saya sudah memberi maaf kepadanya ”.

Kelima, sebagaimana dalam perkara Al-Masih pertama, Hakim Pilatus tidak mau mendengarkan tuntutan para Ulama Yahudi, karena mengerti bahwa perkara itu disebabkan oleh permusuhan, seperti ini pula dalam perkaranya Al-Masih yang kedua, Hakim Douglas tidak mau mendengarkan tuntutan Muhammad Husain, seorang alim dari Bathala, malah akhirnya orang-orang lainnya pun ikut menghinakan. Akhirnya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] terlepas dari perkara ini dengan selamat, sesuai dengan bunyi wahyu yang beliau telah terima itu.

Ada lagi mu’jizat lain, yang menunjukkan bahwa Allah[Swt] sungguh

beserta Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Ada seorang yang menentang keras kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] namanya Sa'dullah dari Ludhiana. Ia menulis, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] akan cepat meninggal dunia, serta tidak berketurunan dan jama'ah /golongannya akan hancur. Tidak lama dari pada itu, pada tanggal 29 September 1894, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mendapat wahyu yang bunyinya begini:

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Yakni: "Sesungguhnya orang yang memusuhi engkau akan musnah keturunannya (tumpas)."

Bagaimana kejadiannya sesudah itu? Pada bulan Januari 1897 Sa'dullah tersebut mati karena penyakit pes. Ia meninggalkan seorang anak yang umurnya waktu itu lebih kurang 16 tahun. Orang-orang berkata, bahwa anak itu tidak lama lagi akan mempunyai istri, kemudian akan mempunyai anak, jadi artinya Sa'dullah akan mempunyai cucu juga. Tetapi Allah memperlihatkan kebenaran wahyu-Nya, dan pada tanggal 12 Juli 1926 sesudah anak itu menderita sakit demam dan *bawazir* 6 bulan lamanya, iapun meninggal dunia. Sekarang bagaimanakah pula buktinya keadaan pihak Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]? Sebagaimana orang menyaksikan sendiri, keturunan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu semakin lama semakin banyak dan semuanya menjadi orang-orang berilmu dan berguna untuk masyarakat Islam.

Ada lagi satu mu'jizat, yaitu banyak orang sembuh dari penyakit oleh karena do'a beliau. Inilah satu tanda, bahwa beliau itu selamanya dapat pertolongan dari Allah[Swt]. Salah satu diantaranya ialah, ada seorang anak dari Haiderabad bernama Abdul Karim pergi ke Qadian untuk bersekolah. Pada suatu waktu di sekolah, anak itu digigit anjing gila; dengan segera anak yang malang itu dikirim ke Rumah Sakit. Sesudah sembuh, anak itu kembali lagi ke Qadian untuk meneruskan sekolahnya. Akan tetapi sesudah lewat beberapa waktu lamanya, penyakitnya timbul lagi dalam keadaan yang hebat sekali sampai anak itu sudah sakit parah. Guru kepala sekolahnya segera mengirimkan anak itu ke Rumah Sakit Kesauli atas perintah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as], akan tetapi dokter Rumah Sakit itu berkata, bahwa anak yang malang itu tidak dapat diobati lagi. Memang benar, menurut ilmu kedokteran, anak yang sudah gila hebat, karena digigit anjing gila, tidak dapat diobati lagi, akan tetapi waktu itu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] lalu berdo'a kepada Allah[Swt] untuk anak yang sakit itu dan *alhamdulillah*, anak itu pun sehat kembali dan sekarang ia sudah mempunyai banyak anak dan dapat bekerja seperti biasa.

Ada pula seorang anak bernama Abdurrahim terkena penyakit *typhus* yang sangat akut. Bapaknya bernama Muh. Ali Khan, paman dari Raja Malir

Kutla, yang waktu itu pindah ke Qadian. Oleh karena sakit anak itu telah terlalu berat, maka dokter pun sudah putus harapan dan berkata, bahwa anak itu tidak dapat disembuhkan lagi. Akan tetapi Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dengan segera berdo'a kepada Allah[Swt] untuk anak itu. Dan setelah Allah[Swt] memberi jawaban: "Aku kabulkan do'amu", maka tidak lama kemudian anak itu menjadi sembuh kembali dan berumur panjang".

Seringkali beliau mengabarkan keadaan-keadaan yang akan datang yang berhubungan dengan orang per orang, dengan maksud supaya orang itu menjadi ingat dan berhati-hati. Umpamanya, pada tanggal 12 Maret 1897, beliau menulis surat kepada Sir Sayid Ahmad Khan, di antaranya beliau menerangkan, bahwa beliau telah mengetahui, bahwa Sayid tersebut akan mengalami bermacam-macam kesusahan. Tidak lama kemudian setelah itu, khabar itu menjadi sempurna, yaitu mula-mula anaknya meninggal dunia, dan tidak lama setelah itu juru tulisnya mencuri uangnya ratusan ribu *Rupees* banyaknya, dan akhirnya Sayid Ahmad Khan sendiri meninggal dunia.

Seperti ini juga dalam tahun 1898 saudara misan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] bernama Mirza Nizamuddin dan Imamuddin meminta supaya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] memberitahukan apa-apa yang akan terjadi atas diri mereka masing-masing. Maka sesudah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berdo'a, beliau berkata, bahwa mereka akan ditimpa oleh bahaya hebat yang akan mematikan seorang dari keturunan mereka, dan sesudah itu keluarga mereka akan berantakan. Dalam masa 21 bulan sesudah itu, maka tiba-tiba anak Nizamuddin yang perempuan mati, dan kemudian benarlah mereka telah berpisah dengan keluarganya, dan kehidupannya menjadi hancur.

Ada lagi satu wahyu yang baru saja jadi sempurna. Wahyu itu turunnya pada tanggal 3 Mei 1905, bunyinya begini: "*Ah Nadir Syah kahaa geya*" artinya :"Ah kemana perginya Nadir Syah". Wahyu ini telah sempurna waktu negeri Afganistan memanggil Nadir Khan dari Perancis untuk melawan Bacha Saqa Khan, seorang yang menyerang Raja Amanullah hingga Raja ini melarikan diri. Waktu itu, yaitu sesudah terjadi serangan, maka Nadir Khan diangkat menjadi Raja Afganistan, yang kemudian namanya diganti menjadi "Nadir Syah" hingga dengan perubahan nama itu nyata, bahwa sebagian wahyu yang diterima Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu telah sempurna. Akhirnya pada tanggal 8 November 1933 Raja Nadir Syah dibunuh oleh orang yang bernama Abdul Khaliq di hadapan khalayak ramai, dan benarlah waktu itu orang-orang Afganistan berkata: "Ah kemana perginya Nadir Syah".

Mu'jizat-mu'jizat yang semacam itu bukan sedikit jumlahnya, hingga beribu-ribu orang yang mengakui kebenarannya. Do'a-do'a beliau diterima oleh Allah[Swt] hingga dengan sendirinya hal itu menyatakan, bahwa beliau benar datang dari Allah[Swt]. yang wajib kita ikuti. Sebab Allah[Swt] berfirman dalam Al-Qur'an Majid :

وَمَا دُعَآءُ الْكَافِرِيْنَ اِلَّا فِيْ ضَلَالٍ

Artinya: "Dan tidaklah do'a orang-orang kafir itu kecuali akan sia-sia belaka." QS. *Ar-Ra'du*, 13:15).

Disini saya hendak kemukakan juga dengan ringkas beberapa bukti, seperti tentang orang-orang yang meminta tolong untuk dido'akan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dan sesudah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berdo'a kepada Allah[Swt] maka beliau terus mengabarkan lebih dahulu kepada orang-orang itu, bahwa apa yang dimintanya itu akan berhasil.

Pertama, seorang yang bernama Sayyid Muhammad Hasan, seorang Menteri dari Patiala, waktu itu sedang menderita kesusahan dan kesedihan yang amat sangat. Lalu ia menulis surat kepada Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] minta tolong dido'akan kepada Allah[Swt] supaya terlepas dari kesusahan itu. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] lalu mendo'akan untuknya, dan beliau[a.s.] mendapat khabar dari Allah[Swt] bahwa do'anya itu sudah dikabulkan. Kemudian Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis surat kepada sang Menteri tersebut menyatakan bahwa ia akan terlepas dari kesusahan itu. Tidak lama kemudian, benarlah kesusahan-kesusahannya itu lenyap dengan segera. Menteri tersebut memberi khabar dengan segera kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as], menyatakan bahwa kesusahannya itu benar-benar sudah hilang.

Kedua, dalam tahun 1897, Dr. Yakub Baig hendak menempuh ujian kedokterannya, tetapi terlebih dahulu ia meminta tolong dido'akan kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] supaya ia lulus dari ujian itu.Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mendo'akan untuknya lalu mendapat khabar dari Allah[Swt] bahwa permintaannya dikabulkan. Tidak lama khabar gaib itu pun menjadi sempurna.

Ketiga, seorang bernama Abdurahman, saudagar di Madras, pada suatu waktu mendapat kesusahan karena rugi dalam perdagangannya yang tidak sedikit. Lalu ia minta dido'akan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Beliau berdo'a kepada Allah[Swt] untuknya dan Allah[Swt] memberi khabar kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as], bahwa Abdurahman

terlepas dari kesusahannya itu, tetapi sesudahnya akan datang kesusahan baru kepadanya. Lalu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menyampaikan khabar ini kepada Abdurahman tersebut, dan benarlah hal ini sudah jadi sempurna dalam tahun 1898.

Keempat, seorang Hindu bernama Malawal, menderita penyakit paru-paru (TBC) yang begitu hebat, sehingga putus pengharapannya akan hidup lebih lama lagi. Pada suatu hari ia datang kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dengan menangis minta dido'akan kepada Allah[Swt] supaya sembuh dari penyakitnya itu. Seminggu sesudah itu, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berdo'a kepada Allah[Swt] dan penyakit Malawal tersebut jadi sembuh sama sekali, dan sampai sekarang, waktu saya menulis buku ini (1930), ia masih hidup.

Kelima, seorang dari anak-anak Hadhrat Khalifatul Masih I (Maulana Nurudin[r.a.]) wafat. Waktu itu orang-orang yang menentang Ahmadiyah memperolok-olokkan kejadian ini. Kemudian Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berdo'a kepada Allah[Swt] dan pada saat itu beliau melihat ada seorang anak duduk dalam pangkuan Hadhrat Maulana Nuruddin[r.a.], tetapi anak ini mempunyi penyakit bisul yang-besar. Ini *ru'ya* (kasyaf) penglihatan rohani Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] pada saat itu telah disiarkan beliau dalam bukunya *Anwarul Islam* halaman 26. Tidak lama dari itu Hadhrat Maulana Nuruddin[r.a.] betul mendapat seorang anak lagi, dan anak ini keadaanya persis sebagaimana penglihatan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] di dalam kasyaf, yaitu mempunyai penyakit bisul yang besar-besar.

Selain dari ini, ada lagi beberapa wahyu yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang berarti khabar suka untuk Jamaah Ahmadiyah yang akan terjadi di kemudian hari. Sebagian diantaranya adalah sebagai berikut: Pada suatu waktu, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] melihat dalam kasyafnya bahwa Kerajaan Rusia akhirnya akan berada di tangan Ahmadiyah Qadian. Di negeri Bukhoro (Iran) Ahmadiyah akan maju dengan pesat dan akhirnya kebanyakan orang Eropa-pun akan masuk ke dalam Islam dan percaya kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] . Begitu pula semua golongan agama, akan kalah dan jatuh di bawah Islam atau Ahmadiyah, sehingga dalam dunia akan ketinggalan hanya bagian yang percaya saja kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dan kalau ada juga bagian yang tidak percaya, bagian ini akan berada dalam kerendahan saja. Raja-raja dan orang yang kaya-kaya pun akan percaya dan menjadi mukhlis sampai akan mengambil berkat dari pakaian Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu. Juga Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah melihat raja-raja yang mana, yang mula-mula akan masuk ke dalam Jamaahnya. Dari

gerakan Ahmadiyah akan muncul keadilan, perdamaian dan keamanan dalam pergaulan hidup di dunia ini, dan melalui tangan Ahmadiyah jugalah akan sempurna firman Allah[Swt] dalam Al-Qur'an yang bunyinya:

هُوَ الَّذِيٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِالۡهُدٰى وَدِينِ الۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِۦ

وَلَوۡ كَرِهَ الۡمُشۡرِكُونَ

Artinya: ”Dialah Yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan dengan agama yang benar supaya Dia memenangkannya di atas semua agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." (QS. *Ash-Shaf,* 61:10)

Maksudnya yaitu, agama Islam akan menang di atas semua agama. Akhirnya dunia akan melihat sendiri tentang maksud kedatangan Nabi Besar Muhammad[Saw], karena semuanya ini akan terjadi. Dengan adanya perjanjian ini, maka teguhlah kepercayaan kita didasarkan kepada keyakinan, dan majulah kita, didasarkan atas keihlasan, sebab duduk di dalam suatu golongan yang hidup, yang akan membawa kepada kemenangan. Tetapi meskipun begitu, masih ada juga saudara-saudara yang masih ragu dan belum puas kepada penjelasan-penjelasan yang telah nyata itu, disebabkan mendengar perkataan-perkataan musuh yang dapat meragukan kepadanya. Supaya dapat memuaskan, marilah saya uraikan pula penjelasan-penjelasan yang bersangkutan dengan soal itu.

Tentang Kritik Dan Masalah Yang Biasa Diajukan Terhadap Jema'at Ahmadiyah

Sekarang saya akan kemukakan dengan ringkas beberapa pertanyaan yang selalu timbul, supaya dengan itu diketahui kebenaran Jamaah Ahmadiyah. Maksud orang-orang yang telah menentang kami dengan bermacam-macam jalan yang bathil itu tidak lain melainkan, supaya Ahmadiyah lenyap dari muka bumi ini. Akan tetapi kalau mereka memperhatikan, sedikitpun maksud mereka itu tidaklah berhasil dan selamanya tidak akan berhasil. Satu dari tanda-tanda yang sangat kecil saja atas kebenaran perkataan saya ini boleh saya ambil sebagai nasihat / pelajaran yaitu usaha mereka, supaya tidak akan ada orang yang mau menyebut gerakan kami ini dengan nama Ahmadiyah.

Sepuluh tahun kebelakang sudah pernah ada orang menulis di antaranya seperti berikut:

1). “Dari mulai risalah kedua ini kami akan namakan “Risalah Mirzaiyah”, tidak risalah Ahmadiyah lagi“.

Dan pada halaman ke -4 risalah tersebut menulis: “Oleh karena nama yang bersih itu (yaitu nama Ahmad) mereka gunakan untuk pergerakan yang mengajak manusia kepada memperhambakan diri kepada kerajaan-kerajaan Nasara, maka tak sampai hati kami menerimanya. Oleh karena itu maka kami pakai untuk mereka nama “Mirzaiyah” atau “Qadianiyah” atau“ Lahoriyah."

Dan pada halaman itu juga risalah tersebut menulis begini: “Dengan

menggunakan nama "Mirzaiyah" itu berarti kami sudah menjawab tegoran saudara-saudara kaum muslimin India di Indonesia."

Sekarang saya bertanya: Apakah hasilnya usahanya itu ? Niscaya jawabannya "nol" belaka. Jangankan orang luar atau umum, mereka sendiri tidak mau dan tidak dapat melepaskan lagi perkataan "Ahmadiyah" itu, ternyata dari tulisan mereka itu yang nampak dalam majalah "*Laskar Islam*", "*Adil*", "*Islam Raja*" dsb. Dalam surah-Surat Kabar itu mereka selalu memakai perkataan "Ahmadiyah" untuk menyebutkan gerakan kami ini. Memang mereka itu mesti memaksakan diri untuk tunduk kepada sebutan itu, oleh karena umum di seluruh dunia, apalagi di Indonesia, telah biasa menyebutkan gerakan kami dengan nama Ahmadiyah. Usaha–usaha mereka untuk menghilangkan perkataan Ahmadiyah dari muka bumi ini ternyata sia-sia belaka. Apalagi untuk melenyapkan gerakannya. Sedangkan maksud yang sekecil ini saja tidak berhasil, bagaimana mereka itu akan dapat menghancurkan atau membinasakan Jamaahnya yang sudah berdiri di seluruh dunia.

Disini baiklah saya terangkan dahulu, bahwa orang-orang di Indonesia yang menentang Ahmadiyah itu tidak pernah membaca; apalagi muthala'ah buku-buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Semua tuduhan-tuduhan yang ditaburkan itu mereka kutip dari satu Surat Kabar di Baghdad yang bernama "*Ash-Shirathal Mustaqim*", tulisan seorang guru bernama Abdussalam, dilahirkan di sebuah dusun pegunungan bernama HAZARA, pada waktu itu ia mengajar di sebuah college Arab di negeri Karnul, Madras, India, asal tempat kelahiran A. Hasan, Persis. Abdussalam sendiri pun tidak pernah membaca buku-buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] melainkan karangannya itu ia dapat mengutip lagi dari Surat-Surat Kabar lain (Surat Kabar "*Al-Fatah*" di Mesir). Penulis Surat Kabar belakangan ini pun tidak pernah membaca buku-bukunya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] secara langsung. Hal tersebut nampak dari kenyataan bahwa:

1. Halaman-halaman yang mereka sebutkan keliru dengan fakta yang ada dalam buku yang dikutipnya.
2. Mereka itu tidak dapat membedakan mana buku yang ditulis oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dan mana yang bukan. Contohnya:
   a. Mereka sebutkan sebuah buku yang bernama *AL-BUSRO*; disangkanya buku itu karangan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] padahal buku itu bukan karangan beliau.
   b. Mereka sebutkan, bahwa buku "*Zamimah Haqiqatul Nubuwah*" karangan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]; padahal buku itu adalah buah pena Hadhrat Khalifatul Masih II[ra].

c. Mereka sebutkan buku nama "*I'jaz Muhammadi*" dan dikatakan bahwa buku itu adalah karangan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] padahal Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tidak pernah menulis buku dengan nama begitu. Ada sebuah buku yang namanya hampir mirip dengan nama itu, yaitu "*I'jaz Ahmady*", karangan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as].

d. "Barakat Khilafat" katanya adalah buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] padahal itu salah; buku itu, bukanlah sebuah buku biasa melainkan sebuah khotbah Hadhrat Khalifatul Masih II[ra].

e. Mereka sebutkan nama "*Al-Hakam*" dan menyangka bahwa buku itu adalah sebuah buku biasa, padahal sebenarnya sebuah Surat Kabar yang diterbitkan oleh Syekh Ya'cub Ali Irfani, dan banyak-banyak lagi yang lainnya.

Semuanya itu menunjukkan kepada kita, bahwa orang-orang yang menyalahkan dan mau merobohkan Ahmadiyah itu tidak pernah membaca buku-buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] secara langsung.

Ada lagi yang aneh, yaitu mereka selalu atau sering kali menuduh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu, sebagai "NABI BORONGAN", sehingga mereka memberikan 24 nama kepada beliau[as] itu, seperti tersebut di dalam "*Risalah Mirzaiyyah*" ke III hal 5 dan "*Lasykar Islam*" hal 381, dan lain-lain. Umpamanya mereka menulis bahwa "Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu Wali, mendapat wahyu, Mujaddid, Muhaddats, dan sebagainya, dengan maksud mencemoohkan dan memperolok-olokkan. Padahal kalau mereka itu mau memperhatikan bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menda'wakan dirinya seorang nabi Allah, sudah tentu dengan sendirinya, orang yang serupa itu mesti seorang Wali, mesti seorang yang mendapatkan Wahyu, mestilah menjadi Mujaddid, mesti menjadi Muhaddats (berwawancakap dengan Allah[S.w.t]) dsb.. Akan menimbulkan keanehan apabila beliau[as] itu tidak menda'wakan begitu, sebab bagaimana beliau dapat menda'wakan dirinya sebagai seorang nabi Allah, kalau beliau itu tidak menerima kelebihan-kelebihan itu.

Memang jelas sekali maksud mereka itu supaya umum akan menjadi heran dan tidak akan percaya kepada beliau. Malah mereka itu menambah lagi suatu fitnah yang maha besar, yaitu tuduhan bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu mengaku dirinya sebagai *Khataman Nabiyyin* perkataan mana mereka artikan nabi yang tertinggi dari sekalian nabi. Sekiranya saja mereka membaca sendiri buku-buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] secara langsung, tentu mereka akan dapat menyaksikan sendiri, dengan mata kepala sendiri, bahwa semua tuduhan itu semata-mata fitnah belaka.

Betul beliau itu dalam bukunya sering menyebut *Khataman Nabiyyin*, akan tetapi sebutan dan pujian itu selamanya ditujukan kepada nabi Besar kita Hadhrat Muhammad Rasulullah[Saw] bukan untuk diri beliau sendiri. Hal ini jelas sekali, bahwa seseorang yang mengerti bahasa Arab mustahil akan dapat pengertian seperti tuduhan itu. Jadi nyata dalam hal ini sengaja mereka berdusta, hanya untuk menghasut supaya masyarakat benci kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dan kepada para pengikutnya. Sesungguhnya orang-orang itu tidak mau membaca buku-buku Ahmadiyah itu, apalagi buku-buku yang diterbitkan di India, sedangkan yang diterbitkan di Indonesia pun mereka itu tidak pernah membacanya. Contohnya buku tentang bantahan terhadap Agama Kristen, orang menulis dalam majalah "*Lasykar Islam*" terhadap Ahmadiyah di halaman 386 begini:

"Walaupun begitu, kita boleh majukan pertanyaan di Indonesia kapan dan dimanakah mereka sudah bekerja buat membantah Kristen, padahal pengaruh dan propaganda Kristen tersebar dimana-mana??? Boleh jadi Ahmadiyah melangkah kesini dengan syarat tak boleh membantah Kristen! Siapa tahu!"

Dari tulisan di atas itu nyata sekali, bahwa mereka tidak pernah dan tidak mau membaca buku-buku Ahmadiyah, atau boleh jadi mereka itu sudah membaca buku-buku kami itu, dan sengaja mau menutup-nutupi kiprah Ahmadiyah yang baik, agar orang-orang tidak akan tertarik oleh jasa-jasa Ahmadiyah ini.

Di Indonesia (saat buku ini pertama kali terbit) Ahmadiyah sudah menerbitkan lima buah buku yang isinya istimewa dalam melawan agama Kristen zaman sekarang. Sebuah buku ditulis oleh utusan Ahmadiyah di Medan, Maulvi Muhammad Sadiq Sahib dan dicetak oleh Jamaah Ahmadiyah Cabang Medan, dengan judul "*Jesus Dalam Bibel*". Saya sendiri telah menerbitkan 4 buku yang istimewa membantah agama Kristen, yakni:

1. Kebenaran Nabi Muhammad[Saw] menurut Bibel.
2. Nabi Isa[as] dengan Salib
3. Nabi Isa[as] anak Allah???
4. Haqiqat Bibel.

Semua buku-buku itu dapat dibeli di kantor Perpustakaan A.A.D.I. yang ada pada tiap-tiap cabang Ahmadiyah di seluruh Indonesia (Medan, Padang, Fort de Kock, Lubuk Linggau, Lahat, Palembang, Jakarta, Bogor, Tjikalong Kulon, Bandung, Bunijaya, Garut, Tasikmalaya, Singaparna, Purwokerto, Kebumen, Surabaya dll.)

Begitulah caranya orang-orang yang menentang kami ini, dengan tidak takut lagi akan ketahuan dusta di akhir kemudian. Memang mereka itu sudah

mengikut hawa nafsu syaitan sehingga berani melakukan *su'udzon* (buruk sangka). Bagi ulama-ulama yang *arif* dan banyak membaca serta masih takut berdusta, cara bekerja gerakan kami ini sebetulnya sudah tidak asing lagi, sehingga ada seorang ulama, yang sangat anti kepada gerakan kami ini, Dr. Abd. Karim Amarullah, terpaksa memuji cara bekerja kami dalam hal menarik orang-orang Kristen ke dalam agama Islam (Lihat Buku "*Qaulush Shahih*"). Menabur fitnah dan menuduh orang lain atau golongan lain terlarang sekali, dalam agama mana pun, terlebih-lebih dalam agama Islam. Memang hal itu dapat dipahami, sebab fitnah itu dapat menyesatkan orang banyak apabila mereka mendengar fitnah itu dan mempercayai perkataan-perkataan itu. Dalam Al-Qur'an Suci, Allah[Swt] melarang membicarakan atau menyebarkan khabar yang kita sendiri tidak mengetahui duduk perkara yang sebenarnya. Seperti firman-Nya dalam QS. *Bani Israil*, 17:37:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

Maksudnya: "Janganlah engkau ikuti sesuatu yang tentang itu engkau tidak mempunyai ilmu. Sesungguhnya telinga, mata dan hati semuanya akan ditanya."

Dengan mengikut kepada ajakan yang datang dari kebencian kepada gerakan kami, tidak sedikit orang-orang yang sudah melanggar hukum Allah[Swt] tersebut di atas itu, buktinya banyak orang yang berani menulis dengan mengatakan, bahwa ini atau itu kami kutip sendiri dari buku-buku Mirza Ghulam Ahmad, padahal mereka itu sebenarnya jangankan telah membaca buku-buku itu, melihat bukunya pun barangkali belum pernah. Yang sebenarnya mereka itu hanya mengutip dari tulisan-tulisan orang lain saja, yang pada permulaan berdirinya Jamaah Ahmadiyah, di India pun mereka itu sudah membuat perlawanan terhadap Jamaah kami, dalam perlawanan mana mereka itu sengaja menukar-nukar perkataan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang ada dalam bukunya. Serangan-serangan itu pada ketika itu juga sebetulnya sudah dijawab dengan sejelas–jelasnya. Lebih dari apa yang mereka dulu ajukan, orang yang anti itu sampai sekarang belum dapat membawa hujjah yang lain. Itulah sebabnya maka kami selalu menyebutnya tuduhan-tuduhan itu kue basi, oleh karena sudah terlalu lama dan sudah tidak laku lagi dan orang tidak suka makan kue itu, apalagi karena Ahmadiyah telah memberikan jawabannya.

Di sisi agama Islam adalah dosa besar dan dilarang keras memutar balikkan perkataan yang lurus dengan yang dusta, yaitu mencampurkan yang haq dengan yang bathil atau menyembunyikan yang haq, padahal

ia tahu hal yang sebenarnya. Tentang kelakuan yang semacam itu Allah[Swt] telah berfirman dalam *QS. Al-Baqarah*, 2:43, yang bunyinya:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Maksudnya: "Dan janganlah kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kepalsuan dan jangan pula kamu menyembunyikan kebenaran itu sedang kamu mengetahuinya."

Hukum ini sudah tentu berlaku bagi tiap-tiap Muslim, dan kaum anti-Ahmadiyah pun sudah tentu merasa, bahwa hukum itu berlaku juga bagi dirinya. Bagaimana halnya orang-orang yang anti dan melawan Ahmadiyah itu? Dari apa yang akan saya uraikan di bawah ini, akan nyata kepada sekalian pembaca, bahwa banyak orang yang menentang Ahmadiyah itu yang mengemukakan alasan-alasan yang palsu; sebagian kalimat ada yang disengaja diambil sepotong-potong saja, supaya mendapat arti lain; separuh kalimat lagi ada yang ditambah dengan lafaz-lafaz lain; malah sebagiannya lagi ada yang ditukar sama sekali; contohnya, perkataan tidak ada diartikan dengan ada. Pekerjaan yang semacam itu sangat tercela dan terlarang keras dalam agama Islam dan kelakuan mereka itu tidak berbeda sedikit pun dengan pekerjaan orang-orang Yahudi di zaman dahulu kala yang suka menukar-nukar perkataan Allah dari tempatnya, sebagaimana Allah[Swt] telah berfirman dalam ayat 42 surah *Al-Maidah*", yang bunyinya:

يُحَرِّفُوْنَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ

Maksudnya: "Mereka itu (yaitu orang-orang Yahudi) menukar perkataan-perkataan dari tempatnya."

Sedih hati saya, kalau saya lihat, bahwa pada masa ini sudah banyak orang Islam yang suka melakukan pekerjaan yang terlarang oleh Allah[Swt] dan Rasul-Nya itu, dengan sengaja menukar-nukar lafaz orang, supaya yang mendengar akan mendapat faham yang lain dari yang sebenarnya. Suatu perbuatan yang oleh otak manusiapun tentu dicela. Malah dalam agama ada suatu nasihat yang maksudnya: Dilarang keras orang memberi tafsir atas perkataan dari seseorang, yang tidak dimaksudkan oleh orang yang berkata itu; artinya kita mesti percaya kepada maksud orang yang berkata saja. Jikalau kita perhatikan keadaan zaman dalam dunia Islam pada masa ini, maka teringatlah kami kepada sabda Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw] yang berkenaan dengan akhir zaman, yang bunyinya:

عُلَمَائُهُمْ شَرٌّ مَنْ تَحْتَ أَدِيمِ السَّمَاءِ مِنْ عِنْدِهِمْ تَخْرُجُ الْفِتْنَةُ

Maksudnya: "Satu masa akan datang, dimana ulama-ulama akan

menjadi penabur fitnah. Mereka adalah seburuk-buruknya manusia yang ada di kolong langit ini; dari mereka keluar fitnah dan kepada mereka akan kembali." (*Misykat Al Mashabih*, Jilid 1 Juz 1, Kitabul 'Ilm nomer 276, Darul Kitab Al'ilmiyyah /Beirut Lebanon)

Sekarang kalau kita selidiki dari mana asal mulanya fitnah-fitnah yang telah dilemparkan kepada Ahmadiyah itu datangnya, maka akan kedapatan oleh kita, bahwa semua fitnah-fitnah itu datangnya dari ulama-ulama belaka, suatu hal yang sesuai sekali dengan ramalan *Ahli Sufiah* dan ulama-ulama dahulu kala yang ternama, yang mengatakan bahwa: Jikalau Imam Mahdi datang, tidak lain yang akan menjadi musuhnya yang nyata, melainkan adalah ulama-ulama khusus. Demikian tertulis dalam beberapa buku, contohnya buku *Hujjajul Karamah*, *Futuhatul Makiyah*, *Maktubal Imam Robbani*, dan Imam Muhyiddin Ibnu Arabi sebagaimana saya terangkan di atas tadi. Dengan keadaan begitu, maka semakin banyak fitnah-fitnah yang ditaburkan orang, semakin tambah pula iman kami atas kebenaran Ahmadiyah dan perkataan-perkataan wali-wali itu sudah sempurna dan terbukti di muka kami. Terhadap perbuatan yang serupa itu, Allah[Swt] telah berfirman dalam Al-Qur'an *QS. Ahzab*, 33:68-69 bahwa pada Hari Kiamat orang-orang akan berkata begini:

وَقَالُوا رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا رَبَّنَآ آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ

وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا

Artinya: "Dan berkata mereka, hai Tuhan, kami telah mengikut pembesar-pembesar kami, mereka telah menyesatkan kami. Wahai Tuhan kami, berilah mereka azab yang berlipat ganda dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar."

Untuk membuktikan dengan nyata akan hal ini tidak usah kita melihat jauh-jauh. Perhatikanlah keadaan masyarakat Indonesia di dalam masa 3 tahun selama pemerintahan Jepang. Ulama-ulama itu sebentar-sebentar memberi fatwa, sebentar-sebentar lagi merobah fatwa itu pula dengan maksud hanya dan semata-mata akan membantu kaum musyrikin. Dengan sembunyi-sembunyi mereka memberi laporan-laporan kepada orang-orang musyrikin, dan mereka berlomba-lomba berebut gaji dan pangkat serta kedudukan dalam golongan pemerintahan musyrikin yang terang-terangan akan merusakkan agama Islam, dan akan memajukan faham-faham Shinto. Mereka memberi izin untuk menyembah ke Tokyo dan menyembah bendera, padahal mereka tahu bahwa di Tokyo ada Tenno Heika yang menjadi pusat kepercayaan segenap kaum musyrikin bahwa Tenno Heika itulah "Tuhan yang hidup" dan "Tuhan yang menjadikan alam ini" katanya.

Keyakinan musyrikin yang semacam itu tidak disembunyi-sembunyikan melainkan diterangkannya dengan jelas dalam buku-bukunya, bahkan buku *Kanrido* yang diterbitkan oleh Gunseikanbu (Pemerintah Sipil bala tentara Jepang) dan yang menjadi pedoman untuk tiap-tiap pegawai negeri, memberi penjelasan yang terang tentang hal itu. Belum lagi buku-buku lainnya yang sebagian resmi, atau yang tidak resmi. Berapakah besarnya dosa dan tanggungjawab para kiyai itu, disebabkan oleh pidato-pidato mereka hingga beribu-ribu bahkan berjuta-juta umat Muslimin telah menderita kelaparan dan kesusahan, serta memakai karung sebagai ganti kain baju. Beribu-ribu kaum kuli ("romusha") telah mati dengan lapar dan kesusahan. Di pinggir-pingir jalan orang mati bergeletakan bagaikan ayam kena penyakit ta'un. Di masjid-masjid mereka itu sembahyang gaib dan sembahyang jenazah untuk orang-orang musyrikin, yang sama sekali tidak ada di dalam hukum syari'at. Mereka (ulama-ulama) itu menamakan perang ini adalah perang suci "*sabilillah*" hingga rakyat Islam terjerumus ke dalam keyakinan itu mentah-mentah, sementara itu ulama-ulama sendiri berdiri diam-diam di belakang, mereka hanya memajukan orang lain saja. Sungguh kasihan orang-orang yang mau menyesatkan orang lain dengan sengaja, karena jikalau mereka mengetahui bagaimana beratnya azab yang akan menimpa mereka di hari Kiamat, niscayalah mereka tidak akan berani melakukan pekerjaan yang sekeji itu.

Untuk memudahkan para pembaca mengambil perbandingan, baiklah saya bagi jawaban saya itu dalam dua bagian. Dalam bagian pertama saya akan uraikan hal-hal yang berhubungan dengan keyakinan dan dalam bagian kedua saya akan terangkan wahyu-wahyu yang didapat oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Dari kedua jawaban itu para pembaaca akan mendapatkan bukti, fihak mana yang mengelabui mata orang banyak, dan fihak mana yang jujur, serta membawa kebenaran Allah[Swt].

Pertama, seringkali orang-orang menuduh kami, bahwa kami tidak percaya, bahwa Nabi Besar Muhammad Musthofa[Saw] itu adalah *Khataman Nabiyyin*. Sebenarnya dapat dikatakan, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dalam tiap-tiap bukunya menulis, bahwa tiap-tiap orang yang akan mengambil bai'at kepada beliau, mestilah yakin dan percaya dahulu, bahwa Nabi Muhammad[Saw] itu adalah *Khataman Nabiyyin*. Dalam satu buku beliau bernama "*Ainah Kamalat Islam*" hal. 387 yang disiarkan dalam tahun 1893, beliau menulis begini:

وَنَعْتَقِدُ أَنَّ رَسُولَنَا خَيْرُ الرُّسُلِ وَأَفْضَلُ الْمُرْسَلِينَ وَخَاتَمُ النَّبِيِّينَ

Maksudnya: "Jema'at Ahmadiyah berkeyakinan bahwa Rasul kami Nabi Muhammad[Saw] adalah utusan Allah paling mulia dan yang paling afdol

dari segala rasul-rasul dan beliau adalah *Khataman Nabiyyin*".

Seperti ini juga beliau menulis dalam bukunya bernama "*Izalah Auham*", hal. 137; "*Karamatussadiqin*", hal. 25; Buku "*Ayyamus Shulah*", hal. 86; buku "*Anjam Atham*", hal. 27; buku "*Haqiqatul Wahi*", hal. 27 dan "*Mawahibur Rahman*", hal. 66 yang dicetak dalam tahun 1903:

إِنَّا مُسْلِمُونَ نُؤْمِنُ بِكِتَابِ اللهِ الْفُرْقَانِ وَنُؤْمِنُ بِأَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدٌ نَبِيُّهُ وَرَسُولُهُ

وَأَنَّهُ جَاءَ بِخَيْرِ الْأَدْيَانِ وَنُؤْمِنُ بِأَنَّهُ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ

Maksudnya: "Kami ini sebagai orang Islam percaya kepada Al-Qur'an dan bahwa junjungan kita Nabi Muhammad[Saw]; Nabi Allah dan utusan-Nya yang telah datang dengan membawa agama yang sangat sempurna dan kami percaya pula bahwa beliau itu *Khatamul Anbiya*."

Jika sekiranya ada juga perselisihan antara kami dan orang-orang Islam pada zaman yang sudah akhir ini, yaitu dalam mengartikannya saja. Kita artikan lafaz *Khataman Nabiyyin* itu sesuai dengan arti bahasa Arab dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Rasulullah[Saw] dan pendirian orang-orang tasawwuf yang tinggi-tinggi. Dan lagi dari arti yang kami gunakan itu adalah benar untuk meninggikan derajat Rasulullah[Saw] sedang kalau menurut arti orang-orang Islam lain, seperti penutup nabi, adalah artinya merendahkan derajat Rasulullah[Saw] dan agama Islam. Itulah sebabnya maka kami tidak percaya, bahwa *Khataman Nabiyyin* itu artinya penutup nabi. Coba marilah kita periksa siapakah yang benar mengartikan lafaz *Khataman Nabiyyin* itu. Di bawah ini kita memajukan ayat-ayat yang menjadi hujjah tentang arti lafaz itu.

Firman Allah[Swt] dalam Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an itu satu Kitab Suci yang sungguh (100%) datang dari Allah[Swt] tandanya yaitu menurut firman Allah[Swt]

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maksudnya: "Bahwa jikalau Al-Qur'an itu bukan Kitab yang datang dari Allah[Swt], mesti di dalamnya banyak ayat-ayat yang berselisihan satu dengan yang lainnya."

Oleh karena itu, jika di antara umat Islam timbul perselisihan faham, maka menurut perintah Allah[Swt] mesti kita kembali menyelidiki ayat-ayat Al-Qur'an dari beberapa fihak, dan ayat-ayat yang diperselisihkan itu harus disesuaikan dengan ayat-ayat yang lainnya, jangan sampai terjadi ikhtilaf satu dan lainnya. Sebagian umat Islam sekarang memajukan lafaz

Khataman Nabiyyin itu dengan arti menurut kemauan sendiri saja, tidak dengan dilihat atau dibandingkan dengan ayat-ayat yang lainnya; mereka mengartikan lafaz itu "Penutup atau Penghabisan / Penutup segala nabi" sedang kalau kita pecah lafaz ini, kita hanya mendapat dua lafaz, yaitu: 1. *Khatam* dan ke 2. *Nabiyyin*. Lafaz "*khatam*" semua ulama Islam menyatakan artinya bermacam-macam dan banyak sekali, sedang lafaz "nabi" artinya menurut loghat Arab begini:

اَلنَّبِيُّ الْمُخْبِرُ بِالْغَيْبِ وَبِمَا يَجْرِي بِمُسْتَقْبَلِ الْأَيَّامِ بِوَحْيٍ مِنَ اللهِ — المعتمد

Maksudnya: "Nabi itu ialah seorang yang membawa khabar-khabar gaib, dan tentang kejadian-kejadian yang akan datang dengan perantaraan wahyu dari Allah[Swt]."

Dalam "Hadits *Muslim*" jilid I, diceritakan orang, bahwa ada seorang yang bertanya begini kepada Rasulullah[Saw]: "Siapa engkau?" Jawab Rasulullah[Saw]: "Saya nabi". Lalu ia bertanya lagi: "Apakah artinya nabi ?' Jawab Rasulullah[Saw]: "Saya diutus oleh Allah[Swt]".

Begitu pula kalau kita lihat dalam Al-Qur'an, kita mengetahui, bahwa Nabi atau Rasul Allah itu, ialah seorang yang dapat wahyu, dan wahyu itu ada bermacam-macam seperti: ada yang mengandung syari'at dan ada yang tidak mengandung syari'at. Ada yang mengandung hukum-hukum ibadah, dan ada pula yang hanya khabar-khabar saja. Pendeknya, jika ada seseorang, umpamanya namanya 'A' mendapat wahyu dan Allah[Swt] berkata di dalam wahyu-Nya itu: "Engkau nabi", maka nabilah orang itu. Nubuwah (kenabian) artinya begini:

اَلنُّبُوَّةُ الْأَخْبَارُ بِالْغَيْبِ بِوَحْيٍ مِنَ اللهِ — المعتمد

Bahwa: "Nubuwah (kenabian) itu ialah khabar gaib dengan wahyu dari Allah[Swt]." (Buku *Al-Mu'tamid*).

Adapun wahyu itu artinya begini:

اَلْوَحْيُ مَعْرِفَةٌ يَجِدُهَا الْمَرْءُ نَفْسُهُ مَعَ الْيَقِينِ أَنَّهَا مِنْ قِبَلِ رَبِّ الْعَالَمِينَ بِوَاسِطَةِ سَمْعٍ أَوْ غَيْرٍ أَوْ بِلَا وَاسِطَةٍ

"Wahyu itu ialah pengetahuan yang didapat oleh seseorang dengan yakin, bahwa datangnya itu dari Tuhan seru sekalian alam, dengan perantaraan telinga atau lainnya, atau tidak dengan perantaraan apa-apa daripada panca inderanya." (Buku *Almu'tamid*)

Dari keterangan ini timbul pertanyaan-pertanyaan seperti *pertama*:

Apakah sesudah Nabi Muhammad[Saw] ada lagi wahyu atau tidak ? Kalau ada, macam apa? *Kedua*: apakah wahyu-wahyu itu hanya akan turun kepada nabi yang membawa syari'at saja, atau ada juga yang turun kepada yang tidak membawa syari'at?

Kalau kedua macam pertanyaan ini sudah dijawab, maka pertanyaan tentang perkataan *Khataman Nabiyyin* itu dengan sendirinya akan dapat difahami. Untuk itu kita dapat melihat keadaan sebelum Nabi Muhammad[Saw] apakah ada wahyu-wahyu yang diturunkan Allah[Swt] kepada orang-orang biasa, selain dari nabi? Kalau ada, mesti akan ada pula sesudah Nabi Muhammad[Saw] karena umat Nabi Muhammad[Saw] lebih tinggi dari pada umat nabi lain.

Baiklah kita sekarang lihat firman-firman Allah[Swt] dalam Al-Qur'an tentang lafaz "wahyu" yang diberikan/diturunkan kepada orang biasa, artinya bukan kepada nabi saja. Pendirian yang berkata, bahwa wahyu hanya untuk nabi saja, itu salah, seperti Allah[Swt] dalam Al-Quran:

Pertama:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللّٰهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَّرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُوْلًا

فَيُوْحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيْمٌ

Maksudnya : "Dan tidaklah mungkin bagi manusia, bahhwasanya Allah berbicara kepadanya secara langsung, kecuali dengan wahyu, atau dari belakang tabir, atau dengan perantaraan seorang utusan-Nya` (Malaikat), untuk mewahyukan dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki, sesungguhnya Dia Maha Tinggi dan Maha Bijaksana." (QS. *Asy-Syura*, 42:52)

Kedua:

إِذْ قَالَتِ الْمَلَآئِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيْحُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ

Maksudnya: "Ingatlah ketika para malaikat berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya Allah memberi engkau khabar suka dengan suatu kalimat dari-Nya, *tentang seorang anak laki-laki* namanya Al-Masih Isa Ibnu Maryam." (QS. *Ali Imran*, 3:46)

Ketiga:

وَأَوْحَيْنَآ إِلٰى أُمِّ مُوْسٰى أَنْ أَرْضِعِيْهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيْهِ فِي الْيَمِّ

Maksudnya: "Dan Kami wahyukan kepada Ibu Musa, "Supaya susuilah

dia, dan apabila engkau khawatirkan dia, maka letakanlah dia di sungai." (QS. *Al-Qashash*, 28:8)

Keempat:

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي

Maksudnya: "Dan ingatlah ketika Aku mewahyukan kepada para Hawari, "Berimanlah kepada-Ku dan kepada rasul-Ku." (QS. *Al-Maidah,* 5:112)

Kelima:

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنْذِرَ

يَوْمَ التَّلَاقِ

Maksudnya: "Dia-lah Dzat Yang Maha Tinggi derajat-Nya, Pemilik Arasy, Dia menurunkan Ruh dengan perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya Dia memperingatkan tentang Hari Pertemuan." (QS. *Al-Mu'min*, 40:16)

Tentang makna lafaz "Ruh" dalam ayat ini ulama-ulama yang besar sama-sama mengartikan "wahyu". Dalam *Tafsir Khazin* jilid 6 halaman 77 tertulis begini:

يُلْقِي الرُّوحَ يَعْنِي يُنْزِلُ الْوَحْيَ سَمَّاهُ رُوحًا لِأَنَّهُ بِهِ تَحْيَا الْأَرْوَاحُ كَمَا تَحْيَا الْأَبْدَانُ

بِالْأَرْوَاحِ

Artinya: "Lafaz "*Yulqir rūha*" maksudnya menurunkan wahyu", makanya dinamai Ruh, oleh karena dengan itulah hidupnya sekalian arwah, seperti hidupnya sekalian badan dengan arwah ini."

Keenam:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا

تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ

الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berkata "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka istiqamah, maka malaikat-malaikat turun kepada mereka sambil berkata, "Janganlah kamu takut dan jangan pula bersedih, dan berilah kabar suka tentang surga yang dijanjikan untukmu. Kami adalah sahabat-sahabatmu di dalam kehidupan dunia dan akhirat." (QS. *Fushillat,* 41: 31-32).

Jelaslah sekarang kepada kita, bahwa wahyu itu turunnya bukan saja kepada nabi, akan tetapi juga kepada orang biasa. Turunnya malaikat-malaikat kepada orang-orang yang berdiri tegak dalam imannya dengan perkataan: "Jangan takut dan janganlah sedih hati, dst." tidak lain artinya melainkan wahyu. Bagi orang-orang yang masih menafikan (menolak) adanya wahyu kepada manusia sesudah Nabi Muhammad[Saw], setelah mereka membaca sendiri ayat-ayat ini, kita hanya dapat berkata, bahwa mereka bukan tidak mengerti, akan tetapi tidak mau mengerti. Takutilah Hari Kiamat! Malah jika dilanjutkan penyelidikan Al-Quranul karim, maka kita akan dapat kenyataan pula, bahwa jika yang disembah orang itu tidak bercakap, dan tidak menjawab do'a-do'a orang atau tidak memberi petunjuk apa-apa, maka bukanlah dia itu Allah, akan tetapi hanya tuhan bikinan saja. Seperti firman Allah:

أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا

Maksudnya: "Tidakkah mereka tidak melihat, bahwa ia *patung yang mereka sembah* itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak memberi petunjuk sesuatu jalan apa pun?" (*Q.S. Al-A'raf* :149).

Dan lagi dalam *QS. Ar-Ra'du*, 13:15:

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ

Maksudnya: "Dan yang mereka seru selain Dia, tidak memberi jawaban kepada mereka sesuatu apa pun?"

Dan lagi dalam *QS. Tho Ha,* 20:90:

أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا

Artinya: "Tidakkah mereka melihat, bahwa *anak sapi yang mereka sembah itu* tidak memberi jawaban kata apa pun?"

Dan satu ayat lagi dalam *QS. Al-Fathir,* 35:15:

إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ

Maksudnya: "Jika kamu memanggil mereka (sembahanmu selain Allah), mereka itu tidak akan mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar pun, mereka tidak akan dapat menjawabmu."

Sebagai ringkasan dari ayat-ayat ini ialah, jika seseorang berkeyakinan, bahwa Tuhan yang disembahnya itu tidak berbicara, jika dipanggil tidak menjawab, maka menurut ayat-ayat ini apa yang disembahnya itu, bukanlah Allah, akan tetapi suatu sembahan (ilah) yang dibikin dan diada-adakan saja. Sebab Tuhan yang sebenarnya sekali-kali tidak seperti begitu sifatnya, melainkan, ***Pertama*** (QS. *Al-Baqarah,* 2:187):

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada engkau tentang Aku maka katakanlah sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan doa-doa orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku."

Kedua, (QS. *Al Qadr,* 97:4):

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

Artinya: "Di dalam malam itu malaikat-malaikat dan ruh akan turun dengan izin Tuhan mereka dengan membawa segala urusan."

Juga disini yang dimaksud dengan perkataan "Ruh" itu ialah "wahyu", sebagaimana yang tersebut dalam *Tafsir Kabir*, jilid VIII halaman 634 dari Imam Fakhruddin Razi, begitu pula tersebut dalam buku *Ruhul Maani* yang ditulis oleh Sy. Allamah Al-Alusi begini bunyinya:

وَالرُّوحُ عِنْدَ الْجُمْهُورِ هُوَ جِبْرِيلُ وَخُصَّ بِالذِّكْرِ لِزِيَادَةِ شَرَفِهِ مَعَ أَنَّهُ النَّازِلُ بِالذِّكْرِ

Maksudnya: "Bahwa "Ruh" disini, itulah malaikat Jibril dan ia ditentukan dengan nama zikir, iu adalah untuk kehormatan."

Begitu juga kalau kita periksa dalam Hadits-Hadits, seringkali kita dapat do'a-do'a dari Nabi Muhammad[Saw] untuk murid-muridnya supaya mereka mendapat pertolongan dari malaikat Jibril. Umpamanya dalam *Muslim* bab "Kelebihan Hasan ibni Sabit", Hadhrat Rasulullah[Saw] telah mendo'a untuk sahabat[r.a.] tersebut, begini :

اَللّٰهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ

Maksudnya: "Wahai Tuhan, berilah dia dukungan kekuatan dengan Ruhul Kudus (Jibril)."

Dan pada lain tempat beliau berkata:

إِنَّ الرُّوحَ الْقُدُسَ لَا يَزَالُ يُؤَيِّدُكَ

Artinya : "Mudah-mudahan malaikat Jibril serta engkau."

Pada tempat lain lagi Nabi Muhammad[Saw] berkata untuk Hasan:

إِنَّ الرُّوحَ الْقُدُّوسَ لَا يَزَالُ يُؤَيِّدُكَ

Artinya: "Jibril selamanya menolong engkau".

Begitu juga kalau kita melihat Hadits dan ulama-ulama yang tinggi, Nabi Isa[as] yang dijanjikan itu pun akan mendapat wahyu, seperti tersebut dalam Hadits *Muslim* jilid 2 hal. 516:

فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَالِكَ إِذْ أَوْحَى اللهُ إِلَى عِيْسَى

"Sedang dalam keadaan ia (Nabi Isa[as]) demikian, maka tiba-tiba Allah memberikan wahyu kepadanya."

Dan di dalam buku "*Ruhul Ma'ani*" jilid 7, hal 65, Syekh Allamah Al Alusi berkata:

وَادَّعٰى بَعْضُهُمُ الْوَحْيَ إِلَى عِيْسٰى . . . وَقَدْ سُئِلَ عَنْ ذٰلِكَ ابْنُ حَجَرٍ الْهَيْثَمِيّ فَقَالَ نَعَمْ يُوحَى إِلَيْهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَمَا فِي حَدِيْثِ مُسْلِمٍ فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَالِكَ إِذْ أَوْحَى اللهُ فَقَالَ يَا عِيْسٰى . . . وَذٰلِكَ الْوَحْيُ عَلَى لِسَانِ جِبْرِيْلَ وَخَبَرٌ لَا وَحْيَ بَعْدِيْ بَاطِلٌ وَمَا اشْتَهَرَ أَنَّ جِبْرِيْلَ لَا يَنْزِلُ إِلَى الْأَرْضِ بَعْدَ مَوْتِ النَّبِيِّ صلعم فَهُوَ لَا أَصْلَ لَهُ وَلَعَلَّهُ مِنْ نَفْيِ الْوَحْيِ عَلَيْهِ السَّلَامُ بَعْدَ نُزُوْلِهِ أَرَادَ وَحْيَ التَّشْرِيْعِ

Maksudnya: "Telah diakui oleh sebagian ulama, bahwa Isa (akhir zaman) mendapat wahyu ……… Telah ditanyakan hal ini kepada Ibnu Hajar Alhaisami, maka ia berkata: "Betul, Nabi Isa[as] itu diberi wahyu sebagaimana tersebut dalam Hadits *Muslim*, yang bunyinya begini, pada saat ia (Nabi Isa[as]) dalam keadaan seperti demikian, maka tiba-tiba Allah mewahyukan dengan firman-Nya: "Hai Isa ……" dan wahyu ini datangnya melalui lidahnya malaikat Jibril. Adapun Hadits yang bunyinya "tidak ada wahyu di belakangku", itu batal, sedang riwayat yang dimasyhurkan, bahwa Jibril tidak akan turun ke bumi sesudah wafatnya Nabi Muhammad[Saw], tidak mempunyai asal. Boleh jadi yang dimaksud dengan ini, bahwa tidak ada lagi wahyu, yaitu maksudnya wahyu syari'at sesudah Nabi Muhammad[Saw.] itu."

Lagi dalam "*Al-Isya-ah*" halaman 226 tersebut:

وَأَمَّا حَدِيْثُ لَا وَحْيَ بَعْدِيْ بَاطِلٌ لَا أَصْلَ لَهُ فَإِنْ كُنْتَ هَلْ ثُبِتَ أَنَّ عِيْسٰى عَلَيْهِ السَّلَامُ

بَعْدَ نُزُوْلِهِ يَأْتِيهِ الْوَحْيُ فَالْجَوَابُ نَعَمْ ثُبِتَ فِي حَدِيْثِ النَّوَّاسِ ابْنِ سَمْعَانَ عِنْدَ مُسْلِمٍ

وَغَيْرِهِ... فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَالِكَ إِذْ أَوْحَى اللهُ تَعَالَى إِلَى عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ إلخ

Artinya: ”Adapun Hadits yang mengatakan “Tidak ada wahyu sesudahku” itu tidak benar, tidak berdasar. Jika anda bertanya, Apakah telah pasti bahwa Isa[as] setelah turunnya itu mendapat wahyu? Maka jawabnya ialah, Ya. Bahkan, telah tetap dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Nawwas bin Sam'an dalam *Muslim* dan lainnya yakni “Maka tatkala Isa dalam keadaan demikian, maka tiba-tiba Allah mewahyukan kepada Isa bin Maryam……”

Demikian juga di dalam buku *Iqtarabasy sya'ah* hal. 162 tertulis oleh Nawwab Sadik Hasan Khan, bahwa Hadits yang bunyinya: “*La Wahyun ba’di*” adalah Hadits bathil…… Ada lagi satu Hadits yang bunyinya: “*La nabiyyya ba’di*” artinya di sisi ulama-ulama, tidak ada nabi yang memansuhkan syari’at Rasulullah[Saw]. Tentang hal ini A. Hasan juga dalam “*Al-Lisan*” No. 5 tahun …. hal. 2, sekalipun rupanya dengan terpaksa, telah mengakui bahwa masih akan ada wahyu sesudah Nabi Muhammad[Saw]. Tapi wahyu untuk Nabi Isa[as] yang akan turun di akhir zaman itu menurutnya bukan untuk Umat Islam, walaupun ia tidak mengerti sama sekali, bahwa Nabi Isa[as] yang dahulu itu ialah angkatan lama dan semata-mata untuk Bani Israil, sedangkan Nabi Isa[as] yang dijanjikan di akhir zaman ini, untuk seluruh dunia.

Ringkasnya dari yang tersebut di atas itu ialah, wahyu itu tidak akan putus sampai Kiamat, hanya kalau ada yang mengatakan tidak ada lagi wahyu, adalah maksudnya wahyu syari’at, sebagaimana yang telah disebutkan oleh ulama-ulama yang tinggi-tinggi dalam buku-bukunya, yang telah diterangkan oleh Imam Muhyiddin Ibnu Arabi dalam bukunya yang bernama “*Futuhatul Makiyah*”, kata beliau:

وَهَذَا كُلُّهُ مَوْجُودٌ فِي رِجَالِ اللهِ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ وَالَّذِي اُخْتُصَّ بِهِ النَّبِيُّ دُونَ الْوَلِيِّ الْوَحْيُ

بِالتَّشْرِيعِ

Artinya: “Dan ini semua (yakni segala macam wahyu) didapat oleh wali-wali Allah. Adapun wahyu yang khusus untuk nabi saja, tidak diberikan kepada wali-wali, yaitu wahyu syari’at.”

Hendaknya jangan disangka, bahwa kami mempunyai pendirian atau kami meyakini, bahwa sesudah Nabi Muhammad[Saw] masih ada lagi wahyu

itu adalah wahyu syari'at atau wahyu yang sederajat dengan Al-Qur'an Majid. Begitu juga janganlah disangka bahwa keadaan wahyu-wahyu yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu sama seperti Al-Qur'an, atau beliau mengaku bahwa wahyu-wahyu itu sama derajatnya dengan Al-Qur'an. Sekali-kali tidak! Untuk menghilangkan persangkaan yang salah itu atau supaya jangan timbul keraguan lagi, baik disini saya ambil beberapa kutipan dari beberapa buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tentang pendirian beliau terhadap Al-Qur'an supaya saudara-saudara yakin, bahwa Al-Qur'an Majid itu sebuah Kitab yang tidak ada bandingannya. Beliau menulis dalam bukunya bernama "*Al-Huda*", hal. 2 demikian:

أَلَا إِنَّ لَعْنَةَ اللّٰهِ عَلَى الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ إِنَّا نَأْتِيْ بِمِثْلِ الْقُرْآنِ وَأَنَّهُ مُعْجِزَةٌ لَا يَأْتِيْ بِمِثْلِهِ أَحَدٌ مِنَ الْإِنْسِ وَالْجَانِّ وَأَنَّهُ جَمَعَ مَعَارِفَ وَمَحَاسِنَ لَا يَجْمَعُهَا عِلْمُ الْإِنْسَانِ بَلْ أَنَّهُ وَحْيٌ لَيْسَ كَمِثْلِهِ غَيْرُهُ وَإِنْ كَانَ بَعْدَهُ وَحْيًا آخَرَ مِنَ الرَّحْمَانِ فَإِنَّ اللّٰهَ تَجَلِّيَاتٌ فِيْ أَيْمَانِهِ وَأَنَّهُ مَا تَجَلَّى مِنْ قَبْلُ وَلَا يَتَجَلّٰي مِنْ بَعْدُ كَمِثْلِهِ لِخَاتَمِ أَنْبِيَائِهِ وَلَيْسَ شَأْنُ وَحْيِ الْأَوْلِيَاءِ كَمِثْلِ شَأْنِ وَحْيِ الْفُرْقَانِ وَإِنْ أَوْحَى إِلَيْهِمْ كَلِمَةً كَمِثْلِ كَلِمَاتِ الْقُرْآنِ. فَإِنَّ دَائِرَةَ مَعَارِفِ الْقُرْآنِ أَكْبَرُ الدَّوَائِرِ وَأَنَّهَا أَحَاطَ الْعُلُوْمَ كُلَّهَا وَجَمَعَتْ فِيْ نَفْسِهَا أَنْوَاعَ السَّرَائِرِ وَبَلَغَتْ دَقَائِقُهَا إِلَى الْمَقَامِ الْعَمِيْقِ الْغَائِرِ. وَسَبَقَ الْقَوْلُ بَيَانًا وَبُرْهَانًا وَزَادَ عِرْفَانًا. وَإِنَّهُ كَلَامُ الْمُعْجِزِ مَا قَرَعَ مِثْلُهُ أُذُنًا وَلَا يَبْلُغُهُ قَوْلُ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ شَأْنًا

Maksudnya: "Waspadalah, sesungguhnya laknat Allah atas orang yang berkata, bahwa kami ini membawa Kitab baru seperti Al-Qur'an. Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah satu mu'jizat yang tidak akan dapat ditiru oleh siapa pun, baik manusia ataupun jin, dan sesungguhnya Al-Qur'an itu sudah menghimpun semua ma'rifat dan yang tidak dapat dikumpulkan oleh ilmu manusia, bahkan ia adalah wahyu yang tidak ada bandingannya. Memang benar, ada juga wahyu yang lain datang dari Allah Yang Maha Rahman. Sebenarnya Allah itu mempunyai bermacam-macam *tajalli* (penampakkan kebesaran Allah Pent), tetapi *tajalli*-Nya yang dahulu dan *tajalli*-Nya yang kemudian, tidak akan menyamai *tajalli*-Nya seperti yang zahir kepada Rasulullah[Saw] *Khataman Nabiyyin*. Tidak pula derajat wahyu Al-Qur'an, walaupun ada juga sebagian kalimah yang diwahyukan kepada

mereka seperti kalimat-kalimat Al-Qur'an. Sesungguhnya kawasan ilmu Al-Qur'an adalah sebenar-benarnya kawasan. Batas-batasnya itu meliputi sekalian ilmu, dan terhimpun di dalamnya segala macam rahasia, dan sampailah rahasianya itu kepada *maqam* yang amat dalam. Penerangan dan petunjuknya melebihi lainnya. Sesungguhnya Al-Qur'an itu Kalam mu'jizat, tidak pernah telinga mendengar yang serupanya, dan tentang derajat dan pangkatnya tidak tercapai oleh perkataan jin atau manusia macam mana jua pun''.

Selanjutnya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis dalam ''*Tukhfah Bagdad*'' hal 25, demikian:

إِنَّا آمَنَّا بِاللهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ صلعم نَبِيًّا — وَآمَنَّا بِأَنَّهُ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَآمَنَّا بِالْفُرْقَانِ أَنَّهُ مِنَ اللهِ الرَّحْمَانِ وَلَا نَقْبَلُ كُلَّ مَا يُعَارِضُ الْقُرْآنَ وَيُخَالِفُ بَيِّنَاتِهِ وَمُحْكَمَاتِهِ وَقَصَصَهُ وَلَوْ كَانَ أَمْرًا عَقْلِيًا أَوْ كَانَ مِنَ الْآثَارِ الَّتِي سَمَّاهَا أَهْلُ الْحَدِيثِ حَدِيثًا أَوْ كَانَ مِنْ أَقْوَالِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ لِأَنَّ الْفُرْقَانَ الْكَرِيمَ كِتَابٌ قَدْ ثَبَتَ تَوَاتُرُهُ لَفْظًا لَفْظًا وَهُوَ وَحْيٌ مَتْلُوٌّ قَطْعِيٌّ يَقِينِيٌّ وَمَنْ شَكَّ فِي قَطْعِيَّتِهِ فَهُوَ كَافِرٌ مَرْدُودٌ عِنْدَنَا وَمِنَ الْفَاسِقِينَ وَالْقُرْآنُ مَخْصُوصٌ بِالْقَطْعِيَّةِ التَّامَّةِ وَلَهُ مَرْتَبَةٌ فَوْقَ مَرْتَبَةِ كُلِّ كِتَابٍ وَكُلِّ وَحْيٍ مَا مَسَّهُ أَيْدِي النَّاسِ وَأَمَّا غَيْرُهُ مِنَ الْكُتُبِ وَالْآثَارِ فَلَا يَبْلُغُ هٰذَا الْمَقَامَ وَمَنْ آثَرَ غَيْرَهُ عَلَيْهِ فَقَدْ آثَرَ الشَّكَّ عَلَى الْيَقِينِ

Maksudnya: "Sesungguhnya kami beriman kepada Allah, yaitu Tuhan, dan Nabi Muhammad[Saw] itu nabi dan kami beriman bahwa beliau adalah nabi *Khataman Nabiyyin* dan kami beriman kepada Al-Qur'an, bahwa Kitab itu datang dari Allah yang bersifat Rahman. Kami tidak menerima apa-apa yang bertentangan dengan Al-Qur'an atau yang menyalahi keterangan-keterangannya dan hukum-hukumnya dan hikayat-hikayatnya meskipun dalam hal yang berhubungan dengan akal ataupun yang berkenaan dengan perkara atsar, yang oleh ahli Hadits dinamakan Hadits, ataupun yang berkenaan dengan perkataan para sahabat[ra] dan tabi'in oleh karena Al-Qur'an itu adalah sebuah Kitab yang telah tetap bunyinya kata demi katanya dan Al-Qur'an itu adalah satu wahyu yang dibacakan sebagian-sebagian dengan terang dan yakin. Barang siapa yang ragu mengenai

Al-Qur'an itu, ia kafir dan mardud dan termasuk golongan orang-orang yang fasik. Al-Qur'an itu adalah Kitab yang sempurna , dan ia mempunyai pangkat yang lebih tinggi dari segala Kitab Suci dan dari segala wahyu yang tidak dapat sampai tangan manusia kepadanya. Adapun Kitab-kitab lain atau Hadits-hadits semuanya tidak dapat mencapai martabat Al-Qur'an. Dan siapa yang memilih selain dari pada itu, berarti ia memilih yang ragu dan meninggalkan yang yakin."

Dari sini juga kita mengetahui bahwa wahyu-wahyu kepada Nabi Muhammad[Saw] itu lebih tinggi derajatnya dari segala wahyu-wahyu yang lainnya. Begitu juga dalam buku-buku lainnya seperti dalam "*Haqiqatul Wahyi*" halaman 25/26 dan 115/116 dan 138, "*Mawahibur Rahman*" dan "*Taudhih Maram*" halaman 20, beliau menulis, bahwa Al-Qur'an itu sebuah Kitab yang tidak ada bandingannya. Sekarang orang-orang boleh mendapatkan wahyu, hanya kalau mereka menjadi pengikut yang benar-benar kepada Hadhrat Nabi Muhammad[Saw], sedang wahyu-wahyu-nya itu tidak akan dapat memansukhkan atau menambah Al-Qur'an.

Lagi dalam satu tempat beliau menulis:

آمَنْتُ بِأَنَّ رَسُولَنَا سَيِّدُ وُلْدِ آدَمَ وَسَيِّدُ الْمُرْسَلِيْنَ بِأَنْ خَتَمَ بِهِ النَّبِيِّيْنَ وَبِأَنَّ الْقُرْآنَ الْمَجِيْدَ بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ مَحْفُوْظٌ مِنْ تَحْرِيْفِ الْمُحَرِّفِيْنَ وَخَطَاءِ الْمُخْطِئِيْنَ وَلَا يُنْسَخُ وَلَا يُزَادُ وَلَا يُنْقَصُ بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ وَلَا يُخَالِفُهُ إِلْهَامُ الْمُلْهَمِيْنَ الصَّادِقِيْنَ وَكُلُّ مَا فَهِمْتُ مِنْ عَوِيْصَاتِ الْقُرْآنِ أَوْ أُلْهِمْتُ مِنَ اللهِ الرَّحْمَانِ فَقَبِلْتُهُ عَلَى شَرِيْطَةِ الصِّحَّةِ وَالصَّوَابِ وَالسَّمْتِ وَقَدْ كُشِفَ عَلَيَّ أَنَّهُ صَحِيْحٌ خَالِصٌ يُوَافِقُ الشَّرِيْعَةَ لَا رَيْبَ فِيْهِ وَلَا لَبْسَ وَلَا شَكَّ شُبْهَةً وَإِنْ كَانَ الْأَمْرُ خِلَافَ ذٰلِكَ عَلَى فَرْضِ الْمُحَالِ فَنَبَذْنَا كُلَّهُ مِنْ أَيْدِيْنَا كَالْمَتَاعِ الرَّدِيِّ وَمَادَّةِ السَّعَالِ وَآمَنَّا بِمَعَانِيْ أَرَادَهَا اللهُ وَالرَّسُوْلُ الْكَرِيْمُ

Artinya: "Saya beriman bahwa rasul kita itu ialah penghulu semua anak Adam dan penghulu segala rasul.... dan Al-Qur'an itu sesudah Rasulullah[Saw] tetap dipelihara dari pada perobahan atau kesalahan orang yang membuat salah, tidak mansukh, tidak ditambahi, dan tidak dikurangi sesudah Rasulullah[Saw] dan tidak ada pula wahyu didapat oleh orang-orang yang benar, yang menyalahi Al-Qur'an. Segala pengertian yang diwahyukan pada saya dari Tuhan Ar-Rahman tentang Al-Qur'an itu baru saya terima

dengan syarat, yaitu jika ia cocok benar, dan sesudahnya dibukakan kepada saya bahwa semuanya itu benar, bersih, sesuai dengan syari'at, di dalamnya tidak ada keraguan, kepalsuan atau kesamaran. Jika semuanya itu tidak demikian, maka saya akan buang sebagai barang yang tidak terpakai. Dan kami percaya kepada *ma'ani*, yang dikehendaki Allah dan Rasul Karim".

Dari keterangan ini kita mengetahui, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu mengakui benar, bahwa wahyu-wahyu-nya itu sesuai dengan pelajaran-pelajaran Al-Quran dan beliau tidak membawa syari'at baru.

Lagi beliau menulis dalam bukunya "*Taudhihul Maram*" hal. 19 dan "*Izalah Auham*" hal. 58 dan 59, bahwa beliau tidak membawa syari'at baru, sedangkan syari'at Islam itu sudah cukup dan sempurna, tidak perlu dirobah atau ditambah lagi. Dalam buku beliau bernama "*Anjam Atham*" hal. 144 beliau menulis sebagai berikut:

اِشْهَدُوْنَا نَتَمَسَّكُ بِكِتَابِ اللهِ الْقُرْآنِ وَنَتَّبِعُ أَقْوَالَ رَسُوْلِ اللهِ مَنْبَعَ الْحَقِّ وَالْعِرْفَانِ
وَنَقْبَلُ مَا أَنْقَدَ عَلَيْهِ الْإِجْمَاعُ بِذَالِكَ الزَّمَانِ لَانَزِيْدُ عَلَيْهَا وَلَانَنْقُصُ مِنْهَا وَعَلَيْهَا نَحْيَا
وَعَلَيْهَا نَمُوْتُ وَمَنْ زَادَ عَلَى هٰذِهِ الشَّرِيْعَةِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ أَوْ نَقَصَ مِنْهَا أَوْ كَفَرَ بِعَقِيْدَةٍ
إِجْمَاعِيَّةٍ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةُ وَالنَّاسُ أَجْمَعِيْنَ

Artinya: "Saya bersaksi dan saya berpegang kepada Kitab Allah, yaitu Al-Qur'an; saya mengikut semua perkataan Rasulullah[Saw] yang menjadi pokok kebenaran dan pengetahuan; saya menerima apa yang dipegang oleh ijma' pada zaman itu, tidak mengurangi dan tidak menambahi, di atas itu saya hidup dan mati. Jika ada yang menambahi syari'at ini sebesar semut sekalipun atau menguranginya atau tidak percaya kepada keyakinan yang dipegang oleh *ijma'*, maka atasnya laknat dari Allah, malaikat dan manusia."

Dari keterangan di atas ini kita mengetahui, bahwa nabi dan wahyu-wahyu itu ada bermacam-macam.

Pertama: Nabi yang membawa syari'at baru, atau yang menyalin sebagian hukum-hukum yang lama, atau menambah sebagian hukum yang dahulu.

Kedua: Orang yang kerap kali menerima khabar dari Allah[Swt] yang berhubungan dengan ilmu gaib, sedangkan Allah[Swt] berkata padanya "Engkau nabi", walaupun orang itu tidak membawa syari'at baru atau syari'at lama. Inilah sifat-sifat yang tersebut dalam Al-Qur'an, Hadits, ahli-ahli tasawwuf dan menurut arti dalam loghat Arab. Lain lagi istilah

arti perkataan nabi yang dipegang oleh ahli fikh. Mereka itu menetapkan pangkat nabi itu kepada orang yang disebut pertama. Mari kita periksa apakah keterangan di atas itu benar atau tidak. Dalam *QS. Al Maidah,* 5:45 tersebut begini:

إِنَّآ أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَّنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ

Yakni, "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat, di dalamnya petunjuk dan cahaya, dengan itulah para nabi yang patuh kepada Kami menghakimi".

Dengan ayat ini terang lah kepada kita, bahwa sesudah nabi Musa[a.s.] itu banyak sekali nabi yang tidak membawa syari'at baru, melainkan menjalankan hukum dalam Taurat saja. Ayat ini ditafsirkan pula oleh Syekh Muhammad Abduh begini:

وَالْمُرَادُ بِالنَّبِيِّينَ الَّذِينَ بُعِثُوا بَعْدَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ وَذَالِكَ أَنَّ اللهَ بَعَثَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ أُلُوفًا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ لَيْسَ مَعَهُمْ كِتَابٌ إِلَّا بُعِثُوا بِإِقَامَةِ التَّوْرَاةِ وَأَحْكَامِهَا

"Yakni yang dimaksud dengan nabi itu yaitu orang-orang yang dibangkitkan sesudah Musa[a.s.], sebab Allah itu membangkitkan ribuan nabi dari bani Israil yang tidak mempunyai kitab sendiri, hanya mereka diperintah meneguhkan Taurat dengan hukum-hukumnya."

Keterangan ini cocok dengan "*Tafsir Khazin*" Juz 2 hal.46. Begitupun menurut "*Tafsir Khazin*" Juz I, begini:

وَكَانَتِ الْأَنْبِيَاءُ مِنْ إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى يُبْعَثُونَ لِيُجَدِّدُوا مَا نَسُوا مِنَ التَّوْرَاةِ وَيَأْمُرُوهُمْ بِالْعَمَلِ بِأَحْكَامِهَا

Maksudnya: "Nabi Bani Israil sesudah Musa, diperintahkan untuk meneguhkan Taurat, yang telah dilupakan mereka dan menjalankan hukum-hukumnya."

Begitu pula Syekh Muhammad Abduh menulis begini:

فَالرِّسَالَةُ كَانَتْ لِمُوسَى بِالْإِصَالَةِ وَلِهَارُونَ بِالتَّبْعِ لِيَكُونَ وَزِيرًا لَا رَئِيسًا وَمُوسَى هُوَ الَّذِي أُعْطِيَ الشَّرِيعَةَ التَّوْرَاةَ وَكَانَ هَارُونَ مُسَاعِدًا لَهُ عَلَى تَنْفِيذِهَا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ

"Kerasulan bagi nabi Musa itu sebagai pangkalnya dan bagi Harun sebagai pengikutnya, supaya ia menjadi wazir, bukan menjadi kepala. Musa diberi syari'at Taurat, sedangkan Harun menjadi pembantu mengerjakannya di antara Bani Israil."

Sebagian ulama menambah arti "nabi" dengan mengatakan bahwa yang dikehendaki dengan nabi itu menurut ketetapan syara', dan ijma' seluruh ulama-ulama syari'at, yaitu manusia, laki-laki, merdeka, sempurna akal, mempunyai sifat-sifat kesempurnaan yang ada pada manusia dan menerima wahyu dari Allah tentang hukum-hukumnya syara', yakni diturunkan Tuhan kepadanya. Dan apabila ia diperintahkan oleh Tuhan agar menyampaikan syari'at-syari'at itu kepada umatnya, maka nabi itu bernama pula Rasul. Dan wahyu yang datang kepada semua nabi Allah Ta'ala, ialah seumpama Taurat, Injil, Al-Qur'an dan lain-lain sebagainya". Demikianlah keterangan mereka itu.

Jelas sekali bahwa keterangan ini salah. Kalau kita harus berpedoman kepada dasar ini, maka terpaksa kita mengaku, bahwa tiap-tiap nabi dan Rasul itu membawa syari'at, artinya menerima hukum-hukum agama. Menurut keterangan yang tersebut di dalam "*Al Qaulus Shahih*", umur dunia ini, semenjak nabi Adam[as] sampai kepada Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] hanya 6.000 tahun. Kalau kita menerima keterangan ini, maka ingat pula keterangan Hadits "*Miskat*" hal. 503 Bab "*Badaul Khalki waz Zikrul Anbiya*", yang diakui kebenarannya oleh ulama-ulama Islam, bunyinya begini:

> "Dari mulai Adam[a.s.] sampai Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] ada 124.000 orang nabi dan 315 Rasul."

Marilah kita menghitung sebentar. Kalau antara nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad[Saw] ada 6000 tahun, sebagai keterangan penulis itu, maka nyatalah, bahwa di dalam satu tahun ada 124.000:6.000 = 20 nabi, atau tiap-tiap bulan 2 nabi.

Kalau kita ikut lagi teori itu (bahwa tiap-tiap nabi dan rasul membawa syari'at) maka nyatalah bahwa selama ini, tiap-tiap bulan ada 2 orang nabi yang membawa syari'at, atau boleh dikata, tiap-tiap bulannya terdapat satu syari'at agama baru.

Atau teori lain, menurut penulis itu ada sekurang-kurangnya 315 syari'at atau Kitab Suci, karena penulis itu berkata, bahwa wahyu yang datang itu seumpama injil atau Al-Qur'an atau Taurat. Padahal teori ini jelas sekali salah! Adapun menurut tafsir-tafsir, tidak semua nabi atau rasul membawa Kitab Suci atau syari'at, melainkan kebanyakan nabi dan rasul itu hanya mengikut kepada syari'at yang terdahulu saja.

Di dalam tafsir "*Baidhawi*" di bawah ayat: "*Wa anzala maahumul Kitaba*", yakni Allah menurunkan bersama para nabi itu Kitab (QS. *Al-Baqoroh*, 2:214) ada tertulis keterangan begini:

لَا يُرِيدُ أَنَّهُ أَنْزَلَ مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ كِتَابًا فَإِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ كِتَابًا وَإِنَّمَا كَانُوا

يَأْخُذُونَ بِكُتُبِ مِنْ قَبْلِهِمْ

"Bahwasanya, tidaklah maksud ayat ini, bahwa nabi diberi Kitab oleh Allah[Swt], melainkan banyak nabi yang tidak mempunyai Kitab melainkan hanya mengikut kepada Kitab-kitab yang sebelum mereka."

Dan di dalam "*Mazmul Bayan*" ada tertulis begini:

أَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ أَرَادَ بِهِ بَعْضَهُمْ لِأَنَّهُ لَمْ يُنْزَلْ مَعَ كُلِّ نَبِيٍّ كِتَابٌ

"Bahwasanya maksud dari kalimat: "menurunkan serta mereka Al-Kitab ", maksudnya yaitu sebagian dari mereka, sebab Kitab itu tidak turun beserta tiap-tiap nabi."

Imam Razi telah menulis pula dalam "*Tafsir Kabir*" yang bunyinya begini:

أَنَّ اللهَ تَعَالَى بَعَثَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ أُلُوفًا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ لَيْسَ مَعَهُمُ الْكِتَابُ

"Bahwa Allah[Swt] telah mengirim kepada Bani Israil beribu-ribu nabi yang tidak membawa Kitab."

Juga masih di dalam tafsir itu tersebut begini:

يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ يُرِيدُونَ النَّبِيِّينَ الَّذِينَ كَانُوا بَعْدَ مُوسَى وَذَالِكَ أَنْ بَعَثَ فِي بَنِي
إِسْرَائِيلَ أُلُوفًا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ لَيْسَ مَعَهُمُ الْكِتَابُ وَأَنَّمَا بَعَثَهُمْ بِإِقَامَةِ التَّوْرَاةِ حَتَّى يَحِدُوا
حُدُودَهَا وَيَقُومُوا بِفَرَائِضِهَا وَيُحِلُّوا حُلُولَهَا وَيُحَرِّمُوا حَرَامَهَا

"Bahwa yang dimaksud dengan para nabi yang memegang hukum Taurat itu yaitu nabi yang datang sesudah nabi Musa, oleh karena Allah telah mengirim beribu-ribu nabi di antara Bani Israil, yang tidak membawa Kitab , melainkan Allah[Swt] mengirimkan nabi itu supaya mereka menegakkan hukum-hukum Taurat, sehingga mereka mengadakan pembatasan-pembatasan menurut Taurat, dan menjaga segala kewajiban, menghalalkan dan mengharamkan, sebagaimana yang ditetapkan dalam Kitab itu."

Dan di dalam tafsir "*Abi Saud*" juga ada tertulis, bahwa banyak nabi yang hanya mengikut Taurat saja. Hal ini sangat jelas, hingga orang Syi'ah juga menulis di dalam tafsir "*Majmaul Bayan Tibrisi*" yang bunyinya begini:

يُرِيدُ بِالنَّبِيِّينَ الْأَنْبِيَاءُ الَّذِينَ كَانُوا بَعْدَ مُوسَى وَذَالِكَ إِذْ كَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ أُلُوفًا مِنَ

ٱلْأَنْبِيَاءِ بَعَثَهُمُ اللهُ لِإِقَامَةِ التَّوْرَاةِ يَحِدُّوْنَ حُدُوْدَهَا وَيُحِلُّوْنَ حُلُوْلَهَا وَيُحَرِّمُوْنَ حَرَامَهَا

"Bahwa nabi yang datang sesudah Musa, walaupun jumlahnya beribu-ribu, akan tetapi semuanya mengikut Taurat. Dari semuanya ini kita mengetahui, bahwa tidaklah semua nabi dan Rasul membawa syari'at atau membawa hukum-hukum agama."

Akan tetapi untuk memberi penjelasan lebih jauh, di sini saya hendak tambahkan dua-tiga keterangan lagi, maksudnya supaya masalah ini lebih terang . Lihatlah "*Ruhul Ma'ani*" juz 5 halaman 186 yang bunyinya begini:

أَنَّ الرَّسُوْلَ لَا يَجِبُ أَنْ يَكُوْنَ صَاحِبَ شَرِيْعَةٍ جَدِيْدَةٍ (مُسْتَقِلَّةٍ) فَإِنَّ أَوْلَادَ إِبْرَاهِيْمَ

كَانُوْا عَلَى شَرِيْعَةٍ

"Bahwasanya tidak perlu, tiap-tiap Rasul membawa syari'at baru, karena di dalam keturunan Ibrahim banyak nabi, yang hanya mengikut syari'at Ibrahim saja."

Juga lihatlah "*Ruhul Maani*" juz 2 halaman 522 di bawah ayat "*ulāikalladzīna ātainā humul bukua*" bunyinya begini:

اَلْمُرَادُ بِإِيْتَائِهِ التَّفْهِيْمُ التَّامُّ لِمَا فِيْهِ مِنَ الْحَقَائِقِ وَالتَّمْكِيْنِ مِنَ الْإِحَاطَةِ بِالْجَلَائِلِ

وَالدَّقَائِقِ أَعَمُّ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ ذٰلِكَ بِالْإِنْزَالِ إِبْتِدَاءً . . . فَإِنَّ عَنْ ذِكْرِ مَنْ لَمْ يُنْزَلْ عَلَيْهِ

كِتَابٌ مُعَيَّنٌ

Maksudnya: "Allama Syahabuddin berkata, adapun maksud ayat ini, bahwa Allah[Swt] akan memberi ilmu dan hakikat-hakikat yang ada di dalam Kitab itu, bukan berarti bahwa nabi itu akan mendapat Kitab, melainkan banyak nabi yang ada di dalam Al-Qur'an tidak mendapat Kitab yang diturunkan kepada mereka."

Dan lihatlah juga di dalam "*Ruhul Bayan*" juz awal, halaman 224, di bawah ayat "*anzala ma'ahumul kitab*" begini:

لَا مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ عَلَى الْإِطْلَاقِ إِذْ لَمْ يَكُنْ لِبَعْضِهِمْ كِتَابٌ وَإِنَّمَا كَانُوْا يَأْخُذُوْنَ

بِكُتُبٍ مِنْ قَبْلِهِمْ

"Bahwa maksud ayat ini bukanlah menunjukkan yang tiap-tiap nabi membawa Kitab, karena banyak nabi yang tidak membawa Kitab. Mereka hanya mengambil apa-apa yang ada dalam Kitab yang terdahulu saja."

Demikian pula dalam "*Al-Manar*" juz 5 No. 9, Rasyid Ridha berkata bahwa: Al-Masih Israili itu tidak membawa agama baru, seperti di bawah ini katanya:

وَأَمَّا السَّيِّدُ الْمَسِيحُ فَإِنَّهُ لَمْ يَأْتِ بِدِينٍ جَدِيدٍ وَإِنَّمَا دِيَانَتُهُ الْيَهُودِيُّ وَشَرِيعَتُهُ التَّوْرَاةُ وَلٰكِنَّهُ كَانَ مُصْلِحًا لِأَنَّ الْيَهُودَ جَمَّدُوا عَلَى ظَوَاهِرِ الشَّرِيعَةِ حَتَّى صَارَ وَكَمَا دِيْنٍ فَأَرْسَلَ اللهُ إِلَى خُرَافِ إِسْرَائِيلَ الضِّلَّةِ لِيَهْدِيَهُمْ إِلَى الرُّوحَانِيَّةِ

"Bahwa Al-Masih itu tidak membawa agama baru, tetapi agama nya itu, agama Yahudi, dan syari'atnya itu Taurat. Datangnya itu hanya untuk memperbaiki, oleh karena Yahudi memegang syari'atnya hanya zahir saja. "Maka Allah Ta'ala telah kirim dia kepada domba-domba Israil yang sudah sesat, supaya dia memberi petunjuk kepada mereka."

Dan Muhammad Abduh berkata di dalam tafsirnya juz 9 hal 225:

وَأَمَّا فِي الْاِصْطِلَاحِ فَالنَّبِيُّ مَنْ أَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ وَأَنْبَأَهُ بِمَا لَمْ يَكْسِبْهُ مِنْ خَبَرٍ أَوْ حُكْمٍ يَعْلِمُ بِهِ عِلْمًا ضَرُورِيًا أَنَّهُ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالرَّسُولُ نَبِيٌّ أَمَرَهُ اللهُ بِتَبْلِيغِ شَرْعٍ وَدَعْوَةِ دِيْنٍ وَبِإِقَامَتِهِ بِالْعَمَلِ وَلَا يُشْتَرَطُ فِي الْوَحْيِ إِلَيْهِ أَنْ يَكُونَ كِتَابٌ يُقْرَأُ وَيُنْشَرُ وَلَا شَرْعًا جَدِيْدًا يُعْمَلُ بِهِ وَيَحْكُمُ بَيْنَ النَّاسِ بَلْ قَدْ يَكُونُ تَابِعًا لِشَرْعِ غَيْرِهِ كُلِّهِ كَالرُّسُلِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانُوا مُتَّبِعِينَ لِشَرِيعَةِ التَّوْرَاةِ عَمَلًا وَحُكْمًا بَيْنَ النَّاسِ كَمَا قَالَ تَعَالٰى إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِيَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا

"Adapun dalam arti pengertian nabi itu, yaitu orang yang mendapat wahyu dari Allah, dan mendapat khabar – yang bukan dalam usahanya – tentang keadaan atau hukum, dengan mana dapat diketahui dengan terang , bahwa datangnya itu dari Allah[Swt] adapun Rasul yaitu nabi, yang disuruh Allah untuk menyampaikan syari'at, dan seruan agama, dan untuk mendirikannya dengan amal. Tidak disyaratkan bagi wahyu itu, harus ada sebuah Kitab yang dibaca atau yang disiarkan, tidak pula harus berupa syari'at baru, yang diamalkan atau dipakai untuk memutuskan di antara manusia, akan tetapi kadang-kala dia itu menjadi pengikutnya syari'at nabi lain, seperti para

rasul dari Bani Israil yang mengikut kepada syari'at Taurat, baik dalam amal maupun hukum-hukumnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat yang mengandung petunjuk dan cahaya, yang hukumnya dipakai oleh para nabi yang mengikut kepadanya, untuk orang-orang Yahudi".

Karena itu kalau kita berkata, bahwa ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad[Saw], maksudnya ialah nabi yang tidak membawa syari'at baru, semata-mata untuk menjalankan hukum-hukum Al-Qur'an. Begitu pula Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menerangkan, bahwa nabi yang membawa syari'at baru, atau memansukhkan sebagian hukum-hukum syari'at Al-Qur'an, atau menambah hukum-hukum baru, tidak ada dan tidak akan datang lagi. Demikianlah halnya bila beliau menda'wakan nabi, disitu beliau selamanya menerangkan, yaitu nabi yang hanya mendapat khabar-khabar dari Allah[Swt]. Dan tidak membawa syari'at baru dan tidak memansukhkan atau menambahi atau mengurangi syari'at yang lama. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis pula dalam "*Zamina Habibatul*" halaman 16:

وَلَيْسَ مُرَادُهُ مِنَ النُّبُوَّةِ إِلَّا كَثْرَةَ مُكَالَمَةِ اللهِ وَكَثْرَةَ أَنْبَائِهِ مِنَ اللهِ وَكَثْرَةَ مَا يُوحٰى وَيَقُوْلُ
مَا نَعْنِي مِنَ النُّبُوَّةِ مَا يَعْنِي فِي الصُّحُفِ الْأُولَى بَلْ هِيَ دَرَجَةٌ لَا تُعْطَى إِلَّا مِنِ اتِّبَاعِ نَبِيِّنَا
خَيْرِ الْوَرٰى ثُمَّ مَعَ ذٰلِكَ ذَكَرْتُ غَيْرَ مَرَّةٍ إِنَّ اللهَ مَا أَرَادَ مِنْ نُبُوَّتِي إِلَّا كَثْرَةَ الْمُكَالَمَةِ
وَالْمُكَالَمَةُ وَالْمُخَاطَبَةُ وَهُوَ مُسَلِمٌ عِنْدَ أَكَابِرِ أَهْلِ السُّنَّةِ فَالنِّزَاعُ لَيْسَ إِلَّا نِزَاعًا لَفْظِيًّا
فَلَا تَسْتَعْجِلُوا يَا أَهْلَ الْعَقْلِ وَالْفِطْنَةِ وَلَعْنَةُ اللهِ عَلَى مَنِ ادَّعٰى خِلَافَ ذٰلِكَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
وَمِنْهَا لَعْنَةُ النَّاسِ وَالْمَلَائِكَةِ

Maksudnya: "Nubuwah (kenabian) itu, tidak lain, melainkan banyaknya hubungan berwawan-cakap Allah, dan banyaknya khabar-khabar gaib dan wahyu dari Allah[Swt]. Dan derajat (nubuwah kenabian) itu tidak didapati oleh siapapun selain orang yang mengikut betul-betul kepada nabi kita Muhammad[Saw] dan hal tersebut sudah berkali-kali saya terangkan, bahwa nubuwah/kenabian saya ini, tidak lain, karena banyaknya berwawancakap dan banyak mendapat khabar gaib. Dan hal ini *musallam* / cocok menurut pendirian ulama-ulama besar Ahli Sunnah. Kalau ada pertikaian, hal itu hanyalah sebatas perselisihan *lafzi*. Oleh karena itu maka, wahai orang-orang yang berakal, janganlah saudara terburu-buru! Laknat Allah atas orang yang menyalahi hal yang demikian."

Memang kalau orang betul-betul cinta kepada Nabi Muhammad[Saw] ia mesti akan berkata, bahwa oleh karena Nabi Muhammad[Saw] itu rahmat bagi manusia, sedang nubuwah (kenabian) itu adalah suatu nikmat dan rahmat yang maha besar dari Allah[Swt], mustahil Nabi Muhammad[Saw] akan menutup pintu nikmat-nikmat untuk umatnya sendiri!

Apalagi banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan, bahwa pangkat kenabian akan didapat oleh siapa saja di antara umat Islam, yang betul-betul mengikut kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, yaitu pada masa dan keadaan yang mewajibkan akan datangnya nabi itu. Marilah kita sekarang periksa ayat-ayat tentang kenabian itu.

Pertama: Dalam *Q.S. Al-A'raf,* 7:36-37:

يَا بَنِيٓ آدَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِيْ فَمَنِ اتَّقٰى وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ وَالَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوْا عَنْهَا أُولٰٓئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ

Artinya: "Wahai Bani Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari antaramu yang memperdengarakan Ayat-ayat-Ku kepadamu, maka barang siapa bertakwa, dan memperbaiki diri, maka tidak akan ada ketakutan menimpa mereka dan tidak akan pula mereka itu bersedih. Tetapi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan dengan takabur berpaling darinya, maka mereka itu penghuni api; mereka akan tinggal lama di dalamnya."

Perkataan: "Ya Bani Adam" itu maksudnya untuk manusia, baik orang-orang pada zaman itu, maupun yang ada dikemudiannya, sebagaimana diterangkan oleh Imam Suyuti dalam bukunya "*Al-Itqaan*" juz II hal. 34:

اَلرَّابِعُ وَالثَّلَاثُوْنَ خِطَابُ الْمَعْدُوْمِ وَيَصِحُّ تَبَعًا لِمَوْجُوْدٍ نَحْوَ يَا بَنِيٓ آدَمَ فَإِنَّهُ خِطَابٌ لِأَهْلِ ذَالِكَ الزَّمَانِ وَلِكُلِّ مَنْ بَعْدَهُمْ

Artinya : "Yang ketigapuluh empatnya yaitu "*Khitabul Ma'dum*", dan boleh dikatakan untuk orang yang berada pada waktu itu, seperti 'Ya Bani Adam'. *Khitab* (pembicaraan) ini ialah untuk orang yang ada pada waktu itu dan kepada tiap-tiap orang yang dikemudian mereka."

Kedua: Dalam *Q.S. Al-Haj* (22:76) Allah berfirman:

اَللّٰهُ يَصْطَفِيْ مِنَ الْمَلآئِكَةِ رُسُلاً وَّمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ بَصِيْرٌ

Artinya: "Allah memilih utusan-utusan-Nya dari antara malaikat-malaikat dan manusia. Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar dan Maha Mengetahui." *Q.S. Al-Haj* (22:75).

Lafaz (يَصْطَفِيْ) disini tidak dapat ditentukan buat masa yang telah sudah saja, tapi tetap atas artinya yang asal, yaitu buat seketika itu dan kemudiannya (yang akan datang), dan berarti memilih orang-orang atau malaikat-malaikat untuk utusan-Nya itu, bukan hanya dahulu saja, tetapi terus-menerus sampai Hari Kemudian.

Ketiga: Dalam *Q.S. An-Nisa* ayat 69:

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَأُولٰـٓئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيِّيْنَ

وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَحَسُنَ أُولٰـٓئِكَ رَفِيْقًا

Artinya: "Barang siapa ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya, maka mereka akan termasuk di antara orang-orang yang kepada mereka Allah memberikan nikmat, yaitu Nabi – nabi, Siddiqin (yang benar), Syuhada dan orang-orang Saleh, dan mereka itulah sahabat yang sejati."

Lafaz مَعَ yang ada dalam ayat ini artinya مَعَ yakni: sebagian dari pada" atau "termasuk golongan", misalnya firman Allah dalam *Q.S. Al-Imran,* 3:194:

وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

Artinya: "Dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang baik."

Yakni "masukkanlah kami ke dalam golongan itu" bukan hanya sama-sama dalam enaknya saja."

Selanjutnya firman Allah di dalam *QS. Al-Hijr,* 15:32:

إِلَّآ إِبْلِيْسَ أَبٰى أَنْ يَّكُوْنَ مَعَ السَّاجِدِيْنَ

Artinya: "Kecuali Iblis, ia menolak ikut bersama-sama dengan orang-orang yang tunduk."

"Bersama-sama" disini maksudnya, ialah "masuk ke dalam golongan orang yang sujud", sesuai dengan firman Allah[Swt] dalam *QS. Al-A'raaf,* 7:12:

إِلَّآ إِبْلِيْسَ لَمْ يَكُنْ مِّنَ السَّاجِدِيْنَ

Artinya: "Kecuali Iblis, ia tidak termasuk ke dalam golongan orang yang tunduk."

Begitu pula firman Allah dalam *QS. An Nisa,* 4:146-147:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا
وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang munafik berada di bagian paling bawah dalam Api, dan engkau tidak akan pernah mendapatkan penolong bagi mereka. Kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri, dan berpegang teguh kepada Allah, dan mereka tulus ikhlas dalam ibadah mereka kepada Allah, maka mereka itu termasuk di antara orang-orang mukmin."

Apakah orang-orang munafik yang telah tobat dan yang telah mengerjakan amal soleh itu hanya akan dapat 'bersama-sama' saja dengan orang-orang mukmin? Tidak, mereka masuk juga dalam golongan mukmin.

Keempat: Dalam *QS. Mukminun,* 23:52:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: "Wahai para rasul! Makanlah dari barang-barang yang baik dan berbuatlah amal shaleh."

Disini lebih jelas lagi, bahwa rasul-rasul yang tersebut, ialah rasul-rasul yang akan datang, sebab perkataan ini, perkataan "*nida*", yakni seruan. Menyuruh memakan makanan dan beramal shaleh adalah suatu perintah yang mustahil ditujukan kepada para rasul-rasul yang sudah meninggal, melainkan pasti ditujukan kepada para rasul yang masih hidup.

Kelima: Dalam *QS. Ali-Imran,* 3:180:

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَمَا
كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ

Maksudnya: "Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman di dalam keadaan kamu seperti yang sekarang ini, hingga Dia memisahkan yang buruk dari yang baik; dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan yang gaib kepadamu, akan tetapi Allah memilih dari antara rasul-rasul-Nya siapa yang Dia kehendaki."

Ayat ini menunjukkan dengan jelas, bahwa kenabian itu tidak tertutup. Sebab perkataan mukmin disini ialah orang-orang mukmin dari umat Nabi Muhammad[Saw] dan banyak sekali ulama-ulama yang dahulu menafsirkan

demikian, seperti Allama Abu Haiyan dalam Tafsir "*Bahrul Muhith*" juz III ayat 127:

ظَاهِرُ ٱلْآيَةِ هُوَ مَا قَدَّمْنَاهُ مِنْ أَنَّهُ تَعَالَى يُمَيِّزُ بَيْنَ الْخَبِيثِ وَالطَّيِّبِ أَخْبَرَ أَنَّكُمْ لَاتَدْرِ كُونَ أَنْتُمْ ذَالِكَ لِأَنَّهُ تَعَالَى لَمْ يُطْلِعْكُمْ عَلَى مَا أَكْنَنْتَهُ الْقُلُوبِ مِنَ ٱلْإِيمَانِ وَالنِّفَاقِ وَلكِنَّهُ تَعَالَى يَخْتَارُ مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ فَيُطْلِعُهُ عَلَى ذَالِكَ فَتُطْلِعُونَ عَلَيْهِ مِنْ جُمْلَةِ الرَّسُولِ بِإِخْبَارِهِ لَكُمْ عَنْ ذَالِكَ بِوَحْيِ اللهِ

Maksudnya: "Zahirnya ayat seperti yang kami telah terangkan, bahwa Allah Ta'ala akan membedakan mana yang jelek dan mana yang baik. Dengan ini Allah Ta'ala menerangkan, bahwa kamu tidak dapat mengetahui tentang keimanan, dan *nifaq* yang ada tersembunyi dalam hati orang-orang. Oleh sebab itu Dia memilih di antara orang-orang yang dikehendaki-Nya untuk menjadi rasul. Dan rasul itulah nanti yang akan menzahirkan apa-apa yang tersimpan dalam hati manusia, tentang keimanannya dan *nifaq*-nya, dengan wahyu yang diwahyukan Allah kepadanya."

Jadi disini Abu Haiyan terang-terangan menuliskan, bahwa keadaan tersebut di atas akan terjadi sesudah Nabi Muhammad[Saw].

Keenam: Dalam *QS. An-Nur,* 24:56:

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Artinya: "Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dari antara kamu dan yang mengerjakan amal shaleh, bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka itu khalifah di bumi ini, sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah pada orang-orang yang sebelum mereka."

Dalam ayat ini Allah[Swt] menunjukkan bahwa dari antara umat Nabi Muhammad[Saw] pun, akan ada yang dijadikan khalifah-khalifah sebagaimana dahulu Allah[Swt] telah menjadikan khalifah-khalifah. Dan sebagaimana pembaca mengetahui, yang dimaksud dengan khalifah pada zaman dahulu kala itu, ialah nabi yang tidak membawa syari'at, atau raja-raja, seperti Allah[Swt] berfirman kepada nabi Daud[as] dalam *QS. Shad* (38) ayat: 27:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ

Artinya: "Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan engkau khalifah di bumi."

Ketujuh: Dalam *QS. Al-Baqarah,* 2:125, Allah[Swt] telah memberi perjanjian kepada nabi Ibrahim[a.s.] yang bunyinya begini :

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِن

ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Maksudnya: "Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu ia menyempurnakannya. Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikan engkau imam bagi manusia." Ia Ibrahim berkata: "Apakah juga dari keturunanku? Dia berfirman, "*Ya, tetapi* Peranjian-Ku ini tidak berlaku bagi orang-orang yang aniaya."

Disini kita dapati dua perkataan, yaitu *pertama*: bahwa Allah[Swt] telah berjanji kepada nabi Ibrahim[a.s.] bahwa keturunannya akan mendapat pangkat kenabian; dan *kedua*, bahwa apabila keturunan nabi Ibrahim[a.s.] itu berbuat aniaya, maka batallah perjanjian itu atas mereka itu. Perkataan 'Imam' disini maksudnya adalah nabi. Dalam *QS. Ankabut,* 29:28, Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ

"Dan Kami berikan kenabian kepada keturunannya (Ibrahim)."

Sekarang, oleh karena Nabi Muhammad[Saw] itu juga keturunan dari Nabi Ibrahim[as] maka tentulah perjanjian-perjanjian yang di atas juga tetap berlaku terus, bahkan sampai Hari Kiamat. Dari keterangan ini nyata, bahwa dalam umat Nabi Muhammad[Saw] banyak yang akan mendapat pangkat kenabian, tidak putus-putusnya hingga Hari Kiamat.

Satu lagi ayat dalam *QS. Ali Imran,* 3:82, Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُم مِّن كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ

مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنصُرُنَّهُ

Maksudnya: "Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari nabi-nabi, "Apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan Hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang menggenapi apa yang ada padamu, maka kamu harus beriman kepadanya dan harus membantunya."

Oleh karena dalam ayat ini ada perkataan "*Rasulun*", tidak memakai '*alif dan lam*' "*Ar-Rasul*", maka kata 'Rasul' disitu maksudnya "umum", bukan ditujukkan kepada seorang rasul tertentu. Maka ayat ini berarti,

bahwa kalau datang seorang rasul kepadamu, mesti kamu percaya dan menolongnya. Sekarang kita lihat, bahwa perjanjian yang semacam ini juga telah diambil dari Rasulullah[Saw] sebagaimana tersebut dalam surah *Al-Ahzab*, 33:8:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ

مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

Maksudnya: "Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian mereka dari nabi-nabi mereka, dan juga dari engkau (Nabi Muhammad[Saw]), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa Ibnu Maryam dan Kami mengambil dari mereka itu perjanjian yang kuat."

Menurut ayat ini teranglah, bahwa perjanjian itu telah berlaku pula kepada Nabi Muhammad[Saw] hingga jika datang rasul dari antara umat Nabi Muhammad[Saw], maka umat Islam wajib percaya kepadanya. Jika benar bahwa sesudah Nabi Muhammad[Saw] tidak akan ada lagi nabi, maka untuk apa Allah[Swt] membuat perjanjian lagi dengan Nabi Muhammad[Saw]?

Lagi Allah[Swt] sendiri telah mengajarkan satu do'a kepada umat Islam, yaitu do'a yang dibaca pada tiap-tiap sembahyang, yaitu doa "*Ihdinash shirothol mustaqim, shirothol ladzina an'amta alaihim*". Ini do'a artinya, bahwa umat Islam meminta kepada Tuhan: "Wahai Allah berikanlah kepada kami segala nikmat (*In-aam*) yang Engkau telah berikan kepada umat-umat yang dahulu." Sekarang baiklah kita periksa, nikmat yang manakah yang terbesar itu yang Allah telah berikan kepada umat-umat yang dahulu?

Menurut Al-Qur'an nikmat-nikmat yang terbesar itu adalah nikmat *nubuwah* (kenabian) dan kerajaan, sebagaimana dalam *QS. Al-Maidah*, 5:21, Allah berfirman kepada Bani Israil:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنبِيَاءَ

وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَآتَاكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu, ketika Dia menjadikan nabi-nabi di antaramu dan menjadikan kamu raja-raja, dan Dia memberikan kepada kamu apa yang tidak diberikan kepada seorang pun dari kaum lain di antara bangsa-bangsa."

Inilah nikmat-nikmat yang terbesar yang Allah, telah berikan kepada umat Bani Israil. Oleh karena kita ini adalah umat yang *khairu ummat,* dan

senantiasa berdo'a minta dianugerahi nikmat-nikmat (*sirothol ladzina an'amta alaihim*), tentu kita pun akan mendapat pula nikmat-nikmat yang telah didapat oleh kaum Bani Israil itu. Sebab itulah, maka saya berkata, bahwa sesudah nabi Besar Muhammad[Saw] itu, mesti akan ada lagi nabi, yang mengikut kepada beliau[Saw].

Demikian pula ada lagi ayat yang lebih jelas, yang menunjukkan hal itu. Dalam *QS. Bani Israil,* 17:15 Allah[Swt] berfirman:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

Maksudnya: "Dan Kami tidak menimpakan azab, sebelum Kami mengirimkan seorang Rasul."

Sedang dilain tempat Allah[Swt] berfirman, bahwa Dia mengirim Rasul-rasul supaya jangan ada orang yang berkata:

رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُوْلًا فَنَتَّبِعَ اٰيَاتِكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَذِلَّ وَنَخْزٰى

"Wahai Tuhan kami, mengapakah tidak engkau kirimkan kepada kami seorang rasul, supaya kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami direndahkan dan dihinakan?" (*QS. Toha*, 20:135).

Berhubung dengan azab tadi, Allah[Swt] berfirman demikian:

وَإِنْ مِّنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوْهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Dan tiada suatu negeri pun melainkan Kami menghancurkannya sebelum Hari Kiamat." (*QS. Bani Israil,* 17:59).

Dengan ini jelaslah, bahwa sebelum Kiamat mesti ada lagi nabi.

Kesimpulan dari ayat-ayat ini yaitu:

1. Sebelum Hari Kiamat, Allah akan membinasakan negeri-negeri, atau menurunkan siksaan yang hebat kepadanya.
2. Akan tetapi, supaya orang jangan sampai menyalahkan hal ini, sebelum azab itu diturunkan, lebih dahulu Allah[Swt] akan menurunkan utusan-Nya yang akan memberi nasihat kepada umum.

Jelaslah sekarang, bahwa nabi itu harus selalu dikirimkan sampai Hari Kiamat.

Sekarang saya hendak menunjukkan satu dua ayat lagi yang terang - terangan menyatakan, bahwa sesudah Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] mesti ada nabi dan Rasul lagi. Allah[Swt] berfirman di dalam Al-Qur'an, *QS. Ash Shaf,* 61: 7:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِن بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُم بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Maksudnya: “Dan ingatlah ketika Isa Ibnu Maryam berkata, ”Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah kepada kamu sekalian, membenarkan apa yang ada sebelumku yaitu Taurat, dan memberi kabar suka tentang seorang Rasul yang akan datang sesudahku yang bernama Ahmad. Maka tatkala ia datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang nyata, mereka berkat, "Ini adalah tukang sihir yang nyata."

Sebelum kita menyelidiki lebih jauh, siapakah sebenarnya yang dimaksud oleh ayat ini, lebih dahulu kita mesti mengetahui, bilamanakah dan di dalam zaman manakah akan terjadinya hal-hal yang tersebut dalam ayat ini? Allah[Swt] berfirman dalam ayat pertama (QS.61:2):

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kalau kita lihat ayat-ayat yang berhubungan dengan perkataan “*sabbaha*” kita dapat mengetahui, bahwa dalam Al-Qur’an ada 86 tempat didapati lafaz semacam ini. Dan pada tiap-tiap tempat Allah[Swt] sebutkan lafaz “*mudhari*” (yang akan datang atau seketika) atau dengan lafaz “*amar*” (perintah). Di dalam Al-Qur’anul Majid Allah[Swt] sering kali berfirman:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ

Artinya: "Kepada-Nya bertasbih ketujuh langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya. Dan tiada suatu benda pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya." (QS. *Al-Isra*, 17:45)

Sekarang timbulah pertanyaan, apa sebabnya maka pada semua tempat Allah[Swt] berfirman “*Yusabbihu*” dengan menggunakan lafaz “*fi'il mudhori*” (kata kerja untuk masa yang akan datang), padahal hanya pada tiga tempat saja Allah[Swt] berfirman “*sabbaha*” dengan menggunakan lafaz “*fi'il madhi*” (kata kerja untuk hal yang telah terjadi), yaitu seperti di dalam surah tersebut di atas (QS.61:2), satu lagi di dalam surah Al-Hasyr (QS.59:2) dan yang satu lagi dalam surah Al-Hadid, (QS.57:2), ketiga-tiganya sama bunyinya dan perkataannya yaitu “*sabbaha*”. Kalau kita perhatikan lebih jauh, dimana Allah[Swt] berfirman “*sabbaha*” maka disana mesti ada pula perkataan Allah “wa *Huwal 'Azizul Hakim*” (dan Dia Maha Perkasa dan

Maha Bijaksana). Perbedaan di dalam ketiga surah ini hanyalah, bahwa di dalam surah "*Al-Hasyr*" dan di dalam surah "*Al-Hadid*", Allah[Swt] berfirman bahwa Ahli Kitab (artinya Yahudi dan Nasara) akan rusak dan tidak akan memegang agama sebenar-benarnya lagi, sementara orang Islam akan menjadi pengganti mereka. Tetapi dalam *QS. Ash Shaf* ini, Allah berfirman bahwa ada suatu ketika akan lahir dimana orang Islam akan rusak, dan kemudian Allah[Swt] akan memperbaiki orang Islam itu.

Dalam ayat yang ketiga dan keempat dari *QS. Ash shaf* itu Allah[Swt.] berfirman kepada orang mukmin, sebagai berikut (QS.61:3):

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ

أَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Bahwa: "Wahai orang-orang beriman, mengapakah kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan? Sangatlah dibenci disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."

Dari ayat ini kita ketahui, bahwa akan datang suatu waktu, dimana orang Islam hanya berkata, tetapi tidak mengamalkannya. Kelakuan ini tidak disukai Allah[Swt] dan dapat kemurkaan dari-Nya. Hadhrat Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] juga bersabda di dalam Hadits, yang maksudnya sama, seperti ini. Di dalam "*Bukhari* Kitabul 'Ilm hal 71 juz 1 No. 276 Beirut-Lebanon," Rasulullah[Saw] bersabda:

يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَبْقَى مِنَ الْإِسْلَامِ إِلَّا اسْمُهُ وَلَا يَبْقَى مِنَ الْقُرْآنِ إِلَّا

رَسْمُهُ مَسَاجِدُهُمْ عَامِرَةٌ وَهِيَ خَرَابٌ مِنَ الْهُدٰى عُلَمَآؤُهُمْ شَرُّ مَنْ تَحْتَ أَدِيمِ السَّمَآءِ

مِنْ عِنْدِهِمْ تَخْرُجُ الْفِتْنَةُ وَفِيهِمْ تَعُوْدُ

Bahwa: "Tidak lama lagi akan datang suatu zaman dimana Islam itu hanya tinggal namanya saja, dan Al-Qur'an hanya tinggal tulisannya saja, masjid-masjid mereka itu ramai, tetapi kosong dari petunjuk. Ulama mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk yang ada di kolong langit; dari mereka itu akan keluar fitnah dan kepada mereka juga akan kembali."

Di dalam ayat yang ke-5 dari *QS. Ash-Shaf*, Allah[Swt] berfirman pula dengan sejelas-jelasnya, bahwa hal ini akan terjadi, bila telah timbul perpecahan di dalam agama Islam, hal ini tidak disukai oleh Allah[Swt], sebab Allah[Swt] hanya suka apabila Islam itu bersatu, seperti firman Allah[Swt] (QS.61:5):

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوْصٌ

"Sesungguhnya Allah[Swt] mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan, seakan-akan mereka itu suatu bangunan yang tersusun kokoh."

Dari ayat ini dapat kita ketahui dengan jelas, bahwa Allah[Swt] tidak akan suka kepada orang Islam yang bercerai-berai. Hadhrat Rasulullah[Saw] juga bersabda di dalam Hadits (lihatlah "*Misykat* bab Al-ittisam bil Kitabi was Sunnah") yang maksudnya kira-kira begini:

"Akan tiba satu masa di dalam umatku, sebagaimana telah datang pada umat Bani Israil. Mereka akan mengikuti Yahudi langkah demi langkah, hingga jika seorang Yahudi datang kepada ibunya dengan niat jahat, maka umatku juga akan terjadi begitu. Sebagaimana Bani Israil terpecah menjadi 72 golongan, maka umatku akan terpecah menjadi 73 golongan. Semua dalam api kecuali yang satu."

Dari ayat-ayat dan Hadits-hadits ini kita mengetahui, bahwa semua keadaan- ini akan terjadi di akhir zaman di kalangan orang Islam. Dari sini juga kita mengetahui, bahwa *khitab* (percakapan) dalam surah *Ash-Shaff* ini bukan ditujukan kepada para sahabat Rasulullah[Saw] yang ada di zaman beliau[Saw], karena tentang para sahabat[ra] itu Allah[Swt] telah jelas menggambarkan yakni di dalam *QS. Al-Mujadalah,* 58:23 demikian:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُّؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ يُوَادُّوْنَ مَنْ حَادَّ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَلَوْ كَانُوْٓا

اٰبَآءَهُمْ اَوْ اَبْنَآءَهُمْ اَوْ اِخْوَانَهُمْ اَوْ عَشِيْرَتَهُمْ اُولٰٓئِكَ كَتَبَ فِيْ قُلُوْبِهِمُ

الْاِيْمَانَ وَاَيَّدَهُمْ بِرُوْحٍ مِّنْهُ

Artinya: "Engkau tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, mereka itu mencintai orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya walaupun mereka itu bapak-bapaknya, anak-anaknya, saudara-saudaranya ataupun keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang di dalam hati mereka Dia telah menanamkan iman dan Dia telah meneguhkannya dengan ilham dari Dia sendiri."

Di dalam *QS. Al-Fatah,* 48:27, Allah[Swt] berfirman begini:

وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوٰى وَكَانُوْٓا أَحَقَّ بِهَا

Artinya: "Dan membuat mereka berpegang teguh kepada kalimat takwa dan mereka lebih berhak memilikinya".

Di dalam *QS. Al-Ahzab,* 33:24, Allah[Swt] berfirman:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللّٰهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضٰى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّنْتَظِرُ

Bahwa: "Di antara orang-orang yang beriman ada orang-orang yang sudah menepati apa yang mereka janjikam kepada Allah, maka sebagian dari mereka telah memenuhi nadzarnya, *mati syahid*, dan di antara mereka ada yang masih menunggu."

Mereka itu berkata kepada Rasulullah[Saw] sebagaimana tersebut di dalam Hadits:

لَا نَقُولُ كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى إِذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هٰهُنَا قَاعِدُونَ وَلٰكِنْ نُقَاتِلُ عَنْ يَمِينِكَ وَعَنْ شِمَالِكَ وَبَيْنَ يَدَيْكَ وَخَلْفِكَ

Yakni: "Kami tidak akan berkata, sebagaimana kaum Musa yang berkata kepadanya, pergilah engkau dan Tuhan engkau, dan berperanglah kamu berdua, dan kami akan duduk-duduk saja disini, melainkan kami berkata, kami akan berperang dikiri, dikanan, di muka, dan di belakang engkau."

Para sahabat[ra] itu mendapat gelar dari Allah[Swt] "*Khairul Bariyah*" (umat yang paling baik) "*Radiallahu Ta'ala 'anhu waradu 'anhu*", kepada mereka Allah[Swt] tidak mensifatkan: "kamu mengatakan apa yang kamu tidak kerjakan".

Oleh sebab itu nyata, bahwa surah "*Ash-Shaf*" ini bukan ditujukan kepada sahabat[r.a.] di zaman Rasulullah[Saw], melainkan ialah untuk umat Islam di masa yang akan datang. Sebagaimana di kalangan umat Yahudi di waktu agamanya sudah rusak, tiba-tiba datang Al-Masih dari Tuhan, untuk memperbaiki keadaan mereka itu, maka di kalangan umat Islam pun, bila masa kerusakannya telah tiba, disitu pun tidak dapat tidak, Allah[Swt] akan mengirimkan Al-Masih-Nya pula.

Begitu pula sebagaimana Allah[Swt] berfirman kepada umat Yahudi, bahwa dari Al-Masih itulah mereka akan mendapat petunjuk, maka kepada umat Islam di zaman kerusakannya, Allah berfirman, bahwa umat Islam akan mendapat petunjuk dari Al-Masih. Inilah maksud dari Allah[Swt] dengan menyatakan "seorang Rasul akan datang, yang namanya Ahmad" itu.

Di dalam ayat ini Allah[Swt] menyebutkan perkataan Al-Masih yang telah memberi khabar suka kepada orang Yahudi, supaya orang ingat kepada

segala pertalian khabar ini, dan kesimpulannya, bahwa dari Al-Masih-lah orang akan mendapat petunjuk. Sekarang marilah kita selidiki, dimana Al-Masih berkata, bahwa sekian nabi akan datang sesudah beliau, dan dari jumlah nabi itu, akan ada seorang yang bernama Ahmad.

Kalau kita melihat Injil, kita mengetahui pula, bahwa menurut perkataan Al-Masih, sesudah beliau, akan datang lagi dua nabi, yang satu akan datang pada zaman rusaknya agama Yahudi dan Kristen, sedang dengan datangnya nabi itu, syari'at Musa akan hapus, dan diganti dengan syari'at baru. Nabi yang lainnya ialah yang dikatakan oleh Al-Masih bahwa "Saya sendiri akan datang!" Tentang kedua nabi ini telah saya terangkan panjang lebar di dalam buku saya "*Kebenaran Nabi Muhammad*[Saw] *menurut Bibel*" dan buku saya lainnya, "*Kedatangan Al-Masih Kedua Kali Menurut Bibel*". Disitu dengan seluas-luasnya dapat diketahui pembahasan soal ini. Tetapi disini saya hendak terangkan, sekedar yang berhubungan dengan ayat:

وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ

Yakni: "Dan memberi khabar suka tentang seorang Rasul yang akan datang sesudahku yang bernama Ahmad." (QS.61:7.)

Dalam Injil Al-Masih berkata, "Aku kabarkan kepadamu bahwa kerajaan Allah nanti diambil dari kamu, lalu akan diberikan kepada satu bangsa, yang keluarkan buahnya. Maka siapa yang jatuh di atas batu itu, ia akan hancur, dan yang tentu dia nanti timpa batu itu akan binasa."

Selanjutnya "*Mathius*", pasal 23, ayat 37-39. Selanjutnya "*Johannes*", pasal 14, ayat 16 menyatakan: "Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya."

Dan juga tersebut di dalam "*Johannes*" pasal 16, ayat 7-10, begini: "Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu: Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu."

Lalu dalam "*Johannes*" pasal 16:8-10:

"Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman akan dosa, karena mereka tetap tidak percaya kepada-Ku; akan kebenaran, karena Aku pergi kepada Bapa dan kamu tidak melihat Aku lagi."

Lebih jauh dalam "*Johannes*", pasal 16, ayat 12-15, tersebut begini:

"Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Tetapi **apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran**, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterima-Nya dari pada-Ku. Segala sesuatu yang Bapa punya, adalah Aku punya; sebab itu Aku berkata: Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterima-Nya dari pada-Ku."

Dari ayat-ayat Injil ini jelaslah kita mengetahui, bahwa dengan tegas Al-Masih menerangkan, bahwasanya akan datang seorang Nabi, yang akan menggantikannya, yaitu seorang nabi yang membawa syari'at. Syari'at itu akan sempurna selama-lamanya, dan Nabi itu akan menjadi *syafi* (pemberi syafa'at) kepada manusia. Bila ia datang, maka Baitul Muqaddas atau Jerusalem akan sirna dan "ka'bah" Jerusalem akan pindah ke tempat lain.

Dari semuanya itu jelaslah bagi kita, bahwa 'ilmu gaib ini adalah semata-mata untuk Nabi Muhammad Rasulullah[Saw]. Ada lagi satu 'ilmu gaib, dimana Al-Masih berkata, bahwa beliau sendiripun akan datang kembali, seperti tersebut di dalam *Mathius*, pasal 24, ayat 5 s/d 31:

"Sebab banyak orang akan datang dengan memakai nama-Ku dan berkata: Akulah Mesias, dan mereka akan menyesatkan banyak orang. Kamu akan mendengar deru perang atau kabar-kabar tentang perang. Namun berawas-awaslah jangan kamu gelisah; sebab semuanya itu harus terjadi, tetapi itu belum kesudahannya. Sebab bangsa akan bangkit melawan bangsa, dan kerajaan melawan kerajaan. Akan ada kelaparan dan gempa bumi di berbagai tempat. Akan tetapi semuanya itu barulah permulaan penderitaan menjelang zaman baru. Pada waktu itu kamu akan diserahkan supaya disiksa, dan kamu akan dibunuh dan akan dibenci semua bangsa oleh karena nama-Ku, dan banyak orang akan murtad dan mereka akan saling menyerahkan dan saling membenci. Banyak nabi palsu akan muncul dan menyesatkan banyak orang. Dan karena makin bertambahnya kedurhakaan, maka kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin. Tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat. Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya. Jadi apabila kamu melihat Pembinasa keji berdiri di tempat kudus, menurut firman yang disampaikan oleh nabi Daniel –para pembaca hendaklah memperhatikannya–, maka orang-orang yang di Yudea haruslah melarikan diri ke pegunungan. Orang yang sedang di peranginan di atas rumah janganlah ia turun untuk mengambil barang-barang dari rumahnya, dan orang yang sedang di ladang

janganlah ia kembali untuk mengambil pakaiannya. Celakalah ibu-ibu yang sedang hamil atau yang menyusukan bayi pada masa itu. Berdoalah, supaya waktu kamu melarikan diri itu jangan jatuh pada musim dingin dan jangan pada hari Sabat. Sebab pada masa itu akan terjadi siksaan yang dahsyat seperti yang belum pernah terjadi sejak awal dunia sampai sekarang dan yang tidak akan terjadi lagi. Dan sekiranya waktunya tidak dipersingkat, maka dari segala yang hidup tidak akan ada yang selamat; akan tetapi oleh karena orang-orang pilihan waktu itu akan dipersingkat. Pada waktu itu jika orang berkata kepada kamu: Lihat, Mesias ada di sini, atau Mesias ada di sana, jangan kamu percaya. Sebab Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mujizat-mujizat, sehingga sekiranya mungkin, mereka menyesatkan orang-orang pilihan juga."

"Camkanlah, Aku sudah mengatakannya terlebih dahulu kepadamu. Jadi, apabila orang berkata kepadamu: Lihat, Ia ada di padang gurun, janganlah kamu pergi ke situ; atau: Lihat, Ia ada di dalam bilik, janganlah kamu percaya. Sebab sama seperti kilat memancar dari sebelah Timur dan melontarkan cahayanya sampai ke Barat, demikian pulalah kelak kedatangan Anak Manusia. Di mana ada bangkai, di situ burung nazar berkerumun. Segera sesudah siksaan pada masa itu, matahari akan menjadi gelap dan bulan tidak bercahaya dan bintang-bintang akan berjatuhan dari langit dan kuasa-kuasa langit akan goncang. Pada waktu itu akan tampak tanda Anak Manusia di langit dan semua bangsa di bumi akan meratap dan mereka akan melihat Anak Manusia itu datang di atas awan-awan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya. Dan Ia akan menyuruh keluar malaikat-malaikat-Nya dengan meniup sangkakala yang dahsyat bunyinya dan mereka akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru bumi, dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain."

Di dalam ayat-ayat ini dengan jelasnya Al-Masih berkata, bahwa beliau akan datang. Apa saja tanda-tandanya, dari permulaan sampai pada akhirnya semuanya diterangkannya dengan seluas-luasnya. Lebih jauh, di dalam "*Lukas*" pasal 21, ayat 24-27, tersebut begini:

"Maka mereka akan tewas oleh mata pedang dan dibawa sebagai tawanan ke segala bangsa, dan Yerusalem akan diinjak-injak oleh bangsa –bangsa yang tidak mengenal Allah sampai genaplah zaman bangsa – bangsa itu. Dan akan ada tanda-tanda pada matahari dan bulan, dan bintang-bintang , dan di bumi bangsa-bangsa akan takut dan bingung menghadapi deru dan gelora laut. Orang akan mati ketakutan karena kecemasan berhubung dengan segala apa yang menimpa bumi ini, sebab kuasa-kuasa langit akan goncang. Pada waktu itu orang akan melihat Anak

Manusia datang dalam awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya."

Setelah saudara-saudara memperhatikan ayat-ayat ini, maka tersimpullah dua keadaan:

1. Seorang Nabi akan datang, bila Ahli Kitab Yahudi telah rusak.

2. Seorang Nabi akan datang pula, bila Islam telah rusak.

Tegasnya, apabila Ahli Kitab Jahudi dan Nasrani rusak, maka yang akan datang itu seorang nabi yang membawa syari'at. Akan tetapi, bila Islam rusak, maka yang akan datang itu ialah seorang nabi yang bernama Al-Masih.

Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] juga berkata, bahwa di akhir zaman, bila keadaan 0rang-orang Islam sudah rusak, maka seorang Al-Masih dan Mahdi akan datang dari golongan Islam juga. Sekarang, perlu pula kita mengetahui lebih jauh, perhubungan soal ini dengan segala sesuatu yang tersebut di dalam surah "*Ash-Shaf*" dalam Al-Qur'an itu. Mula-mula Allah[Swt] menghikayatkan keadaan Nabi Musa[as], seperti disebutkan ketika beliau datang di Mesir, orang-orang Bani Israil, menolak, tidak mau menerima, bahkan menentang beliau sekeras-kerasnya. Sesudah menceritakan tentang Nabi Musa[as], maka Allah[Swt] meninggalkan kisah nabi-nabi lainnya, dan langsung meriwayatkan hal Nabi Isa[as]. Apakah yang dikehendaki dengan susunan ini? Ini adalah suatu isyarat kepada umat Islam, bahwa sebagaimana di masa dahulu sesudah tiga belas abad kemudian dari gelarnya Nabi Musa[as] Allah[Swt] menurunkan Al-Masih kepada umat nabi Musa[as], kemudian sesudah tigabelas abad dari gelarnya Nabi Muhammad[Saw] pun, sudah tentu Allah[Swt] akan menurunkan pula Al-Masih Muhammadiyah kepada umat Islam, yaitu untuk melengkapkan persamaan Nabi Musa[as] dan Nabi Muhammad[Saw] seperti yang selalu diterangkan dalam Al-Quran dengan sesempurna-sempurnanya. Hal ini saya telah terangkan seluas-luasnya dalam buku saya "*Kebenaran Nabi Muhammad[Saw] menurut Bibel.*"

Di dalam salah satu ayat dari *QS. Ash-Shaf* ini, ada diterangkan bahwa Al-Masih berkata: "Saya membenarkan apa-apa yang ada di dalam Taurat". (Karena di dalam Taurat banyak khabar gaib, tentang kedatangannya Nabi Muhammad[Saw]).

Kemudian dalam surah dari *QS. Ash-Shaf* ini (ayat 7) diriwayatkan pula, bahwa menurut Al-Masih, di belakang beliau akan datang seorang yang namanya Ahmad. Sekarang perhatikanlah, siapakah yang dimaksud dengan "Ahmad" ini, apakah Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] sendiri, atau sesudah Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] akan datang pula seorang nabi

yang namanya Ahmad. Untuk memeriksa keterangan ini, marilah kita selidiki lebih jauh:

1. Kita lihat dulu kepada namanya. Dalam ayat ini disebutkan namanya "Ahmad". Jika kita perhatikan, maka dalam Al-Qur'anul karim tidak ada sebutan nama Ahmad melainkan pada ayat ini. Di beberapa tempat Allah[Swt] memanggil Rasulullah[Saw] senantiasa dengan nama "Muhammad".
2. Abdul Mutholib sendiri menamakan beliau "Muhammad", dan tidak pernah memanggil beliau "Ahmad".
3. Di dalam Hadits tidak pernah sekali juga orang menyebut nama beliau "Ahmad", akan tetapi senantiasa "Muhammad".
4. Di dalam "Dua Kalimat Syahadat " kita diwajibkan menyebut nama "*Muhammad Rasulullah*[Saw]" dan tidak di izinkan sama sekali untuk memakai nama "Ahmad".
5. Di dalam Azan, tidak pernah umat Islam menyebutkan nama "*Ahmadur Rasulullah*" melainkan "*Muhammadur Rasulullah*".
6. Di dalam sholawat, tidak pernah disebut nama Rasulullah[Saw] "Ahmad" melainkan senantiasa "Muhammad".
7. Rasulullah[Saw] senantiasa menulis surah-surah kepada raja-raja dengan tanda-tangan "Muhammad".
8. Pada capnya sendiri, tidak pernah beliau melukiskan nama "Ahmad" melainkan "Muhammad".
9. Sahabat Rasulullah[Saw] belum pernah sekali juga menyebut nama beliau "Ahmad", melainkan senantiasa "Muhammad".
10. Orang musyrikin juga di zaman itu belum pernah menyebut Rasulullah[Saw], di dalam mencaci-maki beliau dengan nama Ahmad walau hanya sekali saja akan tetapi, senantiasanya mereka mengatakan "Muzamman", dengan wazan (perbandingan) "Muhammad".

Dari semua ini jelas kita mengetahui, bahwa Muhammad Rasulullah[Saw] ialah "Muhammad" bukan "Ahmad".

Lebih jauh marilah kita periksa pula dari sudut lainnya. Dalam ayat dari *QS. Ash-Shaf* ini tidak ada satu lafazpun yang diperuntukkan bagi Rasulullah[Saw] seperti halnya "*Khataman-Nabiyyin*" atau seperti "*Annabiyyul-Ummi*", yang dapat memastikan, bahwa perkataan ini secara khusus untuk Rasulullah[Saw] sendiri.

Lebih jauh dapatlah dipastikan, bahwa Rasulullah[Saw] sendiri belum pernah seumur hidup beliau mengatakan, bahwa ayat ini untuk beliau. Baik di dalam Hadits shahih, ataupun dhoif, atau marfu' sama sekali, ataupun mursal. Tegasnya, tidak ada satu perkataanpun di dalam segala macam Hadits, yang mengatakan, bahwa Rasulullah[Saw] berkata, bahwasanya ayat "*Ismuhu Ahmad*" di dalam Al-Qur'an itu untuk diri beliau.

Sekarang marilah pula kita melihat dari sudut lainnya. Kita memeriksa Injil. Di dalam Injil, dengan sejelas-jelasnya disebutkan, bahwa sesudah Al-Masih Ibnu Maryam, akan datang dua orang nabi, satu membawa syari'at dan yang satu lagi tidak. Di dalam Injil juga ada disebutkan nama "Muhammad", bukan "Ahmad" seperti di dalam Injil Barnabas. Nawab Siddik Hassan Khan menulis di dalam tafsir "*Fatahul Bayan*", juz 9, tentang ayat ini, bahwa di dalam Injil Barnabas ada tertulis demikian:

"Lakin hadzihil ihanatu wal istihzau tabqiyani ila ay yaji-a Muhammadar Rasulullah" bahwa: "Al-Masih berkata: Penghinaan terhadap diriku ini, akan tetap berlaku sampai pada masa datangnya Muhammad Rasulullah".

Bahwa di dalam Injil ada tersebut nama Muhammad[Saw] adalah diterangkan oleh Syekh Muhammad Tahir di dalam "*Majma Biharul Anwar*", begini:

"Bila Nabi Muhammad[Saw] hampir datang, maka orang-orang Ahli Kitab seringkali menamakan anak-anaknya dengan nama Muhammad".

Di dalam "*Tajul 'Urus*" dalam hal nama Muhammad itu ada tertulis begini:

قَالَ ابْنُ بَرِيٍّ وَمَنْ سُمِّيَ بِمُحَمَّدٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ سَبْعَةٌ مُحَمَّدٌ ابْنُ سُفْيَانَ بْنُ مُجَاسِي التَّمِيمِي
وَمُحَمَّدٌ بْنُ عَتْوَارَةَ اللَّبْثِي الْكِنَانِي وَمُحَمَّدٌ بْنُ أَحِيحَةَ بْنُ الْحَلَّاجِ الْأَوْسِي وَمُحَمَّدٌ ابْنُ
حُمْرَانَ ابْنُ مَالِكٍ الْجُعْفِيِّ الْمَعْرُوفُ بِالتَّنْوِيرِ وَمُحَمَّدٌ ابْنُ خُزَاعِيِ ابْنُ عَلْحَنَةَ وَمُحَمَّدٌ
ابْنُ مُسْلِمَةَ الْأَنْصَارِيَّ وَمُحَمَّدٌ ابْنُ حِرْمَازَ ابْنُ مَالِكٍ ابْنُ التَّمِيمِيُّ

Artinya: "Ibnu Bari menerangkan bahwa di zaman jahiliyah (sebelum lahir Rasulullah) ada tujuh orang yang diberi nama Muhammad yaitu:

1. Muhammad bin Sofian bin Mujasi Tamimi,
2. Muhammad bin Atwarah Allabtsil Kinani,
3. Muhammad bin Ahihah, bin Halaj Al-ausi,
4. Muhammad bin Chamran bin Malik Aldja'fi, yang masyhur disebut Attanwir,

5. Muhammad bin Chaza'i bin 'Alhanah,
6. Muhammad bin Muslimah Al-Anshari dan
7. Muhammad bin Hirmaz bin Malik Tamimi.

Orang-orang tua menamakan anak-anaknya Muhammad, oleh karena dalam Bibel, nabi yang akan turun itu namanya demikian, barangkali mereka berharap mudah-mudahan kenabian itu turun kepada anak mereka. Dari keterangan ini nyata pula, nabi yang mereka nantikan itu namanya "Muhammad" bukan Ahmad.

Sekarang marilah kita teliti dari jurusan lain pula: Kalau Rasulullah[Saw] sendiri tidak menyatakan, bahwa beliau bernama "Ahmad", maka kita bertanya, siapakah orang yang lain, yang menjadi Rasul, dengan menyebut namanya "Ahmad"? Disini terus terang kami berkata, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menda'wakan diri: "Sayalah Rasul atau nabi yang tidak membawa syari'at, dan nama saya adalah "Ahmad".

Kemudian :

1. Ibu-bapak beliau sendiri namakan beliau "Ahmad", sejak lahir.
2. Waktu menerima bai'at orang, beliau selalu berkata atau menuliskan nama beliau "Ahmad".
3. Di dalam buku-buku beliau, senantiasa beliau menamakan diri beliau "Ahmad"
4. Di dalam wahyu yang beliau terima, acapkali Allah[Swt] Memanggil dengan nama "Ahmad".
5. Sekalipun di dalam Injil tidak disebutkan, bahwa di antara dua orang nabi itu ada seorang yang bernama "Ahmad", akan tetapi di dalam injil itu diterangkan, bahwa salah seorang dari dua nabi yang akan datang itu ialah Al-Masih sendiri, artinya Al-Masih akan datang dua kali.

Sekarang marilah pula kita melihat dari lain jurusan, yaitu menurut tanda-tanda daripada ayat-ayat tersebut di bawah ini:

1. Allah[Swt] berfirman di dalam ayat ini (QS. *As-Shaf*:8), bahwa kepada Ahmad, orang-orang akan memanggil "marilah masuk Islam, karena engkau bukan Islam".

Ayat tersebut bunyinya begini :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ

Artinya: "Siapakah orang yang lebih aniaya daripada yang berdusta terhadap Allah, sedang ia dipanggil kepada Islam?" (QS. *As-Shaf*: 8)

Kalau ayat ini, betul untuk Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] tentulah tidak akan berbunyi "Marilah masuk Islam", karena Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] sendiri yang membawa Islam, dan memanggil: "Masuklah Islam".

Jadi jelas, bahwa nama Ahmad itu, bukan menuju kepada Rasulullah[Saw]

2. Kalimat: وَهُوَ يُدْعَىٰٓ إِلَى الْإِسْلَامِ menunjukkan, bahwa "Ahmad" itu dipanggil kepada Islam, sesudah Islam ada terlebih dahulu, sebab kalau belum ada, bagaimana orang akan memanggil kepada Islam. Jadi disini jelas pula, bahwa oleh karena Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] telah lahir lebih dahulu sebelum adanya Islam, maka nyata pula, bahwa ayat ini bukan untuk Rasulullah[Saw]

3. Di dalam ayat 9 dari *QS. As-Shaf*, Allah[Swt] berfirman pula: "*Yuriduna liyutfi-u nurallahi biafwa hihim*" yakni "mereka itu hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut (dengan perkataan) mereka itu". Ayat inipun menunjukkan pula dengan lebih nyata, bahwa nama ini (Ahmad) bukan untuk Rasulullah[Saw], sebab di masa Rasulullah[Saw] orang mau menghapuskan agama Islam itu dengan senjata, bukan dengan mulut (keterangan-keterangan), hingga orang-orang Islam banyak yang syahid. Akan tetapi pada waktu ini, yaitu di zamannya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] orang mencoba menghapuskan agama Islam dengan mulut, yaitu dengan keterangan-keterangan, dalil-dalil dan juga dengan fitnah-fitnah.

4. Allah[Swt] berfirman di dalam ayat ini, '*Wallahu mutimu nurihi walau karihal kafirun*", bahwa "Allah[Swt] akan menyempurnakan nur-Nya, walaupun orang kafir tidak menyukai". Kalau kita sesuaikan ayat ini dengan Hadits Rasulullah[Saw] maka soal ini menjadi lebih jelas lagi. Rasulullah[Saw] berkata, bahwa "di akhir zaman, agama Islam akan menang di atas sekalian agama", artinya di zaman itulah agama Islam akan "sempurna". Dari sini jelas kita mengetahui, bahwa "Ahmad" lah yang akan mempertahankan agama Islam, dan 'melawan' agama-agama lainnya, hingga agama Islam menjadi "sempurna", sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah[Saw] itu.

5. Di dalam *QS. As-Shaf*, ini (ayat 10) Allah[Swt] berfirman begini juga: "*Huwallazi arsala Rasulahu bil huda wadinil haqqi liyuzhirohu aladdini kullihi*". Artinya: Dia-lah yang mengutus seorang rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq, untuk mengalahkan sekalian agama. Dari sini jelas pula kita mengetahui bahwa ayat ini adalah berhubungan dengan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as], karena di dalam zaman ini, Allah[Swt] telah mengeluarkan bermacam-

macam sarana yang dahulu tidak ada, hingga karena itu, maka pada zaman ini agama Islam dapat ditablighkan dengan cepat ke seluruh penjuru dunia.

Bersamaan dengan itu Allah[Swt] menerangkan pula, bahwa "waktu itu, semua agama akan menyerang kepada Islam dan ketika itulah Rasul itu, berdiri mempertahankan Islam, hingga menang di atas segala agama". Banyak ahli tafsir yang menerangkan, bahwa ayat ini meriwayatkan Al-Masih di akhir zaman. Allama Allusi memberikan tafsirnya di dalam "*Ruhul Ma'ani*" juz 3 begini:

وَأَكْثَرُ الْمُفَسِّرِينَ عَلَى الْإِحْتِمَالِ الثَّانِي قَالُوا وَذَلِكَ عِنْدَ نُزُولِ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ

فَإِنَّهُ حِينَئِذٍ لَا يَبْقَى دِينٌ سِوَى الْإِسْلَامِ وَالْجُمْلَةُ بَيَانٌ وَتَقْرِيرٌ لِمَضْمُونِ الْجُمْلَةِ

السَّابِعَةِ لِأَنَّ مَالَ الْإِتْمَامِ هُوَ ظُهُورُهُ

Bahwa banyak Mufassirin berkata, bahwa "Liyuzhirohu aladdini kullihi" yakni kemenangan atas sekalian agama ini akan terjadi, bila Al-Masih telah turun kedua kalinya. Waktu itu tidak akan tinggal dari sekalian agama-agama, melainkan hanya Islam. Imam Fakhruddin Razi juga berkata di dalam juz 4 di bawah ayat ini, begini:

وَفِي الْجَوَابِ أَنْ أَقُولَ رُوِيَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ هٰذَا وَعْدٌ مِنَ اللهِ بِأَنَّهُ

تَعَالَى يَجْعَلُ الْإِسْلَامَ عَالِيًا عَلَى جَمِيعِ الْأَدْيَانِ وَإِتْمَامُ هٰذَا إِنَّمَا يَحْصُلُ عِنْدَ خُرُوجِ عِيسٰى

وَقَالَ السُّدِّيُّ ذٰلِكَ عِنْدَ خُرُوجِ الْمَهْدِيِّ

Bahwa riwayat dari Abi Hurairah[r.a.] begini: "Dia berkata, bahwa Allah[Swt] Berjanji, kelak akan meninggikan agama Islam di atas segala agama, dan terjadinya ini janji di zamannya Nabi Isa turun. Suda (nama ulama) berkata: yaitu di waktu turunnya Mahdi." Di dalam juz 8 Imam Fakhruddin Razi berkata pula, tentang kalimah "*Walahu mutimu nurihi*", begini:

فَنَقُولُ إِتْمَامُهُ . . . وَهُوَ ظُهُورُهُ فِي سَائِرِ الْبَلَدِ وَمِنَ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِذَا الظُّهُورُ

لَا يَظْهَرُ إِلَّا بِالْإِظْهَارِ وَهُوَ إِتْمَامٌ يُؤَيِّدُهُ قَوْلُهُ تَعَالٰى اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَعَنْ أَبِي

هُرَيْرَةَ إِنَّ ذٰلِكَ عِنْدَ نُزُولِ عِيسٰى قَالَ لَهُ مُجَاهِدٌ

"Bahwasanya "maksud dari "sempurna", adalah bila di dalam tiap-

tiap negeri agama Islam menang, dan perjanjian ini akan sempurna, bila Nabi Isa turun, sebagaimana dikatakan oleh Abu Hurairah dan ditulis oleh Mujahid di dalam kitabnya."

Dan lagi diterangkan oleh Abu Haiyan di dalam tafsir "*Bahrul Muhit*" begini:

وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَالْبَاقِرُ وَجَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ إِظْهَارُ الدِّينِ عِنْدَ نُزُولِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَرُجُوعُ الْأَدْيَانِ كُلِّهَا إِلَى دِينِ الْإِسْلَامِ كَأَنَّمَا ذَهَبَتْ هَذِهِ الْفِرْقَةُ إِلَى إِظْهَارِهِ عَلَى أَتَمِّ وُجُوهِهِ حَتَّى لَا يَبْقَى مَعَهُ دِينٌ آخَرَ

Yakni: "Abu Hurairah, Bakir, Jabir Ibni Abdullah berkata: "Agama Islam akan menang yaitu di waktu Nabi Isa turun, dan di waktu kembalinya semua agama kepada Islam. Waktu itu seolah-olah tidak ada agama lainnya selain daripada Islam."

Seperti ini juga Ibni Jarir berkata di dalam bukunya dalam juz 15, bahwa ayat ini akan terjadi bila Nabi Isa turun.

Dari semuanya ini kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa ayat ini adalah berhubungan dengan Al-Masih, dan Al-Masih ini namanya "Ahmad", yang tersebut di dalam Al-Qur'an.

6. Allah[Swt] berfirman di dalam *Q.S. Ash Shaf* ayat 10 di belakang ayat "*huallazi arsala rasulahu*", begini:

يَآ أَيُّهَا الَّذِينَ اٰمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلٰى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

Bahwa: "Ahmad yang akan datang itu, akan berkata: "Hai orang-orang yang beriman, maukah ku-tunjukkan kepadamu perniagaan yang akan melepaskan kamu dari azab yang pedih?"

Dari ayat ini kita mendapat kesan yang baru pula, yakni rasul itu akan berkata kepada orang-orang yang sedang sibuk berniaga itu, "Maukah Aku tunjukkan kepadamu satu perniagaan yang betul-betul dapat melepaskan kamu dari siksa yang pedih?"

Sekarang marilah pula kita lihat kepada Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad). Beliau senantiasa menuntut dari setiap murid beliau, yaitu tiap-tiap Ahmadi, sebagaimana tersebut di dalam bai'at, bahwa "Akan mendahulukan kepentingan agama dari segala kepentingan-kepentingan dunia".

Dimana kita menjumpai di dalam Al-Qur'an lafaz "*adzabun alim*", disitu didapati maksudnya mengenai orang-orang kafir, orang fasik, orang munafik, orang jahat dan orang yang mungkir dari perjanjian. Oleh karena itu kita dapat menyimpulkan, bahwa lafaz ini tidak mungkin terjadi untuk sahabat Rasulullah[Saw.] atau untuk mukmin yang sebenar-benarnya, karena untuk mukmin itu Allah[Swt] memakai lafaz "*ibtila*" (percobaan) bukan "*azabun alim*".

Disini jelas pula, bahwa Rasul itu akan datang, manakala orang-orang hanya mengatakan saja, namun tidak mengamalkannya, dan seterusnya mereka itu akan ingkar dari perjanjian Allah[Swt], waktunya ialah ketika 0rang-orang Islam ada di dalam kejahatan yang hebat, hingga Rasulullah[Saw] menerangkan, bahwa waktu itu "ulama-ulama pun akan sangat jahat".

Kita lihat masa sekarang, dapat dikatakan bahwa dimana-mana tempat, banyak sekali orang-orang Islam yang berbuat kejahatan, ada yang dihukum mati oleh pengadilan dunia, karena perbuatannya yang buruk dan merusak, padahal ia mengaku beragama Islam. Nyata, bahwa agama Islamnya itu hanya ada di bibirnya saja, dan tidak diamalkannya. Dengan melihat keadaan yang nyata dan jelas ini, kita dapat menyimpulkan, bahwa benarlah zaman itu sekarang sudah tiba. Kerusakan agama Islam adalah persis seperti kerusakan agama Yahudi, sebagaimana tersebut di dalam Bibel "*Ulangan*" pasal 28, ayat 20, yaitu akibat yang terdapat oleh bangsa-bangsa yang tidak mau menerima seruan Allah:

"Maka Tuhanpun akan mengirimkan ketengah kamu kutuk, dan kekacauan dan kebinasaan, lantaran perbuatan tanganmu, sehingga kamu ditumpas dan dengan segera, lantaran kejahatan perbuatanmu itu, sebab engkau telah meninggalkan Daku. Maka Tuhanpun akan menimpakan padamu penyakit sampar, sehingga kamu dihabiskan dari dalam negeri, yang kamu sekarang pergi untuk mendudukinya sebagai pusaka milikmu. Tuhanpun akan memukul kamu dengan batuk kering, dengan demam panas, dengan bara dan dengan sakit demam radang, dengan kekeringan dan dengan hama dan penyakit gandum kelayuan, dan dengan tuntutan, yang semuanya akan memburu kamu sehingga kamu binasa. Maka langit yang di atas kepalamu itu akan menjadi tembaga, dan bumi yang di bawah kamupun akan menjadi besi. Tuhan kamu akan menghujani abu dan pasir kepada tanahmu, yang akan turun kepadamu dari langit, sehingga binasalah kamu, Tuhan akan memberikan kekalapan kepada kamu terhadap segala musuhmu, pada satu jalan kamu akan mendatangi dia, dan pada tujuh jalan kamu akan lari dari hadapannya, dan kamupun akan menjadi suatu huru-hara bagai segala kerajaan yang di dalam dunia. Maka bangkaimu akan menjadi makanan unggas yang diudara dan mangsa marga-satwa yang

dibumi, dan seorangpun tiada akan menghalaukan dia. Maka Tuhanpun akan memalu kamu dengan penyakit baru Mesir dan dengan borok, dan dengan kurap dan dengan kudis yang kamu tidak akan dapat diobati. Dan Tuhanpun akan menghajar kamu dengan kegilaan dan buta dan kehilangan akal."

"Maka pada waktu tengah hari kamu akan meraba-raba seperti seorang buta meraba-raba dalam kegelapan, dan perjalanan kamu tidak akan mendapat keuntungan bagi kamu melainkan kamu akan teraniaya dan setiap hari akan dirampas orang tidak ada yang menolong kamu. Kamu akan mengambil bini, tetapi orang lain akan berseketiduran dengan dia; kamu akan membangun rumah, tetapi tiada kamu akan mendiaminya; kamu akan menanam kebun anggur, tetapi tiada kamu akan makan buahnya. Lembumu akan disembelih orang lain dihadapan matamu, tetapi tiada kamu akan makan dagingnya, keledaimu akan dirampas dari hadapanmu, maka sekali-kali tiada ia akan pulang kepadamu; segala binatang ternak kamu akan menjadi jarahan musuhmu, maka bagi kamu tiada akan ada seorang penolong. Segala anakmu laki-laki dan perempuan akan diserahkan kepada bangsa yang lain, maka matamu akan melihatnya dan merindu akan mereka itu, pada segala hari, dan satupun tiada dapat kamu perbuat akan menahankannya. Bahwa hasil tanahmu dan segala hasil pekerjaanmu akan dimakan habis oleh suatu bangsa yang tiada kamu kenal, dan kamu akan menjadi gila dari karena penglihatan matamu, dan yang akan dipandang olehmu. Maka kamupun akan dipalu Tuhan dengan palu yang jahat pada lututmu dan pada betismu, yang tiada terobati, dan lagi dari pada tapak kakimu datang kebatu kepalamu. Maka Tuhanpun akan membawa kamu serta dengan rajamu, yang telah kamu angkat atas dirimu, kepada suatu bangsa yang tiada kamu kenal, dan yang tiada dikenal oleh nenek-moyangmupun, maka disana kamu akan berbuat bakti kepada selain daripada Tuhan, kepada kayu dan batu."

"Dan kamupun akan menjadi bagaikan suatu tamasya dan perbahasaan dan sindiran di antara segala bangsa, yang kamu dihalaukan oleh Tuhan kepadanya. Jikalau kamu membawa banyak biji-bijian keluar kepada bendangmu sekalipun, sedikit juga akan kamu kumpulkan, karena belalang kelak makan habis akan dia. Jikalau kamu menanami kebun anggur, dan memeliharakan dia dengan usaha sekalipun, tiada juga kamu akan minum air-anggurnya atau mengumpulkan buahnya, karena ulat kelak makan habis akan dia. Meskipun bagimu adalah pohon zaitun pada segala jajahan negerimu, tiada juga kamu akan menyapukan dirimu dengan minyaknya, karena pohon zaitunpun akan gugur buahnya. Jikalau kamu beroleh anak laki-laki dan perempuan sekalipun, tiada juga mereka itu untuk dirimu,

karena mereka itu akan dibawa pergi menjadi orang tawanan. Segala pohonmu buah-buah dan segala hasil tanahmu akan dibinasakan oleh kumbang."

"Maka orang asing yang akan ada di antara kamu, akan selalu naik di atas kamu sedang kamu selalu akan turun dan menjadi rendah. Maka iapun akan memberi pinjam kepadamu, tetapi kamu tiada akan memberi pinjam kepadanya, dan ia akan menjadi kepala , tetapi kamu akan menjadi buntut. Maka demikianlah segala kutuk ini akan datang atas kamu, dan menghembat akan kamu dan sampai kepadamu, sehingga binasalah kamu, sebab tiada kamu mau dengar akan bunyi suara Tuhan-Allahmu dengan melakukan segala hukum dan hukum, yang telah Ia firmankan kepadamu. Maka ia kutuk akan menjadi tanda dan alamat kehairanan, kepadamu dan juga kepada keturunanmu sampai selama-lamanya. Ia itu sebab tiada kamu berbuat bakti kepada Tuhan Allahmu pada masa bersuka-cita hatimu akan kelempahan segala kebajikannya. Maka sebab itu bolehlah kamu diperhamba oleh segala musuhmu, yang akan disuruhkan Tuhan. Maka ia itu dengan lapar dan dahaga dan telanjang dan kekurangan segala sesuatu, maka oleh Tuhan akan dibubuh kuk besi pada lehermu, sampai kamu menjadi binasa. Maka Tuhanpun akan membawa atas kamu bangsa dari jauh, ia itu akan datang dari ujung bumi seperti terbang burung nasar, suatu bangsa yang tiada kamu mengerti bahasanya. Suatu bangsa dengan muka merengas yang tiada sayang akan rupa orang tua dan tiada mengasihani orang muda."

"Maka ia itu kelak makan habis akan hasil binatangmu dan hasil tanahmu, sampai sudah binasa kamu, sebab tiada ditinggalkannya bagimu barang gandum atau ayar anggur atau minyak atau hasil lembumu atau anak dombamu, sampai sudah dibinasakannya kamu. Maka bangsa itu akan menyesakkan kamu dalam segala negerimu dan merubuhkan segala pagar tembokmu yang tinggi lagi begitu teguh sehingga kamu harap akan dia dalam segala negerimu, bahkan, mereka itu akan menyesakkan kamu dalam segala negerimu pada seluruh tanah, yang akan dikaruniakan Tuhan Allah-mu kepadamu. Maka pada masa itu kamu akan makan buah perutmu sendiri yaitu daging anakmu laki-laki dan perempuan, yang telah dikaruniakan Tuhan Allahmu kepadamu, dari sebab kesukaran dan kepicikan, yang diadakan oleh musuhmu."

"Orang-orang laki-laki yang hidup di antara kamu dalam kenikmatan dan kesenangan akan menjadi dengki terhadap saudaranya dan istri-istrinya, sehingga tidak akan diberi bagian dari daging anaknya yang mereka makan, oleh karena tidak ada sisanya lagi, demikianlah kesukaran selagi ada di dalam pengepungan musuh yang diderita di dalam pintu negerimu.

Perempuan-perempuan yang tadinya hidup dalam kenikmatan dan kesenangan tak akan dapat menginjakkan kakinya pada tanah, dan tidak akan dapat lagi bersenang-senang di atas bumi, akan hasud pula terhadap lakinya lantaran daging anak-anaknya yang laki-laki dan perempuan yang mereka makan. Dan ari-ari yang keluar dari antara kedua kaki perempuan-perempuan itu dan anak-anak mereka yang dilahirkan seketika itu, mereka makan dengan diam-diam, oleh karena mereka ada dalam pengepungan musuh dan kesukaran dan kepicikan yang diperbuat oleh musuh kamu."

"Maka jikalau kamu tidak ingat akan melakukan segala firman Taurat ini, yang tersurah dalam buku ini, supaya kamu takut akan nama yang mulia dan hebat, ia itu akan Huwa Tuhanmu. Maka Tuhanpun akan menjadikan siksamu dan siksa anak buahmu suatu perkara yang heran, yaitu beberapa penyakit yang besar dan lama, dan penyakit yang besar dan merana adanya. Maka akan didatangkannya atas kamu segala penyakit masiri, yang ditakuti olehmu begitu, maka ia itu akan dekat pada kamu. Dan lagi segala bala dan segala penyakit, yang tiada tersebut dalam buku Taurat ini, akan didatangkan Tuhan atas kamu sehingga binasalah kamu. Maka dari padamu akan tinggal orang yang sedikit bilangannya, jikalau dahulu banyak kamu seperti bintang di langit sekalipun, ia itu sebab tiada kamu mau dengar akan bunyi suara Tuhan Allahmu. Maka akan jadi seperti dahulu Tuhan suka berbuat baik akan kamu dan memperbanyakkan kamu, begitu juga akan kesukaan Tuhan kelak membinasakan dan menumpas kamu, maka kamupun akan dibantu dari dalam negerinya, yang kamu tuju sekarang, hendak mengambil dia akan milikmu pusaka."

"Maka Tuhanpun akan mencerai-beraikan kamu di antara segala bangsa, dari pada ujung bumi datang kepada ujungnya, maka disana biarlah kamu berbuat bakti kepada berhala, yang tiada dikenal dahulu oleh kamu atau oleh nenek-moyangmupun tidak, ia itu yang dari pada kayu atau batu. Maka di antara bangsa-bangsa itu kamupun tiada akan senang, dan tiada akan ada perhentian bagi tapak kakimu, karena disana Tuhan akan memberi kepadamu hati yang gemetar selalu dan mata iblis dan duka-cita. Maka nyawamu akan bergantung pada rambut sehelai dihadapanmu, dan kamupun akan dalam ketakutan baik siang, baik malam, dan tiada kamu akan tentu atas hidupmu. Maka pada hari pagi kamu akan berkata demikian : Aduh, biarlah kiranya petang, dan pada petang hari akan katamu. "Aduh, biarlah kiranya pagi hari, dari sebab ketakutan hatimu, yang akan datang atasmu, dan dari sebab segala yang akan dilihat olehmu dan yang dipandang oleh matamu."

Sebagaimana hal ini sudah terjadi menimpa atas diri kaum Jahudi, maka kalau kita perhatikan benar-benar, hal itu telah menimpa pula umat

Islam. Bila keadaan ini telah terbukti, maka Al-Qur'an menunjukkan kepada umat Islam: Maukah Aku tunjukkan kepada kamu satu perniagaan yang dapat melepaskan kamu dari azab yang pedih. Yaitu kamu berimanlah benar-benar kepada Allah dan Rasul-Nya, dan berkorbanlah kamu di jalan Allah dengan harta dan dengan jiwa. Ini baik untukmu, kalau kamu mengetahui. Waktu itulah Allah[Swt] akan memberi maaf atas dosamu, dan dari waktu itu kamu, akan mendapat pertolongan dari pada Allah[Swt]."

Satu keterangan lagi, yang menunjukkan bahwa ayat ini menuju kepada orang lain, dan bukan kepada Rasulullah[Saw] adalah begini:

Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ
أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَآمَنَتْ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ
وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

Bahwasanya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu Ansharullah (penolong Agama Allah), sebagaimana Isa Ibnu Maryam berkata kepada kaum Hawari, (murid-muridnya) siapakah dari kamu yang akan menjadi Ansharullah (penolong Agama Allah)? Hawari menjawab: Kami semuanya adalah Ansharullah. Maka pada waktu itu Umat Israil akan terpecah dua, yaitu satu golongan dari Bani Israil itu akan beriman, dan satu golongan lainnya ingkar (pada Al-Masih). Maka Kami akan menolong atas orang-orang yang beriman itu dan merekapun di atas musuh-musuhnya dan akan mendapat kemenangan surah (QS. *Ash Shaf:15*)

Dari ayat ini kita mengetahui sejelas-jelasnya, bahwa "Ahmad" itu akan mengatakan "jadilah kamu Ansharullah!", sebagaimana Al-Masih yang dulu berkata. Jadi kapan pula waktunya Al-Masih Ibnu Maryam akan berkata begitu kepada murid-muridnya? Marilah kita perhatikan Al-Qur'an surah Ali-Imran yang begini bunyinya:

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ
أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Bahwasanya apabila Isa Ibnu Maryam merasa bahwa umat Israil akan ingkar, waktu itulah beliau berkata: "Siapakah akan menjadi Ansharullah

(akan menolong kepada saya karena Allah?)". Waktu itu kaum Hawari menjawab: "Kami yang akan menolong Allah, kami beriman kepada Allah. Persaksikanlah, bahwa kami Muslim." (QS. *Al Imran,* 3:53)

Bila Al-Masih bertanya begitu maka satu golongan (jama'ah) beriman dan menerimanya, tetapi golongan yang lainnya (jama'ah lainnya) tidak menerima, yakni mereka ingkar, padahal kedua-duanya berpegang kepada kitab Taurat dan kedua-duanya beriman (menjadi murid) kepada nabi Allah Musa[a.s.], maka demikian pulalah tidak ubahnya sedikit pun, "Ahmad" yang dijanjikan itu juga akan berkata: "Jadilah kamu Ansharullah!" Waktu itu umat Islam, yang semuanya berpegang kepada Al-Qur'an dan mengaku sebagai murid Nabi Muhammad[Saw] akan terpecah dua pula, yaitu satu golongan akan mengikut dan satu golongan lainnya akan ingkar.

Dari ayat ini secara jelas kita mengetahui pula bahwa ayat ini bukan untuk Rasulullah[Saw] melainkan untuk orang lain, sebab Rasulullah[Saw] tidak pernah berkata kepada umat beliau: "Jadilah Ansharullah". Dan di zaman Rasulullah[Saw] hanya ada dua jama'ah/golongan, yaitu satu Muhajirin, dan lainnya jama'ah/golongan Anshar. Muhajirin kedudukannya lebih tinggi dari Anshar, sebagaimana yang dapat diketahui dari keterangan Hadits-Hadits. Anshar ialah orang yang tinggal di Madinah, sedang Muhajirin ialah mereka yang pindah dari kota lain ke Madinah, di zaman Rasulullah[Saw].Pendek kata, dari sisi mana juga kita melihatnya, kita akan mendapat kenyataan dengan nyata bahwa ayat ini bukanlah untuk Rasulullah[Saw] melainkan untuk "Ahmad", yang menda'wakan dirinya Al-Masihul Mau'ud, Imaman Mahdiyan, yaitu Al-Masih yang dijanjikan, yang menjadi Imam Mahdi.

Lebih tegas, sebagai penutup saya hendak sampaikan pula pesan Rasulullah[Saw] sebagai tersebut di dalam Hadits, bahwa Imam Mahdi itu namanya "Ahmad". Keterangan lainnya ialah begini:

> Di dalam perkataan "Ahmad" terkandung satu rahasia gaib, yang menunjukkan, bahwa sebelum adanya "Ahmad" mesti ada "Muhammad". Adapun perkataan "Ahmad" artinya memuji, sedang perkataan "Muhammad" artinya yang dipuji. Dari sini kita mengetahui pula, bahwa sesudah Nabi Muhammad[Saw] mesti akan datang pula seorang bernama "Ahmad" yang berpangkat nabi, yang akan memuji "Muhammad" Rasulullah[Saw]

Oleh sebab itu maka nabi-Allah Isa[as] berkata di dalam ayat ini: "Saya membenarkan apa-apa yang ada di dalam Taurat", sedang di dalam Taurat ada nama Muhammad, sebagaimana saya sudah terangkan di atas. Walaupun saya merasa bahwa penjelasan-penjelasan di atas itu sudah cukup, tetapi saya akan tambahkan lagi jawaban atas segala macam

keberatan yang biasa dimajukan orang terhadap ayat ini.

Orang berkata, bahwa Nabi Muhammad[Saw] bersabda: "Nama saya Ahmad sebagai tersebut di dalam *Bukhori*, yang bunyinya begini:

إِنَّ فِي أَسْمَاءَ أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللهُ فِي الْكُفْرِ وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي

يَحْشُرُ النَّاسَ عَلٰى قَدَمِي وَأَنَا الْعَاقِبُ

Maksudnya: "Dalam nama-nama itu, sayalah Muhammad, dan saya Ahmad, dan saya Mahi (penyapu) yang menjadi penyapu Allah bagi orang-orang kafir, saya Hasyir (juru pengumpul) yang mengumpulkan manusia di bawah telapak saya, dan saya 'Aqib."

Disini Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] ada memakai lafaz "*asmaun*". Adapun "*asmaun*" di dalam kaidah bahasa Arab, boleh digunakan untuk nama "sifat" atau untuk nama "zat". Di dalam Hadits ini jelas bahwa yang dimaksud oleh perkataan "Ahmad" itu ialah sifat, bukan zat.

Sebagai misal, marilah kita perhatikan firman Allah[Swt] sebagaimana tersebut di dalam QS. *Al Hasyr,* 59:25 dan QS. *Toha,* 20:9 "*lahul asmaul Husna*" bahwasanya "segala nama-nama yang baik adalah untuk Allah."

Disini ada lafaz "*asmaun*", padahal maksudnya "sifat-sifat", sebab nama Zat-Nya, hanya satu yaitu "Allah". Tepat semacam inilah yang dimaksud Nabi Muhammad[Saw] dengan "*Asmaun*" itu, yaitu nama "Ahmad" itu ialah nama sifat beliau.

Lebih jauh, di dalam Hadits lainnya, Nabi Muhammad[Saw] berkata:

تَسَمُّوْا بِاِسْمِي وَلَا تَكَنَوْا بِكُنْيَتِي

"Pakailah namaku, tapi jangan pakai kuniahku." (*Bukhari*, Jilid II; Juz 4, Kitab Al Manaqib, Bab Kuniyati An-Nabi[Saw], No 3538, Dar al-Fikr, Beirut-Lebanon)

Disini ada tersebut *ismi,* seolah-olah beliau berkata: "Nama saya hanya satu" (nama zat).

Lafaz "Ahmad" di dalam ayat ini (QS.61:7), memang itu benar untuk Nabi Muhammad[Saw], akan tetapi tidak dimaksud untuk nama zat, sebab nama zat Rasulullah[Saw] hanyalah satu, yaitu "Muhammad".

Orang menerangkan pula bahwa disini ada lafaz *mim ba'diy*, yang artinya sesudah saya. Oleh sebab yang datang sesudah Nabi Isa itu yaitu Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] maka katanya pula nama "Ahmad" di dalam ayat ini

ialah untuk "Muhammad"[Saw]

Di dalam bahasa Arab, kata "*ba'di*" itu bukan artinya "terus yang langsung datang mengganti di belakangnya", sebab di dalam bahasa Arab, untuk menunjukkan waktu ada dipakai tiga lafaz. Yang *pertama* "*min qablihi*" artinya "sebelumnya", tetapi tidak ditentukan kapan. *Kedua* "*fi zamanihi*", "waktu zamannya", dan *ketiga* "*min ba'dihi*", artinya "sesudahnya".

Sekarang marilah kita lihat soal ini lebih jauh. Nabi Isa[as] berkata: "Ahmad" akan datang sesudah saya, tetapi tidak dikatakannya, bahwa "sesudah beliau nanti akan diganti oleh "Ahmad", melainkan, "di belakangnya, entah kapan". Selain dari itu, di dalam tafsir "*Khazin*" dan di dalam tafsir "*Fathul Bari*", ada tersebut bahwa antara Nabi Isa dan Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] ada 4 orang nabi, bunyinya begini:

كَانَ بَيْنَ عِيسَى وَمُحَمَّدٍ أَرْبَعَةٌ مِنَ الرُّسُلِ فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ

فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ

Artinya: "Antara Isa dan Muhammad[Saw] itu ada empat orang Rasul, demikianlah firman Allah Ta'ala (QS. *Yasin*, 36:15): Ketika Kami mengirimkan kepada mereka itu dua orang Rasul, maka mereka mendustakan keduanya, kemudian Kami memperkuat dengan yang ketiga." (Kitab *Tafsir Al-Khazin* dan Kitab *Tafsir Fathul Bari*)

Sekarang, kalau betul maksud perkataan "*ba'di*" itu ialah nabi yang datang pengganti Isa[as], maka jelaslah pula bahwa lafaz "Ahmad" di dalam ayat itu, adalah menuju kepada salah seorang dari empat orang nabi yang terdahulu itu, karena ketiganya itu datangnya lebih dulu dari Rasulullah[Saw], padahal semua orang sepakat mengatakan, bahwa tidak demikian halnya.

Pendek kata kalau kita memperhatikan betul-betul *QS. Ash-Shaf* ini dengan seksama, kita akan dapat mengetahui sekurang-kurangnya dua puluh ilmu-ilmu gaib yang penting-penting, yaitu:

1. Bahwa sesudah Rasulullah[Saw] akan datang satu zaman, yang di dalamnya banyak timbul keributan, hingga orang tidak lagi akan bertashbih yang sebenar-benarnya kepada Allah[Swt]

2. Bahwa orang Islam, waktu itu, hanya namanya saja Islam, tetapi kelakuannya seperti orang fasiq dan fajir.

3. Akan timbul golongan-golongan agama dan lainnya, hingga tidak ada persatuan.

4. Waktu itu, orang-orang Islam ada di dalam kemurkaan Allah, dan keadaan dan perilaku mereka itu sama seperti orang-orang Yahudi.
5. Karena keyakinan-keyakinan yang terakhir di dalam agama Islam, banyak yang ditambah-tambah orang sedang amal orang-orang Islam tidak sesuai dengan hukum-hukumnya agama Islam, maka orang luar akan menghinakan Rasulullah[Saw]
6. Bahwa orang Muslim tidak berpegang pada ajaran Islam sejati, melainkan.dia beranggapan dialah yang paling berpegang pada ajaran Islam yang sejati
7. Bila keadaan ini sudah zahir/ terjadi, maka Allah[Swt] akan mengirim seorang Al-Masih, yang akan membangkitkan umat Islam, sebagaimana Al-Masih yang dahulu menolong membangkitkan orang-orang Yahudi, sama seperti itu pula Al-Masih ini akan membangkitkan umat Islam.
8. Bahwa Masih yang akan datang itu, banyak persamaannya dengan Al-Masih yang dahulu itu.
9. Bahwa Al-Masih yang akan datang itu namanya "Ahmad", dan ia adalah dari umat Muhammad[Saw], dan ia akan mengikut syari'at Islamiyyah.
10. Bahwa yang akan datang itu akan menghapuskan segala cela-celaan yang dilemparkan orang kepada Nabi Muhammad[S.aw.]
11. Bahwa Ahmad akan meninggikan nama Nabi Muhammad[Saw] hingga keterangannya tidaklah ada bandingannya di dalam umat Islam (bagaimana Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] memuji kepada Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] lihatlah buku saya "*Siratul Mahdi*").
12. Bahwa ia akan memberi penjelasan tentang kebenaran Islam sampai musuh akan berkata: "Ah ini benar-benar satu sihir", sebab bila orang mendengar ke penjelasannya, orang mesti akan memahami kebenarannya.
13. Ahmad yang akan datang itu akan menyeru orang Islam kepada "Islam Sejati", dan begitu juga terhadap orang yang bukan Islam.
14. Bahwa datangnya Ahmad itu, yaitu pada zaman dimana manusia sedang sibuk hendak menghancurkan agama Islam, akan tetapi Ahmad berdiri, melawan dengan sekuat-kuatnya.
15. Dari tangan Ahmad itu akan timbul kemajuan Islam hingga orang dari agama lain-lainnya tidak dapat melawan dengan keterangan lagi.

16. Orang Islam yang sedang di dalam azab yang pedih itu, Ahmad sendiri akan melepaskannya.

17. Bahwa dari Ahmad, kekuatan orang Islam yang sudah hilang akan timbul kembali, dan kekuatan itu akan tinggal tetap padanya.

18. Bahwa dari Ahmad itu orang Muslim akan mendapat iman baru. Dajjal akan binasa dengan tangannya.

19. Orang yang percaya kepada Ahmad itu akan menang di atas orang yang tidak percaya sebagaimana Al-Masih yang dahulu senantiasa menang di atas orang Yahudi.

20. Bahwa orang Yahudi menjadi hina dimata bangsa-bangsa lainnya.

Dua puluh kabar gaib ini sekarang sudah terbukti dengan sangat jelas di hadapan kita semua. Oleh sebab itu dengan sekeras-kerasnya saya berseru: "Ikutilah Al-Masih, Ahmad itu yang sesuai dengan apa yang telah dijanjikan Al-Qur'an itu!"*]

Di bawah ini saya akan kemukakan lagi satu ayat yang berhubungan dengan masalah ini. Bahwa sesudah Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] Akan datang lagi seorang nabi yang tidak membawa syari'at adalah dengan – sejelas-jelasnya disebutkan di dalam Al-Qur'an *Q.S. Jum'at* yang bunyinya begini:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا

يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Maksudnya: "Dia-lah Yang telah membangkitkan di tengah-tengah *bangsa* yang ummi seorang rasul dari antara mereka, yang membacakan kepada mereka tanda-tanda-Nya dan mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah, walaupun sebelumnya mereka berada dalam kesesatan yang nyata. Dan Dia *akan membangkitkannya juga pada* kaum lain dari antara mereka yang belum bertemu dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana." (QS. *Jum'ah,* 62:3-4)

Disini Allah[Swt] berfirman: "*Wa-akhorina*" dan semua berkata bahwa "*akhorina*" mesti kita عَطَفْ ('*athaf*) kan kepada lafaz *ummiyyina*, jadi

*] Menurut Tafsir Khalifatul Masih II[r.a.], nama Ahmad dalam QS. 61, *Ash-Shaf*, ayat 7, merujuk kepada wujud Nabi Muhammad[Saw] dan juga kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Lihat *Al-Quran dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat* hal.1905, catatan kaki no. 3037, Penerbit Neratja Press, 2014. (*Penerbit*)

berarti yaitu: Allah mengirimkan kepada kaum yang buta-huruf, yaitu orang Arab, dan pula kepada bangsa lain yang terpisah dari bangsa Arab, seorang rasul. Alasannya ialah Hadits *Bukhori* yang memuat tafsir QS. *Jum'at* ini yang bunyinya begini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالٰى عَنْهُ قَالَ كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صلّعم فَأُنْزِلَتْ عَلَيْهِ
سُوْرَةُ الْجُمُعَةِ وَآخَرِيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوْا بِهِمْ قَالَ قُلْتُ مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَلَمْ
يُرَاجِعْهُ حَتّٰى سَأَلَ ثَلَاثًا وَفِيْنَا سَلْمَانُ الْفَارِسُ وَضَعَ رَسُوْلُ اللهِ يَدَهُ عَلٰى سَلْمَانَ قَالَ لَوْ
كَانَ الْإِيْمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ أَوْ رَجُلٌ مِنْ هٰؤُلَاءِ

Artinya: "Diriwayatkan oleh Abu Hurairah begini katanya: “Selagi kami duduk bersama Rasulullah[Saw], tiba-tiba turunlah surah “Jum’at: “*Wa akhorina minhum lamma yalhaquu bihim*”, maka saya bertanya kepada Rasulullah[Saw]: “Ya Rasulullah, siapakah mereka itu?” Maka Rasulullah[Saw] tidak menjawab, sehingga pertanyaan itu diulangi tiga kali. Kemudian Rasulullah[Saw] meletakkan tangannya kepada pundak Salman al-Farsi, yang juga ada hadir disitu sambil berkata : "Apabila iman sudah terbang ke bintang Tsurayya, maka pasti akan dikembalikan lagi oleh seorang atau beberapa orang laki-laki dari keturunan ini.”

Hadits ini menunjukkan dengan jelas sekali bahwa kalimat *akhorina* itu menurut anggapan para sahabat[ra] dan Rasulullah[Saw] pun di-*‘athaf*-kan kepada lafaz “*ummiyyin*”. Hadits ini ada di dalam tiap-tiap buku Hadits seperti *Bukhori, Muslim, Tarmizi, Nasai* dan *Ibnu Jarir* dan lain-lainnya, bahkan orang Syi’ah-pun percaya bahwa Hadits ini benar, seperti kita dapat saksikan dalam “*Majmul Bayan Tibiri*” yang bunyinya begini:

عَنْ أَبِي جَعْفَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صلّعم قَرَأَ هٰذِهِ الْآيَةَ فَقِيْلَ لَهُ مَنْ هٰؤُلَاءِ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلٰى كَتْفِ
سَلْمَانَ وَقَالَ لَوْ كَانَ الْإِيْمَانُ فِي الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ مِنْ هٰؤُلَاءِ

Hadits diriwayatkan dari Abi Ja’far: “Rasulullah[Saw] membaca ayat ini, maka orang menanya: “Siapakah mereka itu?” Maka Rasulullah meletakkan tangannya pada pundak Salman (Sulaiman) sambil bersabda: “Jika iman itu sudah terbang ke bintang Tsurayya, pasti seorang atau beberapa orang laki-laki dari mereka akan mengembalikannya.”. (Kitab *Al-Majma’ul Bayan Tibri*)

Hadits serupa ini terdapat pula dalam “*Ad-Durru Mantsur*” yang

diriwayatkan oleh Abu Ubbadah. Keterangan-keterangan di atas itu menunjukkan dengan jelas bahwa yang dimaksud dengan "*akhorin*" itu, ialah orang bangsa Parsi dan semua ahli tafsir menetapkan bahwa "*akhorin*" itu di-'*athaf*-kan diidemkan kepada "*ummiyyin*". Lihatlah "T*afsir Kanwi*", yang menyebut begini:

عُطِفَ عَلَى ٱلْأُمِّيِينَ لِأَنَّ فِيهِ تَصْرِيحًا بِالْبِعْثَةِ إِلَيْهِمْ وَهُوَ ٱلْأَهَمُّ

"Yakni di-'*athaf*-kannya (berulangnya kata kerja) atas kata "*ummiyyiin*" dikarenakan di dalamnya terdapat penjelasan dari kata "*ba'atsa*" yang artinya membangkitkan." (Kitab *Tafsir Kanwi*)

Dan di dalam "T*afsir Fathul Bayan*" bunyinya begini:

أَبُعِثَ فِي ٱلْأُمِّيِينَ الَّذِيْنَ عَلٰى عَهْدِهِ وَبَعَثَهُ فِي آخَرِيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ

Apa lagi menurut kaidah *ilmu Nahwu*, walaupun bagaimana kita menta'wilkan atau menafsirkan, mesti juga kita akan idemkan "*akhorin*" itu, kepada "*ummiyyin*", dan kemudian kita lihat bahwa disini ada lafaz "*ba'atsa*", dan *ba'atsa* itu *fi'il muta-addi*, yang me-*manshub*kan kepada *maf'ul* (object), yaitu Rasulullah[Saw].

Dari ini kita mengetahui, bahwa susunan ayat ini, secara *kaidah Ilmu Nahwu* mestilah demikian:

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِي ٱلْأُمِّيِينَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ وَهُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِي آخَرِيْنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ

Artinya: "Bahwa Allah[Swt] Mengutus ke pada orang–orang *ummi,* seorang Rasul, (Muhammad,) dari antara mereka, dan Allah akan mengutus pula seorang Rasul dari bangsa Parsi dari antara mereka itu."(Surah *Al–Jumu'ah*, 62:3)

Dari sini jelas pula kita mengetahui bahwa Rasul yang akan datang sesudah Rasulullah[Saw] itu berasal dari bangsa Parsi. Kalau tidak begitu terpaksa kita akan berkata bahwa Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] akan datang dua kali. *Pertama,* beliau akan lahir di dalam kaum "*ummiyyin*" karena disitu ada lafaz "*minhum*" yang artinya dari mereka, dan *Kedua* kalinya, akan bangkit pula di dalam kaum *akharin* "*wa akhorina*" yang semua orang mufakat artinya "bangsa Parsi", karena disana juga ada lafaz "*minhum*". Hal ini tidak mungkin terjadi, karena menurut syari'at Islam inkarnasi itu tidak ada. Dengan ini dapat kita simpulkan, bahwa seorang nabi yang akan datang dari keturunan Parsi, yang akan mengikut kepada syari'at yang dibawa oleh Rasulullah[Saw] dan akan menghidupkan nama dan syari'at Rasulullah[Saw].

Sebagian orang yang belum menyelidiki Al-Qur'an berkata, bahwa oleh karena lafaz "*ba'atsa*" ini tertulis dalam lafaz *fi'il madhi* (kata kerja bentuk lampau) yakni dalam keadaan yang sudah lalu, sudah tentu nabi yang diutus itu datangnya waktu dahulu, sebab jikalau di waktu turunnya ayat ini, nabi yang dimaksud itu belum datang, dan akan datang dikemudian hari, maka untuk itu harus diungkapkannya dengan "*fi'il mudhari*'" (*yab'atsu*). Oleh karena itu, nabi yang dimaksud dalam kalimat ini harus ditujukan kepada Nabi Muhammad[Saw]. Terhadap masalah ini saya jawab:

Kalau kita perhatikan Al-Qur'an, kita banyak dapati di dalamnya perkataan dan ungkapan yang menggunakan bentuk *madhi* (past tense/ lampau), padahal maksudnya yang akan datang, rahasianya begini: Tiap-tiap hal yang kelak pasti akan terjadi, Allah[Swt] akan ungkapkan dengan kata kerja bentuk *madhi* (bentuk lampau), seperti Allah[Swt] berfirman dalam Al-Qur'an surah *Hud,* 11:100 begini:

وَأُتْبِعُوا فِي هٰذِهِ لَعْنَةً وَّيَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Dan mereka diikuti oleh Laknat / kutukan di dalam dunia ini dan pada Hari Kiamat nanti."

Disini Allah[Swt] menggunakan kata "*utbi'u*", yaitu kata kerja bentuk lampau, padahal kejadiannya nanti di Hari Kiamat. Maksudnya yaitu kejadian ini pasti akan terjadi.

Satu ayat lagi yang ada di dalam surah "*Al-Ahzab,*33:28 yang bunyinya begini:

وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَئُوهَا

Bahwa: "Allah[Swt] telah mewariskan kepadamu bumi ini, negeri dan harta benda mereka, dan bumi yang kamu belum pernah injak."

Dalam ayat ini dikatakan dengan ungkapan *fi'il madhi*, bahwa orang-orang Islam 'sudah' mendapatkan negeri-negeri yang mereka belum pernah menginjaknya. Padahal hal itu belum terjadi. Hal ini jelas, semata-mata menurut ilmu Allah[Swt] bahwa hal tersebut pasti akan terjadi. Oleh sebab itu di dalam "*Tafsir Kanwi*" tentang ayat ini tersebut begini:

وَالْمَعْنَى وَأَوْرَثَكُمْ أَيْ سَيُورِثُكُمْ وَلِتَحَقُّقِهِ عَبَّرَ عَنْهُ بِالْمَاضِي يَعْنِي أَوْرَثَكُمْ

Artinya: "Makna "*auratsakum*" itu "*sayuritsukum*" (akan mewarisi). Oleh karena hal tersebut benar-benar akan terjadi, maka digunakanlah ungkapan bentuk "*madhi*"/ kata kerja bentuk lampau." (*Kitab Tafsir Kanwi*)

Di dalam "*Tafsir Ruhul Ma'ani*" tersebut pula tentang tafsir ayat ini

begini:

وَالظَّاهِرُ أَنَّ الْعَطْفَ عَلٰى أَرْضِهِمْ وَاسْتَشْكَلَ بِأَنَّ الْأَوْرَثَ مَاضٍ حَقِيْقَةً بِالنِّسْبَةِ إِلٰى
مَعْطُوْفٍ وَمَجَازًا بِالنِّسْبَةِ إِلٰى هٰذَا الْمَعْطُوْفِ وَاجِبٌ بِأَنَّهُ يُرَادُ بِأَوْرَثَكُمْ وَأَوْرَثَكُمْ فِي
عِلْمِهِ وَتَقْدِيْرِهِ وَذٰلِكَ مُتَحَقِّقٌ فِيْمَا وَقَعَ مِنَ الْأَوْرَثِ كَأَرْضِهِمْ وَدِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ
فِيْمَا لَمْ يَقَعْ بَعْدَ مَالَمْ تَكُنْ مَفْتُوْحًا وَقْتَ نُزُوْلِ الْآيَةِ وَقَدَرَ بَعْضُهُمْ وَأَوْرَثَكُمْ فِي
جَانِبِ الْمَعْطُوْفِ مُرَادًا بِهِ يُوْرِثُكُمْ إِلَّا أَنَّهُ عَبَّرَ بِالْمَاضِيْ لِتَحَقُّقِ الْوُقُوْعِ

Ringkasannya adalah: "Bahwa betul waktu itu orang-orang tersebut belum mewarisi, akan tetapi telah ada di dalam ilmu Allah[Swt] atau di dalam takdir Allah[Swt], sebab itu dipakai lafaz madhi, seolah-olah sudah terjadi dan tidak akan mungkir lagi". Singkatnya tentang ayat Al-Qur'an di atas begini: "Allah telah memberikan kepada kaum muslimin tanah-tanah, negeri-negeri dan harta benda orang kafir, dan akan memberikan pula tanah-tanah. Allah gunakan lafaz "*madhi*" (*Past Tense*) yaitu lafaz "*auratsakum*"– saja- oleh karena penempatan huruf yang kedua ini maka itu adalah pasti akan terjadinya."

Bentuk kalimat ini tidak ubahnya sedikitpun dari bentuk kalimat dalam ayat "*Huwallazi ba'atsa*" –yang saya uraikan di atas tadi itu, yakni: Allah 'telah' mengutus seorang rasul kepada Ahli Mekkah, dan Dia akan mengutus seorang rasul lagi dari bangsa Parsi– untuk itu Dia hanya menggunakan satu lafaz saja) *ba'atsa* dalam kata kerja "*madhi*" *Past Tense* /masa lalu). Ayat ini dikuatkan pula oleh firman Allah pada akhir surah *Muhammad*, 47:39 yang bunyinya begini:

وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُوْنُوْآ أَمْثَالَكُمْ

Artinya: "Dan jika kamu berpaling, Dia akan menggantikan dengan suatu kaum yang lain, kemudian mereka tidak akan menjadi seperti kamu."

Di dalam tafsir ayat ini, Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] juga mengatakan tentang Salman Parsi (lihatlah *Tarmizi* dan *Misykat* tentang ayat ini, yang bunyinya sebagaimana tersebut tentang Salman Parsi dalam Hadits yang terdahulu itu). Oleh sebab itu nyatalah pula, bahwa penjelasan ini memperkuat penda'waan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]

bahwa sesungguhnya beliau itu seorang yang bernama "Ahmad" dan berasal dari keturunan Parsi. Tidaklah dapat disangkal lagi bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sebenarnya seorang nabi dan Rasul yang datang dari bangsa Parsi, sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah[Saw]. Sekarang jelaslah, bahwa sesudah Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] masih ada nabi, ialah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang tidak membawa syari'at baru. Dengan ini cukuplah rasanya saya memberikan penjelasan-penjelasan dari Al-Qur'an, bahwa sebenarnya kenabian itu tidak akan putus sampai Hari Kiamat.

Baiklah sekarang saya kemukakan penjelasaan-penjelasan dari Hadits

Pertama:

عَنْ عِكْرِمَةَ ابْنِ الْأَكْوَعِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صلعم : أَبُو بَكْرٍ خَيْرُ النَّاسِ
بَعْدِي إِلَّا أَنْ يَكُونَ نَبِيٌّ (كَنْزُ الْعُمَّالِ جز ص)

Artinya: "Rasulullah[Saw] bersabda, Abubakar itu sebaik-baiknya manusia sesudah saya, kecuali jika ada nabi." (HR. *Addailami* dalam Musnadul Firdausnya, Kunuzul Haqaiq, Abdul Rauf Almunawi, Syirkatul Ma'aruf, Bandung hal. 7)

Di dalam riwayat lain dikatakan begini:

اَبُوْ بَكْرٍ اَفْضَلُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ اِلَّا اَنْ يَكُوْنَ نَبِيٌّ (كُنُوْزُ الْحَقَائِقِ فِي حَدِيْثِ خَيْرِ الْخَلَائِقِ)

Yakni: "Abu Bakar itu seorang dari umat Islam yang paling afdhol, kecuali jika ada nabi."

Dari dua Hadits ini lebih menjelaskan lagi kepada kita, bahwa sebenarnya kenabian itu tidak putus, sebab kalau memang tidak akan ada lagi nabi, sesudah Nabi Muhammad[Saw] itu, apa gunanya kalimat "*illa an yakuna nabiyyun*" itu, menambah dengan perkataan kecuali, karena kenabian itu tidak tertutup.

Kedua: Hadits *Tarmizi* dan *Ibnu Majah:*

عَنْ اَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ اَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ سَيِّدَا كُهُوْلِ اَهْلِ الْجَنَّةِ مِنَ الْأَوَّلِيْنَ
وَالْاٰخِرِيْنَ اِلَّا النَّبِيِّيْنَ وَالْمُرْسَلِيْنَ (بَابُ مَنَاقِبِ اَبِي بَكْرٍ صِدِّيقٍ)

Artinya: "Abubakar dan Umar keduanya adalah penghulu ahli surga

dari orang-orang yang dahulu dan dari orang-orang yang akan datang, kecuali para nabi dan rasul-rasul."

Dari ini juga kita mengerti, bahwa ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad[Saw], sebab kalau tidak ada *nubuwah* (kenabian) lagi, apa sebab beliau mengucapkan kata "*illa*" artinya "kecuali", dan apa perlunya lafaz ini ditaruh di belakang kata "*akhirin*"?

Bila tidak ada *nubuwah* (kenabian) lagi, mesti huruf "*illa*" itu diletakkan di belakang perkataan "*awwalin*", sedang perkataan "*akhirin*" itu mesti ditaruh di belakang sekali. Disini perkataan itu tersusun *illa*, *annabiyyin* dan *mursalin*. Artinya, sebelum Nabi Muhammad[Saw] dan sesudahnya.

Ketiga: Dalam "*Misykat* Kitab Al-Fadail":

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ جَلَسَ نَاسٌ مِنْ اَصْحَابِ رَسُوْلِ اللّٰهِ صلّعم فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ

صلّعم وَقَالَ . . . اَنَا اَكْرَمُ الْاَوَّلِيْنَ وَالْاٰخِرِيْنَ وَلَا فَخْرَ

Artinya:" Para sahabat Rasulullah[Saw] tengah duduk-duduk, kemudian datang Rasulullah[Saw] kepada mereka dan bersabda:" Aku ini seorang yang termulia di sisi Allah di antara orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian dan ini bukan karena bermegah (sombong)."

Dalam Hadits ini Nabi Muhammad[Saw] bersabda, bahwa beliau[Saw] adalah seorang nabi yang *afdhol* dari orang-orang yang dahulu dan yang akhir. Disini jelas sekali maksud Nabi Muhammad[Saw] dengan perkataan "*akhirin*" itu ialah "nabi" sesudahnya, sebab kalau bukan nabi, apa perlunya beliau menambah lafaz "*akhirin*" (yang kemudian).

Sekarang jelaslah kepada kita, bahwa sebenarnya menurut Al-Qur'an dan Hadits, mesti akan ada lagi nabi yang tidak membawa syari'at baru, melainkan mengikuti syari'at Islam.

Supaya masalah ini menjadi lebih jelas, maka disini kita periksa pula soal kenabian itu dari sisi lain. Satu pertanyaan yang masih perlu dijawab, ialah: "Apakah masyarakat dunia zaman ini memerlukan nabi atau tidak?"

Kita melihat misal-misal yang jelas, seperti keadaan orang sakit. Kalau ada orang sakit, tentulah ada pula kebutuhan kepada dokter, dan bila tidak ada orang sakit, kebutuhan kepada dokter pun tentu tidak ada. Persis semacam ini keadaan masyarakat dunia. Kalau masyarakat sakit, artinya sakit ruhani, sudah tentu perlu dokter ruhani pula, yaitu nabi; bila tidak, maka kebutuhan untuk itupun tidak ada. Orang-orang yang berkata bahwa tidak perlu ada nabi lagi, terbagi atas dua bagian:

1. Ialah golongan yang berkata bahwa dari dahulu sampai sekarang nabi itu tidak perlu. Akal manusia cukup untuk keperluan ruhaniyat. Mereka tidak merasa perlu akan wahyu dan wahyu. Golongan ini ialah Brahma Samaj.

2. Golongan yang kedua, yaitu orang-orang yang berkata, bahwa dahulu perlu nabi, tetapi sesudah itu tidak perlu lagi. Golongan ini ialah: Golongan Yahudi, yang berkata bahwa sesudah nabi Musa[as] tidak perlu ada nabi lainnya lagi. Golongan Kristen, berkata, bahwa sesudah Al-Masih, tidak perlu ada nabi lagi. Golongan "Islam", berkata bahwa sesudah Nabi Muhammad[Saw] tidak perlu ada nabi lagi. Ketiga golongan-golongan ini mungkir dari pada kebutuhan adanya lagi nabi. Hal ini disebabkan oleh dua hal:

a. Karena mereka terlalu cinta hingga melampaui batas terhadap nabinya, dan tidak mau mengikut kepada nabi yang lain. Allah[Swt] berfirman di dalam Al-Quranul Majid surah *Al-Baqarah*, QS.2:91, yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ

Maksudnya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada apa yang telah Allah turunkan", mereka itu menjawab: "Kami *hanya* beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada kami", dan mereka ingkar kepada yang *diturunkan* sesudahnya." (QS. *Al-Baqarah*, 2:92)

b. Sebab yang kedua ialah karena mereka menganggap ilmu-ilmu yang ada pada mereka itu, telah cukup; mereka tidak merasa perlu untuk menambah ilmunya lagi. Allah[Swt] berfirman di dalam Al-Qur'an:

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ

Maksudnya: "Maka ketika datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan tanda-tanda yang nyata, maka mereka itu bersenang-senang dan takabbur dengan segala ilmu yang ada pada mereka." (QS. *Al-Mu'min*, 40:84)

Oleh sebab itu baiklah kita sekarang periksa lebih jauh apakah perlunya kedatangan nabi dalam tiap-tiap zaman itu menurut Al-Qur'an dan Hadits, hingga bila kita telah melihat perlunya, maka tahulah pula kita, bahwa nabi yang baru itu perlu adanya. Keperluan-keperluan itu ialah:

1. Untuk menunjukkan tauhid yang sebenar-benarnya, Allah[Swt] berfirman di dalam Al-Qur'anul Majid:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Maksudnya: "Dan sesungguhnya telah Kami bangkitkan dalam setiap umat seorang rasul *dengan ajaran*, "Sembahlah Allah dan jauhilah thagut." (QS. *An Nahl,* 16:37).

Pada lain tempat Allah[Swt] berfirman pula:

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ

Maksudnya: "Dan mengapakah kamu tidak mau beriman kepada Allah, sedangkan rasul itu memanggil kamu, supaya kamu beriman kepada Tuhanmu?" (QS. *Al-Hadid*, 57:8)

Dari dua ayat ini kita mengetahui dengan nyata, bahwa datangnya nabi itu untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan, dengan jalan menunjukkan tauhid yang sebenar-benarnya. Kita bandingkan hukum itu dengan keadaan masyarakat dunia zaman ini. Sekarang tidak terhingga banyaknya orang yang tidak bertauhid kepada Allah[Swt] lagi, melainkan mereka telah menyembah salib, atau menyembah batu, atau kuburan, atau macam-macam kemusyrikan lainnya lagi. Nyata sekali, bahwa penyakit ruhani waktu sekarang sedemikian bersimaharaja lelanya, oleh karena itu perlu sekali datangnya nabi guna membersihkan manusia dari segala kemusyrikan.

2. Kebutuhan yang kedua ialah untuk memberi keputusan atas perselisihan-perselisihan di dalam bermacam-macam keyakinan dan agama. Allah[Swt] berfirman dalam Al-Qur'an surah *Al-Baqarah*, 2:213:

فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ

النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

Maksudnya: "Maka Allah mengutus nabi-nabi sebagai pembawa khabar suka dan pemberi peringatan, dan Dia menurunkan beserta mereka Kitab dengan kebenaran, supaya Dia menghakimi di antara manusia dalam hal-hal yang mereka perselisihkan."

Marilah kita uji apakah ayat ini mengenai keadaan sekarang? Menurut sabda Nabi Muhammad[Saw] di dalam agama Islam, akan timbul 73 golongan dan di antaranya hanya satu golongan sajalah yang benar. Bahwa pada masa sekaranga agama Islam itu berpecah–belah dalam berpuluh-puluh golongan, sudah tidak perlu dikatakan lagi, dimana satu golongan saling menyalahkan bahkan saling "mengkafirkan" golongan yang lainnya. Disini

nyata sekali, bahwa datangnya nabi yang akan memberi keputusan tentang agama yang benar, dan disukai oleh Allah[Swt], sangat dibutuhkan oleh zaman, sebab dalam perselisihan serupa ini mustahil akan ada seseorang biasa akan dapat memutuskannya.

Untuk menunjukkan perbuatan ulama-ulama, yaitu mana yang mereka sembunyikan dan mana pula yang mereka tambah, atau salah mengambilnya. Allah[Swt] berfirman dalam Al-Qur'anul Majid:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ

الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

Maksudnya: "Wahai ahli Kitab! Sungguh telah datang kepadamu rasul-rasul Kami yang menjelaskan kepadamu banyak dari apa yang telah kamu sembunyikan dari Kitab itu dan ia memaafkan banyak *kesalahanmu*."(QS. *Al Maidah,* 5:16)

Zaman sekarang kita telah menyaksikan sendiri, berapa banyaknya tafsir-tafsir yang satu dan lainnya sangat bertentangan. Ini semuanya hasil pekerjaan ulama-ulama. Dengan ini nyatalah bahwa zaman ini perlu nabi, yang akan memberi keputusan yang pasti.

Untuk menghidupkan ruhaniyat manusia, Allah[Swt] berfirman di dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ

Maksudnya: "Hai orang-orang yang beriman! Sambutlah seruan Allah dan Rasul-Nya apabila ia menyerumu, supaya ia menghidupkanmu".(QS. *Al-Anfaal,* 8:24)

Dengan ini nyata bahwa bila *ruhaniyat* manusia telah layu, maka mesti Allah[Swt] mengirimkan nabi baru. Sekarang kita telah saksikan sendiri bagaimana layunya *ruhaniyat* manusia terhadap Tuhan, yang berarti, bahwa Tuhan telah jauh sekali dari hati manusia. Apakah masih belum perlu juga adanya nabi itu? Untuk memanggil kepada Allah[Swt] dengan yakin dan dengan kecerdasan, Allah[Swt] berfirman di dalam Al-Qur'anul Majid:

قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ

Maksudnya:" Katakanlah, "Inilah jalanku; aku dan orang-orang yang

mengikutiku mengajak kamu kepada Allah dengan yakin, Maha Suci Allah." (QS. *Yusuf,* 12:109)

Di zaman ini telah nampak kebutuhan kepada orang yang semacam itu, untuk menimbulkan keyakinan yang sempurna. Dengan itu jelaslah bahwa di zaman ini perlu adanya nabi lagi.

3. Keperluan lainnya ialah untuk memajukan agama Allah di atas agama-agama yang bathil, dengan keterangan- keterangan, mu'jizat dan tanda-tanda. Allah[Swt] Berfirman di dalam Al-Qur'an:

هُوَ الَّذِيْٓ أَرْسَلَ رَسُوْلَهٗ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهٗ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهٖ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ

Maksudnya: "Dialah yang telah mengirim Rasul-Nya dengan hidayah, dan dengan agama yang benar, supaya Dia memenangkan agama yang benar di atas agama-agama yang lain." (QS. *Ash-Shaf,* 61:10)

Zaman ini, dimana agama-agama terlalu banyak, perlu adanya nabi yang menunjukkan kebenaran agama Islam dengan tanda-tanda yang sempurna dan mu'jizat-mu'jizat yang betul.

4. Untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya. Allah[Swt] berfirman di dalam Al-Qur'an:

رَسُوْلًا يَتْلُوْ عَلَيْكُمْ اٰيَاتِ اللّٰهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ

Maksudnya: "Dia mengirim seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan supaya ia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dari kegelapan kepada cahaya." (QS. *At-Talaq,* 65:12)

Rasulullah[Saw] bersabda: "Di akhir zaman akan datang Dajjal. Akan datang kegelapan. Orang-orang Islam akan mengikuti langkah-langkah Yahudi" Pendek kata, semua orang sepakat, bahwa kegelapan akan timbul di akhir zaman. Zaman sekarang, kita telah melihat betapa hebatnya kegelapan di jalan agama itu, hingga nyatalah perlunya ada nabi lagi.

Untuk memperbaiki suatu umat yang telah rusak ini bukan perkara

yang sepele. Ulama-ulama mustahil dapat melakukannya, karena Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] sendiri bersabda, bahwa ulama-ulama mereka di Akhir Zaman adalah sejahat-jahatnya manusia dan pada masa itu akan timbul bermacam-macam fitnah, dan fatwa yang bukan-bukan dari pada mereka. Dengan ini nyatalah benar bahwa perlu adanya nabi. Alhamdulillah, wujud yang dijanjikan itu sudah datang.

Jawaban Terhadap Orang-Orang Yang Menyangkal Adanya Lagi Nabi Sesudah Nabi Muhammad[SAW]

Baiklah sekarang saya jawab penolakan-penolakan orang-orang yang mengatakan bahwa tidak ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad[Saw].

I. Mereka selalu mengemukakan perkataan "*Khataman Nabiyyin*" dengan diartikan "Penutup semua nabi."

Baiklah lebih dahulu kita periksa, bagaimana Hadhrat Nabi Muhammad[Saw] Memberikan arti dan maksud lafaz "*Khataman Nabiyyin*" itu. Ayat "*Khataman Nabiyyin*" itu turunnya pada tahun ke 5 Hijriyyah, waktu beliau menikah dengan Siti Zainab. Lima tahun sesudah itu, jadi pada tahun kesepuluh, ketika anak beliau yang bernama Ibrahim wafat, waktu itu Hadhrat Rasulullah[Saw] bersabda kepada para sahabat beliau begini:

إِنَّ لَهُ مُرْضِعًا فِي الْجَنَّةِ وَلَوْ عَاشَ لَكَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (اِبْنُ مَاجَه)

Yakni, "Sesungguhnya baginya (Ibrahim) ada pengasuhnya di surga. Jika ia hidup panjang umur, tentu ia akan menjadi shiddiq dan nabi."

Cobalah kita pikirkan, kalau sebenarnya maksud lafaz "*Khataman Nabiyyin*" itu adalah penutup segala nabi, lalu mengapa Nabi Muhammad[Saw] berkata begitu? Dari Hadits ini nyatalah kepada kita, bahwa Ibrahim tidak menjadi nabi, bukan karena lafaz "*Khataman Nabiyyin*", melainkan karena meninggal dunia.

Hadits ini shahih, karena: *Pertama,* terdapat di dalam "*Ibnu Majah*" yang berasal dari buku "*Shihah Sittah*".

Kedua, Syahab Al Baidhowi menulis begini:

أَمَّا صِحَّةُ الْحَدِيْثِ فَلَا شُبْهَةَ فِيْهِ لِأَنَّهُ رَوَاهُ ابْنُ مَاجه وَغَيْرُهُ كَمَا ذَكَرَهُ ابْنُ حَجَرٍ

Artinya: "Adapun tentang sahnya Hadits ini tidak ada keraguan lagi, karena ia diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lainnya, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Hajar."

Ketiga: Mulla Ali Qori menulis dalam buku "*Maudhoati Kabir*" hal. 58 begini:

لَهُ طُرُقٌ ثَلَاثٌ يُقَوِّيْ بَعْضُهَا بِبَعْضٍ

Artinya: "Bahwa Hadits ini berasal dari berbagai macam riwayat, sedang riwayat-riwayat itu yang satu menguatkan yang lainnya".

Hadits tersebut ada enam perawi dan banyak orang mengatakan bahwa orang-orang itu *Siqah*, artinya perkataannya dapat dipercaya. Nabi Muhammad[Saw] bersabda kepada Sayyidina Ali[ra] sebagaimana tersebut dalam "*Tafsir Safi*" tentang ayat "*Khataman Nabiyyin*" begini:

Artinya: "Aku ini *Khatamul Anbiya* dan engkau Ali *Khatamul Aulia*."

Dalam Hadits ini Hadhrat Nabi Muhammad[Saw] menyebut kata "*khatam*" itu bagi diri beliau dan juga bagi diri Sayyidina Ali[r.a.]

Jika kata "*khatam*" ini artinya "penghabisan" sudah tentu Sayyidina Ali[r.a.] itu "penghabisan wali", akan tetapi jika sesudah Sayyidina Ali[r.a.] dapat juga datang lagi wali-wali, sebagaimana dunia Islam mengakui; lalu apa sebabnya maka sesudah Nabi Muhammad[Saw] itu dikatakan tidak boleh lagi ada nabi sedang lafaznya itu-itu juga, dan kalimatnya itu-itu juga.

Oleh karena itu, tidak lain yang dimaksud dengan perkataan "*khataman*" itu melainkan "lebih tinggi, lebih afdhol". Yakni Nabi Muhammad[Saw] itu seorang nabi yang lebih afdhol dari nabi lainnya, dan Ali[r.a.] itu wali yang lebih afdol dari para wali lainnya. Dalam "*Kanzul Ummal*" juz 6 hal 178 tertulis begini:

أَخْرَجَ الشَّاسِيْ وَابْنُ عَسَاكِرَ عَنْ سَهْلِ ابْنِ سَعْدٍ وَالرَّيَّانِيّ وَابْنِ عَسَاكِرَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ مُرْسَلًا قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلّعم اِطْمَئِنَّ يَا عَمِّيْ فَإِنَّكَ خَاتَمُ الْمُهَاجِرِيْنَ فِي الْهِجْرَةِ كَمَا أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ

Artinya: "Rasulullah berkata kepada Umar[ra]: "Tenteramkanlah hatimu wahai Pamanku, sesungguhnya engkau *Khatamul Muhajjirin* (sahabat[r.a.] yang ikut hijrah ke Madinah) di dalam kepindahan ini, seperti aku *Khataman Nabiyyin* dalam kenabian."

Sebagaimana kita akui, bahwa sesudah Hadhrat Abbas[ra] banyak lagi sahabat[r.a.] yang hijrah (Muhajjirin), demikian juga sesudah Nabi Muhammad[Saw] menurut Hadits ini, tentu akan ada lagi nabi yang akan datang, yang pangkatnya di bawah Nabi Muhammad[Saw]. Sesudah itu kita melihat pula dari fihak para sufi, bagaimana mereka mengartikan lafaz "*Khataman Nabiyyin*" itu. Abdul Karim Jailani berkata dalam buku "*Al Insanul kamil*" pasal 36 begini:

فَانْقَطَعَ حُكْمُ نُبُوَّةِ التَّشْرِيعِ بَعْدَهُ وَكَانَ مُحَمَّدٌ صلعم خَاتَمَ النَّبِيِّين

Artinya: "Bahwa sesudah Nabi Muhammad[Saw] hanya nabi yang membawa syari'at baru, yang tidak akan datang lagi, dan Nabi Muhammad[Saw] itu adalah *Khataman Nabiyyin.*"

Imam Muhyiddin Ibnu Arabi menulis dalam bukunya "Futuhat Makiyah" juz 2 begini:

مُحَمَّدٌ صلّعم خَاتَمُ النُّبُوَّةِ لَا نُبُوَّةَ تَشْرِيْعٍ

"Bahwa Nabi Muhammad[Saw] itu *Khataman Nabiyyin* tidak akan ada lagi nabi yang membawa syari'at baru."

Demikian juga Mulla Ali Qori menulis dalam bukunya "*Maudhuati Kabir*" halaman 58, bahwa arti "*Khataman Nabiyyin*" itu:

فَلَا يُنَاقِضُ قَوْلُهُ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ إِذَا الْمَعْنَى أَنَّهُ لَا يَأْتِي نَبِيٌّ يَنْسَخُ مِلَّتَهُ وَلَمْ يَكُنْ مِنْ أُمَّتِهِ

yakni: "Perkataan Khataman Nabiyyin itu tidak berlawanan, sebab maksudnya itu, tidak akan datang lagi nabi yang memansukhkan agama beliau, dan tiada yang bukan dari umatnya. Syah Waliyullah menulis dalam Tafhimati "Ilahiyah" 53 begini:

وَخُتِمَ بِهِ النَّبِيُّونَ أَيْ لَا يُوجَدُ مَنْ يَأْمُرُهُ اللهُ سُبْحَانَهُ بِالتَّشْرِيعِ عَلَى النَّاسِ

Artinya: "Maksud dengan perkataan "*wa khutima bihin nabiyyuna*", yaitu tidak akan ada orang yang Allah[Swt] memerintahkannya dengan syari'at baru."

Sekarang baiklah kita lihat pula bagaimana pengertian orang-orang yang ahli dalam bahasa Arab dan bagaimana pula mereka memakai lafaz khatam خَاتَمٌ itu. Mereka selamanya menggunakan lafaz khatam خَاتَمُ itu dalam hubungan *mudhof* dan *mudhofun ilaih*, dan di belakangnya ada *Isim jama'* (kata benda *plural*), yang selamanya mereka artikan "lebih afdhol" atau "lebih tinggi".

Seperti dalam "*Minhajussunah*" ditulis: خَاتَمُ الْمُجْتَهِدِينَ dan di dalam buku "*Ujalannafiah*" tertulis untuk Syah Waliyullah: خَاتَمُ الْمُحَدِّثِين .

Maulvi Basyir Ahmad menulis dalam Risalah "*Al Qasim*" juz II hal 5 terhadap Ganggohi خَاتَمُ ٱلْأَكَابِرِ

Syekh Muhammad Abduh disebut sebagai: خَاتَمُ ٱلْأَئِمَّةِ

Satu lagi seorang penya'ir, Hasan ibni Wahab, menulis terhadap Abu Tamam Ta'i yang ia sebut sebagai "Khatamus-syuara" sebagai demikian:

فُجِعَ الْقَرِيْضُ بِخَاتَمِ الشُّعَرَاءِ وَغَدِيرُ رَوْضَتِهَا حَبِيْبُ الطَّائِي

(وَفْيَاتُ ٱلْأَعْيَانِ لِإبْنِ خَلْكَانَ جزء ١ص١٢٣)

Mahmud Hasan menulis dalam "*Marsiyyah*" terhadap Rasyid Ahmad Ganggohi:

خَاتَمُ الْاَوْلِيَاءِ وَالْمُحَدَّثِيْنَ

Mereka itu semua menggunakan lafaz "*Khatam*" itu bukan untuk menutup atau memutuskan sesuatu hal, melainkan untuk menunjukkan ke-*afdhol*-annya. Karena itu, maksud lafaz "*Khataman-nabiyyin*" ialah untuk menunjukkan bahwa Nabi Muhammad[Saw] itu nabi lebih *afdhol* dari sekalian nabi.

Baiklah disini saya kutip beberapa nama yang mendapat gelar "*Khatam*" yang artinya bukan "kesudahan atau penutup" pangkat, melainkan orang yang mendapat gelar yang paling tinggi atau paling *afdhol*.

Pertama: Abu Ali bin Muhammad Salubini sebagai:

خَاتَمُ اَئِمَّةِ النَّحْوِ

Yang artinya: "Pemimpin dari para ahli Ilmu Nahwu." dalam buku "*Wafiatul A'yan*" hal. 382

Kedua: Abul Hasan Kabus bin Abi Tohir sebagai:

خَاتَمُ الْمُلُوْكِ

dalam buku "*Wafiatul A'yan*" hal. 425.

Ketiga: Ibnu Hajar Haisami sebagai:

خَاتِمَةُ الْفُقَهَاءِ وَالْمُحَدِّثِيْنَ

"Pakar Ahli Fiqh." dalam buku "*Fatawa Hadisyiyah*" hal. 1.

Keempat: Zakaria Al-Ansori sebagai:

خَاتِمَةُ الْمُتَأَخِّرِيْنَ

"Pemimpin para ulama akhirin." dalam buku "*Fatawa Haditsiyah*" hal.37.

Kelima: Dari Arab ada satu pepatah, yang tertulis di dalam "*Kitabul Fahri Li-Ibni Taktaka babul Daulatil Umawiyah*" yang begini bunyinya:

بَدَاءُ الشُّعَرَاءِ بِمَلِكٍ وَخُتِمَ بِمَلِكٍ

bahwasanya, "Syair itu dimulai dari seorang raja, yang namanya Imrul-Kais dan disudahi oleh raja namanya Jazid.", dan dijelaskan pula bahwa untuk Mubarod dan Sya'lib sebagai:

قَدْ خُتِمَ بِهِمَا تَارِيْخُ الْأُدَبَاءِ

Keenam: Untuk Syekh Ismail Haqi yang mengarang tafsir "*Rukhubiyah*", sebagai:

خَاتِمَةُ الْمُفَسِّرِيْنَ

dalam buku "*Majmulil Berzanzi*" hal.76.

Ketujuh: Untuk Sayyid Akhmad Sanusi sebagai:

خَاتِمَةُ الْمُجَاهِدِيْنَ

Tersebut dalam buku "*Jaridatul Jamiatul Islamiyah*" Haifa tanggal 27 Muharram tahun 1352 H. Menurut perkataan Amir Sakib Arsalan.

Kedelapan: Untuk Sayyid Ahmad bin Idris sebagai

خَاتِمَةُ الْعُلَمَاءِ الْمُحَقِّقِيْنَ

dalam buku "*Al-Aqdunnafis*".

Kesembilan: Untuk Aflaatun sebagai:

خَاتَمُ الْحُكَمَاءِ

dalam "*Mir-atussuruh*" hal. 38.

Kesepuluh: Untuk Imam Syafi'i sebagai:

خَاتَمُ الْأَوْلِيَاءِ

dalam buku "*Attuhfatusaiyah*" hal. 45.

Kesebelas: Untuk Syamsuddin sebagai:

خَاتَمُ الْحُفَّاظِ

dalam "*Attajridussyrih*" hal. 4.

Kedua belas: Untuk Syekh Rasyid Ridho sebagai:

خَاتَمُ الْمُفَسِّرِيْنَ

dalam "*Al-Jami'il Islamiyah*" tahun 1354 H.

Ketiga belas: Untuk Syekh Muhammad bin Abdullah sebagai:

خَاتَمُ الْحُفَّاظِ

dalam buku "*Arrisailun Nadhiroh*" hal. 30.

Jadi jelas sekali bagi kita, bahwa semua pangkat "*khatam*" itu sekali-kali tidak berarti "*kesudahan*" atau "Penghabisan", melainkan ketinggian dan ke-*afdholan*-nya.

Ada lagi orang menggunakan lafaz "*khatam*" itu untuk cap atau perhiasan, karena faedah cap itu, ialah untuk mengesahkan sesuatu kebenaran. Umpamanya Nabi Muhammad[Saw] waktu menulis sepucuk surat, para sahabat beliau mengatakan bahwa surat itu tidak akan diterima kalau tidak dibubuhi cap terlebih dahulu. Lalu Nabi Muhammad[Saw] mengambil stempel beliau, surat itu lalu beliau bubuhi cap. Hadits itu tersebut di dalam "*Bukhori*" begini:

أَنَّ النَّبِيَّ صلعم أَرَادَ أَنْ يَكْتُبَ إِلَى قَيْصَرَ فَقِيلَ لَهُ أَنَّ الْعَجَمَ لَا يَقْبَلُونَ كِتَابًا إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَخْتُومًا فَأَخَذَ خَاتَمًا وَنُقِشَ فِيهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ

Artinya: "Nabi Muhammad[Saw] Hendak mengirim surat kepada Kaisar, maka dikatakan kepada beliau; bahwa orang Ajam (non Arab) tidak mau menerima surat yang tidak dibubuhi cap. Maka Rasulullah lalu mengambil cap yang di dalamnya terukir kalimat "Muhammad Rasul Allah."

Sebagaimana fungsi cap itu ialah untuk mengesahkan sesuatu kebenaran, begitu pula dalam hal ini bahwa makna Nabi Muhammad[Saw] itu sebagai cap, artinya membenarkan semua nabi yang dahulu dan yang kemudian. Dan pangkat ini seringkali Allah Ta'ala sebutkan di dalam Al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad[Saw] itu "*Musoddiqun*", yakni yang membenarkan. Karena itu maka seseorang tidak akan dapat menjadi nabi kalau tidak memakai kalimah-syahadat dan syari'at Rasulullah[Saw]

Lafaz "*Khatam*" dapat dipakai pula untuk "*zinat*" artinya perhiasan atau *'alamat* (tanda), seperti tersebut dalam "*Majmaul-Bahran*":

اَلْخَاتَمُ الَّذِيْ هُوَ زِيْنَةٌ لِلَابِسِهِ

yakni "*khatam*" itu adalah perhiasan bagi pakaian, sebagaimana Allah[Swt] berfirman (QS. *Al-Ahzab,* 33:22):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Yakni, "Sungguh bagi kamu dalam diri Rasulullah terdapat suri teladan yang terbaik."

Di dalam segala hal dari beliau kita dapat mengetahui sifat segala nabi. Karena itu boleh diartikan pula bahwa beliau[Saw] itu adalah *'Alamatun-Nabiyyin*. Dan memang benar, kalau kita perhatikan akhlaq Rasulullah[Saw] maka mestilah kita menyatakan bahwa beliau adalah perhiasan semua nabi. Sebagaimana kita dapat mengatakan kepada seseorang dalam satu keluarga apabila statusnya dalam keluarga itu sangat tinggi, maka ia disebut sebagai perhiasan keluarga itu. Karena Nabi Muhammad[Saw] Itu sangat tinggi di dalam segala keadaannya dari sekalian nabi, maka beliaupun dinamakan sebagai perhiasan nabi. Tafsir ini tertulis di dalam "*Fathul Bayan*" juz 7 hal. 286.

Beliau[Saw] dinamakan pula sebagai cincin nabi karena sebagaimana cincin itu mengikat sekeliling jari, demikian pula Nabi Muhammad[Saw] menghimpun segala sifat yang ada pada nabi yang lainnya. Artinya bahwa pada beliau[Saw] itu terhimpun segala sifat nabi yang telah lalu. Sesungguhnya maksud lafaz "*khatam*" itu, selamanya untuk mengesahkan sesuatu barang, maka seperti ini pula Nabi Muhammad[Saw] telah membenarkan segala nabi.

Kalau kita selidiki Kitab-kitab suci agama lain, seperti Bibel dan lain-lainnya, kita tidak dapat mengetahui dan melihat kebenaran segala nabi itu, akan tetapi setelah nabi Karim[Saw.] datang, maka jelaslah kepada kita bahwa semua nabi adalah *shiddiq* dan *ma'sum* (benar dan terpelihara). Disini saya hendak menjelaskan pula tentang beberapa ayat Al Qur'an, Hadits-hadits atau perkataan-perkataan ulama yang seringkali dijadikan bukti bahwa kenabian "sudah putus".

Pertama: Di antara dalil-dalil yang sering mereka kemukakan bahwa tidak mungkin datang nabi macam apapun juga sesudah Nabi Muhammad[Saw] ialah ayat yang tersebut di bawah ini (QS. *Al-Maidah*, 5:3):

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: "Hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagimu, dan telah Kulengkapkan nikmat-Ku atasmu, dan telah Kuridhoi Islam sebagai Agama bagimu."

Mereka mengatakan, oleh karena agama Islam telah sempurna, dan nikmat-nikmat Allah telah dicukupkan atas mereka, dan Islam itu agama yang Allah ridhoi, maka tidak perlu ada nabi yang bagaimana jugapun juga sesudah Nabi Muhammad[Saw].

Namun apabila ayat ini kita cermati dengan seksama, sekali-kali kita tidak akan dapatkan suatu tanda bahwa di dalam umat Islam tidak akan diutus seorang nabi pun yang tidak membawa syari'at baru. Apakah kata "sempurna" di dalam kalimat "Aku telah menyempurnakan agama", hal

itu, berarti Dia telah menetapkan bahwa seorang pun tidak akan dapat mencapai derajat kenabian? Apakah ini hakikat dari "ketinggian" pelajaran Nabi Muhammad[Saw] itu, sehingga tidak seorang pun ada yang boleh diberi derajat yang tinggi itu oleh Allah[Swt]?

Sungguh jauh sekali dengan pikiran dan akal kita, sebab Islam barulah berarti tinggi, jika di antara murid-muridnya ada berhasil mendapat derajat yang setinggi-tingginya yang mungkin dapat diraih oleh manusia. Apakah masuk di akal kita, jika dikatakan bahwa kaum Muslimin mendapat nikmat sebesar-besarnya nikmat, padahal pangkat kenabian yang telah didapat oleh beribu-ribu orang dari kaum nabi Musa, derajat semisal itu justru tidak dapat dicapai oleh kaum Muslimin? Ayat ini secara nyata menunjukkan bahwa agama Islam betul-betul sudah sempurna; karena itulah maka syari'at yang baru sekali-kali tidak akan datang. Akan tetapi pada kenyataannya di dalam Islam itu diperlukan datangnya seorang nabi yang tidak membawa syari'at sebagaimana saya telah terangkan di atas dengan ayat-ayat Al-Qur'an, yakni semata-mata demi untuk menjaga agama Islam! Jika tidak demikian halnya, maka kesempurnaan agama dan nikmat itu tidak ada artinya sama sekali.

Saksi yang lain bahwa "kesempurnaan" dalam agama atau syari'at, tidak menghalangi datangnya nabi, ialah firman Allah[Swt] sendiri tentang Kitab Taurat dalam Al-Qur'an yang begini bunyinya:

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِيٓ أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ

Yakni: "Kemudian Kami telah memberi Kitab kepada Musa untuk menyempurnakan *nikmat* atas orang yang berbuat kebajikan *dan sebagai* penjelasan mengenai segala sesuatu." (QS. *Al-An'am*, 6:155)

Oleh karena itu, sebagaimana telah berulang-kali dikatakan, bahwa setelah nabi Musa itu ada lagi ribuan orang yang menjadi nabi, yang tidak membawa syari'at baru, maka perkataan "*tamaman*" yakni "sempurna" itu sekali-kali tidak menjadi halangan untuk kedatangan nabi baru.

Bukti yang lebih jelas lagi, bahwa "menyempurnakan nikmat" itu tidak sekali-kali berarti memutuskan kenabian, malah sebaliknya, yaitu dibangkitkannya banyak nabi itu sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surah "*Yusuf*" (QS.12:6):

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ آلِ

يَعْقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan demikianlah Tuhan engkau akan memilih engkau, dan akan mengajar engkau tentang ta'wil mimpi, dan akan menyempurnakan nikmat-Nya atas engkau, dan atas keturunan Ya'kub, seperti Dia telah menyempurnakan-Nya kepada kedua orang leluhur engkau dahulu −Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhan engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Dalam ayat ini di terangkan, bahwa nikmat yang dianugerahkan kepada Nabi Ibrahim[as] itu telah sempurna, akan tetapi di belakangnya datang lagi seorang nabi yaitu Ishaq[as] dan kepada beliau juga Allah Ta'ala memberikan nikmat-Nya dan Dia telah sempurnakan. Di belakang kedua nabi ini, datang pula Nabi Ya'qub[as], dan Yusuf[as], kepada mereka juga Allah Ta'ala menurunkan nikmat-Nya, dan telah disempurnakan pula. Kemudian kita mengetahui pula bahwa di belakang nabi Yusuf[as] datang pula beribu-ribu nabi. Jadi perkataan "sempurna" dalam nikmat itu, sekali-kali tidak menjadi penghalang akan datangnya nabi yang lain. Tegasnya ayat:

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِيْنًا

ayat tersebut tidak menghalangi kedatangannya nabi yang tidak membawa syari'at itu. Kesimpulan ini bukan hanya pendapat kami sendiri, akan tetapi banyak pula di antara hamba-hamba yang soleh-soleh yang berpendapat demikian, di antaranya saya akan kemukakan disini.

Hadhrat Sayid Abdul Karim bin Ibrahim Jili telah menulis dalam bukunya "*Insan Kamil*" Jld. 1, cetakan Mesir, hal. 97-98 begini:

قَالَ اللهُ تَعَالٰى اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَلَمْ تُنْزَلْ هٰذِهِ الْآيَةُ
عَلٰى نَبِيٍّ غَيْرِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صلّعم وَلَوْ نُزِلَتْ عَلٰى اَحَدٍ لَكَانَ هُوَ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ وَمَا صَحَّ ذٰلِكَ
اِلَّا لِمُحَمَّدٍ صلّعم فَنُزِلَتْ عَلَيْهِ فَكَانَ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ لِأَنَّهُ لَمْ يَدَعْ حِكْمَةً وَلَا هُدًى وَلَا
عِلْمًا وَلَا سِرًّا اِلَّا وَقَدْ نَبَّهَ عَلَيْهِ وَأَشَارَ إِلَيْهِ عَلٰى قَدْرِ مَا يَلِيْقُ بِالنَّبِيِّيْنَ لِذٰلِكَ السِّرِّ اِمَّا
تَصْرِيْحًا وَاِمَّا تَلْوِيْحًا وَاِمَّا اِشَارَةً وَاِمَّا كِنَايَةً وَاِمَّا اِسْتِعَارَةً وَاِمَّا مُحْكَمًا وَاِمَّا مُفَسَّرًا وَاِمَّا
مُؤَوَّلًا وَاِمَّا مُتَشَابِهًا اِلٰى غَيْرِ ذٰلِكَ مِنْ اَنْوَاعِ كَمَالِ الْبَيَانِ فَلَمْ يَبْقَ لِغَيْرِهِ مُدْخَلًا فَاسْتَقَلَّ
بِالْأَمْرِ مَا تَرَكَ شَيْئًا مِمَّا يَنْبَغِي اَنَّهُ يُنَبِّهُ عَلَيْهِ اِلَّا وَقَدْ فَعَلَ صلّعم ذٰلِكَ فَيَتَّبِعُهُ هٰذَا

الْكَامِلُ كَمَا نَبَّهَ عَلَيْهِ وَيَصِيْرُ تَابِعًا فَانْقَطَعَ حُكْمُ نُبُوَّةِ التَّشْرِيْعِ بَعْدَهُ وَكَانَ مُحَمَّدٌ

صلّعم خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ لِأَنَّهُ جَاءَ بِالْكَمَالِ وَلَمْ يَجِئْ اَحَدٌ بِذٰلِكَ

Artinya: "Allah Ta'ala telah berfirman: "Hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagimu, dan Aku sempurnakan nikmat-Ku atas kamu". Ayat ini tidak pernah diturunkan kepada nabi- nabi yang lain, selain kepada Sayyidina Muhammad^Saw. Jika sekiranya ayat ini diturunkan kepada seseorang, sudah tentu ia menjadi *Khataman Nabiyyin*. Yang demikian itu tidak selayaknya selain dari pada Muhammad^Saw. Maka diturunkanlah ayat itu kepada beliau, dan dari itulah beliau menjadi "*Khataman Nabiyyin*", disebabkan tidak ada yang tinggal suatu hikmah, suatu petunjuk, suatu ilmu dan suatu rahasia pun, melainkan semuanya telah diterangkan, baik secara terang-terangan atau dengan isyarat, *kinayah* (sindiran) dsb. maupun dita'wilkan dengan bermacam-macam keterangan….., dan "*Khatam Nubuwah*" itu berarti bahwa tidak ada lagi suatu perkara yang akan datang sesudah Rasulullah^Saw, melainkan semuanya telah dilaksanakan lebih dahulu oleh beliau, sedang kalau ada orang yang datang sesudah beliau, ia juga mesti menjadi pengikut Rasulullah^Saw. Oleh karena itu, maka putuslah hukum kenabian *tasyri'i* yakni kenabian pembawa syari'at sesudah Nabi Muhammad^Saw dan jadilah Nabi Muhammad^Saw "*Khataman Nabiyyin*", oleh karena beliau telah datang dengan segala kesempurnaan, yang tidak pernah ditampilkan oleh seorang lain juapun."

Dengan keterangan-keterangan tersebut maka dapatlah kita simpulkan bahwa:

1. Karena agama Islam sempurna, maka Rasulullah^Saw berpangkat خَاتَمُ النَّبِيِّين karena apa yang berhubungan dengan syari'at, semuanya sudah sempurna.

2. Kalau sekiranya ayat ini turun kepada nabi yang lain, maka iapun akan berpangkat خَاتَمُ النَّبِيِّين sebab syari'atnya itu sudah sempurna. (Lihat nabi Musa yang membawa syari'at disebut "*khatam*", padahal nabi lain, yang tidak membawa syari'at tidak disebut "*khatam*"). Sebab itu nyatalah bahwa perhubungan خَاتَمُ itu adalah dengan syari'at, bukan dengan kenabian.

3. Kenabian syari'at itu betul-betul sudah di akhiri oleh Rasulullah^Saw dan,

4. مَاتَرَكَ شَيْئًا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ إِلَّا وَقَدْ جَاءِبِهِ yakni tidak ada satu perkarapun yang tidak diterangkan oleh Rasulullah^Saw melainkan semuanya sudah beliau jelaskan. Jadi menurut syari'at, beliau itu adalah خَاتَمُ النَّبِيِّين

yang berarti bahwa syari’at itu sudah sempurna.

5. Ayat أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ tidak menghalangi akan kedatangan nabi dalam umat Islam yang sempurna ini, dan ayat itu menunjukkan bahwa nabi yang akan datang itu tidak akan membawa syari’at yang baru, melainkan semata-mata mengikut syari’at Nabi Muhammad[Saw].

Sebuah ayat lain yang dikemukakan oleh penentang bahwa kenabian itu sudah tertutup sama sekali yaitu (QS. *As-Saba*, 34:29):

وَمَآ أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَّنَذِيرًا وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: ”Dan tidaklah Kami mengutus engkau kecuali sebagai pemberi khabar suka dan pemberi peringatan bagi seluruh umat manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Melihat kepada arti ayat ini, sedikitpun tidak ada menunjukkan bahwa nabi yang tidak membawa syari’at tidak dapat datang lagi, melainkan menunjukkan bahwa Rasulullah[Saw] itu diutus untuk seluruh dunia.

Lagi pula jika sekiranya ayat ini oleh umat Islam pada umumnya dianggap sebagai tanda ketiadaannya seorang nabi setelah Nabi Muhammad[Saw], apa sebabnya mereka selalu menantikan datangnya Nabi Isa Israili dari langit sedangkan kedatangnya itu tentunya akan menjadi nabi terakhir di akhir zaman yang akan mendapat wahyu?

Kalau kedatangan Nabi Isa[as] di akhir zaman itu tidak menghalangi dan tidak merusakkan kenabian Rasulullah[Saw], sementara Hadhrat Isa[as] itu sendiri adalah seorang nabi dari umat lain yang kenabiannya itu bukan disebabkan karena mengikuti Nabi Muhammad[Saw], maka tentu tidak akan menjadi halangan kalau ada nabi datang yang bukan dari umat lain, melainkan dari umat Rasulullah[Saw] sendiri, yang mengikut kepada beliau[Saw] dan mendapat limpahan karunia dari beliau[Saw]. Hal yang demikian itu tidak lain adalah merupakan kemuliaan, kebesaran, ketinggian dan kekuatan dalam sifat *Qudsiah* Nabi Muhammad[Saw] semata.

Selain itu perlu pula diketahui, bahwa kedatangan Nabi Musa[as] itu ialah untuk Bani Israil seluruhnya, akan tetapi sungguhpun demikian sesudah beliau, nabi terus juga datang untuk mengamalkan Kitab Taurat, sedang kedatangan nabi sesudah nabi Musa[a.s.] itu sedikit pun tidak merusakkan kerasulan dan syari’at yang dibawa oleh nabi Musa[as]. Jadi bagaimana hal tersebut dapat berarti merendahkan derajat Rasulullah[Saw] dengan adanya nabi datang sesudah beliau, sedangkan nabi itu bukan nabi yang membawa syari’at, melainkan nabi *umati* (nabi yang datang

dari umat beliau, serta mengikuti syariat beliau). Oleh karena itu dalil yang dikemukakan mereka itu adalah tidak benar dan tidak pula masuk akal.

Selain itu, ada lagi satu ayat lain yang sering dikemukakan sebagai dalil untuk menyatakan bahwa sesudah Nabi Muhammad[Saw] tidak boleh ada lagi nabi yaitu:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Artinya: “Katakanlah hai manusia, bahwa sesungguhnya aku ini Rasul Allah untuk kamu sekalian. “(QS. *Al-A'raf*, 7:158)

Oleh karena Allah Ta’ala mengutus Rasulullah[Saw] itu untuk seluruh dunia, sebab itu katanya tidak dapat ada nabi atau Rasul lagi datang sesudah Rasulullah[Saw] Berhubung dengan pendirian mereka yang sudah ditolak tadi, bahwa sekalipun Rasulullah[Saw] diutus untuk seluruh dunia tetapi tidaklah membuat kerasulan beliau[Saw] itu menjadi cacat kalau ada seoang nabi datang, mengikut dan menjalankan syari’at yang dibawa oleh beliau[Saw] itu.

Satu ayat lainnya lagi yang sering dikemukakan untuk menyangkal ada lagi nabi setelah Rasulullah[Saw] ialah (QS. *An-Nisa*, 4:64):

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ

Yakni: “Tidaklah Kami mengutus seorang rasul itu melainkan supaya diikuti dengan izin Allah.” (QS. *An- Nisa,* 4:64)

Ayat ini sekali-kali tidak bertentangan dengan keyakinan kami, yaitu ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad[Saw] yang akan memperbaiki agama Islam yang ada dalam kerusakan, kerendahan dan kekalutan dengan cara menurut Al-Qur’an dan sunnah Nabi Muhammad[Saw] sebagaimana yang telah berulang-ulang disebutkan di atas tadi. Isyarat yang menunjukkan bahwa nabi yang semacam itu tidak ada sama sekali, tidak terdapat dalam ayat ini.

Jika sekiranya ada orang yang berhujjah, bahwa menurut ayat ini nabi itu ialah seseorang yang harus diikuti, jadi nabi yang mengikut itu (seperti yang kami yakini) ia itu tidak dapat disebut nabi, maka saya jawab, bahwa Al-Qur’an sekali-kali tidak menetapkan maksud demikian, oleh karena di belakang Nabi Ibrahim[as] juga ada lagi nabi yang mengikut kepada nabi Ibrahim[as] seperti Nabi Ismail, Ishaq, Ya’kub dan Yusuf *alaihimus salam*, begitu pula nabi sesudah nabi Musa[as.].

Sebagian golongan orang yang hanya sekedarnya mengetahui Al-

Qur'an dan Al-Hadits, dan di muka umum memperkenalkan diri sebagai orang "alim ulama" yang pintar, dengan gagah berani menafsirkan segala sesuatu yang datang di mukanya, sekalipun bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits yang sebenar-benarnya. Dikemukakannya ayat yang ada di dalam surah *Ali-Imran,* 3:145:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ

عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ

Ayat ini ditafsirkannya demikian: "Dan tidak lain Muhammad itu melainkan seorang Rasul. Rasul-rasul yang sebelumnya semuanya telah berlalu, telah wafat. Maka apabila Muhammad itu telah wafat, atau dibunuh orang, apakah kamu akan kembali dari agama Islam kepada agama kafir?"

Disini dikatakannya bahwa karena "ar-Rusul" artinya semua rasul-rasul telah wafat, maka ia mengambil kesimpulan bahwa sesudah Nabi Muhammad^Saw tidak ada lagi nabi. Begitulah tafsir yang dikemukakan oleh orang yang mengaku "Alim-Ulama"

Pembaca yang terhormat,

Adapun maksud dan tujuan ayat ini sama sekali tidak berhubungan dengan soal "kesudahan nabi" sebab:

Pertama: Ayat ini turun dalam suatu peperangan, ketika dimasyhurkan bahwa Nabi Muhammad^Saw telah wafat oleh senjata musuh. Jadi, hal ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan soal "kesudahan nabi".

Kedua: Ayat ini juga dibacakan oleh Hadhrat Abubakar^ra waktu Rasulullah^Saw wafat, sebab orang-orang banyak yang ribut dan ragu-ragu apakah Rasulullah^Saw betul sudah wafat atau tidak, dan dengan membacakan ayat ini, Hadhrat Abubaka^ra menunjukkan bahwa Rasulullah^Saw itu seorang manusia yang menjadi Rasul Allah, dan karena itu beliau telah wafat, sebagaimana nabi yang dahulu juga. Disinipun jelas sekali bahwa ayat ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan "soal kesudahan pangkat nabi"

Ketiga: Disini ada lafaz "*qad khalat min qoblihi*", artinya "sebelum Rasulullah^Saw telah wafat seluruh nabi atau Rasul-rasul, jadi bukan "nabi atau rasul-rasul sesudahnya". Itulah sebabnya maka Allah^Swt menambahkan lafaz "*min qoblihi*" supaya orang yang picik pengetahuannya jangan keliru mengatakan "sekalian nabi dan Rasul-rasul" sesudah Nabi Muhammad^Saw sudah tidak akan ada lagi.

Keempat: Kalau orang yang mengaku dirinya "Alim Ulama" itu membaca Al-Qur'an dengan benar, maka ia akan mengetahui, bahwa ada ayat yang mengenai Nabi Isa[as] seperti tersebut di dalam surah "Al-Maidah", 5:75 begini:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

Ayat ini sama bunyinya, sama pula lafaz-lafaznya dengan ayat yang mengenai Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] itu. Nah, apa sebabnya maka orang tidak berkata pula bahwa "nabi Isa" itu adalah penghabisan/ penutup sekalian nabi?

Dari sini jelas bahwa orang yang mengaku menjadi "Alim Ulama" itu telah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan disertai hawa nafsu atau memang karena ketidak-tahuannya.

Sebagian orang mengemukakan bahwa nabi Isa[as] tidak dapat dikatakan sebagai penghabisan/penutup para nabi, sebab nabi Isa sendiri berkata: "Sesudahku akan datang seorang Rasul".

Demikian juga kita katakan terus terang kepada mereka itu, bahwa Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] sendiri bersabda: "Nabi Allah Isa, *Imaman Mahdian wa Hakaman 'Adalan* akan datang sesudah saya". Kalau kita mesti mengambil ayat itu sebagai patokan, maka kita terus terang mengakui bahwa sesudah Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] akan datang "nabi Allah Isa" yang berpangkat "Imam Mahdi" dan "Hakim-agama" yang adil.

Lagi, segolongan orang-orang yang menyangkal ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad[Saw] itu juga mengemukakan satu ayat yang tersebut di dalam surah *Ash Shaf*, 61:6:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ
يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ

Artinya: "Dan ingatlah ketika berkata Isa Ibnu Maryam, "Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku Rasul Allah datang kepadamu untuk membenarkan apa-apa yang ada di dalam Taurat, dan juga memberi khabar suka kepadamu, tentang seorang Rasul yang akan datang sesudahku bernama Ahmad." (QS. 61:6)

Di dalam ayat ini tidak satu lafazpun didapati keteranganan yang menunjukkan bahwa sesudah Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] tidak ada nabi lagi. Ayat ini sebenarnya hanya menunjukkan bahwa seorang Rasul akan

datang, namanya Ahmad. Ayat ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa selain dari Ahmad tidak akan ada rasul-rasul lagi, melainkan bahwa akan ada seorang rasul namanya Ahmad. Bahkan ayat ini lebih jauh menunjukkan pula bahwa Nabi Isa[as] yang sudah menjadi Rasul sebelum Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] itu tidak akan kembali lagi, karena disini ada lafaz "*min ba'di*" yakni beliau mengabarkan bahwa Rasul Ahmad akan datang "sesudah saya"'. Kalau Nabi Isa[as] itu juga yang akan kembali datang lagi nanti di akhir zaman, maka lafaz ini mestinya menjadi "*min qabli*" (sebelum saya), yakni Rasul Ahmad itu, −apabila yang dimaksudnya Nabi Muhammad[Saw]− ia akan datang sebelum saya (Nabi Isa[as]) datang di akhir zaman.

Jadi nyata disini bahwa keterangan orang yang mengaku jadi "Alim Ulama" itu, dengan mengemukakan ayat-ayat tersebut untuk memberi bukti bahwa sesudah Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] tidak ada nabi lagi, sama sekali tidak pada tempatnya, dan jelas-jelas pula hal tersebut sangat bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang sebenar-benarnya. Tentang tafsir dan hakikat ayat "*wamubasysyiran bi Rasulin*" itu panjang lebar bisa pembaca dapati di dalam buku ini juga pada bab lain.

Kemudian saya akan tunjukkan Hadits-hadits Nabi[Saw] yang oleh kebanyakan orang dipakai sebagai hujjah untuk menyangkal adanya nabi lagi sesudah Rasulullah[Saw]. Mereka hanya dapat mengambil satu dua ayat saja dari Al-Qur'an yang dipakai menguatkan hujjahnya itu, sedangkan dari Hadits-hadits pun hanya sedikit pula.

Hadits yang terutama mereka kemukakan yaitu "*Lā nabiyya ba'di*" لَانَبِيَّ بَعْدِي. Kalimat "*Lā nabiyya ba'di*" menurut bahasa Arab banyak sekali artinya, oleh karena itu kita harus teliti dan fahami dari beberapa sudut.

Pertama: Kita harus perhatikan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits yang menerangkan bahwa ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad[Saw]

Keduanya: Kita harus melihat juga arti "*Lā nabiyya ba'di*" itu menurut pendapat ahli Tasawwuf, seperti menurut Imam Muhyiddin Ibnu Arabi, yang orang beri gelar pujian sebagai tersebut pada jilid bukunya itu "*Khataman Aulia*". Tersebut dalam buku Imam Muhyiddin yang bernama "*Futuhat Makiyyah*" jilid II halaman 3 begini:

إِنَّ النُّبُوَّةَ الَّتِي انْقَطَعَتْ بِوُجُوْدِ رَسُوْلِ اللهِ صلعم إِنَّمَا هِيَ نُبُوَّةُ التَّشْرِيْعِ لَامَقَامَهَا
فَلَاشَرْعَ يَكُوْنُ نَاسِخًا لِشَرْعِهِ صلعم وَلَا يَزِيْدُ فِي شَرْعِهِ حُكْمًا آخَرَ وَهٰذَا مَعْنَى قَوْلُهُ
صلعم إِنَّ الرِّسَالَةَ وَالنُّبُوَّةَ قَدِ انْقَطَعَتْ فَلَا رَسُوْلَ بَعْدِي وَلَا نَبِيَّ أَيْ لَانَبِيَّ يَكُوْنُ عَلٰى

شَرْعٍ يُخَالِفُ شَرْعِي بَلْ إِذَا كَانَ يَكُوْنُ تَحْتَ حُكْمِ شَرِيْعَتِيْ وَلَا رَسُوْلَ أَيْ لَا رَسُوْلَ بَعْدِيْ

إِلَى وَاحِدٍ مِنْ خَلْقِ اللهِ بِشَرْعٍ يَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ فَهٰذَا هُوَ الَّذِي انْقَطَعَ وَسُدَّ بَابُهُ لَا مَقَامَ

النُّبُوَّةِ

Artinya: "Sesungguhnya kenabian yang putus karena wujud Rasulullah[Saw] itu, tidaklah lain melainkan kenabian syari’at, bukanlah kepangkatannya, maka tidak ada satu peraturan yang mengganti peraturan beliau[Saw] dan tidak ada tambahan hukum lain atas syari’atnya itu. Inilah makna sabda Rasulullah[Saw] ang bunyinya: “Bahwa kerasulan dan kenabian itu telah putus, maka tidak akan ada rasul dan tidak ada nabi lagi sesudah aku, yaitu tidak ada lagi nabi yang syari’atnya menyalahi syari’atku, akan tetapi apabila ada, yaitu di bawah syari’atku, dan tidak ada rasul, yaitu tidak ada seorang rasul di belakangku yang didatangkan kepada seseorang dari mahluq Allah dengan menda’wakan syari’atnya, maka inilah yang telah putus itu, untuk mana memang pintunya telah tertutup, bukan pangkat kenabiannya.”

Demikianlah kata Ibnu Arabi. Dan di dalam lain tempat lagi “*Futuhat Makiyyah*” juz 2 soal 15, pasal 73:

فَمَا ارْتُفِعَتِ النُّبُوَّةُ بِالْكُلِّيَّةِ لِهٰذَا قُلْنَا إِنَّمَا ارْتُفِعَتْ نُبُوَّةُ التَّشْرِيْعِ فَهٰذَا مَعْنَى لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

فَعَلِمْنَا اَنَّ قَوْلَهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ اَيْ لَا مُشَرِّعَ خَاصَّةً لِأَنَّهُ لَا يَكُوْنُ بَعْدَهُ نَبِيٌّ هٰذَا مِثْلُ قَوْلِهِ

إِذَا هَلَكَ كِسْرٰى فَلَا كِسْرٰى بَعْدَهُ وَإِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلَا قَيْصَرَ بَعْدَهُ

Artinya: "Kenabian itu tidak terangkat semuanya. Oleh karena itu kami berkata bahwa yang terangkat itu hanya kenabian syari’at saja, maka inilah yang dimaksud dengan kalimat “tidak ada nabi di belakang Rasulullah[Saw]” itu. Maka kita ketahui bahwa sabdanya “*Lā nabiyya ba’dahu*” itu semata-mata berarti tidak ada nabi yang membawa syari’at, bukan tidak ada nabi lagi sesudah beliau”. Hal ini tak berbeda dengan arti sabda beliau[Saw]: "Jika Kisra (Raja Madain) mati, maka tak akan ada Kisra lagi sesudah ia, dan jika Kaisar (Raja Roma) mati, maka tak akan ada Kaisar lagi sesudah dia.”

Dari perkataan di atas, kita mengetahui dengan tegas, bahwa Syeikh Muhyidin Ibnu Arabi-pun berkeyakinan, bahwa yang dimaksud dengan perkataan “tidak ada lagi nabi” itu ialah “nabi yang membawa syari’at baru”. Begitu juga Imam Sya’roni mengartikan dalam bukunya “*Al-Jawakit wal Jawahir*” juz II halaman 42, begini:

وَقَوْلُهُ صلعم لَا نَبِيَّ بَعْدِي فَلَا رَسُولَ، أَلْمُرَادُ بِهِ لَا مُشَرِّعَ بَعْدِي

Artinya: "Sabda Rasulullah[Saw]: "Tidak ada nabi dan tidak ada Rasul sesudahku, itu maksudnya (nabi atau rasul) yang membawa syari'at baru sesudahku".

Jelaslah sekarang, bahwa para[r.a.] berpendirian, bahwa kenabian itu tidak tertutup semuanya dan yang sudah tertutup itu hanya kenabian yang membawa syari'at baru saja. Begitu juga keterangan ulama-ulama ternama seperti Zarqom menulis dalam bukunya:

قَدْ لَا يَكُونُ النَّبِيُّ مُسْتَقِلًّا بَلْ يَأْتِي لِتَقْوِيمِ شَرِيعَتِهِ

Maksudnya: "Bahwa nabi yang membawa syari'at baru itu, tidak akan datang lagi, tetapi yang biasa datang lagi itu, yaitu nabi yang akan meneguhkan syari'at Islam."

Arti ini sesuai dengan pendapat Muhammad Tahir yang tersebut dalam bukunya "Takmila-majmaul-bihar" begini:

لَا نَبِيَّ بَعْدِي أَنَّهُ أَرَادَ لَا نَبِيَّ يَنْسَخُ شَرْعَهُ

Artinya: "Tidak ada nabi sesudahku itu, maksudnya ialah, tidak ada nabi yang mengganti syari'atnya (Rasulullah[Saw]).

Demikian pula menurut buku "*Fosusul Hikm*" diterangkan, bahwa yang telah ditutup itu hanyalah NUBUWAH (Kenabian) TASYRI'I artinya wahyu syari'at sebagai tersebut di bawah ini:

وَأَمَّا نُبُوَّةُ التَّشْرِيعِ وَالرِّسَالَةُ فَمُنْقَطِعَةٌ فِي مُحَمَّدٍ صلعم فَلَا نَبِيَّ بَعْدَهُ مُشَرِّعًا إِلَّا أَنَّ اللهَ

لَطَفَ بِعِبَادِهِ وَأَبْقَى لَهُمُ النُّبُوَّةَ الْعَامَّةَ الَّتِي لَا تَشْرِيعَ فِيهَا

Maksudnya: "Adapun kenabian syari'at dan kerasulan adalah tidak akan ada nabi lagi yang membawa syari'at, melainkan Allah memilih hamba-hamba-Nya dan menempatkan kepada mereka kenabian yang umum yang tidak ada hukum syari'at di dalamnya."

Dan lagi Sayyid Ibrahim Jailani berkata dalam bukunya "*Al-Insanul Kamil*" pasal 36, bahwa yang tertutup itu ialah hanya nubuwah (kenabian) syari'at saja, beginilah perkataan itu:

فَانْقَطَعَ حُكْمُ نُبُوَّةِ التَّشْرِيعِ بَعْدَهُ وَكَانَ مُحَمَّدٌ صلعم خَاتَمَ النَّبِيِّينَ

Artinya: "Telah putuslah hukum kenabian syari'at sesudahnya, dan Nabi Muhammad[Saw] itu adalah *Khataman Nabiyyin*."

Dan seperti itu juga, Sayyid Waliyulloh Muhaddits Dehlwi, telah menulis dalam bukunya bernama "*Tafhimi-Ilahiyyah Tafhim*" 53, bahwa sesudah Nabi Muhammad[Saw] itu hanya kenabian yang membawa syari'at baru sajalah yang tidak akan datang lagi, seperti yang tersebut di bawah ini:

خُتِمَ بِهِ النَّبِيُّوْنَ اَيْ لَا يُوْجَدُ مَنْ يَأْمُرُ اللهُ سُبْحَانَهُ بِالتَّشْرِيْعِ عَلَى النَّاسِ

Yakni: "*Khutima bihi nabiyyun*" itu artinya yaitu tidak akan terdapat orang yang diperintah Allah Yang Maha Suci membawa syari'at (baru) kepada umat manusia."

Maulwi Abdul Hayy Lucknowi seorang Alim besar yang terkenal menulis, bahwa sesudah Nabi Muhammad[Saw] itu tidak akan datang nabi yang membawa syari'at baru, sebagai tersebut dalam bukunya "*Dafi'ul Waswas fi Asri' ibni Abbas*" hal 12, demikian:

"Semua pendirian yang begitu, adalah sesuai dengan pendirian Ahmadiyah, bahwa yang tertutup itu hanya kenabian dan wahyu syari'at, sedang wahyu dan kenabian yang tidak membawa syari'at baru, belum habis dan tidak akan habis-habisnya."

Dan juga Siti Aisyah[ra] mengartikan "*Khataman Nabiyyin*" itu, bukan "kesudahan nabi", bahkan beliau melarang orang-orang mengatakan bahwa tidak ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad[Saw] seperti tersebut di dalam "*Takmilah-Majma'ul-Bihar*" halaman 85, bunyinya begini:

قُوْلُوْا اِنَّهُ خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ وَلَا تَقُوْلُوْا لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

Maksudnya: "Katakanlah olehmu bahwa ia itu (Nabi Muhammad[Saw]) adalah "*Khatamun nabiyyin*" tetapi jangan kamu katakan bahwa tidak ada lagi nabi sesudahnya (Nabi Muhammad[Saw])."

Dari sini kita mendapat patokan yang teguh, bahwa sesudah Nabi Muhammad[Saw] akan ada lagi nabi, sebab semua orang mesti beriman bahwa Siti Aisyah[ra] lebih mengetahui tentang sesudahnya Nabi Muhammad[Saw] Karena sebagian ilmu berasal dari Siti Aisyah[ra] sebab beliau[ra] orang yang selalu dekat dengan Rasulullah[Saw]

Terhadap Hadits ini ada orang mengemukakan kritik, misalnya tersebut di dalam buku *Al-Qaulush Shahih*: "Ini kata-kata palsu dan buat-buatan kaum Ahmadiyah saja. Dan ini menyalahi kata-kata Rasulullah[Saw] Gilakah Aisyah akan menyalahi kata-kata Rasulullah?"

Demikian kata "Al-Qaulush Shahih". Keterangan ini tidak benar. Ahmadiyah menyatakan bahwa keterangan di atas adalah benar, ialah

bersandar pada buku "*Takmila Majma'ul Bihar*" halaman 84. Kalau buku itu tidak ada pada orang yang mau menyelidikinya boleh kita persilahkan memeriksa buku "*Ad-Durru Mantsur*" juz 5 halaman 204, yang menerangkan, bahwa selain dari Siti Aisyah[ra] yang berkata begitu, juga ada seorang sahabat lainnya yang bernama Mugirah-ibnu Su'ba pun berkata begini:

عَنْ شَعْبِي رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ رَجُلٌ عِنْدَ الْمُغِيرَةِ ابْنِ شُعْبَةَ صَلَّى اللهُ عَلَى
مُحَمَّدٍ خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ فَقَالَ الْمُغِيرَةُ حَسْبُكَ إِذَا قُلْتَ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ فَإِنَّا كُنَّا
نُحَدِّثُ أَنَّ ابْنَ مَرْيَمَ خَارِجٌ فَإِنْ خَرَجَ فَقَدْ كَانَ بَعْدَهُ

Maksudnya: "Sa'bi berkata, ada orang berkata di muka Mughirah ibnu Syu'ba "*shallallāhu 'alā Muhammad Khātamul Anbiyā lā nabiya ba'dahu*", maka waktu itu juga Mughirah berkata kepadanya, cukuplah engkau mengatakan "*Khataman nabyyin*". Kami sedang bercakap-cakap, bahwa Isa Ibnu Maryam akan datang, dan jikalau ia datang, tentulah sesudahnya (Nabi Muhammad[Saw])."

Dua keterangan ini memberi kekuatan yang teguh, bahwa baik Siti Aisyah[ra] maupun Mughirah[ra], keduanya sepakat mengakui, bahwa sesudah Nabi Muhammad[Saw] akan datang pula nabi yang tidak membawa syari'at baru. Ini aqidah dan kepercayaan sesuai dengan Al-Qur'an, Hadits dan para sahabat[r.a.] serta para waliullah.

Sesudah itu baiklah kita sekarang lihat satu Hadits lagi yang selalu dikemukakan oleh orang-orang yang menentang kami yaitu:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيٍّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ
مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

Artinya: "Rasulullah[Saw] bersabda kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib: "Engkau di sisi aku seperti Harun di sisi Musa, kecuali (bedanya) sesudah aku tidak ada nabi."

Menurut Hadits ini mereka mengemukakan lafaz لَا نَبِيَّ بَعْدِي dengan mengartikan tidak ada nabi macam apapun juga sesudah nabi Muhammad[Saw]. Padahal kalau kita lihat dan periksa bagaimana corak Hadits ini, sebenarnya lafaz لَا نَبِيَّ بَعْدِي itu *makhsus*/ditujukan khusus hanya bagi Sayyidina Ali[ra]. Hadits ini adalah berhubungan dengan riwayat sebagai berikut: Ketika Rasulullah[Saw] hendak berperang di Tabuk, Sayyidina

Ali[ra] diperintahkan tinggal di Madinah, tidak boleh ikut berperang. Lalu Sayyidina Ali[ra] bertanya kepada Rasulullah[Saw]: "Apa sebab saya ditinggalkan?" Nabi Muhammad[Saw] Menjawab: "Apakah engkau tidak suka untuk menjadi penggantiku sepeninggalku?" Sebagaimana nabi Musa[as] pernah pergi ke Tursina dan meninggalkan nabi Harun[a.s.] di tengah kaumnya, begitu pula terjadi pada saya (Sayyidina Ali[r.a.]), tetapi bedanya Harun[as] itu seorang nabi dan sedangkan saya bukanlah seorang nabi."

Jika Nabi Muhammad[Saw] ketika itu tidak menyebutkan *Lā nabiyya ba'di* dapat menimbulkan persangkaan bahwa boleh jadi Sayyidina Ali[ra] juga seperti Harun dalam status segala-galanya.

Dan dalam Hadits lain, yakni dalam "*Kitab Manakib Biharul Anwar*" juz 9 atau buku "*Tabaqoti Kabir*" juz 5 ada tersebut begini:

قَالَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ يَا عَلِيُّ أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي كَهَارُونَ مِنْ مُوسَى غَيْرَ أَنَّكَ لَسْتَ نَبِيًّا

Artinya: "Bersabda Rasulullah[Saw]: "Wahai Ali, tidakkah engkau suka, engkau di sisiku sebagaimana Harun di sisi Musa; bedanya, bahwa engkau bukanlah nabi."

Jelaslah sekarang kepada kita bahwa perkataan itu tidak berlaku untuk umum, tetapi khusus untuk Sayyidina Ali[r.a.] saja. Dan menurut riwayat yang lain dalam "*Biharul Anwar*" juz 9 halaman 270, Hadits yang tadi itu begini bunyinya:

اَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسٰى اِلَّا النُّبُوَّةَ

Artinya: "Engkau di sisiku seperti Harun di sisi Musa selain dari kenabian (nya)."

Disini tidak ada perkataan لَا نَبِيَّ بَعْدِي melainkan menunjukkan bahwa selain daripada *nubuwah* (kenabian)nya, Sayyidina Ali[r.a.] itu seperti Harun. Dan dalam "*Biharul Anwar*" juz 9 halaman 277 ada lagi satu Hadits yang begini bunyinya:

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسٰى اِلَّا اَنَّهُ لَيْسَ نَبِيٌّ مَعِي

Yakni: "Engkau di sisiku seperti Harun di sisi Musa, bedanya besertaku tidak ada nabi."

Kalimat ini menunjukkan bahwa Sayyidina Ali[ra] bukan dan tidak akan menjadi nabi, dan bukan berarti tidak ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad[Saw]

Hadits lain yang selalu dikemukakan begini :

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي
وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ (اَلْبُخَارِي)

Artinya yakni: "Adalah pemerintahan Bani Israil itu dipegang oleh nabi. Bila seorang nabi meninggal dunia, maka berdirilah seorang nabi yang lain sebagai gantinya; hanya bedanya, di belakangku tidak ada nabi, akan tetapi akan menjadi khalifah-khalifah, maka jumlahnya banyak." (*Bukhari* Jld. 2)

Disini orang mengemukakan kalimat لَا نَبِيَّ بَعْدِي juga padahal maksud daripada Hadits ini hanya menunjukkan bahwa dalam umat Israil itu, apabila seorang nabi meninggal dunia, waktu itu diganti oleh nabi lagi, tetapi di belakang Nabi Muhammad^Saw orang yang memegang Pemerintahan itu hanya khalifah saja, dan kalau jadi nabi ia tidak akan memegang Pemerintahan.

Pertama: Karena disini ada lafaz "*Al-Anbiya*" yang menunjukkan *takhsis* (Khas/khusus).

Kedua: lafaz "*Tasusuhum*".

Ketiga: "*Sayakunu*" yang menunjukkan untuk zaman yang dekat karena dalam umat Musa^as ada 3 macam keadaan:

a. yang berpangkat nabi tidak menjadi raja, seperti Isa, Zakaria, Ilyas, Ilyasa *alahimus salam* dsb.

b. menjadi raja serta berpangkat nabi seperti Harun, Daud, Sulaeman *alaihimus salam* dsb.

c. jadi raja tetapi bukan nabi seperti Talut.

Dan Nabi Muhammad^Saw menjelaskan bahwa umat Islam itu tidak akan menjadi seperti umat Musa^a.s., akan tetapi orang yang akan jadi raja itu hanya khalifah saja sedang yang akan menjadi nabi tidak akan memegang pemerintahan. Seperti Isa yang dijanjikan di akhir zaman itu akan menjadi nabi, tetapi tidak menjadi raja sebab tentang beliau ini Nabi Muhammad^Saw Bersabda: "Isa yang akan datang itu adalah seorang nabi".

Hadits lainnya yang seringkali dipakai sebagai hujjah ialah:

مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بُنْيَانًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ
مِنْ زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَا فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ هَلَّا وُضِعَتْ هٰذِهِ

اللَّبِنَةُ قَالَ فَأَنَا اللَّبِنَةُ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ (مُسْلِمٌ)

Maksudnya: “Misal aku dan misal para nabi sebelumku yaitu seperti seorang laki-laki yang mendirikan rumah, maka dibagusi dan dipereloklah dia itu, tetapi ada satu batu bata yang masih terbuka. Orang-orang berkeliling disitu dan semuanya ta’ajub atas kebagusan rumah itu dan berkata: apa sebab satu batu bata itu masih ketinggalan? Bersabda Rasulullah: ”Akulah batu itu”, dan “aku adalah *Khataman Nabiyyin*." (*Misykatul Mashabih*, Jld. 2 hal. 3-4 no 5745, dan hal. 353 dan Shahih Muslim hadits no. 1790)

Hadits ini sebenarnya ada dua macam, dalam satu Hadits ada lafaz “*min qobli*” dan lainnya tidak ada lafaz/ perkataan “*min qobli*”. Dimana ada lafaz “*min qobli*” disitu ada lafaz / perkataan “*Khataman Nabiyyin*” tetapi dimana lafaz/ perkataan “*min qobli*” tidak ada, disitu lafaz/perkataan “*Khataman Nabiyyin*” pun tidak ada. Hal ini menunjukkan satu maksud, bahwa Nabi Muhammad[Saw] telah datang dengan syari’at, dan di belakang beliau tidak akan datang lagi nabi dengan syari’at baru, karena yang dimaksud dengan perkataan bun yanan (rumah) itu, ialah syari’at, sedang syari’at itu sudah sempurna. Keduanya menunjukkan bahwa Nabi Isa[as] itu tidak akan kembali lagi ke dunia, sebab beliau sudah masuk ke dalam rumah itu, dan bukanlah yang dimaksud dengan batu bata itu. Nabi Isa[as] sebagai yang menyempurnakannya. Sekarang nabi yang akan datang di belakang Nabi Muhammad[Saw] itu hanya akan menjaga rumah saja, sebagaimana Nabi Muhammad[Saw] memberikan misal syari’at itu dengan rumah.

Orang-orang mengemukakan juga:

إِنِّي آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتُمْ آخِرُ الْأُمَمِ

Yakni: “Saya adalah penghabisan/penutup segala nabi dan kamu penghabisan/penutup segala umat”.

Lafaz/ perkataan “*akhir*” ini mereka artikan “ paling akhir / penghabisan /penutup”, padahal Nabi Muhammad[Saw] sendiri menambahkan lafaz/ perkataan “*akhirul umam*” yang artinya, bahwa sesudah beliau tidak ada lagi nabi yang membawa syari’at baru, dan bahwa tiap-tiap nabi itu harus memegang syari’at Nabi Muhammad[Saw].

Adapun arti “*akhir*” itu banyak sekali dan bukan menunjukkan penghabisan / penutup, melainkan menunjukkan keunggulannya, dan tidak ada bandingannya. Hal ini jelas sekali, sebagaimana Nabi Muhammad[Saw] adalah seorang nabi yang paling mulia dari segala nabi, demikian pula umatnya pun lebih mulia/lebih unggul dari pada umat nabi yang lain.

Adapun maksud perkataan "*Akhirul Anbia*", Rasulullah telah bersabda dalam Hadits "*Muslim*" begini:

أَنَا آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَمَسْجِدِي آخِرُ الْمَسَاجِدِ

Artinya: "Saya adalah akhir bagi nabi dan masjid saya akhir bagi segala masjid."

Apakah tidak ada masjid lagi sesudah adanya masjid yang di Madinah itu? Sebagaimana kita tidak dilarang membuat masjid sesudah adanya masjid Rasulullah[Saw] itu, asal kan qiblatnya sama-sama satu, begitu pula tidak ada halangannya atas kedatangan nabi sesudah Nabi Muhammad[Saw] asal saja syari'atnya itu juga.

Dalam bahasa Arab lafaz akhir itu artinya: فَقِيدُ الْمِثَالِ—عَدِيمُ الْمِثَالِ yakni tidak ada bandingannya.

Dalam "*Al-Isbahu Wanniza'ir* juz 3 hal 310, Jalaludin Sujuti berkata untuk Ibnu Tamiyah sebagai: آخِرُ الْمُجْتَهِدِينَ

Hadits lainnya yang dipakai orang sebagai hujjah untuk menolak adanya nabi itu, yaitu:

لَوْ كَانَ بَعْدِي نَبِيٌّ لَكَانَ عُمَرُ

Artinya: "Jika sekiranya ada nabi sesudahku, niscaya Umar-lah orangnya." (*Misykat Al-Mashabih* Jilid ke 2, 3, 4, Kitabul Manaqib nomor 6047 (13) hal. 419).

Hadits ini menurut keketerangan dalam bukunya adalah *gharib*, artinya hanya khabar dari satu orang saja, dan dari lain orang Hadits itu begini bunyinya: لَوْ لَمْ أُبْعَثْ لَبُعِثْتَ يَا عُمَرُ

Artinya: "Bahwa kalau Nabi Muhammad[Saw] tidak diutus, maka yang akan jadi nabi itu ialah Umar."

Seperti tersebut lagi dalam "*Kunuzul-Haqaik*" hal. 103:

لَوْ لَمْ أُبْعَثْ فِيكُمْ لَبُعِثَ عُمَرُ فِيكُمْ

Bahwa: "Kalau saya (Nabi Muhammad[Saw]) tidak diutus, maka Umar-lah yang akan diutus itu."

Begitu juga dari Hadhrat Abubakar Shiddiq[ra] dalam "*Tarikhul Khulafa*" hal. 36, sama saja seperti di atas, yaitu menunjukkan bahwa Nabi Muhammad[Saw] bersabda, kalau beliau tidak diutus, maka Umar-lah yang akan diutus itu. Oleh karena itu, maka Hadits yang tersebut dalam fasal ke-6 itu, tidak dapat dipakai menjadi hujjah.

Hadits lainnya lagi ialah:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ قَرِيبًا مِنْ ثَلَاثِينَ كُلُّهُمْ يَزْعَمُ أَنَّهُ

رَسُولُ اللهِ

Artinya: "Kiamat tidak akan terjadi sampai terlebih dahulu akan muncul dajjal-dajjal pembohong, jumlah mereka kira-kira tiga puluh orang semuanya, masing- masing mengaku dirinya utusan Allah."

Hadits yang senada berbunyi sebagai berikut:

وَأَنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ كَذَّابُونَ كُلُّهُمْ يَزْعَمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ

بَعْدِي

Artinya: "Dan sesungguhnya hampir terjadi di dalam umatku akan ada 30 pendusta, semua mereka itu beranggapan, bahwa mereka itu adalah nabi, padahal aku adalah nabi dan sesudahku tidak ada nabi " (*At-Tirmidzi* juz 4, Kitabul Fitn, Bab. *Ma jaa 'alaa Taquumus Sa'ah hatta yakhruja*. Hadits nomor 2226)

Dari Hadits ini kita mengetahui, bahwa dajjal atau nabi palsu itu bukan setiap orang yang menda'wakan diri, melainkan hanya 30 orang saja sampai Hari Kiamat. Ini menunjukkan, bahwa ada orang yang sebenarnya nabi, sebab kalau tidak ada yang sebenarnya nabi, niscaya Nabi Muhammad[Saw] akan bersabda "semua orang yang menda'wakan diri nabi itu dajjal".

Dan lagi yang 30 nabi palsu itu sudah sempurna, sebagaimana tersebut dalam "*Ikmalul-Ikmal*" syarah "*Muslim*" juz 7 hal 258 begini:

هَذَا الْحَدِيثُ قَدْ ظَهَرَ صِدْقُهُ فَإِنَّهُ لَوْ عُدَّ مِنْ زَمَنِهِ صلعم إِلَى الْآنَ لَبَلَغَ هَذَا الْعَدَدُ

وَيُعْرَفُ ذَلِكَ مَنْ يُطَالِعُ التَّوَارِيخَ وَلَوْ لَا طَالَةَ لَفَعَلْنَا ذَلِكَ

Artinya: "Hadits ini sudah nyata kebenarannya, jika dihitung banyaknya yang mengaku-ngaku nabi dari sejak zaman Rasulullah[Saw] sampai sekarang, jumlah tersebut telah tercapai. Hal ini akan diketahui oleh orang-orang yang membaca tarikh. Jika tidak kepanjangan, niscaya saya akan terang kan hal itu."

(Lebih jauh tentang nama-nama nabi-palsu itu saya telah uraikan panjang lebar dalam buku saya yang bernama "*Tarikh Dajjal Menurut Agama*").

Hadits ini pun sering dijadikan hujjah:

إِنَّ لِي أَسْمَاءً أَنَا مُحَمَّدٌ أَنَا أَحْمَدُ أَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللهُ بِيَ الْكُفْرَ وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي

يُحْشَرُ النَّاسَ عَلَى قَدَمِي وَأَنَا الْعَاقِبُ وَالْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ

Artinya: "Saya mempunyai banyak nama, saya adalah Muhammad, saya Ahmad, saya Penghapus yang melalui perantaraan saya Allah[Swt] akan menghapuskan orang kafir. Dan saya Pengumpul yang mengumpulkan manusia di bawah telapakan kaki saya, dan Al-Aqib (yang menghabisi) yang tidak ada lagi nabi sesudah dia."

Sebetulnya lafaz الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ ini artinya yang tidak ada nabi sesudahnya, itu bukanlah perkataan Rasulullah[Saw] sebagaimana kita lihat dalam jalannya perkataan, dimana selalu berlaku dalam lafaz "saya" (*Mutakallim*) sedang dalam lafaz "*ba'dahu*" tiba-tiba datang *dhomir gaib* yakni "kata ganti orang ke 3".

Dari situ nyata sekali bahwa perkataan الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ itu hanyalah perkataan dari penulis Hadits itu saja ialah Zoekhri, sebagaimana dijelaskan dalam Hadits "*Muslim*" juz II begini:

وَفِي حَدِيْثِ عُقَيْلٍ قَالَ قُلْتُ لِلزُّهْرِيِّ وَمَا الْعَاقِبُ قَالَ لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ

Artinya: "Dan di dalam Hadits 'Uqail ia bertanya kepada Zoehri: "Apakah arti Al-'Aqib itu?" Maka sahutnya: "Tidak ada nabi di belakangnya."

Dan di dalam Hadits "*Muslim*" ada lagi satu riwayat, orang bertanya kepada Zukhri apa artinya Aqib?" Ia menjawab: *Allazi laisa ba'dahu ahadun*, artinya tidak ada sesudahnya seseorang pun.

Dari sini kita mengetahui maksud perkataan Zukhri itu ialah, bahwa tidak ada seorang pun atau seorang nabi pun yang seperti (menyamai) Nabi Muhammad[Saw.] itu. Seperti itu dalam "*Mirkat syarah Misykat Muhaddis*" Mulla Ali Qori menulis begini:

اَلظَّاهِرُ أَنَّ هَذَا التَّفْسِيرَ لِلصَّحَابِي أَوْ مِنْ بَعْدِهِ وَفِي شَرْحِ مُسْلِمٍ قَالَ ابْنُ الْأَعْرَابِي

الْعَاقِبُ الَّذِي يَخْلُفُ فِي الْخَيْرِ مَنْ كَانَ قَبْلَهُ

Artinya: "Sebenarnya tafsir ini dari sahabat[ra] atau dari yang kemudiannya. Dalam *Syarah Muslim* Ibnul A'rabi berkata "Al-'Aqib" itu yaitu yang dijadikan lebih bagus dari pendahulunya."

Dan lagi dalam "*Bukhori*" Hadits ini ditulis juga akan tetapi tidak memakai kata-kata:

الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ

Jadi, satu tanda bahwa perkataan itu bukan dari Rasulullah[Saw] melainkan perkataan orang lain, yang maksudnya "tidak ada lagi sesudah Nabi Muhammad[Saw] yang setara dengan beliau itu."

Satu lagi alasan dari orang yang mengatakan tidak ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad[Saw] itu ialah karena Nabi Muhammad[Saw] itu "*anal muqoffa*". Orang mengartikan *muqoffa* dengan yang diikuti, yang dimuliakan atau akhir nabi. Sebetulnya arti *muqoffa* itu bukan "yang dimuliakan" tetapi sebagaimana Ibnul Ambari menulis dalam bukunya "*Ikmalul-ikmal Syarah Muslim*" juz 6 hal 143, begini:

مَعْنَاهُ الْمُتَّبِعُ لِلنَّبِيِّينَ

Artinya: "Bahwa Nabi Muhammad[Saw] itu yang diikuti oleh para nabi."

Sekarang saya akan uraikan perkataan ulama-ulama yang selalu dikemukakan orang untuk membantah pendirian kami tentang masalah tidak ada lagi nabi itu.

Pertama, dikemukakannya "*Tafsir Ibnul Kasir*" juz 8 hal. 91

فَقَدْ أَخْبَرَ اللّٰهُ تَبَارَكَ وَتَعَالٰى فِي كِتَابِهِ وَرَسُوْلِهِ صلعم فِي السُّنَّةِ الْمُتَوَاتِرَةِ عَنْهُ أَنَّهُ لَا نَبِيَّ
بَعْدَهُ لِيَعْلَمُوْا أَنَّ كُلَّ مَنْ إِدَّعَى هٰذَا الْمَقَامَ بَعْدَهُ فَهُوَ كَذَّابٌ أَفَّاكٌ دَجَّالٌ ضَالٌّ مُضِلٌّ

Artinya "Allah Ta'ala telah mengkhabarkan dalam Kitab suci-Nya, dan Rasul-Nya dalam sunnahnya yang jelas , bahwa sesudah Nabi Muhammad[Saw] tidak ada lagi nabi, supaya mereka mengetahui bahwa barangsiapa mengakui mempunyai *maqam* ini sesudah beliau, niscaya ia pendusta, dajjal, sesat dan menyesatkan."

Kalau kita perhatikan perkataan ini dari awal sampai akhirnya, tentu kita akan mengerti, bahwa Ibnu Kasir membawa misal ini ialah untuk nabi yang menukar syari'at Rasulullah[Saw], karena beliau mengemukakan nama dua orang seperti *Musailamah Kadzab* dan *Aswad Ansi*. Keduanya beliau katakan itulah nabi yang membawa kedustaan, "*buhtan*"/kebohongan, fasik dan fajir, dan orang itu tidak akan menyuruh kepada kebaikan apalagi melarang kejahatan.

Oleh karena itu alasan ini tidak dapat dikenakan kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] karena beliau itu bukan orang yang demikian

sifatnya, bahkan dari fihak orang yang memusuhipun, seperti Muhammad Husain Batalwi dan Maulvi Sanaullah sendiri mengakui bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahma[as] itu sungguh orang yang patuh dan itha'at kepada Rasulullah[Saw] dan tidak pernah kedapatan berkata bohong, apalagi akan merusak Islam.

Alasan yang *kedua*, orang mengemukakan tafsir yang tersebut dalam "*Ruhulma-ani*" juz 7 hal. 65 yang begini bunyinya:

وَكَوْنُهُ صلّعم خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ مِمَّا نَطَقَ بِهِ الْكِتَابُ وَصَدَّقَتْ بِهِ السُّنَّةُ وَاجْتَمَعَتْ عَلَيْهِ

الْأُمَّةُ فَيَكْفُرُ مُدَّعِي خِلَافَهُ وَيُقْتَلُ إِنْ أَصَرَ

Yakni: "Keadaan Nabi Muhammad[Saw] sebagai *Khataman Nabiyyin* ialah seperti yang dikatakan oleh Al-Qur'an dan disebutkan dalam sunnah dan seluruh umat sepakat tentang itu. Maka kafirlah orang yang mempunyai pengakuan yang manyalahinya, dan harus dibunuh jika ia terus juga berpegang pada pengakuannya itu."

Para pembaca yang terhormat, kalau kita lihat betul-betul disini sama sekali tidak ada dibicarakan tentang ada atau tidak adanya kenabian, melainkan hanya ada lafaz *Khataman Nabiyyin.*

Demikian pula kalau kita kembalikan *dhomir* ini kepada Nabi Muhammad[Saw] artinya bahwa siapa saja orang yang menda'wakan diri sebagai nabi yang tidak mengikut atau bukan jadi umatnya Rasulullah[Saw] itu dialah seorang kafir. Akan tetapi keadaan atau pengakuan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu sekali-kali tidak dan belum pernah begitu, artinya beliau selamanya mengakui bahwa Nabi Muhammad[Saw] itu adalah *Khatamun Nabiyyin*, dan beliau itu selamanya mengakui menjadi pengikut dan murid dari Rasulullah[Saw]. Oleh karena itu maka tafsir yang tersebut di atas, tidak dapat dikenakan untuk diri Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu.

Sebagian golongan orang-orang yang mengaku dirinya "Alim-Ulama" berani pula mengemukakan dalil-dalil dan fatwa-fatwa yang dikatakannya sesuai dengan amal para sahabat, padahal sebenarnya tidak demikian, dan sama sekali bertentangan dengan maksud Al-Qur'an dan Al-Hadits; begitu pula dengan ulama-ulama yang benar dan tinggi pengetahuannya. Dikatakannya bahwa para sahabat Rasulullah[Saw] telah berperang dengan Musailamah dan Aswad Ansi, karena kedua orang ini menda'wakan dirinya menjadi nabi. Orang yang mengaku menjadi "Alim Ulama" itu mengemukakan Hadits yang diriwayatkan oleh *Muslim* dari pada Ar Fajah, bunyinya begini:

أَنَّهُ سَتَكُونُ هَنَاتٌ وَهَنَاتٌ فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُفَرِّقَ أَمْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَهِيَ جَمِيعٌ فَاضْرِبُوهُ

بِالسَّيْفِ كَائِنًا مَنْ كَانَ

Artinya: "Bahwasanya akan timbul fitnah-fitnah dan bid'ah-bid'ah, yang diadakan oleh Dajjal. Maka barang siapa hendak mencerai-beraikan perkara atau kepercayaan umatku ini, sedang ia di dalam persatuan, maka pukullah olehmu, perangilah dia dengan pedang, dimana ia berada dan siapapun orangnya." (*Misykat Al Mashabih* Jilid 2, 3, 4, Hadits nomor 3677 dan Shahih Muslim Juz kedua, Kitabul Imarah hal 300 Bab *Hukm Man faraqo Amrl Muslimin Wahua Mujtami'u* nomor 59).

Inilah kata mereka, perintah Nabi Muhammad[Saw] kepada para khalifah dan raja-raja kaum Muslimin yang berkuasa. Inilah fatwa "Alim-Ulama" yang sama sekali tidak tahu tentang Al-Qur'an dan Al Hadits, tarikh dan para sahabat[ra] itu, seperti tersebut di dalam Kitab "*Al-Qaulush Shahih*" halaman 47, cetakan pertama dalam tahun 1926 di Bukit Tinggi. Sesudah menuliskan fatwa-fatwa tersebut di atas, maka pada dua halaman berikutnya, ia menulis pula satu Hadits yang bunyinya:

وَثَلَاثُونَ كَذَّابُونَ أَوْ أَكْثَرُ قُلْتُ مَا آيَتُهُمْ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتُونَكُمْ بِسُنَّةٍ

لَمْ تَكُونُوا عَلَيْهَا يُغَيِّرُونَ بِهَا سُنَّتَكُمْ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمْ فَاجْتَنِبُوهُمْ

Kemudian Hadits itu diartikan dan ditafsirkannya begini: "Dan akan muncul 30 orang pendusta atau lebih banyak dari itu. Aku bertanya, apakah tanda-tanda mereka itu? Rasulullah[S.a.w] bersabda: "Mereka membawa kamu kepada perkara-perkara sunnah (ibadat, adat, tarekat, tradisi/cara-cara) yang tidak pernah kamu mengerjakannya. Mereka merobah-robah sunnah-sunnahmu yang kamu terima dariku. Maka apabila kamu melihat mereka, maka jauhkanlah dirimu itu dari mereka itu sejauh-jauhnya."

Disini ada keterangan tentang perintah untuk menjauhkan diri, sedangkan di dalam Hadits yang mula-mula tadi dikatakannya perintah untuk "memerangi dan membunuh". Disini tampak kepada kita kedua Hadits tersebut seakan–akan bertentangan yang satu dengan yang lainnya. Iman kita berpegang teguh bahwa mustahil Rasulullah[Saw] memberi perintah-perintah yang bertentangan, oleh karena itu hendaknya salah satu dari kedua Hadits ini keterangannya harus disikapi secara seimbang dan logis.

Pada halaman lainnya (halaman 154) di dalam buku "*Al-Qaulush Shahih*" itu, ada dituliskan pula Hadits itu, tetapi diartikannya lain pula,

katanya begini: "Bila telah terpilih dengan sah khalifah yang pertama, kemudian diangkat orang pula yang lain di dalam satu masa yang sama, maka pengangkatan khalifah yang kedua itu tidak sah". Inilah maksud kalimat "f*a bai'atil awwali fal awwali*" sebagaimana yang telah lalu artinya, dan memandang khalifah yang kedua serta orang-orang yang mengangkatnya adalah orang-orang durhaka, yang khalifah pertama harus memerangi mereka, dengan pedang dan kekerasan, karena mereka dapat memecah belah persatuan kaum Islam seperti Hadits Rasulullah[Saw] ada riwayat "*Muslim*":

فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُفَرِّقَ أَمْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَهِيَ جَمِيْعٌ فَاضْرِبُوْهُ بِالسَّيْفِ كَائِنًا مَنْ كَانَ

Artinya: "Barang siapa yang hendak memecah belah urusan / perkara umatku ini, yang ia itu sedang dalam keadaan bersatu padu, maka pukullah olehmu dia itu dengan pedang, walau siapa pun juga dan dimana juga adanya.

Disini ia jelas mengetahui bahwa kedua Hadits yang pertama dikemukakannya itu sama bunyinya, sama riwayatnya sama Haditsnya dengan Hadits ini, tetapi dalam dua Hadits yang pertama itu, ia kaitkan dengan "soal nabi palsu" dan yang keduanya itu ia kaitkan dengan "Khalifah-Palsu".

Adapun Hadits itu sebenarnya adalah berhubungan dengan soal ke khalifahan semata dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan lain-lainnya, baik tentang "nabi palsu" atau "dajjal" sebagai tafsirnya itu. Oleh sebab itu di bawah ini saya hendak memberi keterangan yang bersandar kepada agama Islam yang sejati, terhadap masalah itu.

Kita lebih dulu selidiki, apakah sebabnya maka para sahabat[ra] melawan Musailamah Kadzab. Apakah itu dikarenakan Musailamah Kadzab telah menda'wakan dirinya sebagai nabi, atau ada lagi hal yang lain-lainnya? Jika seseorang berkata, bahwa pertempuran para sahabat[ra] dengan Musailamah Kadzab semata-mata karena ia menda'wakan dirinya sebagai nabi, maka kita terpaksa mengatakan, bahwa sesungguhnya orang itu tidak mengenal tarikh dan Hadits; atau kalau ia memang tahu, artinya ia sengaja hendak mengelabui mata orang banyak; karena di dalam Hadits itu tersebut dengan jelas sekali bahwa Musailamah Kadzab serta pengikut-pengikutnya, pergi ke Madinah dan berkata kepada Rasulullah[Saw]: "Kalau engkau mau menjadikan saya khalifah sesudah engkau, maka saya mau ikut" (seperti tersebut di dalam Kitab Hadits "*Bukhori*" juga 3 Kisah Aswad Ansi), bunyinya begini:

إِنَّ مُسَيْلَمَةَ الْكَذَّابَ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ فَنَزَلَ فِي دَارِ بِنْتِ الْحَرْثِ وَكَانَ تَحْتَهُ بِنْتَ الْحَرْثِ

ابْنَ كَرِيزٍ وَهِيَ أُمُّ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَامِرٍ فَأَتَاهُ رَسُولُ اللهِ وَمَعَهُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ

وَهُوَ الَّذِي يُقَالُ بِهِ خَطِيبُ رَسُولِ اللهِ صلعم وَفِي يَدِ رَسُولِ اللهِ صلعم قَضِيبٌ

فَوَقَفَ عَلَيْهِ وَكَلَّمَهُ فَقَالَ لَهُ مُسَيْلَمَةُ إِنْ شِئْتَ خَلِيتَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْأَمْرِ ثُمَّ جَعَلْتَهُ لَنَا

بَعْدَكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صلعم لَوْ سَأَلْتَنِي هَذَا الْقَضِيبَ مَا أَعْطَيْتُكَهُ

Artinya: "Musailamah Al-Kadzab sekali peristiwa datang di Madinah. Ia datang di rumah Binti Alharis bin bin Kariz, ia adalah ibunya Abdullah bin Amir yang tinggal bersamanya; maka datanglah Rasulullah^Saw kepadanya (Musailamah Kadzab) beserta dengan Tsabil bin Qais bin Syamas, yaitu yang orang sebut sebagai *katib* Rasulullah^Saw. Rasulullah^Saw datang dengan membawa sepotong ranting kayu. Kemudian Rasulullah^Saw bercakap-cakap dengan Musailamah. Musailamah berkata: "Jika engkau mau, engkau dapat selesaikan masalah ini, kemudian engkau tinggalkan masalah ini kepada kami sepeninggalmu" Maka jawab Rasulullah^Saw: "Sekalipun kamu minta ranting kayu ini, tidaklah aku akan berikan kepadamu."

Sesudah itu Musailamah Kadzab pulang dan dari negerinya ia menulis surat kepada Rasulullah^Saw Yang bunyinya begini:

مِنْ مُسَيْلِمَةَ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ سَلَامٌ عَلَيْكَ فَإِنِّي قَدْ أَشْرَكْتُ فِي الْأَمْرِ

مَعَكَ وَإِنَّ لَنَا نِصْفَ الْأَرْضِ وَلِقُرَيْشٍ نِصْفَ الْأَرْضِ وَلٰكِنَّ قُرَيْشًا قَوْمٌ يَعْتَدُوْنَ

"Bahwa surat ini dari Musailamah Rasulullah kepada Muhammad Rasulullah, salam sejahtera atasmu. Saya sudah bergabung dengan engkau, oleh sebab itu maka sebagian dari tanah ini untuk saya, dan sebagiannya lagi untuk Quraisy. Akan tetapi kaum Quraisy itu telah melampaui/melanggar batas." (Lihat "*Tibri*" juz 4 halaman 1849). Dan lihat pula "*Hujajul Kiramah*" halaman 234.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa sebenarnya Musailamah Kadzab menginginkan harta dan negeri! Tetapi Rasulullah^Saw tidak pernah menyuruh sahabat^r.a. supaya membunuh Musailamah Kadzab. Atas surat itu lalu Rasulullah^Saw memberi jawaban, yang demikian bunyinya:

إِنَّ الْأَرْضَ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

"Bumi ini akan diwariskan kepada siapa yang dikehendaki (Allah) dan akibat akhirnya adalah untuk orang-orang muttaki." (lihat "*Tarikh Khamis*" juz 2 halaman 175).

Lebih jauh kita dapat mengatakan dengan tegas bahwa RasulullahSaw dan sahabatra beliau, sama sekali tidak pernah menyuruh untuk membunuh Musailamah Kadzab karena ia menda'wakan "Nubuwah"(penda'waan kenabiannya) itu, seperti terbukti pula dari satu kejadian. Di masa hayatnya RasulullahSaw, ada seorang bernama Ibnu Sayyad. Orang ini menda'wakan dirinya sebagai Rasul AllahSwt di hadapan RasulullahSaw sendiri, tetapi beliauSaw sama sekali tidak pernah menyuruh membunuhnya, bahkan waktu Hadhrat Umar meminta izin kepada RasulullahSaw untuk membunuh Ibnu Sayyad, RasulullahSaw melarang keras.

Sekarang saya hendak menerangkan pula lebih jauh apakah penyebab yang sebenarnya maka para sahabat RasulullahSaw berperang dengan Musailamah Kadzab itu.

Musailamah Kadzab telah merampas dua buah dusun (desa) namanya Hajar dan Yamamah serta sekelilingnya, padahal kedua dusun itu kepunyaan orang Islam. Di salah satu dari dua tempat itu ada seorang tokoh umat Islam namanya Sumama bin Asal, yang menjadi Hakim dalam daerah itu. Hakim ini telah diusir oleh Musailamah dan ia sendiri yang menggantikannya. (Lihat "*Tarikh Khamis*" juz 2 halaman 177).

Kaum Musailamah Kadzab (Banu Hanifah) selalu merampoki Banu Amir. (Lihat "*Tarikh Tibri*" juz 4 halaman 1737).

Musailamah Kadzab membuat rumah sebagai Masjidil Haram (Ka'bah), dan dalam rumah itu berkumpul para perampok yang sesudah melakukan perampokannya lalu bersembunyi di dalam rumah itu." (Lihatlah "*TarikhTibri*" juz 4 halaman 932).

Musailamah Kadzab sendiri telah membunuh seorang sahabat RasulullahSaw namanya Habib ibni Zaid oleh karena sahabat itu ingkar terhadapnya, tidak mau percaya kepada kenabian Musailamah. Badan Habib tersebut kemudian dipotong-potong dan lalu dibakar. (Lihat "*Tarikh Khamis*" juz 2 halaman 241).

Ada seorang perempuan namanya Sajab binti Haris yang sangat memusuhi Islam. Musailamah Kadzab lalu menggabungkan dirinya dengan Sajab, kemudian keduanya berjanji hendak menghancurkan semua orang Islam. Ada 40.000 orang pengikut-pengikut Musailamah yang mau membinasakan orang Islam, dan mereka itu telah datang sampai ke negeri Yamamah. Karena sebab-sebab inilah maka para sahabat RasulullahSaw lalu menyatakan perang dengan Musailamah Kadzab serta pengikut-pengikutnya.

Sekarang kita periksa juga apa sebabnya maka para sahabat

Rasulullah[Saw] telah memerangi Tulaiha bin Khualid Asdi.

1. Tulaiha telah murtad dari Islam, semasa Rasulullah[Saw] masih hidup. Sesudah Rasulullah[Saw] wafat, dan kerajaan Islam telah berada di tangan Khalifah, maka Tulaiha lalu mengumpulkan lasykarnya di negeri Sumera, hendak menyerang orang Islam di Madinah. (Lihat "*Tarikh Tibri*" juz 4 halaman 1873).

2. Tulaiha telah mengirim saudaranya untuk menjadi kepala kumpulan-kumpulan yang memusuhi Islam, seperti Fazara, Gatfan, Thai, Sa'liba, Banu Kahana. Mereka itu berkumpul hendak menyerang negeri Madinah.

3. Ketika Rasulullah[Saw] wafat, saudaranya lalu mengepalai orang-orang yang telah murtad untuk melakukan pembunuhan atas orang Islam, seperti Banu Abas dan Banu Zubian (Lihatlah "*Tibri*" juz 4 halaman 1877). Orang-orang itu berkumpul di negeri Abrab, hendak menyerang Madinah (Lihatlah "*Ibnu Khuldum*" juz 9 halaman 65 dan "*Tibri*" juz 4 halaman 1873)

4. Banu Huzara yang dikepalai oleh Kharja bin Makhsin menyerang. Tetapi kemudian kalah. Lalu ia menggabungkan diri dengan Tulaiha dengan niat hendak menghancurkan Islam.

5. Ada seorang bernama Ujina bin Hisan, yang kerjanya merampas-rampas harta orang Islam. Kemudian ia menyatakan dirinya Islam adalah juga dari golongan Tulaiha. (Lihatlah Tarikh "*Khamis*" juz 2 halaman 232).

6. Semua golongan tersebut di atas sangat banyak melakukan penganiayaan terhadap orang-orang Islam, mereka memotong hidung dan telinga, banyak pula orang-orang Islam yang mereka lemparkan ke dalam api hidup-hidup. Untuk menerangkan betapa kejamnya golongan tersebut menganiaya orang-orang Islam, sebagai contoh kongkritnya cukuplah disini saya terangkan perkataan Tibri sebagai berikut:

وَلَمْ يُقْبَلْ خَالِدٌ (بَعْدَ هَزِيْمَتِهِمْ) مِنْ اَحَدٍ مِنْ اَسَدٍ وَغَطْفَانَ وَلَا هَوَازِنَ وَلَا سَلِيْمَ وَلَا طَئِي اِلَّا أَنْ يَأْتُوْهُ بِالَّذِيْنَ حَرَقُوْا وَمَثَلُوْا وَعَدَوْا عَلٰى أَهْلِ الْإِسْلَامِ فِي حَالِ رِدَّتِهِمْ

"Bani Asad, Bani Gatfan, Khawazin, Salim, Thai, telah memotong-motong telinga dan hidung orang-orang Islam." (Lihatlah "*Tibri*" juz 4 halaman 1900; "*Ibnu Khuldum*" juz 2 halaman 194).

7. Kasa bin Mahsan dan Sabad bin Akram dua orang sahabat[ra] yang

masyhur telah dibunuh oleh Tulaiha dan saudaranya. Setelah kedua sahabat[ra] itu mati, lalu diinjak-injaknya pula. (Lihat "*Tibri*" juz 4 halaman 1888 dan Tarikh "*Khamis*" juz 2 halaman 230).

Inilah sebab-sebabnya maka para sahabat Rasulullah telah berperang dengan Tulaiha. Akhirnya Tulaiha meminta ampun di masa Hadhrat Khalifah Umar[ra]. Tetapi Hadhrat Umar[ra] belum dapat memberi ma'af kepadanya. Pada suatu ketika di dalam satu peperangan, Suranbil ibni Hasna, sahabat Rasulullah[Saw] berhadapan dengan seorang kafir yang sangat kuat dan tangkas. Orang kafir itu hampir saja menewaskan jiwa Suranbil, tetapi Tulaiha tiba-tiba mencabut senjatanya dan langsung membunuh orang kafir itu, hingga Suranbil selamat. Bila orang-orang Islam mengetahui keadaan itu, maka tahulah mereka bahwa di dalam dada Tulaiha sebenarnya masih ada keimanan kepada Islam. Oleh sebab itu maka orang-orang Islam lalu memberitahukan hal itu kepada Hadhrat Khalifah Umar[ra] dengan maksud supaya Hadhrat Khalifah Umar[ra] memberi ma'af kepadanya. Akhirnya Hadhrat Khalifah Umar[ra] memberi ma'af kepada Tulaiha tetapi dengan perjanjian bahwa Tulaiha seumur hidupnya harus tinggal berdiam di perbatasan daerah Islam, dan kewajibannya ialah untuk menangkis serangan musuh Islam dari luar.

Dari riwayat ini kita mengetahui, bahwa para sahabat Rasulullah[Saw] memerangi Tulaiha bukan karena soal "*Nubuwah*"/kenabiannya, akan tetapi peperangan para sahabat[r.a.] dengan Tulaiha itu nyatalah ada kaitannya dengan politik. Hal ini saya sengaja tulis agak panjang dengan maksud untuk mencegah kalau-kalau ada orang yang mengatakan, bahwa di dalam agama Islam, ada hukum-hukum yang tidak sesuai dengan akal dan kemanusiaan dan sekedar memberantas faham, bahwa Islam meraih kemajuannya itu karena paksaan. Seperti itu juga para sahabat[ra] telah berperang dengan Aswad Ansi alasannya karena :

1. Anwad Ansi telah memberontak dan menyatakan kepada amil-amil (pegawai-pegawai urusan zakat) supaya zakat dikembalikan kepada orang yang punya, dan amil itu tidak boleh membawa zakat itu terus ke Madinah.

2. Golongan Mazhaj dan Najrah telah dibawa oleh Aswad dan Ansi untuk menyerang negeri Yaman dan kemudian membunuh Hakim yang bernama Sahar ibni Bazan, dan lain-lain orang lagi. (Lihat "*Tibri*" juz 4 dan Tafsir "*Kamil*" juz 2 halaman 141).

3. Aswad Ansi telah membunuh Sahar bin Bazan dan kemudian istrinya dikawin oleh Aswad Ansi dengan paksa.

4. Banu Najran, satu jama'ah /golongan pemberontak, yang dikepalai

oleh Aswad Ansi telah mengusir dua sahabat[r.a.] yang mulia, bernama Amar ibni Hazam dan Khalid ibni Said, keduanya Hakim di negeri Najran. (Lihatlah Tarikh "*Kamil*" juz 2 halaman 140).

Itulah pula sebabnya kenapa para sahabat Rasulullah[Saw] telah berperang dengan Aswad Ansi. Jadi bukan karena soal Nubuwah/ penda'waan kenabiannya.

Sebagaimana telah diterangkan di atas, bahwa di antara semua kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh Aswad Ansi, yang terpenting ialah tentang soal pembunuhan atas diri Sahar bin Bazan dan ia telah mengambil istrinya dengan paksa, hal-hal yang menunjukkan kebuasan dan kebinatangan Aswad Ansi sudah tentu menimbulkan keamarahan golongan umat Islam. Begitu juga peperangan yang terjadi dengan Lakid ibni Malik Azdi yang mula-mulanya ia sudah masuk Islam dan kemudian menjadi murtad. Setelah murtad, ia lalu membuat kumpulan orang-orang yang terdiri atas keluarganya dan para sahabatnya. Ia lalu mengangkat dirinya sendiri menjadi kepala negeri Aman, sedang kepala Pemerintah Islam sebenarnya ialah Jafar bin Abbad, telah diusirnya. (Lihatlah Tarikh "*Tibri*" juz 4 halaman 1977 dan "*Ibni Khuldun*" juz 2 halaman 78, "*Tarikh Kamil*" juz 2 halaman 156).

Dari keterangan-keterangan tadi diketahui bahwa semua peperangan yang dilakukan oleh para sahabat[ra] dan perselisihan itu terjadi karena:

1. Orang-orang itu menda'wakan nubuwah (kenabian) baru, yaitu menukar segala peraturan-peraturan dan syari'at yang dibawa oleh nabi Muhammad Rasulullah[Saw] sambil tidak mengakui kebenaran kenabian Nabi Muhammad[Saw].
2. Mereka itu mau menjadi Raja Dunia.
3. Mereka itu mau harta benda.
4. Mereka itu membunuh orang-orang Islam dan menganiaya perempuan-perempuan.

Inilah dasar-dasar peperangan yang dijalankan oleh para sahabat Rasulullah[Saw]. Tetapi bagaimana pula fatwa orang lain? Katanya syah membunuh orang-orang Ahmadiyah. Lihatlah! Sesuaikah fatwa itu dengan perbuatan para sahabat Rasulullah[Saw] sebagaimana tersebut di atas?.

1. Ahmadiyah tidak menukar syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad Rasulullah[Saw].
2. Ahmadiyah tidak menuju kepada soal-soal keduniaan.

3. Ahmadiyah tidak mencari harta dunia.
4. Ahmadiyah tidak pernah menganiaya siapa pun juga.
5. Ahmadiyah membenarkan Nabi Muhammad RasulullahSaw sebagai *Khataman Nabiyyin*.
6. Ahmadiyah membenarkan, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmadas itu Al-Masih yang dijanjikan dan Imam Mahdi *Hakaman 'Adalan*, adalah berdasar atas perintah Nabi Muhammad RasulullahSaw sebagaimana tersebut di dalam Al-Hadits.

Segolongan orang-orang yang belum membaca banyak buku-buku agama, melainkan hanya pernah membaca satu atau dua buah saja, kalau tidak dapat memberi bukti-bukti dari Al-Qur'an dan Hadits tentang ketetapan bahwa sesudah Nabi Muhammad RasulullahSaw tidak ada nabi lagi, lalu berkata: "*Ijma'* umat Islam berkata, bahwa sesudah Nabi MuhammadSaw tidak ada nabi lagi, siapa yang tidak percaya kepada *ijma'*, kafir, katanya. Sebenarnya mereka itu tidak tahu apa arti *ijma'*. Mereka hanya pernah mendengar perkataan "*ijma'*", tetapi mereka tidak tahu akan artinya yang sebenar-benarnya. Oleh karena itu disini saya hendak menerangkan apakah arti *ijma'* itu sebenar-benarnya dan berapa pula macam-macamnya *ijma'*, dan *ijma'* yang manakah pula yang wajib diikuti hingga kalau tidak diikuti menyebabkan kita menjadi kafir.

Bila kita telah mengetahui patokan dan garis-garisnya yang terang barulah kita dapat membuat perbandingan yang tegas. Arti *ijma'* menurut "*Muslimuts Tsubut*" juz 2 halaman 166 catatan Mesir:

اِتِّفَاقُ الْمُجْتَهِدِيْنَ مِنْ هٰذِهِ الْأُمَّةِ فِيْ عَصْرٍ عَلٰى اَمْرٍ سِرَاعِيٍّ

"Kesepakatan timbangan para Mujtahid umat Islam dalam satu zaman tentang suatu urusan."

Di dalam "*Nurul Anwar*" arti *ijma'* itu tersebut begini:

اِتِّفَاقُ الْمُجْتَهِدِيْنَ الصَّالِحِيْنَ مِنْ اُمَّةِ مُحَمَّدٍ صلّعم فِيْ عَصْرٍ وَاحِدٍ عَلٰى اَمْرٍ قَوْلِيٍّ اَوْ فِعْلِيٍّ

"Kesepakatan para Mujtahid yang sholeh dari umat MuhammadSaw dalam suatu zaman dalam perkara yang diucapkan atau dikerjakan."

Di dalam "*Kamrul Akmat*" (Nurul Anwar) adalah begini:

هُوَ ٱلِاتِّفَاقُ فِيْ كُلِّ عَصْرٍ عَلَى أَمْرٍ مِنَ ٱلْأُمُوْرِ مِنْ جَمِيْعِ مَنْ هُوَ أَهْلُهُ مِنْ هَذِهِ ٱلْأُمَّةِ

يَشْمِلُ الْمُجْتَهِدِيْنَ مِنْ أَمْرٍ يَحْتَاجُ إِلَى الرَّأْيِ

"Kesepakatan di tiap zaman atas sesuatu perkara dari beberapa orang yang ahli dalam perkara itu, dalam umat Nabi Muhammad[Saw], termasuk di dalam ini para Mujtahidin, atas perkara yang perlu dipertimbangkan untuk suatu pendapat."

Dari ketiga-tiga keterangan ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa untuk sesuatu *ijma'* perlu ada 3 syarat:

1. Orang-orang yang diambil pendapatnya itu ialah orang yang pintar, berilmu dan dapat memberi fatwa mujtahid. Di dalam "Al-*Manar*" tersebut:

وَأَهْلُ الْإِجْمَاعِ مَنْ كَانَ مُجْتَهِدًا صَالِحًا

Artinya: "Untuk *ijma'* ada perlu orang-orang Mujtahid yang saleh."

2. Bahwa semua Mujtahid yang masyhur di zaman itu, mufakat dalam suatu masalah. Tidak boleh sekali-kali terjadi seorang saja yang bicara, kemudian yang lainnya hanya mengikut, dan akhirnya dikatakan bahwa itulah ijma'. Atau seorang dua saja yang sepakat menyatakan pendapatnya itu, yang lain tidak, ini juga bukan ijma' namanya. Di dalam "*Nurul Anwar*" ada tersebut begini:

لَابُدَّ فِيهِ مِنِ اتِّفَاقِ الْكُلِّ مِنَ الْخَوَاصِ وَالْعَوَامِ حَتَّى لَوْ خَالَفَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ لَمْ يَكُنْ

إِجْمَاعًا

Bahwa "Di dalam *ijma'* orang-orang yang khusus dan orang awam mesti sesuai benar pendapatnya, salah seorang saja jika tidak sesuai pendapatnya, itupun bukan *ijma'* namanya."

3. Bahwa Mujtahidin itu, harus berkumpul pada satu tempat supaya dapat berdebat satu dan lainnya dan dapat mengetahui bagaimana pendapat orang lain, baik dengan keterangan lisan maupun dengan tulisan seperti tersebut di dalam "*Nurul Anwar*":

وَالشَّرْطُ إِجْمَاعُ الْكُلِّ وَخِلَافُ الْوَاحِدِ مَانِعٌ

Artinya: "Syaratnya *ijma'* itu harus semuanya sepakat. Satu saja menyalahkan, sudah maka itu menjadi halangan."

Kalau kita perhatikan syarat-syarat sebagai yang tersebut di atas, maka kita dapat mengetahui bahwa tidak dapat ada *ijma'* dalam umat Islam kecuali di waktu para sahabat Rasulullah[Saw] yang dahulu. Oleh sebab itu maka ulama di dalam umat Islam banyak sekali perselisihan misalnya:

- Imam Malik berkata, bahwa untuk *ijma'* cukuplah Ahli Madinah saja.
- Imam Syafi'i berkata, bahwa *ijma'* itu boleh diterima bila semua orang yang *ijma'* itu sampai mati berdiri di atas pendapat itu. Kalau seorang saja di antaranya masih hidup, tidak boleh putusan itu dikatakan *ijma'*, sebab boleh jadi ia masih dapat menukar pendiriannya.
- Syekh Muhyiddin ibnu Arabi berkata, bahwa maksud dari *ijma'* ialah *ijma'* para sahabat[ra] saja (Lihat "*Nurul Anwar*").
- Imam Ahmad ibni Hambal, setelah melihat syarat-syarat itu lalu terus terang berkata bahwa siapa yang mengatakan bahwa ada *ijma'*, maka ia itu bohong:

مَنِ ادَّعَى الْإِجْمَاعَ فَهُوَ كَاذِبٌ

(Lihatlah "*Muslimuts Tsubut*" juz 2 halaman 168)

Begitu juga kalau ada orang berkata: "Inilah perkiraan saya, dan saya tidak tahu apakah ada orang lain yang tidak sesuai dengan saya", hal inipun tidak boleh dikatakan *ijma'*.

Ijma' boleh diartikan pula dengan istilah lain yaitu:

1. *Ijma' Qauli* (*Ijma'* ucapan)
2. *Ijma' Fi'li* (*Ijma'* amal/ perbuatan)

Ijma' Qauli artinya semua Mujtahidin di dalam satu waktu sepakat berkata tentang sesuatu. *Ijma' Fi'li* artinya semua Mujtahidin sepakat mengerjakan pekerjaan itu.

Sekarang dari semuanya ini kita mengetahui, bahwa hanyalah ada satu macam *ijma'*, yang bila diingkari dapat menjadi kafir, lafaznya begini:

إِجْمَاعُ الصَّحَابَةِ نَصًّا مِثْلُ أَنْ يَقُوْلُوْا جَمِيْعًا أَجْمَعْنَا عَلٰى كَذَا فَإِنَّهُ مِثْلُ الْآيَةِ وَالْخَبَرِ
الْمُتَوَاتِرِ حَتّٰى يُكْفَرَ جَاحِدُهُ وَمِنْهُ الْإِجْمَاعُ عَلٰى خِلَافَةِ أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللهُ تَعَالٰى
عَنْهُ ثُمَّ الَّذِيْ نَصَّ الْبَعْضُ وَسَكَتَ الْبَاقُوْنَ مِنَ الصَّحَابَةِ وَهُوَ الْمُسَمّٰى بِالْإِجْمَاعِ
السُّكُوْتِيِّ وَلَا يُكْفَرُ جَاحِدُهُ

Maksudnya: "*Ijma' haqiqi*, ialah *pertama*, bila para sahabat[ra] sepakat berkata dengan lafaz yang jelas begini: "Kami telah *ijma'* di atas hal

ini," itulah baru namanya *ijma' haqiqi*. Keadaan yang begini hukumnya seperti ayat Al-Qur'an atau *khabar mutawatir*. *Ijma'* yang semacam inilah, kalau diingkari dapat menjadi kafir. Ijma' yang *kedua*, ialah bahwa sebagian sahabat[r.a.] bersepakat, tentang sesuatu perkara tetapi sebagian sahabat[r.a.] diam, tidak berkata apa-apa. *Ijma'* yang semacam ini namanya *Ijma' Sukuti* (sepakat diam) dan tidak akan menjadi kafir atas orang yang mengingkarinya."

Disini nampak dengan jelas bahwa orang yang melanggar *ijma' suquti* tidak boleh mengafirkannya, tetapi disini mudah sekali orang mengatakan, tentang ini, dan tentang itu telah "*ijma'* " umat Islam dsb. Dan siapa yang berlawanan dengan fahamnya sendiri, lalu dicapnya dengan perkataan kafir, karena bertentangan dengan "*ijma'*" katanya.

Ulama-ulama yang mudah mengatakan kafir kepada Ahmadiyah wajib lebih dulu mempelajari apakah macamnya *nubuwah* (kenabian), yang dapat menjadikan kafir itu. Selidikilah dengan sedalam-dalamnya, kemudian lihatlah pula kepada Penda'waan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Beliau berkata: "Sayalah nabi Allah Isa, dan Imam Mahdi yang kalian tunggu-tunggu itu".

Kenabian Itu Adalah Satu Nikmat Yang Maha Besar

Maka jelaslah pada kita sekarang, bahwa menurut Al-Qur'an, Hadits dan sufia, kenabian yang sudah putus itu ialah kenabian yang membawa syari'at baru. Adapun *nubuwah* (kenabian) itu sebenarnya menurut Al-Qur'an adalah satu nikmat yang sangat besar seperti firman Allah[Swt] dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ

وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا

Artinya: "Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu, ketika Dia menjadikan nabi-nabi di antaramu dan menjadikan kamu raja-raja." (QS. *Al-Maidah*, 5:21)

Jadi kalau *nubuwah* (kenabian) sudah putus, berarti terputuslah nikmat yang besar dari Allah[Swt] itu untuk kita. Apakah umat Islam mau apabila Allah[Swt] tidak menurunkan lagi nikmat-Nya kepada kita, sedangkan nikmat itu adalah anugerah derajat keruhanian yang senantiasa kita harapkan? Allah[Swt] sendiri telah mengajari kita supaya sekurang-kurangnya 17 kali dalam 24 jam, kita meminta nikmat yang telah diberikan kepada Bani Israil dahulu itu agar dianugerahkan juga kepada kita; dalam bentuk doa permohonan:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Yakni: “Ya Allah, tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka."

Umat yang terdahulu, yaitu berupa suatu Kitab sebagai penunjuk jalan, hikmah-hikmah dan kenabian, seperti yang telah disebutkan Allah dalam Al-Qur’an.

وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepada Bani Israil Al-Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian.” (QS. *Al-Jasiyah*, 45:17)

Sungguh kalau kita perhatikan keadaan Umat Islam sekarang ini, tentang bagaimana mereka menolak kenabian Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu, serta mengatakan tidak dapat datang lagi nabi, betul-betul sama seperti orang-orang dahulu yang telah menolak dan menentang kenabian itu, serta mengatakan tidak akan dapat datang lagi nabi. Dan tiap kali ada orang yang mendapat nikmat kenabian dari Allah[Swt], maka orang-orang awampun kemudian mengingkari. Akan tetapi setelah nabi itu telah wafat, mereka akan mengatakan bahwa tidak akan ada lagi nabi yang lain diutus sesudahnya. Fakta yang tidak dapat diingkari tentang hal ini, yaitu yang diriwayatkan oleh Allah[Swt] sendiri dalam Al-Quran, tentang Nabi Yusuf[as] dalam Al-Qur’an Allah[Swt] berfirman:

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ

Artinya: “Dan sesungguhnya kepada kamu telah datang Yusuf sebelum ini dengan bukti-bukti yang nyata, tetapi kamu selalu dalam keraguan dari apa yang dibawanya kepadamu. Sehingga apabila ia mati, kamu berkata, "Allah sekali-kali tidak akan mengutus sesudahnya seorang rasul pun." Demikianlah Allah menyatakan sesat kepada siapa yang melampaui batas, yang ragu-ragu.” (QS. *Al-Mu'min*, 40:34)

Demikian juga orang-orang Yahudi pun berkata “Tidak ada lagi nabi setelah nabi Musa[a.s.]” Orang Nasara (Kristen) pun berkata demikian juga, "Tidak ada lagi nabi sesudah Yesus (Nabi Isa[as])”, hingga banyak sekali buku-buku yang sudah dikeluarkannya yang mengatakan tidak ada lagi nabi. Dan sekarang yang orang-orang Islam dimuliakan juga mengikuti langkah-langkah mereka dan akhirnya berkata pula “tidak ada lagi nabi” sesudah Nabi Muhammad[Saw].

Kalau kita periksa sejarah Dunia, tentu kita akan melihat bukti, bahwa tiap-tiap umat (kaum) yang berkata, ada lagi nabi atau kenabian itu tidak putus, selamanya umat itu menjadi maju dan akhirnya memegang Pemerintahan atau kerajaan; akan tetapi sebaliknya bila sesuatu umat berkata "tidak ada lagi nabi" maka sejak waktu itu juga, umat itu menjadi mundur dan akhirnya jatuh sama sekali.

Umpamanya, bangsa Aria, waktu mereka mengakui bahwa Wedha itu perkataan Allah, mereka selalu memegang Pemerintahan, akan tetapi ketika kaum Aria berkata bahwa *nubuwah* (kenabian) sudah habis, dan Allah[Swt] tidak akan berkata-kata lagi, maka dari masa itulah mereka mendapat kehinaan, artinya mereka itu sendiri yang telah merusakkan buah dari pada kenabian itu yaitu kerajaan. Sebagai bukti cobalah lihat kaum yang didatangi oleh nabi Yusuf[a.s.] ketika nabi Yusuf masuk ke negeri Mesir, dan kemudian beliau berkata kepada orang-orang Mesir "saya nabi"; setelah orang-orang itu percaya lalu mereka memegang kekuasaan (Kerajaan). Tetapi setelah mereka berkata: لَنْ يَّبْعَثَ اللّٰهُ مِنْ بَعْدِهٖ رَسُوْلًا ("Allah Ta'ala tidak akan mengutus Rasul lagi sesudahnya "), maka dari hari itulah kaum itu kemudian mendapat kehinaan sampai akhirnya menjadi budak Fir'aun. Begitu juga kaum nabi Musa[as], mula-mula mendapat kerajaan, akan tetapi ketika mereka berkata:

لَنْ يَّبْعَثَ اللّٰهُ مِنْ بَعْدِهٖ رَسُوْلًا

Yakni, "Orang-orang Yahudi mengatakan: "Tidak ada lagi nabi sesudah nabi Musa[a.s.]" maka, sejak saat itu kaum itu menjadi mundur dan akhirnya mendapat kehinaan.

Dan dalam "*Tafsir Kabir*" hal. 410, ada tertulis begini:

وَالْيَهُوْدُ كَانُوْا يَقُوْلُوْنَ اَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَ مُوْسٰى

Yakni: "Orang-orang Yahudi selalu mengatakan: "Tidak ada lagi nabi sesudah nabi Musa[as]."

Maka dari saat itu kaum itu menjadi mundur dan akhirnya mendapat kehinaan.

Begitu juga kaum Parsi sesudah Barsi datang, mereka mengakui bahwa Zoroaster yang membawa Kitab Yendu Wusta (Zen Avesta) adalah satu nabi yang mereka ikuti, lalu mereka maju dan akhirnya memegang tampuk kerajaan. Akan tetapi sesudah mereka berkata kenabian sudah putus, maka dari waktu itu mulailah mereka mendapat kehinaan.

Demikian pula halnya orang-orang Kristen, pada awalnya penangkap ikan yang percaya kepada Al-Masih, mengakui bahwa Allah itu senantiasa

berkata-kata dengan manusia, maka mereka telah mendapat wilayah Syam, Yerussalem, Rum, Mesir, Arab, Afrika dll. lagi. Tetapi setelah mereka berkata bahwa sesudah Al-Masih tidak akan datang lagi nabi ke dunia, maka tempat-tempat itu sudah diambil oleh orang-orang Islam. Dan kaum Muslimin senantiasa menjunjung tinggi nama Allah dan Rasulnya[Saw] dan selalu percaya bahwa nikmat Allah itu tidak akan putus-putusnya, akan tetapi setelah orang Islam berkata tidak ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad[Saw], maka orang-orang Islam mulai mundur, serta bercerai-berai, dan jatuh ke dalam jurang kehinaan dan kesengsaraan sampai sekarang kita telah saksikan sendiri bagaimana kehinaan dan kelemahan yang dialami oleh orang-orang Islam. Persatuan sama sekali lenyap, sedang yang tinggal ialah mencaci-maki dan saling kafir mengkafirkan. Kebagusan dan ketinggian Muslim hanya tinggal pernyataan saja.

Wahai orang-orang Islam! Ingatlah kepada nasihat Allah Ta'ala yang keras sebagai tersebut dalam surah "*Al-Mu'min*" 40:34 yang disebut di atas tadi:

وَلَقَدْ جَآءَكُمْ يُوْسُفُ

"Dan sungguh telah datang/diutus kepadamu Yusuf."

Disini Allah Ta'ala berfirman dan memberi ingat, bahwa kalau sesuatu kaum (umat) selalu tetap dalam keraguan atas apa yang diturunkan dan atas segala hal yang dikhabarkan, dan yang diperintahkan oleh Tuhan dan selalu saja berkata:

لَنْ يَّبْعَثَ اللّٰهُ مِنْ بَعْدِهٖ رَسُوْلًا

Yakni, "Allah pasti tidak akan mengutus Rasul lagi sesudahnya." Maka Allah Ta'ala akan meninggalkan mereka dalam kesesatan, seperti yang difirmankan oleh Allah Ta'ala:

كَذٰلِكَ يُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ

Yakni: "Demikianlah orang-orang yang berlebih-lebihan, dan orang-orang yang senantiasa dalam keraguan itu, Allah Ta'ala akan membiarkan mereka tetap dalam kesesatannya."

Karena di dalam perbantahan dan perlawanan, mereka tidak dapat membawa keterangan yang kuat dan yang benar, seperti firman Allah Ta'ala:

الَّذِيْنَ يُجَادِلُوْنَ فِيْٓ اٰيَاتِ اللّٰهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ

Yakni: "Orang-orang yang berbantah mengenai ayat-ayat Allah, tanpa dalil yang kuat yang datang kepada mereka *dari Allah*."

Sebab itu Allah sangat murka kepada mereka itu dengan firman-Nya:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ وَعِنْدَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كَذٰلِكَ يَطْبَعُ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ

Yakni: "Betapa besar kemurkaan di sisi Allah dan di sisi orang-orang beriman. Demikianlah Allah mencap setiap hati orang-orang yang sombong dan yang angkuh."

Oleh karena itu saya berharap hendaknya aqidah yang bathil itu dibuang, agar supaya Allah Ta'ala akan mencintai kita. Tentu kita tidak ingin, Allah[Swt] marah kepada kita. Tentu kita tidak ingin, bahwa Allah[Swt] tidak berbicara lagi, artinya bisu. Karena alangkah ruginya kita jika Allah[Swt] tidak akan bercakap-cakap lagi dengan kita manusia!

Supaya lebih jelas, bagaimana aqidah atau pendirian Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as], di bawah ini saya kemukakan beberapa contoh tulisan dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang ditujukan kepada orang-orang yang masuk dalam Jama'ah Ahmadiyah". Dalam buku "*Mawahiburrahman*" hal. 96 beliau bersabda:

لَا يَدْخُلُ فِي جَمَاعَتِنَا إِلَّا الَّذِي دَخَلَ فِي دِينِ الْإِسْلَامِ وَاتَّبَعَ كِتَابَ اللّٰهِ
وَسُنَنَ سَيِّدِنَا خَيْرِ الْأَنَامِ وَآمَنَ بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ الْكَرِيمِ الرَّحِيمِ وَبِالْحَشْرِ
وَالنَّشْرِ وَالْجَنَّةِ وَالْجَحِيمِ وَيَعِدُ وَيُقِرُّ بِأَنَّهُ لَنْ يَبْتَغِيَ دِينًا غَيْرَ دِينِ
الْإِسْلَامِ وَيَمُوتَ عَلَى هٰذَا الدِّينِ دِينِ الْفِطْرَةِ مُتَمَسِّكًا بِكِتَابِ اللّٰهِ
الْعَلَّامِ وَيَعْمَلُ بِكُلِّ مَا ثَبَتَ مِنَ السُّنَّةِ وَالْقُرْآنِ وَإِجْمَاعِ الصَّحَابَةِ
الْكِرَامِ وَمَنْ تَرَكَ هٰذِهِ الثَّلَاثَةَ فَقَدْ تَرَكَ نَفْسَهُ فِي النَّارِ

Maksudnya: "Tidak boleh masuk ke dalam Jamaah kami, selain dari orang yang memeluk agama Islam dan mengikuti Kitabullah dan Sunah Penghulu kami Nabi Muhammad[Saw], *Khairul Anam*, dan yang percaya kepada Alam Mahsyar, Nusyur, sorga, neraka; dan yang berjanji dan berikrar bahwa ia tidak akan mencari agama lain selain dari agama Islam dan ia akan mati di atas agama ini yaitu agama yang sesuai dengan fitrat dan akan memegang Kitab Allah, dan mengamalkan segala apa-apa yang

datang dari Sunah Nabi[Saw] dan Al-Qur'an, dan *Ijma'* para sahabat[ra] yang mulia; dan barang siapa meninggalkan tiga perkara ini, maka sesungguhnya ia telah memasukkan dirinya ke dalam neraka, dan akhirnya akan binasa."

Pembaca yang terhormat! Dari tulisan-tulisan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang tersebut di atas, dapatlah kiranya diketahui dengan yakin tentang aqidah atau kepercayaan beliau itu, dan tidak lain agama yang beliau junjung tinggi itu selain dari agama Islam sejati, yang dibawa oleh Nabi Karim Muhammad Musthofa[Saw]. Apabila pembaca masih belum juga merasa puas, atau merasa kurang cukup dengan keterangan dan bukti-bukti yang ditulis di atas itu, akan baik sekali jika para pembaca memeriksa sendiri buku-buku beliau yang lainnya seperti:

I. Nurul-Haq, juz II hal. 23-31

II. Mawahiburrohman, hal. 69-96

III. Haqiqatul wahyi, hal. 141

IV. Barahin Ahmadiyah, juz V, hal. 183

V. Kisyti-Nuh, hal. 13-24

VI. Izalah-Auham, hal 73, 128 dan 219.

VII. Taudhih-Maram, hal. 26-27 dsb.

Pembaca yang terhormat! Sungguh besar fitnah-fitnah dan tuduhan-tuduhan yang dilemparkan atas diri Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu, padahal beliau satu kalipun tidak pernah berbuat kesalahan kepada mereka itu. Sekarang baiklah saya mulai membuktikan kedustaan tuduhan-tuduhan mereka, yaitu orang-orang yang anti kepada beliau dan kepada Ahmadiyah itu.

Pasal Pertama
Tentang Ketuhanan

Tentang Allah[Swt], beliau menulis dalam bukunya, seperti berikut:

بَلْ نُؤْمِنُ وَنَعْتَقِدُ اللهُ أَحَدٌ صَمَدٌ لَا شَرِيكَ لَهُ فِي ذَاتِهِ وَلَا فِي جَمِيعِ صِفَاتِهِ فِي
السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرَضِينَ وَمَنْ أَشْرَكَ بِاللهِ لِشَيْئٍ مِنْ أَشْيَاءِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَهُوَ
كَافِرٌ مُرْتَدٌّ عِنْدَنَا وَمُفَارِقٌ لِدِينِ الْإِسْلَامِ وَأُوصَلَ فِي الْمُشْرِكِينَ

(“*Hamamatul Busyro*, hal.88)

Maksudnya: “Kami beriman dan kami beraqidah, bahwa Allah itu Esa, lagi Shomad, tidak ada sekutu bagi-Nya, di dalam zat-Nya; dan tidak ada dalam semua sifat-Nya yang sama dengan yang ada dalam langit dan dalam bumi; dan barangsiapa yang mensekutukan Allah dengan sesuatu dari segala sesuatu yang ada di langit dan bumi, maka ia itu pada sisi kami adalah kafir dan murtad dan keluar dari Agama Islam, dan termasuk dalam golongan orang yang musyrik.”

Menurut tulisan yang tersebut di atas itu berarti, bahwa beliau itu beraqidah bahwa Allah[Swt] itu Maha Esa dan *Shomad* dalam segala halnya dan dalam segala sifatnya. Dalam buku lain beliau berkata, bahwa Allah[Swt] itu adalah Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai Dia (“*Al-Wasiyat*”, hal.10). Dalam tempat lain, beliau menulis

bahwa Allah[Swt] itu Esa, tidak berubah, Kuasa yang tidak ada batasnya, dan tidak ada yang menyerupai-Nya("*Tohfah Qaisyriyah*", hal.17).

Demikianlah yang sebenarnya aqidah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tentang Allah[Swt] itu. Akan tetapi, bagaimanakah bunyinya tuduhan para penentang itu? Baiklah saya kutip di bawah ini tuduhan-tuduhan yang telah ditaburkan oleh kiyai-kiyai dan ulama yang ada disini, sebagaimana tersebut dalam suatu buku yang dikeluarkan oleh "Pemblela Islam" bernama "*Risalah Mirzaiyah*" dan yang paling akhir disiarkan lagi oleh beberapa orang di Bandung dalam satu majalah yang bernama "*Lasykar Islam*". Begini bunyinya:

1. Sesungguhnya Allah itu mempunyai batas panjang, dan lebar dan mempunyai kaki dan tangan yang tak terhingga banyaknya.
2. Dan juga Ia mempunyai urat-urat seperti kawat telegrap terbentang ditiap-tiap penjuru.
3. Bahwa Allah mempunyai panjang dan lebar dan baginya beberapa kaki dan tangan yang tak dapat dihitung dan dihinggakan dan lagi ada baginya urat-urat seperti kawat telepon yang dibentangkan di segala tempat.
4. Sesungguhnya sesudah Allah membuang dinding (pagar) antaraku dan Dia maka ia bergurau dengan daku beberapa kali.

Tuduhan-tuduhan (fitnah-fitnah) yang di atas ini, mula-mula disiarkan di negeri ini pada tahun 1933, dalam satu buku bernama "*Risalah Mirzaiyyah*" oleh "Pemblela Islam" di Bandung. Dalam perdebatan antara saya (Ahmadiyah) dengan Saudara A. Hasan (Pembela Islam) pada tahun 1933 di Jakarta, saya sudah bantah di muka khalayak ramai, dan saya bentangkan waktu itu kedustaan buku tersebut.

Perkataan atau tuduhan-tuduhan yang di atas tadi itu menurut buku "Risalah Mirzaiyyah" katanya ada tertulis dalam buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang bernama "*Taudhihul Maram*" hal. 83. Waktu saya sedang berdebat dengan Saudara A. Hasan, saya perlihatkan buku "*Taudhihul Maram*" itu kepadanya, supaya ia tunjukkan dimana perkataan: "Sesungguhnya sesudah Allah membuang dinding (pagar) di antara aku dan Dia, Dia bergurau dengan aku beberapa kali" itu. Dan saya berkata waktu itu, sambil saya menggoyang-goyangkan buku itu di atas podium, supaya dipersaksikan oleh hadirin agar umum mengetahui, bahwa perkataan-perkataan itu adalah satu fitnah dan kedustaan belaka, sebab Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tidak pernah menulis satu huruf pun perkataan yang demikian.

Apa jawaban Saudara A. Hasan waktu itu? Ia berkata bahwa isi "*Risalah*

Mirzaiyyah" itu ia kutip dari satu Surat Kabar di Bagdad yang bernama "*Shirotol Mustaqim*" no.120 dan katanya, di dalam "*Risalah Mirzaiyyah*" ke II hal. 7 pun ia (Pemblela Islam) sudah menulis begini: "Karena kami (Saudara A. Hasan) tidak mempunyai buku-buku Mirza, maka apa-apa yang tersebut dalam karangan-karangan Saudara Abul Makarim Muhammad Abdussalam itu, tak dapat kami akurkan perkataannya dan bunyinya". (Lihat *Verslag Debat Resmi* (officieel) yang sudah ditanda-tangani oleh Saudara A.Hasan sendiri tahun 1933 hal. 128-129).

Perhatikanlah! Disini orangnya sendiri (Saudara A. Hasan) sudah mengakui, bahwa ia sendiri tidak dapat mengoreksi sejauh mana kebenarannya, apa lagi mempelajarinya. Walaupun sudah jelas dipersaksikan oleh beribu-ribu orang kedustaannya itu, akan tetapi sekarang ada lagi orang lain yang anti kepada kami, yang berani mengutip lagi fitnah itu dalam tahun 1941 dalam majalah bernama "*Lasykar Islam*" serta dibubuhi dengan perkataan, bahwa si penulis itu mengutip dari buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri, akan tetapi disini tidak disebutkan lagi halaman buku tersebut, boleh jadi ia takut kalau ada yang menanyakannya lagi. Gerombolan orang-orang "*Lasykar Islam*" ini lebih tinggi lagi kelasnya dalam kedustaannya. Sebetulnya kalau pembaca akurkan buku "*Risalah Mirzaiyyah*" dengan isi "*Lasykar Islam*" itu tentu pembaca akan mendapatkan bukti bahwa isi kedua buku itu hampir sama saja. Kedustaan-kedustaan yang ada dalam buku "*Risalah Mirzaiyyah*" nyata ada dalam majalah "*Lasykar Islam*". Nyata sekali bahwa isi majalah itu hanya dapat mengutip dari buku "*Risalah Mirzaiyyah*" saja, bukan buah penyelidikannya sendiri, dan bukan pula kutipan dari buku-buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri, sebagaimana mereka itu telah berani memberikan pengakuan.

Tentang tuduhan, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah menulis bahwa Allah terbatas, inipun fitnah belaka. Yang sebetulnya beliau itu menulis dalam bukunya "*Hamamatul Busyro*" dan "*Taudhih-Maram*" sebaliknya dari itu, yakni bahwa kekuasaan Allah[Swt] itu tidak ada batasnya, bukannya "terbatas". Disini orang yang anti itu telah membuang perkataan "TIDAK" di depan kata "ADA". Menurut pengajaran Rasulullah[Saw] apakah boleh umat Islam menukar-nukar perkataan orang lain karena anti, yang maksudnya supaya orang-orang lain turut membenci?

Kesimpulannya, terserah kepada para pembaca sendiri. Dalam satu buku ada orang menulis, bahwa urat-uratnya Tuhan itu seperti kawat telepon, sedang dalam buku lain, orang tulis seperti kawat telegrap. Inipun sudah berlainan satu sama lain antara orang-orang anti itu, padahal Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri tidak pernah menulis perkataan

telepon atau pun telegrap, meski dalam bahasa apa sekalipun.

Kepercayaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] bahwa: Allah[Swt] mempunyai kaki dan tangan (-katanya-) dan oleh karena ini menurut mereka beliau itu kafir. Saya jawab: Walaupun Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sebetulnya tidak pernah menulis seperti itu, saya mau menerangkan disini, bahwa di dalam Hadits dan Al-Qur'an-pun perkataan yang semacam itu ada. Apakah mereka itu tidak mengetahui sabda Rasulullah[Saw] tentang itu? Beliau[Saw] pernah bersabda:

قَلْبُ الْمُؤْمِنِيْنَ بَيْنَ اُصْبُعَيْنِ مِنْ اَصَابِعِ الرَّحْمَانِ

Dalam Hadits ini Rasulullah[Saw] bersabda, bahwa: "Hati orang mukmin adanya di antara dua jari-jari *Al-Rahman* (Allah[Swt])."

Di dalam Al-Qur'an Allah[Swt] pun berfirman:

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوْطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ

"Kedua tangan-Nya (Allah) terbentang lebar. Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki." (QS. *Al-Maidah,* 5:65)

Dalam ayat lain Allah[Swt] berfirman, (QS. *Az-Zumar*, 39:68):

وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِيْنِهِ

Artinya: "Dan seluruh langit akan tergulung di tangan kanan-Nya"

Dalam lain ayat lagi Allah[Swt] berfirman, QS. *Adz-Dzariyat*, 51:48)

وَالسَّمَآءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَّإِنَّا لَمُوْسِعُوْنَ

Artinya: "Dan Kami telah menjadikan langit dengan tangan-tangan Kami sendiri."

Dan dalam ayat yang lain, Allah[Swt] berfirman (QS. *Al-Qalam*, 68:42):

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ

Artinya: "Pada hari ketika betis disingkapkan." (Ini arti menurut mereka).

Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah[r.a.], Rasulullah[Saw] ada bersabda:

وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ عَيْنَهُ الَّتِي يُبْصِرُ بِهَا وَأُذُنَهُ الَّتِي يَسْمَعُ بِهَا وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا

Artinya: "Senantiasa hamba-Ku itu bertambah dekat kepada-Ku

dengan *nawafil* (sholat-sholat nafal) sehingga Aku cinta kepadanya, bila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi telinganya yang dengan itu dia mendengar, Aku menjadi matanya yang dengan itu dia melihat; Aku menjadi tangannya yang dengan itu dia memegang, Aku jadi kakinya yang dengan itu dia berjalan.”

Dalam satu Hadits lagi yang diriwayatkan oleh Anas[r.a.] Rasulullah[Saw] bersabda:

إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِذَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا

وَإِذَا أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً (البخاري)

Artinya: “Bila hamba itu mendekati Aku sejengkal, Aku mendekatinya sehasta, dan bila dia mendekati Aku sehasta, Aku akan mendekati dia sedepa. Kalau dia datang kepada-Ku dengan berjalan, niscaya Aku akan datang kepadanya dengan berlari.”

Satu Hadits lagi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah[Saw] bersabda:

يَضْحَكُ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ يَدْخُلَانِ

الْجَنَّةَ . . . (متفق عليه)

Artinya: “Allah Ta’ala tertawa tentang dua orang yang seorang membunuh lawannya, tetapi kedua-duanya masuk surga.” (HR. *Bukhari, Muslim*)

Yang lebih aneh lagi, satu Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah[r.a.] Rasulullah[Saw] bersabda:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَا ابْنَ آدَمَ مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي . . . يَا

ابْنَ آدَمَ اسْتَطْعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي . . . يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ

تَسْقِنِي (مسلم)

Artinya: “Sesungguhnya Allah Ta’ala akan berfirman pada Hari Kiamat: "Hai anak Adam, dahulu Aku sakit tetapi engkau tidak menengok Aku……. Hai anak Adam! Dahulu Aku minta makanan, tetapi engkau tidak memberi Aku makan ……… Wahai anak Adam, dahulu Aku haus tetapi engkau tidak memberiku minum ……” (HR. *Muslim*)

Pembaca yang terhormat! Orang-orang yang anti menuduh kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] kafir murtad, oleh karena beliau −katanya− berkata, bahwa Allah[Swt] itu berkaki dan bertangan.

Sekarang saya tanya: Apa fatwa dan tuduhan mereka terhadap Nabi Besar Muhammad[Saw] berkenaan dengan kalimat-kalimat yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits yang mengatakan bahwa Allah[Swt] itu berjari, bertangan dan berbetis alias berkaki, jadi telinga, jadi mata, jadi tangan, jadi kaki, dapat berjalan, dapat berlari, dapat tertawa, merasa lapar, merasa haus?

Jadi tuduhan mereka bukan saja mengenai diri Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as], akan tetapi juga mengenai diri Rasulullah[Saw], artinya Rasulullah[Saw] juga tentu kafir dan murtad. Nauzubillah! Oleh sebab itu, perhatikanlah dan selidikilah dahulu, jangan lekas percaya kepada fatwa ulama-ulama akhir zaman yang busuk itu. Takutilah Hari Kiamat, karena semua amal manusia pada waktu itu akan diperiksa dan kita harus bertanggung jawab atas segala perbuatan kita.

Keimanan Terhadap Malaikat

Orang-orang menuduh, bahwa kepercayaan Ahmadiyah dan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu tentang malaikat begini:

a. "Malaikat dan Malakal-maut itu tidak pernah turun ke bumi."
b. "Malaikat itu tidak lain hanyalah nama panasnya roh."

Pembaca yang terhormat! Apakah betul kepercayaan Ahmadiyah itu demikian? Baiklah kita baca di bawah ini kutpan-kutipan yang diambil dari tulisan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri. Dalam bukunya bernama "*Tuhfah-Bagdad*" hal. 28, beliau menulis begini:

وَإِنَّا نُؤْمِنُ بِمَلَائِكَةِ اللهِ وَمَقَامَاتِهِمْ وَصُفُوْفِهِمْ وَنُؤْمِنُ اَنَّ نُزُوْلَهُمْ كَنُزُوْلِ الْأَنْوَارِ لَا
كَنُزُوْلِ الْإِنْسَانِ مِنَ الدِّيَارِ إِلَى الدِّيَارِ لَا يَبْرَحُوْنَ مَقَامَاتِهِمْ وَمَعَ ذٰلِكَ كَانُوْا نَازِلِيْنَ
وَصَاعِدِيْنَ وَهُمْ جُنْدُ اللهِ جَبَرَةُ السَّمٰوَاتِ وَخُلَطَائُهَا لَا يُفَارِقُوْنَ مَقَامَاتِهِمْ وَإِنْ مِنْهُمْ
إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُوْمٌ يَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ وَلَا يُشْغِلُهُمْ شَأْنٌ وَيُؤَدُّوْنَ طَاعَةَ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Maksudnya: "Dan sesungguhnya kami percaya kepada Malaikat-malaikat Allah, *maqom* (derajat-derajat) dan barisan-barisan mereka. Dan kami percaya, bahwa turunnya mereka itu adalah seperti turunnya nur-nur. Tidak seperti turunnya (pindahnya) manusia dari satu kampung ke kampung lainnya. Mereka keberadaannya tetap di tempat-tempat mereka (yang

telah ditentukan). Sungguhpun demikian mereka itu selalu turun-naik. Mereka adalah lasykar-lasykar Allah, dan penduduk langit. Mereka tidak pernah berpisah dari tempat-tempat mereka (yang asal). Masing-masing mereka mempunyai tempat yang ditentukan. Apa yang diperintahkan kepada mereka, itulah yang dikerjakan oleh mereka. Dan mereka tidak lalai dan selalu patuh/ta'at kepada Robbal'alamin."

Demikianlah yang sebenarnya kepercayaan beliau dan seluruh Ahmadiyah terhadap malaikat-malaikat itu, akan tetapi apa kata orang-orang yang anti kepada kami itu, tidak lain itu hanya fitnah belaka, dan selamanya atau kebanyakan mereka itu menukar-nukar perkataan yang sebenarnya dengan perkataan palsu. Orang yang semacam itu apabila dihadapkan kepada Hakim dunia pun akan mendapat siksa penjara, karena fitnah, apalagi hukum yang akan datang dari Allah[Swt] pada Hari Kiamat.

Dalam tempat lain beliau menulis begini: ("*Hamamatul Busyro*", hal.78):

فَمِنْهَا أَنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ يَنْزِلُوْنَ إِلَى الْأَرْضِ كَنُزُوْلِ الْإِنْسَانِ مِنْ جَبَلٍ إِلٰى حَضِيْضٍ فَيَعْبُدُوْنَ عَنْ مَقَرِّهِمْ يَتْرُكُوْنَ مَقَامَاتِهِمْ خَالِيَةً إِلٰى أَنْ يَرْجِعُوْا إِلَيْهَا صَاعِدِيْنَ

Maksudnya: "Sebagian dari mereka berkata, bahwa malaikat turun ke bumi, seperti turun manusia dari gunung ke lembah. Oleh karena itu malaikat dapat meninggalkan tempatnya hingga kosong, akhirnya malaikat-malaikat akan kembali lagi naik ke tempatnya yang asal."

Disini beliau menerangkan kepercayaan orang lain, bahwa malaikat turunnya seperti manusia pindah dari satu tempat ke tempat lain. Akan tetapi kepercayaan Masih Mau'ud[as] itu lain sekali dari kepercayaan orang lain, seperti tersebut dalam bukunya bernama "*Hamamatul Busyro*", hal.79, begini:

فَكَذٰلِكَ الْمَلَائِكَةُ يَنْزِلُوْنَ إِلَى الْأَرْضِ مَعَ إِقْرَارِهِمْ وَثَبَاتِهِمْ فِي مَقَامَاتٍ مَعْلُوْمَاتٍ وَهٰذَا سِرٌّ مِنْ أَسْرَارِ قُدْرَتِهِ وَلَوْلَا الْأَسْرَارُ لَمَا عُرِفَ الرَّبُّ الْقَهَّارُ وَمَقَامَاتُ الْمَلَائِكَةِ فِي السَّمَاوَاتِ ثَابِتَةٌ لَارَيْبَ فِيْهَا كَمَا قَالَ عَزَّ وَجَلَّ حِكَايَةً عَنْهُمْ وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُوْمٌ وَمَا نَرَى فِي الْقُرْآنِ آيَةً تُشِيْرُ أَنَّهُمْ يَتْرُكُوْنَ مَقَامَتَهُمْ فِي وَقْتٍ مِنَ الْأَوْقَاتِ بَلِ

الْقُرْآنُ يُشِيْرُ إِلَى أَنَّهُمْ لَا يَتْرُكُوْنَ مَقَامَاتِهِمُ الَّتِي ثَبَّتَهُمُ اللهُ عَلَيْهَا — وَمَعَ ذٰلِكَ يَنْزِلُوْنَ
إِلَى الْأَرْضِ وَيُدْرِكُوْنَ أَهْلَهَا بِإِذْنِ اللهِ تَعَالَى وَيَتَبَرَّزُوْنَ فِي بَرْزَاتٍ كَثِيْرَةٍ — فَتَارَةً
يَتَمَثَّلُوْنَ الْأَنْبِيَاءَ فِي صُوَرِ بَنِي آدَمَ وَمَرَّةً يَتَرَاؤُوْنَ كَالنُّوْرِ وَكَرَّةً يَرَاهُمْ أَهْلُ الْكَشْفِ
كَالْأَطْفَالِ وَأُخْرَى كَالْأَمَارِدِ وَيَخْلُقُ لَهُمُ اللهُ فِي الْأَرْضِ أَجْسَادًا جَدِيْدَةً غَيْرَ أَجْسَادِهِمُ
الْأَصْلِيَّةِ بِقُدْرَتِهِ اللَّطِيْفَةِ الْمُحِيْطَةِ وَمَعَ ذٰلِكَ تَكُوْنُ لَهُمْ أَجْسَادٌ فِي السَّمَاءِ وَهُمْ لَا
يُفَارِقُوْنَ أَجْسَادَهُمُ السَّمَاوِيَّةَ يَبْرَحُوْنَ مَقَامَاتِهِمْ وَيَجِيْؤُوْنَ الْأَنْبِيَاءَ وَكُلَّ مَنْ أُرْسِلُوْا
إِلَيْهِ مَعَ أَنَّهُمْ لَا يَتْرُكُوْنَ الْمَقَامَاتِ وَهٰذَا السِّرُّ مِنْ أَسْرَارِ اللهِ فَلَا تَعْجَبْ مِنْهُ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ
اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُكَذِّبِيْنَ

Maksudnya: "Malaikat-malaikat biasa turun ke bumi, walaupun mereka tetap tinggal pada tempat yang ditentukan untuk mereka. Ini adalah satu rahasia dari rahasia-rahasia kekuasaan-Nya. Kalau tidaklah karena rahasia-rahasia ini, bagaimana Tuhan Yang Gagah Perkasa itu akan dikenal. Tempat-tempat malaikat di langit, sesungguhnya sudah tetap, tidak syak lagi. Allah Ta'ala juga berfirman sebagaimana Dia ceritakan tentang malaikat: Tiap-tiap di antara kami (Malaikat) mempunyai tempat yang sudah ditentukan. Kita tidak melihat satu ayat Al-Qur'an-pun yang mengisyaratkan bahwa mereka dapat meninggalkan tempatnya walaupun agak sekejap. Malahan Al-Qur'an sendiri mengatakan, bahwa mereka tidak meninggalkan tempat-tempat yang sudah ditetapkan Allah untuk mereka, walaupun begitu mereka turun juga kebumi, bertemu juga dengan penduduk bumi dengan izin Allah Ta'ala."

"Dan mereka itu dapat menampakkan wajahnya dengan macam-macam rupa. Kadang-kadang mereka itu menampakkan dirinya kepada nabi dalam rupa Bani Adam. Kadang-kadang berupa nur. Kadang-kadang mereka itu terlihat oleh ahli kasyaf, seperti anak-anak. Dan kadang-kadang mereka terlihat sangat muda. Dan di bumi ini Allah Ta'ala menjadikan untuk mereka berbadan baru, yang bukan badan mereka yang asli, dengan *qodrat*-nya yang *lathif* (halus) juga *muhiith* (meliputi). Tetapi sungguhpun demikian, badan mereka itu tetap di langit, dan mereka tidak berpisah dari badan mereka yang di langit itu dan tidak meninggalkan tempatnya.

Mereka mengunjungi nabi dan orang-orang yang Allah suruh untuk mendatanginya, tetapi sekalipun demikian mereka itu tetap juga di tempat mereka. Dan inilah salah satu rahasia dari rahasia Allah. Oleh sebab itu janganlah engkau heran. Tidak tahukah engkau bahwa Allah berkuasa atas tiap-tiap sesuatu? Maka janganlah engkau termasuk ke dalam golongan orang yang mendustakan.”

Selanjutnya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah menulis tentang Malaikatul-maut, demikian:

فَانْظُرُوا مَثَلًا إِلَى مَلَكِ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِالنَّاسِ كَيْفَ يَقْبِضُ كُلَّ نَفْسٍ فِي الْوَقْتِ الْمُقَدَّرِ وَإِنْ كَانَ أَحَدٌ مِنَ الَّذِيْنَ يَتَوَفَّوْنَ فِي آنٍ وَاحِدٍ فِي أَقْصَى الْمَشْرِقِ وَالْآخَرُ فِي مُنْتَهَى بِلَادِ الْمَغْرِبِ فَلَوْ كَانَتْ سِلْسِلَةُ هٰذَا النِّظَامِ الْإِلٰهِي مَوْقُوْفَةً عَلٰى نَقْلِ خُطُوَاتِ الْمَلَائِكَةِ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ مِنْ بَلْدَةٍ إِلٰى بَلْدَةٍ وَمِنْ مُلْكٍ إِلٰى مُلْكٍ لَفَسَدَ هٰذَا النِّظَامُ الْأَمْرِي

Artinya: “Cobalah pikirkan tentang malaikat-maut yang sudah ditetapkan untuk manusia. Bagaimana caranya ia mengambil roh manusia di waktu yang sudah ditetapkan. Umpamanya: Kalau seorang di antara yang wafat itu, ada di ujung sebelah Timur dan pada saat itu ada pula seorang lagi yang wafat di ujung Barat, maka kalau cara peraturan (mencabut jiwa) ini bergantung pada gerak langkahnya malaikat dari langit ke bumi, kemudian dari satu negeri ke negeri yang lain, dari satu benua kebenua lain, tentu saja akan kacau balau system semacam itu.”

Di lain tempat lagi Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis demikian: (Lihat buku “*Hamamatul Busyro*”, hal. 80-81):

وَحَاصِلُ قَوْلِنَا أَنَّ الْمَلَائِكَةَ خُلِقُوْا حَامِلِيْنَ لِلْقُدْرَةِ الْأَبَدِيَّةِ الْإِلٰهِيَّةِ مُنَزَّهِيْنَ عَنِ التَّعَبِ وَاللَّغَبِ وَالْمَشَقَّةِ وَلَا يَجُوْزُ عَلَيْهِمْ مَشَقَّةُ السَّفَرِ وَتَعَبُ طَيِّ الْمَرَاحِلِ وَالْوُصُوْلِ إِلَى الْمَنَازِلِ وَالْمَقَاصِدِ بِشَقِّ الْأَنْفُسِ وَصَرْفِ الْأَوْقَاتِ فَإِنَّهُمْ بِمَنْزِلَةِ جَوَارِحِ اللّٰهِ لِإِتْمَامِ إِعْرَاضِهِ بِمُجَرَّدِ إِرَادَتِهِ مِنْ غَيْرِ مَكْثٍ فَلَوْ كَانَ نُزُوْلُهُمْ وَصُعُوْدُهُمْ عَلٰى طَرْزِ صُعُوْدِ

ٱلإِنْسَانِ وَنُزُوْلِهِ لَاخْتَلَّ نِظَامُ مَلَكُوْتِ السَّمَاوَاتِ وَفَسَدَ كُلُّ مَا فِيْهِمَا

"Kesimpulan perkataan kami ialah, malaikat-malaikat dijadikan semata-mata untuk memikul kekuasaan Tuhan yang kekal. Mereka tidak merasa letih atau lelah. Mereka tidak merasa letih berjalan karena jauhnya dan tidak memakai waktu untuk sampai ke tempat yang dimaksud. Mereka sebagai sarana Allah Ta'ala untuk menyempurnakan maksud-maksud-Nya dengan semata-mata kehendak-Nya dengan seketika itu juga. Kalau sekiranya turunnya malaikat itu seperti gerak turun dan naik manusia, niscayalah susunan peraturan di langit akan menjadi rusak binasa" ("*Hamamatul Busyro*", hal. 80-81):

Dalam lain tempat lagi beliau menulis: ("*Hamamatul Busyro*", hal. 85)

وَأَنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ اللهَ تَعَالَى مَا قَالَ فِي كِتَابِهِ أَنَّ الْمَلَائِكَةَ يُشَابِهُوْنَ النَّاسَ فِي صُعُوْدِهِمْ
وَنُزُوْلِهِمْ بَلْ أَشَارَ فِي كَثِيْرٍ مِنْ مَقَامَاتِ كِتَابِهِ الْمُحْكَمِ إِلَى نُزُوْلِ الْمَلَائِكَةِ وَصُعُوْدُهُمْ
كَنُزُوْلِهِ تَعَالَى وَصُعُوْدِهِ وَلَا يَخْفَى عَلَيْكَ أَنَّ اللهَ تَعَالَى يَنْزِلُ فِي الثُّلُثِ الْآخِرِ مِنَ اللَّيْلِ إِلَى
السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَلَا يُقَالُ أَنَّ الْعَرْشَ يَبْقَى خَالِيًا عِنْدَ نُزُوْلِهِ وَكَذٰلِكَ أَشَارَ اللهُ فِي كِتَابِهِ إِلَى
نُزُوْلِهِ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ مَعَ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ، فَإِذَا حَلَّ اللهُ الْأَرْضَ مَعَ جَمِيْعِ
مَلَائِكَتِهِ فَإِنْ كَانَ هٰذَا النُّزُوْلُ كَنُزُوْلِ الْأَجْسَامِ فَلَابُدَّ لَكَ أَنْ تَعْتَقِدَ أَنَّ الْعَرْشَ
وَالسَّمَاوَاتِ تَبْقَى خَالِيَةً يَوْمَئِذٍ لَيْسَ فِيْهَا الرَّحْمَانُ وَلَا مَلَائِكَتُهُ فَاذَّكَّرْ إِنْ كُنْتَ مِنَ
الْمُذَّكِّرِيْنَ — وَأَحْسِنِ النَّظَرَ إِلَى مَا قُلْنَا وَاسْتَعِدَّ لِقَبُوْلِ الْمَعَارِفِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الطَّالِبِيْنَ

Maksudnya: "Anda mengetahui, bahwa Allah Ta'ala itu tidak pernah berfirman dalam Kitab-Nya, bahwa malaikat-malaikat itu serupa dengan manusia dalam hal naik dan turunnya. Malahan banyak terdapat dalam Al-Qur'an yang menerangkan bahwa turunnya dan naiknya malaikat-malaikat itu seperti naik dan turunnya Allah Ta'ala. Kalian pun tahu, bahwa pada sepertiga akhir malam Allah Ta'ala turun ke langit dunia. Tetapi tidak ada yang mengatakan, bahwa Arasy itu telah kosong ketika Allah Ta'ala turun. Begitu juga dalam Kitab-Nya, Allah telah mengisyaratkan turun-Nya dalam naungan awan bersama-sama dengan malaikat-malaikat-Nya, yang

muqarrab. Bila Allah sudah menempati bumi ini beserta semua malaikat-Nya sedangkan turun-Nya itu seperti barang yang bertubuh, tentu saja kalian terpaksa mempercayai bahwa Arasy dan langit itu sudah kosong; ketika itu tidak ada Allah Ta'ala dan tidak ada malaikat lagi disana. Fahamilah, jika kalian mau jadi orang memahami. Perhatikanlah dengan seksama apa yang sudah kami uraikan. Bersedialah menerima penerangan yang halus ini, kalau kalian mau mencarinya!" ("*Hamamatul Busyro*", hal. 85)

Nyatalah sekarang kedustaannya mereka yang menuduh, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu mempunyai kepercayaan, bahwa malaikat-malaikat tidak turun. Betul kepercayaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dalam hal cara turunnya para malaikat itu berbeda dari kepercayaan orang-orang Islam biasa, sebab beliau mempercayai bahwa turunnya malaikat tidaklah seperti turun atau pindahnya manusia atau yang bertubuh kasar, karena jalan atau pindahnya manusia dari satu tempat ke lain tempat dapat menimbulkan kepayahan atau keletihan. Akan tetapi para malaikat tidaklah demikian. Manusia kalau pada satu saat ada pada suatu tempat, maka ia tidak dapat berada pula pada tempat lain, sedangkan malaikat ditaqdirkan seperti itu."

Lebih jelasnya lagi beliau menulis dalam bukunya "*Ainah Kamalati-Islam*". hal. 385, begini:

اِلَى الْأَسْفَلِ وَلَا صُعُوْدُهُمْ كَصُعُوْدِ النَّاسِ مِنَ الْأَسْفَلِ اِلَى الْأَعْلٰى لِأَنَّ فِي نُزُوْلِ الْإِنْسَانِ
تَحَوُّلًا مِنَ الْمَكَانِ وَرَائِحَةً مِنْ شَقِّ الْأَنْفُسِ وَاللُّغُوْبِ وَلَا يَمَسُّهُمْ لَغَبٌ وَلَا شَقٌّ وَلَا
يَتَطَرَّقُ اِلَيْهِمْ تَغَيُّرٌ فَلَا تَقِيْسُوْا نُزُوْلَهُمْ وَصُعُوْدَهُمْ بِأَشْيَاءٍ أُخْرٰى — بَلْ نُزُوْلُهُمْ
وَصُعُوْدُهُمْ بِصِبْغِ نُزُوْلِ اللهِ وَصُعُوْدِهِ مِنَ الْعَرْشِ اِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا لِأَنَّ اللهَ اَدْخَلَ
وُجُوْدَهُمْ فِي الْإِيْمَانِيَّاتِ وَقَالَ مَا يَعْلَمُ جُنُوْدَ رَبِّكَ اِلَّا هُوَ — فَاٰمِنُوْا بِنُزُوْلِهِمْ وَصُعُوْدِهِمْ لَا
تَدْخُلُوْا فِي كُنْهِهِمَا — ذٰلِكَ خَيْرٌ وَأَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى — وَقَدْ وَصَّفَهُمُ اللهُ بِالْقَائِمِيْنَ
وَالسَّاجِدِيْنَ وَالصَّافِّيْنَ وَالْمُسَبِّحِيْنَ وَالثَّابِتِيْنَ فِي مَقَامَاتٍ مَعْلُوْمَةٍ وَجَعَلَ هٰذِهِ الصِّفَاتِ
لَهُمْ دَائِمَةً غَيْرَ مُنْفَكَّةٍ وَخَصَّهُمْ بِهَا — فَكَيْفَ يَجُوْزُ اَنْ يَتْرُكَ الْمَلَائِكَةُ سُجُوْدَهُمْ
وَقِيَامَهُمْ وَيَقْصِمُوْا صُفُوْفَهُمْ وَيَذَرُوْا تَسْبِيْحَهُمْ وَتَقْدِيْسَهُمْ وَيَتَنَزَّلُوْا مِنْ مَقَامَاتِهِمْ

وَيَهْبِطُ الْأَرْضَ وَيَخْلُو السَّمَاوَاتِ الْعُلٰى بَلْ هُمْ يَتَحَرَّكُوْنَ حَالَ كَوْنِهِمْ مُسْتَقَرِّيْنَ فِي
مَقَامَاتِهِمْ كَالْمَلِكِ الَّذِيْ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى — وَتَعْلَمُوْنَ اَنَّ اللّٰهَ يَنْزِلُ اِلَى السَّمَاءِ فِي اٰخِرِ
كُلِّ لَيْلَةٍ وَلَا يُقَالُ اِنَّهُ يَتْرُكُ الْعَرْشَ ثُمَّ يَصْعَدُ اِلَيْهِ فِي اَوْقَاتٍ أُخْرٰى — فَكَذٰلِكَ
الْمَلَائِكَةُ الَّذِيْنَ كَانُوْا فِي صِبْغَةِ صِفَاتِ رَبِّهِمْ كَمِثْلِ الصِّبَاغِ الظِّلِّ بِصِبْغَةِ اَصْلِهِ
لَا نَعْرِفُ حَقِيْقَتَهَا وَنُؤْمِنُ بِهَا — كَيْفَ نُشَبِّهُ اَحْوَالَهُمْ بِاَحْوَالِ اِنْسَانٍ نَعْرِفُ حَقِيْقَةَ
صِفَاتِهِ وَحُدُوْدِ خَوَاصِهِ وَسَكَنَاتِهِ وَحَرَكَاتِهِ وَقَدْ مَنَعَنَا اللّٰهُ مِنْ هٰذَا وَقَالَ مَا يَعْلَمُ جُنُوْدَ
رَبِّكَ اِلَّا هُوَ — فَاتَّقُوا اللّٰهَ يَا اَرْبَابَ النُّهٰى

Maksudnya: "Saya percaya bahwa Allah Ta'ala itu mempunyai malaikat-malaikat. Masing-masing malaikat mempunyai tempat yang tertentu. Tentang turunnya malaikat, seperti tersebut dalam Al-Qur'an, bukanlah berarti, seperti manusia turun dari atas ke bawah. Begitu pula tentang naiknya mereka, bukan seperti naiknya manusia itu dari bawah ke atas. Karena arti turun manusia itu ialah berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dengan merasakan letih dan lelah, sedangkan para malaikat tidak merasakan letih dan payah. Jadi janganlah kalian samakan turun dan naiknya mereka dengan sesuatu yang lain, tetapi turun dan naiknya mereka berkaitan dengan masalah keimanan. Dan Dia berfirman bahwa tidak ada yang mengetahui lasykar-Tuhanmu selain Dia. Oleh sebab itu berimanlah kepada turun dan naiknya mereka itu. Dan janganlah kalian mengorek-ngorek tentang haqiqat urusan itu. Ini lebih bagus dan lebih dekat kepada taqwa. Allah Ta'ala telah memberikan sifat kepada mereka dengan mengatakan, bahwa mereka itu *qāimīna* (tetap), *sājidīna* (selamanya bersedia), *shāffīna* (berbaris), *musābbihīna* (bertasbih), *tsābitīna* (tetap pada tempatnya yang ditetapkan). Dan sifat-sifat ini selamanya akan tetap dan sudah tertentu bagi mereka. Dan bagaimana mereka akan dapat meninggalkan sujud, qiyam, tasbih, taqdis, dan keluar dari tempatnya, lalu turun ke bumi, dan mengosongkan langit yang tinggi, bahkan keadaan mereka itu bergerak sedangkan mereka tetap juga pada tempat mereka, seperti Tuhan yang ada di atas Arasy. Sebagaimana kalian mengetahui, Tuhan itu biasa turun ke dunia di akhir tiap-tiap malam, padahal

bukan berarti, bahwa Dia itu sudah meninggalkan Arasy, kemudian di lain waktu Dia akan naik lagi. Begitu pula para malaikat yang sifatnya sebagai sifat Tuhan mereka, seibarat bentuk bayangan sesuai dengan bentuknya yang mempunyai bayangan itu. Kita tidak mengetahui akan hakikatnya itu, akan tetapi kita beriman kepadanya. Dan bagaimana dapat kita serupakan keadaan mereka itu dengan keadaan manusia, yang kita mengetahui hakikat sifat mereka, batas-batas diri mereka, diamnya dan bergeraknya, sedangkan Allah Ta'ala melarang semua itu dan Dia mengatakan bahwa yang betul-betul mengetahui lasykar Tuhan itu, hanyalah Dia sendiri. Oleh sebab itu takutlah kepada Allah Ta'ala wahai orang yang berakal!" (*Ainah Kamalati-Islam*, hal. 385)

Demikianlah sebenarnya keimanan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu dan semuanya ini sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah[Saw] dan ulama-ulama yang terkemuka. Nyatalah sekarang dengan terang, bahwa orang-orang tadi semata-mata hendak mengelabui mata orang lain karena anti-nya, supaya orang lain pun ikut anti dan menolak kebenaran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as].

Sebetulnya soal ini saya sudah berikan bantahannya di hadapan khalayak ramai, yaitu dalam perdebatan antara A. Hasan dengan saya pada tahun 1933. Pada waktu itu Pembela Islam berkata seperti tadi, yaitu bahwa Ahmadiyah tidak percaya kepada turunnya malaikat ke bumi.

Saya jawab:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Sangat besar fitnah ini. Padahal Mirza Ghulam Ahmad[a.s.] itu hanya menerangkan, bahwa malaikat-malaikat itu tidak turun dan tidak naik seperti turun naiknya seseorang manusia, karena manusia merasakan payah dan letih, akan tetapi malaikat-malaikat itu tidaklah begitu. Cukuplah rasanya dengan keterangan-keterangan yang di atas itu untuk menolak tuduhan dan fitnah-fitnah tentang turun-naiknya para malaikat itu.

Sekarang saya beralih kepada fitnah lain, yaitu yang mengatakan, bahwa menurut Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] "Malaikat-malaikat itu tidak lain dari pada panasnya roh."

Disini saya akan perlihatkan dahulu kepada pembaca bagaimana cerdik dan pintarnya "*Pembela Islam*" itu dan bagaimana keberaniannya untuk menukar-nukar perkataan orang lain. Semua fitnah ini sebenarnya ada tertulis dalam Surat Kabar "*Ash-shirothol mustaqim*" yang disebarkan di Indonesia dan kemudian dikutip lagi dalam buku "*Risalah Mirzaiyyah*" dan kemudian ditulis lagi dalam "*Lasykar Islam*".

Saya harap para pembaca, demi karena Allah, dapat memperhatikan tulisan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dalam buku beliau "*Hamamatul-Busyro*" tentang soal ini, supaya dapat menimbangnya sendiri. Beliau menulis begini:

وَمِنْ اِعْتِرَاضَاتِهِمْ اَنَّهُمْ قَالُوْا اَنَّ هٰذَا الرَّجُلَ يَحْسِبُ الْمَلَائِكَةَ اَرْوَاحَ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ

وَالنُّجُوْمِ — اَمَّا الْجَوَابُ فَاعْلَمْ اَنَّهُمْ قَدْ اَخْطَؤُا فِي هٰذَا وَاللّٰهُ يَعْلَمُ اِنِّي لَا اَجْعَلُ اَرْوَاحَ

النُّجُوْمِ مَلَائِكَةً بَلْ اَعْلَمُ مِنْ رَبِّيْ اَنَّ الْمَلَائِكَةَ مُدَبِّرَاتٌ لِلشَّمْسِ وَالْقَمَرِ وَالنُّجُوْمِ

وَكُلُّهَا فِي السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ وَقَدْ قَالَ اللّٰهُ تَعَالٰى وَاِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

وَالْمُدَبِّرَاتِ اَمْرًا وَمِثْلُ تِلْكَ الْاٰيَاتِ كَثِيْرٌ فِي الْقُرْآنِ فَطُوْبٰى لِلْمُتَدَبِّرِيْنَ

Artinya: "Sebagian dari kritikan mereka itu ialah mereka berkata, bahwa saya ini menyangka, bahwa malaikat adalah roh matahari, bulan dan bintang. Adapun jawab saya: Ketahuilah bahwa mereka itu benar-benar salah tentang ini. Allah Ta'ala mengetahui, bahwa saya tidak pernah menganggap malaikat adalah roh bintang, tetapi saya diberitahu oleh Allah Ta'ala, bahwa malaikat-malaikat pengatur jalan matahari, bulan dan bintang dan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Allah berfirman, bahwa tiap-tiap sesuatu itu ada penjaganya. Allah pun berfirman "untuk pengurus perkara". Banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang demikian. Maka berbahagialah bagi orang-orang yang mau berpikir."

Pada mulanya bunyi tuduhan itu yaitu bahwa "malaikat itu roh matahari, bulan dan bintang", inilah fitnah mula-mulanya. Dalam "*Risalah Mirzaiyyah*", sebagai khabar "*Tweedehands*", perkataan roh matahari dsb. Itu diputar menjadi "malaikat tak lain melainkan nama panasnya roh". Apakah boleh orang yang sifatnya sebagai pengarang buku "*Risalah Mirzaiyyah*" itu disebut orang yang jujur, sedangkan dalam buku mereka itu tidak lain melainkan berkata bohong dan fitnah belaka? Apakah mereka tidak ingat kepada sabda Rasulullah[Saw] bahwa "Fitnah itu lebih kejam dari pada pembunuhan?" Rupanya karena itulah maka ulama-ulama akhir zaman itu diberi gelar "*Ulamā-us Su*" yang oleh Rasulullah[Saw] diterangkan dengan perkataan:

وَمِنْ عِنْدِهِمْ تَخْرُجُ الْفِتْنَةُ

Yakni: "Dari mereka keluar fitnah."

Sekarang saya beralih kepada soal yang ketiga, yaitu bagaimana kepercayaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tentang Al-Qur'an dan bagaimana orang-orang menuduh beliau tentang ini. Beliau menulis dalam bukunya bernama "*Hamamatul-Busyro*", hal. 41 begini :

فَإِنَّ الْقُرْآنَ كِتَابٌ قَدْ كَفَلَ اللهُ صِحَّتَهُ وَقَالَ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ وَأَنَّهُ
لَا يَتَغَيَّرُ بِتَغَيُّرَاتِ الْأَزْمِنَةِ وَمُرُوْرِ الْقُرُوْنِ الْكَثِيْرَةِ وَلَا يُنْقَصُ مِنْهُ حَرْفٌ وَلَا تَزِيْدُ عَلَيْهِ
نُقْطَةٌ وَلَا تَمَسُّهُ أَيْدِي الْمَخْلُوْقِ وَلَا يُخَالِطُهُ قَوْلُ الْآدَمِيِّيْنَ وَمَعَ ذٰلِكَ لَا شَكَّ أَنَّ الْقُرْآنَ
وَحْيٌ مَتْلُوٌّ كُلُّهُ مُتَوَاتِرٌ قَطْعِيٌّ حَتَّى النِّقَاطُ وَالْحُرُوْفُ وَأَنْزَلَ اللهُ بِاهْتِمَامٍ شَدِيْدٍ كَامِلٍ
بِحِرَاسَةِ الْمَلَائِكَةِ ثُمَّ مَا تَرَكَ النَّبِيُّ صلّعم دَقِيْقَةً مِنَ الْإِهْتِمَامِ مَاتَ فِيْ أَمْرِهِ وَدَوَامٍ عَلٰى
أَنْ يَكْتُبَ أَمَامَ عَيْنِهِ آيَةً آيَةً كَمَا كَانَ يَنْزِلُ حَتَّى جَمَعَ كُلَّهُ وَرَتَّبَ الْآيَاتِ وَجَمَعَهَا بِنَفْسِهِ
وَكَانَ يُدَاوِمُ عَلٰى قِرَائَتِهِ فِي الصَّلَاةِ وَغَيْرِهَا حَتَّى ارْتَحَلَ مِنْ دَارِ الدُّنْيَا وَلَحِقَ بِالرَّفِيْقِ
الْأَعْلٰى وَلَاقَى مَحْبُوْبَهُ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ

Artinya: "Qur'an itu adalah sebuah Kitab Suci yang telah ditanggung keabsahannya oleh Allah Ta'ala, sebagaimana Dia berfirman: "Kami telah turunkan Al-Qur'an ini dan Kami yang menjaganya." Al-Qur'an tidak berubah oleh perubahan zaman dan perputaran abad ke abad. Satu huruf pun tidak akan berkurang dan satu titik pun tidak akan dapat bertambah. Tangan makhluq tak dapat menyentuhnya, dan tidak pula dicampuri oleh perkataan manusia. Dan tidak syak lagi, bahwa Al-Qur'an wahyu yang dibacakan jelas dan pasti sampai kepada titik dan huruf-hurufnya, dan Allah turunkan dia berhati-hati betul, yang dijaga oleh malaikat-malaikat-Nya dengan penjagaan yang ketat dan sempurna." Dan begitupun Rasulullah[Saw] tidak lupa mengadakan peraturan-peraturan untuk menjaga Al-Qur'an itu dengan menyuruh menuliskan satu persatu ayat di muka beliau menurut sebagaimana yang diturunkannya, sampai menjadi terkumpul seluruhnya dan beliau menyusun ayat-ayat Al-Qur'an dan mengumpulkannya sendiri

dan juga beliau membiasakan membaca di waktu sholat dan lainnya sampai beliau wafat, dan bertemu dengan Tuhan Yang Maha Tinggi.''

Puji sanjung Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] terhadap Al-Qur'an dapat dibaca dalam buku-buku ''*Taudhihul Maram*'', hal 26-27 dan ''*Izalah-auham*'', juz I, hal. 83, 127, 128, 129 dan 267. Dalam buku-buku ini beliau bersabda sebagai berikut:

''Wahai orang-orang, yakinlah dan ingatlah, bahwa Al-Qur'an ialah sebuah Kitab Suci yang berisi banyak ma'rifat-ma'rifat dan haqiqat-haqiqat yang tiada terhitung banyaknya dan mu'jizatnya serta keajaibannya yang tiada habis-habisnya. Al-Qur'anlah sebuah Kitab Suci yang memutuskan segala perselisihan.''

Lebih indah lagi, pujian beliau terhadap Al-Qur'an itu sebagai tersebut dalam buku-buku ''*Taryaqul Qulub*'', hal. 7; ''*Kisyti-Nuh*'', hal. 13; *Casymah Ma'rifat*'', hal.40-41. Dalam buku-buku ini beliau menerangkan ketinggian Al-Qur'an. Akan tetapi supaya mudah dan jelas saya ambil lagi menurut buku beliau ''*Aina-kamalat- e-Islam*'', hal. 387, begini bunyinya:

وَنَعْتَقِدُ أَنَّ كُلَّ آيَةِ الْقُرْآنِ بَحْرٌ مَوَّاجٌ مَمْلُوءٌ مِنْ دَقَائِقِ الْهُدَى وَبَاطِلٌ مَا يُعَارِضُهُ
وَيُخَالِفُهُ بَيَانَهُ مِنْ قَصَصٍ عُلُومِ الدُّنْيَا وَالْعُقْبَى

Maksudnya: ''Kami percaya bahwa tiap-tiap ayat Al-Qur'an itu adalah seperti lautan yang berombak, penuh di dalamnya petunjuk yang dalam. Maka tertolaklah segala hal apa pun yang menghalangi atau menyalahi Al-Qur'an, baik tentang urusan dunia maupun akhirat.''

Dan lagi Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis pula begini:

وَجَاءَ بِقُرْآنٍ مَجِيْدٍ مُكَمِّلٍ   مُنِيرٍ فَنَوَّرَ عَالِمًا عَالَمًا وَيُنَوِّرُ

كِتَابٌ كَرِيْمٌ جَازَ كُلُّ فَضِيْلَةٍ   وَيُسْقِي كُؤُسَ مَعَارِفَ وَيُوَفِّرُ

وَفِيهِ رَأَيْنَا بَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدٰى   وَفِيْهِ وَجَدْنَا بَقِيَ وَيُبْصِرُ

كَعَيْنٍ كَحِيْلٍ زَيَّنَتْ صَفْحَاتُهُ   بِنَاظِرَةٍ مِنَ الْعَيْنِ خُلْدٌ يَنْظُرُ

طَرِيٌّ طَلَاوَتِهِ وَلَمْ تَعْفُ نُقْطَةٌ   لِمَا صَانَهُ اللهُ الْقَدِيْرُ الْمُوَفِّرُ

فَيَا عَجَبًا مِنْ حُسْنِهِ وَجَمَالِهِ   اَرٰى اَنَّهُ دُرٌّ وَمِسْكٌ وَعَنْبَرُ

وَإِنَّ سُرُورِي فِى إِدَارَةِ كَأْسِهِ   فَهَلْ فِى النَّدْمَي حَاضِرٌ مَنْ يُكَرِّرُ

Maksudnya dengan ringkas begini: "Nabi Muhammad[Saw] telah membawa Al-Qur'an yang kamil, yang memberi cahaya kepada alam, dan hingga sekarang pun ia terus menerus memberi cahaya. Kitab itu telah mengumpulkan segala kebaikan dan kebagusan dan senantiasa memberi ma'rifat yang tidak berhenti-hentinya. Kami telah mendapat banyak keterangan-keterangan yang penuh dengan petunjuk. Dan kami lihat di dalamnya banyak keterangan-keterangan yang memberi petunjuk. Kami dapati pula di dalamnya, apa-apa yang memberi mata rohani dan ia senantiasa baru, dan tidak pernah kurang setitik pun, karena Allah Ta'ala menjaganya. Betapa menakjubkannya kebagusan dan kejumbangan Al-Qur'an. Saya merasa Al-Qur'an itu seperti mutiara, kasturi dan ambar di dalamnya. Kesenangan saya ialah kalau saya memberikan apa-apa yang di dalamnya itu kepada orang lain. Apakah ada seseorang yang mau minum ma'rifat-ma'rifat itu?"

Lebih jauh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.] menulis pula di dalam "*Izalah Auham*" halaman 276 begini ringkasnya:

"Al-Qur'an, adalah sebuah Kitab Suci yang senantiasa membuka pintu ilmu rohani. Jangan kamu sangka bahwa arti dan tafsir Al-Qur'an itu sudah habis sebagaimana telah diterangkan dahulu-dahulu itu saja, tidak; Al-Qur'an adalah sebuah Kitab Suci yang mengandung arti yang tidak dapat dihitung, sedang rahasia-rahasianya tidak dapat dikumpulkan. Al-Qur'an adalah sebuah Kitab Suci, yang selalu menunjukkan rahasia-rahasia alam menurut zamannya, untuk memberi bukti bahwa agama Islam adalah benar".

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.] memberi misal begini:

"Sebagaimana alam dunia ini tidaklah sekaligus memberikan hasil dari tanahnya dalam satu waktu, tetapi dengan berangsur-angsur, tidak berkeputusan, sesuai zamannya. Mulai dari zaman nabi Adam[as], tanah dunia ini telah memberi hasil bermacam-macam, hingga sampai kepada Nabi Muhammad[Saw] Hasil tanah inipun bermacam-macam menurut keadaan dan zamannya. Semacam itu jugalah Al-Qur'an. Ia akan mengeluarkan rahasia-rahasia alam ini menurut zamannya. Rahasia-rahasia Al-Qur'an tidak akan habis-habisnya. Saya datang dari Allah[Swt] untuk menunjukkan kepada dunia isi Al-Qur'an, karena sebagaimana di dalam zaman ini bumi dunia ini telah mengeluarkan bermacam-macam logam dan berbagai rahasia-alam, semacam itulah dalam zaman ini Allah[Swt] hendak mengeluarkan rahasia-rahasia Al-Qur'an. Sebagaimana keadaan dunia, untuk mendapat hasil-hasil yang terpendam di dalam bumi, perlu adanya orang yang menjadi guru untuk menunjukkan jalan dan pengetahuannya, demikian pulalah saya ini, menjadi guru untuk ruhaniyat, guna menunjukkan rahasia-rahasia Al-Qur'an."

Demikianlah sebenarnya kepercayaan dan keyakinan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] terhadap Al-Qur’an suci. Dan jika ingin mengetahui lebih dalam, dapat dibaca buku beliau “*Nurul Haq*” halaman 65 dan 135. Akan tetapi bagaimana menurut orang-orang yang anti itu? Satu tuduhan yang paling dusta dan fitnah yang paling besar telah dilemparkan kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.]. Mereka berkata bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.] mempunyai kepercayaan bahwa: “Al-Qur’an penuh dengan makian dan cercaan”, dan ini katanya tertulis dalam buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.]. *Astaghfirullāhal 'Adzīm*, alangkah beraninya orang-orang yang anti itu mengatakan segala kehendak hawa nafsunya sendiri, tanpa dipikir lagi, hanya untuk supaya maksudnya tercapai. Dari manakah mereka itu mempelajari kepintaran menaburkan fitnah seperti itu? Apa adakah contohnya yang diberikan oleh Rasulullah[Saw] atau para sahabat[ra], bahwa boleh mencaci-maki atau menghinakan kaum yang lain, apa lagi memfitnah orang lain?

Hal ini sebetulnya dalam perdebatan pada tahun 1933 juga saya sudah jawab, bahwa ini semua hanyalah fitnah dan kedustaan belaka dan sekali-kali Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tidak pernah menulis perkataan semacam ini, bahkan beliau berkata: اَلْخَيْرُ كُلُّهُ فِي الْقُرْآنِ yaitu bahwa semua kebaikan itu ada dalam Al-Qur’an.

Betul, dalam buku “*Izalah-Auham*” hal. 25 beliau ada menulis yang maksudnya begini:

“Dalam Al-Qur’an juga ada banyak perkataan-perkataan kasar yang dihadapkan kepada orang-orang kafir. Apakah perkataan-perkataan yang kasar yang ada dalam Al-Qur’an itu dianggap oleh mereka sebagai makian pula? Tidak bukan? Hal ini tidak lain, melainkan untuk menegur orang-orang kafir sebagai fakta kenyataan yang sebenarnya.”

Perkataan yang di atas ini, ditulis oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sebagai jawaban kepada orang yang menuduh, bahwa Al-Qur’an itu penuh dengan makian dan sebagainya, yaitu orang yang sangat memusuhi Hadhrat Rasulullah[Saw]. Apakah perkataan itu disebut mencela Al-Qur’an, sebagaimana pemahaman pengarang “*Risalah Mirzaiyyah*” (“Pembela Islam”) dan “*Lasykar Islam*” Bandung? Coba perhatikanlah, *lillahi Ta’ala*, dan bertaqwalah kepada Allah, sebab akibat dari fitnah itu dapat membuat orang-orang menjadi sesat.

Sekarang saya beralih kepada tuduhan, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah menulis begini: “Qur’an itu adalah Kalam Allah dan perkataan lidahku” dan lagi katanya, “Qur’an itu perkataan Allah dan perkataan yang keluar dari mulutku”.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sebetulnya pernah menulis dalam bukunya, yang beliau terima dengan perantaraan wahyu:

كَذَٰلِكَ يُرِي ٱلْآيَاتِ لِيُثْبِتَ أَنَّ الْقُرْآنَ كِتَابُ اللّٰهِ وَكَلِمَاتٍ خَرَجَتْ مِنْ فُوهِي

Artinya: "Demikianlah Allah itu memperlihatkan ayat-ayat-Nya, untuk menerangkan bahwa Al-Qur'an itu, adalah Kitab Allah dan kalimat-kalimat yang keluar dari mulut-Ku."

Berkaitan dengan hal ini, dalam Al-Qur'an ada contohnya (QS. *Al-Ankabut,* 29:24) sebagai berikut:

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيَاتِ اللّٰهِ وَلِقَآئِهِ أُولٰئِكَ يَئِسُوْا مِنْ رَّحْمَتِيْ

Artinya: "Dan orang-orang yang tidak percaya akan semua tanda Allah dan pertemuan-Nya, mereka itu putus asa dari pada Rahmat-Ku."

Dalam kedua perkataan رَّحْمَتِيْ dan فُوهِي sama saja, kedua-duanya kata ganti "nya" itu "*mutakallim wahdah*" yang artinya "Pembicara pertama" yaitu 'Aku'. Apakah orang-orang akan mengartikan pula lafaz "Rahmat-Ku" dalam ayat di atas itu adalah "Rahmat Nabi Muhammad[Saw]?" Sudah tentu tidak. Karena itu, dengan persamaan *dhomir* itu, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] pun memaksudkan dan memahamkan bahwa yang dimaksud dengan kata "mulutku" itu, adalah mulut Allah[Swt] bukan mulut Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Beliau sendiri telah menyebut bahwa dhomir yang ada pada فُوهِي itu yaitu "Allah" ("*Badar*" juz 6 No. 28). Dengan ringkas, semua tulisan beliau tentang lafaz فُوهِي menerangkan, bahwa yang dimaksud dengan perkataan "Ku" disitu ialah Allah[Swt].

Dan seperti ini ada lagi lain contoh dalam Al-Qur'an, yakni:

تِلْكَ اٰيَاتُ اللّٰهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ

Artinya: "Itulah ayat-ayat Allah, Kami membacakannya kepada engkau dengan haq". (QS. *Al-Jatsiyah*, 45:7)

Apakah orang-orang akan mengartikan dari lafaz "Kami" disini Nabi Muhammad[Saw]? Tentu tidak. Yang membacakan ayat-ayat Allah disini, atau yang dimaksud dengan lafaz "Kami" disini, ialah Allah[Swt], bukan Nabi Muhammad[Saw].

Begitu juga dalam Al-Qur'an ada tertulis (QS. *Al-Fathir*, 35:10):

وَاللّٰهُ الَّذِيَ أَرْسَلَ الرِّيَاحَ فَتُثِيْرُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ إِلٰى بَلَدٍ مَّيِّتٍ

Artinya: "Allah-lah yang mengirimkan angin, kemudian Kami

menggiringnya ke suatu negeri yang telah mati."

Coba lihat perkataan فَسُقْنَاهُ (Kami menggiringnya). Apakah maksudnya kata "Kami" disitu adalah Rasulullah[Saw]? Tentu saja tidak, akan tetapi Allah jugalah yang mengerjakannya itu. Susunan perkataan yang begini, dalam *'ilmu ma'ani* dinamai *Al-Iltifat* (Jawahirul Balaghah hal. 193).

Ada lagi tuduhan orang yang berkata, bahwa dalam buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang berjudul "*Izalah Auham*" ada tulisan begini: "Bahwasanya Al-Qur'an itu telah diangkat kelangit, maka Aku datangkan lagi Al-Qur'an itu dari langit kebumi".

Saya jawab: Apakah perkataan ini tidak menunjukkan tentang kebenaran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sebagai Imam Mahdi atau Isa yang dijanjikan? Apakah Rasulullah sendiri tidak pernah mengatakan di akhir zaman nanti Al-Qur'an akan hanya tinggal hurufnya saja? Apakah tidak sepatutnya orang yang mengaku menjadi Imam Mahdi mesti menda'wakan pula bahwa Islam dan Al-Qur'an itu akan dikembalikan pula olehnya kepada manusia? Kewajiban orang bukan mencela perkataan, akan tetapi menyelidiki, apakah perkataan itu telah tergenapi atau tidak? Apakah orang-orang Ahmadiyah itu masih menggunakan Al-Qur'an itu sebagai azimat seperti kebiasaan yang didapati pada sebagian orang-orang Islam, atau lebih mementingkan arti dan maksudnya? Namun sebaliknya yang sangat mengherankan ialah kelakuan ulama zaman sekarang ini, walaupun mereka percaya juga pada Hadits yang maksudnya bahwa orang yang akan dapat memajukan dan membereskan umat Islam itu tidak lain, melainkan Imam Mahdi; akan tetapi mereka terus saja mencoba melakukan tugas Imam Mahdi, meskipun mereka merasa bahwa mereka sendiri sama sekali tidak akan dapat dan tidak akan mampu, bahkan mereka semakin lama makin jauh dari kebenaran itu.

Kalau kita perhatikan keadaan dunia pada masa ini, kita tidak dapat ingkari lagi, bahwa pada zaman ini umat Islam kondisinya sudah jauh dari pada keadaan di zaman Rasulullah[Saw]. Hal ini cukup jelas sudah di hadapan kita sendiri. Syekh Muhammad Abduh telah berkata dalam bukunya "*Tafsir Al-Qur'an Hakim*" juz I ayat 27 begini:

يُمْكِنُنَا أَنْ نَقُولَ أَنَّ الْجَاهِلِيَّةَ أَشَدُّ مِنَ الْجَاهِلِيَّةِ وَالضّآلِّينَ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صلعم

Artinya: "Mungkin kita katakan bahwa jahiliyyah di masa sekarang ini lebih hebat dari jahiliyyah dan kesesatan-kesesatan di masa Rasulullah[Saw]."

Begitu pula Allamah Syekh Jamaluddin Al-Afgani berkata:

إِذَا أَرَدْنَا أَنْ نَدْعُوَ أُورُبَةَ إِلَى دِينِنَا فَيَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُقْنِعَهُمْ أَنَّنَا لَسْنَا مُسْلِمِينَ

Artinya: "Apabila kita mau memanggil orang-orang Eropa itu kepada agama kita, maka terlebih dahulu kita harus mengatakan, bahwa kita ini bukanlah orang Islam." ("*Al-Wahyu Muhammadi*" hal. 4)

Untuk lebih jelasnya lagi, kita dapat membaca satu selebaran dari "Muhammadiyah" cabang Kisaran yang bernama "*Maudhoatul-Hasanah*", di antaranya disebutkan:

"Oleh karena banyaknya kejahilan-kejahilan dan bid'ah-bid'ah disaat ini, orang mengerjakan yang haram serupa saja dengan mengerjakan yang halal, mengerjakan yang halal, mengerjakan pekerjaan yang bid'ah serupa saja dengan syari'at, maka kita merasa berkewajiban merubah perangai dan tabi'at manusia yang telah rusak binasa itu, dengan menunjukkan keterangan-keterangan Al-Qur'an dan Hadits dan melarang perbuatan-perbuatan jahiliyyah dan bid'ah yang diadakan dengan kemauan ulama-su, yaitu 'alim yang suka mengadakan…..? tetapi mengamalkan amalan yang jahil (bodoh), begitupun ulama-ulama yang suka mengadakan pekerjaan yang tidak ada pengamalan (diperbuatkan) di masa Rasulullah[Saw] dan tidak pula dilakukan oleh Khulafaur–Rasyidin" (hal 2).

Begitu pula kita lihat dalam "*Dairotul-A'arif*" jilid 9 hal. 763, begini :

لَمْ يَبْقَ مِنَ الْإِسْلَامِ إِلَّا اسْمُهُ وَلَمْ يَبْقَ مِنَ الْقُرْآنِ إِلَّا رَسْمُهُ

Artinya: "Tidak ada lagi yang tinggal dari Islam itu, melainkan nama saja, dan dari Al-Qur'an melainkan tulisannya."

Hadits ini telah diakui pula kebenarannya oleh Nawwab Siddiq Khan dalam bukunya "*Iqtarobatus Sa'ah*", bahwa hal ini sudah disempurnakan Allah[Swt].

Pendek kata, dengan adanya pemandangan-pemandangan kondisi umat Islam saat ini, sudah jelaslah, bahwa keadaan umat Islam pada zaman ini sudah jauh dari kebenaran, disebabkan perbuatan-perbuatan ulama-ulama-Su itu yang pandai berbicara dan suka mengadakan *bid'ah*, sedangkan amalan mereka itu sudah jauh dari amalan sebenarnya menurut yang berlaku di masa Rasulullah[Saw] dan Khulafa ur Rasyidin.

Perkataan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] bahwa Al-Qur'an telah terangkat ke langit bukanlah arti menurut arti dzahirnya, yakni bukan Al-Qur'an yang 30 juz yang tersusun menjadi sebuah Kitab itu yang telah diangkat seperti terangkatnya satu barang kasar ke atas, akan tetapi hikmahnya dan segala rahasianya sudah tidak dipegang lagi oleh orang Islam sebagai mana mestinya. Dan juga yang dimaksud bahwa Al-Qur'an akan dibawa lagi oleh Imam Mahdi bukan sebagai mengambil suatu barang

dari atas langit, akan tetapi adalah kedatangannya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sebagai Imam Mahdi itu syari'at Al-Qur'an Karim akan menjadi hidup kembali dengan cara melawan dan menjawab segala tuduhan, kritik dan perlawanan yang dilemparkan kepada Islam oleh orang-orang yang tidak percaya sampai mereka itu percaya dan mengakui kebenaran Al-Qur'an bahwa ia datang dari Allah[Swt]. Dalam halaman itu beliau berkata pula begini:

"Siapapun yang mengikuti peraturan-peraturan Al-Qur'an, tentu akan dapat wahyu dari Allah[Swt], oleh karena hanya Al-Qur'anlah yang dapat membawa manusia kepada *ma'rifat Ilahi* itu, sedang Kitab-kitab suci yang lain itu setelah turun Al-Qur'an tidak ada faedahnya lagi. Akan tetapi meskipun demikian kita masih tidak akan dapat sampai kepada rahasia-rahasia Al-Qur'an jikalau kita tidak berhati suci".

Sekarang saya beralih kepada soal kepercayaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.] terhadap Nabi Besar Muhammad[Saw].

Sesungguhnya di dalam Surat-surat selebaran yang telah disiarkan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mustahil akan terdapat satu perkataan pun yang berarti mencela atau merendahkan, apa lagi menghina derajat dan ketinggian Rasulullah[Saw]. Bahkan beliau selamanya, siang dan malam memuji-muji dan menghormati serta memuliakan jasa-jasa Rasulullah[Saw] dengan lisan dan tulisan. Beliau bersabda:

"Tidak ada seorang pun yang dapat sampai ke pangkat dan kederajat Rasulullah[Saw] itu dan mustahil ada manusia yang dapat menyusul derajat dan ketinggian beliau, dan tidak akan ada bangsa yang dalam segala hal dapat menandingi ketinggian dan derajat beliau[Saw] itu".

Tentang pujian Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad terhadap Rasulullah[Saw], saya persilahkan para pembaca yang hendak mencari kebenaran untuk memeriksa sendiri karena Allah, tulisan beliau dalam bukunya yang berrjudul "*Syurmah Casyma Ariyyah*" hal. 115-116. Dalam buku ini beliau berkata bahwa:

"Terhadap Nabi Besar Muhammad[S.aw] itu tidak ada seorang pun yang dapat menyamai pengetahuan dan kepangkatannya, karena beliau mempunyai *Ta'tsiri-Qudsiyah* (pengaruh kesucian) dan tidak pula akan ada orang yang dapat menyamai tauhidnya kepada Tuhan Yang Maha tinggi itu, sehingga beliau dapat memasukkan pula tauhid itu ke dalam dada orang lain."

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis lagi, bahwa ketinggian Nabi Besar Muhammad[Saw] itu tidak berubah, sejak dari zaman dahulu kala

hingga zaman yang akan datang. Beliau berkata, bahwa beliau sendiri telah mendapat Tauhid Haqiqi dari Nabi Muhammad[Saw]. Begitu pula beliau itu telah mendapat Nur berkat dari "Cahaya Nur Rasulullah[Saw]", sedangkan semua karunia ber-*Mukalamah* dan ber-*Mukhatabah* (berwawancakap dengan Allah) itu telah diperolehnya hanya semata-mata melalui perantaraan Nabi Muhammad[Saw]. Selain dari itu, para pembaca dapat melihat dalam buku-buku yang lainnya seperti dalam "*Haqiqatul-Wahyi*" hal 35, 138 dan 274; "*Kisyti Nuh*", hal. 13 dan 24; "*Barahin Ahmadiyah*", hal. 183 dan "*Ainah Kamalat-Islam*" hal.592 dan "T*asdiqun Nabi*" hal. 20 yang begini bunyinya:

لَا شَكَّ اَنَّ مُحَمَّدًا خَيْرُ الْوَرٰى　　رَيْقُ الْكِرَامِ وَنُخْبَةُ اْلأَعْيَانِ
تَمَّتْ عَلَيْهِ صِفَاتُ كُلِّ مَزِيَّةٍ　　خُتِمَتْ بِهِ نَعْمَاءُ كُلِّ زَمَانِ
وَاللّٰهِ إِنَّ مُحَمَّدًا كَرِدَافَةٍ　　وَبِهِ الْوُصُوْلُ بِسُدَّةِ السُّلْطَانِ
هُوَ فَخْرُ كُلِّ مُطَهَّرٍ وَمُقَدَّسٍ　　وَبِهِ يُبَاهِي الْعَسْكَرُ الرُّوحَانِي
هُوَ خَيْرُ كُلِّ مُقَرَّبٍ مُتَقَدِّمٍ　　وَالْفَضْلُ بِالْخَيْرَاتِ لَا بِزَمَانِ

Maksudnya: "Tidak syak lagi, bahwa Nabi Muhammad[Saw] itu sebaik-baik manusia, paling afdol di antara orang-orang yang mulia dan pilihan di antara orang yang mulia. Segala sifat kemuliaan sudah sempurna atas diri beliau, dan sekalian nikmat yang ada pada tiap-tiap zaman sudah diraih sepenuhnya oleh beliau. Demi Allah, Nabi Muhammad[Saw] itu sebagai Wazir (duta); dengan perantaraan beliaulah insan dapat sampai ke balairung Sang Sultan (Allah[Swt]). Beliau adalah kemegahan tiap-tiap orang yang suci dan dengan beliaulah lasykar ruhani itu dapat membanggakan diri. Beliaulah sebaik-baiknya di antara sekalian orang *muqarrab* yang terdahulu. Kelebihan itu, hanya karena kebaikan bukan karena terdahulu zamannya."

Kalau sekiranya pembaca masih belum merasa puas dengan bukti-bukti yang disebut di atas, saya persilahkan supaya tulisan-tulisan beliau dalam buku-buku yang lainnya lagi seperti: Buku-buku "*Ainah Kamalat Islam*" hal. 68 dan 116; "*Sirojum Munir*", hal.72 dan "*Ayyamush-Shulh*" hal. 140, 172 dan 173. Dalam buku-buku tersebut penuhlah pujian-pujian terhadap Nabi Besar Muhammad[Saw], sampai beliau berkata, bahwa perkataan-perkataan Nabi Muhammad[Saw] itu adalah mu'jizat bagi kita.

Semua orang yang sudah menyaksikan dan menyelidiki sendiri, betapa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] meninggikan Nabi Muhammad[Saw], niscaya

akan merasa heran dan *ta'ajjub* melihat perbuatan orang-orang anti yang telah menuduh, bahwa ada satu perkataan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] terhadap Nabi Besar Muhammad[Saw] yang begini bunyinya: "Tidak pernah terbit dari padanya (Nabi Muhammad[Saw]) satu mu'jizat pun apa lagi lebih."

Fitnah dan tuduhan dusta ini telah saya bantah dalam Majelis Perdebatan pada tahun 1933, karena pada waktu itu "*Pembela Islam*" memajukan fitnah ini. Waktu itu saya jawab: "*Astagfirullah*! Ini sangat bohong dan dusta! Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] selalu berkata bahwa mu'jizat Nabi Muhammad[Saw] itu tidak dapat dihitung banyaknya, dan lagi beliau berkata bahwa sekalian mu'jizat yang telah diperlihatkan Allah[Swt] kepadanya (kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]) itu adalah semata-mata oleh karena berkat Nabi Muhammad[Saw]. Beliau selalu menulis, bahwa Nabi Muhammad[Saw] itu paling mulia dan paling tinggi di antara segala rasul-rasull dan para nabi.

Dalam buku "*Ainah Kamalati Islam*" Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis begini:

وَنَعْتَقِدُ أَنَّ رَسُولَنَا خَيْرُ الرُّسُلِ وَأَفْضَلُ الْمُرْسَلِينَ وَخَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَأَفْضَلُ كُلِّ مَنْ
يَأْتِي وَخَلَاهُ وَسَلَكَنِي بِنَفْسِهِ الْمُبَارَكَةِ وَرَبَّانِي بِيَدِهِ الطَّاهِرَةِ الْمُطَهَّرَةِ وَأَرَانِي عَظِيمَتَهُ
وَمَلَكُوتَهُ وَعَرَّفَنِي بِأَسْرَارِهِ الْعُلْيَا

Artinya: "Kami percaya, bahwa Rasul kami itu sebaik-baik Rasul dan semulia-mulia Rasul, *Khataman Nabiyyin*, semulia-mulia insan yang datang di zaman yang dahulu dan di zaman yang akan datang. Beliaulah yang menunjukkan jalan kepada saya dengan tangannya yang suci dan menyucikan itu. Beliaulah yang memperlihatkan kepada saya tentang kebesarannya dan kerajaannya dan memberi tahukan kepada saya tentang rahasianya yang mulia itu."

Dan dalam "*Kiromatush shodiqin*" hal. 49 begini :

وَوَاللهِ هٰذَا كُلُّهُ مِنْ مُحَمَّدٍ ... وَيَعْلَمُ رَبِّي اَنَّهُ كَانَ مُرْشِدًا
وَفِي مُهْجَتِي فَوْرٌ وَجَيْشٌ لِأَمْدَحَ ... سُلَالَةَ أَنْوَارِ الْكَرِيْمِ مُحَمَّدًا
كَرِيْمُ السَّجَايَا اَكْمَلُ الْعِلْمِ وَالنُّهٰى ... شَفِيْعُ الْبَرَايَا مَنْبَعُ الْفَضْلِ وَالْهُدٰى
هَدَى الْهَائِمِيْنَ اِلٰى صِرَاطٍ مُقَوَّمٍ ... وَنَوَّرَ أَفْكَارَ الْعُقُوْلِ وَاَيَّدَا

لَهُ دَرَجَاتٌ لَيْسَ فِيْهَا مُشَارِكٌ شَفِيْعٌ يُزَكِّيْنَا وُيُدْنِي الْمُبْعِدَا

وَمَا هُوَ اِلَّا نَائِبُ اللّٰهِ فِى الْوَرٰى وَفَاقَ جَمِيْعًا رَحْمَةً وَتَوَدُّدًا

تَخَيَّرَهُ الرَّحْمَانُ مِنْ بَيْنِ خَلْقِهِ وَاَعْطَاهُ مَا لَمْ يُعْطَ اَحَدٌ مِنَ النِّدَى

وَاَرْسَلَهُ الْبَارِي بِاٰيَاتِ فَضْلِهِ اِلٰى حِزْبِ قَوْمٍ كَانَ لُدًّا وَمُفْسِدًا

“Demi Allah semuanya ini saya memperolehnya dari Muhammad[Saw] Tuhan saya mengetahui, bahwa beliau memang mursyid yang sejati. Dalam hati saya selalu ada kegiatan untuk memujinya. Nabi Muhammad[Saw]-lah puncak segala Nur Tuhan Yang Karim, mulia tabi’atnya, sempurna ilmu dan akalnya. Sebagai *Asy-Syafi* (sang penyembuh) semua manusia dan sumber kemuliaan dan petunjuk. Beliaulah yang telah menunjukkan jalan kepada orang-orang yang kehilangan jalan itu ke jurusan jalan yang lurus. Dan beliaulah yang telah menerangi dan mempertajam akal orang. Derajatnya begitu tinggi, tidak ada yang menyamainya. Beliaulah *Asy-Syafi’* yang telah membersihkan kita, dan mendekatkan (kepada Allah Ta'ala) orang-orang yang telah diusir. Dan beliaulah yang menjadi wakil Allah Ta'ala pada semua manusia. Beliaulah yang telah melebihi semua orang dalam hal kasih sayang dan kecintaan. Dan beliaulah yang telah terpilih oleh Allah Ta'ala dari antara semua makhluq-Nya. Kepada beliau Allah Ta’ala telah memberikan karunia-Nya, yang belum pernah Dia berikan kepada siapa juapun. Allah Ta'ala telah mengirim beliau dengan tanda-tanda-Nya kepada kaum yang jahat dan perusuh.”

Dan ada lagi tulisan beliau yang lebih bagus lagi, beginilah bunyinya:

أُطْلُبْ نَظِيْرَ كَمَالِهِ فَسَتَنْدَمَنَّ مُلَدَدًا

مَا اِنْ رَأَيْنَا مِثْلَهُ لِلنَّائِمِيْنَ مُسَهِّدًا

نُوْرٌ مِنَ اللّٰهِ الَّذِي اَحْيَ الْعُلُوْمَ تَجَدُّدًا

Maksudnya: “Coba carilah bandingannya tentang kesempurnaannya itu. Kamu tidak akan mendapatkan selain kalian hanya akan menggigit jari. Tidak pernah kami melihat yang serupa dengan beliau yang membangunkan orang-orang yang tidur. Beliaulah Nur Allah yang telah menghidupkan ilmu-ilmu serta memperbaharuinya”.

Cukuplah sekarang rasanya bukti-bukti betapa cinta dan hormatnya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] terhadap Nabi Besar Muhammad[Saw]

sebagaimana yang terlihat dari tulisan beliau sendiri. Akan tetapi bagaimana bagusnya pun pujian-pujian di atas tadi, namun dalam majalah "*Lasykar Islam*" telah timbul pula fitnah yang jauh sekali dari kebenaran yang sering saya sampaikan berulang-ulang itu. Dalam majalah ini dikatakan, bahwa dalam buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang bernama "*Ainah Kamalat Islam*", hal 26 ada terdapat perkataan: "Tidak terbit dari Nabi Muhammad[Saw] walaupun satu mu'jizat apa lagi lebih."

Adapun tersiarnya fitnah ini di Indonesia mula-mula disebarkan dalam satu buku yang bernama "*Risalah Mirzaiyyah*", keluaran "*Pembela Islam*", Bandung, dalam buku mana penulisnya mengakui, bahwa perkataan itu dikutipnya dari buku-bukunya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang berjudul "*Ainah-Kamalat-Islam*" dan "*Izalah-Auham*". Pada waktu belakangan, kemudian muncul sebuah majalah di Bandung dengan nama "*Lasykar Islam*". Di waktu itu majalah ini telah berani memasukkan fitnah-fitnah dengan berani mengatakan, bahwa perkataan itu juga dikutip dari buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang bernama "*Ainah-Kamalat-Islam*" hal. 26, padahal dalam kedua buku yang disebutkan tadi itu sama sekali tidak ada perkataan yang semacam tulisan mereka. Satu tanda, bahwa semuanya itu tidak lain melainkan fitnah yang dihidangkan untuk orang-orang Indonesia, sedangkan pengarang "*Lasykar Islam*" itu tidak lain kerjanya hanya mengutip saja dari "*Risalah Mirzaiyyah*", yang pengarangnya juga tidak pernah membaca sendiri buku yang disebutkan itu, akan tetapi telah mengutip lagi dari Surat Kabar keluaran Bagdad yang bernama "*Ash Shirothol Mustaqim*" (No. 120).

Jelas sekali pengakuan kedua pengarang itu, bahwa mereka telah mengutip dari buku-buku tersebut, tidak lain hanya fitnah belaka. Jangankan membaca, melihat rupa buku itu pun mereka belum pernah, sebab buku itu ditulis dalam bahasa Parsi sedang di halaman 24-29 itu penuh dengan pujian-pujian terhadap Rasulullah[Saw]. Sekarang saya bertanya, harus bagaimanakah menyebut orang-orang alim, guru-guru dan pengajar agama Islam yang dengan terang-terangan telah berani berkata: "Saya sudah lihat", padahal dia "tidak melihat". "Saya tahu", padahal ia "tidak tahu". "Saya dengar", padahal ia "tidak mendengarnya?"

Sekarang saya beralih kepada tuduhan lain, yaitu tentang "kesombongan" Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] seperti dikatakan mereka itu, begini bunyinya: "Dengan sya'ir yang rendah dan jelek itu, ia menyombongkan dirinya atas Nabi Muhammad[Saw], begini artinya sya'ir itu: "Bulan yang bercahaya itu telah terjadi gerhana bagi (Muhammad[Saw]) tetapi buat aku telah jadi dua gerhana bulan yang bersinar-sinar, apakah engkau mau ingkar? Sya'ir itu ia tafsirkan dengan bahasa Urdu, tafsir mana

menunjukkan betapa tidak sopan dan tak beradabnya mereka terhadap junjungan kita Khatamun nabiyyin[Saw] dan menunjukkan betapa tebalnya mereka itu di dalam kekufuran, bersama kebodohan dan gila''.

Supaya pembaca dapat menimbang sendiri kebenaran tuduhannya itu, di bawah ini saya kutip sya'irnya itu sebagai tanda buktinya. Beginilah bunyinya sya'ir itu:

وَاَبْغِيْ مِنَ الْمَوْلٰى نَعِيْمًا يَسُرُّنِيْ   وَمَاهُوَ اِلَّا فِى صَلِيْبٍ يُكْسَرُ
وَذٰلِكَ فِرْدَوْسِى وَخُلْدِىْ وَجَنَّتِيْ   فَأَدْخَلَنَّ رَبِّي جَنَّتِي أَنَا أَضْجَرُ
وَ اِنِّى وَرِثْتُ الْمَالَ مَالَ مُحَمَّدٍ   فَمَا اَنَا اِلَّا آلُهُ الْمُتَخَيَّرُ
وَكَيْفَ وَرِثْتُ وَلَسْتُ مِنْ اَبْنَاءِنَا   فَفَكِّرُوْا هَلْ فِىْ حِزْبِكُمْ مُتَفَكِّرُ
اَتَزْعُمُ اَنَّ رَسُوْلَنَا سَيِّدُ الْوَرٰى   عَلٰى زَعْمِ شَأْنِهِ تُوُفِّيَ أَبْتَرُ
فَلَا وَالَّذِىْ خَلَقَ السَّمَاءَ لِاَجْلِهِ   لَهُ مِثْلُنَا وَلَدٌ اِلٰى يَوْمٍ يُحْشَرُ
وَاِنَّا وَرِثْنَا مِثْلَ وُلْدِ مَتَاعِهِ   فَأَيُّ ثُبُوْتٍ بَعْدَ ذٰلِكَ يُحْضَرُ
لَهُ خَسَفُ الْقَمَرِ الْمُنِيْرِ وَاِنَّ لِىْ   غَسَا الْقَمَرَانِ الْمُشْرِقَانِ اَتُنْكَرُ
وَكَانَ كَلَامٌ مُعْجِزٌ اٰيَةٌ لَهُ   لِذٰلِكَ لِيْ قَوْلٌ عَلَى الْكُلِّ يُبْهَرُ
اِذَاالْقَوْمُ قَالُوْايَدَّعِى الْوَحْيَ عَامِدًا   عَجِبْتُ فَإِنِّي ظِلُّ بَدْرٍ يُنَوِّرُ
وَاِنِّيْ لَظِلٌّ اِنْ يُخَالِفْ أَصْلَهُ   فَمَا فِيهِ فِى وَجْهِي يَلُوحُ وَيَزْهَرُ

Maksudnya: "Aku harapkan dari Tuhanku Sang Pelindung, satu kenikmatan yang menggembirakan hatiku. Apakah itu? Itu tiada lain melainkan salib yang dipecahkan. Itulah firdausku, kekekalanku dan surgaku, dambaanku Tuhanku, memasukkan aku ke dalam surgaku, aku ini adalah orang yang paling hina, sesungguhnya aku telah diwarisi harta, yaitu harta Nabi Muhammad[Saw], tidak lain aku ini hanya ahlinya yang terpilih. Betapa aku dapat memperoleh warisan, sedangkan aku bukan anak cucunya ! Berpikirlah! Apakah di antara kalian ada yang ahli dalam berpikir? Pernahkah kamu menganggap bahwa Rasul kita, Penghulu segala makhluq, ia tidak mempunyai keturunan? Demi Allah yang menjadikan langit demi untuknya, Ia berketurunan seperti kita sampai Hari Mahsyar, Dan kita mendapat warisan seperti layaknya anak cucunya."

Keterangan apakah yang lebih nyata dari pada ini? Demikianlah perkataan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang dikatakan sombong dan biadab! Untuk orang yang mempunyai pikiran yang lurus, saya tidak perlu terangkan lagi, bahwa perkataan ini jauh sekali dari kesombongan. Bagi orang yang memang telah meraih suatu martabat ruhani, hal itu sedikitpun tidaklah sombong, jika ia mensifatkan martabatnya itu, sebagaimana kita dapat membaca pula dalam pengakuan para Aulia Allah. Sebaliknya dapatlah kita sebutkan seseorang itu adalah sombong jika dirinya merasa sanggup menjadi hakim terhadap keadaan orang lain, yang sama sekali tidak diketahuinya dan tidak mengetahui keadaan orang itu sebenarnya.

Di belakang sya'ir ini Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata begini:

"Ketahuilah olehmu wahai ahlul Islam, dan pengikut Nabi Muhammad[Saw], bahwa tanda yang tersebut dalam Kitab Allah yang dijanjikan untuk kamu, dan tanda yang dijanjikan oleh Rasulullah[Saw] tentang gerhana matahari dan bulan di dalam bulan Romadhan, di negeri kita ini telah terjadi dengan nyata berkat karunia Allah. Sebab itu seharusnya kamu bersyukur dan bersujud di hadapan Tuhan".

Kalau kita perhatikan isi tulisan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang di atas tadi, mustahil kita akan mencelanya, apa lagi mengatakan sombong, akan tetapi tulisan beliau menunjukkan kesempurnaan Hadits Rasulullah[Saw], dan menyatakan kebenaran Hadits yang dirawikan oleh Imam Bakr yang begini bunyinya:

إِنَّ لِمَهْدِيِّنَا اٰيَتَيْنِ لَمْ تَكُوْنَا مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ تَنْكَسِفُ الْقَمَرُ لِأَوَّلِ لَيْلَةٍ

مِنْ رَمَضَانَ وَتَنْكَسِفُ الشَّمْسُ فِي النِّصْفِ مِنْهُ

Artinya: "Sesungguhnya bagi Mahdi kami itu ada dua tanda, yang belum pernah terjadi sejak langit dan bumi dijadikan. Bulan akan gerhana dipermulaan malam (antara malam-malam gerhana) pada bulan Romadhan dan matahari akan gerhana dipertengahan (hari-hari terjadi gerhananya) pada bulan itu juga." (*Sunan Ad-Darul Quthni* / jilid Awwal / Kitabul 'Iedain/ Bab Shifat Sholatul Khusuuf wal Kusuuf wa haiatihima/ 1777)

Khabar gaib ini sudah sempurna pada tahun 1311 bulan Romadhan (tahun 1894 M). Hadits ini tertulis dalam beberapa buku orang-orang yang terkemuka seperti: Buku "*Fatwa Haditsiyyah*" Hafiz ibnu Hajar, *Hujajulkaramah*" hal. 344 dan "*Maktubat*" Imam Robbani Mujaddid Alfusani juz II hal. 132.

Dalam buku "*Nakhbatul-Fikri*" hal. 56 tertulis begini:

قَالَ دَارُ قُطْنِي يَا أَهْلَ بَغْدَادَ لَا تَظُنُّوا أَنَّ أَحَدًا يَقْدِرُ أَنْ يَكْذِبَ عَلَى رَسُولِ اللّٰهِ وَأَنَا حَيٌّ

Artinya: "Daru Quthni berkata: Hai ahli Bagdad, jangan kamu sangka bahwa ada seseorang yang dapat berkata dusta atas nama Rasulullah[Saw], sedang saya ini masih hidup. Perkataan yang tersebut di atas menyatakan kesempurnaannya Hadits nabi Karim[Saw]."

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menunjukkan kepada orang-orang di dalam sya'ir beliau bahwa kedua gerhana ini, yaitu tanda kebenaran penda'waannya bukanlah karena sombong atau membanggakan diri, melainkan beliau itu hendak membangunkan pikiran orang-orang yang selalu tidak mau percaya. Beliau menda'wakan dirinya diutus oleh Allah[Swt], sebagai Imam Mahdi (tahun 1888) dan Isa ibnu Maryam yang dijanjikan (pada tahun 1901). Orang-orang menolak, menentang dan membenci beliau, dan 6 tahun sesudah itu timbullah gerhana yang diisyaratkan oleh Rasulullah[Saw] bahwa itulah tanda munculnya Imam Mahdi. Apakah tidak pada tempatnya bahwa beliau menarik perhatian manusia terhadap gerhana ini?

Sekarang saya bertanya: "Tanda kedatangan Imam Mahdi sudah disaksikan oleh ribuan orang. Yang menda'wakan diri sebagai Imam Mahdi sudah ada, dan sejak mulai penda'waan diri itu tidaklah ada seorang pun yang penda'waannya seperti beliau. Dimanakah sekarang Imam Mahdi Anda sekalian? Atau apakah lebih baik Anda mendustakan Hadits yang telah sesuai dengan bukti kenyataan, dari pada membenarkan orang yang menda'wakannya itu?"

Jika kita hendak mengetahui berapa dalamnya kecintaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] terhadap Rasulullah[Saw] hendaknya kita membaca buku-buku yang beliau karang sendiri yang jumlahnya tidak kurang dari 80 buah banyaknya. Di dalam buku-buku itu kita akan mengetahui, dari kalimat-kalimat yang beliau gunakan, sungguh kecintaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] terhadap Hadhrat Rasulullah[Saw] mustahil dapat dibandingkan dengan manusia biasa. Kalau belum cukup dari keterangan-keterangan yang ada di dalam buku-buku beliau tersebut, untuk memberi bukti bahwa beliau sesungguh sangat cinta kepada Rasulullah[Saw], dapatlah pula kita perhatikan amal-amal beliau sendiri sehari-hari.

Di dalam buku beliau yang bernama "*Ainah Kamalat Islam*" mulai dari halaman 594 sampai 596 beliau menulis panjang lebar tentang kecintaan beliau terhadap Rasulullah[Saw]. Lebih jauh boleh juga lihat di dalam buku

"*Kiramatush Shadiqin*" halaman 36 sampai 42, dan dari halaman 48 sampai 53, dan halaman 62. Di dalam buku beliau yang berjudul "*Hamamatul Busyro*" dari halaman 106 sampai 107, didapati pula pujian-pujian beliau yang sangat hebat. Lebih lanjut silahkan periksa juga buku beliau yang berjudul "*Sirrul Khilafat*" halaman yang dimuliakan. "Minanurrahman" halaman 27 dan 38. Begitu pula di dalam "*Anjame Atham*", semua buku-buku ini beliau tulis di dalam bahasa Arab dalam gubahan sya'ir-sya'ir.

Di dalam bahasa Parsi, banyak pula pujian-pujian beliau seperti yang tertulis dalam buku-buku "*Barahin Ahmadiyah*" dari halaman 8 sampai 16, halaman 96, dari halaman 525 sampai 534. Di dalam "*Taudhih Maram*" halaman 23, "*Izala Auham*" dari halaman 176 sampai 178. Di dalam "*Dhiya ul Haq*" halaman 4. Di dalam "*Dhamima Sirajum Munir*" halaman 3. "*Ainah Kamalat Islam*" dari halaman 23 sampai 28. Di dalam "*Kitab ul Bariyyah*" halaman 68.

Di dalam "*Durri Maknun*" yang beliau tulis sebelum penda'waan diri menunjukkan setegas-tegasnya, bahwa sebelum penda'waannya itu beliaupun sudah sangat mencintai Rasulullah[Saw]. Di dalam bahasa Urdu, beliau telah menulis pula secara panjang lebar pujian terhadap Rasulullah[Saw] seperti di dalam bukunya, "*Ainah Kamalat Islam*" halaman 225, sampai 226. Di dalam "*Dafi'ul Bala*" halaman 20, dan di dalam "*Qadian ke Aria Aur ham*".

Di dalam gubahan tulisan-biasa, artinya yang bukan dalam gubahan qasidah, kita dapati pula pujian Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] terhadap Rasulullah[Saw], di berbagai tempat dalam buku-buku beliau. Akan tetapi untuk memudahkan penyelidikan, di bawah ini saya akan tuliskan pula sekedar contoh kata-kata beliau itu, yang menunjukkan bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sungguh sangat mencintai Rasulullah[Saw] dengan sepenuh hati. Sebagaimana biasanya orang yang cinta kepada sesuatu itu, tampak pula daripada tanda-tandanya, begitulah keadaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang mencintai Rasulullah[Saw] itu, juga mempunyai tanda-tanda yang nyata.

1. Kalau seseorang mencintai orang lain, mestilah lebih dahulu ia sebutkan dengan mulut sendiri. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menda'wakan sendiri bahwa beliau mencintai Rasulullah[Saw] seperti yang beliau tuliskan dalam buku Qasidah "*Minanurrahman*" yang begini bunyinya:

هَذَا رَسُولٌ قَدْ أَتَيْنَا بَابَهُ   بِمَحَبَّةٍ وَإِطَاعَةٍ وَرِضَاءَ

يَالَيْتَ شَقَّ جَنَانِي الْمُتَمَوِّجُ   لَأَرَى الْخَلَائِقَ بَحْرَهَا كَالْمَاءِ

Maksudnya: "Kami datang di pintu Rasulullah[Saw] dengan kecintaan, dengan itha'at dan dengan keridhoan. Seandainya hati saya yang bergelombang-gelombang ini dibuka, niscaya makhluq akan melihat hati saya itu sebagai lautan."

Di dalam qasidah ini, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menunjukkan bahwa di dalam hati beliau terdapat cinta yang penuh terhadap Rasulullah[Saw]

2. Sekarang marilah pula kita lihat dari sisi lainnya. Sebagaimana kita ketahui, di dalam tingkah laku seseorang itu terbayang apa-apa yang ada di dalam hatinya, demikian pula mabuk dalam kecintaan yang terkandung dalam hati, tidak dapat tidak mesti akan nampak pada tingkah lakunya orang yang mencintai itu. Tanda-tanda semacam itu kita dapat lihat dengan terang pada diri Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Di dalam buku beliau yang berjudul "*Ainah Kamalat Islam*" beliau menulis begini:

يَا حِبِّ إِنَّكَ قَدْ دَخَلْتَ مَحَبَّةً   فِي مُهْجَتِي وَمَدَارِكِي وَجَنَانِي

مِنْ ذِكْرِ وَجْهِكَ يَا حَدِيقَةَ بَهْجَتِي   لَمْ أَخْلُ فِي لَحْظٍ وَّلَا فِي آنِ

جِسْمِي يَطِيرُ إِلَيْكَ مِنْ شَوْقٍ عَلَا   يَا لَيْتَ كَانَتْ قُوَّةُ الطَّيَرَانِ

Bahwa "Wahai Habib (Muhammad[Saw] yang ku cintai)! Engkau benar-benar sudah masuk di dalam hatiku dan di dalam perasaanku dan di dalam batinku. Wahai kebunku, Aku selalu ingat kepadamu, tidak sekalipun me lupakanmu. Jisimku ini ingin sekali terbang menghampirimu. Andaikan saja aku memiliki daya untuk terbang."

Inilah ungkapan kata-kata Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as.] sendiri.

3. Adapun tanda yang ketiga tentang betul tidaknya seseorang menaruh cinta kepada orang lain itu, adalah tampak bukan saja di dalam hal yang menggembirakan saja, tetapi juga di dalam hal yang menyedihkan. Begitu pula halnya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dimana beliau menyatakan kecintaannya kepada Rasulullah[Saw], beliau menyatakan bahagia karena mengingat Rasulullah[Saw] dan menyatakan sedih karena belum bertemu beliau[Saw]. Di dalam "*Ainah Kamalat Islam*" beliau menulis pula begini:

يَا شَمْسَ مُلْكِ الْحُسْنِ وَالْإِحْسَانِ   نَوَّرْتَ وَجْهَ الْبَرِّ وَالْعُمْرَانِ

قَوْمٌ رَأَوْكَ وَأُمَّةٌ قَدْ أُخْبِرَتْ   مِنْ ذَالِكَ الْبَدْرِ الَّذِي أَصْبَانِي

يَبْكُونَ مِنْ ذِكْرِ الْجَمَالِ صَبَابَةً   وَتَأَلُّمًا مِّنْ لَّوْعَةِ الْهِجْرَانِ

Di dalam bait-bait qasidah ini, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menujukan ucapan beliau itu kepada Hadhrat Rasulullah[Saw] begini:

"Wahai matahari (Rasulullah[Saw]), raja dari kebagusan dan kebaikan, engkaulah yang telah memberi cahaya kepada seluruh dunia. Satu kaum telah melihat engkau, dan satu kaum telah mendapat khabar dari matahari yang begitu cantik rupanya, sungguh ia itu telah menawan hatiku. Orang-orang pun akan menangis, bila mengingat akan keelokanmu, dengan cintanya yang penuh, dan karena merasa jauh darimu. Karena hati ini selalu bergoncang, maka tangispun tak henti-henti."

Dari qasidah ini nyata, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] betul-betul mencintai Rasulullah[Saw] dengan sesungguh-sungguhnya, bukan hanya dibuat-buat. Di dalam qasidah ini Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] berkata pula begini:

هُوَ جَنَّةٌ إِنِّي أَرَى أَثْمَارَهُ   وَقُطُوفَهُ قَدْ ذُلِّلَتْ لِجَنَانِي

"Dia itu adalahlah surga untukku, karena ibarat anggur buah dan tangkainya telah melekat di hatiku. Di dalam itu, didapati segala kesenanganku."

Di dalam qasidah itu juga Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menghitung kebaikan-kebaikan Rasulullah[Saw] dan sesudah itu lalu beliau bersabda pula begini:

يَا لَلْفَتَى مَا حُسْنُهُ وَجَمَالُهُ   رَيَّاهُ يُصْبِي الْقَلْبَ كَالرَّيْحَانِ

"Aduhai betapa elok dan cantiknya paras Rasulullah[Saw], harum semerbak yang mewanginya bagaikan *Raihan* (angin sorga), yang harumnya sungguh amat menenteramkan hati."

Di tempat yang lain, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata pula bahwa:

وَفَوَّضَنِي رَبِّي إِلَى رَوْضِ فَيْضِهِ   وَإِنِّي بِهِ أَجْنَى الْجَنَى وَأَنْضُر

"Allah[Swt] Tuhanku telah menyerahkan aku ke kebun keberkatannya (Rasulullah[Saw]) dan akupun memetik buah dan bunganya. Dari itulah kudapati kesenangan dan kebahagiaan hidupku ini."

Pada lain tempat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata pula:

إِحْسَانُهُ يُصْنِي الْقُلُوْبَ   وَحُسْنُهُ يَرْوِي الصَّدَا

"Kebaikan Rasulullah[Saw] menarik hati, dan kecantikannya memuaskan segala macam dahaga."

Pada lain tempat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^as menulis pula:

اِنَّا قَصَدْنَا ظِلَّهُ بِهَوَاجِر   كَالطَّيْرِ إِذْ يَأْوِي إِلَى ٱلْأَفْوَاء

"Di waktu panas, semacam seekor burung, berlindung di bawah pohon yang rindang, seperti itulah pula kami mendapat kesenangan karena berlindung di bawah bayangan Rasulullah^Saw."

Tegasnya: Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^as dengan segala perasaan yang dikandung oleh seorang yang sedang dimabuk-cinta, tercurah dengan sangat mesranya di dalam qasidah-qasidah beliau seperti itu.

4. Orang yang diliputi rasa cinta yang amat sangat, seringkali akan keluar dari dalam hatinya rasa syukur dan terima kasih. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^as juga seringkali menerangkan rasa syukur demikian terhadap Rasulullah^Saw. Beliau menulis di dalam "*Kiramatush-shadiqin*" halaman 29 bunyinya begini:

وَاللهِ اِنِّي مَا ضَلَلْتُ وَمَا عَدَلْتُ عَنِ الْهُدٰى

لٰكِنَّنِي مُذْ لَمْ أَزَلْ مِمَّنْ اِذَا هَدَى اهْتَدَى

لِلّٰهِ حَمْدٌ ثُمَّ حَمْدٌ قَدْ عَرَفْنَا الْمُقْتَدِي

يَا صَاحُ إِنْ قَدْ أَعْطَى لَنَا هَذَا الْجَسَدَ

هُوَ لَيْلَةُ الْقَدْرِ الَّتِيْ تُعْطِيْ نَعِيْمًا مُخَلَّدَا

"Demi Allah aku ini tidaklah sesat. Tidak pula aku ini berpaling dari petunjuk. Aku ini adalah orang yang selamanya sudah mendapat jalan yang benar. Aku seringkali bersyukur, berulang-ulang, karena aku telah mendapatkan sang penunjuk jalan. Kalau saja Muhammad^Saw tidak memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku tidak mendapat petunjuk itu. Wahai temanku, Allah^Swt telah memberi kepada kita hadiah yang sangat mulia, yaitu kita mendapat Muhammad^Saw. Muhammad^Saw sebagai *Lailatul Qadar*, yang senantiasa memberi hikmah-hikmah bagi kita."

"*Hamamatul Busyro*" halaman 106:

لَا شَكَّ اَنَّ مُحَمَّدًا شَمْسُ الْهُدٰى   اِلَيْهِ رَغِبْنَا مُؤْمِنِيْنَ فَنَشْكُرُ

"Tidaklah syak lagi, Nabi Muhammad^Saw itu adalah matahari petunjuk. Kami mengutamakan dan beriman kepadanya. Kepadanyalah kami bersyukur."

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^as menulis pula kepada orang-orang

yang tidak bersyukur dan tidak mau percaya kepada Rasulullah[Saw] begini :

لَا يُبْصِرُ الْكُفَّارُ نُوْرَ جَمَالِهِ   وَالْمَوْتُ خَيْرٌ مِنْ حَيَاةِ غِشَاءِ

"Ah, mengapa orang-orang yang ingkar itu tidak melihat cahaya kecantikan Rasulullah[Saw]. Bagi mereka itu maut lebih bagus dari pada buta mata seperti itu."

4. Orang yang mencintai seseorang, bila teringat kepada yang dicintainya, seringkali di dalam mengingat kekasihnya disertai dengan linangan air mata. Begitu pula keadaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Dari qasidah beliau itu, kita mengetahui berapa besar kecintaan beliau kepada Rasulullah[Saw] hingga bila beliau teringat kepada Rasulullah[Saw] air mata beliau terus mengalir dengan tidak terasa lagi. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] teringat akan segala kejadian yang dilalui oleh Rasulullah[Saw] misalnya bagaimana Rasulullah[Saw] dikirim Allah[Swt] ke negeri padang pasir yang tandus dan tidak ada makanan apa-apa, sedangkan bangsa yang harus dididiknya itu adalah satu bangsa yang sudah rusak, sudah jauh dari Allah Ta'ala. Lebih jauh bagaimana pula keadaan dan penderitaan Rasulullah[Saw] waktu diusir oleh orang-orang kafir dari Mekkah di waktu malam hari. Bila ingatan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sampai kepada soal-soal itu maka dengan tidak dirasanya lagi mengalirlah air mata beliau. Qasidah beliau yang didapati di dalam "*Kiramatus Shadiqin*" bunyinya begini:

5. وَمَا كَانَ فِيهَا مِنْ زُرُوعٍ وَدَوْحَةٍ   تَرَى كَالظَّلِيمِ ثَرَاهُ أَزْعَرَ وَأَرْبَدَا

تُكَنِّفُ عَقْوَةَ دَارِهِ ذَاتَ لَيْلَةٍ   جَمَاعَةَ قَوْمٍ كَانَ لُدًّا وَمُفْسِدَا

فَأَدْرَكَهُ تَأْيِيْدُ رَبَّ مُهَيْمِنٍ   وَنَجَّاهُ عَوْنُ اللهِ مِنْ صُوْلَةِ الْعِدَا

تَذَكَّرْتُ يَوْمًا فِيْهِ اَخْرَجَ سَيِّدِيْ   فَفَاضَتْ دُمُوْعُ الْعَيْنِ مِنِّي بِمُنْتَدَى

Maksudnya: "Apabila aku teringat akan satu peristiwa, yang telah terjadi atas diri Penghuluku, tatkala perusuh orang-orang kafir itu telah mengepung rumah sehingga Rasulullah[Saw] terpaksa hijrah di malam hari, maka air mata saya mengalir deras dengan tidak terasa."

6. Orang yang mencintai seseorang, senantiasa menganggap bahwa orang yang dicintai itu di dunia ini tidak ada tara bandingannya. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sungguh sangat mencintai Rasulullah[Saw]. Beliau senantiasa berkata, bahwa di dalam dunia ini tidak ada seorang pun yang melebihi Rasulullah[Saw]. Beliau lebih jauh berkata di dalam "*Hamamatul Busyro*"

أَبَعْدَ نَبِيِّ اللهِ شَيْئٌ يَرُوقُنِيْ   اَبَعْدَ رَسُولِ اللهِ وَجْهٌ مُنَوَّرُ

عَلَيْكَ سَلَامُ اللهِ يَامَرْجِعَ الْوَرٰى   لِكُلِّ ظَلَامٍ نُوْرٍ وَجْهِكَ نَيِّرُ

Maksudnya: "Selain dari Rasulullah[Saw], masih adakah sesuatu yang dapat menyenangkan penglihatanku? Apakah sesudah Rasulullah[Saw] masih ada lagi wajah rupawan yang bercahaya yang begitu cenerlang, sehingga rupa yang gelap pun dapat memperoleh cahaya dari padanya?"

Pada lain tempat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis pula:

وَفِيْ رَسُوْلِ اللهِ شَمْسٌ مُنِيْرَةٌ   وَبَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ بَدْرٌ وَكَوْكَبٌ

Maksudnya: "Pada diri Rasulullah[Saw] ada matahari yang bercahaya. Dan sesudah itu barulah ada matahari, bulan dan bintang-bintang."

Pada lain tempat beliau menulis pula untuk Rasulullah[Saw]:

يَا بَدْرَنَا يَا آيَةَ الرَّحْمَانِ   أَهْدَى الْهُدَاةِ وَأَشْجَعَ الشُّجْعَانِ

إِنِّي أَرَى فِي وَجْهِكَ الْمُتَهَلِّلِ   شَأْنًا يَفُوقُ شَمَائِلَ ٱلْإِنْسَانِ

Bahwa "Wahai bulanku, wahai tanda Dzat Yang Maha Rahman, aku melihat diwajahmu matahari yang bercahaya."

Beliau menulis pula pada lain tempat begini:

أُطْلُبْ نَظِيْرَ كَمَالِهِ   فَسَتَنْدَمَنَّ مُلَدَّدًا

مَا اِنْ رَأَيْنَا مِثْلَهُ   لِلنَّائِمِيْنَ مُسَهِّدًا

نُوْرٌ مِنَ اللهِ الَّذِيْ   أَحْيَ الْعُلُوْمَ تَجَدُّدًا

اَلْمُصْطَفٰى وَالْمُجْتَبٰى   وَالْمُقْتَدٰى وَالْمُجْتَدٰى

جُمِعْتَ مَرَابِيْعُ الْهُدٰى   فِي وَبْلِهِ حِيْنَ النِّدٰى

نَسِيَ الزَّمَانُ وِهَامَهُ   مِنْ جُودِ هٰذَا الْمُقْتَدٰى

Maksudnya: "Pergilah, lihat dan carilah! Dapatkah engkau temui seorang di dunia ini, yang dapat menyamai Rasulullah[Saw]? Kalian akan heran dan mendapat malu sebab tidak ada seorang pun yang dapat menyamainya? Muhammad Rasulullah[Saw] telah membangunkan manusia dari tidurnya, dan dialah Nur dari Allah[Swt] yang telah menghidupkan segala ilmu. Betapa besar kemurahan hatinya, hingga segala hidayah itu telah

dibagi-bagikannya kepada orang lain''. Pada lain tempat Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] menghadapkan ucapan-ucapan beliau terhadap orang-orang yang tidak percaya kepada Rasulullah[Saw]:

تَبَصَّرْ خَصْمِي هَلْ تَرَى مِنْ مُشَاكِهٍ   بِتِلْكَ الصِّفَاتِ الصَّالِحَاتِ بِأَحْمَدَ

بَشِيرٌ نَذِيرٌ آمِرٌ مَانِعٌ مَعًا   حَكِيْمٌ بِحِكْمَتِهِ الْجَلِيلَةِ يُقْتَدٰى

هَدَى الْهَائِمِيْنَ اِلٰى صِرَاطٍ مُقَوَّمٍ   وَنَوَّرَ اَفْكَارَ الْعُقُوْلِ وَاَيَّدَا

لَهُ طَلْعَةٌ يَجْلُوا الظَّلَامَ شِعَاعَهَا   ذَكَاءٌ مُنِيْرٌ بِرَجْهٍ كَانَ بَرْجَدَا

لَهُ دَرَجَاتٌ لَيْسَ فِيْهَا مُشَارِكْ   شَفِيْعٌ يُزَكِّيْنَا وَيُدْنِي الْمُبْعِدَا

وَمَا هُوَ اِلَّا نَائِبُ اللهِ فِى الْوَرٰى   وَفَاقَ جَمِيْعًا رَحْمَةً وَتَوَدُّدَا

تَخَيَّرَهُ الرَّحْمَانُ مِنْ بَيْنِ خَلْقِهِ   وَأَعْطَاهُ مَا لَمْ يُعْطَ أَحَدٌ مِنَ النَّدَى

Maksudnya: ''Wahai orang yang bertengkar denganku. Bukalah matamu lebar-lebar. Lihatlah! Apakah kalian dapat menyamai sifat-sifat yang ada pada Rasulullah[Saw]? Muhammad[Saw] telah mengumpulkan di dalam zatnya segala sifat-sifat yang mulia. Muhammad[Saw] adalah *Basyir* dan *Nazir*, yang selalu menyuruh orang berbuat kebaikan, dan melarang orang berbuat kejahatan. Segala akhlaq yang luhur, telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad[Saw] di dalam amal (perbuatannya). Muhammad[Saw] memberi petunjuk kepada manusia. Muhammad[Saw] telah meningkatkan akal dan pikiran manusia. Siapa yang melihat Rasulullah[Saw], maka segala kegelapannya akan hilang. Tidak ada seorang pun yang dapat menyamai atau sampai kepada derajatnya. Ia itu suci bersih dari segala kesalahan. Karena dialah kita dapat menghadap Allah[Swt]. Dialah nabi Allah[Swt] di dalam makhluq-Nya. Di dalam penyayang dan pengiba, ia lebih dari semua. Allah[Swt] telah memilihnya untuk makhluq dan ia mendapat hadiah, yang tidak didapati oleh yang lain.''

Pada lain tempat, di dalam ''*Kiramatush Shadikin*'' Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] menulis pula begini:

رَسُوْلٌ كَرِيْمٌ ضَعَّفَ اللهُ شَأْنَهُ   وَبَدْرٌ مُنِيْرٌ لَايُضَاهِيْهِ نَيِّرُ

وَلَمْ يَتَقَدَّمْ مِثْلُهُ فِى كَمَالِهِ   وَأَخْلَاقُهُ الْعُلْيَا وَلَا يَتَأَخَّرُ

فَدَعْ ذِكْرَ مُوسَى وَاتْرُكَنَّ ابْنَ مَرْيَمَ   وَدَعِ الْعَصَا لِمَا تَرَاءَ الْمُفَقِّرُ

Maksudnya: “Muhammad Rasulullah[Saw] telah mengumpulkan segala kebaikan. Ia telah mendapat derajat yang sangat tinggi, hingga orang lain tidak akan dapat mendapat seperti itu. Akhlaqnya tidak akan dapat ditandingi oleh siapa-pun juga, baik yang telah lalu maupun yang akan datang. Di dalam golongan nabi, beliaulah yang pangkatnya paling tinggi. Beliau adalah khabar suka bagi kaum yang mengikut dan memilihnya.”

Inilah pujian-pujian Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] terhadap Rasulullah[Saw]. Orang yang mencintai, senantiasa mencintai segala sesuatu yang berhubungan dengan kecintaannya itu. Sekarang lihatlah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang sangat mencintai Rasulullah[Saw] itu. Beliau mencintai zaman itu, di zaman mana terlahir Rasulullah[Saw] Beliau mencintai bumi, di atas mana Rasulullah[Saw] telah pernah berjalan. Beliau mencintai orang yang mencintai Rasulullah[Saw]. Beliau mencintai semua sabda Rasulullah[Saw]. Pendek kata, di dalam tiap-tiap benda yang ada perhubungannya dengan Rasulullah[Saw] disitulah tempat limpahan kecintaan beliau. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata tentang bumi yang pernah diinjak oleh Rasulullah[Saw] begini:

يُحِبُّ جَنَانِي كُلَّ أَرْضٍ وَطَئَتْهَا فَيَا لَيْتَ لِي كَانَتْ بِلَادَكَ مَوْلِدًا

“Cinta hatiku kepada bumi yang pernah diinjak oleh Rasulullah[Saw] tidaklah dapat kubayangkan. Aduh, betapa besar suka hatiku, jika di negeri tempat Muhammad dilahirkan, disana pulalah aku ini dilahirkan.”

Pada lain tempat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis pula:

وَإِنِّي بِأَرْضٍ قَدْ خَلَتْ نَارُ فِتْنَتِهَا اَلْفِتَنُ تَجْرِي عَلَيْهِ جَرْيٌ مُنْسَرِب
فَأَصْبَحَتْ مُقْلَتِي عَيْنَيْنِ مَاءُهُمَا يَجْرِي مِنَ الْحُزْنِ وَالْأَلَمِ وَالشَّجَبِ
أُرْحِلَتْ ظُلْمًا وَأَرْضُ حُبِّي بَعِيدَة فَيَالَيْتَنِي كُنْتَ فَوْقَ الرَّحْلِ وَالْقَتَبِ

“Aku hidup disuatu negeri, dimana terdapat berbagai macam fitnah yang berkobar-kobar. Orang-orang yang menganiayaku, tidak takut sedikit pun akan kejadian-kejadian yang akhirnya akan terjadi atas dirinya. Bila aku melihat keadaan ini, maka air mataku pun mengalir karena sedih, apa sebab kendaraanku dirampas dengan zalimnya, padahal negeri yang kucintai itu sangat jauh letaknya. Aduhai bilakah aku dapat memperoleh kendaraan yang dapat mengantarkan aku kepadanya.”

Pada lain tempat beliau menulis pula:

حَمَامَتُنَا تَطِيرُ بِرِيشٍ شَوْقٍ   وَفِي مِنْقَارِهَا تُحِفُّ السَّلَامَ

إِلَى وَطَنِ النَّبِيِّ حَبِيبِ رَبِّي   وَسَيِّدِ رُسُلِهِ خَيْرِ ٱلْأَنَامِ

"Merpati kecintaanku kepada nabi[Saw], terbang dengan penuh kerinduan dan penuh kecintaan, sambil membawa persembahan *salaam* di paruhnya, ia pergi menuju negeri nabiku; sang kekasih Tuhanku, pemimpin dari semua Rasul-rasul Allah[Swt] dan insan yang terbaik dari semua manusia yang ada."

Pada lain tempat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as.] menulis pula tentang Madinah begini:

إِلَى ٱلْآنَ أَنْوَارُ بِبُرْقَةِ يَثْرِبَ   نُشَاهِدُ فِيهَا كُلَّ يَوْمٍ تَجَدُّدَا

فَوَجْهُ الْمَدِينَةِ صَارَ مِنْهُ مُنَوَّرَا   وَبَارَكَ حُرَّ الرَّمَلِ وَطْئًا وَقَرْدَدَا

حَفَا فِي جَنَانِي نُورًا مِنْ ضِيَائِهِ   فَأَصْبَحْتُ ذَا فَهْمٍ سَلِيمٍ وَذَا الْهُدَى

"Bahwa Yasrib, dimana banyak batu-batu, sampai sekarang Nur Muhammad nyata disitu. Kami melihat tiap-tiap Nur Muhammad ada di dalamnya. Madinah telah menjadi Nur. Pasir dan batunya sendiri telah mendapat berkat karena telah diinjak oleh Muhammad[Saw]. Dari Madinah juga hatiku ini telah mendapat cahaya".

Seperti ini juga Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sangat mencintai para sahabat[r.a.] dan Al-Qur'anul Majid, sebagaimana nanti saya akan terang kan lebih jauh. Tegasnya oleh cinta yang amat sangat itulah, maka Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] selalu memberi *shalawat* kepada Rasulullah[Saw] dan beliau juga menetapkan supaya murid-murid beliau juga ber-*shalawat* kepada Rasulullah[Saw], perintah mana didapati di dalam buku-buku beliau, yang antara lain memuat perkataan-perkataan beliau, yang bunyinya:

عَلَيْكَ سَلَامُ اللهِ يَمُرِجِعَ الْوَرَى   لِكُلِّ ظَلَامٍ نَوَّرَ وَجهْلُكَ نِيْر

يَحْمَدُكَ اللهُ الْوَحِيدُ وَجُنْدُهُ   وَيُثْنِي عَلَيْكَ الصُّبْحُ إِذْ هُوَ يَحْشَر

مَدَحْتُ إِمَامَ ٱلْأَنْبِيَاءِ وَأَنَّهُ   لَا رَفْعَ مِنْ مَدْحِي وَأَعْلَى وَأَكْبَر

دَعَوْا كُلَّ فَخْرٍ لِلنَّبِيِّ مُحَمَّدٍ   أَمَامَ جَلَالَةٍ شَأْنُهُ الشَّمْسُ أَحْقَر

وَصَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا أَيُّهَا الْوَرَى   وَذَرُوا لَهُ طُرُقَ التَّشَاجُرِ تَوَجَّرُوا

وَوَاللهِ إِنِّي قَدْ تَبِعْتُ مُحَمَّدًا   وَفِى كُلِّ آنٍ مِنْ سَنَاهُ اَنَوَّرُ

"Wahai Muhammad, semua dunia akan kembali kepada engkau. Allah juga memberi *shalawat* kepada engkau, karena engkaulah Nur bagi segala yang gelap. Allah dan lasykar-Nya memuji engkau, hingga subuh juga memuji kepada engkau. Saya memuji Imam sekalian nabi, akan tetapi Nabi Muhammad[Saw] lebih tinggi dari segala pujian saya itu. Wahai manusia! tinggalkanlah segala kebanggaan itu hanya untuk Nabi Muhammad[Saw] karena matahari pun tidak dapat melebihi tinggi zat Rasulullah[Saw]. Wahai manusia! berilah *shalawat* dan *salam* kepadanya, dan tinggalkanlah segala pertengkaran, supaya kamu mendapat ganjaran-ganjaran."

Inilah contoh-contoh gambaran kecintaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] kepada Rasulullah[Saw]; suatu pemandangan ringkas, sebab pujian semacam itu tak terhitung banyaknya yang menunjukkan betapa dalamnya kecintaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] kepada Rasulullah[Saw]. Di bawah ini saya hendak menguraikan pula sikap dan perbuatan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang menunjukkan betapa besar cintanya beliau kepada Rasulullah[Saw].

1. Pada suatu hari, Pandit Lekh Ram, pemuka agama Hindu, yang saya sudah terangkan di bagian lain dalam buku ini, mengunjungi Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Setibanya, lalu ia memberi salam. Waktu itu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sedang mengambil air sembahyang, dan beliau tidak melihat kedatangan Pandit Lekh Ram itu. Kemudian ada seseorang yang memberitahu beliau, bahwa Pandit Lekh Ram telah datang, dan memberi salam secara Hindu, tiga kali berturut-turut. Akan tetapi oleh karena Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tidak menjawab, maka ia pulang kembali. Mendengar perkataan orang itu, lalu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata begini: "Ah, Pandit Lekh Ram telah terlalu banyak menghina Rasulullah[Saw]. Apa perlunya saya menerima salam dari orang yang menghinakan Rasulullah". Inilah contoh yang jelas dan nyata , betapa besar kecintaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] kepada Rasulullah[Saw].

2. Pada tahun 1893, di Amritsar telah dilangsungkan perdebatan pemuka-pemuka Kristen dan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] . Waktu itu Dr. Padri Marten Clark memanggil Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dan kawan-kawan beliau untuk minum teh. Mendengar undangan itu, lalu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata: "Orang Kristen itu telah menghina Rasulullah[Saw] bagaimana saya dapat meminum teh bersama-sama dengannya".

3. Pada tahun 1907, di Lahore; orang Hindu Aria mengadakan suatu

konperensi agama. Mereka mengundang pula Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as].. Lalu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mengarang suatu karangan, yang harus dibacakan oleh Hadhrat Khalifah ke-I, Maulana Nuruddin. Beliau ke Lahore ditemani oleh beberapa orang Ahmadi lainnya. Di dalam pidatonya, orang Hindu Aria banyak sekali mengeluarkan penghinaan kepada Rasulullah[Saw] dengan berbagai macam tuduhan. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mendengar berita itu, beliau marah kepada Hadhrat Khalifah Nuruddin, sambil berkata: ''Mengapa tuan diam saja mendengar penghinaan kepada Rasulullah[Saw], mengapa tuan tidak berdiri lalu meninggalkan tempat pertemuan itu?'' Hadhrat Khalifatul Masih II, yang waktu itu juga hadir di dalam majelis itu sebagai kawan Hadhrat Khalifah Nuruddin, telah dimarahi pula oleh beliau dengan pertanyaan kenapa beliau tidak berdiri dan meninggalkan tempat itu ketika mendengar penghinaan orang Hindu Aria kepada Rasulullah[Saw]?! Hadhrat Khalifatul Masih II lalu menerangkan, bahwa waktu diucapkan kata-kata penghinaan itu, beliau lalu berdiri, dan hendak keluar, akan tetapi ruangan penuh sesak hingga tidak dapat berjalan melewati orang banyak. Waktu itu juga, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] lalu menulis buku, menjawab segala tuduhan dan penghinaan orang Hindu Aria itu. Buku itu beliau beri judul ''*Chasymae Ma'rifat*''.

4. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah menulis beberapa pucuk surat kepada raja-raja, menablighkan Islam kepada mereka. Di dalam tabligh beliau itu antara lain beliau berkata: ''Jika baginda raja, masih ragu-ragu tentang kebenaran agama Islam, saya siap sedia menunjukkan segala macam mu'jizat dan tanda-tanda, bahwa agama Islam itu benar''. Kepada Ratu Victoria, Raja Inggris, beliau menulis begini:

وَإِنْ كُنْتِ فِي شَكٍّ مِنَ الْإِسْلَامِ فَهَا أَنَا قَائِمٌ لِإِرَاءَةِ آيَاتِ صِدْقِهِ وَهُوَ مَعِيَ فِي كُلِّ حَالِيْ إِذَا
دَعَوْتُهُ يُجِيْبُنِيْ — وَإِذَا نَادَيْتُهُ يُلَبِّيْنِيْ — وَإِذَا اسْتَعَنْتُهُ يَنْصُرُنِيْ وَأَنَا أَعْلَمُ أَنَّهُ فِي كُلِّ مَوْطِنٍ
يُعِيْنُنِيْ وَلَا يُضِيْعُنِيْ فَهَلْ لَكِ رَغْبَةٌ فِي رُؤْيَةِ آيَاتِيْ وَعِيَانِ صِدْقِيْ وَسَدَادِيْ — خَوْفًا مِنْ يَوْمِ
التَّنَادِيْ – يَا قَيْصَرَةُ تُوْبِيْ تُوْبِيْ وَاسْمَعِيْ وَاسْمَعِيْ بَارَكَ اللّٰهُ فِيْ مَالِكِ وَكُلِّ مَالِكِ وَكُنْتِ
مِنَ الَّذِيْنَ يُرْحَمُوْنَ — فَإِنْ ظَهَرَ كَذِبِيْ عِنْدَ الْإِمْتِحَانِ فَوَاللّٰهِ إِنِّيْ رَاضٍ أَنْ أُقْتَلَ أَوْ
أُصْلَبَ أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيْ وَأَرْجُلِيْ — وَالْحَقُّ بِالَّذِيْنَ يَذْبَحُوْنَ — وَإِنْ ظَهَرَ صِدْقِيْ فَمَا أَسْئَلُ
أَجْرًا مِنْكِ إِلَّا رُجُوْعَكِ إِلَى الَّذِيْ خَلَقَكِ وَرَبَّاكِ

Maksudnya: "Jika baginda Ratu masih juga ragu-ragu, maka saya dapat menunjukkan mu'jizat, karena Allah beserta saya setiap waktu. Bila saya berseru kepadaNya, Dia akan menjawab. Dan bila saya minta tolong kepadaNya, tak dapat tidak Dia pasti akan menolong saya. Bila baginda Ratu hendak melihat apakah saya ini benar atau tidak, maka takutilah "Hari Mahsyar" yaitu Hari dihimpunnya seluruh umat manusia sesudah mati nanti, maka bergegaslah, supaya Allah[Swt] mengasihani sang baginda Ratu! Dan bertobatlah! Jika baginda Ratu mengetahui bahwa saya ini pendusta, silahkan bunuhlah saya, atau suruhlah gantung saya, atau potonglah tangan dan kaki saya. Kalau kebenaran telah nampak pada baginda, maka saya sama sekali tidak mengharap upah dari baginda, melainkan saya hanya berharap, agar Baginda kembali kepada Allah, Yang telah menciptakan baginda."

Lain dari pada itu, berulang-ulang pula dalam berbagai hal, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] hendak menunjukkan kepada orang lain, tentang kebenaran Hadhrat Rasulullah[Saw] suatu tanda bahwa beliau benar-benar sangat mencintai Rasulullah[Saw]. Adapun kecintaan sejati kepada Hadhrat Rasulullah[Saw] itu, bukanlah hanya didapati pada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri saja, akan tetapi beliau telah menetapkan pula bahwa tiap-tiap murid beliau, yaitu tiap-tiap Ahmadi, diwajibkan mencintai Rasulullah[Saw] dengan lisan, perbuatan dan dengan hati. Oleh karena ketetapan itulah, maka tiap-tiap Ahmadi senantiasa mempertahankan setinggi-tingginya nama Rasulullah[Saw] terhadap agama-agama yang lain, yang manapun juga.

Di London, pada tanggal 18 Agustus tahun 1925, dalam sebuah Surat Kabar yang bernama "*Star*", ada satu gambar karikatur, yang maksudnya menghina Rasulullah[Saw]. Waktu itu juga, utusan Ahmadiyah di London, bernama Abdurahim Dard, menulis sepucuk surat gugatan (protes), yang disampaikan kepada Menteri Dalam Negeri, dimana ia menerangkan protesnya secara panjang lebar. Perkara ini telah menjadi amat jauh, hingga akhirnya, orang yang empunya Surat Kabar itu meminta ma'af, demikian juga Mr. J.B.Habees yang tersangkut dalam perkara ini, menyatakan minta ma'afnya, yang ditulisnya di dalam Surat Kabar itu juga.

Ada pula kejadian yang lain di London, di satu toko buku didapati sebuah buku bernama "*Muhammad*", karangan R.F. Double, dicetak oleh Mrs. Hichensen & Co. London. Dalam buku itu didapati banyak sekali penghinaan kepada Rasulullah[Saw]. Waktu itu juga Muballgih Ahmadiyah, Bapak Abdurahim Dard, Imam Masjid London, menulis gugatan kepada Menteri Dalam Negeri dan Parlemen, dengan panjang lebar. Perkara itu telah diperiksa, hingga akhirnya telah diusahakan supaya jangan diterbitkan

lagi. Dalam dua keadaan ini, tidak ada seorang Islam pun, selain dari Ahmadi yang telah sanggup menuntutnya hingga sampai di batas yang semestinya.

Di Indonesia juga telah pernah terjadi, orang Kristen menghina agama Islam, seperti buku yang dikeluarkan oleh Advent Zending Depot di Bandung, karangan Saudara M.E. Direja. Waktu itu, tidak seorang Islam pun berusaha untuk memberantas propaganda yang menghina Nabi Muhammad[Saw] itu, tetapi Ahmadiyah dengan tidak banyak bicara, lalu mengeluarkan pula buku-buku yang bernama:

1. Kebenaran Nabi Muhammad[Saw] menurut Bibel oleh saya sendiri.
2. Jesus di dalam Bibel, oleh Bapak Maulana M. Sadiq H.A. utusan Ahmadiyah di Sumatra.

Kemudian timbul pula kejadian, orang Kristen menghina Al-Qur'an, waktu itu juga saya sendiri menulis satu buku, yang bernama "*Hakikat Bibel*", di dalamnya saya menunjukkan kekeliruan-kekeliruan Bibel dan kesucian Al-Qur'an. Lebih dari pada itu, orang-orang Ahmadi umumnya, telah menetapkan bahwa setiap tahun, ada satu hari yang istimewa diuntukkan guna membersihkan nama Rasulullah[Saw] dari segala kritik agama-agama lainnya, baik secara lisan ataupun dengan tulisan-tulisan. Dari sini dapatlah saudara-saudara mengetahui, betapa besar kecintaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dan segenap Ahmadi terhadap Hadhrat Rasulullah[Saw] itu.

Sekarang saya beralih lagi kepada soal Kiamat. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis dalam bukunya "*Tukhfah Bagdad*" hal. 28, tentang Kiamat begini:

وَنُؤْمِنُ بِأَنَّ حَشْرَ الْأَجْسَادِ حَقٌّ وَالْجَنَّةَ حَقٌّ وَالنَّارَ حَقٌّ وَكُلَّ مَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ حَقٌّ وَكُلَّ مَا
عَلَّمَنَا رَسُولُ اللهِ صلّعم حَقٌّ وَهُوَ خَيْرُ الْأَنْبِيَاءِ وَخَتْمُ الْمُرْسَلِيْنَ وَمَنْ عَزَا إِلَيْنَا مَا يُخَالِفُ
الشَّرْعَ وَالْفُرْقَانَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فَقَدِ افْتَرٰى عَلَيْنَا وَأَتٰى بِبُهْتَانٍ صَرِيْحٍ كَالْمُفْتَرِيْنَ — أَلَا إِنَّا
بَرِيْئُوْنَ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ يُنَافِي قَوْلَ رَسُوْلِنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّا مُؤْمِنُوْنَ بِجَمِيْعِ أُمُوْرٍ
أَخْبَرَ بِهَا سَيِّدُنَا وَنَبِيُّنَا وَإِنْ لَمْ نَعْلَمْ حَقِيْقَتَهَا

Artinya: "Kami percaya bahwa Hari Kebangkitan, surga dan neraka itu adalah benar. Apa yang tersebut dalam Al-Qur'an itu benar, dan begitu pula apa-apa yang diajarkan oleh Rasulullah[Saw] kepada kita semuanya benar.

Beliaulah sebaik-baik nabi dan *Khatamul Mursalin*. Siapa yang mengatakan bahwa kami ini menentang syari'at dan Al-Qur'an, maka dia itu telah mengada-adakan dusta atas kami dan pembohong. Kami berlepas tangan dari perkara-perkara yang bertentangan dengan sabda-sabda Rasulullah[Saw] Kami percaya kepada segala perkara-perkara yang dikhabarkan oleh Rasulullah[Saw] nabi kami, baik yang kami tahu tentang rahasia-rahasianya atau pun yang tidak."

Dalam buku yang lain "*Ainah Kamalatil Islam*" halaman 387, beliau menulis begini:

وَنَعۡتَقِدُ أَنَّ الۡجَنَّةَ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَحَشۡرُ الۡأَجۡسَادِ حَقٌّ

Dan dalam "*Anwarul Islam*":

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوۡلُ اللّٰهِ آمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَالۡجَنَّةِ وَالنَّارِ وَالۡبَعۡثِ بَعۡدَ الۡمَوۡتِ

Kedua-duanya, kutipan di atas itu menunjukkan bahwa betapa beliau membenarkan adanya *Mahsyar* dan kebangkitan dari kubur, serta tentang Kiamat. Untuk para pembaca yang masih belum merasa puas saya persilahkan untuk membaca "*Izalah Auham*" hal. 335 dan 350, "*Al-Indzar*" hal. 55 dan 83; "*Nurul Haq*", hal. 5, juz I.

Pendek kata, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] percaya betul-betul tentang datangnya Kiamat itu. Tuduhan atau fitnah ini telah saya bantah dalam perdebatan tahun 1933 dan saya tunjukkan waktu itu kebohongan orang-orang yang memfitnah itu. Lihatlah buku *Officieel Debat Verslag* antara Ahmadiyah dengan Pembela Islam 1933, hal 126 yang begini bunyinya: "Pembela Islam mengatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis di dalam *Izalah Auham* hal 2, bahwa Kiamat itu tidak akan datang."

Ini buku *Izalah Auham*, periksalah, selidikilah, bacalah (lalu Bapak Rahmat Ali menunjukkan buku *Izalah Auham* kepada Tuan Voorzitter). Dalam halaman itu juga ada tertulis yang artinya:

"Saya beriman kepada Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-rasullNya dan saya percaya kepada Kebangkitan sesudah mati. Lihatlah, betapa beraninya orang membuat fitnah! Walaupun saya telah menjawabnya pada malam perdebatan itu, sekarang ini lagi-lagi mereka tidak segan dan tidak malu mengemukakan pula masalah itu."

Sekarang saya beralih kepada tuduhan yang lebih besar lagi, ialah tentang Haji. Hal ini telah saya bantah pula di hadapan ratusan orang pada

malam perdebatan yang saya sering sebutkan itu. Dalam "*Officieel Debat Verslag*" hal. 126 ada tertulis begini:

"Kata Pembela Islam, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mengatakan bahwa sesudah lahirku, tempat haji berpindah ke Qadian."

Kepindahan Haji ini katanya dikutip dari buku "*Barakatul Khilafah*". Disini nyata pula betapa besarnya kedustaan orang itu, sebab:

1. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tidak pernah sekalipun berkata seperti itu di dalam bukunya yang manapun.
2. Beliau tidak mempunyai buku yang namanya begitu.
3. *Baraktul Khilafah* bukan suatu buku, melainkan khutbah Hadhrat Khalifatul Masih II, Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad[ra].
4. Dalam perdebatan itu sama sekali tidak ada pembicaraan tentang Haji pindah ke Qadian.

Sekarang marilah kita ambil bukti, apakah ada orang Ahmadi yang naik hajinya ke Baitullah di Mekkah? Sekedar menjadi contoh, saya akan sebutkan satu dua orang pendekar besar di golongkan Ahmadiyah yang sudah menjadi Haji; mertua Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as], Chaudri Nasarullah Khan, Hadhrat Maulvi Hakim Nuruddin, Khalifah yang pertama, Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad[ra], Khalifah yang kedua.

Juga di Indonesia tidak sedikit orang Ahmadi yang sudah naik Haji ke Mekkah. Dari ini nyata benar apa yang mereka katakan itu tidak lain melainkan ingin mengelabui mata orang, menyesatkan dan menyiarkan fitnah supaya memenuhi perkataan Rasulullah[Saw] bahwa "dari mulut merekalah akan keluar fitnah. Kalau mau mengetahui pendirian Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tentang ibadah Haji, baiklah kita lihat bukunya yang bernama "*Kisyti Nuh*" hal.14 dimana beliau mengatakAN bahwa tiap-tiap Ahmadi yang mampu hendaknya menunaikan ibadah Haji ke Mekkah.

Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] dan para nabi itu senantiasa mengajar kepada umatnya supaya berkata benar dan menjauhi dusta. Disuruh pula bekerja dengan amanat dan *diyanat* (jujur), jangan menganiaya dan melampaui batas. Seluruh nabi dalam kehidupannya senantiasa menjalankan peraturan-peraturan itu.

Segala nabi juga berkata kepada umatnya, bahwa fitnah itu racun yang sangat berbahaya, siapa memakannya tidak akan dapat tertolong. Akan tetapi kita melihat pula, bahwa tiap-tiap orang yang menentang para nabi senantiasa suka sekali berkata dusta dan memfitnah atau *iftira*. Banyak membuat fitnah, dengan mengatakan bahwa inilah perkataan nabi, padahal sama sekali tidaklah demikian. Begitu pula halnya dengan

orang-orang yang membenci Ahmadiyah. Karena tidak ada jalan lain untuk menyerang Ahmadiyah dan karena ketiadaan keterangan-keterangan, mereka berkata: "Lihatlah, Ahmadiyah telah memindahkan tempat Ibadah Haji dari Mekkah ke Qadian!"

Allah[Swt] menjadi saksi, bahwa tiap-tiap Ahmadi mencintai Baitullah yang ada di Mekkah dengan sebenar-benarnya. Tidak ada Baitullah yang lainnya sebagai tempat pergi naik Haji, melainkan yang di Mekkah itu sajalah.

Pendirian Ahmadiyah terhadap Baitullah adalah begini: "Andai kata, ada dua bahaya yang serentak datangnya, satu bahaya mengancam Baitullah Mekkah dan satu lagi mengancam Qadian, maka kami mestilah lebih dulu menolong Baitullah di Mekkah dan menyerahkan urusan Qadian kepada Allah[Swt]"

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] datang ke dunia untuk menunjukkan bahwa Baitullah di Mekkah adalah satu dari pada *syaairullah*. Pernah terjadi satu kejadian di India, orang banyak berkata: "Kerajaan Turki telah melindungi Mekkah dan Madinah". Waktu itu juga Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berdiri dan berkata: "Bukan Turki yang melindungi Mekkah, akan tetapi Mekkah-lah yang telah melindungi Turki!"

Inilah salah satu contoh, betapa besar rasa hormat dan kecintaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] terhadap Baitullah Mekkah. Apakah mungkin sekarang Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] atau Ahmadiyah memindahkan Baitullah dari Mekkah ke Qadian? Tentu saja tidak! Oleh sebab itu, moga-moga saudara-saudara yang telah ikut-ikut menyebarkan fitnah terhadap Ahmadiyah, akan menjadi sadar dan insyaf kembali. Takutilah Hari Kiamat, dimana pertolongan tidak ada, selain dari pada perbuatan sendiri-sendiri, sedan di dunia ini juga mereka akan mendapat kehinaan karena kedustaan dan fitnahnya sendiri.

Sekarang saya akan pindah lagi kepada soal yang lainnya.

Dalam buku bernama "*Mirzaiyyah*" ke-II halaman 12 ada tuduhan katanya bahwa dalam buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang berjudul "*Al-I'jazul Ahmadi*" halaman 20, 31 dan 57 beliau menulis begini:

"Hadits yang menyalahi wahyuku patut kita buang bersama-sama kertas-kertas kotor di tong sampah".

Sebelum saya terangkan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dalam buku itu, lebih dahulu saya kutip beberapa perkataan beliau di beberapa tempat supaya menjadi fakta bagaimana sebenarnya pendirian beliau terhadap Hadits Rasulullah[Saw] itu.

Dalam bukunya yang berjudul "*Ainah Kamalat Islam*", hal. 21 beliau menulis begini:

أُلْهِمْتُ مِنَ اللهِ الرَّحْمَانِ فَقَبِلْتُهُ عَلٰى شَرِيْطَةِ الصِّحَّةِ وَالصَّوَابِ وَالسَّمْتِ وَقَدْ كُشِّفَ
عَلَيَّ اَنَّهُ صَحِيْحٌ خَالِصٌ يُوَافِقُ الشَّرِيْعَةَ لَارَيْبَ فِيْهِ وَلَا لَبْسَ وَلَا شَكَّ وَشُبْهَةَ وَاِنْ كَانَ
اَلْأَمْرُ خِلَافَ ذَالِكَ عَلٰى فَرْضِ الْمَحَالِ فَنَبَذْنَا كُلَّهُ مِنْ اَيْدِيْنَا كَالْمَتَاعِ
الرَّدِيِّ مَادَّةِ السُّعَالِ

Artinya: " Diwahyukan kepada saya dari Allah Yang Rahman, maka saya menerima semuanya itu dengan syarat bahwa semuanya itu adalah sah dan benar. Telah dibukakan kepada saya bahwa wahyu itu sah dan bersih, sesuai dengan syari'at, tidak ada syak/ keraguan di dalamnya. Jika sekiranya wahyu itu tidak demikian, niscaya saya buang dia itu seperti membuang dahaknya batuk. Dan kami percaya kepada maksud yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala dan Rasul Karim[Saw]."

Dari tulisan ini dapatlah kita mengerti, bahwa wahyu-wahyu haruslah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, sedang jika ada kedapatan bahwa wahyu itu berlawanan dengan Al-Qur'an dan Hadits shahih, tidaklah beliau pakai. Pendek kata semua wahyu beliau itu haruslah sesuai dengan syari'at Islam. Selain dari ini, pembaca dapat melihat lagi tulisan lainnya seperti tersebut dalam buku ini juga hal. 21 begini:

وَهَا أَنَ أَشْهَدَ بِالرَّبِّ الْعَظِيْمِ وَاَحْلِفُ اللهَ الْكَرِيْمَ عَلٰى اَنَّنِي مُؤْمِنٌ مُسْلِمٌ مُوَحِّدٌ مُتَّبِعٌ
لِأَحْكَامِ اللهِ وَسُنَنِ رَسُوْلِهِ وَبَرِيْئٌ مِمَّا تَظُنُّوْنَ وَمِنْ سَمِّ الْكُفْرِ وَحُلُوْلِهِ وَاِنِّيْ لَا أَرٰى لِغَيْرِ
الشَّرْعِ عِزَّةً وَلَا لِعَالِمِهِ دَرَجَةً وَاٰمَنْتُ بِكِتَابِ اللهِ، اَشْهَدُ اَنَّ خِلَافَهُ زَنْدَقَةٌ وَمَنْ تَفَوَّهَ
بِكَلِمَةٍ لَيْسَ لَهُ اَصْلٌ صَحِيْحٌ فِي الشَّرْعِ مُلْهَمًا كَانَ اَوْ مُجْتَهِدًا فِيْهِ
الشَّيَاطِيْنُ مُتَلَاعِبَةٌ

Artinya: "Ingatlah bahwa aku bersaksi dengan nama Tuhan Yang Maha Agung dan aku bersumpah dengan nama Allah Yang Maha Mulia bahwa aku ini orang mu'min, muslim yang mentauhidkan Allah, mengikut hukum-hukum Allah dan sunnah Rasul-Nya. Dan kami berlepas tangan dari apa-apa

yang kalian sangka tentang kami dan dari racun kekufuran. Tidak kulihat satu kemuliaan dan satu derajat lain yang melebihi dari syari'at Islam. Dan aku percaya kepada Kitab Allah. Dan aku bersaksi bahwa yang menyalahi itu menjadi kafir zindiq. Dan barang siapa yang mengeluarkan satu perkataan dari mulutnya yang tidak berasal dari syari'at yang shahih, baik orang itu *mulham* atau *mujtahid*. Berarti dia dipermainkan oleh syaitan." ("*Ainah Kamalat Islam*", hal. 21)

Tulisan ini menunjukkan lagi akan kepercayaan beliau terhadap hukum-hukum yang datang dari Allah[Swt] dan Rasul-Nya. Kalau kita selidiki betul-betul dengan adil, maka satupun tidak akan dijumpai yang wahyunya bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits shahih. Disitu beliau sampai bersumpah kepada Tuhan yang '*Adzim*, bahwa beliau itu sesungguhnya mukmin dan muslim.

Selain dari itu, beliau telah menerangkan pula bagaimana pendirian beliau terhadap Hadits. Dalam bukunya bernama "*Hamamatul-Busyro*", hal. 42 beliau menulis:

وَإِنَّا لَا نَنْظُرُ إِلَى ٱلْأَحَادِيْثِ بِنَظْرِ ٱلْإِسْتِخْفَافِ وَالتَّوْهِيْنِ بَلْ نَحْنُ نَشْكُرُ أَئِمَّةَ الْمُحَدِّثِيْنَ وَنَحْمَدُهُمْ عَلٰى سَعْيِهِمْ وَلَا شَكَّ أَنَّ ٱلْأَحَادِيْثَ شَأْنًا عَظِيْمًا وَهِيَ حَامِلَةٌ لِتَوَارِيْخِ ٱلْإِسْلَامِ وَلَا كَثْرَةِ مَسَائِلِ الدِّيْنِ وَجُزْئِيَّاتِهَا وَنُعَظِّمُهَا وَنُعِزُّهَا وَنَقْبَلُهَا بِالرَّأْسِ وَالْعَيْنِ —وَلٰكِنَّا لَا نُقَدِّمُهَا عَلٰى كِتَابِ اللهِ ٱلْإِمَامِ الْمُهَيْمِنِ— وَإِذَا تَخَالَفَ الْحَدِيْثُ وَالْفُرْقَانُ فِي أَمْرٍ مِنَ الْقَصَصِ فَنَشْهَدُ الثَّقَلَيْنِ إِنَّا مَعَ الْفُرْقَانِ وَلَا نُبَالِي طَعْنَ الطَّاعِنِيْنَ —وَنَعْلَمُ أَنَّ الْخَيْرَ كُلَّهُ وَالسَّلَامَةَ كُلَّهَا فِي جَعْلِ الْقُرْآنِ مِعْيَارًا لِمِثْلِ هٰذِهِ ٱلْأَخْبَارِ وَالْقَانُوْنِ الصَّحِيْحِ الْعَاصِمِ مِنَ الْخَطَإِ أَنْ نُعَرِّضَ كُلَّ قِصَّةٍ عَلَى الْقُرْآنِ فَإِنْ كَانَ ذِكْرُهَا فِي الْقُرْآنِ أَوْ ذِكْرًا مُرِيْشًا كُلَّهَا وَيُشَابِهُهَا فَيَقْبَلُ وَيُؤْمِنُ بِهِ وَيَعْتَقِدُ عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يُوْجَدْ شَبِيْهُهُ فِي الْقُرْآنِ لَا فِي هٰذِهِ ٱلْأُمَّةِ وَلَا فِي أُمَمٍ أُخْرٰى بَلْ يُوْجَدُ فِيْهِ شَيْئٌ يُعَارِضُهُ، فَمِنَ الْوَاجِبِ أَنْ لَا يَقْبَلَ مِثْلَ هٰذِهِ الْقَصَصِ إِلَّا فِي زَيِّ التَّأْوِيْلِ

Maksudnya: "Kami tidak merendahkan derajat Hadits-hadits itu dan tidak pula menghinakannya. Malah kami bersyukur kepada Imam

Muhaddisin itu. Dan kami memuji usaha mereka. Dan tidaklah syak, Hadits-hadits itu tinggi sekali kedudukannya. Hadits-hadits itu lah yang menjadi penuntun tarikh-tarikh Islam dan kebanyakan masalah-masalah agama dan cabang-cabangnya. Kami memuliakan Hadits dan kami menjunjungnya di atas kepala kami. Tetapi kami tidak mendahulukannya dari Kitab Allah. Kalau antara Hadits dan Al-Qur'an itu ada perselisihan, maka kami akan berfihak kepada Al-Qur'an. Kami tidak perduli orang akan mencaci kami. Kami tahu bahwa Al-Qur'an-lah satu batu ujian untuk menguji segala perkara dan satu hukum yang benar yang bersih dari kesalahan. Segala perkara kami hadapkan kepada Al-Qur'an. Kalau masalah itu tersebut dalam Al-Qur'an atau menyerupai dengan Al-Qur'an maka kami akan terima dan percaya. Kalau tidak ada bandingannya dalam Al-Qur'an dan tidak pula terdapat dalam umat ini dan pada umat yang lain, malah nyata menyalahi, maka wajib bagi kami untuk tidak menerimanya, kecuali kalau dapat diambil dengan jalan *ta'wil*".

Inilah pendirian Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dengan keterangan-keterangannya. Saya sengaja mengutipnya supaya pembaca dapat memikirkan bahwa jika ada tuduhan yang isinya berlainan dengan ini, maka anggaplah itu hanya dibuat-buat saja. Adapun perkataan yang ada dalam buku "*I'jazul Ahmady*", yang dikemukakan berulang-ulang oleh ulama itu sebenarnya begini, berhubung dengan pertanyaan satu orang tentang pendirian beliau terhadap Hadits yang berhubungan dengan Mahdi, oleh karena ada Hadits-hadits tentang itu yang tidak beliau pakai, maka beliau menjawab: "Adapun penda'waan saya bukanlah hanya dalam Hadits saja, tetapi ada dalam Al-Qur'an dan dalam wahyu yang datang kepada saya sendiri. Benar kamipun menunjukkan beberapa Hadits, akan tetapi maksudnya untuk menguatkan, yaitu Hadits yang sesuai dengan Al-Qur'an dan tidak berlawanan dengan wahyu-wahyu saya dan Hadits-hadits yang berlawanan dengan Al-Qur'an tidaklah saya terima."

Perkataan ini sedikitpun tidak menyimpang dari pendirian beliau yang saya uraikan tadi. Akan tetapi apa kata mereka? Perkataan-perkataan Al-Qur'an mereka buang, dan tinggalkan kalimat wahyu-wahyu, supaya dengan mudah mereka memvonis kufur terhadap beliau. Dalam "*Tukhfah-Golorwiyyah*", Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata begini :

"Sebagian orang yang bodoh, bila kalah dalam perdebatan, lantas mereka mengeluarkan beberapa Hadits-hadits *dzon* dan *majruh* (Hadits yang lemah) yang berlawanan dengan Hadits lainnya, yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits shahih, sedang yang sesuai dengan firman Allah, yang diturunkan kepada saya, sebagai tanda-tanda yang dzahir dari tangan saya, tanda kebenaran saya mereka tinggalkan. Itulah sebabnya

kita tidak dapat memutuskan suatu perkara hanya dengan menurut Hadits saja. "Allah berfirman kepada saya bahwa semua Hadits yang dikemukakan dalam hal itu, kami tolak dengan makna atau lafaz atau Hadits *maudhu*. Orang yang datang sebagai hakim haruslah dia sendiri memilih. Hadits-hadits yang sesuai dengan Al-Qur'an dan apa yang Allah suruh ambil, kita harus ambil dan apa yang Allah katakan salah, maka salahlah ia."

Itulah perkataan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dan apakah yang mereka tulis tentang ini? Mereka membuang perkataan yang dipermulaan dan sengaja menghilangkan sebagiannya dan mereka mengambil sebagiannya itu sehingga menimbulkan suatu gambaran yang jauh dari maksud utamanya. Umpamanya mereka menulis begini: "Sesungguhnya Allah telah memberi kepadaku kekuasaan yang cukup buat menerima Hadits-hadits yang menyalahi pikiranku."

Supaya Saudara-saudara lebih yakin lagi, baiklah disini saya kutip lagi tulisan beliau yang tersebut dalam bukunya bernama "*Ainah Kamalat Islam*", halaman 559 begini bunyinya:

وَلَسْتُ اَرٰى اَنَّ الْاَحَادِيْثَ كُلَّهَا مَوْضُوْعَةٌ عَلَى الْحَقِيْقِ بَلْ بَعْضُهَا مَبْنِيَّةٌ عَلَى التَّلْفِيْقِ وَمَعَ
ذٰلِكَ فِيْهَا اخْتِلَافَاتٌ كَثِيْرَةٌ مُنَافَاةٌ كَبِيْرَةٌ وَلِأَجْلِ ذٰلِكَ افْتَرَقَتِ الْاُمَّةُ وَتَشَاجَرَتِ الْمِلَّةُ
فَمِنْهُمْ حَنْبَلِيٌّ وَشَافِعِيٌّ وَمَالِكِيٌّ وَحَنَفِيٌّ وَحِزْبُ الْمُتَشَيِّعِيْنَ وَلَا شَكَّ اَنَّ التَّعْلِيْمَ كَانَ
وَاحِدًا وَلٰكِنِ اخْتَلَفَتِ الْاَحْزَابُ بَعْدَ ذٰلِكَ

Maksudnya: "Saya tidak memandang Hadits-hadits itu maudhu semuanya, malah sebagiannya benar. Tetapi sungguhpun demikian di dalamnya banyak *ikhtilafat* (pertentangan). Itulah sebabnya umat berpecah-belah dan agama bercabang-cabang seperti sebagian golongan bermazhab kepada Hambali, dan sebagiannya lagi kepada Syafi'i, Maliki, Hanafi sedangkan yang lainnya masuk golongan Syi'ah, padahal tidak syak lagi bahwa asal pelajaran itu satu, tetapi kemudian muncullah perpecahan di belakangnya."

Dari keterangan yang di atas ini, nyatalah sekarang, bahwa Hadits-hadits yang ditolak oleh beliau itu, ialah Hadits yang *maudhu*. Tentang ini semua orang pun sudah mufakat.

Sekarang saya beralih kepada pandangan beliau terhadap para sahabat[r.a.] Rasulullah[Saw]. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] banyak sekali memuji para sahabat[r.a.] dan keluarga Rasulullah[Saw] ;beliau menulis begini: (*Sirrul Khilafah*, hal. 67)

إِنَّ الصَّحَابَةَ كُلَّهُمْ كَذُكَاءِ — قَدْ نَوَّرُوْا وَجْهَ الْوَرٰى بِضِيَاءِ — قَوْمٌ كِرَامٌ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَهُمْ

— كَانُوْا لِخَيْرِ الرُّسُلِ كَالْأَعْضَاءِ — تَبِعُوا الرَّسُوْلَ بِرِجْلِهٖ وَثَوَاءِ — صَارُوْا بِسَبِيْلِ

حَبِيْبِهِمْ كَعَفَاءِ — يَارَبِّ فَارْحَمْنَا بِصَحْبِ نَبِيِّنَا — وَاغْفِرْ وَأَنْتَ اللّٰهُ ذُو الْآلَاءِ

Artinya : "Para sahabat[ra] itu semuanya sangat arif bijaksana. Mereka telah menerangi umat manusia dengan cahaya. Mereka itu adalah satu kaum yang mulia, dan kami tidak membeda-bedakan mereka. Mereka menjadi kaki tangan Rasulullah[Saw]. Mereka mengikut Rasulullah[Saw] dalam perjalanan dan perhentian. Mereka berjalan menurut jalur perjalanan kekasih mereka. Wahai Tuhan! Kasihanilah kami karena kami mencintai para sahabat nabi kami, ampunilah kami, karena Engkaulah Allah yang mempunyai segala nikmat." (*Sirrul Khilafah*, hal.67)

Pada tempat lain beliau berkata:

وَاللّٰهُ يَعْلَمُ لَوْ قَدَرْتُ وَلَمْ أَمُتْ لَأَشَعْتُ مَدْحَ الصَّحْبِ فِي الْأَعْدَاءِ

Artinya: "Dan Allah tahu, kalau saja saya memiliki daya dan kekuatan dan tidak lekas mendapatkan maut, niscaya akan saya sebar luaskan pujian (kemuliaan) para sahaba[r.a.] itu kepada musuh-musuh."

Dalam lain tempat lagi beliau menulis yang maksudnya begini:

"Awas kamu, janganlah kalian memaki para sahabat[ra] itu. Dan janganlah kamu mengikuti jalan para pembohong dan perhatikanlah. Jangan kamu ambil jalan yang sesat dan celaka. Jangan kamu laknati kaum yang telah berusaha menerangi dunia ini! Mereka itu ahlullah dan berhati-hatilah kamu melawan mereka. Jangan kamu berani-berani mencela kehormatan mereka".

Cukuplah rasanya sebagai bukti bagaimana pendirian beliau terhadap para sahabat[ra] dan keluarga Rasulullah[Saw], akan tetapi tiba-tiba datanglah tuduhan orang-orang yang anti itu mengatakan dengan sangat beraninya katanya: "Adalah Abu Hurairah itu seorang yang amat bodoh dan tidak berilmu dan tidak tahu riwayat."

Baru-baru ini sudah timbul lagi macam fitnah dari fihak lain, yaitu dari majalah "*Lasykar Islam*" katanya: "Abu Hurairah orang yang bodoh dan tidak faham hidayat dan riwayat". Dia bilang bahwa perkataan ini dikutip dari tulisan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dalam bukunya "*I'jazul Muhammadi*". Pada malam rapat perdebatan tahun 1933, antara A. Hasan,

Pembela Islam dengan saya, saya menjawab begini: "Pembela Islam berkata bahwa "Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah mengatakan bahwa, Abu Hurairah itu seorang yang amat bodoh, yang tidak berilmu, dan tidak tahu riwayat". Ini juga fitnah dan bohong. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tidak pernah menulis begitu, beliau hanya menulis bahwa faham dan pengertian Abu Hurairoh agak kurang dari pemahaman dan pengertian Abu Bakar dan lain-lainnya. Keterangan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] semacam ini, sesuai dengan yang diterangkan di dalam buku-buku ushul Hadits. Dalam Ushul "*Syasyi*" ada tertulis begini:

اَلثَّانِي مِنْ رِوَايَتِهِمُ اَلْمَعْرُوفُونَ بِالْحِفْظِ وَالْعَدَالَةِ دُونَ الْإِجْتِهَادِ وَالْفَتْوَى كَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأَنَسِ ابْنِ مَالِكٍ

Artinya: "Poin yang kedua dari orang yang meriwayatkan Hadits-Hadits, yaitu orang-orang yang terkenal di dalam penalaran, hafalan dan keadilan, bukannya dalam urusan berijtihad dan fatwa, sebagaimana halnya Abu Hurairah dan Annas bin Malik".

Inilah tulisan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dan inilah keterangan yang disetujui oleh ulama-agama Islam sendiri.

Kedua, perkataan yang mengatakan bahwa "Abdullah bin Mas'ud adalah orang yang sangat rendah derajatnya", ini juga satu fitnah yang sangat besar, terhadap Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Begitu juga pengarang "*Lasykar Islam*" telah ikut campur menuduh dengan berani, tapi dengan tanpa berpikir, dan katanya, bahwa tuduhan-tuduhan itu, orang boleh lihat sendiri dalam buku-buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri dan boleh baca sendiri, padahal ia tidak pernah membacanya. Ia mengaku telah melihat, padahal yang dilihatnya itu tidak lain melainkan hanya "*Risalah Mirzaiyyah*" saja, karangan Saudara A. Hasan, ulama Persis. Apakah ini bukan satu kebohongan besar? Apakah ini bukan fitnah besar terhadap umat Islam? Lagi pula Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu tidak mempunyai buku yang namanya "*I'jaz Muhammadi*", tetapi yang ada yaitu "*I'jazul Ahmadi*". Dalam buku "*I'jazul Ahmadi*" tidak ada tertulis perkataan "Riwayat", akan tetapi "*diroyat*", artinya mengetahui tujuan Hadits yang diriwayatkan.

Sekarang saya beralih kepada soal Ahlul Ba'it.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah menulis dalam suatu selebaran "*Tablighul Haq*" tertanggal 8 Oktober 1905 begini: "Sayyidina Husain[ra] ialah salah seorang yang suci dan *muthohar* dan seorang Muslim, karena Allah

Ta’ala telah membersihkan beliau dan siapa orang yang menaruh dendam terhadap Sayyidina Husain dapatlah rusak imannya dan siapa orang menghinakan atau mengeluarkan perkataan yang hina, niscaya orang itu akan hilang keimanannya.”

Disini terang sekali, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tidak pernah menghinakan Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain[as], bahkan beliau selalu memujinya dan di lain tempat pun seperti dalam “*Ijazul Ahmadi*”, halaman 38, beliau menzahirkan pujian beliau kepada Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain[ra]. Oleh karena itu kalau ada orang yang mengatakan bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah merendahkan atau menghinakan kedua cucu Rasulullah[Saw], itu adalah fitnah belaka.

Pembaca yang terhormat! Sekarang saya mau bertanya kepada orang-orang sedang dan masih menunggu-nunggu kedatangan Al-Masih[a.s.] yang akan datang dari langit dan akan menjadi Hakaman 'Adalan, apakah Al-Masih[a.s.] lebih tinggi derajatnya dari Sayyidina Husain atau tidak? Karena menurut buku “*Hujajul Kiramah*” halaman 386 ada perkataan begini:

تَكُوْنُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ خَلِيفَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ (ابْنُ السِّرِينَ)

Artinya: “Dalam Umat ini, nanti akan ada Khalifah yang lebih baik dari Abu Bakar dan Umar.” (*Hujjajul Kiramah*)

Demikian pula dalam “*Syarah Fususul Hikam*”, cetakan Mesir, halaman 52/53 ada tertulis begini:

اَلْمَهْدِيُّ الَّذِي يَجِئُ فِي اٰخِرِ الزَّمَانِ فَإِنَّهُ فِي الْأَحْكَامِ الشَّرِيْعَةِ تَابِعًا لِمُحَمَّدٍ صلّعم وَفِي الْمَعَارِفِ وَالْعُلُوْمِ وَالْحَقِيْقَةِ تَكُوْنُ جَمِيْعَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ وَتَابِعِيْنَ لَهُ وَلَا يُنَاقِضُ مَا ذَكَرْنَاهُ لِأَنَّ بَاطِنَهُ بَاطِنُ مُحَمَّدٍ صلّعم

Artinya: “Mahdi yang datang di akhir zaman itu, ialah dia yang akan mengikut syari’at Nabi Muhammad[Saw]. Dalam ilmu-ilmu ma’rifat dan haqiqat semua nabi dan wakil-wakil akan mengikut dia. Ini tidak menyalahi apa yang sudah kita sebutkan, oleh sebab bathinnya itu adalah bathin Nabi Muhammad[Saw] juga.”

Sekarang saya beralih kepada soal yang lain, yaitu: apakah aqidah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] terhadap Al-Masih ibnu Maryam.

Dalam buku beliau yang bernama “*Kisyti Nuh*” halaman 16, beliau menulis, yang maksudnya begini: “Oleh karena itu, saya muliakan beliau (Al-Masih ibnu Maryam) yang namanya serupa dengan saya. *Mufsid*

dan *muftari*-lah orang yang mengatakan, bahwa saya tidak memuliakan Al-Masih ibnu Maryam. Bukan beliau saja yang saya muliakan, bahkan saudaranya yang empat pun saya muliakan, karena mereka ke-lima-limanya lahir dari perut satu ibu. Bukan yang laki-laki saja yang saya muliakan, akan tetapi kedua saudaranya yang perempuan pun saya muliakan juga, karena semuanya itu lahir dari kandungan Maryam yang kudus itu."

Dan lagi dalam buku beliau "*Haqiqatul Wahyi*" bagian dari buku "*Da'watul Haq*", halaman 5, beliau menulis yang maksudnya kurang lebih begini : "Hadhrat Isa[as] itu bukan Tuhan, akan tetapi hanyalah seorang nabi saja tidak lebih dari itu. Demi Allah, aku cinta kepadanya dan kecintaan kalian kepadanya tidaklah melebihi kecintaanku kepadanya. Kalian tidak akan dapat mengenal tandanya. Sebenarnya ialah seorang nabi yang terpilih, seorang yang dicintai Allah dan ada di antara orang-orang yang disucikan oleh tangan Allah."

Dan lagi dalam buku beliau "*Hujjatul Islam*", halaman 9, beliau berkata yang maksudnya: "Saya bersumpah dengan nama Allah yang telah memberi beberapa keterangan kepada saya dengan Wahyu-Nya, bahwa Hadhrat Al-Masih[as] itu adalah seorang manusia seperti manusia biasa, dengan tidak ada perbedaan sedikit juapun selain bahwa ia seorang nabi, rasul dan orang yang terpilih."

Dan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata pula: "Inilah keimanan kami, bahwa ia (Al-Masih) hanya seorang Nabi, Rasul dan Habibullah saja, dan bukan Tuhan." ("*Hujjajul-Islam*", halaman 31)

"…….. Oleh sebab itu, Al-Qur'an itu cukup menjadi keterangan untuk membuktikan tentang kenabiannya, meskipun Injil tidak dengan jelas menerangkan tentang kenabiannya itu, malah sebaliknya menimbulkan syak dan keraguan ….." ("*Nurul-Qur'ani I*, Akhirul kalam", halaman 32).

"…….. Dengan kesaksian Al-Qur'an, kita percaya, bahwa Isa ibnu Maryam itu adalah seorang Shaleh dan seorang Rasul dan ia tidak pernah menda'wakan dirinya Tuhan. Dan ia beriman kepada rasul yang akan datang, dan kepada orang yang sarat dengan mujizat …." (*Isytihar*, 28 Pebruari 1897, Tablig Risalat, jilid 6, halaman 32).

Dan lagi: "…….. Ini juga perintah dari Allah Ta'ala kepada kita, yaitu supaya kita percaya bahwa Hadhrat Isa[as] itu, Nabi Allah yang benar dan yang suci dan supaya kita beriman kepada kenabiannya……" (*Ayyamush Shulh*)

Di lain tempat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata : "Demikianlah Hadhrat Isa ibnu Maryam itu mendapat gelaran Rasulullah; sesudah

itu Allah Ta'ala telah memenuhi beliau dengan keberkatan-keberkatan, sehingga dunia telah mendapat faedah dari padanya....."

Dan juga beliau berkata:

"Seringkali kamu akan mendapat perkataan-perkataan yang menurut persangkaan kamu kasar, akan tetapi sebenarnya perkataan itu jawaban saya kepada orang Kristen yang telah memaki dan menuduh jahat kepada Rasulullah[Saw] yang sangat menyakitkan hati kita."

Di lain tempat beliau berkata begini:

"*Amma ba'du*. Ketahuilah bahwa Paderi Fatah Masih yang tinggal di Fatah Garh distrik Gurdaspur telah mengirim surat kepada kami, yang berisi tuduhan bahwa menurut katanya penghulu kita Muhammad Mustofa[Saw] pernah berzina. Dan lain dari pada itu, ia banyak menuliskan kata-kata caci makian. Sebab itu, perlu sekali disiarkan jawabannya dan risalah inilah jawabannya itu. Diharapkan supaya Saudara-saudara Paderi membacanya dengan penuh perhatian dan jangan kecil hati oleh karena perkataan-perkataan dalam risalah ini, karena semua itu adalah buahnya perkataan-perkataan kasar dan cacian yang sangat kotor dari Padri Fatah Masih itu." ("*Nurul Al-Qur'an II*).

Dan lagi beliau menulis:

"Surat ini (jawaban atas surat Fatah Masih) kita kirimkan sebagai pemberitahuan kepada saudara, bahwa kalau Saudara mengeluarkan lagi perkataan-perkataan yang kotor seperti itu dan menuduh lagi dengan tuduhan-tuduhan yang kotor terhadap yang mulia Rasulullah[Saw], Saudara juga nanti akan mendengarkan perkataan dari kami tentang tuhan yang Saudara buat-buat dan yang Saudara ukir-ukir itu, dengan perkataan mana semua ke-tuhananya itu akan terjatuh ke dalam sampah kehinaan. Wahai orang yang bodoh! Sungguh berani Saudara menuduh Rasulullah[Saw] itu berzina, mengatakan fasiq, jahat, dan menyakiti hati kami. Kami tidak akan mengadu kepada hakim, tetapi dengan ini kami berikan pengertian kepadamu, supaya kamu jangan mengeluarkan perkataan-perkataan kotor yang semacam itu lagi. Takutlah kepada Tuhan yang kepada-Nya kamu akan kembali nanti. Sudah tentu, perkataan-perkataan yang buruk yang kamu nanti katakan terhadap nabi kami yang suci itu, perkataan itu juga nanti akan dikatakan terhadap Al-Masih yang kamu buat-buat itu, akan tetapi bukan terhadap yang kami percayai dan kami anggap ia itu suci yang tidak pernah menda'wakan dirinya Tuhan, anak Tuhan. Dia telah mengabarkan tentang kedatangan yang mulia Muhammad Musthafa Ahmad Mujtaba[Saw] dan dia beriman kepada beliau." (*Nurul Al-Qur'an II* halaman 13).

Hendaklah ingat bahwa cara mengeluarkan perkataan yang semacam itu adalah keharusan bagi kita sebagaimana mereka berlaku terhadap kita. Orang-orang Kristen pada hakekatnya tidak percaya kepada Nabi Isa[as] yang mengatakan bahwa beliau hanya seorang hamba dan nabi saja dan yang mengaku bahwa nabi yang dahulu itu benar, dan yang iman kepada nabi yang akan datang yaitu Hadhrat Muhammad Musthofa[Saw] dengan hati yang sebenar-benarnya dan telah mengabarkan lebih dahulu tentang Rasulullah[Saw] dll………

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] beliau sendiri dalam "*Izalah Auham*" menulis bahwa: "Saya percaya kepada mu'jizat Nabi Isa[as], tetapi saya tidak percaya kepada perkataan-perkataan orang tentang itu, seperti dikatakan mereka bahwa beliau telah menciptakan burung sebagaimana Tuhan menciptakannya. Jadi, Allah Ta'ala telah memberi izin kepada Al-Masih untuk menjadi kawan-Nya dalam pekerjaan menciptakan, sehingga burung-burung yang terdapat di dunia ini ada dua macam; sebahagian yang dijadikan oleh Allah Ta'ala, dan sebahagian lainnya dijadikan oleh Al-Masih sendiri. Coba lihat bagaimana caranya mereka menjadikan ibnu Maryam sampai menjadi tuhan yang bersifat *Khaliq*. Sedang kepercayaan ini terus disebarluaskan pula kepada segenap umat manusia. Mereka tidak tahu apa-apa yang terbit dari kepercayaan-kepercayaan ini dan mereka tidak mengetahui pula bahwa aqidah ini sangat menguatkan pendirian orang-orang Kristen. Maka oleh karena inilah telah ribuan orang rusak kepercayaannya dan terus masuk ke dalam agama Kristen sesudah mereka beragama Islam."

"Di dalam Al-Qur'an tidak ada tersebut bahwa Isa betul-betul menciptakan burung-burung. Berhubung dengan hal ini, Allah Ta'ala tidak berfirman فَيَصِيْرُ حَيًّا بِإِذْنِ اللهِ (maka menjadi hidup dengan izin Allah), tetapi فَيَكُوْنَ طَيْرًا بِإِذْنِ اللهِ (maka dengan izin Allah jadilah ia seekor burung).

Perhatikan lafaz: فَيَكُوْنَ dan lafaz: طَيْرًا Apakah sebabnya Allah Ta'ala memilih 2 kata itu dan tidak memakai kata *yashiru* dan *hayyan*. Maka jelaslah disini, bahwa yang dimaksud Allah Ta'ala dengan menjadikan itu bukanlah secara haqiqi dan secara lahiriyahnya seperti layaknya pekerjaan Tuhan. Dan keterangan ini dikuatkan lagi oleh kitab-kitab tafsir dari sebagian sahabat[ra], bahwa burung Nabi Isa[as] itu dapat terbang selama ada di hadapan mata orang-orang itu. Apabila ia sudah gaib, maka ia pun jatuh ke bumi, dan kembali lagi kepada asalnya, seperti yang terjadi dahulu dengan tongkatnya nabi Musa[as], demikian pula halnya Nabi Isa[as] dalam menghidupkan orang mati itu; sebab dari mana datangnya kemungkinan baginya untuk menghidupkan orang mati secara hakiki.

Ada lagi satu tuduhan lainnya yang mengatakan aqidah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] terhadap Nabi Isa[as] bahwa katanya menurut aqidahnya Nabi Isa[as] itu rendah perangainya, *mutakabbir*, musuh bagi kebenaran, tidak layak dipandang sebagai orang yang mulia, apa lagi untuk dipandang sebagai seorang nabi.

Saya jawab, bahwa semuanya ini sekali-kali bukanlah aqidah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as], melainkan beliau menerangkan, bahwa keadaan Al-Masih itu demikian, jika orang mempercayaai beliau menurut sifat-sifatnya, yang disebutkan dalam buku Injil seperti dalam *Johanes* Pasal 21 ayat 7; dan Pasal 19 ayat 26; dan Pasal 13 ayat 3; *Matius* Pasal 12 ayat 39; *Markus* Pasal 11 ayat 14; *Matius* Pasal 21. Dan juga *Yohanes* Pasal 7 ayat 5; *Matius* Pasal 13 ayat 55; *Markus* Pasal 3 ayat 31.

Sekarang perkataan ini oleh buku "*Mirzaiyyah*" dan "*Lasykar Islam*" dengan sengaja diputarbalikkan supaya ia dengan segala senang hati dapat berteriak: "Itulah sebabnya maka Ghulam Ahmad itu kafir!" Betul-betul begitulah kelakuan ulama akhir zaman, seperti yang disabdakan Rasulullah[Saw]!

Satu tuduhan lagi yang sangat besar, ialah katanya bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menamakan dirinya خَاتَمَ النَّبِيِّين (*Khataman Nabiyyin*).

Tuduhan itu seringkali disiarkan di dalam surah-surat kabar. Padahal kalau sekiranya mereka berfikir yang tenang, tentu mereka akan mengetahui, bahwa yang berpangkat خَاتَمَ النَّبِيِّين itu hanya satu, yaitu Nabi Muhammad[Saw]. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri ratusan kali mengatakan bahwa Nabi Muhammad[Saw] beliaulah *Khataman Nabiyyin*. Di dalam buku yang mereka kutip sendiri, sembilan kali Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mengatakan bahwa Nabi Muhammad[Saw] *Khataman Nabiyyin*. Sekarang saya akan tunjukkan, bagaimana mereka memfitnah, dan mengelabui mata umum. Mereka mengatakan bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis begini:

"Adalah golongan nabi yang diibaratkan sebagai satu rumah kekurangan satu batu penjuru, maka Allah hendak cukupkan pengkhabaran dan sempurnakan rumah itu dengan satu bata yang akhir itu, hai orang-orang yang melihat, (*Khotbah Ilhamiyyah* hal. Ba) maka sesungguhnya pangkat *Khataman Nabiyyin* yang sebenarnya adalah ditentukan pada tahun yang keenam ribu. (*Khotbah Ilhamiyyah* hal. Ba) Maka hendaklah difahami olehmu, bahwa akulah person yang dijadikan pada tahun yang keenam ribu, pada akhir waktunya, sebagaimana telah dijadikan Adam di hari yang keenam pada akhir saatnya." (*Khotbah Ilhamiyyah* hal. 158).

(Mirza maksudkan dengan tiga rangkaian yang tersebut, menyatakan bahwa dialah *Khataman Nabiyyin* yang sebenarnya. Perhatikanlah)''

Seperti itu kata mereka. Maka di bawah ini saya salin apa yang sebenar-benarnya dikatakan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] di dalam bukunya ''*Khotbah Ilhamiyyah*'' hal.111:

هٰذَانِ حِزْبَانِ مِنَ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَاَهْلِ الصُّلْبَانِ ذَكَرَهُمَا اللّٰهُ فِي الْفَاتِحَةِ وَاَشَارَ اِلٰى
اَنَّهُمَا يَكْثُرَانِ فِي اٰخِرِ الزَّمَانِ وَيَبْلُغَانِ كَمَا لَهُمَا فِي الطُّغْيَانِ ثُمَّ يُقِيْمُ رَبُّ السَّمَآءِ
حِزْبًا ثَالِثًا فِي تِلْكَ الْأَوَانِ لِتَتِمَّ الْمُشَابِهَةُ بِأُمَّةٍ أُولٰى وَلِتَشَابِهَ السِّلْسِلَتَانِ فَالزَّمَانُ هٰذَا
الزَّمَانُ وَتَمَّ كُلُّ مَا وَعَدَ الرَّحْمَانُ وَرَاَيْتُمُ الْمُتَنَصِّرِيْنَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَكَثْرَتَهُمْ وَرَأَيْتُمْ
يَهُوْدَ هٰذِهِ الْأُمَّةِ وَسِيَرَتَهُمْ فَكَانَ خَالِيًا مَوْضِعُ لَبِنَةٍ اَعْنِي الْمُنْعَمَ عَلَيْهِ مِنْ هٰذِهِ الْعِمَارَةِ
فَاَرَادَ اللّٰهُ اَنْ يُتِمَّ النَّبَأَ وَيُكْمِلَ الْبِنَاءَ بِاللَّبِنَةِ الْاٰخِرَةِ فَأَنَا تِلْكَ اللَّبِنَةُ أَيُّهَا النَّاظِرُوْنَ
وَكَانَ عِيْسٰى عِلْمًا لِبَنِيْ اِسْرَائِيْلَ وَاَنَا عِلْمٌ لَكُمْ اَيُّهَا الْمُفْرِطُوْنَ فَسَارِعُوْا اِلَى التَّوْبَةِ اَيُّهَا
الْغَافِلُوْنَ وَاِنِّيْ جُعِلْتُ فَرْدًا اَكْمَلَ مِنَ الَّذِيْنَ اُنْعِمَ عَلَيْهِمْ فِي اٰخِرِ الزَّمَانِ وَلَا فَخْرَ وَلَا
رِيَاءَ وَاللّٰهُ فَعَلَ كَيْفَ اَرَادَ وَشَاءَ فَهَلْ اَنْتُمْ تُحَارِبُوْنَ اللّٰهَ وَتُزَاحِمُوْنَ وَاَنَا الْمَسِيْحُ الْمَوْعُوْدُ
الَّذِيْ قُدِّرَ مَجِيْئُهُ فِي اٰخِرِ الزَّمَانِ مِنَ اللّٰهِ الْحَكِيْمِ الدَّيَّانِ وَاَنَا الْمُنْعَمُ عَلَيْهِ الَّذِيْ اُشِيْرَ اِلَيْهِ
فِي الْفَاتِحَةِ عِنْدَ ظُهُوْرِ الْحِزْبَيْنِ الْمَذْكُوْرَيْنِ وَشُيُوْعِ الْبِدْعَاتِ وَالْفِتَنِ فَهَلْ اَنْتُمْ تَقْبَلُوْنَ

Artinya: ''Inilah dua kaum, pertama adalah golongan *maghdub* yaitu yang telah dimurkai Tuhan, dan (kedua) ''*ahlus salib*'' yang disebutkan Allah Ta'ala di dalam surah *Alfatihah*. Allah Ta'ala telah mengisyaratkan, bahwa kedua kaum ini nanti di akhir zaman akan banyak sekali jumlahnya dan mereka akan berbuat kejahatan sampai ke puncaknya. Sesudah itu Tuhan Yang menjadikan langit, mendirikan pula satu kaum yang ketiga di masa itu, supaya persamaan dengan umat-umat yang dahulu menjadi sempurna dan supaya perhubungan umat (umat Musa dan Muhammad) itu bergandengan keadaannya. Zaman yang dimaksudkan tadi itu ialah

zaman sekarang ini, maka sempurnalah apa-apa yang telah dijanjikan oleh Allah Yang Maha Pemurah itu. Sekarang kalian lihat betapa banyaknya umat Islam yang bercorak Kristen dan kamu lihat pula umat Islam yang bersifatkan Yahudi. Kemudian tinggallah satu tempat yang kosong untuk satu bata lagi. Tempat apakah itu? Yaitu اَلْمُنْعَمُ عَلَيْهِ (orang yang diberi nikmat) di zaman ini. Untuk menyempurnakan khabar gaib-Nya, Allah menyempurnakan bangunan nya dengan menempatkan batu bata yang terakhir itu. Maka sayalah batu bata itu, wahai orang yang berfikir. Isa itu adalah tanda bagi Bani Israil dan sayapun sebagai tanda bagi kamu sekalian wahai orang yang berlebih-lebihan!"

"Wahai orang-orang yang lengah! Segeralah kamu bertobat. Aku ini telah dijadikan seorang yang lebih sempurna dari antara orang-orang yang diberi nikmat pada masa yang akhir ini. Ini bukanlah sombong dan bukan pula ria, tetapi Allah Ta'ala berbuat sebagaimana Dia kehendaki. Maukah kalian melawan dan memerangi Allah? Akulah Al-Masih yang telah ditentukan kedatangannya di akhir zaman oleh Allah Yang Membalas dan Yang Menghukum. Sayalah itu *mun'am alaih* (orang yang diberi nikmat) yang telah ditunjukkan di dalam surah *Al-Fatihah* di waktu munculnya dua kaum yang disebutkan tadi dan waktu tersebarnya fitnah dan bid'ah. Maukah kamu menerimanya?"

Perhatikanlah, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menunjukkan di dalam surah *Al-Fatihah*, *pertama* adalah kaum yang dimurkai (Yahudi), *kedua* kaum yang sesat (Nasrani), dan yang *ketiga* orang yang diberi nikmat. Sesudah itu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mengatakan: "Sayalah golongan yang ketiga itu, yaitu yang diberi nikmat dan saya adalah yang terpilih dari antara mereka."

Kalau Saudara-saudara hendak mengetahui, siapakah kaum/orang-orang yang diberi nikmat, maka bacalah QS. *An Nisa*, 4:70 yang bunyinya sebagai berikut:

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰٓئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ

وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصّٰلِحِيْنَ وَحَسُنَ اُولٰٓئِكَ رَفِيْقًا

Maksudnya: "Dan barangiapa yang ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya *ini*, maka mereka akan termasuk diantara orang-orang yang Allah memberi nikmat kepada mereka yakni nabi-nabi, sidiq-sidiq, syahid-syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah sahabat yang sejati."

Saudara A. Hasan Bandung meminta fatwa kepada ulama-ulama dengan surat selebaran dan Saudara Ahmad Surkati yang sekarang sudah

tidak dapat membaca buku lagi karena penglihatannya sudah diambil Allah Ta'ala, berkata begini:

أَقُولُ أَنَا الْفَقِيرُ إِلَى اللهِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ السُّورْكَتِي إِنِّي قَدْ شَاهَدْتُ بِعَيْنِي ثُبُوتَ هٰذِهِ الْأَقْوَالِ فِي مِيرْزَا غُلَامْ أَحْمَدْ مَذْكُورٌ

Artinya: "Saya, Ahmad bin Muhammad As-Surkati seorang yang sangat faqir, miskin dan papa di sisi Allah, telah menyaksikan dengan "mata" saya sendiri bahwa semua apa yang dikatakan itu, ada dalam buku-buku Mirza Ghulam Ahmad."

Padahal di dalam bahasa Arab, ia (Ahmad Surkati) menulis di dalam "*Istiftah*" no. 15 begini:

فَكَانَ خَالِيًا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ أَعْنِي الْمُنْعَمَ مِنْ هٰذِهِ الْعِمَارَةِ فَأَرَادَ اللهُ أَنْ يُتِمَّ الْبِنَاءَ وَكَمُلَ الْبِنَاءُ بِاللَّبِنَةِ الْآخِرَةِ فَأَنَا تِلْكَ اللَّبِنَةُ أَيُّهَا النَّاظِرُونَ

"Adalah golongan nabi diibaratkan sebuah rumah, bahwa rumah kekurangan sebuah batu bata, maka Allah hendak menyempurnakan pengkhabaran itu dan ingin menyempurnakan rumah itu dengan satu bata yang akhir. Maka ketahuilah sesungguhnya akulah batu bata yang akhir itu wahai orang-orang yang melihat."

Perhatikanlah bagaimana mereka menukar-nukar perkataan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Mereka mengatakan beliau menganggap diri beliau *Khataman Nabiyyin*, padahal beliau hanya mengatakan bahwa beliau dipilih oleh Tuhan sebagai wujud yang menyempurnakan ayat اَلْمُنْعَمْ عَلَيْه (orang yang diberi nikmat), yaitu empat macam yang tersebut dalam surah *An- Nisa* tadi, beliau bukannya menda'wakan diri beliau sebagai *Khataman Nabiyyin*. Perhatikanlah terjemahan yang kami tulis dan perbandingkanlah dengan apa yang ditulis oleh mereka tadi. Mereka tulis dalam "*Istiftah*" no. 16: "Maka sesungguhnya pangkat *Khataman Nabiyyin* yang sebenarnya adalah ditentukan pada tahun yang keenam ribu". Dengan bahasa Arab mereka tulis:

فَإِنَّ الْخَتْمِيَةَ الْحَقِيقِيَةَ كَانَتْ مُقَدَّرَةً فِي الْأَلْفِ السَّادِسِ

Mereka artikan الْخَتْمِيَةَ الْحَقِيقِيَةَ sebagai pangkat *Khataman Nabiyyin* yang hakiki" dengan menambahkan lafaz *Khataman Nabiyyin*, padahal yang dimaksud oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dengan الْخَتْمِيَةَ الْحَقِيقِيَةَ itu ialah kedatangan Al-Masih di akhir zaman, bukan *Khataman Nabiyyin*, karena satu baris sebelumnya dari kalimat itu beliau sendiri berkata:

وَقَدْ خُتِمَتِ النُّبُوَّةُ عَلَى نَبِيِّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا نَبِيَّ بَعْدَهُ إِلَّا الَّذِي نُوِّرَ بِنُورِهِ
وَجُعِلَ وَارِثُهُ مِنْ حَضْرَةِ الْكِبْرِيَاءِ

Artinya: "Dan pangkat kenabian telah ditutup oleh nabi kita (Muhammad[Saw]), maka tiada nabi lagi sesudahnya melainkan yang mendapat cahaya dari cahayanya dan yang dijadikan oleh Allah Yang Maha Besar ahli warisnya."

Dan di halaman itu juga kemudian Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] lebih dari 10 kali menulis bahwa Nabi Muhammad[Saw] adalah *Khataman Nabiyyin* dan *Khatamal Mursalin*. Orang yang mengatakan, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mengaku dirinya *Khataman Nabiyyin* itu, ternyata orang tersebut tidak melihat dan tidak membaca buku ini, dia itu hanya main kutip sana kutip sini saja. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tidak pernah mengaku dirinya sebagai *Khataman Nabiyyin*, begitu juga tidak ada satu orang pun dari murid-murid beliau yang mempunyai pendirian atau menyatakan pernyatan demikian. Disini kita bertanya kepada mereka yang menuduh bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menda'wakan dirinya adalah *Khataman Nabiyyin*. Bukankah dengan ini mereka sendiri pada hakekatnyalah yang berkeyakinan bahwa Nabi Muhammad[Saw] itu bukan *Khataman Nabiyyin*, akan tetapi yang berpangkat "*Khataman Nabiyyin*" dan "*Khatamal Mursalin*" itu adalah Nabi Isa Israili, sebab mereka sendiri menganggap bahwa nabi yang paling akhir ialah Nabi Isa Israili, seperti yang mereka tulis dalam buku "*Risalah Mirzaiyyah III*" isinya begini:

"Kami mengatakan bahwa Nabi Isa masih hidup dan akan turun itu bukanlah berdasarkan otak/pikiran, tetapi hal itu berdasarkan keterangan ayat Al-Qur'an, Hadits, *Ijma'* sahabat[ra] dan *Ijma'* umat Islam". Apabila nanti Nabi Isa Israili yang mereka tunggu kedatangannya itu sudah turun dan memerintah di atas seluruh umat dan dunia Islam, bukankah itu namanya mereka mengakui bahwa beliau itulah nabi yang paling akhir? Kalau tidak, apakah ada lagi nabi yang masih hidup di atas langit yang mereka masih tunggu-tunggu?

Sekarang saya beralih kepada soal yang lain lagi. Orang-orang itu menuduh pula bahwa kita (orang-orang Ahmadi) mengakui Nabi Musa[as] masih hidup, mereka menulis begini:

قَالَ مِرْزَا أَيْضًا : مُوسَى فَتَى اللهِ الَّذِي أَشَارَ اللهُ فِي كِتَابِهِ إِلَى حَيَاتِهِ وَفَرَّضَ عَلَيْنَا أَنْ
نُؤْمِنَ بِأَنَّهُ حَيٌّ فِي السَّمَاءِ وَلَمْ يَمُتْ وَلَيْسَ مِنَ الْمَيِّتِينَ

Artinya: “Mirza berkata lagi: ………. “Musa, pemuda Allah yang Allah telah isyaratkan di dalam kitab-Nya, bahwa Musa[a.s.] itu hidup dan Ia mewajibkan supaya kita percaya, bahwa Musa[a.s.] itu hidup di langit dan belum mati dan tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang telah mati.” (*Nurul Haq* 150).

Selanjutnya “*Pembela Islam*” menulis: “Cobalah pembaca lihat, betapa beraninya si Dajjal berdusta dan mengelabui mata manusia”. Ulama yang tahu, cobalah saudara terangkan, dimana ada disebutkan Musa masih hidup? Dimana ada ayat yang mewajibkan kita percaya dan juga apakah nabi Musa[a.s.] tidak di dalam golongan orang-orang yang telah mati?”

Begitulah katanya.

Kita jawab: Di dalam “*Nurul Haq*” halaman 50, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis terhadap kaum Kristen bahwa, Isa[as] itu tidak dapat jadi anak Allah, ia hanya menjadi nabi biasa saja yang mengikut syari’at nabi Musa[as]. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis begini:

وَجُعِلَ ابْنُ عَجُوْزَةٍ ابْنَ اللّٰهِ وَبَعْدَ ذٰلِكَ جُعِلَ اِلٰهَ الْعَالَمِيْنَ اِلَّا لَعْنَةَ اللّٰهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ — اِنْ عِيْسٰى اِلَّا نَبِيُّ اللّٰهِ كَاَنْبِيَاءِ اٰخَرِيْنَ وَاِنْ هُوَ اِلَّا خَادِمُ شَرِيْعَةِ النَّبِيِّ الْمَعْصُوْمِ الَّذِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ حَتّٰى اَقْبَلَ عَلٰى ثَدْيِ اُمِّهِ وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ عَلٰى طُوْرِ سِيْنِيْنَ وَجَعَلَهُ مِنَ الْمَحْبُوْبِيْنَ هٰذَا هُوَ مُوْسٰى فَتَى اللّٰهِ الَّذِيْ اَشَارَ اللّٰهُ فِيْ كِتَابِهِ اِلٰى حَيَاتِهِ وَفَرَّضَ عَلَيْنَا اَنْ نُؤْمِنَ اَنَّهُ حَيٌّ فِي السَّمَاءِ وَلَمْ يَمُتْ وَلَيْسَ مِنَ الْمَيِّتِيْنَ

Maksudnya: “Anak seorang perempuan tua telah dijadikan sebagai anak Allah, dan sesudah itu mereka jadikan pula dia itu tuhan semesta alam. Ingatlah ! Laknat Allah-lah atas orang yang berbohong. Nabi Isa[as], tidak lain hanyalah seorang nabi sebagaimana nabi yang lain, yang tidak lain hanyalah seorang khadim (budak/ hamba) syari’at nabi yang ma’sum, yang telah diharamkan Allah atasnya meminum susu orang lain, sampai kepada waktu ia meminum susu ibunya sendiri. Dan ia telah diajak berkata-kata oleh Tuhannya di bukit Tursina dan dipilih menjadi kekasih-Nya. Dialah Musa; pemuda Allah yang diisyaratkan dalam Kitab-Nya, bahwa ia itu hidup dan diwajibkan kepada kita mempercayainya, bahwa ia hidup di langit dan bukan mati dan bukan pula termasuk golongan-golongan orang yang mati.”

Kalau mereka sungguh-sungguh telah membaca buku Hadhrat Mirza

Ghulam Ahmad[as], mengapa pula mereka harus memotong-motong dan meninggalkan sebagian perkataan dan mengambil sebagiannya. Bukankah itu untuk membuat fitnah dan mengelabui mata orang banyak? Pada hal. 6 pada alinea di bawah perkataan yang mereka kutip itu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis begini:

وَاَمَّا لَفْظُ التَّوَفِّيْ الَّذِيْ يُوْجَدُ فِي الْقُرْآنِ فِيْ حَقِّ الْمَسِيْحِ وَغَيْرِهِ مِنْ بَنِيْ اٰدَمَ فَلَا سَبِيْلَ فِيْهِ
اِلٰى تَأْوِيْلٍ اُخْرٰى بِغَيْرِ الْاِمَاتَةِ وَاَخَذْنَا مَعْنَاهُ مِنَ النَّبِيِّ وَمِنْ اَجِلِ الصَّحَابَةِ لَا مِنْ عِنْدِ
اَنْفُسِنَا وَاَنْتَ تَعْلَمُ اَنَّ الْاِمَاتَةَ اَمْرٌ ثَابِتٌ دَائِمٌ دَاخِلٌ فِيْ سُنَنِ اللّٰهِ الْقَدِيْمَةِ وَمَا مِنْ
رَسُوْلٍ اِلَّا تُوُفِّيَ مَا قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِ عِيْسَى الرُّسُلُ

Maksudnya: "Adapun perkataan تَوَفّٰى *tawaffa* yang terdapat dalam Al-Qur'an untuk Al-Masih dan lain-lain manusia, tidak dapat lagi dialihkan kepada lain arti selain dari makna yang berarti mati. Kami mengambil pengertian ini dari nabi dan dari para sahabat[r.a.] yang ternama bukan karangan kami sendiri. Kalian tahu bahwa mati itu satu perkara yang baku/paten selama-lamanya, termasuk dalam *sunnatullah* yang lama. Dan tidak ada seorang Rasul-pun, melainkan semuanya telah mati dan sekalian Rasul-rasul sebelum Nabi Isa semuanya telah mati."

Dari sini kita dapat mengerti bahwa sekalian Rasul-rasul sebelum Nabi Isa[as] sudah wafat, termasuk pula nabi Musa[as]. Di dalam "*Hamamatul Busyro*" beliau menulis lebih jelas lagi pada hal. 44. Dan saya sengaja tuliskan di bawah ini, supaya para pembaca mengetahui apakah benar yang dimaksud oleh beliau; bahwa mengatakan hidupnya seorang nabi itu adalah "hidup jiwanya", "syari'atnya dan ajarannya". Sebab di bawah ini Nabi Muhammad[Saw] juga dikatakan oleh beliau itu hidup, begini penjelasan beliau:

ثُمَّ اعْلَمُوْا اَيُّهَا الْاَعِزَّةُ — اِنَّ حَيَاةَ رَسُوْلِنَا صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَابِتٌ بِالنُّصُوْصِ
الْحَدِيْثَةِ وَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنِّيْ لَاُتْرَكُ مَيِّتًا فِيْ قَبْرِيْ اِلٰى ثَلَاثَةِ اَيَّامٍ
اَوْ اَرْبَعِيْنَ بِاخْتِلَافِ الرِّوَايَةِ بَلْ اُحْيٰى وَاُرْفَعُ اِلَى السَّمَاءِ – وَاَنْتَ تَعْلَمُ اَنَّ جِسْمَهُ
الْعُنْصُرِيَّ مَدْفُوْنٌ فِي الْمَدِيْنَةِ ، فَمَا مَعْنٰى هٰذَا الْحَدِيْثُ اِلَّا الْحَيَاةَ الرُّوْحَانِيَةِ الَّذِيْ هُوَ
سُنَّةُ اللّٰهِ بِاَصْفِيَائِهِ بَعْدَ مَا تَوَفَّاهُمْ كَمَا قَالَ عَزَّ وَجَلَّ : يٰآيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِيْ

إِلٰى رَبِّكِ وَمَا مَعْنَى قَوْلِ ارْجِعِي إِلٰى رَبِّكِ إِلَّا الْمَعْنَى الَّذِي يُفْهَمُ مِنْ قَوْلِ رَافِعُكَ إِلَيَّ فَإِنَّ الرُّجُوْعَ إِلَى اللهِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً وَالرَّفْعُ إِلَى اللهِ أَمْرٌ وَاحِدٌ وَقَدْ جَرَتْ عَادَةُ اللهِ تَعَالٰى أَنَّهُ يَرْفَعُ إِلَيْهِ عِبَادَهُ الصَّالِحِيْنَ بَعْدَ مَوْتِهِمْ وَيُؤْوِيْهِمْ فِي السَّمَاوَاتِ بِحَسَبِ مَرَاتِبِهِمْ وَلِأَجْلِ ذٰلِكَ لَقِيَ نَبِيُّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّ نَبِيٍّ خَلَا مِنْ قَبْلِهِ فِي لَيْلَةِ الْمِعْرَاجِ فِي السَّمَاوَاتِ فَوَجَدَ آدَمَ فِي السَّمَآءِ الدُّنْيَا وَوَجَدَ عِيْسٰى وَابْنَ خَالَتِهِ يَحْيٰى فِي السَّمَآءِ الثَّانِيَةِ وَوَجَدَ مُوْسٰى فِي السَّمَآءِ الْخَامِسَةِ — وَهٰذِهِ الْأَحَادِيْثُ صَحِيْحَةٌ تَجِدُهَا فِي الْبُخَارِيِّ وَغَيْرِهِ مِنَ الصِّحَاحِ ثُمَّ الَّذِيْنَ لَا يُرِيْدُوْنَ الْحَقَّ يَتَعَامُوْنَ وَيَنْسُوْنَ رَفْعَ الْأَنْبِيَآءِ كُلِّهِمْ وَيُصِرُّوْنَ عَلٰى حَيَاةِ عِيْسٰى وَرَفْعِهِ وَيَقْرَءُوْنَ حَدِيْثَ الْمِعْرَاجِ ثُمَّ يَنْسَوْنَهُ وَيَضْيعُوْنَ أَعْمَارَهُمْ غَافِلِيْنَ أَعِيْسٰى حَيٌّ وَمَاتَ الْمُصْطَفٰى؟ تِلْكَ قِسْمَةٌ ضِيْزٰى! اِعْدِلُوْا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى — وَإِذَا ثَبَتَ أَنَّ الْأَنْبِيَآءَ كُلَّهُمْ أَحْيَاءٌ فِي السَّمَاوَاتِ فَأَيُّ خُصُوْصِيَّةٍ ثَابِتَةٌ لِحَيَاةِ الْمَسِيْحِ أَهُوَ يَأْكُلُ وَيَشْرَبُ وَهُمْ لَا يَأْكُلُوْنَ وَلَا يَشْرَبُوْنَ؟ بَلْ حَيَاةُ كَلِيْمِ اللهِ ثَابِتٌ بِنَصِّ الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ أَلَا تَقْرَءُوْنَ فِي الْقُرْآنِ مَا قَالَ اللهُ تَعَالٰى وَعَزَّ وَجَلَّ، فَلَا تَكُنْ فِي مِرْيَةٍ مِنْ لِقَآئِهِ! وَأَنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذِهِ الْآيَةَ نُزِلَتْ فِي مُوْسٰى فَهِيَ دَلِيْلٌ صَرِيْحٌ عَلٰى حَيَاةِ مُوْسٰى عَلَيْهِ السَّلَامُ، لِأَنَّهُ لَقِيَ رَسُوْلَ اللهِ صلّعم وَالْأَمْوَاتُ لَا يُلَاقُوْنَ الْأَحْيَاءَ وَلَا تَجِدُ مِثْلَ هٰذِهِ الْآيَاتِ فِي شَأْنِ عِيْسٰى عَلَيْهِ السَّلَامُ، نَعَمْ جَآءَ ذِكْرُ وَفَاتِهِ فِي مَقَامَاتٍ شَتّٰى، فَتَدَبَّرْ فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَدَبِّرِيْنَ

Maksudnya: "Kemudian ketahuilah wahai Saudara-saudara yang mulia! Sesungguhnya hidupnya Rasul kita, tetap sah menurut Hadits. Rasulullah[Saw] bersabda bahwa aku tidak akan dibiarkan mati dalam

kuburanku sampai 3 hari atau 40 hari, menurut riwayat yang lain, aku akan dihidupkan dan diangkat ke langit. Sekarang Saudara-saudara sendiri mengetahui, bahwa tubuh kasarnya Rasulullah itu dimakamkan di Madinah. Oleh karena itu tidak lain yang dimaksudkan oleh Hadits ini adalah hidup rohani dan terangkat rohani yaitu hal-hal yang telah menjadi sunnah Allah pada hamba-hamba-Nya yang terpilih, sesudah kewafatan mereka. Seperti firman Allah:" Wahai jiwa yang telah mendapat ketentraman, kembalilah kamu kepada Tuhanmu! Maka yang dimaksud dengan "kembalilah kepada Tuhanmu" itu, tak berubah sedikitpun dari arti yang difahamkan dari perkataan "mengangkat engkau kepada Aku". Karena kembali kepada Allah dengan ridho lagi diridhoi dan terangkat kepada Allah itu, adalah satu artinya."

"Bahwa Allah mengangkat hamba-Nya yang shaleh sesudah matinya kepada Dia dan memberi mereka tempat di langit menurut tingkatan dan pangkat mereka masing-masing adalah wewenangnya Allah^Swt^ yang selalu berlaku, maka oleh karena inilah nabi kita^Saw^ telah menemui semua nabi yang telah terdahulu dari beliau pada malam *Mi'raj* di langit. Beliau bertemu dengan nabi Adam di langit pertama dan Nabi Isa dan anak saudara ibunya nabi Yahya di langit yang kedua, dan nabi Musa di langit yang kelima. Hadits-hadits ini shahih, saudara-saudara dapat temukan di dalam *Bukhori* dan buku Hadits-hadits yang lainnya. Hadits menerangkan, bahwa Nabi Isa ada di antara orang-orang yang telah wafat. Kenapa orang "hidup" ada di antara orang-orang yang telah mati? Ini suatu tanda, bahwa Nabi Isa juga sudah wafat. Apakah Isa hidup dan Nabi Muhammad^Saw^ dikatakan wafat? Itulah pendirian yang sangat tidak adil! Kalian berlaku adillah! Sebab adil, itu lebih dekat kepada taqwa. Setelah pasti bahwa nabi itu semuanya hidup di langit, maka apakah suatu kelebihan yang ada kepada Isa, sehingga dikatakan ia hidup dengan tubuh kasarnya? Apakah ia minum dan makan sedang nabi lainnya tidak minum dan tidak makan. Bahkan tentang hidupnya nabi Musa adalah tetap menurut *nash* Al-Qur'an yang mulia. Apakah Saudara-saudara tidak baca dalam Al-Qur'an apa-apa yang telah dikatakan Allah yaitu: "Maka janganlah engkau ragu dalam menemui dia (hai Muhammad). Saudara-saudara membaca dan mengetahui bahwa ayat ini diturunkan mengenai nabi Musa. Maka inilah satu dalil yang terang atas kehidupan nabi Musa^a.s.^ karena beliau telah menemui Nabi Muhammad^Saw^ sedang orang-orang yang sudah wafat itu tidak dapat bertemu dengan orang-orang yang hidup. Saudara-saudara tidak akan mendapatkan ayat semacam ini tentang Nabi Isa^as^. Bahkan sebaliknya tentang kewafatannya didapati di beberapa tempat. Maka kalian pikirkanlah hal itu, sebab Allah suka kepada orang yang mau berfikir."

Disini nyatalah bahwa semua nabi, jasad mereka telah meninggal atau mati dan yang hidup adalah ruhani mereka dan perjumpaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dengan Rasulullah[Saw] atau seorang nabi lainnya ataupun seseorang wali, maka semuanya itu adalah dalam kasyaf. Dan inilah yang dimaksud oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dan hidupnya Musa[a.s.] yang dimaksud beliau, ialah hidup rohani! Nabi Muhammad[Saw] sendiri pernah bersabda:

مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ بِيْ

Artinya: "Siapa yang melihat aku dalam mimpi, maka ia telah melihat aku sendiri, sebab syaitan tidak akan menampakkan dirinya sebagai aku."

Dalam Umat Islam banyak orang-orang yang telah berjumpa dengan Nabi Muhammad[Saw] dalam mimpi atau pun kasyaf -kasyaf. Dalam mi'raj, Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] melihat nabi. Apakah orang akan mengartikan melihat nabi secara zahir? Tentu tidak, melainkan rohani. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] juga berkata bahwa beliau melihat nabi secara rohani.

Satu tuduhan yang seringkali pula dikemukakan oleh mereka, katanya bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata:

وَأُعْطِيْتُ صِفَةَ الْأَفْنَاءِ وَالْأَحْيَاءِ مِنَ الرَّبِّ الْفَعَّالِ

Artinya: "Aku telah diberi oleh Rabku, Tuhan Sang Pelaku, Zat Yang Mematikan dan Yang Menghidupkan." (*Khotbah Ilhamiyyah* hal.23).

Mereka berkata bahwa sifat mematikan dan menghidupkan itu hanya terdapat pada Allah[S.w.t] dan tidak pada diri Hadhrat Mirza[a.s.] saya jawab:

1. Mereka sendiri mempunyai kepercayaan, bahwa Nabi Isa[as] menghidupkan orang mati, mereka tidak membantah, bahkan sebaliknya merasa bangga! Dalam ayat yang menyatakan, bahwa Isa menghidupkan orang mati, tersebut perkataan: بِإِذْنِ اللهِ artinya "dengan izin Allah" seperti itu pula perkataan مِنَ الرَّبِّ الْفَعَّالِ dari (perintah) Tuhan Yang Berbuat segala apa Yang dikehendaki-Nya. Apapun yang menjadi jawaban mereka tentang hal ini, itu pulalah jawaban kami!

2. Mereka sendiri berkata, bahwa satu di antara tanda-tanda Nabi Isa[as] yang akan datang:

فَلَا يَحِلُّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيْحَ نَفَسِهِ إِلَّا مَاتَ (مِرْقَاةٌ ص ١٩٧)

Artinya: "Semua orang kafir yang terkena hawa nafasnya (Isa) akan mati."

Maksudnya, musuh yang menentangnya nanti akan mati dengan adanya Nabi Isa[as] yang dijanjikan.

3. Di belakangnya, hanya berapa halaman saja dari perkataan menghidupkan dan mematikan itu, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menerang kan begini:

وَدُعَائِي دَوَاءٌ مُجَرَّبٌ اُرٰی قَوْمًا وَقَوْمًا آخَرِيْنَ جَمَالًا وَيَدِيْ حِرْبَةٌ اُبِيْدُ بِهَا عَادَاتُ
الظُّلْمِ وَالذُّنُوْبِ وَفِي الْاُخْرٰی شُرْبَةٌ اُعِيْدُ بِهَا حَيَاةُ الْقُلُوْبِ فَأْسٌ لِلْإِفْنَاءِ وَاَنْفَاسٌ
لِلْإِحْيَاءِ

Maksudnya: "Obat saya ini adalah satu obat yang manjur. Saya perlihatkan kepada satu kaum ke-*jalal*-an (kegagahan) saya, dan kepada yang lain saya perlihatkan ke-*jamal*-an (keelokan) saya. Ditangan saya ada senjata untuk membasmi adat/kebiasaan berbuat zalim dan menganiaya serta berbuat dosa. Ditangan saya yang satu ada minuman, yang dengan itulah saya memberi kehidupan kepada hati. Ringkasnya disatu sisi ada palu/martil untuk mematikan dan di sisi lain ada nafas untuk menghidupkan."

Dengan ini jelas sekali, bahwa yang dimaksud dengan mematikan dan menghidupkan itu bukanlah seperti yang difahamkan oleh musuh, melainkan "mematikan dan menghidupkan secara rohani".

Selanjutnya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis di dalam bukunya yang berjudul "*Izalah Auham*" hal. 3:

"Selain hal tersebut, Allah Ta'ala mengutus saya untuk menghidupkan orang yang sudah mati rohaninya dan membuka telinga orang yang tuli, membersihkan penyakit *herpes* (syaraf yang sangat pekak) dan keluh (jasad yang tidak pernah menjadi kering)dan orang dalam kubur".

Satu tuduhan lagi: "Pembela Islam" menulis dalam buku "*Mirzaiyyah*" hal 24, katanya: Aqidah Mirza Ghulam Ahmad tentang Allah[Swt]:

رَاَيْتُ فِي الْمَنَامِ بِأَنِّيْ اِلٰهٌ وَاَيْقَنْتُ اِنِّيْ اَنَا هُوَ اللهُ بِعَيْنِهٖ وَخَطَرَ بِبَالِيْ فِيْ تِلْكَ الْحَالِ اَنْ
اُصْلِحَ الدُّنْيَا وَاَنْظَمْتُ بِنِظَامٍ جَدِيْدٍ اَيْ اَخْلُقُ السَّمَآءَ وَالْاَرْضَ بِدُوْرٍ جَدِيْدٍ

(آئِيْنَةُ كَمَالَاتِ اِسْلَام ص ٥٦٤-٥٦٥)

Artinya, (yang ditulis oleh "Pembela Islam" sendiri): "Aku melihat dalam mimpi bahwa aku ini tuhan. Aku yakin, aku ini adalah Allah itu.

Di waktu itu terlintas dihatiku hendak menata/ merancang dunia dan mengaturnya dengan tatanan baru, yaitu aku hendak menjadikan langit dan bumi dengan daur / system peredaran baru.” (*Ainah Kamala-e- Islam* hal 564-566)

Demikianlah tuduhan mereka itu. Mereka telah menuliskan perkataan-perkataan yang tidak dikatakan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] melainkan mereka sengaja hendak mengelabui mata orang. Buktinya mereka sengaja memotong-motong perkataan aslinya. Mereka memotong / meninggalkan 26 baris antara perkataan:

وَاَيْقَنْتُ اِنِّيْ اَنَا هُوَ اللهُ بِعَيْنِهٖ

(aku yakin bahwa aku ini adalah Tuhan itu)….. dan perkataan:

وَخَطَرَ بِبَالِيْ فِيْ تِلْكَ الْحَالِ

(di waktu itu terlintas di hatiku keadaan itu).

Ini hanyalah sebuah rekayasa, semata-mata bertujuan untuk meragukan orang-orang saja. Apabila kita melihat perkataan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dan yang dimaksudkannya, maka nyatalah kepada kita semuanya itu tidak lebih dari apa-apa yang dikatakan oleh wali-wali Allah dan orang-orang suci dahulu, yaitu فَنَا فِي اللهِ (*fanafillah*) namanya. Sekarang saya salin perkataan dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu sendiri, supaya lebih nyata kepada pembaca:

وَرَاَيْتُنِيْ فِي الْمَنَامِ عَيْنَ اللهِ وَتَيَقَّنْتُ اِنَّنِيْ هُوَ وَلَمْ يَبْقَ لِيْ اِرَادَةٌ وَلَا خَطْرَةٌ وَلَا عَمَلَ
مِنْ جِهَةِ نَفْسِيْ وَصِرْتُ كَاِنَاءٍ مُنْثَلِمٍ بَلْ كَشَيْئٍ تَأَبَّطَهُ شَيْئٌ اٰخَرُ وَاَخْفَاهُ فِيْ نَفْسِهٖ
حَتّٰى مَا بَقِيَ مِنْهُ اَثَرٌ وَلَا رَائِحَةٌ وَصَارَ كَالْمَفْقُوْدِيْنَ — وَاَعْنِيْ بِعَيْنِ اللهِ رُجُوْعَ الظِّلِّ
اِلٰى اَصْلِهٖ وَغُيُوْبَتَهٗ فِيْهِ كَمَا يَجْرِيْ مِثْلُ هٰذِهِ الْحَالَاتِ فِيْ بَعْضِ الْاَوْقَاتِ عَلَى الْمُحِبِّيْنَ
ـــ وَتَفْصِيْلُ ذٰلِكَ اَنَّ اللهَ اِذَا اَرَادَ شَيْئًا مِنْ نِظَامِ الْخَيْرِ جَعَلَنِيْ مِنْ تَجَلِّيَاتِهِ الذَّاتِيَّةِ
بِمَنْزِلَةِ مَشِيَّتِهٖ وَعِلْمِهٖ وَجَوَارِحِهٖ وَتَوْحِيْدِهٖ وَتَفْرِيْدِهٖ لِاِتْمَامِ مُرَادِهٖ وَتَكْمِيْلِ
مَوَاعِيْدِهٖ كَمَا جَرَتْ عَادَتُهٗ بِالْاَبْدَالِ وَالْاَقْطَابِ وَالصِّدِّيْقِيْنَ – فَرَاَيْتُ اَنَّ رُوْحَهٗ
اَحَاطَ عَلَيَّ وَاسْتَوٰى عَلٰى جِسْمِيْ وَلَفَّنِيْ فِيْ ضِمْنِ وُجُوْدِيْ حَتّٰى مَا بَقِيَ مِنِّيْ ذَرَّةٌ وَكُنْتُ
مِنَ الْغَائِبِيْنَ — وَنَظَرْتُ اِلٰى جَسَدِيْ فَاِذَا جَوَارِحِيْ جَوَارِحُهٗ وَعَيْنِيْ عَيْنُهٗ وَاُذُنِيْ اُذُنُهٗ

وَلِسَانِي لِسَانَهُ — أَخَذَنِي رَبِّي وَاسْتَوفَانِي وَأَكَّدَ الْإِسْتِيفَاءَ حَتَّى كُنْتُ مِنَ الْفَانِيْنَ — وَوَجَدْتُ قُدْرَتَهُ وَقُوَّتَهُ تَفُوْرُ نَفْسِي وَأُلُوْهِيَّتِهِ تَتَمَوَّجُ فِي رُوحِي وَضَرَبْتُ حَوْلَ قَلْبِي سَرَادِقَاتِ الْحَضْرَةِ وَدَقَّ نَفْسِي سُلْطَانَ الْجَبَرُوْتِ — فَمَا بَقَيْتُ وَمَا بَقِيَ إِرَادَتِي وَلَا مَنَايَ — وَانْهَدَمَتْ عِمَارَةُ نَفْسِي كُلُّهَا وَتُرَائَتْ عِمَارَاتِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ — وَانْمَحَتْ اِطْلَالُ وَجُوْدِي وَعِفَّتْ بَقَايَا أَنَانِيَتِي وَمَابَقِيَتْ ذَرَّةٌ مِنْ هَوِيَتِي — وَالْأُلُوْهِيَّةُ غَلَبَتْ عَلَيَّ غَلَبَةً شَدِيْدَةً تَامَّةً وَجَذِبْتُ اِلَيْهَا مِنْ شَعْرِ رَأْسِي إِلَى اَظْفَارِ اَرْجُلِي — فَكُنْتُ لُبًّا بِلَا قُشُوْرٍ وَدُهْنًا بِغَيْرِ ثَقَلٍ وَبُذُوْرٍ وَبُوْعِدَ بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِي فَكُنْتُ كَشَيْئٍ لَا يُرٰى اَوْ كَقَطْرَةٍ رَجَعَتْ إِلَى الْبَحْرِ فَسَتَرَهُ الْبَحْرُ بُرْدَاءِهِ وَكَانَتْ تَحْتَ اَمْوَاجِ الْيَمِّ كَالْمَسْتُوْرِيْنَ — فَكُنْتُ فِي هٰذِهِ الْحَالَةِ لَا اَدْرِيْ مَا كُنْتُ مِنْ قَبْلُ وَمَا كَانَ وُجُوْدِي — وَكَانَتِ الْأُلُوْهِيَّةُ نَفَدَتْ فِي عُرُوْقِي وَاَوْتَارِي وَاَجْزَاءِ اَعْصَابِي وَرَاَيْتُ وُجُوْدِي كَالْمَنْهُوْبِيْنَ — وَكَانَ اللهُ اِسْتَخْدَمَ جَمِيْعَ جَوَارِحِي وَمَلَكَهَا بِقُوَّةٍ لَا يُمْكِنُ زِيَادَةً عَلَيْهَا فَكُنْتُ مِنْ اَخْذِهِ وَتَنَاوُلِهِ كَأَنِّي لَمْ اَكُنْ مِنَ الْكَائِنِيْنَ — وَكُنْتُ اَتَيَقَّنُ اَنَّ جَوَارِحِي لَيْسَتْ جَوَارِحِي بَلْ جَوَارِحَ اللهِ تَعَالٰى وَكُنْتُ اَتَخَيَّلُ اِنِّي اِنْعَدَمْتُ بِكُلِّ وُجُوْدِي وَانْسَلَخْتُ مِنْ كُلِّ هَوِيَتِي — وَالْآنَ لَا مُنَازِعَ وَلَا شَرِيْكَ وَلَا قَابِضَ يُزَاحِمُ — دَخَلَ رَبِّي عَلٰى وُجُوْدِي وَكَانَ كُلُّ غَضَبِي وَحِلْمِي وَحُلْوِي وَمَرِّي وَحَرَكَتِي وَسُكُوْنِي لَهُ وَمِنْهُ وَصِرْتُ مِنْ نَفْسِي كَالْخَالِيْنَ — وَبَيْنَمَا اَنَا فِي هٰذِهِ الْحَالَةِ كُنْتُ اَقُوْلُ اَنَا نُرِيْدُ نِظَامًا جَدِيْدًا اَوْ سَمَآءً جَدِيْدَةً وَاَرْضًا جَدِيْدَةً فَخَلَقْتُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ اَوَّلًا بِصُوْرَةٍ اِجْمَالِيَّةٍ لَا تَفْرِيْقَ فِيْهَا وَلَا تَرْتِيْبَ — ثُمَّ فَرَّقْتُهَا وَرَتَّبْتُهَا بِوَضْعٍ هُوَ مُرَادُ الْحَقِّ وَكُنْتُ اَجِدُ نَفْسِي عَلٰى خَلْقِهَا كَالْقَادِرِيْنَ — ثُمَّ خَلَقْتُ السَّمَآءَ الدُّنْيَا وَقُلْتُ

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَآءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيْحَ ثُمَّ قُلْتُ ٱلْآنَ نَخْلُقُ ٱلْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِيْنٍ —

ثُمَّ انْحَدَرْتُ مِنَ الْكَشْفِ إِلَى ٱلْإِلْهَامِ فَجَرَى عَلٰى لِسَانِيْ أَرَدْتُ أَنْ أَسْتَخْلِفَ فَخَلَقْتُ

اٰدَمَ إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنْسَانَ فِيْ أَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ

Maksudnya: “Saya melihat di dalam mimpi, bahwa saya Allah dan benar- benar yakin, bahwa saya Allah itu. Saya tidak lagi memiliki kemauan, kekuatan, dan keinginan untuk berbuat, yang selama ini timbul dari diri saya sendiri. Dan jadilah keadaan saya itu bagaikan sebuah mangkok yang sudah pecah, bahkan seperti suatu barang yang dikepit oleh suatu barang yang lain, dan hilang lenyap sama sekali, tanpa bekas-bekas dan tak beraroma apa-apa. Saya maksud dengan perkataan “Allah“ disini, yaitu terjadinya keadaan yang demikian itu, persis keadaan yang meliputi atas seseorang yang tenggelam dalam kecintaan kepada Allah. Jelas nya ialah, apabila Allah[Swt] beriradah hendak mengatur suatu peraturan yang baik, maka guna menyempurnakan kehendak dan perjanjian-perjanjian-Nya itu, maka Dia menjadikan saya menjadi *tajalli* zat-Nya dan Dia menjadikan saya satu tempat dengan kehendak, pengetahuan, anggota, tauhid dan ketunggalan-Nya, sebagaimana lazimnya berlaku pada wali-wali Allah, Abdal, Qutub dan orang-orang yang benar."

"Saya menyaksikan bahwa Ruh-Nya telah menyelimuti saya dan berdiri tegak di atas diri saya dan Dia *fana*-kan wujud saya ke dalam wujud-Nya, sehingga hilang lenyaplah wujud saya, tiada tinggal lagi walau sebesar biji sawi pun. Ketika saya lihat diri saya, seketika itu juga nampaklah pada saya, anggota tubuh saya adalah anggota–anggota-Nya, mata saya adalah mata-Nya, telinga saya adalah telinga-Nya, dan lidah saya adalah lidah-Nya. Tuhan saya telah mengambil saya sepenuhnya dan secara sempurna, sehingga saya pun menjadi sepenuhnya *fana*."

"Saya melihat qodrat dan kekuat an-Nya membahana dalam diri saya dan ke Tuhanan-Nya bergelora dalam Roh saya, dan hati saya ini telah tersembunyi dalam tenda / kemah ke-Tuhan-an-Nya yang Maha Besar itu. Maka saya pun menjadi benar-benar *fana* dan hilang lenyaplah segala kehendak dan kehendak saya dan rubuhlah rumah saya dan kelihatan Rumah Tuhan Seru Sekalian Alam. Hilang lenyaplah sisa-sisa wujud saya dan hilang sirna lah *anasir annaniyah* (jati diri) saya, dan tiada tertinggal walau sebesar biji sawi pun dari diri saya. Sifat ke-Tuhanan itu begitu hebatnya mempengaruhi jiwa saya, mulai dari rambut kepala saya sampai keujung kaki saya, sehingga tertariklah saya kepadaNya. Maka jadilah saya ini yang tidak berkulit dan minyak yang tidak ada dedaknya

dan jauhlah antara saya dengan diri saya, maka jadilah saya seperti suatu barang yang tidak kelihatan, atau seperti setitik air yang jatuh kelaut, hilang lenyap dalam gelombang itu. Dalam keadaan begitu saya tidak tahu lagi tadi itu apa wujud saya ini dan apakah wujud saya yang dahulu. Sifat ke-Tuhanan itu telah masuk dalam urat-urat dan anggota saya dan saya lihat saya seperti orang yang telah dirampas. Allah telah mengambil semua anggota jasmani saya dengan menggunakan kekuatan yang luar biasa. Saya yakin, bahwa anggota jasmani saya bukan lagi anggota jasmani saya, akan tetapi anggota "jasmani" Allah. Dan saya merasa bahwa saya tidak memiliki wujud lagi. Maka sekarang tidak ada lagi perlawanan, syirik dan penahanan. Tuhan telah masuk dalam wujud saya dan jadilah ghaerat, santun, manis, pahit, bergerak dan diam saya itu kepunyaan-Nya dan dari pada-Nya, dan saya telah menjadi seperti barang yang kosong. Dalam keadaan saya begini, saya berkata: Kami hendak mengadakan tatanan baru, langit baru dan bumi baru. Maka mula-mula saya jadikan langit dan bumi secara *ijmal* (umum) tidak dipisah-pisah dan tidak pula tersusun. Kemudian saya pisahkan macam-macamnya dan saya susun dengan susunan yang dikehendaki oleh Allah, dan saya melihat diri saya kuasa mengerjakan itu. Sesudah itu saya membuat langit dunia dan berkata: ”Kami hiasi langit dunia dengan bintang-bintang “, lantas berkata lagi: “Sekarang kami akan jadikan manusia dari pada tanah. Sesudah itu saya berpindah dari keadaan kasyaf kepada wahyu, maka mengalirlah dari lidah saya perkataan “Aku akan menjadikan khalifah”, maka Aku jadikanlah Adam. “Sesungguhnya kami telah menjadikan manusia dalam sebaik-baiknya ciptaan.”

Demikian arti perkataan yang disebutkan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menerangkan maksud kasyaf tersebut. Akan tetapi mereka sengaja mengambil sepotong-sepotong saja. Mereka tak ubahnya seperti seseorang yang mengatakan "Janganlah sembahyang, karena Allah melarangnya." Sebagaimana di dalam Al-Qur’an dengan ayat yang berbunyi:

يَآ أَيُّهَا الَّذِينَ اٰمَنُوْا لَاتَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu dekati Sholat” maksudnya janganlah kalian melakukan sholat."

Mereka dengan sengaja telah menanggalkan sebagian lagi ayat tersebut, yaitu وَأَنْتُمْ سُكَارٰى “Kalau kamu sedang mabuk.”

Berkenaan dengan kasyaf tersebut Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri menerangkan begini:

لَا نَعْنِيْ بِهٰذِهِ الْوَاقِعَةِ كَمَا يَعْنِيْ فِيْ كُتُبِ اَصْحَابِ وِحْدَةِ الْوُجُوْدِ وَمَا نَعْنِيْ بِذَالِكَ مَا هُوَ

مَذْهَبُ الْحُلُولِيِّيْنَ بَلْ هٰذِهِ الْوَاقِعَةُ تُوَافِقُ حَدِيْثَ النَّبِيِّ صلعم اَعْنِي بِذَالِكَ الْحَدِيْثِ

الْبُخَارِيِّ فِي بَيَانِ مَرْتَبَةِ قُرْبِ النَّوَافِلِ لِعِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ (آئينهٔ كمالات إسلام ص ٥٦٦)

Artinya: "Yang kami maksudkan dengan kasyaf tersebut, bukanlah seperti yang dikehendaki mereka yang berkeyakinan وَحْدَةُ الْوُجُوْد dan bukan pula yang dimaksudkan oleh mereka yang bermazhabkan حُلُوْل Melainkan kasyaf ini adalah seperti yang tersebut di dalam Hadits *Bukhori* tentang derajat / martabat orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah[Swt] dengan mengerjakan sholat sunnah dan *nawafil.*" Bunyi Hadits tersebut begini:

مَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتّٰى أُحِبَّهُ فَإِذَا اَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي

يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَمْشِيْ بِهَا (البخاري جزء ٤)

Artinya: "Hamba-hamba-Ku yang dawam dan secara terus menerus mengerjakan sholat *nawafil* akan dekat pada-Ku, sehingga Aku cinta kepadanya. Apabila Aku sudah mencintainya, maka Aku-pun menjadi telinganya yang dengan itu ia mendengar dan menjadi matanya yang dengan itu ia melihat, dan menjadi tangannya yang dengan itu ia memegang, dan menjadi kakinya yang dengan itu ia berjalan."

Kasyaf Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] persis sekali dengan Hadits ini. Kalau Saudara-saudara berkata dalam Hadits ini yang dimaksud adalah فَنَا فِي اللهِ *fana fillah*, maka kasyaf tersebut pun menerangkan dalam konteks *fana fillah* dan jika saudara katakan, Hadits itu adalah sebagai *isti'arah*/ kiasan saja, maka kasyaf tersebut juga demikian adanya. Jadi tidak ada pertentangan apa pun disitu. Secara ringkas kasyaf ini adalah juga merupakan satu tanda kebenaran yang menurut ahli kebathinan, para sufi; dan ahli-ahli itu telah mengartikan seperti yang tersebut di dalam "*Ta'rirul Anam Fi Ta'biril Manam*", halaman 9:

مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ كَأَنَّهُ صَارَ الْحَقَّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى اهْتَدَى إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ

Artinya: "Bila seseorang melihat dalam mimpi bahwa ia sudah menjadi Tuhan; berarti, Allah[Swt] telah membimbingnya ke jalan yang lurus."

Dan juga ada tersebut dalam *Al-Yawakitu wal Jawahir* halaman 163 demikian:

إِنَّكَ تَرَى فِيهِ (فِي الْمَنَامِ) وَاجِبَ الْوُجُودِ الَّذِي لَا يَقْبَلُ الصُّورَ فِي صُورَةٍ وَيَقُولُ لَكَ

مُعَبِّرُ الْمَنَامِ مَا رَأَيْتَ وَلٰكِنَّ تَأْوِيلَهَا كَذَا وَكَذَا

Bahwa, "Jika seorang melihat *Dzat Wajibul Wujud* (Allah) dalam mimpi, yang tidak ditampakkan gambaran dalam gambaran yang sesungguhnya dan para penta'bir mimpi mengatakan tentang apa yang telah saudara lihat itu maksudnya begini dan begitu ….."

Sayyid Abdul Qadir Jaelani berkata di dalam "*Futuhul Gaib*" hal. 100 maqala 16, demikian:

قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى فِي بَعْضِ كُتُبِهِ يَا ابْنَ آدَمَ أَنَا اللّٰهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا أَقُولُ لِلشَّمْسِ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: "Allah[Swt] berfirman dalam sebagian dari Kitab-kitab suci-Nya: "Wahai anak Adam, Aku-lah Allah, tiada Tuhan selain Aku. Aku berkata kepada sesuatu itu, jadilah, maka ia mulai terjadilah."

Semacam inilah pula Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mengatakan ta'wilnya. Beliau menulis tentang kasyaf ini:

أَعْنِي بِعَيْنِ اللّٰهِ رُجُوعَ الظِّلِّ إِلَى أَصْلِهِ وَغُيُوبَتُهُ فِيهِ كَمَا يَجْرِي مِثْلُ هَذِهِ الْحَالِ فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ عَلَى الْمُحِبِّينَ

Artinya: "Maksud saya dengan benar-benar menjadi wujud Tuhan itu, yaitu kembalinya dari wujud bayangan kepada asalnya dan gaib/lenyaplah (*fana*-lah) ia itu ke dalamnya, sebagaimana biasa berlaku pada *Muhibbin* (orang-orang yang cinta kepada Tuhan)".

Ada lagi yang berkata: Lihatlah Mirza Ghulam Ahmad menda'wakan telah menciptakan bumi baru dan langit baru, padahal yang dapat menjadikan bumi dan langit hanyalah Allah[Swt]. Maka atas hal itu saya jawab bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sekali-kali tidak menda'wakan bahwa beliau telah menciptakan bumi dan langit yang dzahir yang kita tinggali ini. Sekali-kali tidak ! Apalagi penda'waan diri yang seperti itu tidak sedikit pun dapat diterima oleh akal, karena bumi dan langit yang nyata ini sudah ada. Jadi, membuat barang yang sudah jadi, namanya satu perkara yang mustahil. Karena itu, marilah kita baca sendiri buku beliau itu, agar faham apa yang beliau maksud dengan kasyaf tersebut. Dalam buku tersebut beliau sendiri berkata begini:

وَإِنِّي أَعْتَقِدُ مِنْ صَمِيمِ قَلْبِي أَنَّ لِلْعَالَمِ صَانِعًا قَدِيمًا وَاحِدًا قَادِرًا مُقْتَدِرًا عَلَى كُلِّ مَا ظَهَرَ وَاخْتَفَى

Artinya: "Saya yakin seyakin-yakinnya, bahwa alam ini ada Sang Pembuatnya yang bersifat Qadim, Esa, Maha Kuasa dan lagi Menguasai

segala sesuatu yang kelihatan atau yang tidak kelihatan."

Dalam buku "*Haqiqatul Wahyi*", halaman 99 beliau menulis:

"Pada tiap-tiap kedatangan "*Mushlih Robbani* " yang agung, selalunya mereka itu menata kembali langit dan bumi rohani baru. Dalam buku "*Chasyma-e Masihi*" catatan kaki 35, beliau menulis:

"Pada suatu ketika saya melihat di dalam kasyaf, bahwa saya membuat bumi dan langit baru. Kemudian saya berkata: "Sekarang saya akan jadikan manusia. Ulama-ulama yang mendengar hal tersebut, lalu heboh dan mengatakan, bahwa orang ini telah menda'wakan dirinya menjadi Tuhan baru. Padahal maksud kasyaf itu, adalah bahwa Allah Ta'ala akan mengadakan perubahan dengan perantaraan tangan saya yang seakan-akan bumi, langit dan manusia baru akan terjadi."

Begitu pula di dalam buku beliau, beliau menulis:

"Allah Ta'ala beriradah ingin menjadikan bumi baru dan langit baru. Apakah yang dimaksud dengan langit baru dan bumi baru itu ? Bumi baru ialah hati yang suci yang Tuhan telah dibuat dengan tangan-Nya sendiri. Allah akan nyata dari padanya. Langit baru itu ialah yang telah ternyata ditangan hamba-Nya dengan izinNya."

Disini jelaslah, bahwa yang beliau maksud dengan perkataan bumi dan langit itu bukan secara zahir, tetapi secara makna ruhani yang memang sudah menjadi missi nabi dan utusan-utusan Allah pada tiap-tiap masanya. Hal ini sesuai dengan Injil *Petrus* Pasal 3 ayat 13 yang bunyinya begini:

"Tetapi seperti perjanjiannya, kita menantikan juga sama langit yang baru dan bumi yang baru, maka di dalamnya terdapat kebenaran."

Satu di antara keragu-raguan yang sering dikemukakan orang-orang, yaitu wahyu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang bunyinya begini:

لَوْلَاكَ لَمَا خَلَقْتُ ٱلْأَفْلَاكَ

Artinya: "Jika tidak karena engkau, maka tidak Aku ciptakan langit ini."

Saya jawab: Adapun yang dimaksud dengan lafaz "langit" pada wahyu tersebut, bukanlah langit yang nyata ini, akan tetapi maksudnya adalah "langit rohani".

Lihat kembali "*Haqiqatul Wahyi*" halaman 99 yang bunyinya begini: Kemudian Allah Ta'ala berfirman: "Allah[Swt] menghendaki membuat bumi baru dan langit baru ".

Apakah artinya langit baru? Dan apakah bumi baru itu? Yang

dimaksudkan dengan bumi baru itu, ialah hati yang suci yang Allah[Swt] sediakan dengan tangan-Nya sendiri dan yang telah zahir dari Allah[Swt] dan Allah Ta'ala akan zahir dari mereka. Dan langit yang baru itu ialah tanda-tanda yang nampak dengan perantaraan hamba-Nya dengan izin-Nya."

Kemudian di dalam "*Haqiqatul Wahyi*" kita jumpai pula keterangan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri begini:

"Bagi tiap-tiap *Mushlih* (reformer) disediakan langit yang baru dan bumi yang baru dengan makna secara rohani, yakni malaikat-malaikat itu telah dititahkan guna mengabdi kepadanya untuk menyampaikan maksud-maksudnya, dan di bumi pun dijadikanlah orang-orang yang patut untuk menerimanya."

Arti perkataan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu telah dikuatkan pula oleh tulisan-tulisan beliau yang kita dapati di dalam buku beliau "*Barahin Ahmadiyah*" juz 5 halaman 23:

"Tiap-tiap orang yang berhati tulus akan mendengar suara Allah[Swt] itu dan akan tertarik padanya dan ia akan melihat bahwa langit dan bumi sekarang berkeadaan lain, bukanlah yang dahulu lagi. Sebagaimana telah diperlihatkan kepada saya di dalam satu kasyaf, bahwa saya membuat langit yang baru dan bumi yang baru, demikianlah keadaan ini akan terjadi dalam waktu yang dekat. Dan di dalam pemandangan kasyaf membuat langit, bumi yang baru itu berarti bahwa seakan-akan sayalah sendiri yang membuatnya itu, karena Allah[Swt] telah mengutus saya untuk zaman ini. Maka sayalah yang menjadi perantara guna mengadakan bumi dan langit yang baru itu. *Isti'arah* (makna kiasan) yang semacam ini banyak terdapat di dalam Kalam Ilahi".

Bahwa arti tulisan-tulisan yang tersebut di atas ialah langit rohani maka disini saya utarakan perkataan Sayyid Abdul Qadir Jaelani yang tersebut dalam "*Futuhal* Gaib" Maqalah 14 dan Risalah "*Al-Fatuhal Rabbani Wal Fadhal Rahmani*" bahwa wali-wali Allah ialah:

بِهِمْ ثَبَاتُ الْأَرْضِ وَالسَّمَآءِ وَقَرَارُ الْمَوْتَى وَالْأَحْيَاءِ إِذْ جَعَلَهُمْ مَلِيكَهُمْ أَوْتَادًا

لِلْأَرْضِ الَّتِي دَحَى فَكُلٌّ كَالْجَبَلِ الَّذِي صَابَهُمْ تَمْطُرُ السَّمَآءُ وَتَنْبُتُ الْأَرْضُ

وَهُمْ شَحْنُ الْبَلَاءِ وَالْعِبَادُ بِهِمْ يُدْفَعُ الْبَلَاءُ مِنَ الْخَلْقِ

"Maka dengan perantaraan mereka itulah menjadi teguh / kukuhnya langit dan bumi dan orang yang mati dan yang hidup, sebab Allah telah menjadikan mereka itu sebagai pakunya bumi. Tiap-tiap seorang dari

mereka menjadi seperti gunung yang menjadi alat penguat. Dengan perantaraan/sebab mereka itulah turunnya hujan dan tumbuhnya pohon-pohonan. Mereka menjadi penolak bala, maka karena merekalah terhindarnya makhluq dari bala."

Sekarang saya beralih kepada soal yang lain. Seringkali orang mengatakan pula bahwa penda'waan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] banyak sekali, bahkan mereka membuat daftar sampai 24 macam seperti tersebut di dalam "*Lasykar Islam*". Banyak penda'waan yang dituliskan orang, padahal bukan sedikit dari padanya yang sama sekali tidak dida'wakan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dan bukan pula sebagai aqidah Ahmadiyah, seperti di "*Lasykar Islam*" no. 15 yang mengatakan bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mengaku menjadi *Khataman Nabiyyin* padahal ini tidak benar dan sama sekali bukan aqidah dan penda'waan beliau, sebagaimana saya sudah terangkan. Jika kita perhatikan, tentang nabi dan Rasul adalah pokok penda'waan beliau itu, sedang yang lain-lainnya itu ialah cabang-cabangnya. Demikian pula kalau kita lihat Rasulullah[Saw], penda'waan beliau[Saw] pun bermacam-macam seperti yang tersebut dalam Al-Qur'an atau Al-Hadits atau yang tersebut dalam buku-buku Sufiah. Umpamanya dalam Al-Qur'an tentang beliau itu disebut sebagai Nabi, Syahid, Mubasysyir, Nazir, Da'i Ilallah, Sirajum Munir, Khataman Nabiyyin, Rahmatun lil alamin, Musa, Musahhir, Muzahhir, Muzzamil, Muddassir, Yasin, Sayid, Mursal, Abdullah, Awalul Muslimin, Ra'uf, Musaddikul Mursalin dll.

Kemudian di dalam Hadits, beliau[Saw] disebut Ahmad, Mahi, Hasyir, Akib, Sayidul Awwalin wal Akhirin, Sayidu Waladi, Adam, Muktafi, Nabiyur Rahman, Nabiyut Taubah, Qayyum, Mukhtar, Mustafa, Mutawakkil dll. Dan di dalam "*Majma' ul Bahar*" juz awal ada tersebut:

ذَكَرَ ابْنُ الْعَرَبِيِّ عَنْ بَعْضِ الصُّفِيَّةِ لِلّٰهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالٰى اَلْفُ اِسْمٍ وَلَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَآلِهِ وَسَلَّمَ اَلْفُ اِسْمٍ بَعْضُهَا فِي الْقُرْآنِ وَالْحَدِيْثِ وَبَعْضُهَا فِى الْكُتُبِ الْقَدِيْمَةِ

"Ibnul Arabi berkata bahwa menurut keterangan para Sufi Sufiah, Allah itu mempunyai 1000 nama, Rasulullah[Saw] mempunyai 1000 nama, sebagiannya tersebut dalam Al-Qur'an dan sebagiannya lagi dalam Kitab-kitab suci terdahulu."

Dan juga kalau kita lihat penda'waan nabi yang lain, mereka itupun mempunyai nama banyak, seperti Nabi Isa dalam Al-Quran disebut Rasulullah, Al-Masih, Ruhullah, Kalimatullah, Abdullah, Mubina, Nabi dan lain-lain. Semuanya ini menunjukkan, bahwa semuanya itu adalah cabang

dari nama pangkatnya Nabi dan Rasul dan dengan bermacam-macam derajat. Karena tiap-tiap nabi itu mesti mendapat wahyu, berpangkat Wali, Muhaddas, Mujaddid, Khatamul Aulia, Mahdi, menjadi Abdulkadir, memberi cahaya, nur kepada orang lain (yakni menjadi matahari) dan kalau ia mengikut kepada nabi yang terdahulu dari padanya, tentu ia menjadi Qomar yakni bulan. Itulah sebabnya maka yang dimuliakan penda'waan ialah: nabi dan rasul!

Mula-mula sekarang kita harus periksa apakah penda'waannya menjadi nabi dan rasul itu benar atau tidak. Kalau ini benar, maka dengan sendirinya kita mesti menerima dan mengakui bahwa nama-nama dan pangkat-pangkat lainnya itu benar juga. Berhubung dengan keterangan-keterangan di atas, maka penda'waan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang disebut sebagai Adam dan lain-lain berarti bahwa pada diri beliau telah shahih satu keadaan atau satu sifat dari nabi yang beliau akui. Begitulah keterangan beliau sendiri. Dan inipun adalah salah satu dari tanda-tanda, bahwa penda'waan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] benar. Dalam "*Biharul Anwar*" juz 13 halaman 202, Imam Bahar berkata:

يَقُوْلُ (اَلْمَهْدِيُّ) يَا مَعْشَرَ الْخَلَائِقِ اَلَا وَمَنْ اَرَادَ اَنْ يَنْظُرَ اِلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَاِسْمَاعِيْلَ فَهَا اَنَا ذَا اِبْرَاهِيْمُ وَاِسْمَاعِيْلُ اَلَا وَمَنْ اَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ اِلٰى مُوْسٰى وَيُوْشَعَ فَهَا اَنَا ذَا مُوْسٰى وَيُوْشَعُ اَلَا وَمَنْ اَرَادَ اَنْ يَنْظُرَ اِلٰى عِيْسٰى وَشَمْعُوْنَ فَهَا اَنَا ذَا عِيْسٰى وَشَمْعُوْنُ اَلَا وَمَنْ اَرَادَ اَنْ يَنْظُرَ اِلٰى مُحَمَّدٍ صلّعم وَاَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ فَهَا اَنَا ذَا مُحَمَّدٌ صلّعم وَاَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ.

Artinya: "Imam Mahdi yang akan datang kelak akan berkata begini: "Wahai makhluq, siapa yang mau melihat Ibrahim dan Ismail, maka sayalah Ibrahim dan Ismail itu. Siapapun yang mau melihat Musa dan Yusya', inilah saya Musa dan Yusya'. Siapa yang mau melihat Isa dan Sam'un, maka inilah saya Isa dan Sam-'un! Siapapun yang mau melihat Muhammad[Saw] dan Amiril Mu'minin, maka inilah saya Muhammad dan Amiril Mu'minin!"

Pada tempat lain, Imam Bakar berkata begini:

وَقَوْلُهُ فَهَا أَنَا ذَا آدَمُ يَعْنِي فِي عَمَلِهِ وَفَضْلِهِ وَأَخْلَاقِهِ

"Pangakuannya bahwa ia itu Adam artinya setara dalam kelakuan, kelebihan dan budi pekertinya."

Sekarang kalau Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menda'wakan, bahwa beliau Adam dan lain-lainnya, maka sempurnalah apa-apa yang diramalkan oleh Imam Bakar itu, dan itulah tanda kebenaran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Yang sekarang harus diketahui, ialah: apakah maksudnya dan hikmahnya beliau mendapat sebutan nama nabi itu. Kita mengetahui bahwa semua golongan atau agama-agama yang sekarang ada di dunia, asalnya hanyalah satu. Apabila ada seorang nabi datang, maka sebagian orang percaya, dan sebagian lainnya ingkar. Golongan yang satu itu kemudian menjadi dua. Di belakang itu datang pula nabi yang baru, maka terjadilah pula dalam masyarakat dunia dua macam golongan baru, yakni orang-orang yang percaya dan disampingnya orang yang tidak percaya pula. Nabi itu bilangannya bukan sedikit, oleh karena itu tidak heran kalau aliran agama yang nampak dalam masyarakat begitu banyaknya aliran itu. Kemudian Allah[Swt] menghendaki supaya dari semua golongan-golongan atau agama-agama itu timbul persatuan. Untuk maksud itu , maka diutuslah Nabi Muhammad[Saw] yang akan mengeluarkan orang-orang dari kegelapan kepada cahaya. Nabi Muhammad[Saw] bersabda: "Saya adalah Rasul dan nabi bagi seluruh alam dan Kitab saya bagi seluruh dunia." Begitu juga di akhir zaman, Allah[Swt] akan mengirim seorang dari murid-murid Rasulullah[Saw] yang akan menyampaikan ajaran Rasulullah[Saw] akan mempertahankan kebenaran Rasulullah[Saw] dan kebenaran Al-Qur'an ke seluruh isi dunia dengan mengikut nubuatan atau gambaran yang dilukiskan dalam Al-Qur'an untuk di kemudian hari, yaitu ayat:

هُوَ الَّذِيٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِالۡهُدَىٰ وَدِينِ الۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِۦ

وَلَوۡ كَرِهَ الۡمُشۡرِكُونَ

Yakni, "Dialah (Allah) yang mengutus seorang utusan-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, supaya mendapat kemenangan di atas semua agama, meskipun orang-orang musyrik tidak menyukai." (QS. *Ash-Shaf*, 61:9)

Para ahli tafsir yang ternama sepakat, bahwa ayat ini akan sempurna di tangan Al-Masih Mau'ud[a.s.]. Kemudian kita pikirkan pula tentang keadaan yang ganjil, yaitu banyak nabi yang berkata kepada murid-muridnya, bahwa mereka akan datang kembali di kemudian hari. Krisna misalnya, berkata kepada murid-muridnya "Jikalau ada tanda-tanda ini dan itu, maka itulah tandanya saya akan datang kembali kedunia. Zoroaster, Budha dan Nabi Isa[as] pun berpesan yang semacam itu kepada murid-muridnya. Para Mufassirin yang ternama semuanya sepakat, bahwa ayat ini akan memberikan pemandangan seperti itu. Dalam permulaan surah

Jum'ah ada diisyaratkan, bahwa nabi Besar kita Muhammad[Saw] seolah-olah diutus dua kali, yaitu yang pertama kepada orang Arab dan keduanya kepada bangsa lain. Isyarat ini ditegaskan oleh Rasulullah[Saw] dengan kedatangannya Imam Mahdi[a.s.] di akhir zaman. Sekarang semua pemeluk agama-agama menunggu-nunggu kedatangan orang yang dijanjikan itu, sedang segala tanda-tanda yang dijanjikan di dalam Kitab suci-kitab suci mereka itu, telah terjadi di atas tangan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] Oleh karena itu, agama-agama itu mesti akan bersatu! Sekalipun pada waktu ini kelihatannya, kebenaran ini masih seperti awan yang nampak dari jauh, akan tetapi ia sedikit demi sedikit sudah tersebar di segenap alam dan sedang menurunkan hujan rohani di seluruh dunia. Hal ini untuk lebih jelasnya dapat dibaca dalam buku-buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Mau'ud[a.s.], sebab setelah orang-orang nanti melihat bahwa semua tanda-tanda yang ada dalam buku-bukunya itu telah sempurna, tidak dapat tidak mereka akan sadar dan akhirnya akan meninggalkan agamanya yang memang telah rusak itu dan kemudian akan masuk ke dalam agama yang dikehendaki sekarang, yakni Islam.

Hikmah yang telah nampak sekarang adalah demikian: Satu golongan berkata, bahwa tidak ada nabi lagi sesudah Nabi Muhammad[Saw] dan sebagiannya berkata ada lagi. Kalau sekiranya nabi dahulu itu berwasiat: "Nanti akan datang seorang yang keadaannya seperti saya", niscaya di waktu datangnya itu orang akan mendapat kesusahan, dan keraguan dalam menetapkannya, sebab arti "seperti" itu amat luas. Oleh karena itu nabi itu berkata: "Nanti saya akan datang kembali" artinya sebagaimana saya nabi, begitu juga orang yang akan datang itu akan berpangkat nabi pula.

Hikmah yang lainnya adalah: Menurut fitrat manusia, kalau seorang berkata: "Saudara akan mendapatkan seorang anak" itu sangat berbeda rasanya dari mendengar orang berkata: "Anak Saudara yang sudah mati dan yang Saudara cintai itu akan datang kembali". Demikian juga orang-orang Budha yang mencintai Budha, lebih merasa gembira mendengar perkataan dari Budha: "Nanti saya akan datang kembali". Begitu juga halnya tentang Krisna, atau Al-Masih dari orang-orang Kristen. Sebab itu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata : "Sayalah "Budha", sayalah "Ibrahim", sayalah "Daud" dan lain-lainnya. Dengan cara demikian beliau menjaga pula supaya jangan timbul pengertian Reinkarnasi, sebab dalam Islam tidak ada kepercayaan demikian itu, yakni satu ruh dapat pindah kepada badan orang lain. Ruh tidak dapat berpindah, tetapi orang dapat mendapat "*buruz*"(bayangan), artinya orang bisa mendapatkan sifat, perangai dan kelakuan seseorang, atau dengan lain perkataan "ruhaniat atau semangat"

orang itu dapat berpindah kepada seorang lain, sehingga keadaan kedua fihak itu menjadi begitu tepat persamaannya, seperti pinang dibelah dua. Dan oleh karena Nabi Muhammad[Saw] lah yang diutus untuk memperbaiki segala agama-agama yang dahulu dan membenarkan segala nabi yang dahulu, sebagaimana yang diaqidahkan oleh segenap kaum Islam, maka anggapan ini dengan sendirinya akan gugurlah jika dalam buktinya yang memperbaiki dan memimpin umat Islam di akhir zaman itu, bukan seorang dari antara orang-orang Islam, bukan wali atau nabi dari umat Nabi Muhammad, akan tetapi seorang nabi dari agama Kristen. Jika seandainya yang datang itu Nabi Isa dari Bani Israil, maka dengan sendirinya bukan Nabi Muhammad[Saw]-lah yang memperbaiki umat itu. Apakah perbedaan ini tidak terasa oleh orang-orang Islam? Maka untuk menyempurnakan janji di atas tadi, Allah Ta'ala menurunkan seorang murid Nabi Muhammad[Saw] yaitu Imam Mahdi, yang mengaku dirinya Musa dan Isa. Rasulullah[Saw] bersabda:

وَلَوْ كَانَ مُوْسَى وَعِيسَى حَيَّيْنِ لَمَا وَسِعَهُمَا إِلَّا اتِّبَاعِي

Bahwa "Kalau Musa dan Isa kedua-duanya masih hidup, mestilah dia mengikut saya."

Jikalau tidak ada orang yang berkata sayalah "Musa dan Isa", maka orang akan menuduh, bahwa perkataan Rasulullah[Saw] ini tidak ada buktinya. Dengan penda'waan ini, maka sempurnalah perkataan Rasulullah[Saw] itu. Dengan keterangan yang seringkas ini, dapatlah diketahui apakah hikmahnya Allah[Swt] memberi nama-nama itu kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as].

Dalam buku "*Barahin Ahmadiyah*" juz 5 hal. 85 sampai 90, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata begini:

"Disini harus juga diperhatikan bahwa Allah Ta'ala bukan saja menamakan saya Isa, bahkan saya telah dijuluki juga dengan nama nabi yang sudah berlalu semuanya, karena itu sayapun telah dijuluki-Nya dengan julukan "Adam". Untuk ini Allah berfirman kepada saya:

أَرَدْتُ أَنْ أَسْتَخْلِفَ فَخَلَقْتُ آدَمَ

Artinya: "Aku beriradah menjadikan Khalifah, maka Aku ciptakanlah Adam."

Pada tempat lain Allah Ta'ala berfirman:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا خَلَقَ آدَمَ فَأَكْرَمَهُ

Yakni: "Maha Suci Zat yang telah memperjalankan hamba-Nya di dalam satu malam. Maka Dia menciptakan Adam dan memuliakannya".

"Yang dimaksud dengan memperjalankan dalam satu malam, yaitu Allah menyempurnakan ia sampai kepada "*suluk*" yang dimuliakan dalam satu malam saja (suluk artinya jalan / *tharekat*, bahasa Inggrisnya *the path*)."

"Sebab *pertama* Allah Ta'ala menamakan saya Adam, ialah bahwa kerohanian manusia di zaman sekarang sudah mati. Maka Allah Ta'ala menjadikan saya Adam dalam kehidupan baru. Secara ringkas hal ini mngandung satu khabar tersembunyi, yaitu sebagaimana keturunan Adam telah berkembang di dunia, maka demikian pula keturunan rohani dan jasmani saya akan berkembang pula di dunia ini."

"Sebab yang *kedua*, yaitu sebagaimana Malaikat berkeberatan pada waktu Allah akan mengangkat Adam^{as} sebagai khalifah, yang dijawab oleh Allah Ta'ala dengan perkataan "Saya lebih mengetahui segala keadaannya yang kamu tidak mengetahui". Begitu pulalah keadaan yang terjadi atas diri saya. Di dalam "*Barahin Ahmadiyah*" yang sudah tersiar terdahulu, ada satu wahyu tertulis begini:" Orang-orang akan mengadakan perlawanan kepada saya, seperti yang dilancarkan orang dahulu kepada Adam$^{a.s.}$ sebagaimana firman Allah:

وَأَنْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللهُ جَاهِلٌ أَوْ مَجْنُونٌ

Artinya: "Orang-orang akan menertawakan engkau dan berkata: Inikah orang yang telah Allah utus? padahal ia itu majnun atau gila? "

"Hal ini Allah telah terangkan dengan firman-Nya:

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةٍ لَا يَعْلَمُهَا الْخَلْقُ

Artinya: "Derajat engkau di sisi-Ku, adalah di tempat yang mana makhluq tidak mengetahuinya."

"Keadaan ini sama dengan keadaan nabi Adam yang tersebut dalam Al-Qur'an:

قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Yakni: "Aku lebih mengetahui tentang apa-apa yang kamu tidak mengetahui." (QS. *Al-Baqarah*, 2:31)

"Wahyu semacam ini sudah saya siarkan dalam buku-buku saya yang lain."

"Sebab yang *Ketiga*: Persamaan saya dengan Adam^{as}, yaitu Adam^{as} dilahirkan kembar dan saya juga dilahirkan kembar. Mula-mula lahir perempuan, kemudian lahirlah saya. Selanjutnya saya adalah anak yang istimewa dari bapak saya, sebab sesudah saya tidak ada lagi anak yang dilahirkan dan saya dilahirkan pada hari Jum'at (hari yang keenam).

Kelahiran Adam[as] di dunia ini lebih dahulu dari pada Hawa, hal tersebut menunjukkan bahwa inilah dasar / asas bagi dunia. Adapun kelahiran saya kemudian setelah saudara perempuan saya terlahir menunjukkan bahwa kedatangan saya terjadi di akhir dunia. Kelahiran saya adalah pada ribuan keenam. Firman-Nya: (QS. *Hud*, 11:37):

وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

"Maksudnya: "Janganlah engkau memajukan permohonan apa-apa kepada-Ku mengenai orang-orang zalim itu, sebab sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."

"Allah Ta'ala telah lebih dahulu memberi tempo kepada orang-orang yang zalim di masa nabi Nuh[as] lebih kurang 1000 tahun lamanya dan sekarang sudah 1000 tahun pula lamanya, sesudah dikeluarkan masa "*Khairul Quruni*" abad-abad yang baik, yaitu 300 tahun. Menurut hitungan ini, maka masa sekarang sudah sampai kepada masanya bagi kaum nabi Nuh dibinasakan oleh azab Allah dahulu. Allah Ta'ala berfirman:

اِصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللّٰهَ يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Artinya: "Buatlah perahu di hadapan pandangan Kami dan di bawah petunjuk wahyu-wahyu Kami. Sesungguhnya orang-orang yang bai'at di tangan engkau, (mereka bukanlah sekedar bai'at ditangan engkau), sesungguhnya mereka itu bai'at di tangan Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka."

"Bai'at inilah yang seakan-akan sebagai perahu yang dapat menyelamatkan jiwa dan iman manusia. Akan tetapi bukanlah yang dimaksud dengan bai'at itu, bai'at dengan mulut saja, sementara hati lalai dari pada-Nya. "Bai'at" artinya "menjual". Orang-orang yang tidak menjualkan jiwa, harta dan kemuliaannya untuk jalan Allah dengan sebenar-benarnya maka saya katakan terus terang, bahwa orang itu, tidak masuk hitungan pada sisi Allah. Bahkan saya lihat sekarang, banyak orang-orang yang bai'at secara lahir saja. Di dalam hati mereka *husnu dzon* pun, belum terdapat sebagaimana mestinya. Akan tetapi keadaan mereka, adalah seperti anak kecil yang sering kali jatuh, apabila mereka dapat cobaan. Sebagian dari mereka itu benar-benar malang ada yang dengan mudah saja tertarik oleh perkataan-perkataan orang-orang yang jahat. Mereka lekas melancarkan *su'u dzon* (buruk sangka) seperti anjing yang mengejar bangkai. Bagaimana saya dapat katakan mereka itu sebenar-

benarnya telah bai'at. Seringkali saya diberitahu tentang hal orang-orang yang begitu. Akan tetapi saya tidak diberi izin memberi tahukannya kepada mereka. Banyak yang kecil akan menjadi besar dan banyak yang besar akan menjadi kecil. Inilah satu hal yang kamu mesti hati-hati dalamnya."

Begitu pula (tertulis dalam "*Barahin Ahmadiyah*" halaman 558) Allah Ta'ala menamakan saya Ibrahim, firman Allah:

سَلَامٌ عَلَيْكَ يَا إِبْرَاهِيمُ

Artinya: "Salam sejahtera atas engkau, wahai Ibrahim."

"Allah Ta'ala banyak memberikan berkat kepada Ibrahim[as] dan ia selalu terpelihara dari bahaya musuh. Allah Ta'ala menamakan saya Ibrahim adalah mengandung satu maksud, yaitu Ibrahim ini akan mendapat berkat yang banyak dan akan terpelihara dari bahaya musuh sebagaimana telah diwahyukan juga kepada saya (lihat "*Barahin Ahmadiyah*"). Firman Allah:

بُورِكْتَ يَا أَحْمَدُ وَكَانَ مَا بَارَكَ اللهُ فِيكَ حَقًّا فِيكَ

Artinya: "Wahai Ahmad! Engkau diberkati dan apa yang Allah berkati atasmu tu adalah itu sudah menjadi hak engkau."

Di lain tempat Allah berfirman: "Aku akan berkati engkau begitu banyaknya, sehingga raja-raja akan mengambil berkat dari pakaian engkau"

Sebagaimana Allah Ta'ala memulai keturunan itu dari Nabi Ibrahim[as] dahulu, begitu pula firman Allah kepada saya:

سُبْحَانَ اللهِ زَادَ مَجْدُكَ يَنْقَطِعُ آبَاءُكَ وَيُبْدَأُ مِنْكَ

Artinya: "Maha Suci Allah yang telah menambah kemuliaan engkau. Ia akan putuskan sebutan nama nenek, bapak engkau. Dan sejarah keturunan itu akan dimulai dari engkau."

Allah Ta'ala amat cinta kepada Nabi Ibrahim[as], sehingga Dia telah memperlihatkan pertolongan-Nya yang benar-benar untuk menjaganya dan menghiburnya di dalam kesusahan. Begitu juga seperti yang tersebut dalam "*Barahin Ahmadiyah*", Allah berfirman:

سَلَامٌ عَلٰى إِبْرَاهِيمَ صَافَيْنَاهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ تَفَرَّدْنَا بِذَالِكَ

Artinya: "Selamat atas Ibrahim. Kami cinta kepadanya dan Kami lepaskan ia dari kesusahan-kesusahan, Kami sendiri mencintainya, tidak ada yang lebih cinta kepadanya selain Kami".

Di tempat lain lagi Allah Ta'ala berfirman: ("*Barahin Ahmadiyah*" halaman 510):

يَا إِبْرَاهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هٰذَا إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ

Artinya: ”Wahai Ibrahim berpalinglah dari orang itu. Sesungguhnya dia itu bukanlah orang baik. Engkau hanyalah pemberi ingat. Engkau bukan penjaga bagi mereka.”

Di masa dahulu Nabi Ibrahim[as] disuruh memutuskan pergaulannya dengan sebagian kaum dan keluarganya yang karib dan saya sendiripun mendapat khabar gaib bahwa saya juga akan terpaksa memutuskan perhubungan dengan sebagian kaum saya yang karib. Hal ini sekarang telah terjadi, tepat sebagaimana yang dikhabarkan. Nama itu Allah menyebut pula bagi saya, dalam firman-Nya:

وَنَظَرْنَا إِلَيْكَ وَقُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ

Artinya: “Kami telah melihat kepada engkau dan berkata: ”Wahai api, dinginlah dan selamat sejahteralah atas Ibrahim.”

Inilah satu khabar gaib bagi masa yang akan datang. Menurut dugaan saya ini adalah khabar suka tentang perkara yang berbahaya. Perkara ini ialah berhubung dengan ancaman jiwa dan kehormatan saya, seperti perkara pembunuhan Dokter Marten Clark dan Kamaruddin.

Yang dimaksud dengan api disini, yaitu kemarahan Pemerintah yang akan timbul karena perkara-perkara yang tersebut di atas tadi. Pendek kata Kami akan mendinginkan api kemarahan dan akan dibebaskan dari semua tuduhan dengan selamat sejahtera.

Seperti itu juga dalam “*Barahin Ahmadiyah*” saya dijuluki sebagai Yusuf. Ke terangan tentang ini telah diuraikan. Begitu juga dalam “*Barahin Ahmadiyah*” hal. 508 saya dipanggil sebagai Musa. Firman Allah:

تَلَطَّفْ بِالنَّاسِ وَتَرَحَّمْ عَلَيْهِمْ أَنْتَ فِيهِمْ بِمَنْزِلَةِ مُوسَى وَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ

“Berlakulah lemah lembut terhadap manusia dan kasihanilah mereka itu. Di tengah-tengah mereka adalah engkau seibarat Musa. Bersabarlah terhadap ucapan (cercaan) mereka (yang mengiris hati itu).”

Jelasnya, Nabi Musa[as] adalah orang yang sangat penyantun. Bani Israil selalu mengancam dan menentangnya setelah mereka berpaling dari padanya. Seringkali kaumnya menuduh beliau dengan tuduhan yang bukan-bukan akan tetapi Nabi Musa[as] selamanya berlaku sabar dan memohonkan ampunan untuk mereka kepada Allah Ta'ala. Nabi Musa[a.s.]

telah mengeluarkan mereka dari tungku yang bernyala-nyala, melepaskan mereka dari tangan Fir’aun dan memperlihatkan mu’jizat-mu’jizat yang memperingatkan Fir’aun. Ringkasnya disini Allah menyebut saya Musa, adalah mengandung kalam gaib yaitu atas diri saya pun akan terjadi hal-hal sebagaimana Nabi Musa[as] dahulu.

Allah[Swt] menyebut saya dengan nama Daud. Keterangan nanti di belakang. Demikian juga saya dinamakan Sulaiman. Keterangan juga nanti di belakang. Begitu juga (lihat “*Barahin Ahmadiyah*”) saya dinamakan Ahmad dan Muhammad[Saw] *Khatam Nubuwah* (kenabian). Dalam “*Barahin Ahmadiyah*” juga Allah mewahyukan kepada saya begini:

جَرِيُّ اللهِ فِى حُلَلِ الْأَنْبِيَآءِ

Artinya yang benar: “Pahlawan Allah mengalir dalam jubah para nabi.”

Atau, para nabi itu adalah jubahnya Allah Ta’ala. Maksud wahyu ini, yaitu: Saya diberi sebagian dari sifat-sifat Allah Ta’ala dan pada diri saya akan terjadi pula hal-hal yang luar biasa sebagai terjadi pada nabi yang sudah berlalu, baik nabi dari Bani Israil atau lainnya. Tidak ada seorang nabi pun yang tidak diberi sebagian dari sifat-sifat-Nya seperti kepada saya, sedang peristiwa-peristiwa yang dialami oleh mereka itu, sebagiannya dialami pula oleh saya. Semua lukisan fitrat nabi itu ada dalam fitrat saya. Beginilah yang diberitahukan Allah Ta’ala kepada saya. Dalam hal ini dibayangkan juga bahwa kebanyakan orang di zaman sekarang sudah menyerupai mereka yang telah dibinasakan Allah di masa dahulu, oleh karena mereka itu melawan dan memusuhi nabi semuanya, dikarenakan mereka itu tidak bertobat. Pendeknya dalam wahyu Ilahi ini dinyatakan, bahwa pada masa ini terkumpullah semua kesempurnaan-kesempurnaan orang-orang yang terpilih dan kejahatan-kejahatan orang yang jahat. Jika tidak ada belas kasih dan santunan Allah, maka orang-orang yang jahat di masa ini sudah pantas mendapat azab-azab sebagaimana yang sudah diderita oleh orang-orang yang dahulu. Tegasnya semua azab-azab terdahulu itu, semuanya sudah dihimpun di masa ini. Orang di masa kini sepatutnya takut kepada azab-azab yang telah menimpa umat-umat terdahulu itu.

Sekarang Allah Ta’ala menghendaki Dia akan menzahirkan contoh semua nabi terdahulu yang suci-suci dan baik-baik itu, pada seorang manusia: orang tersebut saya lah orangnya. Seperti itulah di masa sekarang ini terdapat contoh orang-orang yang jahat seperti Fir’aun atau orang-orang Yahudi yang menaikkan Al-Masih keatas kayu salib, atau misalnya Abu Jahal, atau seperti yang telah digambarkan oleh Allah Ta'ala dalam Al-Qur’an dengan sebutan Yajuj dan Majuj.”

Demikianlah sabda Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Demikianlah hikmahnya tentang pemberian nama nabi yang dahulu telah diberikan pula kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as].

Tuduhan lain, ialah orang-orang berkata bahwa di antara perkataan-perkataan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu, banyak *tanaqudh* artinya bertentangan satu dengan lainnya. Seperti dalam satu tempat beliau menyatakan dirinya sebagai nabi sedangkan di tempat lain beliau tidak mengaku dirinya sebagai nabi. Dan seperti ini juga tentang wahyu, katanya di satu tempat beliau mengaku mendapat wahyu, sedang di lain tempat beliau berkata tidak ada lagi wahyu setelah Nabi Muhammad[Saw].

Saudara-saudara yang mulia, semuanya ini bukan namanya *tanaqudh*, karena untuk *tanaqudh* itu syaratnya harus ada 8 perkataan sebagaimana ada tertulis dalam ilmu mantik, seperti:

Satu	: Wahdat Maudhu,
Dua	: Wahdat Mahmul,
Tiga	: Wahdat Syarat,
Empat	: Wahdat Makan,
Lima	: Wahdat Zaman,
Enam	: Wahdat Idhafat,
Tujuh	: Wahdat Juz dan kul
Delapan	: Wahdat bil fi’li dan bil Quwwath

Kalau syarat-syarat ini termasuk di dalamnya, barulah orang dapat mengatakan bahwa hal itu *tanaqudh* (berlawanan satu sama lain).

Sekarang, dimana saja Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata bahwa “saya adalah nabi” itu maksudnya adalah nabi yang tidak membawa syari’at baru dan dimana beliau berkata “saya bukan nabi”, disitu maksudnya bukan nabi yang membawa syari’at baru. Seperti itu juga tentang wahyu, dimana beliau berkata sudah putus, adalah maksudnya wahyu yang sudah terputus itu semata-mata wahyu syari’at! Yang semacam ini bukan namanya *tanaqud*.

Tuduhan yang lainnya: Katanya, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata pada suatu tempat bahwa semua Hadits Mahdi itu tidak sah. Disini maksud beliau, yaitu Hadits-hadits yang mengatakan bahwa Mahdi dan Isa[as] itu dua orangnya. Dan dimana beliau mengakui Mahdi, disitulah maksudnya Imam Mahdi yang dijanjikan oleh Rasulullah[Saw]. Oleh karenanya, soal inipun tidak dapat dikatakan *tanaqud*.

Ada lagi tuduhan yang berkata begini: “Kebohongan-kebohongan buatan Mirza Ghulam Ahmad adalah tersebut di dalam bukunya, bunyinya

begini, sebagaimana Al-Masih (Nabi Isa[as]) menyebut mereka (pendeta-pendeta) itu dajjal, pembuat kezaliman, begitu juga Al-Qur'an menamakan mereka dajjal. Kemudian Mirza berkata di dalam bukunya begini: "Akibat ucapan-ucapan mereka (pendeta-pendeta) itulah dajjal yang terkenal dan akulah Masih yang dijanjikan, dan inilah keputusan Al-Qur'an dan Injil mendukungnya".

Mereka berteriak-teriak mengatakan bahwa pernyataan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tersebut di atas itu adalah bohong, sebab perkataan yang semacam itu tidak ada di dalam Al-Qur'an.

Saya jawab, menurut hukum Islam sebagaimana tersebut di dalam buku "*Fatuhul Bari syarah Bukhari*" juz 5 halaman 137, bunyinya begini:

إِنَّ مِنَ الْكَلَامِ مَا يُؤْخَذُ تَفْصِيْلُهُ مِنْ كِتَابِ اللهِ كَالْوُضُوْءِ وَمِنْهَا مَا يُؤْخَذُ تَأْصِيْلُهُ دُوْنَ تَفْصِيْلِهِ كَالصَّلَاةِ وَمِنْهَا مَا اَصَلَ أَصْلُهُ كَدِلَالَةِ الْكِتَابِ عَلٰى اَصْلِيَّةِ السُّنِّيَّةِ وَالْإِجْمَاعِ كَذَالِكَ الْقِيَاسُ الصَّحِيْحُ فَكُلُّ مَا يُقْتَبَسُ مِنْ هٰذِهِ الْأُصُوْلِ تَفْصِيْلًا فَهُوَ مَأْخُوْذٌ مِنْ كِتَابِ اللهِ تَأْصِيْلًا

Artinya: "Sebagian hukum-hukum yang dapat diambil dari Al-Qur'an dengan tafsir seperti tentang berwudhu' yang sebagiannya hanya dapat diambil pokok-pokoknya saja, bukan dengan tafsir seperti shalat, dan sebagiannya ada sesuatu yang berasal dari Al-Qur'an, tetapi tidak ada lafaznya, seperti sunnah, *ijma'* dan *qiyas* yang sah. Semuanya itu kita dapat mengatakannya bahwa itu "berasal dari Kitabullah".

Disini kita mengetahui bahwa kalau kita mengambil sesuatu *qiyas* yang sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an kita boleh berkata bahwa *qiyas* itu telah kita ambil dari Al-Qur'an. Dengan dasar hukum ini, maka baiklah kita periksa perkataan apa saja dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang jadi tuduhan ini.

Sekarang kita mengambil kata "dajjal". Tentang dajjal, Rasulullah[Saw] bersabda: "Siapa membaca 10 ayat karimah pertama dari surah *Al-Kahfi* dalam Al-Qur'an, ia akan terpelihara dari fitnah dajjal".(*Muslim* Kitabul fitn wa asyraathis Sa'ah bab zikrud Dajjal / hal 2937).

Dalam 10 ayat permulaan surah *Al-Kahfi* itu Allah[Swt] menerangkan tentang orang yang berkeyakinan bahwa Allah Ta'ala mempunyai anak. Sekarang kita tanya, kaum manakah yang mengatakan bahwa Allah Ta'ala mempunyai anak? Apakah bukan Kristen, apakah bukan para pendeta dan

padri-padri itu? Nah, dengan ini cukup kita memberi bukti bahwa ada nama dajjal di dalam Al-Qur'an dan dengan ini Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] adalah benar. Pembaca yang ingin mengetahui panjang lebar tentang dajjal, lihatlah buku saya yang berjudul "*Tarikh Dajjal Menurut Agama*".

Tuduhan lainnya menerangkan begini: Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata:

"Sesungguhnya Allah telah menegaskan di dalam surah *An-Nur* dengan perkataan "*minkum*" bahwa imam yang akhir sekali, (yaitu saya) adalah dari agama ini dan begitulah juga Allah telah menegaskan masalah ini di dalam surah *At-Tahrim, Al-Baqoroh* dan *Al-Fatihah*. Karena itu kemanakah kamu akan lari dari nash-nash yang tegas dan terang itu?"

Sekarang saya menjawab tuduhan ini dengan seterang-terangnya. *Pertama* di dalam Surah *An-Nur* Allah[Swt] berfirman (QS.24:56):

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِي ارْتَضٰى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُوْنَنِي لَا يُشْرِكُوْنَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذٰلِكَ فَأُولٰٓئِكَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ

"Bahwa Allah[Swt] telah berjanji kepada orang yang beriman di antara kamu dan yang berbuat amal shaleh, bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka itu khalifah-khalifah di muka bumi sebagaimana Allah[Swt] telah menjadikan khalifah orang-orang yang sebelum kamu; dan Dia pasti akan meneguhkan bagi mereka agama mereka, yang telah Dia ridhai bagi mereka; dan Dia pasti akan memberi mereka keamanan sebagai pengganti sesudah ketakutan mencekam mereka. Mereka akan menyembah Aku, dan mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu dengan Aku. Dan barangsiapa yang ingkar sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang durhaka."

Nah, sekarang di dalam ayat ini terang -terangan Allah[Swt] berfirman bahwa Dia akan menjadikan khalifah-khalifah dari umat Islam. Rasulullah[Saw] bersabda bahwa "Mahdi Khalifatullah" (lihat "*Hujajul Kiramah*", halaman 366 dan "*Abu Naim*" dan "T*alkhisul Mutasabih*").

Sekarang lihatlah lagi "*Al-Yawakit wal Jawahir*" juz 2 halaman 97 cetakan Mesir tahun 1351 H. bunyinya begini: "*khatimul Aimmah*" itulah Mahdi. Secara jelas kita telah memberikan bukti bahwa apa-apa yang dikatakan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu adalah benar menurut

Al-Qur’an dan Hadits dan para ahli Tasawwuf.

Kedua, di dalam surah “*At-Tahrim*” (ayat 11 dan 12); Allah[Swt] berfirman bahwa misal orang mukmin, seperti perempuan Fir’aun atau seperti Siti Maryam. Dengan ini terang sekali bahwa orang-orang yang keadaannya sesuai dengan perempuan Fir’aun dan Siti Maryam, itulah orang mukmin. Perempuan Fir’aun mendapat kesusahan hebat dari bangsanya, sedangkan Siti Maryam bukan mendapat kesusahan dari bangsanya, melainkan ia seorang yang mendapat wahyu. Sesudah ia menerima wahyu, orang Yahudi menjadi marah kepadanya dan menuduh beliau sebagai seorang yang berbuat jahat dengan memberikan macam-macam penderitaan padanya. Keadaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.] pun demikian; mula-mula mendapat wahyu, kemudian orang-orang menjadi marah dan memberikan macam-macam kesusahan kepada beliau. Dengan ini nyatalah bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] membuktikan dari surah “*At-Tahrim*” untuk menyaksikan kebenarannya dan kemukminannya itu, benar.

Ketiga, dalam surah “*Al-Baqarah*” Allah[Swt] berjanji kepada nabi Ibrahim[as], bahwa kalau keturunannya (keturunan rohani dan jasmani) tidak berbuat aniaya, maka Allah akan memberi mereka itu pangkat / derajat kenabian kepadanya.

Nah, sekarang apakah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] bukan murid (keturunan) Rasulullah[Saw], dan apakah Rasulullah[Saw] bukan keturunan nabi Ibrahim[as]? Baiklah saya tambahkan sedikit bahwa di dalam surah “*Al-Baqarah*” ini, Allah[Swt] berfirman “*Waliutimma nikmati alaikum*”, yaitu “Aku akan sempurnakan nikmat-Ku atas kamu”. Cobalah kita periksa pula, apakah yang dimaksud dengan nikmat itu? Allah berfirman:(QS. *Al-Maidah*, 5:20):

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ

وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا

Artinya: “Wahai kaumku; ingatlah akan nikmat Allah kepadamu, ketika di antara kamu banyak yang dijadikan nabi dan raja dan dijadikan-Nya mereka itu raja-raja.”

Jadi menurut Al-Qur’an, nikmat itu ialah kenabian dan/atau kerajaan. Sekarang Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mendapat pangkat kenabian, maka jelaslah bahwa perkataan beliau itu benar berasal dari Al-Qur’an.

Keempat, surah “*Al-Fatihah*”, Allah[Swt] berfirman di dalam surah *Al-*

Fatihah: "Berdo'alah kamu supaya kamu menjadi "*mun'am alaihi*", yang diberi nikmat, jangan menjadi "*maghdub*" (dimurkai) dan "*dhollin*" (sesat).

Allah Ta'ala tentu tidak akan menyusahkan kita dengan menyuruh membaca do'a ini berulang-ulang setiap hari, jika tidak ada yang dimaksud yang lebih dalam. Oleh karena itu nyatalah bahwa di akhir zaman mesti akan timbul tiga golongan yang maha hebat, yaitu *pertama* golongan yang diberi nikmat, *kedua* yang mendapat gelaran *magdhub*, yakni yang menyerupai orang Yahudi, *ketiga* yang mendustakan Nabi Isa[as] dan yang disebut *dhollin* yakni sesat, karena menyembah Nabi Isa[as] sebagai Tuhan dan mengatakan, bahwa ia masih hidup di langit. Mereka itu bukan Yahudi dan bukan Nasrani asli, akan tetapi bergelar *maghdub* dan bergelar *dhollin*, karena orang-orang itu mengikuti langkah mereka itu.

Untuk menjauhi kedua sifat ini, kita disuruh berdo'a: "*Shirotholladzina an'amta 'alaihim*", yaitu supaya masuk ke dalam golongan *mun'am alaihim*. Dengan ini jelaslah, bahwa apa yang dikatakan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu sungguh-sungguh benar.

Ada lagi tuduhan dan celaan, oleh karena Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah berkata begini:

"Dan kamu berkata: "Tidak ada di dalam Al-Qur'an sebutan Masih Mau'ud (yaitu aku), padahal di dalam Al-Qur'an penuh (banyak) dengan sebutannya, tetapi tidak didapati oleh orang-orang yang matanya buta. Ketahuilah, bahwa laknat Allah atas pendusta-pendusta yang mendustakan dan mengubah Kitab Allah, dikarenakan mereka itu tidak takut".

Orang-orang itu mengakui bahwa dalam Al-Qur'an tidak ada sebutan Al-Masih Mau'ud. Sekarang saya hendak memberi bukti, bahwa yang dikatakan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu benar.

1. Di dalam surah "*Ash Shaf*" Allah[Swt] berfirman: (QS.61:10):

هُوَ الَّذِيٓ أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ

وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ

"Dialah Yang telah mengirimkan Rasul-Nya dengan petunjuk dan dengan agama yang benar supaya Dia memenangkannya di atas semua agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya."

Para mufassirin, seperti *Ibnu Jarir*, juz 5 halaman 72, dan halaman 54, menetapkan bahwa kesempurnaan ayat ini akan terjadi ditangan Isa akhir zaman. Jelaslah sekarang bahwa sebutan atau isyarat kepada Al-Masih Mau'ud itu benar-benar ada dalam Al-Qur'an. Allah[Swt] berfirman pula di

dalam surah “Al-Jum’ah”:

وَاٰخَرِيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوْا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Yakni: “.... dan Dia (Allah) telah mengutus seorang Rasul kepada kaum yang lain dari bangsa Arab.” (keterangan ayat ini saya telah uraikan dengan luas di pasal sebelumnya dalam buku ini.

Mari kita simak surah *Al-Jum’ah,* 62:4, ketika ayat ini turun, para sahabat[ra] bertanya: “Siapakah yang dimaksud dengan perkataan “orang lain” itu?” Maka Rasulullah[Saw] menjawab: “Yaitu, seseorang dari keturunan Parsi yang akan mengembalikan iman.” (Hadits *Bukhari* Kitabut Tafsir Surah Al-Jum’ah / Bab Wa Aakhariina Minhum / hal 2897.)

Ayat ini memberi isyarat dengan jelas tentang Isa di akhir zaman. Disini ditambah dengan Hadits nabi, bahwa orangnya itu adalah bangsa Parsi. Maka cocoklah dengan bukti, sebab Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu, adalah dari keturunan Parsi. Inilah keterangan kedua, bahwa sebutan Masih Mau’ud itu ada di dalam Al-Qur’an.

2. Di dalam Al-Quran surah *Muhammad,* 47:39 :

وَاِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُوْنُوْٓا اَمْثَالَكُمْ

“Jika kamu berpaling, maka Dia akan menggantikandengan suatu kaum yang lain, kemudian kaum itu tidak akan menjadi seperti kamu.”(QS. *Muhammad,* 47:39)

Para sahabat[ra] bertanya: “satu kaum lain?” Rasulullah[Saw] menjawab: “Inilah keturunan Parsi”. Dari ayat ini juga kita dapat jelas mengetahui bahwa ada sebutan Al-Masih disini.

3. Di dalam surah *An-Nur*, Allah[Swt] berfirman:

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْاَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِي ارْتَضٰى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِّنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ اَمْنًا يَعْبُدُوْنَنِيْ لَا يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْـًٔا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذٰلِكَ فَاُولٰۤئِكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Maksudnya: “Bahwa Allah[Swt] telah berjanji kepada orang yang beriman di antara kamu dan yang berbuat amal shaleh, bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka itu khalifah-khalifah di muka bumi sebagaimana Allah[Swt]

telah menjadikan khalifah orang-orang yang sebelum kamu; dan Dia pasti akan meneguhkan bagi mereka agama mereka, yang telah Dia ridhai bagi mereka; dan Dia pasti akan memberi mereka keamanan sebagai pengganti sesudah ketakutan mencekam mereka. Mereka akan menyembah Aku, dan mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu dengan Aku. Dan barangsiapa yang ingkar sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang durhaka.”

Disini nyatalah bahwa yang menjadi khalifah itu, baik khalifah, baik raja, baik Mahdi atau Isa yang akan datang itu akan dibangkitkan dari tengah umat Islam, bukan datang dari langit. Ayat ini menunjukkan pula kepada akan adanya Al-Masih Mau’ud.

Dengan ini kami lebih jauh hendak memberi keterangan dan nasihat kepada pembaca, supaya periksalah penda’waan-penda’waan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dengan teliti, sesuaikah dengan Al-Qur’an dan Hadits dan dengan akal yang waras, janganlah seperti halnya segolongan orang, yaitu bila hendak memeriksa tidak lepas dari hawa nafsu, semata-mata hendak mencela dan menuduh saja, padahal ia sendiri terperosok ke dalam lembah kesesatan. Ia mengatakan bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mengada-adakan dusta atas Allah. Kalau betul beliau mengada-adakan kedustaan atas Allah, apa sebab maka beliau tidak mendapat hukuman dari Allah Ta'ala di dunia ini juga, dan apa sebab maka Jamaahnya masih hidup sampai sekarang, bahkan makin maju meliputi segenap penjuru dunia?

Lebih jauh mereka itu mencela pula, katanya, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah menulis di dalam “*Muwahiburrahman*” halaman 8 begini:

“Telah terbit dari padaku seratus ribu mu’jizat, tetapi tiap-tiap seorang yang lihat 100.000 mu’jizat ini telah lupa kepada mu’jizat itu”. Mereka lalu memberi komentar pula, katanya : “Ini memang aneh, mu’jizat Mirza 100.000 dan orang yang melihat 100.000 itu sama sekali lupa kepada mu’jizat itu, jadi seolah-olah mu’jizat Mirza yang 100.000 itu angin, lalu ditiup angin, lantas hilang sirna tak berbekas. Atau seperti seorang menulis 100.000 lalu dikalikan dengan nol, maka totalnya akan menjadi nol pula.”

Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis di dalam “*Muwahiburrahman*” halaman 8, bunyinya begini:

يَقُولُونَ مَا رَأَيْنَا مِنْ أَمْرٍ عَجِيبٍ — يَا سُبْحَانَ اللهِ مَا هَذِهِ الْأَكَاذِيبِ – مَا لَهُمْ
لَا يَخَافُونَ أَيَّامَ الْحَسِيبِ – وَقَدْ رَأَوْا مِنِّي أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ آيَاتٍ وَخَوَارِقَ
وَمُعْجِزَاتٍ فَنَسِيَ كُلٌّ مِنْهُمْ مَا رَآى فَكَيْفَ إِذَا سُئِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَكُشِفُوا مَا كَتَمُوا

Artinya: “Mereka berkata: “Kami belum pernah melihat satu tanda pun, demikian pula suatu hal yang menakjubkan”. *Subhanallah*, ini hanyalah bohong belaka. Apakah mereka tidak takut kepada Hari Hisab? Mereka telah melihat dari padaku lebih dari seratus ribu tanda, hal-hal yang *Khariqul Adat* (sangat luar biasa) dan mu’jizat-mu’jizat, lupakah mereka tentang yang dilihatnya itu? Apa yang akan mereka perbuat jika mereka ditanyai di hari Kiamat dan jika dibukakan segala apa yang mereka sembunyikan itu?”

Perkataan ini tidak lain maksudnya, melainkan hendak menerangkan bahwa seberapa banyaknya pun tanda-tanda, mu’jizat-mu’jizat dsb. yang telah diperlihatkan kepada mereka, tetapi kemudian mereka sengaja melupa-lupakannya juga, karena itulah mereka itu tidak mau percaya. Tentang orang-orang semacam itu Allah[Swt] mengkatagorikan di dalam Al-Qur’anul Majid dengan kata-Nya: *Faqaliilam ma yu’minun*. Yakni sedikit sekali orang yang beriman. (QS. *Al Baqarah*, 2:88) Tegasnya: banyak orang melihat mu’jizat, tetapi hanya sedikit yang percaya. Orang yang tidak percaya, mesti akan mencari dalih / alasan-alasan supaya jangan percaya. Sebab itu, maka Imam Ibnu Qayyum, menulis di dalam “*Zadul Ma’ad*” juz awal halaman 382 begini:

لَمْ يُقِرَّ وَالْمُحَمَّدُ بِأَنَّهُ رَسُولُ اللّٰهِ مَعَ تَحَقُّقِهِمْ صِدْقُهُ وَتَيَقَّنَهُمْ صِحَّةُ رِسَالَتِهِ

بِالْبُرْهَانِ . . . فِي مُدَّةِ عِشْرِينَ سَنَةً

Maksudnya: “Dua puluh tahun lamanya orang melihat dan menyaksikan tanda-tanda kebenaran Nabi Muhammad[Saw], tetap saja mereka itu tidak juga mau percaya.”

Di dalam surah *Yunus*, dalam Al-Quran Allah[Swt] berfirman:

وَيَقُولُونَ لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ

Artinya: ”Mereka berkata, mengapa tidak diturunkan atasnya tanda-tanda yang nyata dari Tuhannya?” (QS. *Yunus*, 10:20)

Orang-orang ingkar, padahal mereka telah melihat sendiri tanda-tanda dan mu’jizat-mu’jizat tiap-tiap nabi. Seperti itu pula, orang yang telah melihat tanda-tanda kebenaran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tetapi masih juga mereka mengatakan bahwa semua itu adalah nol. Jadi hal itu tidak heran, karena keadaannya akan benar-benar sama sebagaimana dahulu-dahulunya telah terjadi.

Lebih jauh orang mencela pula perkataan Hadhrat Mirza Ghulam

Ahmad[as] katanya; ada tersebut di dalam "*Ainah Kamalat Islam*", bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] di dalam kasyaf atau mimpi, telah melihat Nabi Muhammad[Saw]; Ali; Fatimah; Hasan dan Husen. Pada lain tempat, mereka itu mengatakan pula bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah berjumpa dengan Isa[as] Karena itu kemudian para pencela itu mengemukakan kesimpulannya, bahwa Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] berkeyakinan, bahwa beliau[as] sampai sekarang masih hidup secara jasmani.

Begitulah celaan orang. Sekarang akan saya jelaskan bagaimana hal itu sebenarnya: Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata, bahwa beliau melihat itu dalam "kasyaf" atau "mimpi". Tetapi orang-orang itu mengatakan, bahwa hal tersebut menunjukan keyakinan bahwa beliau itu hidup secara jasmani. Apakah celaan semacam itu dapat diterima oleh akal pikiran yang sehat? Padahal fihak kita senantiasa berkata, bahwa Nabi Isa[as] telah wafat, bahkan kita sudah berdebat dengan mereka itu tentang hal ini. Banyak orang di dalam umat Islam yang mengaku terus terang, bahwa mereka telah berjumpa dengan Hadhrat Rasulullah[Saw], apakah mereka ini juga boleh dikatakan mereka berkeyakinan, bahwa Rasulullah[Saw] masih hidup dengan jasmaninya? Tentu tidak. Rasulullah[Saw] sendiri bersabda bahwa orang yang cinta kepada beliau dengan sungguh akan berjumpa dengan beliau di dalam mimpi. Hadits ini begini bunyinya:

مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ بِي

Maksudnya: "Siapa yang melihat saya di dalam mimpi, maka sesungguhnya ia telah melihat saya, karena syaitan tidak dapat menyerupakan saya." (*Misykat Al-Mashabih*/Kitabur Ru'ya/ hal 4611.)

Apakah yang dimaksud oleh Rasulullah[Saw] itu dengan badan kasar? Tentu tidak. Lebih jauh Rasulullah[Saw] sendiri di dalam mi'rajnya, telah berjumpa dan bercakap-cakap dengan banyak nabi. Apakah dengan ini, Rasulullah[Saw] dapat dikatakan mempunyai i'tiqad, bahwa nabi itu masih hidup dengan jisim kasar? Tentu tidak. Nah seperti itulah penjelasan mengenai pernyataan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] ini.

Ada lagi celaan orang terhadap perkataan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as], yaitu celaan terhadap isi buku beliau "*Mawahiburrahman*" hal. 3 yang bunyinya, menurut orang itu begini, "Tiap-tiap aku menyatakan bahwa ini adalah wahyu dari Allah sesungguhnya aku tidak berbuat satu perkarapun yang tidak diperintahkan oleh Allah".

Adapun di dalam buku "*Mawahiburrahman*" hal. 3 itu merupakan jawaban beliau kepada Surat Kabar "*Sahibulliwa*" karena di dalamnya ada tuduhan terhadap Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] bahwa beliau telah

berkata: "Memakai obat-obatan itu tidak perlu, akan tetapi yang perlu itu tawakkal kepada Allah".

Pendirian ini, kata "*Sahibulliwa*", salah. Sebab kita mesti usaha juga menurut Al-Quran dan Hadits. Untuk menjawab "*Sahibulliwa*", Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah menulis di dalam buku "*Mawahiburrahman*" serta menerangkan di dalam halaman 2 dan 3 pendirian beliau dengan panjang lebar, di antaranya beliau menunjukkan sesalannya bahwa orang itu telah mencela beliau dengan tidak menyelidiki lebih dahulu keadaan beliau, dan tidak mengetahui apa yang dimaksud oleh beliau yang berhubungan dengan perkataan itu. Kemudian beliau menerangkan, tentang penyakit pes yang *epidemi*-nya menjalar dengan hebatnya di India, sebelum penyakit itu datang, beliau telah mendapat wahyu dari Allah Ta'ala. Di dalam wahyu itu dijelaskan apa maksud Allah[Swt] mengirimkan penyakit itu dan tentang bagaimana menghindarkannya. Jadi kata beliau:

وَكُلَّمَا قُلْتُ قُلْتُ مِنْ آمِرٍ وَمَا فَعَلْتُ شَيْئًا عَنِّي اَمْرِي

Artinya: "Yang saya katakan tentang penyakit itu, semuanya menurut perintah Tuhan. Saya tidak melakukan sesuatu atas kemauan sendiri."

Inilah keterangan dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang maksudnya semata-mata mengenai soal *pes* dan vaksinasi, yang sedang terjadi ketika itu di India. Akan tetapi para pencela lalu melebih-lebihkan, dengan mengatakan, bahwa perkataan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] ini adalah hukum yang mengenai perkara umum dan bukan khusus soal *pes* itu saja.

Inilah tuduhan yang sangat besar. Bacalah keterangan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]! Para pencela itu sering kali mengatakan bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu gila atau otak beliau tidak beres, sombong, tidak sopan dan sebagainya. Semuanya itu kita serahkan saja kepada Allah[Swt] yang Maha Kuasa dan Maha Melihat.

Kita berdo'a supaya Allah[Swt] menunjukkan kepada dunia, siapa sebenarnya yang gila, tidak beres otaknya, sombong, tidak sopan dan lain-lainnya, karena Allah[Swt] Maha Mengetahui keadaan tiap-tiap orang.

Kita sama sekali tidak heran melihat kelakuan orang-orang yang demikian, karena sejarah menunjukkan, bahwa tiap-tiap nabi yang diutus Allah[Swt] senantiasa disambut kemarahan dan cercaan dari orang-orang yang jauh dari Tuhan, akan tetapi pada akhirnya dunia akan menyaksikan bahwa penda'waan para nabi Allah itu benar adanya. Karena itu lebih baik saudara-saudara banyak-banyak berdo'a minta petunjuk dari Allah!

Singkirkanlah jauh-jauh segala tuduhan-tuduhan yang akan membawa kita ke jalan yang jauh dari pada Allah[Swt].

Tentang Wahyu-Wahyu Yang Turun Kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[AS]

Sekarang saya beralih kepada soal lain, yaitu tentang wahyu-wahyu yang turun kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Wahyu-wahyu ini oleh mereka yang menentang digunakan sebagai tanda (katanya) "kesombongan" Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dan kata mereka bertentangan dengan pendirian Islam. Ini tuduhan tidak benar, malah sebaliknya semuanya itu sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri telah menulis begini:

وَأُلْهِمْتُ مِنَ اللّٰهِ الرَّحْمَانِ فَقَبِلْتُهُ عَلٰى شَرِيْطَةِ الصِّحَّةِ وَالصَّوَابِ وَالسَّمْتِ وَقَدْ كُشِفَ عَلَيَّ أَنَّهُ صَحِيْحٌ خَالِصٌ يُوَافِقُ الشَّرِيْعَةَ لَا رَيْبَ فِيْهِ وَلَا لَبْسَ وَلَا شَكَّ وَلَا شُبْهَةَ (رَافِعُ الْوَسْوَاسِ)

"Saya diberi wahyu oleh Allah[Swt] Yang Maha Pemurah, maka saya terima dengan syarat kalau itu adalah betul dan shahih. Dan telah dibukakan kepada saya, bahwa wahyu-wahyu itu benar-benar shahih, sesuai dengan syari'at (Islam) sebab tidak ada syak atau ragu dalamnya."

Sekarang saya bagi keterangan ini atas beberapa bagian. Jumlah wahyu-wahyu yang orang-orang anggap "sombong" itu, yaitu:

وَمَآ اَرْسَلْنَاكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِيْنَ

فُضِّلْتُ عَلَى الْعَالَمِيْنَ

وَآتَانِيْ مَا لَمْ يُؤْتَ اَحَدٌ مِّنَ الْعَالَمِيْنَ

اَنْتَ مِنِّيْ بِمَنْزِلَةٍ لَا يَعْلَمُهَا الْخَلْقُ

اِنِّيْ أُوْتِيْتُ عِلْمًا مَا لَمْ تُؤْتُوْهُ وَمَا يُؤْتِيْ

وَاِنَّ قَدَمِيْ هٰذِهٖ عَلٰى مَنَارَةٍ خُتِمَ عَلَيْهَا كُلُّ رِفْعَةٍ

لَا تَقِيْسُوْنِيْ بِاَحَدٍ وَلَا اَحَدًا بِيْ

نُزِلَتْ سُرُرٌ مِّنَ السَّمَآءِ وَلٰكِنَّ سَرِيْرَكَ وُضِعَ فَوْقَ كُلِّ سَرِيْرٍ

1. Tidaklah Kami mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.
2. Aku unggulkan atas seluruh alam.
3. Dia (Allah) telah memberiku sesuatu yang belum pernah diberikan kepada seorang pun dari seluruh alam.
4. Engkau di sisiku ada dalam derajat yang tidak diketahui oleh makhluk yang diciptakan.
5. Aku diberi ilmu yang belum pernah diberikan kepada siapa pun di zaman ini.
6. Kakiku ini berada di puncak menara yang atasnya diakhiri segala ketinggian.
7. Janganlah kamu persamakan aku dengan seseorang, dan jangan pula seseorang dengan daku.
8. Banyak kursi kepangkatan yang diturunkan dari langit, akan tetapi kursi engkau ditaruh di atas segala kursi pangkat ketinggian.

Inilah kritik yang sangat ajaib! Sebab kalau ini semuanya wahyu, sebagaimana mereka pun akui, tentu semuanya itu bukan datang dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri, akan tetapi suatu tanda derajat dan ketinggian dari Allah Ta'ala, sebagaimana pangkat-pangkat yang umum diberikan kepada nabi. Kalau orang mendapat suatu pangkat, apakah ia itu sombong?

Terhadap Wahyu-wahyu ini mereka berkata:

“Sekarang saya kritik dan berkata, bahwa dengan wahyu-wahyu ini Mirza Ghulam mengakui dirinya lebih tinggi dari semua manusia bahkan dari Nabi Muhammad[Saw] sendiri.”

Bagaimana dapat dikatakan, bahwa wahyu-wahyu ini bukan berasal dari Allah[Swt] melainkan buatan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] saja, sedang menurut ayat Al-Qur’an, orang-orang yang membuat-buat penda’waan diri, yang padahal bukan diterimanya dari Allah[Swt] akan binasa, sedangkan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] selamat dan sentausa.

Allah berfirman:

وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرٰى

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِاٰيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْمُجْرِمُوْنَ

قُلْ إِنَّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُوْنَ

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيْلِ ۞ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِيْنِ ۞ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِيْنَ ۞ فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِيْنَ

Artinya:

"Sungguh celakalah bagi orang yang mengada-adakan dusta." (QS. *Tha Ha*, 20:62)

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah?" (QS. *Ash-Shaf*, 61:7)

"Maka siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang berdosa itu tidak akan berhasil." (QS. *Yunus*, 20:18)

"Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah tidak akan menang." (QS. *Yunus*, 10:70)

"Dan sekiranya ia mengada-adakan sebagian perkataan atas nama Kami, Niscaya Kami akan menangkapnya dengan tangan kanan, Kemudian tentulah Kami akan memotong urat nadinya, Maka tidak ada seorang pun di antaramu dapat mencegah darinya." (QS. *Al-Haqqah*, 69:45-48)

Di dalam ayat-ayat yang tersebut di atas jelas sekali, bahwa orang yang menda'wakan mendapat wahyu dari Allah Ta'ala, padahal tidak, maka orang yang begitu, pasti tidak akan berhasil dan akan mendapat kehinaan dan kemurkaan dari Allah[Swt] di dunia ini juga.

Sekarang kita melihat, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] hidup dengan selamat tidak mendapat azab apa-apa dari Allah[Swt]. Malah tiap-tiap hari Jamaahnya terus bertambah maju. Inilah tanda yang nyata, bahwa beliau seorang yang benar. Pendeknya, nyatalah, wahyu ini datang dari Allah Ta'ala sedangkan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tidak bersombong apa-apa. Kalau yang demikian itu boleh dinamakan sombong, niscaya semua nabi pun dapat dikatakan sombong.

Sekarang tuduhan yang di atas itu saya akan tafsirkan satu persatu.

وَمَآ اَرْسَلْنَاكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِيْنَ

Tuduhan orang terhadap wahyu ini begini: Disini Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad menda'wakan, bahwa ia adalah suatu rahmat bagi alam, sedang wahyu ini dahulu juga telah diturunkan kepada Nabi Muhammad[Saw]. Jadi berarti bahwa Nabi Muhammad[Saw] disamakan dengan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]

Saya jawab: Di dalam Al-Qur'an surah *Maryam* Allah Ta'ala berfirman untuk Al-Masih (QS.19:21):

وَلِنَجْعَلَهُ اٰيَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّا

Disinilah Allah mengatakan, bahwa Al-Masih itu rahmat pula untuk manusia. Kalau betul celaan itu mengenai Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tentu Al-Masih juga dikenainya.

Imam Mahdi[a.s.] telah diakui oleh umat Islam, akan menjadi rahmat, seperti tertulis dalam "*Isyaatus Sa'ah*" hal. 178.

اَلْمَهْدِيُّ رَحْمَةُ اللهِ كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صلّعم : قَالَ تَعَالٰى وَمَآ اَرْسَلْنَاكَ اِلَّا رَحْمَةً

لِّلْعَالَمِيْنَ وَالْمَهْدِيُّ عَلٰى اَثَرِهٖ لَا يُخْطِئُ فَلَا بُدَّ اَنْ يَّكُوْنَ رَحْمَةً

Artinya: "Imam Mahdi itu, adalah rahmat Allah, sebagaimana untuk Rasulullah[Saw] Allah[Swt] berfirman: "Kami utus engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam". Oleh karena Imam Mahdi adalah mengikut pada beliau tidak salah, mestilah Imam Mahdi menjadi rahmat pula untuk seluruh alam."

Jadi, jika Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] di dalam wahyunya disebut

oleh Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam, hal ini tak perlu dipersoalkan lagi oleh karena umat Islam pun telah lebih dahulu menulis dalam buku-bukunya bahwa Imam Mahdi itu rahmat.

Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmadas yang menerima sendiri wahyunya, telah menerangkan maksud wahyunya itu, bahwa yang dimaksud dengan '*alamin* ialah orang-orang yang ada pada masa beliau. Beliau sendiri berkata, bahwa beliau di bawah bendera Nabi MuhammadSaw Maka bagaimana boleh jadi beliau mengatakan lebih tinggi dari Nabi MuhammadSaw

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmadas menulis:

"Tidak ada seorang nabi pun yang menyamai Nabi MuhammadSaw dalam kesempurnaan *qudsiyyah*-nya, sekalipun malaikat. Hai orang-orang yang mau mencari kebenaran! Mudah-mudahan Allah membukakan akalmu! Dengar dan perhatikanlah! Allah Ta'ala telah mengatur dengan rahmat dan hikmat-Nya untuk menetapkan, supaya berkat Nabi MuhammadSaw tetap abadi selama- lamanya, dan supaya sinar kemaqbulannya yang sempurna itu dapat menutup mulut musuh, bahwa Allah Ta'ala menzahirkan sabda Rasul-Nya yang maqbul itu kepada sebagian umatnya, yaitu orang-orang yang ta'at dan patuh kepadanya dengan penuh kekhidmatan dan kerendahan hati dan mereka menjatuhkan dirinya diistana kerendahan dan mereka sedikit pun tidak lagi menguasai dirinya. Allah Ta'ala sudah melihat, bahwa hati mereka seperti kaca polos yang sangat bersih. Apa-apa pujian Allah kepada mereka, atau tanda-tanda dan berkat-berkat yang menampak pada mereka, maka sumber semuanya ialah RasulullahSaw. Pujian-pujian yang sejati dan sempurna itu, semuanya bermuara akhirnya kepada beliau juga. Oleh wujud-wujud nurani mereka seakan-akan wujud Muhammad juga, sebab mereka sepenuhnya mengikuti sunnah dan perjalanannya, maka mereka bagaikan *zil* (bayangan) nabi. Karena nur Ilahi yang kelihatan pada diri orang-orang yang suci itu, akan kelihatan pula pada bayangan itu. Kelihatannya, semua sifat yang asal dalam bayangan itu adalah suatu perkara dengan sendirinya dan kelebihan atau ketinggian yang sebenarnya tidaklah terdapat pada yang tidak tersembunyi lagi. Sudah tentu bayangan itu tidak akan dapat berdiri bayangan itu melainkan semua yang terdapat di dalamnya adalah terdiri dari asalnya."

Wahyu yang ke-2 dan ke-3:

فُضِّلْتُ عَلَى الْعَالَمِينَ

وَأَتَانِي مَا لَمْ يُؤْتَ أَحَدٌ مِنَ الْعَالَمِينَ

Tuduhan terhadap wahyu-wahyu ini ialah: bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] lebih tinggi dari pada semua manusia, bahkan dari semua utusan-utusan Allah.

Saya jawab: Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata di dalam bukunya "Izalah Auham", begini:

"Yang dimaksud dengan لِلْعَالَمِيْنَ ialah terhadap orang-orang yang sekarang".

Begitu juga beliau berkata di dalam "*Haqiqatul Wahyi*" halaman 107:

"Kepada saya diberikan sesuatu (martabat) yang tidak diberikan kepada siapapun di masa ini".

Dan beliau berkata lagi:

"Saya berkata dengan sumpah, bahwa di dalam hati saya ada kemauan yang sebenar-benarnya dan sesungguh-sungguhnya, hendak membanggakan semua puji-pujian, ketinggian dan sifat-sifat yang mulia kepada Nabi Muhammad[Saw]. Kegirangan saya dan maksud saya diutus, tidak lain hanya untuk mendirikan tauhid dan kemuliaan Nabi Muhammad[Saw] di dunia ini. Saya yakin, bahwa semua kata puji-pujian yang diberikan oleh Allah kepada saya, sebenarnya kembalinya adalah kepada Nabi Muhammad[Saw] juga, karena saya ini adalah ghulam (budak) beliau. Dan saya mendapat cahaya itu ialah dari cahaya nubuat beliau juga dan saya tidak ada mempunyai apa-apa. Dari itu saya berkeyakinan dengan sepenuh-penuhnya, jika ada orang yang menda'wakan, sesudah Nabi Muhammad[Saw] bahwa ia mempunyai perhubungan dengan Allah Ta'ala atau diutus oleh-Nya, dengan berpendirian tidak karena mengambil kelimpahan dari Nabi Muhammad[Saw], maka ia itu keliru. Allah Ta'ala telah memutuskan untuk selama-lamanya, bahwa seorang pun tidak akan dapat sampai kepintu Tuhan kalau tidak mengikut Nabi Muhammad[Saw]."

Demikian kata Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Begitu pula di dalam "*Haqiqatul Wahyi*" halaman 116, beliau berkata:

"Allah Ta'ala yang mengetahui akan rahasia hatinya (Muhammad[Saw]) telah melebihkannya atas semua nabi, orang-orang yang dahulu dan yang di belakang. Telah diberi semua kehendaknya walaupun di dunia ini juga. Beliau itulah sumber kelimpahan Allah Ta'ala. Barang siapa yang mengaku mendapat ketinggian dengan tidak mendapat kelimpahan beliau, maka ia bukanlah manusia, melainkan ia adalah keturunan syaitan, karena kunci semua ketinggian telah diberikan kepada Nabi Muhammad[Saw]. Semua khazanah ilmu, telah dibuka untuk beliau. Orang yang tidak mendapat beliau sebagai *washilah* (perantara), malanglah ia. Kita ini, niscaya akan

menjadi tidak menghargai nikmat, jika kita tidak mau mengakui, bahwa tauhid yang sebenar-benarnya itu kita dapatkan melalui perantaraan nabi itu (Muhammad[Saw]). Kita mengenal Tuhan yang hidup adalah karena beliau[Saw] dan oleh nur beliau[Saw], dan juga kita dapat berkata-kata dengan Allah Ta'ala oleh karena beliau[Saw]. Kita dapat melihat wajah Allah Ta'ala karena beliau[Saw]. Lantaran beliau[Saw] jugalah kita mendapat cahaya matahari petunjuk. Dan kita akan seterusnya mendapat cahaya selama kita hidup menurut tuntunan beliau". (*Al-Hakam* 1902 juz 6 kaca 7)

Lagi Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri menulis di dalam "*Anjam Atham*" hal. 77:

وَأَعْطَانِي مَا لَمْ يُعْطَ أَحَدٌ مِنَ الْعَالَمِينَ وَمَا قُلْتُ هَذَا مِنْ عِنْدِ نَفْسِي بَلْ قُلْتُ مَا يُقَالُ
عَلَى السَّمَاوَاتِ رَبِّي وَمَا كَانَ لِي أَنْ أَتَكَبَّرَ وَأَرْفَعَ نَفْسِي إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ،
بَلْ هَذَا إِلْهَامٌ مِنْ حَضْرَةِ الْعِزَّةِ وَأَرَادَ مِنَ الْعَالَمِينَ مَا هُوَ فِي زَمَانِنَا مِنَ الْكَائِنَاتِ
الْمَوْجُودَةِ فِي الْأَرَضِينَ وَمِنَ الْآيَةِ أَنَّهُ عَلَّمَنِي الْقُرْآنَ وَرَزَقَنِي مِنْهُ مَعَارِفَ تُجَاوِزُ الْحَدَّ
وَالْحُسْبَانَ لِأُذَكِّرَ الْغَافِلِينَ الْمُنْهَكِمِينَ فِي هُمُومِ الدُّنْيَا الدَّنِيَّةِ وَأُنْذِرَ قَوْمًا مَا أُنْذِرَ
آبَائُهُمْ فِي الْأَيَّامِ السَّابِقَةِ وَلِأُقِيمَ الْحُجَّةَ عَلَى الْمُجْرِمِينَ.

Artinya: "Allah telah memberikan kepada saya apa-apa yang belum Dia berikan kepada seorang pun di alam ini, dan saya tiada berkata dari kemauan diriku sendiri, tetapi saya katakan apa yang dikatakan oleh Tuhanku yang di langit. Tidak ada padaku kesombongan diri dan meninggikan diri sendiri. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang yang sombong. Akan tetapi ini adalah suatu wahyu dari Tuhan Yang Mulia. Dan adalah kehendak-Nya dengan perkataan *'alamin* itu, yaitu apa-apa yang ada di bumi ini, di masa kita ini. Sebagian dari pada nikmat-nikmatNya, yaitu Dia telah mengajarkan Al-Qur'an kepada saya dan Dia telah memberi ilmu Al-Qur'an yang melebihi dugaan dan batas, supaya saya mengingatkan kepada kaum yang lalai, sedang mabuk dalam memikirkan hal-hal dunia yang rendah ini. Dan juga supaya saya memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah nenek moyangnya di beri peringatan di masa-masa yang dahulu dan juga supaya saya mendirikan hujjah atas orang yang berdosa sekalian."

Disini pun Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mengakui, bahwa yang

dimaksud dengan "*'Alamin*" ialah orang-orang yang ada di masa beliau. Saya heran "Pembela Islam" sendiri pernah menetapkan satu hukum yang bunyinya begini: "Siti Maryam itu memang Allah pilih dari antara sekalian perempuan di alam yang ada pada waktu itu, karena barang yang dipilih tentulah dari antara barang-barang yang ada pada ketika itu." Kenapa hukum ini oleh "Pembela Islam" tidak digunakan untuk memahamkan perkataan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] seperti dalam perkataan yang diucapkan oleh beliau, "saya telah dipillih oleh Allah" atau "saya telah dilebihkan oleh Allah dari seluruh alam فُضِّلْتُ عَلَى الْعَالَمِينَ saya telah diberi sesuatu kemuliaan yang tidak pernah diberikan kepada orang lain dari seluruh alam.

(وَاَعْطَانِي مَا لَمْ يُؤْتَ اَحَدٌ مِنَ الْعَالَمِيْنَ)

Begitu pula firman Tuhan terhadap Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] "martabat engkau di sisi-Ku ada di suatu tempat yang tidak diketahui orang"

اَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةٍ لَا يَعْلَمُهَا الْخَلْقُ

"Jangan kamu samakan saya dengan seorang juapun وَلَا تَقِيْسُونِي بِأَحَدٍ dan sebagainya. Bukankah Saudara-saudara sendiri mempunyai keyakinan, bahwa Nabi Isa[as] yang Saudara tunggu-tunggu turunnya dari langit, atau Imam Mahdi yang masih Saudara tunggu kedatangannya itu mulai dan lebih tinggi dari semua manusia yang ada pada waktu itu? Kalau Saudara-saudara masih tetap menganggap, bahwa dalam wahyu-wahyu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sesudah penjelasan saya tadi masih terdapat kesombongan, maka hal ini tidak mengherankan kami, karena tuduhan yang semacam itu kepada nabi yang dahulupun sudah pernah dilemparkan oleh kaum yang kafir, seperti tuduhan kepada nabi Nuh[as] (QS. *Al-Mu'minun*, 23:24):

مَا هٰذَآ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيْدُ أَنْ يَّتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ

Artinya: "Orang ini tidaklah lain melainkan hanya seorang manusia juga, ia hanya mau melebih-lebihkan dirinya di atas kamu."

Demikian pula Wahyu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]

وَلَا تَقِيْسُوْنِي بِاَحَدٍ وَلَا اَحَدًا بِيْ

Yakni: "Jangan kamu samakan aku dengan seorang pun dan jangan seorang pun kamu samakan dengan aku.", mereka anggap sombong. Perkataan ini sekali-kali bukan sombong. Syekh Abdul Qadir Jailani sendiri berkata dalam buku "*Bahjatul Asrar*" halaman 23, begini:

وَلَا تَقِيْسُوْنِي بِأَحَدٍ وَلَا تَقِيْسُوا عَلَىٰ أَحَدٍ

Artinya: "Janganlah kamu samakan aku dengan seorang pun dan jangan kamu samakan seorang pun dengan aku."

Apakah pada pandangan "Pembela Islam" Syekh Abdul Qadir Jaelani juga telah menyombongkan dirinya? Imam Jaelani meriwayatkan dalam "*Firdaus*", Abu Naim dalam "*Hulyah*", bahwa pada suatu peristiwa Sayyidina Umar[r.a.] naik mimbar, seraya berkata:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي صَيَّرَنِي كَمَا لَيْسَ فَوْقِي أَحَدٌ

Artinya : "Alhamdulillah, Tuhan yang telah menjadikan aku lebih tinggi dari semua orang". Setelah beliau selesai dari khotbah, orang bertanya: "Apakah maksud Saudara dari perkataan itu? Beliau menyahut: "Maksud saya dengan perkataan saya itu tidak lain hanya menyatakan syukur kepada Allah." Seperti ini juga Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata dalam "*Haqiqatul Wahyi*" halaman 153:

هٰذَا تَحْدِيْثُ نِعْمَةِ اللّٰهِ وَلَا فَخْرَ

Artinya: "Ini hanyalah menjelaskan tentang nikmat Allah dan bukannya kesombongan."

Dalam "*Khutbah Ilhamiyyah*" hal. 20 beliau berkata: وَلَا تَقِيْسُوْنِي بِأَحَدٍ (jangan kamu samakan aku dengan seorang pun) beliau menulis:

وَلَا فَخْرَ وَلٰكِنْ تَحْدِيْثٌ لِنِعَمِ اللّٰهِ الَّذِيْ هُوَ غَارِسٌ لِهٰذَا الْغِرَاسِ

"Bukan sombong, hanya menyatakan nikmat Allah yang menanam tanaman ini."

Mereka itu berkata pula bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis di dalam buku "*Anjam Atham*" halaman 77, begini: "Allah telah memberi kepadaku dari Al-Qur'an, ilmu yang meliwati batas dan dugaan". Mereka lalu memberi komentar pula, katanya: "Ini satu kesombongan yang amat tinggi. Ilmu yang tidak terbatas itu, tidak ada pada malaikat, tidak pada rasul-rasul, hanya pada Allah sendiri".

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menuliskan tentang hikmah-hikmah yang telah beliau terima dari Allah[Swt]. Di dalamnya beliau sebutkan begini (maksudnya) :

"Allah[Swt] telah memberi kepada saya hikmah, yaitu, Dia mengajar kepada saya Al-Qur'an, dan telah memberi kepada saya ma'rifat-ma'rifat Al-Qur'aniyah yang meliwati batasnya, supaya saya membangunkan orang-

orang yang telah lalai dan senantiasa memikirkan tentang kepentingan dunia. Dan supaya saya memperingatkan bangsa-bangsa yang tidak pernah diperingatkan oleh nenek moyang mereka dahulu. Dan supaya saya menegakkan hujjah kepada orang mujrimin".

Adapun perkataan-perkataan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] ini, benar sebagaimana yang dikehendaki oleh Al-Qur'annul Majid: "*Wain tauddu nikmatallahi la tuhsuha*" (Jika kamu hendak menghitung nikmat-nikmat dari Allah[Swt], kamu tidak akan dapat menghitungnya).

Dan dalam "*Yawaqitu wal jawahir*" juz 2, halaman 88, ada tertulis begini: "Wali-wali akan mendapat di dalam tiap-tiap pangkat ilmu-ilmu yang tidak dapat dihitung."

اِعْلَمْ اَنَّ عَدَدَ مَنَازِلِ الْاَوْلِيَاءِ فِي الْمَعَارِفِ وَالْاَحْوَالِ الَّتِي وَرَثُوْهَا مِنَ الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مِائَتَا اَلْفِ مَنْزِلٍ وَثَمَانِيَةٌ وَاَرْبَعُوْنَ اَلْفِ مَنْزِلٍ وَسِتُّ مِائَةٍ وَتِسْعَةٌ
وَتِسْعُوْنَ مَنْزِلًا لَابُدَّ لِكُلِّ مَنْ حَقَّ لَهُ قَدَمُ الْوِلَايَةِ اَنْ يَنْزِلَهَا جَمِيْعَهَا وَيَخْلَعَ عَلَيْهِ فِي
كُلِّ مَنْزِلٍ مِنَ الْعُلُوْمِ مَالَا يُحْصُوْ

Artinya: "Banyaknya tempat kedudukan para wali dalam bagian pengetahuan dan hal ihwal yang terdapat sebagai waris dari pada Rasul[a.s.] ada 248.699. Orang-orang yang akan mencapai derajat kewalian itu akan menempati semua kedudukan itu. Dan pada tiap-tiap kedudukan mereka mendapat ilmu yang tidak terbatas luasnya."

Lebih jauh di dalam Al-Qur'an didapati pula perkataan: "*Innallaha yarzuqu man-yasya-u bighairi hisab*" (Allah[Swt] memberi rizki yang tidak terhitung banyaknya kepada siapa yang Dia kehendaki).

Sekarang Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] juga menuliskan lafaz "rizki" yang maksudnya sama dengan ayat tersebut di atas sedang hal melebihi batasnya sama pula dengan lafaz yang ada di dalam "*Al Jawaqit wal Jawahir*", hingga tidak ada satu jalan untuk dapat menyalahkan beliau.

Satu wahyu lagi yang seringkali disalahkan orang dan dijadikan pokok fitnah, yaitu:

كُلٌّ لَكَ وَلِاَمْرِكَ

Artinya: "Segalanya bagi Engkau dan karena perintah (urusan) Engkau."

إِنَّمَا أَمْرُكَ إِذَا أَرَدْتَ شَيْئًا أَنْ تَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: "Sesungguhnya perkara Engkau apabila Engkau hendak mengerjakan sesuatu, maka Engkau berkata "jadilah" maka jadilah ia."

Disini mereka menganjur-nganjurkan menggembar gemborkan, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menyombongkan dirinya. Padahal di dalam wahyu ini dimaksud dengan perkataan "engkau" disitu bukanlah ditujukan kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] melainkan kepada Allah[Swt]. Disini perkataan قُلْ (katakanlah), مَحْذُوف (tidak disebutkan) seperti dalam Al Fatihah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: "Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami meminta pertolongan."

Disini pun perkataan: قُلْ (katakanlah) tidak disebutkan dan yang dimaksud dengan "Engkau" adalah Allah juga. Pada lain tempat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis:

لِلّٰهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ

Artinya: "Segala perkara baik yang dahulu maupun yang akan datang semuanya ada di tangan Allah, yang dahulu dan yang akan datang."

Dalam *Muqaddas* hal 124:

قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلّٰهِ

Artinya: "Katakanlah sesungguhnya perkara semuanya adalah bagi Allah."

Dalam wahyu yang tersebut di atas nyatalah dengan terang, bahwa yang dimaksud dengan "engkau" itu adalah Allah Ta'ala, bukan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dan semua perkara dan urusan adalah di tangan Allah, bukan di tangan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Keterangan ini lebih kuat lagi jika membaca perkataan-perkataan yang sebelum itu. Perkataan "*innama amruka*" itu adalah sebahagian dari do'a yang bunyinya begini:

"Wahai Tuhanku yang azali dan langgeng abadi! Datanglah Engkau untuk menolong aku. Bumi ini sebagaimana luasnya pun buat aku, sudah terasa sempit. Ya Tuhanku! Aku dikalahkan. Engkau tuntutlah untuk membalas musuhku itu. Hancurkanlah mereka, karena mereka telah berbuat hal yang melampaui batas".

Kemudian dikatakan: "Apabila Engkau menghendaki berbuat sesuatu perkara, maka perkara itu akan terjadilah dengan segera atas perintah Engkau". Keyakinan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] terhadap sifat "*Kun*

fayakun" dapat disaksikan pula dalam buku beliau yang disebut "*Kisyti Nuh*" pada hal. 35, beliau menulis begini:

"Saya melihat kerajaan Allah tidak hanya satu kali saja, bahkan berpuluh-puluh kali di bumi ini, sehingga saya sepenuhnya percaya kepada ayat: لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ("Seluruh kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah", QS. *Al-Hadid*, 57:6), yakni semua langit dan bumi patuh pada perintah Allah dan ayat:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Apabila Ia menghendaki berbuat suatu Ia berkata: "Jadilah, maka jadilah ia." QS. *Yasin*, 36:83).

Wahyu ini ditulis pula dalam "*Haqiqatul Wahyi*" halaman 105, disitu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata bahwa sifat ---- كُنْ فَيَكُونُ itu adalah sifat Allah[Swt]. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menerangkan tentang wahyu ini, bahwa sifat yang demikian itu adalah sifat Allah[Swt] Tetapi orang-orang yang memusuhi, mencari fitnah, mengatakan bahwa sifat itu digunakan beliau untuk dirinya sendiri. Orang-orang mengatakan pula, bahwa Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] telah menerima wahyu, katanya, bunyinya begini:

يَا نَبِيَّ اللهِ كُنْتُ لَا أَعْرِفُكَ

Artinya: "Wahai nabi Allah, dahulu Aku tidak mengenal engkau."

Inilah tuduhan orang kepada Ahmadiyah!

Saudara-saudara, tuduhan orang kepada Ahmadiyah banyak sekali, sangat dilebih-lebihkan, dan diputar balikkan, supaya orang lain menjadi benci. Wahyu tersebut, sebagaimana wahyu yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dari Allah[Swt] bunyinya begini:

يَا نَبِيَّ اللهِ كُنْتُ لَا أَعْرِفُكَ — لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ

Artinya: "Wahai nabi Allah, dahulunya Aku tidak mengenal engkau, hari ini tidak ada celaan bagimu, Allah mengampunimu."

Kalau orang memperhatikan dan merenungkan dua kalimat di atas ini, pasti ia akan mengerti bahwa keduanya itu adalah perkataan ditujukan kepada dua fihak. Kalimat yang pertama menunjukkan orang atau orang-orang yang minta ma'af, sedang kalimat yang kedua jawabannya, sehingga orang yang mau mencari kebenaran akan dapat menduga bahwa kalimat ini merupakan suatu khabar gaib yang akan terjadi di kemudian hari, yaitu di waktu ahli dunia sadar, insyaf, membuka matanya dan mengakui, bahwa

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu sungguh utusan Allah yang benar, dan mustahil yang berkata itu Allah Ta'ala, sebab Dia mustahil akan minta ma'af, dan berbuat jahil atas kenabian utusannya sendiri.

Semua orang Ahmadi dan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri, seperti tersebut di dalam "*Haqiqatul Wahyi*", demikian pula Hadhrat Khalifatul Masih II[ra] beliau-beliau itu mengartikan perkataan di atas, di dalam bukunya "*Da'watul Amir*" halaman 254, cocok seperti apa yang saya terangkan tadi, malah orang yang menuduh pun tidak akan dapat menyebutkan lain orang selain dari orang dunia yang menyatakan "*kuntu laa 'a'rifuka*" artinya "dahulu aku benar-benar tidak mengenalmu."

Sekarang saya beralih kepada soal wahyu-wahyu sebagai *isti'arah* atau *kinayah*. Sudah umum diketahui, bahwa di dalam agama Islam terdapat dua golongan, yang pertama ialah orang-orang yang berpegang kepada agama secara zahirnya saja, mereka itulah yang dinamakan ulama-ulama, dan yang kedua ialah orang-orang dari ahli kebathinan yang dinamakan para Sufi. Begitu pula wahyu-wahyu yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] ada yang berhubungan dengan orang-orang *tasawwuf* dan ada yang berhubungan dengan orang-orang zahir. Sebagaimana sudah umum diketahui dari sejarahnya bahwa bukan saja Hadhrat Nabi Isa Ibnu Maryam Israili[as], tetapi sekalian nabi seringkali berkata-kata dengan bahasa tamsil, isti'arah dan kinayah. Begitu pula Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Akan tetapi orang-orang yang tidak mempunyai atau tidak mengetahui ilmu kebathinan senantiasa melawan dan menentang perkataan-perkataan itu, dan mengatakan bahwa ilmu kebathinan itu berlawanan dengan syari'at. Ini hanyalah pendapat orang-orang yang berpegang kepada lahiriyahnya agama saja, karena tidak mengetahui ilmu ruhani. Padahal kalau diselidiki dan dipelajari dalam-dalam akan ternyata padanya bahwa semua benar-benar sesuai menurut syari'at.

Baiklah saya ambil disini beberapa contoh dari wahyu-wahyu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as].

Pertama, beliau telah menerima wahyu begini:

يَحْمَدُكَ وَيَمْشِي إِلَيْكَ

"*Yahmadukallahu wa yamsyi ilaika*",

Artinya, bahwa "Allah[Swt] memuji engkau dan Dia berjalan kepada engkau."

Orang yang tidak percaya dan tidak mau menyelidiki berkata, bahwa wahyu ini berlawanan dengan syari'at. Akan tetapi kalau kita periksa Al-Qur'an dan Hadits-Hadits, wahyu ini sesuai benar dengan Al-Qur'an karena

dalam Al-Qur'an seringkali Allah[Swt] memuji nabi; menurut logat Arab lafaz "*Hamd*" itu boleh juga dipakai untuk manusia, seperti tersebut dalam "*Lisanul Arab*": "*annaka tahmadul insana 'ala sifatihiz zatiyyati wa 'ala athaini*", yakni kita boleh memuji orang dengan lafaz "*Hamd*".

Demikian pula dalam buku "*Jala-ul afham*" halaman 118, Imam Ibnu Qoyyum menulis:

فَتَسْمِيَتُهُ صلعم بِهَذَا ٱلْإِسْمِ (مُحَمَّدٌ) لِمَا اشْتَمَلَ عَلَيْهِ مِنْ مُسَمَّاهُ وَهُوَ الْحَمْدُ فَإِنَّهُ
صلعم مَحْمُودٌ عِنْدَ أَهْلِ ٱلْأَرْضِ كُلِّهِمْ وَإِنْ كَفَرَ بِهِ بَعْضُهُمْ فَإِنَّ فِيهِ مِنْ صِفَاتِ
الْكَمَالِ مَحْمُودَةً عِنْدَ كُلِّ عَاقِلٍ وَإِنْ كَانَ عَقْلُهُ جُحُودًا وَعِنَادًا وَجَهْلًا بِاتِّصَافِهِ بِهَا
وَلَوْ عَلِمَ اتِّصَافَهُ بِهَا لَحَمِدَهُ فَإِنَّهُ يَحْمَدُ مَنِ اتَّصَفَ بِصِفَاتِ الْكَمَالِ وَيَجْهَلُ وُجُودَهَا
فِيهِ فَهُوَ فِي الْحَقِيقَةِ حَامِدٌ لَهُ

Yakni: "Rasulullah[Saw] disebut Muhammad, oleh karena ia mengandung sifat itu (*hamd*). Rasulullah[Saw] itu adalah terpuji di sisi ahli bumi seluruhnya, walupun sebagian sebagian orang ingkar kepada beliau, sebab apa-apa yang mengandung sifat kesempurnaan adalah terpuji bagi tiap-tiap orang yang berakal, meskipun akalnya itu benci dan tidak mau menyebut demikian. Sebab si akal itu, jika mengetahui bahwa seseorang mempunyai sifat kesempurnaan, niscaya akan memujinya, sebab akal itu dengan sendirinya akan memuji orang-orang yang bersifat *kamil* (sempurna). Tidak mengetahui tentang adanya sifat itu berarti memuji juga dalam haqiqatnya."

Dalam halaman 130 Ibnu Qoyyum menulis:

فَلَمَّا كَانَ رَسُولُ اللهِ صلعم مُشْتَمِلًا عَلَى مَا يَقْتَضِي أَنْ يُحْمَدَ مَرَّةً بَعْدَ مَرَّةٍ سُمِّيَ مُحَمَّدًا

"Oleh karena pada Rasulullah terdapat kejadian-kejadian yang terpuji, maka ia dinamailah Muhammad."

Dalam tafsir "*Ibnu Katsir*" juz 6 halaman 92 tertulis:

عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا أَيِ افْعَلْ هٰذَا الَّذِي أَمَرْتُكَ بِهِ لِنُقِيمَكَ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ مَقَامًا مَحْمُودًا يَحْمَدُكَ فِيهِ الْخَلَائِقُ كُلُّهُمْ وَخَالِقُهُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

"Mudah-mudahan Tuhan engkau akan memberimu *maqam* yang mulia. Artinya, mudah-mudahan Tuhan engkau memberikan engkau *maqam mahmudah* (maqam yang terpuji), artinya, laksanakanlah (perintah-Ku) ini, yang dengan itu Aku telah perintahkan kepada engkau, agar supaya di hari Kiamat nanti Kami berdirikan engkau pada "*maqom mahmudah*", dimana engkau akan mendapat pujian dari semua makhluq dan juga dari Khaliqnya".

Dari semuanya itu jelaslah kita ketahui bahwa lafaz "HAMD" itu boleh dipakai untuk manusia juga.

Lafaz yang kedua tentang perkataan "*Yamsyi ilaika*" (Allah mendekatinya), sesuai pula dengan Hadits yang ada dalam "*Bukhori*" dan "*Muslim*", seperti:

مَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَمَنْ

أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

Artinya: "Bahwa barangsiapa mendekatkan dirinya kepada Allah sejengkal, maka Allah akan mendekat kepadanya sehasta. Dan barangsiapa yang mendekatkan dirinya kepada Allah satu hasta, maka Allah akan mendekat kepadanya satu depa. Dan barangsiapa yang mendekati Allah dengan berjalan, maka Allah akan datang kepadanya dengan berlari."

Maka jelaslah sekarang, bahwa wahyu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu ada contohnya di dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadits-hadits.

Wahyu yang lainnya seperti: "*Anta minNi wa Ana minka*", yakni engkau dari pada golongan-Ku dan Aku dari engkau. Tentang wahyu ini Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata, bahwa ini adalah *isti'arah*. Lihat dalam buku beliau "*Haqiqatul Wahyi*" halaman 86 (pada catatan kaki). Lain dari pada itu, boleh jadi pembaca juga telah mengetahui bahwa perkataan semacam ini dalam bahasa Arab adalah untuk menunjukkan perhubungan atau kecintaan satu sama lain.

Dalam Al-Qur'anpun ada contohnya, seperti dalam surah *Al-Baqarah*: "*Man syariba minhu falaisa minni*", yakni barang siapa meminum dari (air) nya itu, maka ia bukanlah dari golonganKu. Dalam surah "*Ibrahim*" Allah[Swt] berfirman: "*Fa man tabi'ani fainnahu minni*", yakni, "Maka barangsiapa mengikut aku maka sesungguhnya ia itu dari golonganKu."

Seperti ini pula dalam Hadits ada beberapa contohnya, umpamanya Hadhrat Rasulullah[Saw] menyatakan bahwa golongan Anshar itu: "*Hum minni wa ana minhum*" yakni mereka itu dariku dan aku mereka, (kami

benar-benar dalam satu golongan). Lihatlah Hadits "*Bukhori*" juz III fatsal "Qudumul-Asariyyina", dalam "*Tarmizi*" juz II pasal "Kisah Aman wal Bahrain".

Demikian pula pada lain tempat Rasulullah[Saw] bersabda: "*Minallahi aza wajalla wal mu'minuna minni. Faman aza mu'minan faqad azani, waman azani faqod azallaha azza wajalla*", yakni "aku dari Allah[Swt] dan mukmin-mukmin itu adalah dari padaku, barang siapa menyakiti orang mukmin sesungguhnya ia itu menyakiti aku, dan barang siapa menyakiti aku, sesungguhnya ia menyakiti Allah[Swt]." Hadits ini ada tersebut dalam buku "*Firdausul Akbar Dilmi*" halaman 11.

Dalam Hadits lainnya Rasulullah[Saw] bersabda: "*Yaqulu Allahu azza wazalla assakhiyyu minni wa ana minhu*", yakni Allah berfirman, bahwa dermawan/orang pemurah itu adalah dari golongan-Ku, dan Aku dari dia." Lihat buku "*Dilmi*" halaman 291, Babul ya Rawi Annas ibnu Malik. Sarahnya Hadits ini orang-orang artikan: "*Yuroddo bihil ittisolu, ai hum muttas siluna bi*" Artinya: "Yang dimaksud dengan ini perkataan, yaitu perhubungan, yakni "mereka itu erat berhubungan dengan Aku".

Dari sini kita mengetahui, bahwa maksud perkataan itu, tidak lain dari pada menunjukkan bahwa antara Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dan Allah[Swt] ada perhubungan yang kokoh dan untuk menyatakan perhubungan yang semacam itu, Rasulullah[Saw] sendiri mempergunakan lafaz seperti ini, umpamanya "*Laisa minni wa lastu minhu*" (bukan golonganku, dan aku bukan golongan dia), lihatlah "*Misykat Kitabul fitan*".

Demikian pula Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri menulis, bahwa maksud perkataan ini ialah, bahwa beliau mempunyai perhubungan yang langsung dengan Allah[Swt]. Sesungguhnya dalam wahyu ini tidak ada satu perkataanpun yang berlawanan dengan Al-Qur'an dan Hadits, atau syari'at Islam.

Seperti ini juga ada lagi satu wahyu lainnya yang bunyinya begini: "*Ya Qomaru, ya Syamsu, anta minni wa ana minka*" (Hai bulan, hai matahari, engkau kepunyaan-Ku atau dari golongan-Ku dan Aku dari engkau), maksudnya bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] akan memberi cahaya dan nur kepada orang-orang yang masih jauh dari Allah[Swt] dan beliau jadi bulan itu adalah maksudnya bahwa beliau telah mendapat cahaya dan nur dari matahari, yakni Rasulullah[Saw].

Sekarang saya beralih kepada wahyu yang lain. Beliau berkata: "*Anta minni bimanzilati waladi*", (yakni, "Di sisiKu adalah engkau itu seperti anak-Ku"). Tentang wahyu ini beliau menulis bahwa syarahnya ialah Allah[Swt] tidak mempunyai seorang anak pun dan tidak ada pula syarikatnya. Wahyu

ini adalah sebagai *majazi* dan *isti'arah* semacam firman Allah[Swt] dalam Al-Qur'an: "*Yadullahi fauqo aidihim*" (tangan Allah ada di atas tangan mereka itu).

Atau di lain tempat, seperti: "*Qul ya ibadallah*" (Katakanlah: "Wahai hamba-hamba Allah!") dengan perkataan: "*Qul ya ibadi*", (Katakanlah: "Wahai hamba-hamba-Ku"). Ini namanya lafaz *mutasyabihat* dan kita harus ingat bahwa Allah[Swt] itu tidak mempunyai anak.

Ada lagi wahyu yang lebih jelas seperti yang tersebut di dalam "*Barahin Ahmadiyah*": "*Qul innamaa ana basyarun mitslukum*". Lihatlah buku "*Dafiul bala*" halaman 6. Disini secara jelas beliau itu mengaku sebagai manusia biasa dan wahyu-wahyu itu hanya *majazi* dan *isti'arah* belaka.

Seperti ini pula Rasulullah[Saw] bersabda dalam Hadits "*Misykat*" bab Syafqot: "*Al khalqu 'iyalullahi fa ahabbulkholqi ilaihi man ahsana ila i'yalihi*". Artinya:" Makhluq itu adalah keluarga Allah, Allah paling cinta kepada orang yang paling baik terhadap keluarganya." Sebagaimana lafaz *'iyal*" itu bukan berupa "ahli" bagi Allah, begitu pula maksud "*walad*" itu tidak lain maksudnya ialah menyatakan kecintaan sebagaimana kita dapat contohnya dalam Al-Qur'an dan Hadits untuk Allah[Swt], siapa pun tidak dilarang.

Dalam buku "*Taudhih Maram*" halaman 28, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menerangkan tentang ini, bahwa dengan perkataan "*walad*" disini, bukan dimaksud anak menurut zahirnya, tetapi digunakannya sebagai *isti'arah*. Oleh karena dalam pangkat rohani itu ada tingkat-tingkatnya, seperti tentang Nabi Muhammad[Saw] disebut di dalam buku-buku agama dahulu, seolah-olah kedatangan Allah sendiri, dan terhadap Nabi Isa[as] orang-orang Kristen menamai beliau sebagai "*anak Allah*", maka seperti ini pula beliau telah mendapat gelaran sebagai anak Allah atau *waladi*. Perkataan "*waladi*" terhadap Al-Masih akhir zaman dari Allah Ta'ala mengandung isyarat bagi orang-orang Kristen yang menyebut "Nabi Isa anak Allah", bahwa sebutan *waladi* itu jangan sampai diartikan haqiqi, tapi hanya sebagai *majazi* saja.

Sebagian dari kalimat yang dicela orang itu ialah wahyu dari Tuhan yang bunyinya begini: أَفْطُرُ وَأَصُوْمُ artinya: "Aku berbuka dan aku puasa". Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] ketika menulis wahyu ini beliau memberikan keterangan pada tempat itu juga bahwa perkataan itu perkataan *isti'arah* atau *tamsil*. Ahli tasawwuf tidak melawan atau ingkar terhadap perkataan ini, karena perkataan yang semacam itu banyak dalam buku-buku tasawwuf.

Ada lagi satu wahyu yang maksudnya *isti'arah* ialah أُخْطِئُ وَأُصِيْبُ (aku

bekerja salah dan bekerja benar). Wahyu ini telah diartikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri dalam bukunya "*Haqiqatul Wahyi*" halaman 103 begini: "Allah Ta'ala seringkali meninggalkan atau menarik kembali kemauan-Nya dan seringkali pula Dia memenuhi kemauan-Nya itu". Hal ini sesuai dengan Hadits yang ada dalam "*Bukhori*" Kitabur riqab Babut tawadhu", juz IV yang begini bunyinya:

وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ

Artinya: "Aku tidak pernah bimbang dalam sesuatu hal yang aku kerjakan seperti ketika mengambil jiwanya orang mukmin."(*Al-Bukhari* / Kitabud-Da'waat/Bab Zikrullah / hal 2266/)

Padahal Allah[Swt] mustahil bimbang dalam segala pekerjaan-Nya. Dia itu Maha Suci daripada sifat *taraddud* (kebimbangan). Jadi jelaslah maksud wahyu tadi adalah, bahwa Allah[Swt] kerapkali memansukhkan kemauan-Nya dan kerapkali pula menjalankan taqdir-Nya itu.

Seperti itu juga ada lagi satu wahyu yang bunyinya begini: أَسْهَرُ وَأَنَامُ (Aku bangun dan Aku tidur). Wahyu inipun telah diartikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] bahwa Allah[Swt] akan memberi ma'af kepada sebagian orang yang berdosa dan kepada sebagian lagi Dia akan hukum. Lafaz semacam ini banyak didapat dalam buku-buku tasawwuf. Oleh karena nabi selamanya membawa ilmu untuk segala macam lapisan orang, maka untuk orang-orang tasawwuf juga ada bagiannya.

Wahyu lain lagi yang dapat mengejutkan orang-orang yang tidak mempunyai pengetahuan tasawwuf, ialah "Saya ini adalah Hajar Aswad". Orang-orang telah mengeritik pula dengan perkataan: "Bagaimana dapat Mirza Ghulam Ahmad menjadi Hajar Aswad?" Tentang wahyu ini Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah mengartikan, bahwa beliau akan diterima oleh orang-orang seluruh dunia dan orang-orang akan mendapat berkat dari padanya.

Begini bunyi tafsir beliau itu:

وَإِنِّي أَنَا الْحَجَرُ الْأَسْوَدُ الَّذِي وُضِعَ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ وَالنَّاسُ يَمَسُّهُ يَتَبَرَّكُونَ

Artinya: "Sesungguhnya aku ini Hajar Aswad, yang akan diterima oleh seluruh dunia. Orang-orang merabanya dan mengambil berkat dari padanya."

Dan pada tepi halaman tafsir itu beliau menuliskan, bahwa jika seseorang melihat Hajar Aswad, adalah maksudnya di dalam ilmu ru'ya, bahwa ia orang Alim, Faqih dan Hakim. Sekarang sudah terbuktilah arti wahyu itu, karena sampai sekarang sudah banyak orang yang mendapat

berkat dan ilmu agama daripada beliau. Perkataan-perkataan yang semacam ini didapati juga dalam Hadits-hadits, seperti Rasulullah[Saw] berkata: ”*Ana libnatun*”, artinya bahwa beliau itu batu-bata. Rasulullah[Saw] berkata, bahwa misal beliau dan segala nabi itu, seperti sebuah rumah. Dan untuk Sayyidina Ali[ra] beliau berkata: "*Anta bimanzillatil ka'bati*". Sekarang kalau kita harus artikan lafaz ini sebagai *isti'arah*, maka untuk lafaz Hajar Aswad itupun harus kita artikan sebagai *isti'arah*.

Ada lagi satu wahyu yang orang cela, yakni:

يَا أَحْمَدُ يَتِمُّ اسْمُكَ وَلَا يَتِمُّ اسْمِي

Wahyu ini oleh orang yang tidak percaya diartikan begini: ”Wahai Ahmad namamu sempurna, tetapi nama-Ku tidak sempurna.” Akan tetapi Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri menafsirkannya seperti tersebut dalam bukunya "*Barahin Ahmadiyah*" juz II hal. 242 begini:

يَا أَحْمَدُ يَتِمُّ اسْمُكَ وَلَا يَتِمُّ اسْمِي أَنْتَ فَانٍ فَيَنْقَطِعُ تَحْمِيدُكَ وَلَا يَنْتَهِي مَحَامِدُ اللّٰهِ
فَإِنَّهَا لَا تُحْصَى

Yakni perkataan: "Ya Ahmad *yatummu ismuka wa la yatummu ismi*", artinya engkau akan meninggal dan pujian-pujianmu akan habis, tetapi pujian-pujian untuk-Ku tidak akan habis-habisnya karena tidak terhitung banyaknya."

Dan di dalam "*Khutbah Ilhamiyah*" hal. 10 tertulis begini:

إِذَا أَنَارَ النَّاسَ بِنُورِ رَبِّهِ أَوْ بَلَغَ الْأَمْرَ بِقَدْرِ الْكِفَايَةِ فَحِينَئِذٍ يَتِمُّ اسْمُهُ وَيَدْعُوهُ رَبُّهُ
وَيَرْفَعُ رُوحَهُ

"Bila orang yang datang dari Allah[Swt] sudah selesai dari pekerjaan tablighnya, maka sempurnalah namanya dan Allah akan memanggil dia dan mengangkat martabat ruhnya."

Terang sekali maksud wahyu ini bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] akan meninggal dunia, tetapi Allah[Swt] kekal. Seperti ini ada lagi satu Wahyu orang-orang tasawwuf, bunyinya: "*Sirruka sirri dan Zahuruka Zahuri*". Yakni, rahasia engkau, rahasia saya, dan kezahiran engkau adalah kezahiran saya. Wahyu ini juga sesuai dengan perkataan Syekh Abdul Qadir Jailani yang tertulis dalam bukunya "*Futuhul Gaib*" Maqolah XVII:

مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَأَنْبِيَائِهِ وَأَوْلِيَائِهِ سِرٌّ مِنْ حَيْثُ لَا يَطَّلِعُ عَلَى ذَالِكَ أَحَدٌ غَيْرُهُ

"Tiap-tiap Rasul, nabi dan wali-wali mempunyai satu rahasia yang tidak ada yang mengetahuinya selain dari Allah[Swt]." Tentang lafaz *Zuhur*-nya itu adalah *isti'arah* yang sangat bagus untuk kita, karena tiap-tiap nabi itu memang namanya Khalifatullah juga. Tiap-tiap nabi membawa nur dari Allah[Swt] dan dari nur itu orang dapat mendapat perhubungan dengan Allah[Swt] Inilah artinya wahyu itu sesuai pula dengan perkataan Ibnu Abas, yang tertulis dalam "*Maudhuatil Kabir*" hal. 64 yang begini bunyinya:

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ اَنْ اُعْرَفَ فَخَلَقْتُ خَلْقًا

"AKU ini suatu perbendaharaan yang tersembunyi. AKU ingin dikenal orang, maka dari itu Aku ciptakan makhluq". Wahyu ini sama maksudnya dengan lafaz "*zuhur*" itu dan inipun seringkali dipakai oleh orang-orang tasawwuf.

Ada lagi tuduhan yang menyatakan, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah marah-marah kepada siapa yang tidak percaya kepadanya hingga berkata "anak sundal". Fitnah ini terus menerus disiarkan, padahal sebenarnya apa yang beliau tulis itu maksudnya lain. Tentang hal ini beliau menulis begini:

وَقَدْ حُبِّبَ اِلَيَّ مُنْذُ دَنَوْتُ الْعِشْرِيْنَ اَنْ اَنْصُرَ الدِّيْنَ وَ اُجَادِلَ الْبَرَاهِمَةَ وَالْقِسِّيْسِيْنَ وَقَدْ اَلَّفْتُ فِي هٰذِهِ الْمُنَاظَرَاتِ مُصَنَّفَاتٍ عَدِيْدَةٍ مِنْهَا كِتَابِي الْبَرَاهِيْنُ . . . وَلِي كُتُبٌ أُخْرٰى تَشَابُهَةٌ فِي الْكَمَالِ ، مِنْهَا الْكحْلُ وَالتَّوْضِيْحُ وَالْإِزَالَةُ وَفَتْحُ الْإِسْلَامِ وَكِتَابٌ اٰخَرُ سَبَقَ كُلُّهَا اَلَّفْتُهُ فِي هٰذِهِ الْأَيَّامِ اسْمُهُ دَافِعُ الْوَسَاوِسِ هُوَ نَافِعٌ جِدًّا لِلَّذِيْنَ يُرِيْدُوْنَ اَنْ يَرَوْا حُسْنَ الْإِسْلَامِ وَيَكُفُّوْنَ أَفْوَاهَ الْمُخَالِفِيْنَ ، تِلْكَ كُتُبٌ يَنْظُرُ اِلَيْهَا كُلُّ مُسْلِمٍ بِعَيْنِ الْمَحَبَّةِ وَالْمَوَدَّةِ وَيَنْتَفِعُ مِنْ مَعَارِفِهَا وَيَقْبَلُنِي وَيُصَدِّقُ دَعْوَتِي اِلَّا ذُرِّيَّةَ الْبَغَايَا الَّذِيْنَ خَتَمَ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ لَا يَقْبَلُوْنَ ، وَلَمَّا بَلَغْتُ اَشُدَّ عُمُرِيْ وَبَلَغْتُ اَرْبَعِيْنَ سَنَةً جَاۤئَتْنِي نَسِيْمُ الْوَحْيِ

Artinya kira-kira begini: "Sejak saya berusia 20 tahun, sudah menjadi keasyikan bagi saya membela agama dengan membantah Brahmana-Brahmana dan Paderi-Paderi. Dalam hal pembantahan ini saya mengarang beberapa buku yang berfaedah, sebagian dari padanya

yaitu buku *Albarahin*. Saya mempunyai pula buku-buku yang sama dalam kesempurnaannya, seperti *Alkahl, Attaudih, Al-izalah, Fathul Islam*. Dan ada lagi satu melebihi semuanya itu, yang saya karang pada masa ini, namanya "*Dafi 'ul Wasawis*" (yakni penolak was-was) yang sangat besar manfaatnya bagi orang yang mau melihat kebagusan Islam, dan mau menyumbat mulut orang-orang yang melawan Islam. Buku itu telah diterima oleh semua kaum muslim dengan senang hati dan dengan kecintaan, dan mereka telah mengambil manfa'at dari pengetahuan-pengetahuan yang ada di dalamnya, mereka menerima saya dan membenarkan Penda'waan saya, kecuali "*zurriyatul bagaya*" yang hatinya dicap oleh Allah, mereka tidak mau menerima. Setelah saya bertambah umur dan sampai kepada umur empat puluh tahun, maka saya mulai menerima wahyu."

Disini Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menerangkan bahwa pada waktu beliau berusia 20 tahun beliau telah menulis beberapa buah yang berhubungan dengan Agama Islam dan buku-buku menentang agama-agama lain. Semua orang Islam sangat memuji kebagusan buku-buku beliau itu dan semua orang Islam mengakui bagaimana besar usaha Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu untuk kepentingan Agama Islam. Banyak sekali ulama-ulama Islam berkata, bahwa pekerjaan-pekerjaan beliau membantah agama Kristen itu, sangat penting dan bagus. Tetapi ada juga di antara pembaca buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] –meskipun bilangannya tidak begitu banyak– mereka memaki-maki beliau sambil membantah dan meninggikan agama Kristen. Oleh karena tentang lafaz "*zurriyatul bagaya*" yang dikatakan kasar itu dapat menimbulkan keraguan pada pembaca, teristimewa sesudahnya disiarkan dengan maksud supaya orang salah faham oleh mereka yang selalu menutupi kebenaran Ahmadiyah, maka disini saya terangkan pula sekedar supaya pembaca dapat mengetahui siapa orangnya yang dimaksud dengan perkataan itu, dan supaya kita dapat pula mengetahui apakah lafaz itu untuk umum, atau untuk seseorang saja dan apakah pula dengan maksudnya hendak mencaci.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri menerangkan dengan terang seterang-terangnya demikian:

"Dalam buku saya ini, dan dalam buku saya yang lainnya, saya tidak menggunakan satu perkataanpun atau mengisyaratkan sesuatu isyarat mengenai atau teruntuk bagi orang-orang yang mulia, yang tidak bertabiat kotor."

Dan lagi beliau berkata:

وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ هَتْكِ الْعُلَمَآءِ الصَّالِحِيْنَ وَقَدْحِ الشُّرَفَآءِ الْمُهَذَّبِيْنَ سَوَآءٌ كَانُوْا مِنَ

الْمُسْلِمِيْنَ اَوِ الْمَسِيْحِيْنَ اَوِ الْاَرْيَةِ بَلْ نَذْكُرُ مِنْ سُفَهَآءِ هٰذِهِ الْاَقْوَامِ اِلَّا الَّذِيْنَ

اشْتَهَرُوْا فِي فُضُوْلِ الْهَذَرِ وَالْاِعْلَانِ بِالسَّيِّئَةِ وَالَّذِيْ كَانَ هُوَ نَقِيَّ الْغَرَضِ عَفِيْفُ

اللِّسَانِ فَلَا نَذْكُرُهُ اِلَّا بِالْخَيْرِ وَنُكْرِمُهُ وَنُحِبُّهُ كَالْاِخْوَانِ

"Kami meminta perlindungan kepada Allah dari menghinakan ulama-ulama shaleh, dan mencela orang-orang yang mulia, baik mereka itu orang Islam, Kristen atau Aria, malah kami tidak pernah menyebut-nyebut kebodohan kaum-kaum ini, kecuali terhadap orang-orang yang memasyhurkan diri dalam kejahatan dan yang menyiarkannya terhadap mereka yang sopan santun dalam perkataannya, kami pun selalu menyebut mereka dengan sebutan yang baik, orang-orang itu selalu kami hargai dan cintai sebagai saudara."

Lagi beliau berkata:

لَيْسَ كَلَامُنَا هٰذَا فِي اَخْيَارِهِمْ بَلْ فِي اَشْرَارِهِمْ

"Perkataan kami ini bukanlah ditujukan kepada orang-orang yang berkelakuan baik melainkan kepada orang yang berkelakuan jahat."

Dan lagi dalam buku yang ada perkataan ذُرِّيَةَ الْبَغَايَا itu ada terlampir satu *isytihar* (keterangan) yang beliau tulis begini:

"Pendeknya orang-orang yang menganggap dirinya ulama, sebenarnya merekalah yang berjalan di atas bekas-bekas telapak kakinya orang-orang Yahudi dan musuh sebesar-besarnya bagi penolong Islam. Akan tetapi perkataan kami ini bukanlah mengenai ulama-ulama yang shaleh akan tetapi hanya terhadap ulama-ulama penghianat. Seharusnya bagi tiap-tiap orang Islam supaya berdo'a kepada Allah Ta'ala supaya menolong Islam dari perbuatan ulama-ulama yang berkhianat itu, karena untuk Islam sekarang sudah tiba di waktu yang berbahaya sekali".

Jadi dengan keterangan-keterangan ini nyatalah bahwa maksudnya ذُرِّيَةَ الْبَغَايَا itu hanyalah ditujukan bagi orang-orang yang berkelakuan buruk saja, dan sebaliknya bukanlah mengenai orang-orang yang bertabi'at baik dan berkelakuan mulia sekalipun dari jama'ah /golongan apa pun. Disini dengan jelas bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tidak menuduh kepada semua orang-orang yang tidak percaya kepada beliau dengan sebutan ذُرِّيَةَ الْبَغَايَا itu! Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menggunakan perkataan ذُرِّيَةَ الْبَغَايَا itu disebabkan mereka itu telah melampaui batas di dalam hal mencaci-maki beliau, sebaliknya merekalah yang mendahului

menggunakan perkataan itu. Pada mulanya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sedikit pun tidak mengeluarkan perkataan keras. Jadi setelah mereka mencaci-maki dengan hebatnya kepada beliau, seperti contohnya beliau tunjukkan dalam buku *Kitabul Bariyyah* yang mengandung tuduhan kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dari orang Kristen yang mengatakan bahwa beliau telah mengirim seseorang untuk membunuh Henry Marten Clark, beliau menggunakan beberapa perkataan kasar terhadap mereka itu, tidak lain maksudnya, semata-mata untuk memperingatkan supaya mereka merasakan perkataan-perkataan yang mereka sendiri telah lemparkan, jadi jelaslah bahwa perkataan ini bukanlah untuk menghinakan semua orang. Lain dari pada itu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tidak menetapkan perkataan وَلَدُالْحَرَام untuk para menentang, melainkan beliau hanya tujukan kepada orang-orang yang tertentu. Makanya beliau mengeluarkan perkataan itu adalah karena perkataan-perkataan ini mereka keluarkan terhadap beliau lebih dahulu, karena terbit dari kejahatan dan dari sifat kesyaithonan yang ada pada diri mereka itu.

Beliau berkata terhadap kelakuan سَعْدُاللهِ لُدَهْيَانَوِي

"Saya sudah sampai cukup sabar mendengar ucapan kotor lidahnya itu, dan saya selalu menahan diri saya. Akan tetapi karena sudah melewati batas dan kekotoran yang ada dalam dirinya itu sudah meletus, maka saya dengan maksud yang baik telah mengeluarkan perkataan-perkataan itu pula yang memang sudah pada tempatnya, sekalipun perkataan-perkataan itu agak sedikit keras, akan tetapi itu bukanlah sebagai caci makian, melainkan tepat berkenaan dengan kejadiannya dan pada tempatnya."

Tiap-tiap nabi itu bersifat sopan santun akan tetapi walaupun demikian mereka pun pernah mengeluarkan perkataan yang semacam itu terhadap musuh-musuhnya. Bolehlah kita melihat Injil yang mengakui, bahwa ia mengandung pelajaran yang sangat lemah-lembut. Tetapi dalam Kitab itupun ada tertulis perkataan yang semacam itu terhadap orang-orang yang buruk kelakuannya dan kepada ulama-ulama Yahudi, yang dikatakan dengan sebutan penipu, penjahat, anak-anak ular, serigala, berkelakuan kotor, dan keji dan perempuan penzina dll. Di dalam Al-Qur'an ada terdapat perkataan زَنِيْم dsb.

Jadi jelaslah kepada kita bahwa perkataan yang digunakan pada tempatnya itu, itu bukanlah termasuk dalam bagian mencaci maki. Tidak ada seorang nabi pun yang pernah mendahului mengeluarkan perkataan-perkataan yang kasar. Akan tetapi apabila dari fihak musuh sudah melewati batas dalam mencaci maki itu, maka barulah nabi itu memakai perkataan yang serupa itu dengan seizin Allah Ta'ala atau dengan wahyu yang didapat dari Allah Ta'ala.

Jawaban tentang perkataan "*Dzurriyatul Bagaya*" lebih jauh. Mengartikan perkataan ذُرِّيَّةَ الْبَغَايَا itu dengan anak haram adalah salah, karena menurut لُغَتٌ arti بَغَايَا yang mufradnya dari بَغِيَةٌ ialah نَقِيْضُ الرُّشْدِ dan tidak cerdik. Lihat *Tajul Urusy*, Jilid 1.

Jadi kalau diartikan اِبْنُ الْبَغِيَةِ menurut arti yang tersebut, ialah anak yang jauh dari petunjuk dan dari kecerdikan. Dengan ini jelas bahwa arti ذُرِّيَّةَ الْبَغَايَا itu adalah orang-orang yang jauh dari petunjuk.

Lain dari pada itu بَغِيَةٌ ialah perempuan. Tidaklah mesti perempuan itu adalah perempuan jahat. Lihat *Tajul Urusy*, Jilid 1:

اَلْبَغِيُّ اَلْأَمَةُ الْفَاجِرَةُ كَانَتْ أَوْ غَيْرَ فَاجِرَةٍ

Yaitu, biar jahat atau tidak, jahat اَلْبَغِيُّ itu artinya perempuan. Sifat perempuan sebagaimana orang tahu, ialah suka melawan, keras mulut, berhati lemah, berpaham lemah. Jadi Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mengatakan siapa yang tidak percaya adalah ia itu ذُرِّيَّةَ الْبَغَايَا maksudnya ialah orang-orang yang bersifat semacam perempuan, yaitu suka mencari keributan/bertengkar atau orang-orang yang berhati lemah, mereka ini tidaklah akan percaya.

Kemudian lagi, menurut peribahasa Arab perkataan itu pernah diistilahkan kepada orang-orang yang suka memfitnah dan untuk menzahirkan keburukan hati orang yang jahat itu, seperti dipanggilkannya يَا ابْنَ الْعَائِلَةَ hai anak perempuan penzina, malah kadang-kadang ketika marah orang-orang Arab banyak kali mengatakan ucapan seperti itu kepada anak-anak:

يَا ابْنَ ذَاتِ الرَّايَاتِ، يَا ابْنَ الْخَنَا، يَا ابْنَ اللَّقِيطَةِ، يَا وَلَدَ الزِّنَا، يَا ابْنَ الْفَاحِشَةِ

Maksudnya tidak lain untuk menzahirkan kejahatan-kejahatan orang itu, jadi bukanlah berartinya, bahwa betul-betul ia itu adalah anak haram. Dalam Al-Qur'an Allah Ta'ala sendiri menyatakan orang-orang kafir yang jahat itu dan juga kepada penyembah-penyembah berhala di Mekkah ذُرِّيَّةُ الشَّيْطَانِ sebagai:

اَفَتَتَّخِذُوْنَهٗ وَذُرِّيَّتَهٗٓ اَوْلِيَآءَ مِنْ دُوْنِيْ وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ

Artinya: "Wahai penduduk Mekkah, apakah kalian menjadikan ia dan anak-anaknya itu sebagai teman selain Tuhan?" (QS. *Al-Kahfi,* 18:51)

Apakah mereka itu betul-betul sudah menjadi anak syaitan? Tentu saja tidak, melainkan lantaran sifat kesyaitanan itu ada pada mereka, maka itulah sebabnya mereka itu disebut demikian.

Pendek kata dalam tiap-tiap bahasa ada dipakai sebutan yang serupa itu, seperti seorang bapak memarahi anak dengan istilah: Kerbau, monyet

dan lain-lainnya. Jadi maksud ذُرِّيَّةَ الْبَغَايَا itu ialah orang-orang yang bersifat dan berkelakuan jahat, bukannya mereka itu benar-benar anak sundal, seperti telah diartikannya dari perkataan ذُرِّيَّةَ الْبَغَايَا itu. Beliau menulis:

الَّذِينَ خَتَمَ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يُقْبَلُونَ

Artinya: "Orang-orang yang tidak menerima beliau itu adalah ذُرِّيَّةَ الْبَغَايَا yakni orang-orang yang telah dicap hatinya oleh Allah, maka mereka itu tidak diterima" Tetapi sebaliknya orang yang tidak termasuk dalam ذُرِّيَّةَ الْبَغَايَا itu, mereka akan menerima beliau, jadi ذُرِّيَّةَ الْبَغَايَا itu maksudnya bukanlah ditujukan bagi semua orang, melainkan hanyalah orang-orang yang mempunyai sifat-sifat seperti ذُرِّيَّةَ الْبَغَايَا atau نَقِيضُ الرُّشْدِ artinya orang-orang yang jauh dari petunjuk.

Dan lagi banyak orang menuduh, bahwa dalam buku-buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] didapati perkataan-perkataan yang kotor, seperti dalam buku "*Nurul Haq*". Orang yang mencela perkataan yang ada dalam buku ini menunjukkan bahwa sebetulnya ia itu tidak membaca sendiri isinya atau ia tidak memahami maksud dari perkataan-perkataan itu, karena pertama; buku ini ditujukan khusus kepada orang-orang Kristen yang telah menghina Nabi Besar Muhammad[Saw], Siti Aisyah[ra] serta Al-Qur'an. Kalau pembaca mau mengetahui bagaimana orang-orang Kristen menghina Islam, itu dapat dibaca di buku "*Kitabul Bariyyah*" atau saudara baca sendiri buku "*Nurul Haq*". Dari situ saudara akan mengetahui bahwa orang-orang itu berkata, bahwa Al-Qur'an suci adalah wahyu syaitan; juga menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an itu tidak ada *fashahat* dan *balaghat* (tidak memiliki ke fashihan dan tidak tepat mengenai sasaran). Lebih-lebih pada halaman 118, disitu mereka memaki dan menghina Rasulullah[Saw]. Pada halaman 125-nya, perkataan Al-Qur'an itu, yakni ذُوْمِرَّةٍ (*dzu mirrah*) diartikan dengan syaitan. Mereka pun berkata, bahwa Al-Qur'an ini telah menjiplak/ membajak Taurat dan Injil. Mereka menuduh dan menghina Siti Aisyah[ra].

Orang-orang yang telah menghinakan junjungan kita itu, mereka itu asalnya adalah seorang Muslim yang alim, namun kemudian mereka itu berpindah agama kepada agama Kristen. Sesudah itu mereka menulis sebuah buku yang maksud itu dan tujuannya adalah untuk menghina dan merendahkan Islam. Akibat inilah maka sebagai counternya telah diterbitkan buku "*Nurul Haq*" dan semua perkataan-perkataan yang kasar itu maksudnya ditujukan bagi orang-orang tersebut. Dalam buku itu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah menantang siapa saja, khususnya kepada orang-orang tersebut itu, yang dapat menjawab buku ini akan diberi hadiah 5000 *Rupees*.

Kedatangan nabi ke dunia ini, tujuannya di antaranya untuk mencontohkan akhlaq fadhilah dan setelah itu ia akan membawa pengikutnya kepada keruhanian. Oleh sebab itu ia senantiasa akan menunjukkan contoh dan suri tauladannya. Misalnya, di dalam akhlaqnya itu terdapat sifat lemah lembut, sifat cinta, dan juga ada sifat marah dan sangat keras (membenci sesuatu yang tidak baik). Semua itu tentunya akan digunakan menurut situasi dan kondisinya. Orang yang tidak memahami hal itu, acapkali merasa heran, ketika mendengar seorang nabi marah. Orang tersebut tidak tahu, bahwa nabi itu, menurut ilmunya, waktu itu ia mesti mengeluarkan perkataan keras, sesuai akhlaq fadhilah.

Allah[Swt] juga berfirman di dalam Al-Qur'anul Majid: "*Jazaa u sayyiatin sayyiatun mitsluha*" (kejahatan boleh dibalas dengan kejahatan yang sepadan dengan itu). Allah[Swt] berfirman pula di dalam Al-Qur'anul Majid:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ

Artinya: "Jika kamu memutuskan akan membalas, maka balaslah setimpal dengan kesalahan yang telah ditimpakan kepadamu." (QS. *An-Nahl*, 16:127)

Dari sini kita mengetahui, bahwa apabila seseorang memaki dengan kerasnya kepada kita, kalau kita balas semacam itu juga, itu bukan berarti menentang syari'at, tetapi justru kita itu telah berbuat mengikut syari'at. Rasulullah[Saw] pernah menunjukkan tindakan semacam itu sebagaimana tersebut di dalam Hadits *Muslim*, bahwa beliau[Saw] pernah juga berkata kepada Hasan bin Tsabit: "*Ahjahum auha jahum wajibrilu ma'aka*", artinya:" (berhujjahlah kepada mereka itu dan Jibril pasti menyertai engkau). Disini kita mengetahui, bahwa kita sebenarnya boleh berbuat kasar pula terhadap orang yang telah berbuat kasar kepada kita. Allama Nawi berkata begini:

قَالَ الْعُلَمَآءُ يَنْبَغِي اَنْ لَّا يُبْدِأَ الْمُشْرِكُونَ بِالسَّبِّ لِتَنْزِيهِ اَلْسِنَةِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنَ
الْفُحْسِ اِلَّا اَنْ تَدْعُوا اِلٰى ذَالِكَ ضَرُورَةً لِاِبْتِدَاءِهِمْ بِهِ فَنَكِيفُ اِذَا هُمْ وَنَحْوُهُ كَمَا
فَعَلَ النَّبِيُّ صلّعم

Artinya: "Ulama berkata, janganlah mendahului berkata kasar terhadap kaum musyrikin, supaya lidahnya jangan jadi buruk, tetapi kalau terpaksa kita harus menjawab perkataannya dengan kasar kalau ia telah mengkasari, supaya kejahatan itu berhenti."

Di dalam Al-Qur'an juga Allah[Swt] berfirman:

فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ

وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ

وَأُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ

Artinya:
"Misal mereka itu seperti anjing...." (QS. *Al-A'raf*, 7:177)
"Dia menjadikan di antara mereka itu kera dan babi." (QS. *Al-Maidah*, 5:61)
"Mereka itu tak ubahnya seperti binatang, bahkan mereka itu lebih sesat lagi". (QS. *Al-A'raf*, 7:180)

Dan di dalam ayat lainnya, Allah[Swt] berfirman: "*Ulaaika hum syarrul bariyyah*" (mereka itu adalah makhluq yang paling jahat).

Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] juga berkata di dalam Hadits "*Ulamauhum syarru man tahta adiimis sama'i*" (Ulama mereka, jakni ulama akhir zaman), adalah sejahat -jahatnya manusia yang hidup di kolong langit ini. Allah[Swt] berfirman di dalam Al-Qur'anul Majid:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Sejahat-jahat binatang di sisi Allah yaitu orang-orang yang kafir."

Begitu pula Allah[Swt] berfirman:

كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُسْتَنْفِرَةٌ

Artinya: "Mereka itu seperti keledai yang terkejut."

Dari semuanya ini, kita dapat mengetahui bahwa perkataan-perkataan kasar itu tidak ada larangan untuk dikatakan, asalkan bila itu dipakai pada tempatnya dan ditujukan untuk orang-orang yang tertentu saja dan bukan untuk semua orang. Semacam itu juga Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah menggunakan beberapa istilah kasar pada orang yang selalu mencaci-maki dan sebenarnya itu adalah perkataan-perkataan mereka itu sendiri yang dikembalikan lagi kepadanya sebagai jawabannya. Dengan demikian, nyatalah bahwa perkataan kasar Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] kapan pun, hal itu tidaklah patut menjadi celaan, karena amal itu sesuai dengan amal yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah[Saw] dan diperkenankan oleh Al-Qur'anul Majid.

Sekarang saya beralih pada kritikan-kritikan yang seringkali orang-orang menjadikannya itu sebagai alat untuk menyerang Ahmadiyah.

Mereka berkata, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] pernah menulis, bahwa menurut wahyu yang beliau terima, beliau akan menikah dengan seorang perempuan bernama Muhammadi Begum. Jika pernikahan itu tidak terjadi, maka cukuplah hal itu untuk dijadikan tanda, bahwa penda'waan beliau itu dusta. Oleh karena pernikahan itu tidak terjadi, maka kata mereka, da'wa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] ternyata bohong.

Tidak ada seorang nabi pun sejak zaman dulu kala, yang tidak mendapat tuduhan seperti ini. Kepada Rasulullah[Saw] pun dahulu, orang-orang pernah melemparkan tuduhan, bahwa beliau jatuh cinta kepada Zainab, sebagaimana tersebut di dalam tafsir "*Baidhawi*" juz 4, halaman 163, di bawah ayat "*Amsik alaika zaujaka*". Tafsir itu begini bunyinya:

وَذَالِكَ أَنَّهُ رَآهَا بَعْدَ مَا أَنْكَحَهَا بِزَيْدٍ فَوَقَعَ فِي نَفْسِهِ وَقَالَ سُبحَانَ اللهِ مُقَلِّبِ الْقُلُوبِ وَسَمِعَتْ زَيْنَبُ بِتَسْبِيحِهِ وَذَكَرَتْ لِزَيْدٍ فَوَقَعَ فِي نَفْسِهِ كَرَاهَةٌ وَأَتَى النَّبِيَّ صلعم وَقَالَ أُرِيدُ أَنْ أُفَارِقَ صَاحِبَتِي قَالَ مَا رَأَيْتَ مِنْهَا قَالَ وَاللهِ مَا رَأَيْتُ مِنْهَا إِلاَّ خَيْرًا

Maksudnya: "Pada suatu waktu Rasulullah[Saw] melihat Zainab, (sesudah ia dinikahkan dengan Zaid), maka waktu itu timbullah rasa cinta Rasulullah[Saw] kepada Zainab, hingga Rasulullah[Saw] berkata "*Subhanallahi muqallibil qulub*" (Maha Suci Allah yang dapat menukar hati manusia). Tasbih ini terdengar oleh Zainab. Kemudian ia menceritakan hal itu kepada Zaid. Maka timbullah kebencian di dalam hatinya terhadap Zainab. Lalu Zaid pun menghadap Rasulullah[Saw] dan mengatakan bahwa ia mau bercerai dengan Zainab. Maka Rasulullah[Saw] berkata kepadanya: "Apakah ada yang kaulihat pada dia?" Zaid menjawab: "Apa yang saya lihat pada dirinya semuanya baik, akan tetapi saya mau ceraikan ia semata-mata untuk kehormatannya."

Lebih jauh tersebut pula di dalam "*Kamalen berhasyiah Jalalain*" halaman 353 begini:

وَقَالَ مُقَاتِلٌ أَنَّهُ صلعم أَتَى زَيْدًا يَوْمًا فَطَلَبَهُ فَأَبْصَرَ زَيْنَبَ نَائِمَةً وَكَانَتْ جَمِيلَةً جَسِيمَةً مِنْ أَتَمِّ نِسَآءِ قُرَيْشٍ

Maksudnya: "Muqatil berkata, bahwa pada suatu hari Rasulullah[Saw] datang ke rumah Zaid. Tiba-tiba beliau melihat Zainab sedang tidur, sedang

ia itu begitu putih, cantik, sehat dan tercantik di antara perempuan-perempuan Quraisy yang sempurna."

Zainab adalah keluarga Rasulullah^Saw. Di dalam tafsir ini dikatakan, suatu hari, atau suatu ketika Rasulullah^Saw melihat Zainab. Itu sama sekali tidaklah benar. Rasulullah^Saw adalah keluarga beliau dan beliau sendirilah yang menikahkan Zainab itu dengan Zaid. Tuduhan ini sangat dusta. Rasulullah^Saw sangat bersih dan suci dari segala tuduhan seperti itu. Seperti ini juga orang-orang telah melemparkan tuduhan kepada nabi Yusuf^a.s. di dalam tafsir "*Jalalain*" halaman 190, dan "*Jami'ul Bayan*" halaman 203 tersebut begini:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ (قَصَدَتْ مُخَالَطَهُ) وَهَمَّ (قَصَدَ مُخَالَطَهَا لِمَيْلِ الشَّهْوَاتِ الْغَيْرِ

الْإِخْتِيَارِ)

Artinya; "Kalimat "*walaqod hammat bihi*" yaitu perempuan Azir itu sudah sangat menghendaki akan bersetubuh dengan nabi Yusuf, sedang maksud "*wa hamma bihaa*" jakni nabi Yusuf telah menghendaki bersetubuh dengan perempuan itu tertarik karena dorongan syahwat." (Tentang QS. *Yusuf*, 12:25)

Terhadap Nabi Daud^a.s. juga orang-orang telah menuduh beliau, di dalam "*Jalalain*" Jilid 2 b, halaman 953, tertulis sebagai berikut:

طَلَبَ امْرَأَةَ شَخْصٍ لَيْسَ لَهُ غَيْرُهَا وَتَزَوَّجَهَا وَدَخَلَ بِهَا

Maksudnya: "Daud telah memanggil seorang perempuan yang bersuami. Maka Daud lalu bersetubuh dengan nya".

Terhadap Nabi Sulaiman^as juga orang-orang melemparkan tuduhan. Dalam "*Jalalain*" diterangkan bahwa Allah^Swt marah kepada Nabi Sulaiman^as, karena Nabi Sulaiman^as cinta pada seorang perempuan.

Begitulah, sejarah menunjukkan dengan terang, bahwa sejak dulu tuduhan-tuduhan semacam itu senantiasa orang lemparkan kepada nabi. Akan tetapi secara turun-temurun di kemudian hari barulah ketahuan, bahwa semua tuduhan itu dusta belaka. Dan sejak saat itulah orang-orang yang menuduh itu, mereka sendiri mendapat penghinaan dan cercaan, hingga namanya beratus-ratus tahun senantiasa dibibir orang dalam bentuk penghinaan.

Terhadap Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^as pun orang-orang menuduh, bahwa beliau hendak menikah dengan Muhammadi Begum karena cinta. Tuduhan itu benar–benar dusta. Wahyu yang diterima oleh Hadhrat

Mirza Ghulam Ahmad[as] tentang Muhammadi Begum adalah berhubungan dengan kejadian-kejadian yang oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri diuraikan dengan panjang lebar di dalam "*Ainah Kamalat Islam*" halaman 566 sampai 569, yang maksudnya begini:

"Keluarga saya (Ahmad Baig, yaitu bapak Muhammadi Begum sekeluarga) berakhlak buruk dan berkelakuan jahat, mempunyai aqidah yang batil dan penganut bid'ah-bid'ah. Mereka selalu ingkar terhadap Allah Ta'ala dan selalu mencaci-maki Rasulullah[Saw]. Mereka itu minta kepada saya, supaya saya menunjukkan satu tanda, bahwa Allah itu ada. Lalu saya berdo'a kepada Allah[Swt] dan di dalam do'a itu saya mendapat khabar ghaib, bahwa orang-orang ini akan mendapat azab. Perempuan-perempuan mereka akan menjadi janda, anak-anak mereka akan menjadi yatim, rumah-rumahnya akan rusak, hingga akhirnya mereka bertobat kepada Allah[Swt]. Kalau mereka mau meraih berkat, hendaklah Muhammadi Begum dinikahkan dengan saya. Akan tetapi di dalam wahyu itu juga dinyatakan, bahwa pernikahan itu tidak akan terjadi. Lebih jauh di dalam wahyu itu dinyatakan bahwa Muhammadi Begum bila ia dinikahkan dengan orang lain, sejak hari pernikahannya itu sampai 3 tahun setelah itu, ia akan kehilangan bapaknya (mati), suaminya pun akan mati 2 tahun sesudah pernikahan itu".

Perhatikanlah apa-apa yang telah terjadi yang berhubungan dengan wahyu itu:

1. Muhammadi Begum nikah dengan Sultan Muhammad pada tanggal 7 April 1892. (wahyu telah sempurna sebagian, pernikahan dengan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tidak terjadi).

2. Bapak Muhammadi Begum (Ahmad Baig) benar telah meninggal dunia pada tanggal 30 September 1895. (wahyu itu bertambah sempurna, karena bapak Muhammadi Begum meninggal di dalam masa 3 tahun dihitung sejak ia nikah).

3. Setelah melihat bapaknya meningal dunia itu, yaitu benar terjadi di dalam masa sebagaimana yang disebutkan di dalam wahyu, Muhammadi Begum ketakutan dan akhirnya, suaminya (Sultan Ahmad) meminta ma'af kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as].

4. Kemudian Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berdo'a kepada Allah[Swt] untuk keselamatan mereka itu; dan do'a beliau diterima oleh Allah[Swt] sehingga akhirnya azab yang hendak menimpa mereka itu, jadi Allah[Swt] singkirkan.

Dengan ini nyata, bahwa wahyu pertama itu tidak jadi sempurna, karena bersangkutan dengan tobat, dan mereka telah kembali kepada

agama Allah. Beberapa anggota keluarga mereka telah masuk ke dalam Ahmadiyah sampai sekarang, di antaranya:

1. Ibu dari Muhammadi Begum.
2. Saudara dari Muhammadi Begum.
3. Mirza Muhammad Asam Baig, menantu dan kemenakan dari Ahmad Baig.
4. Inayat Begum, saudara Muhammadi Begum.
5. Mirza Muhammad Baig, saudara Muhammadi Begum.
6. Mirza Mahmud Baig, cucu dari Ahmad Baig.
7. Mirza Gul Muhammad, keluarganya.
8. Mahmud Begum, saudara Muhammadi Begum.
9. Mirza Muhammad Ishak, anak dari Muhammadi Begum.

Mereka seringkali menulis, bahwa wahyu yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^as itu sepenuhnya benar dan sempurna. Dengan ini nyatalah kepada saudara-saudara duduk perkaranya wahyu itu dan dengan sendirinya cukuplah hal ini menjadi atas kritik dan tuduhan yang orang lemparkan kepada Ahmadiyah berkaitan dengan Muhammadi Begum tersebut.

Seringkali pula orang menuduh kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^as bahwa beliau mendapat wahyu dari syaitan. Hal yang serupa ini untuk kami sama sekali tidaklah asing. Tidakkah tiap-tiap nabi mendapat tuduhan yang semacam itu? Bahkan Hadhrat Rasulullah^Saw sendiri mendapat tuduhan bahwa beliau mendapat wahyu dari syaitan sebagaimana tersebut di dalam "*Jalalain*" halaman 2303 jilid 4 dan "Z*urkani*" syarah "Mawahibulladuniah" juz awal halaman 340 begini:

قَدْ قَرَأَ النَّبِيُّ صلّعم فِي سُوْرَةِ النَّجْمِ بِمَجْلِسٍ مِنْ قُرَيْشٍ بَعْدَ أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ

وَالْعُزّٰى وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرٰى بِإِلْقَاءِ الشَّيْطَانِ عَلٰى لِسَانِهِ صلّعم مِنْ غَيْرِ عِلْمِهِ تِلْكَ

الْغَرَانِيْقُ الْعُلٰى وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَتُرْتَجٰى فَفَرِحُوْا بِذَالِكَ

Maksudnya: "Rasulullah^Saw membaca surah *An-Najm* (QS. *An-Najm*, 53:20-21) di hadapan orang-orang Quraisy, setelah sampai pada ayat "*Afaraitumul laata wal 'uzza, wa manatats tsalitsatal ukhro*", tiba-tiba syaitan menjatuhkan wahyu di atas lidah beliau. Beliau tidak tahu hingga berkata "*tilkal gharaniqul ula wainna syafa atahunna la turtaja*", maka girang / bergembira rialah para kufar Quraisy." (*Tafsir Jalalain* jilid 4 hal 2303)

Untuk pandangan yang lebih jelas, baiklah saya terangkan disini bahwa

dalam surah itu dilangsungkan celaan yang maha hebat terhadap kaum Quraisy, oleh karena mereka menyembah patung-patung yang disebut "Lata", "Uzza" dan "Manat". Menurut bunyi tafsir itu, Rasulullah[Saw] sedang membaca surah itu, yang bunyinya: "Apakah engkau lihat "Lata" dan "Uzza" dan ketiganya "Manat", tiba-tiba ada syaitan memasukkan perkataan: "Itulah burung-burung yang maha tinggi yang pertolongannya dapat diharapkan", sehingga karenanya orang-orang Quraisy menjadi girang. Siapakah yang menuduh Rasulullah kemasukan syaitan itu? Bukan orang kafir, bukan orang hina dan bodoh, akan tetapi ulama Islam, ahli tafsir.

Sekarang kalau ada orang menuduh yang begitu pula kepada murid Rasulullah[Saw] yaitu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sudah tentu tidak usah kita hiraukan. Untuk ilmu, saya merasa wajib menerangkan kepada siapakah turunnya wahyu syaitan itu. Allah[Swt] berfirman di dalam Al-Qur'an "*Tanazzalu ala kulli affakin asim*", bahwa wahyu syaitan akan datang kepada orang yang banyak berdusta dan banyak berdosa. Terhadap diri Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] kita boleh persaksikan di dalam penda'waan beliau, sebagaimana beliau tulis dalam "*Tazkiratus Syahadatain*" hal. 62, begini:

"Kamu sekali-kali tidak mungkin dapat mencaci maki saya dan kamu tidak akan dapat menunjukkan, bahwa saya pernah berdusta barang sekali saja".

Terhadap diri beliau fihak orang-orang yang sangat anti pun mengakui bahwa sebelum penda'waannya, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] belum pernah mendapat cacat. Lain daripada itu, wahyu dari syaitan itu tidak akan terjadi, sedang wahyu-wahyu yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sudah banyak sekali yang sempurna, dan selainnya niscaya kelak terjadi pula.

Orang lemparkan pula tuduhan dan fitnah kepada beliau dengan mengatakan, bahwa waktu beliau masih muda pernah makan gaji pada pemerintah Inggris, oleh karena itu beliau bukan nabi. Heran sekali, perkataan yang semacam ini dapat timbul pula sekarang. Tidakkah mereka menyaksikan sendiri di dalam "*Bukhori*" bahwa Rasulullah[Saw] sendiri berkata: "*Kuntu araha ala kararita li ahli Makkata*" (saya gembala kambing untuk penduduk Mekkah dengan upah uang sedikit).

Di dalam Al-Qur'an sendiri Allah[Swt] berfirman, bahwa Nabi Yusuf[as] pun pernah makan gaji pada pemerintah Mesir. Kalau nabi itu pernah makan gaji, apa pula salahnya kalau Allah[Swt] memberi karunia ke-nabi-an kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sekalipun beliau pernah makan gaji sebagaimana di jalani kedua nabi tersebut di atas.

Bila keterangan sudah habis untuk membantah Ahmadiyah, lalu orang-orang itu berkata pula: "Marilah kita adakan "juri". Semua itu sebenarnya hanya untuk berperang mulut saja. Kalau saja mereka itu sesungguh-sungguhnya memeluk agama Islam yang benar, apa perlunya mereka sembunyikan satu keterangan. Kalau kita minta keterangan itu, mereka menjawab, ayo, kita adakan juri, persis semacam orang yang hendak berdebat mulut di muka hakim, secara pokrol. Mereka itu tidak akan menyerahkan segala keterangan- keterangannya itu kepada Allah[Swt], sebab urusan manusia dalam hal mau atau tidaknya menerima kebenaran itu bukannya soal kita lagi. Akan tetapi dalil kebenaran/keterangan sekali-kali tidak boleh kita sembunyikan. Kalau mereka memberi keterangan, mereka akan mendapat ganjaran dari Allah[Swt] . Akan tetapi oleh karena keterangan itu memang tidak ada, lalu mereka berlindung dibalik perkataan "adakanlah juri".

Ada lagi sebagian orang, karena mengaku atau merasa dirinya lebih tinggi atau lebih berilmu dari orang lain, lalu memajukan celaan-celaannya terhadap soal wahyu-wahyu dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dengan mengemukakan keterangan-keterangan yang katanya berdasar kepada ilmu *sharaf nahwu*. Dikatakannya, oleh sebab wahyu ini salah menurut qaidah sharaf nahwunya, tentu saja itu tidak benar. Wahyu yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang dicelanya itu bunyinya begini:

بُورِكْتَ يَا أَحْمَدُ وَكَانَ مَا بَارَكَ اللّٰهُ فِيكَ حَقًّا فِيكَ

Katanya perkataan "*burika*" ini menunjukkan bahwa orang yang memakai bahasa itu tidak fasih, bahkan katanya perkataan "*burika*" itu jarang sekali dipakai orang. Mereka berkata lagi: Kata sejenis "*burika*" yang dikatakan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu, ditolak oleh telinga dan pendengaran. Ada juga sekali-kali terpakai, tetapi hanyalah oleh orang bodoh-bodoh, dan itu tidak layak terucap dari orang pandai, apa lagi untuk dinamakan sebagai wahyu".

Orang itu lebih jauh berkata: "*Barakallahu fika*" jikalau datang sesudah "*baraka fika*" artinya Allah Ta'ala memberi berkat pada pemberian-Nya yang ada pada engkau. Menurut *fashahat*-nya kalimat itu pemberian itu ditujukan bagi rezeki, seperti makanan atau minuman dan belanjaan sehari-hari. Dan kalau secara khusus dimaksudkan kepada pemberian ilmu, iman, keramat ketinggian, maka tidaklah terpakai "*fika*", hanyalah "*alaika*"

Itulah bentuk celaan orang-orang terhadap wahyu dari Allah[Swt] yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as].Sekarang marilah kita periksa lebih jauh wahyu ini, ditilik dari pada ilmu bahasa, agar nanti akan ternyata "*fashih*" dan "*tidak fashihnya*" dengan pengujian yang sebenar-benarnya.

I. Lafaz "*burika*" di dalam Al-Qur'an didapati di dalam surah "*An Naml*", bunyinya "*burika man finnar*". Kalau sekarang orang membaca Al-Qur'anul karim, dalam surah "*An Naml*" itu, lalu akan muntahkah dari telinga dan pendengaran mereka? Nah, sekarang siapakah yang lebih fashih, apakah Allah[Swt] yang memberikan "lafaz" itu ataukah orang yang mencela itu?

II. Sekarang saya hendak tunjukkan pula bahwa orang yang pandai-pandai dalam ilmu bahasa Arab, dan kepandaiannya itu diakui umum, memakai lafaz "*burika*" semacam itu, juga seperti : Abu Tamam Habib Aus Tai, berkata di dalam "*Majmu'atun Nazam Wannasar*" halaman 46 begini:

بُورِكْتَ مِنْ وَقْتٍ وَمِنْ آوَانٍ

Dan juga Badiuzzaman Hamdani, menulis di dalam "*Majmu'atun Nazam Wannasar*"halaman 116, begini:

وَبُورِكَ الْغَيْبُ وَصَوْبُهُ

Juga di dalam "Assaul Balagah" Abu Thalib menulis begini:

بُورِكَ الْمَيِّتُ الْغَرِيبُ

Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa perkataan "*burika*" adalah fasih dan tidak saja hanya didapati di dalam Al-Qur'anul Karim, bahkan dipakai pula oleh orang-orang yang pandai dan ahli ilmu bahasa Arab. Sekarang kita hendak kupas pula perkataannya yang mengatakan, bahwa lafaz "*Barakallahu fika*" itu hanya dipakai untuk pemberian rezeki saja. Di dalam Al-Qur'an Allah[Swt] berfirman di dalam surah "*Al-Anbiya*" begini:

وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا

Maksudnya: "Allah menyelamatkan Nabi Ibrahim[as] dan Nabi Luth[as] ke bumi (Baitul Muqaddas) yang diberkati di dalamnya." (QS.21:72)

Maksud dengan perkataan "*barokna*" menurut tafsir "*Khozin*" begini:

قَالَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ بَارَكَ اللهُ فِيهَا وَسَمَّاهَا مُبَارَكَةً لِأَنَّهُ مَا مِنْ مَاءٍ عَذْبٍ إِلَّا وَيَنْبَعُ

أَصْلُهُ بِبَيْتِ الْمُقَدَّسِ وَقِيلَ لِأَنَّ أَكْثَرَ الْأَنْبِيَاءِ فِيهَا

Artinya: "Menurut Ubay bin Ka'ab, berkat itu ialah air tawar yang terbit di Baitul Mukaddas. Menurut perkataan yang lain, lantaran diberkati itu ialah karena banyaknya nabi yang dibangkitkan disana."

Di dalam tafsir "*Ma'alimul Tanzi*" juga didapat keterangan, bahwa maksud lafaz "*baraka*" disini ialah "banyak nabi yang dikirimkan disana". Di dalam logat Arab seperti "*Akrabul Mawarid*", "*Munjid*" dan lain-lainnya

semuanya memakai perkataan:

بَارَكَ اللّٰهُ فِيكَ وَعَلَيْكَ وَبَارَكَكَ حَبْلٌ فِيكَ الْبَرَكَةُ طَهَّرَكَ

Yakni arti *barokallahu fi-ka wa alaika*" dan "*barokaka*" artinya "dalam engkau dijadikan berkat dan engkau dibersihkan". Dengan keterangan-keterangan kamus ini nyata, bahwa celaan orang terhadap wahyu itu adalah semata-mata tidak benar. Ada juga orang yang mengemukakan wahyu yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang bunyinya begini:

إِنَّكَ بِمَنْزِلَةِ تَوْحِيدِي وَتَفْرِيدِي

Orang itu lalu mencela wahyu itu, dengan mengatakan, bahwa tidak fasih, karena lafaz "*innaka*" atau "*anta*" tidak harus dikhabari dengan semacam "*manzilatan*" yang *mudhaf* kepada tauhid, yang ada *isim sifat*, supaya jangan tukar hakikat zat. Demikian celanya.

Keterangan ini tidak benar, sebab Rasulullah[Saw] juga pernah berkata, sebagai tersebut di dalam Hadits, begini:

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى

Disini "*anta*" semacam "*innaka*" dan dikhabari pula dengan "*manzilata*" yang *mudhaf* kepada *isim zat*. Kalau Rasulullah[Saw] yang lebih mengetahui bahasa Arab berkata, bahwa "*anta*" dapat dikhabari dengan "*manzilati*", apa kata orang lain-lainnya? Dan kalau "*anta*" dapat *mudhaf* kepada *ism zat*, maka ia juga dapat *mudhaf* kepada *ism sifat*, tidak ada halangannya.

Adapun maksud wahyu ini, adalah sebagaimana diterangkan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri begini: "Sebagaimana Aku mau bahwa Tauhid-Ku masyhur di seluruh dunia, demikian pula Aku mau supaya nama engkau menjadi masyhur di seluruh dunia".

Sebenarnya banyak orang yang dengan mudahnya mencela ini dan itu hanya oleh karena tidak cocok dengan faham dan pengertiannya sendiri, mereka berkata bahwa fahamnya itu ialah "*ijma*", padahal yang sebetulnya itu hanya sebatas faham dan pengertiannya sendiri. Misalnya dikatakannya bahwa sampai sekarang baru ada 5 orang yang menjadi Dajjal. Padahal jika ia selidiki hal itu dengan sebetul-betulnya ia akan mengetahui dengan seterang-terangnya bahwa semua Dajjal yang dimaksud itu, sudah berlalu. Lebih jauh lihatlah nama-nama Dajjal itu pada lain bagian dalam buku ini.

Ada lagi satu wahyu yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang dicela orang pula. Bunyinya wahyu itu begini:

بُشْرَى لَكَ يَا أَحْمَدِي

Orang yang mencela itu berkata, bahwa kalimah "Ahmad" disini sebenarnya *isim alami* (artinya nama seseorang atau nama negeri) *mudhaf* kepada "*Ya Mutakallim*" artinya: "Wahai Ahmad Ku". Jadi menurut kaidah bahasa Arab sekali-kali tidak harus yang demikian itu. Maka nyatalah pula yang bahasa wahyu itu dari pada syaitan yang tak pandai betul di dalam bahasa Arab.

Inilah macam tingkah laku orang-orang itu. Tidak memeriksa lebih jauh, melainkan langsung memberi fatwa saja, padahal perkataan yang semacam itu ada pula didapati dalam "*Bukhori*" perkataan Rasulullah[Saw] Apakah Rasulullah[Saw] juga tidak memahami bahasa Arab? Bacalah Kitab "*Bukhori*" Bab Al Istisqa 27) yang begini bunyinya:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ فِي شَامِنَا اَللّٰهُمَّ بَارِكْ فِي يَمَنِنَا قَالُوا وَفِي نَجْدِنَا

Di dalam kalimat ini ada 3 buah *ism alam*, yaitu Syam, Yaman, Najad, sedang ketiga-tiganya itu *mudhaf* pula kepada "*Na*" seperti Ahmad tadi *mudhaf* pula kepada "*Ya*", hanya bedanya di dalam "*Bukhori*" dengan lafaz "*jama*" sedang yang kedua ini di dalam lafaz "*mufrad*",atau "tunggal" tetapi keduanya sama maksudnya, yaitu kepada *mutakallim*. Lagi pula di dalam "*Qasidah Burdah*" tertulis begini:

فَمُحَمَّدُنَا هُوَ سَيِّدُنَا

Disini juga "Muhammad" *mudhaf* kepada "*Na*". Maksudnya sama saja. Orang itu mencela dengan menerangkan kaidah ilmu Nahwu. Oleh sebab itu maka kita juga mempersilahkan melihat buku "*Syarah Mulia Jami*" (Buku Nahwu) halaman 108, tentang babul *Mudhaf*. Lihatlah pula "*Tahzibud Tauhid*" juz awal halaman 171. Kalau orang itu betul-betul faham dan tahu bahasa Arab, sudah tentu ia tidak berani mencela wahyu itu, sebab bila ia mencelanya juga, adalah berarti bahwa ia menunjukkan sampai dimana tinggi dan dalam keilmuannya itu.

Satu lagi wahyu yang dicelanya, bunyinya begini:

وَإِنْ لَمْ يَعْصِمْكَ النَّاسُ فَيَعْصِمُكَ اللّٰهُ مِنْ عِنْدِهٖ يَعْصِمُكَ اللّٰهُ مِنْ عِنْدِهٖ وَإِنْ لَمْ يَعْصِمْكَ النَّاسُ

Orang itu berkata bahwa di dalam kalimat ini ada banyak kalimah yang berulang-ulang pembacaannya dan tidak mengandung faedah, "*abasi*" percuma adanya.

Saya jawab.

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali kita dapati "*taqrar*"/"*repeating*"

perkataan yang berulang-ulang pembacaannya dengan tidak mengandung faedah.

Di dalam Al-Qur'an Allah^S.w.t berfirman:

هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوْعَدُوْنَ

(QS. *Al-Mukminun,* 23:37)

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُوْنَ عِلْمَ الْيَقِيْنِ

(QS. *At-Takatsur*, 102:4-6)

فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ

(QS. *Al-Mudatstsir*, 74:20-21)

Disini lihatlah, berapa banyaknya kalimah-kalimah yang berulang-ulang. Apakah ini tidak ada faedahnya menurut orang yang mencela itu?

Sekarang saya mau menerangkan pula bagaimana cara orang mencela-cela terhadap wahyu-wahyu yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^as itu. Bila orang itu tidak dapat melihat lagi jalannya untuk dapat mencela dengan pura-pura mengatakan pertimbangan Sharf Nahwu, maka dikatakannya pula arti-arti wahyu itu dengan cara kemauan sendiri, jadi bukan arti yang diberikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^as sendiri, sang penerima wahyu. Hal yang demikian tidak ubahnya sebagai satu cerita seorang tuli yang hendak mengunjungi temannya yang sakit. Sebelum si tuli pergi mengunjungi temannya yang sakit itu, ia merancang dalam hatinya apa-apa yang hendak ditanyakannya kepada sahabatnya itu, dan ia sudah mengira-ngira pula apa-apa jawab sahabatnya itu nanti. Dalam hatinya ia berkata "Kalau saya sampai di rumah sahabatku itu, maka saya akan bertanya kepadanya begini:

"Apa khabar?"

Sahabatku tentu akan menjawab: "Baik!".

Maka saya akan menjawab pula : "Alhamdulillah"

Maka kemudian saya akan bertanya lagi: "Siapa dokter yang mengobati saudara?"

Dia tentu akan menyebutkan nama dokternya itu. Maka kemudian saya akan jawab: "Itu bagus sekali"

Lalu saya akan bertanya lagi kepadanya: "Apa obat yang diberikan dokter itu?" Sahabatku itu tentu akan menyebutkan nama suatu obat. Maka saya akan menjawab: "Itu sangat bagus dan engkau tentu akan betul-betul lekas sembuh."

Sesudah orang tuli itu merancang di dalam hatinya tentang soal-jawab yang akan terjadi dengan sahabatnya yang sakit itu, maka ia pun berpakaian bersih, lalu pergi ke rumah sahabatnya yang sakit itu. Sampai di rumah sahabatnya itu ia lalu ingat-ingat tentang soal-jawab yang tadi sudah ia rancang. Setelah ia ingat betul, maka ia mulai percakapan dengan bertanya: "Apa khabar sahabat?"

Sahabatnya menjawab: "Saya sakit keras!"

Orang tuli itu berkata: "Alhamdulillah"

Orang tuli itu bertanya lagi: "Siapa dokternya?"

Sahabat menjawab: "Dimana ada dokter, saya sudah sakit keras, bisa jadi sebentar lagi malakal maut akan datang mencabut nyawa saya".

Orang tuli itu menjawab: "Oh itu paling bagus".

Orang tuli itu bertanya lagi: "Apa obatnya yang diberikan oleh dokter itu?"

Sahabatnya menjawab: "Mana ada obat, selain dari maut".

Orang tuli itu berkata pula: "Itu sangat bagus, dan engkau tentu betul-betul akan lekas sembuh."

Nah seperti inilah misal orang yang mengaku dirinya pandai atau "alim ulama", padahal tidak tahu apa-apa. Ia menafsirkan wahyu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu dengan perasaannya sendiri, bukan tafsir yang diberikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri, hingga apa yang dirasakannya sendiri itulah yang dikatakannya. Dalam "*Al Qaulush shahih*" yang mencela Ahmadiyah, halaman 140 ada tertulis begini: "Saudara-saudara pembaca, kalau sekiranya saya mengikuti ghaerat saya untuk menguraikan kesalahan-kesalahan Ghulam Ahmad dan kaum Ahmadi dengan mempelajari karangan-karangan mereka yang bernama "*Muwahiburrahman*", "*I'jazul Ahmadi*", "*Barahin Ahmadiyah*", "*Ahmad al Masihil Mau'ud*", "*Tablighul Haq* dan lain-lain, sesungguhnya habislah waktu oleh saya buat menerangkan berpuluh jilid buku !".

Adapun buku "Barahin Ahmadiyah" ditulis dalam bahasa Urdu, yang berisi keterangan-keterangan tentang kebagusan dan ketinggian agama Islam, jadi bukan tentang penda'waan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Disini nyata, bahwa orang itu sebenarnya belum pernah membaca buku itu, sebab, *pertama* ia tidak mengerti bahasa Urdu (sampai sekarang) dan *kedua*, buku itu ialah perjuangan melawan agama-agama lain, dan pembelaan terhadap Islam. Lain dari pada itu, jelas pula bahwa orang itu belum pernah membaca buku itu, apa lagi akan sanggup mengupasnya, sebab dalam buku itu didapati satu perjanjian, bahwa siapa saja yang dapat

menjawab buku itu, akan diberi hadiah berpuluh-puluh ribu Rupees, padahal sampai sekarang buku itu telah berumur puluhan tahun, dan belum ada seorang pun yang sanggup mengeritik atau mencelanya. Akan tetapi kalau saudara-saudara ragu, bertanya di dalam hati bagaimana orang dapat menguraikan dan menulis jawaban sesuatu persoalan, lihatlah contohnya begini: Di dalam "*Al Qaulush Shahih*" itu juga, satu halaman sebelum keterangan tentang pencelaan terhadap buku-buku Ahmadiyah itu tertulis begini:

"Ingatlah pula satu Hadits palsu. Ada satu Hadits yang digunakan oleh Ghulam Ahmad, dajjal dan umatnya Al-Ahmadi yang menetapkan bahwa Imam Mahdi pada akhir zaman, ia itu lah Isa Al-Masih Mau'ud, maka menurut mereka Imam Mahdi dan Al-Masih itu adalah satu orang saja. Jadi menurut penda'waan palsu mereka itu, itulah dia Ghulam Ahmad yang bernama Imam Mahdi dan Isa, Al-Masih Mau'ud[a.s.]. Bacalah Hadits itu berikut "*wala Mahdia illa Isa*" kata mereka Hadits ini diriwayatkan oleh *Ibu Majah* dari Anas bin Malik[ra] yang artinya begini: Dan tidaklah Mahdi itu melainkan Isa. Jadi, Isa itu bernama Mahdi."

"Saudara-saudara pembaca, ulama-ulama Mesir telah memeriksa Hadits ini, maka pendapat mereka, Hadits itu *dho'if* dan *mudtarif*, kacau balau riwayatnya, lafaznya, "dan saya lihat", kata Al-Hafiz di dalam *Fathul-Bari* tersebut "Hadits ini ditolak oleh kebanyakan ulama Hadits. Sedangkan penelitian saya sendiri terang, Hadits ini *mukhtalik*, dibuat-buat orang saja, benar-benar dusta adanya, karena kata mereka, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Anas. Maka setelah tamat menelaah Hadits-hadits S*unan Ibni Majah* itu, saya periksa, ternyata Hadits tersebut tidak ada. Maka orang-orang yang berbuat dusta atas Muhammad semacam ini, telah dikatakan oleh Nabi Muhammad[Saw] sebenarnya dia telah menyediakan tempat diamnya sendiri di dalam neraka".

Demikianlah tulis "*Al Qaulush Shahih*".

Sekarang marilah kita periksa dan jawab.

I. Ia berkata bahwa ulama-ulama Mesir telah memeriksa Hadits itu dan berkata Hadits ini "*dho'if*". Dari pernyataannya itu membuktikan, bahwa Hadits ini pasti ada, dan bukan buat-buatan Ahmadiyah.

II. Ia berkata bahwa ia sendiri sudah melihat perkataan Hafiz di dalam "*Fatahul-Bari*" tentang Hadits ini.

III. Ia berkata juga bahwa ia sendiri melakukan pemeriksaan pula, dan ternyata bahwa Hadits ini tidak ada di dalam "*Ibnu Majah*" dari Anas, sampai ia menamatkan Hadits sunnan "*Ibnu Majah*". Namun

> disini ia sendiri pula yang membantah keterangan ulama-ulama Mesir itu. Siapa yang benar? Ulama Mesir berkata "ada, tetapi *dho'if*"; ia mengatakan bahwa kalimat itu "sama sekali tidak ada".

Nah, sekarang kita persilahkan orang itu membaca buku "*Ibnu Majah*" juz 2, halaman 257, bab Syiddatuz zaman", baris yang ke 13 dari atas. (Cetakan Mesir tahun 1313). Disitu tentu ia akan melihat tulisan yang menerangkan, bahwa Hadits ini shahih, dengan mendasarkan rawi-rawinya. Rawi yang pertama ialah Yunus ibni Abdul 'Ala Sadri. Yang terhadapnya Ibnu Kasir berkata, bahwa Yunus adalah *siqah*. Dan di dalam "*Tahzibud Tahzib*" juz II halaman 114 ada tersebut begini:

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ سَمِعْتُ أَبِي يُوثِقُهُ وَيَرْفَعُهُ مِنْ شَأْنِهِ وَقَالَ النَّسَآئِي ثِقَةٌ وَقَالَ عَلِيٌّ ابْنُ الْحَسَنِ بْنُ يَزِيدٍ كَانَ يَحْفَظُ الْحَدِيثَ وَقَالَ الطَّحَاوِي كَانَ ذَا عَقْلٍ وَذَكَرَهُ ابْنُ حَيَّانٍ فِي الثِّقَاتِ

Bahwasanya Ibni Hatim berkata: "Saya dengar sendiri bapak saya memuji dan meninggikan Yunus ibni Abdul 'Ala. Nisai juga berkata, bahwa Yunus itu adalah *siqah*. Ali Ibnul Hasan bin Yazid berkata, bahwa Yunus banyak hafal Hadits-Hadits; Tahrawi berkata pula bahwa akal dan otak Yunus sangat bagus; Ibnu Ahban berkata, bahwa Yunus adalah *siqah* (terpercaya)."

Inilah keadaan Yunus ibni Abdul 'Ala yang dipuji oleh orang yang terpandang. Rawi yang kedua, ialah Muhammad bin Idris Syafi'i.

Semua orang yang mengerti, mengakui bahwa Imam Syafi'i adalah seorang yang sangat tinggi imannya dan tidak ada seorang pun yang mencelanya. Kalau Saudara Abdulkarim Amarullah mencelanya, ini terserah pada diri beliau sendiri.

Rawi yang ketiga ialah Muhammad bin Khalid Junadi. Ibnu Mu'min berkata bahwa Muhammad bin Khalid Junadi adalah seorang *siqah*. Ibnu Mu'in adalah seorang yang sangat tinggi, hingga Imam Ahmad ibni Hambal berkata, bahwa jikalau satu Hadits tidak diketahui oleh Ibnu Mu'in, itu namanya bukan Hadits. (Lihatlah "*Tahzibud Tahzib*" halaman 286 dan "*Ibnu Majah*" cetakan Mesir halaman catatan kaki 7).

Rawi yang keempat, ialah Abah ibnu Saleh. Ibnu Mu'in, Ajli, Yakub ibni Seba, Abu Zar'a, Abu Hatim, semuanya mengatakan bahwa Abah ibni Saleh adalah seorang *siqah* (terpercaya). Nisai berkata, kalau kita mengambil Hadits dari Abah ibnu Saleh tidak ada apa-apa. Ibnu Abah berkata, bahwa

Abah adalah seorang *siqah*. (lihatlah "*Tahzibud Tahzib*" juz 1 halaman 94).

Rawi yang kelima, ialah Hasan Basri. Hasan Basri, adalah seorang yang adil dan *siqah*.

Rawi yang keenam, ialah Anas ibni Malik, sahabat[r.a.] Rasulullah[Saw], Khadim Rasulullah[Saw] seorang yang masyhur dan *siqah*.

Sekarang lihatlah, rawi-rawi Hadits yang menerangkan "*Laa Mahdia illa Isa*" itu semua rawi ini *siqah*. Riwayat Hadits ini menyambung sampai kepada Rasulullah[Saw] sendiri. Dan lagi Hadits ini bukanlah cuma dari seorang saja, sebagaimana di sangkakan oleh orang lain. Abu Hasan bin Muhammad Sadik Al Sandi Madhi berkata: "Bahwa sebagian orang berkata, Hadits ini hanya ada di kalangan orang-orang Syafi'i saja, itu tidak benar, karena Hadits ini ada juga diriwayatkan oleh orang lain."

Keterangan ini memang sebenar-benarnya, karena kalau kita memperhatikan Hadits-hadits, kita mengetahui bahwa Musnad Imam Ahmad ibni Hambal yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Juz 2, halaman 411, cetakan Lebanon yang bunyinya begini:

يُوشِكُ مَنْ عَاشَ مِنْكُمْ أَنْ يَلْقَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ إِمَامًا مَهْدِيًّا وَحَكَمًا عَدْلًا

(HR. *Ahmad* Juz 2, hal 411/ nmr 9343/Darul Kutubul 'Ilmiyyah / Beirut – Lebanon/ 1993 M)

Hadits ini sama saja maksudnya sebagaimana yang disanadkan oleh Anas dalam "*Ibnu Majah*" tadi. Di dalam Kitab Hadits "*Muslim*" dan "*Bukhori*" pun kita dapati lafaz "*fa ammakum atau imamukum*" terhadap Nabi Isa yang akan datang itu. Dari sini juga kita dapat mengetahui bahwa Isa itu akan jadi Imam Mahdi juga. Sekarang bagaimana pula orang berkata, bahwa Hadits ini tidak ada di dalam "*Ibnu Majah*", padahal orang telah menafsirkan berpuluh-puluh halaman. Semacam ini jugalah orang memeriksa wahyu-wahyu yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang diartikannya menurut kemauannya sendiri, bukanlah arti yang diberikan oleh Ahmadiyah. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata:

سُبْحَانَ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَلَى زَادَ مَجْدُكَ يَنْقَطِعُ أَبَآؤُكَ وَيُبْدَأُ مِنْكَ

Artinya: "Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi, bertambah kebesaran engkau. Sekarang putuslah bapak-bapak engkau dan dimulai pula dari pada engkau."

Sekarang ditafsirkan orang pula wahyu ini, menurut apa saja yang datang dalam otaknya, yaitu begini katanya: "Disitu tersebut bapak-

bapak engkau dan dimulai pula dari pada engkau" yang mana maksudnya bukanlah menurut perkataan zahirnya itu saja karena sekali-kali tidak ada artinya, melainkan adalah tujuannya makna yang lain pula, yaitu bahwa tidak ada lagi ulama-ulama yang patut diikut hanya dialah yang akan diikut orang sampai kepada akhir dunia ini".

Para pembaca sekalian, saya ulangi sekali lagi menyatakan Hadits shahih tadi, yaitu sabda nabi[Saw]:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ

Maksudnya: "Al-Qur'an dan Hadits Muhammad[Saw] tidaklah akan hilang sampai berakhirnya dunia ini, sekali-kali janganlah kita mengikut wahyu syaitan dan budaknya syaitan itu. Sekali-kali Islam tidaklah berhajat kepada orang yang semacam dajjal Ghulam Ahmad dan kaum Ahmadi yang telah dikutukan syaitan hantu itu."

Demikianlah katanya. Padahal Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sama sekali tidak menafsirkan begitu. Adapun wahyu itu semata-mata mengenai diri dan keluarga Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] bukan mengenai orang lain, seperti yang di celanya itu. Sesungguhnya nenek moyang Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu sangat terkenal di India dan sangat tinggi kehormatannya, yaitu dari keturunan bangsawan/raja-raja. Wahyu itu menerangkan, bahwa nama beliau akan lebih masyhur dan lebih tinggi dari nama nenek moyang beliau itu dan hal ini pada kenyataannya sekarang sungguh telah sempurna sebab buktinya sampai sekarang semua anak cucu beliau memakai nama "Ahmad".

Keterangan ini didapati dengan terangnya di dalam "*Nuzulul Masih*" halaman 124 dan "*Barahin Ahmadiyah*" halaman 490 yang diartikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri. Orang-orang Ahmadi mengartikan wahyu itu demikian. Sekarang kita bertanya kepada orang yang mencela itu, dari manakah ia mendapat tafsirnya itu?

Ada lagi satu wahyu yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang bunyinya sebagai berikut:

يُخَوِّفُوْنَكَ مِنْ دُوْنِهِ اَئِمَّةَ الْكُفْرِ لَا تَخَفْ اِنَّكَ اَنْتَ الْاَعْلٰى يَنْصُرُكَ اللّٰهُ فِيْ مَوَاطِنَ

Wahyu ini juga diartikan dan ditafsirkan orang begini: "Mereka menakut-nakuti engkau terhadap wujud-wujud selain dari Allah seperti terhadap imam-imam, raja-raja, atau orang-orang kafir-kafir. Maka engkau janganlah takut bahwasanya engkaulah yang lebih tinggi, Allah[Swt] akan menolong akan engkau diberbagai tempat."

Demikianlah wahyu itu diartikannya. Dan kemudian ditafsirkannya sendiri pula, begini: "Tersebut disitu imam-imam atau raja-raja orang kafir, maka siapakah yang dimaksudnya dengan imam-imam, dan kafir itu? Padahal segala raja-raja kafir yang ada di dunia ini tidak pernah memerangi atau membunuh seseorang dari agama atau kepercayaannya, artinya orang boleh masuk dalam agama manapun dia sukai, tidak jadi halangan apa-apa bagi mereka. Ya, tentu maksud Rasulullah[Saw], yang dimaksud syaitan itu tidak lain adalah ulama-ulama yang tidak mau beriman kepadanya, mereka menentang atau memerangi dia bertentangan dengan kebenaran Al-Qur'an atau sunnah Muhammad[Saw] itulah yang dipandangnya sebagai imam-imam orang kafir...."

Wahyu ini sebenarnya berhubungan dengan seorang Hindu, namanya Basin Bardas. Orang ini terlibat dalam satu perkara. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata, bahwa Basin Bardas tidak akan terlepas dari hukuman, tetapi kalau ia naik banding, maka hukumannya itu akan dipotong separuh saja.

Tetapi ada seorang Hindu lainnya yang juga terlibat dalam perkara itu, namanya Husal, juga akan mendapat hukuman yang tidak akan berkurang sedikitpun. Khabar ini telah tersiar di kalangan orang Hindu yang terkemuka di Qadian. Tidak lama kemudian tiba-tiba saudara dari Basin Bardas datang di Qadian, menceritakan kepada orang banyak bahwa Basin Bardas dan Husal telah lepas dari pada tuntutan, perkaranya menang, pendeknya kedua orang itu tidak akan mendapat hukuman apa-apa lagi. Ketika itulah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mendapat wahyu, sebagaimana yang tersebut di atas, bahwa Allah[Swt] berfirman kepada beliau[a.s.]: "Jangan takut, engkau tetap benar dan tinggi dan pemuka-pemuka Hindu ini berdusta". Akhirnya, khabar dari orang Hindu itu memang ternyata salah, mereka sengaja berbuat begitu. (Lihatlah "*Barahin Ahmadiyah*" halaman 552 dan "*Nuzulul Masih*" halaman 143).

Dan khabar dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu terbukti benar. Lihatlah saudara-saudara, bagaimana orang telah memfitnah Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]; lain yang dikatakan beliau, lain pula yang diceritakannya kepada orang lain.

Ada lagi satu Wahyu yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dan kemudian ditafsirkan oleh seseorang yang dianggapnya sangat benar, padahal tafsirnya itu melenceng jauh entah sampai kemana. Wahyu itu begini bunyinya:

"Wahai Abdul Kadir, sesungguhnya Aku beserta engkau. Aku mendengar serta melihat".

Wahyu ini ditafsirkan oleh mereka sebagaimana tersebut di dalam buku "*Al-Qaulush Shahih*" halaman 96, begini:

"Maksudnya mengada-adakan wahyu palsu dengan menamakan dirinya Abdul Kadir, ialah supaya dapat pula olehnya pangkat Abdul Kadir Jailani, yang mana menurut keterangan ulama-ulama Hindustan, Abdul Kadir Jailani itu seorang Mujaddid permulaan abad keenam".

Kita tertawa geli melihat cara berpikir, apa lagi caranya orang-orang itu mengupas sesuatu masalah yang sulit. Disini dinyatakannya nama "Abdulkadir Jailani Mujaddid", padahal Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menyatakan bahwa maksud "Abdul Qadir" dalam wahyu beliau itu, ialah nama sifat Allah, yang artinya "hamba dari Tuhan Yang Qadir".

Lihatlah berapa jauhnya orang kesasar dengan tafsirnya itu, hingga karena itu orang dapat menilai pula berapa dangkalnya pengetahuan orang yang mencela itu. Semacam ini pulalah tindakan seseorang yang anti kepada Islam dahulu, menafsirkan satu ayat yang ada di dalam Al-Qur'an, yang bunyinya: "*Qama Abdullah!*", yakni telah berdiri Abdullah (yakni hamba Allah), maksudnya Nabi Muhammad[Saw]. Orang itu berkata: "Ah, itu kan nama bapak Muhammad, mengapa Muhammad memakai nama ini pula". Padahal maksudnya ialah sebenarnya Rasulullah[Saw] itu memang seorang "hamba Allah". Masalah itu tidak jauh berbeda dengan wahyu yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang telah ditafsirkan orang dengan semau-maunya saja!

Kalau kita bertanya, apa sebabnya orang menafsirkan tafsir yang berbeda dengan tafsir Ahmadiyah? Itu, adalah karena ia sendiri tidak pernah membaca dan tidak pernah melihat sendiri buku-buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] melainkan ia hanya menemui atau mendapat sebuah buku risalah kecil sebagaimana diakuinya sendiri dalam buku "*Al Qaulush Shahih*" begini:

"Semua itu saya salin dari karangan Zainul Abidin, seorang dajjal yang bernabi kepada Ghulam Ahmad. Karangan itu bernama "*Ahmadil Masih Mau'ud*", disalinnya pula wahyu-wahyu itu dari pada karangan Ghulam Ahmad sendiri bernama "*Barahin Ahmadiyah*" yang dicetak tahun 1880. Nomor-nomor yang dituliskan di belakang tiap-tiap wahyu itu ialah nomor halaman buku "*Barahin*" tersebut."

Dari sini kita mengetahui, bagaimana orang berbuat menurut hawa nafsunya sendiri, hingga berani mengeluarkan buku untuk membantah Ahmadiyah, semata-mata karena mencari nama di hadapan murid-muridnya. Padahal di dalam buku yang ditulis oleh Zainul Abidin itu, sama sekali tidak ada tafsir, melainkan kumpulan wahyu-wahyu yang

diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dan semua orang yang mengetahuinya, mengakui, bahwa semua wahyu-wahyu itu benar telah dipersaksikan kebenarannya. Oleh sebab itu, patutlah hal ini menjadi teladan, supaya di masa yang akan datang, janganlah mengatakan sesuatu itu dengan sepasti-pastinya, atau menyatakan bahwa ia benar-benar telah melihatnya sendiri tulisan itu, padahal tidak, sebab banyak orang yang berdusta mengatakan telah melihat sesuatu atau telah membaca sesuatu buku padahal tidak, semata-mata karena gengsi dan malu, maka kemudian ia mendapat kemurkaan dari Allah[Swt] .

Ada juga orang mencela Ahmadiyah, karena katanya ada orang yang dahulu masuk di dalam Ahmadiyah, kemudian murtad! Hal ini dijadikannya bukti bahwa Ahmadiyah tidak benar.

Terus terang saya katakan, bahwa celaan semacam ini hanya dapat timbul dari orang yang tidak mengenal sejarah secara luas, karena di dalam golongan nabi, disamping orang-orang yang keras hati, juga didapati orang-orang yang lemah hati. Bila seseorang tidak dapat beristiqomah menghadapi penentangan, atau karena harus berpisah dengan keluarganya, terpaksalah ia mengundurkan diri, menjadi murtad, dengan maksud supaya di dunia ini, ia tidak mendapat kesusahan dan kesengsaraan, dikarenakan adanya boikot atau perlawanan tersebut.

Atau ada kalanya pula, seseorang memasuki suatu jama'ah nabi itu, karena mempunyai pengharapan, bahwa kalau telah masuk di dalam jama'ah itu, ada kemungkinan baginya untuk mendapat keuntungan dunia, tetapi kemudian setelah ia masuk,ternyata bukanlah jama'ah nabi itu yang memberi kepadanya keuntungan dunia, tetapi justru ia sendiri harus berkorban harta, bahkan ada kalanya jiwa dan karena itulah ia merasa keberatan, lama-kelamaan ia mengundurkan diri sama sekali. Misalnya, di zaman nabi Allah Isa[as] ada seorang murid beliau bernama Yudas Iskariot, yang telah murtad, hingga ia menjual Nabi Isa[as] dengan uang suap 30 ketip. Di zaman Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] ada seorang murid bernama Abdullah ibnu Sirin, yang pengkhidmatannya menuliskan wahyu-wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] yang kemudian murtad. (Lihatlah "*Ruhul Ma'ani*" juz 4 halaman 484).

Seperti ini juga tersebut di dalam "*Bukhori*" dan di dalam "*Fathul Bari*" juz 13 halaman 173 demikian:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ إِنَّ أَعْرَابِيًا بَايَعَ رَسُولَ اللهِ صلعم عَلَى الْإِسْلَامِ فَأَصَابَ
الْأَعْرَابِيُّ وَعَكٌ فَجَآءَ الْأَعْرَابِيُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صلعم فَقَالَ يَارَسُولَ اللهِ أَقِلَّنِي بَيْعَتِي

فَأَبَى فَخَرَجَ الْأَعْرَابِيُّ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ إِنَّمَا الْمَدِينَةُ كَالْكِيرِ تُنْفِي خُبْثَهَا وَتُصِحُّ طَيِّبَتَهَا

Jabir bin Abdullah berkata: "Seorang Arab telah masuk Islam di tangan Rasulullah[Saw] sendiri. Sesudah bai'at, maka pada suatu hari di Madinah ia sakit demam, lalu ia menghadap Rasulullah[Saw] katanya: "Ya Rasulullah, sekarang saya demam, sebab itu saya mau keluar saja dari Islam! "Rasulullah[Saw] lalu menyaring air yang bersih dan kemudian membuang segala yang kotor."

Seperti ini juga di dalam tafsir "*Ibnu Jarir*" juz 2, halaman 8 ada tertulis, bahwa bila ayat yang berhubungan dengan "*Ta'wili Kiblah*" (berpaling kiblah) turun, waktu itu banyak orang menjadi murtad. Bunyinya begini:

حَتَّى ارْتَدَّ فِيمَا ذُكِرَ رِجَالٌ مِمَّنْ كَانَ قَدْ أَسْلَمَ

Artinya: "Hingga orang-orang yang sudah masuk Islam itu kemudian menjadi murtad"

Dan di dalam tafsir "Ibnu Jarir" juz 2,halaman 9 tersebut begini:

قَالَ ابْنُ جَرِيرٍ بَلَغَنِي أَنَّ أُنَاسًا مِمَّنْ أَسْلَمَ رَجَعُوا فَقَالُوا مَرَّةً هَهُنَا وَمَرَّةً هَهُنَا

Bahwa Ibnu Jarir berkata, "Ada orang yang masuk Islam, kemudian murtad, sebagai sebab dan alasannya itu ia berkata begini: "Mengapa amal perbuatan Rasulullah[Saw]begitu? Sebentar menyuruh begini dan terkadang menyuruh begitu."

Di dalam "*Ibnu Khaldun*", juz 2 halaman 76 dan "Tibri" juz 4, halaman 1960, ada tersebut begini:

وَارْتَدَّتْ رَبِيعَةُ وَنَصَبُوا الْمُنْذِرَ بْنَ النُّعْمَانِ وَكَانَ يُسَمَّى الْمَغْرُورَ فَأَقَامُوهُ مَلِكًا كَمَا

كَانَ قَوْمٌ بِالْحِيرَةِ

Bahwa Banu Rabi'a, kabilah dari Bahrain, telah murtad, dan Munzir bin Nu'man dari Banu Rabi'ah yang termasyhur dengan julukan *maghrur*, (penyombong) , telah diangkat menjadi raja. Di atas telah saya terangkan dengan terang tentang adanya orang-orang munafik, sejak dari zaman dulu sampai di zaman Rasulullah[Saw] sendiri. Apakah dengan adanya orang-orang murtad seperti itu menjadi bukti bahwa agama Islam salah?

Sejarah menunjukkan pula, bahwa orang-orang yang murtad itu, kebanyakan bukanlah orang bodoh-bodoh, akan tetapi banyak juga dari kalangan orang yang pandai-pandai dan ada juga yang telah pernah

banyak berbakti untuk agama Islam. Ibnu Khatal misalnya, adalah seorang yang tadinya dipercaya oleh Rasulullah[Saw] hingga ia pernah dikirim memungut zakat, akan tetapi kemudian ternyata ia juga menjadi murtad, sebagaimana tersebut di dalam "*Muwahibul laduniyah*". Seperti ini juga Makis ibnu Sababa, juga seorang Islam yang masyhur, tetapi kemudian murtad. Lebih jauh kita periksa pula di dalam Al-Qur'anul Majid, seperti yang tersebut di dalam Surah "*Ali Imran*" 3:72:

وَقَالَتْ طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ اٰمِنُوْا بِالَّذِيْٓ أُنْزِلَ عَلَى الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَجْهَ النَّهَارِ
وَاكْفُرُوْا اٰخِرَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Dari kalangan Ahlul Kitab, ada satu golongan berkata: "Pagi-pagi kamu beriman, tetapi kemudian pada sore harinya kamu ingkar, supaya mereka kembali lagi ke keadaannya yang dahulu." (QS. *Ali Imran*, 3:72)

Para mufassirin telah menuliskan pula dengan panjang lebar nama-nama orang yang melakukan perbuatan semacam ini. Di dalam "*Bahrul Muhit*" juz 2 halaman 493, ada tersebut begini:

قَالَ الْحَسَنُ وَالسُّدِّيُّ تَوَاطَأَ اِثْنَا عَشَرَ حَبْرًا مِنْ يَهُوْدِي خَيْبَرَ وَقُرَى عُرَيْنَةَ وَقَالَ
بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ اُدْخُلُوْا فِي دِيْنِ مُحَمَّدٍ اَوَّلَ النَّهَارِ بِاللِّسَانِ دُوْنَ الْإِعْتِقَادِ وَاكْفُرُوْا بِهِ
فِي اٰخِرِ النَّهَارِ وَقَالُوْا اِنَّا نَظَرْنَا فِي كُتُبِنَا وَشَوَرْنَا عُلَمَائَنَا فَوَجَدْنَا مُحَمَّدًا لَيْسَ
كَذَالِكَ وَظَهَرَ لَنَا كَذِبُهُ وَبُطْلَانُ دِيْنِهِ فَإِذَا فَعَلْتُمْ ذَالِكَ شَكَّ أَصْحَابُهُ فِي دِيْنِهِمْ
وَقَالُوْا هُمْ اَهْلُ الْكِتَابِ فَهُمْ اَعْلَمُ مِنَّا فَيَرْجِعُوْنَ عَنْ دِيْنِهِمْ اِلٰى دِيْنِكُمْ فَنَزَلَتْ

"Hasan dan Suddiy berkata bahwa dari jama'ah /golongan Yahudi yang ada di negeri Khaibar dan negeri Uraina*], ada dua belas orang alim, yang mengatakan bahwa, pagi-pagi kita masuk agama Islam, cuma dengan lidah, dan sorenya kita ingkar dan kami sudah mengatakan kepada mereka, tentu saja kami sudah membaca buku-buku dengan teliti dan kami telah cukup banyak bermusyawarah dengan ulama-ulama, justru karena itu kami mengetahui bahwa Nabi Muhammad[Saw] itu tidak benar" (*nauzubillahi min zalik*). Bila mereka melakukan hal yang semacam itu, maka banyaklah orang-orang yang belum yakin betul imannya akan menjadi goyang dan berkata, bahwa ulama-ulama ini lebih mengetahui dari kita, karena itu bila

*] Dalam literatur lain disebut Uyayna. *Pen.*

orang-orang seperti itu ragu, maka kita juga boleh kembali". Maka pada waktu itulah ayat "*Ali Imran*" ini turun.

Ada tersebut pula di dalam "*Ruhul Ma'ani*" halaman 196, juz 2, begini:

قَالَ الْحَسَنُ إِنَّهُمْ طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أَرَادَ وَلِتَشْكِيْكِ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صلّعم فَكَانُوْا يَظْهَرُوْنَ الْإِيْمَانَ بِحَضْرَتِهِمْ ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ قَدْ عُرِضَتْ لَنَا شُبْهَةٌ أُخْرٰى فَيَكْفُرُوْنَ وَيَسْتَمِرُّوْنَ عَلَى الْكُفْرِ إِلَى الْمَوْتِ وَذَالِكَ مَضٰى قَوْلُهُ تَعَالٰى وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ اٰمِنُوْا بِالَّذِيَ أُنْزِلَ عَلَى الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَجْهَ النَّهَارِ

Bahwa ada satu jama'ah/golongan dari ahli Kitab Yahudi, betul-betul berupaya agar orang banyak menjadi ragu, maka mereka itu datanglah menghadap Rasulullah[Saw] dan menyatakan bahwa mereka beriman. Tetapi kemudian mereka berkata pula: "Ah, kami sekarang menjadi ragu". Sesudah itu mereka percaya lagi, tetapi kemudian mereka berkata lagi, "sekarang kami ingkar kembali". Perbuatan yang demikian dilakukannya berulang-ulang, hingga mereka akhirnya mati di atas keingkarannya." Inilah makna perkataan Allah Ta'ala: Dari kalangan Ahlul Kitab. (seperti tersebut pada ayat di atas).

Dari semuanya ini kita mengetahui bahwa ada banyak macam jalan diusahakan orang, untuk melemahkan keimanan orang-orang Islam, tetapi sebaliknya kita tidak boleh takut dan gentar, melainkan kita harus sepenuhnya yakin bahwa kita akan menang dan akan maju di dalam agama. Adapun dengan orang- orang murtad itu, maka Allah[Swt] akan menggantikan dengan kaum yang lain yang dapat membawa agama Islam di jalan yang sebenar-benarnya dikehendaki oleh Allah[Swt], sebagaimana Allah[Swt] sendiri berfirman di dalam Al-Qur'anul Majid surah "*Al-Maidah*", bunyinya begini (QS.5:54):

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَنْ يَّرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهٖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللّٰهُ بِقَوْمٍ يُّحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهٗٓ اَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اَعِزَّةٍ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ يُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا يَخَافُوْنَ لَوْمَةَ لَاۤئِمٍ ذٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

"Wahai orang mukmin, kalau dari antara kamu ada yang murtad dari agama, maka Allah[Swt] akan menggantikan satu kaum yang mencintai Allah dan Allah pun cinta kepada mereka, perilakunya lemah lembut terhadap

orang mu'min, namun mereka keras kepada orang kafir. Mereka selalu mujahadah di jalan Allah dan tidak takut dari caci makian orang. Ini adalah satu karunia dari Allah[Swt] yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki dan Allah itu Maha luas pengetahuan-Nya."

Sekarang saudara-saudara yang mulia, kalau ada orang yang murtad dari Ahmadiyah sesungguhnya hal itu tidaklah dapat menjadi ukuran tentang benar dan salahnya Ahmadiyah; malah sebaliknya hal itu benar-benar menjadi tanda kebenaran Ahmadiyah, sebab dengan murtadnya satu dua orang itu, ternyata Jamaah Ahmadiyah tidak menjadi mundur, melainkan sebaliknya makin banyak pula orang lain yang percaya dan mereka itu kekal di dalam imannya kepada kebenaran Ahmadiyah dan kami tetap di atas pendirian dan iman kami di dalam agama Islam yang sejati ini dan akan mendapat kemajuan dan kemenangan di dalam bidang agama.

Sekarang saya hendak menerangkan tentang Guru Abdulrazak. Seringkali orang bertanya kepada saya, apakah sebenarnya yang jadi penyebab sehingga membuat Guru Abdul Razak keluar dari Ahmadiyah. Saya senantiasa menjawab: Silahkan anda tanyakan langsung saja kepada dia sendiri! Akan tetapi sekarang, karena dia telah mengeluarkan buku, yang bernama "*Apa sebab saya keluar dari Ahmadiyah*" yang diterbitkan oleh "Pembela Islam" Bandung tahun 1937, maka saya merasa kini tibalah waktunya bagi saya untuk menerangkan hal itu, agar supaya orang lain jangan sampai tersesat dari kebenaran, dan mudah-mudahan tuduhan-tuduhan yang mengatakan, bahwa siapa-siapa yang masuk menjadi anggota Ahmadiyah akan mendapat upah atau gaji dari Ahmadiyah itu, akan terjawab dengan sendirinya. Dengan ini akan terbuka pula, siapa sebenarnya yang berdiri di belakang Guru Abdul Razak itu dan bagaimana pula kelakuan dan perangainya.

"Pembela Islam" dan "Ahmadiyah" dalam bulan April 1933 telah berdebat yang pertama kalinya di Bandung. Verslah debat itu ditulis dengan dibubuhi tanda-tangan oleh orang-orang yang berdebat, dan juru Verslah, serta pemimpin debat. Tegasnya, Verslah ini, Verslah resmi. Oleh sebab itu "Pembela Islam" merasa setelah melihat verslah itu, bahwa ia lemah dalam keterangan-keterangannya, maka dicobanya pula untuk mencari kemenangan, dengan jalan menerbitkan buku-buku yang dinamainya "*Mirzaiyyah*". Sesudah itu maka terjadilah pula debat yang kedua antara "Pembela Islam" dan "Ahmadiyah", di Jakarta. Verslahnya ditandatangani oleh kedua belah pihak yang berdebat, oleh Pemimpin debat dan oleh juru Verslah. Ternyata pula bahwa keterangan- keterangannya sebagai yang tampak dalam verslah itu sangat lemah dalam menghadapi keterangan-keterangan Ahmadiyah. Debat yang ketiga kalinya dilangsungkan pula

di Jakarta. Dalam debat yang ketiga ini fihak "Pembela Islam" tidak mau membuat verslah resmi, melainkan dikeluarkannya verslah sendiri dengan nama "verslah debat luar biasa". Akan tetapi oleh sebab verslahnya ini, bagi orang-orang yang pandai-pandai ternyata tidak memuaskan, bahkan ternyata banyak kelemahannya, hingga orang-orang yang pandai-pandai tidak dapat menyetujuinya, maka "Pembela Islam" membentuk satu komite, yang dinamainya "Anti Ahmadiyah" yang maksudnya hendak menolak kedatangan Ahmadiyah di berbagai tempat, atau untuk menghancurkan yang sudah ada. Dalam hal itu, "Pembela Islam" berdaya upaya dengan bermacam-macam jalan untuk mencapai maksudnya, bahkan dengan tanpa segan–segan menjual nama orang lain.

Akan tetapi cita-cita itu sama sekali tidak berhasil, tenaga dan upaya mereka terbuang percuma, uang habis tidak keruan. Orang yang dijual namanya itu, tidak lain melainkan Guru Abdul Razak. Guru Abdul Razak telah mengeluarkan sebuah buku yang berjudul "*Apa sebab saya keluar dari Ahmadiyah*". Di dalam buku itu dimuat berbagai macam tuduhan yang sudah basi, yaitu tuduhan-tuduhan yang dulu sudah dijawab oleh Ahmadiyah, jadi nyata, bahwa itu bukan masalah baru. Lebih menggelikan, karena siapa-siapa yang membaca buku itu, akan mendapat kesan yang tegas, bahwa di belakang Guru Abdul Razak ada pendorong yang kuat, sebab, pada bukunya itu ada kalimat yang ditulisnya begini "Harap H.B. "Pembela Islam" periksa kembali ucapan-ucapan Mirza dan betulkan referensi halaman-halamannya dan tolong bubuhkan nama buku dan halamannya pada ucapan yang saya tidak terangkan dari mana saya ambil".

Dengan ini nyata, bahwa di belakang Guru Abdu Razak ada orang lain. Sekarang, sekalipun saya merasa berat dan tidak mau membeberkan rahasia orang lain, akan tetapi demi untuk menjaga jangan sampai orang lain tergelincir di jalan yang sesat, hingga mereka pun ikut-ikutan memfitnah dengan tidak mengetahui seluk-beluk permasalahan yang sebenarnya, maka saya merasa terpaksa menuliskan salinan tiga helai surat yang berhubungan dengan Guru Abdul Razak. Salinan dari tulisan Arab kepada bahasa Indonesia:

(Surat Guru Abdul Razak yang pertama): 26/9-'35.
Nahmaduhu wa nusolli 'ala Rasulihil Karim.
Dengan hormat, dan ta'zim.
Kehadapan Guru kami yang arif billah,
Maulana wa qudwatana Maulwi Rahmat Ali Utusan Ahmadiyah Qadian.

Saya ini seorang yang hina lagi dho'if, Abdul Razak, mukhlis Ahmadi Al-Masih Mau'ud wal Mahdil Mau'ud Mirza Ghulam Ahmad[a.s.]

Pada waktu ini kami mengatakan pada guruku Maulwi yang mulia dengan sebenar-benarnya lahir maupun bathin jama'ah/golongan Ahmadinyah kami ini sebenar-benarnya dunia akhirat tidak di dalam jama'ah/golongan Ahmadiyah. Pada waktu ini kami harap kiranya guru kami ada mempunyai keridhoan hati dan keikhlasan hati kiranya dapatlah menolong kami yang benar-benar sedang mengalami kesusahan di dalam penghidupan kami buat memberi nafkah anak istri kami setiap hari. Kami hendak berniaga apa saja yang kiranya dapat terus menghidupi penghidupan kami, karena kami tidak ada usaha apa-apa, mau berniaga tidak ada modal, mau musyawarah kepada orang lain kami tidak mampu membuka bicara karena pasti mereka akan menghina kami. Hanya pada guru kamilah barangkali Tuan Guru akan dapat mencarikan modal sebesar f 50.— atau minimalnya f 30.— supaya panjanglah penghidupan kami. Perkara penggantiannya bagaimana sajalah; tiap-tiap bulan akan kami bayar sedikit-sedikit supaya kami jangan banyak bimbang di dalam kita punya kewajiban ini. Jika suatu waktu kami mempunyai barang-barang yang dapat dijual atau digadai, tentu kami akan memberitahukan hal kami pada guru kami. Lain tidak, haraplah dikabulkan dengan bibarkatil Masih Mau'ud wal Mahdil Mau'ud.
Wassalam kami

Abdul Razak Ahmady
Batavia Centrum Krekot."

Inilah bunyi surat yang ditulis dan dikarang sendiri oleh Guru Abdulrazak dalam tahun 1935 (Masehi) bulan 9 tanggal 26. Dari sini saudara-saudara mengetahui, bagaimana halnya guru Abdul Razak di dalam jama'ah/golongan Ahmadiyah waktu itu. Ia dalam kesulitan uang dan meminta bantuan dari saudara Ahmadi, tetapi Ahmadiyah tidak dapat memberi bantuan kepada saudara secukupnya. Dengan ini hendaknya ditegaskan bahwa sesungguhnya Ahmadiyah tidak memberi upah atau gaji kepada orang-orang yang masuk dalam jama'ah /golongan Ahmadiyah, sebagaimana tuduhan-tuduhan yang seringkali dilemparkan kepada kami.

Salinan dari tulisan ditik.
(Surat Guru Abdulrazak yang ke-II)
Batavia Centrum, 6 Januari 1936.
Kepada yang terhormat
Saudara-saudara Hoofdbestuur
Jama'ah /golongan Ahmadiyah Qadian di Batavia.

Tuan tuan yang terhormat.

Dengan ini saya beri tahu kepada Tuan-tuan bahwa sejak hari ini sehingga selama-lamanya saya minta keluar atau berhenti jadi anggota jama'ah/golongan Ahmadiyah Qadian, lantaran saya sudah insjaf, dimana saya seharusnya menempatkan diri saya.

Dari saya,
Abdul Razak bin Djin-in".

Inilah bunyi surat Guru Abdul Razak yang ke-II, yang dapat dimengerti secara langsung, bahwa tulisan (ditik) maupun susunan kata-katanya, bukan dari dia sendiri, melainkan pers-lengkap, (telah didiktekan) dia hanya disuruh menanda-tangani. Surat ini bukan hanya diantar orang, atau dengan pos biasa, melainkan dengan "aangeteekend" (surah tercatat) yang sampai di tangan kami pada tg. 9 Januari 1936.

Jadi pada tgl. 9 Januari 1936 itu, kami menerima 2 macam surat yang juga sama ditanda-tangani oleh Guru Abdulrazak itu. Hanya perbedaannya ialah, yang satu surat ditulis dengan mesin tulis dan yang satu lagi dengan tulisan tangannya sendiri, huruf 'Arab.

Salinan dari tulisan Arab bahasa Indonesia
(Surat Guru Abdulrazak yang ke-III diterima tg. 9 Januari 1936). *Nahmaduhu wanusolli ala Rasulihilkarim.* Al-Masih Mau'ud wal Mahdil Mau'ud, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]

Saudara-saudara kaum Ahmadiyah Qadiani. Sebagaimana saudara-saudara telah merasai dan telah mengerti, bahwa kita ini ada di dalam kesempitan yang amat sesak, kalau mengingat hal ini dan membaca tarikh-tarikh, kita tidak heran sebab semestinya barang yang benar itu mesti dimusuhi oleh dunia yang telah kesasar ini. Yang memusuhi kepada Jamaah kita bukan saja cuma dengan cercaan atau fitnahan tetapi penghidupan pun kita diboikotnya. Dan mereka berdaya upaya akan membayar kita dengan jalan penghidupan, asal saja kita mau keluar dari kita punya aqidah menurut Al-Qur'an dan Hadits shahih tetapi kita punya Jamaah Ahmadiyah Qadian ada lah benar dan benar-benar bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad itu adalah Imam Mahdi atau Isa yang dijanjikan oleh Rasulullah. Cuma saja berhubung dengan kesempitan penghidupan kita dan kesempitan jalan untuk kemajuan Jamaah kita terpaksa saya akan meninggalkan organisasi kita di dalam zahirnya dahulu, untuk membela penghidupan dan mencari jalan untuk kemajuan Jamaah kita itu. Mudah-mudahan saya dapat kasih keterangan kepada kawan-kawan yang masih gelap itu supaya datang kepada yang terang yaitu membenarkan kepada Jamaah Ahmadiyah

Qadian. Dari itu saudara-saudara jangan kaget umpamanya saya menjerumuskan diri kepada jama'ah /golongan lain. Nanti juga kita dapat ketemu lagi.

Akhirnya peribahasa air dikali dapat menjadi putus, akan tetapi kita punya persaudaraan tidak dapat putus selama-lamanya. Marilah kita bersama-sama berdo'a supaya kita bersama-sama selamat ada dalam pimpinan Jamaah kita Ahmadiyah Qadian yang amat suci itu.
Wassalam bil afiah

Abdul Razak

Dari tiga surat ini saudara mengetahui bagaimana statusnya Guru Abdulrazak dan "Pembela Islam" itu, sedang terhadap apa-apa yang ia tulis itu kami sudah jawab dalam tempat-tempat yang lainnya dalam buku ini. Karena itu saya mengharap dengan sesungguh-sungguhnya, supaya saudara-saudara tinggalkanlah segala macam celaan-celaan itu, dan selidikilah Ahmadiyah dengan otak dan pikiran sendiri, dan banyaklah berdo'a kepada Allah^{Swt} supaya mendapat jalan yang lurus. Perhatikanlah hukum yang diberikan oleh Allah^{Swt} supaya manusia senantiasa ada di dalam keselamatan, seperti tersebut di dalam Al-Quran, juz 24 surah "*Al Mukmin,* 23:29 yang bunyinya begini:

أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا
فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ
مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

"Apakah kamu akan membunuh seseorang yang mengatakan bahwa "Tuhan saya adalah Allah" padahal ia membawa keterangan dari Tuhan kamu? Sekiranya ia seorang pendusta, maka ia sendirilah yang akan menanggung azab karena dustanya itu, akan tetapi kalau dia benar, jangan-jangan kamu akan mendapat apa-apa yang diancamkan kepada kamu. Sesungguhnya Allah^{Swt} tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta besar."

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} berkata: "Jadilah kamu muslim yang benar, supaya Allah berkenan berkata-kata dengan kamu. Jadilah kamu umat yang dengan sebenar-benarnya cinta kepada Rasulullah^{Saw} supaya Allah Ta'alamembuka pintu wahyu–wahyu-Nya untuk kamu. Dan tegak berdirilah untuk memajukan agama Islam."

Lihatlah sekarang ayat dalam surah "*Al-Mukmin*" itu kembali. Kalau Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu benar, apa yang akan saudara-saudara katakan bila Saudara-saudara ingkar lalu apakah pula yang akan terjadi atas diri Saudara-saudara di hari Kiamat? Allah[Swt] akan bertanya: "Apa sebab saudara-saudara tidak percaya kepada seorang hamba-Nya, yang menda'wakan bahwa sifat "*Mutakallam*" itu tetap ada pada Allah[Swt]?"

Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] juga tentu tidak dapat menolong apa-apa dalam hal ini, karena beliau tentu akan berkata: "Tidakkah saya sudah menunjukkan kepadamu, nama dan pangkat "Ahmad" itu, apa tugas dan missinya, bahkan rupanya, bangsanya, saya telah terangkan dengan seterang-terangnya? Akan tetapi saudara tidak mau memperhatikan perkataan saya, melainkan saudara hanya mau mendengar-dengarkan perkataan orang yang jauh dari Allah[Swt] saja!"

Sekarang saya beralih pula kepada masalah yang lain, yaitu tentang tulisan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] di dalam buku "*Khutbah Ilhamiyah*" yang bunyinya begini:

إِنِّي مُجَدِّدُ هٰذَا الزَّمَانِ وَمُصْلِحُ هٰذَا الْجِيْلِ . . . وَإِنِّي عَلٰى مَقَامِ الْخَتْمِ مِنَ الْوِلَايَةِ
كَمَا كَانَ سَيِّدِي الْمُصْطَفٰى عَلٰى مَقَامِ الْخَتْمِ مِنَ النُّبُوَّتِ وَأَنَّهُ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنَا
خَاتَمُ الْأَوْلِيَآءِ لَاوَلِيَّ بَعْدِي إِلَّا الَّذِي هُوَ مِنِّي وَعَلٰى عَهْدِي وَإِنِّي أُرْسِلْتُ مِنْ رَبِّي بِكُلِّ
قُوَّةٍ وَعِزَّةٍ وَإِنَّ قَدَمِي هٰذِهِ عَلٰى مِنَارَةٍ خُتِمَ عَلَيْهَا كُلُّ رِفْعَةٍ فَاتَّقُوا اللّٰهَ أَيُّهَا الْفِتْيَانُ
وَاعْرِفُوْنِي وَأَطِيْعُوْنِي وَلَا تَمُوْتُوا بِالْعِصْيَانِ وَإِنِّي أَنَا الْمَسِيْحُ الْمَوْعُوْدُ نُزُوْلُهُ مِنَ السَّمَآءِ
وَأَمَّا الْمَسِيْحُ الْإِسْرَائِيْلِي فَقَدْ مَاتَ وَخَلَى الخ

Artinya: "Sesungguhnya saya adalah Mujaddid zaman ini, yang akan memperbaiki umat ini. Sesungguhnya saya berpangkat *Khatamul Walayat* sebagaimana penghulu saya Nabi Muhammad[Saw] berpangkat *Khataman Nubuwah*. Nabi Muhammad[Saw] *Khatamul Anbiya* dan saya *Khatamul Aulia*. Tidak ada wali sesudah saya melainkan yang ada dari saya, atau yang mengikut kepada saya. Allah[Swt] telah mengirim saya dengan segala kekuatan dan kehormatan. Tumit kaki saya di atas menara pada tingkat ketinggian yang dimuliakan. Maka takutlah kepada Allah, wahai orang-orang, kenalilah saya dan ikutlah saya jangan kamu mati di dalam melawan. Sayalah Al-Masih yang dijanjikan itu dan Al-Masih Israili itu sesungguhnya sudah mati."

Demikianlah yang sebenarnya perkataan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad dalam buku tersebut,. Tetapi sekarang, marilah pula kita lihat bagaimana jauhnya orang telah membuat fitnah-fitnah terhadap masalah ini. Di dalam"*Al Qaulus shahih*" halaman 107 memuat begini:

"Yang berarti bahwa semua manusia atau yang lain dari Allah Ta'ala, benar–benar berada di bawah martabat dan pangkatnya. Maka disini pun ia telah mengaku pula,bahwa ia lebih tinggi dari segala nabi, mulai dari nabi Adam[as] sampai kepada Nabi Muhammad[Saw]"

Saudara-saudara yang mulia. Bandingkanlah isi buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu dengan maksud komentar "*Al-Qaulush Shahih*" ini. Lihatlah bagaimana besar fitnah "*Al-Qaulush Shahih*". Di dalam buku itu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mengakui bahwa beliau menjadi *Khatamul Aulia*, sedang nama Muhammad[Saw] itu *Khatamul Anbiya*. Dimanakah ada perkataan beliau, bahwa beliau lebih tinggi dari semua manusia? Semua wali-wali mengakui, bahwa Imam Mahdi itu ialah *Khatamul Aulia*. Disini beliau menuliskan, bahwa beliau ialah Mujaddid di zaman ini. Hal ini sesuai dengan Hadits yang ada tersebut di dalam "*Abu Daud*" juz 2, halaman 240, dan "*Misykat*" halaman 25 di dalam *Kitabul Ilmi*, bahwa Nabi Muhammad[Saw] bersabda begini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صلعم إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ لِهٰذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

Artinya: "Abu Hurairah meriwayatkan bahwa sesungguhnya Allah[Swt] akan membangkitkan mujaddid-mujaddid untuk umat ini pada permulaan tiap-tiap abad yang akan memperbaharui agama." (*Misykat Al Mashabiiah*/ Kitabul "ili/nomer 247/ Darul Kutubul Ilmiyyah/ Beirut-Lebanon)

Yang dimaksud dengan mujaddid itu yaitu orang yang akan membersihkan agama Islam dari segala kekotoran yang diperbuat oleh manusia sebelum mujaddid itu diutus Allah Ta'ala ke bumi. Hadits ini telah disahkan oleh para Muhadditsin. Di dalam buku "*Hujajul Kiramah*" halaman 133 ada tersebut begini:

وَقَدِ اتَّفَقَ الْحُفَّاظُ عَلَى تَصْحِيحِ هٰذَا الْحَدِيثِ مِنْهُمُ الْحَاكِمُ فِي الْمُسْتَدْرَكِ وَالْبَيْهَقِي فِي الْمَدْخَلِ وَمِمَّنْ نَصَّ عَلَى صِحَّتِهِ مِنَ الْمُتَأَخِّرِينَ الْحَافِظُ ابْنُ حَجَرٍ

"Semua hafiz telah mufakat bahwa Hadits ini sah, seperti yang diterangkan Hakim di dalam *Mustadrak* dan *Baihaqi* dalam "Madkhal". Dan di antara ulama Mutakhirin, yang mengesahkan Hadits ini, yaitu Hafiz Ibnu

Hajar. Dan di dalam *Markatussaud* syarah Ibnu Daud di bawah Hadits ini ada tertulis begini: "Hadits ini sah dengan sepakat, seperti yang diterangkan Imam Hakim di dalam *Mustadrak* dan *Baihaki* di dalam "Madkhal". Allama Sayutipun telah menulis di dalam risalah "*Tambi*", bahwa Hadits ini sah. Dan juga Mulla Ali Qari berkata di dalam "*Mirkatul Mufattih*" juz I halaman 248, bunyinya begini:

رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالطَّبْرَانِي فِي الْأَوْسَاطِ وَسَنَدُهُ صَحِيحٌ وَرِجَالُهُ كُلُّهُمْ ثِقَاتٌ وَكَذَا

صَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

Maksudnya: "Hadits ini selain dari *Abu Daud*, juga didapati di dalam Ausat tulisan Tabrani. Sanadnya sah. Semua rawi-rawinya *siqah*. Imam Hakim juga mensahkan Hadits ini."

Lebih jauh Mulla Ali Qari menulis pula di dalam "*Mirkatul Mufattih*" itu begini:

قَالَ صَاحِبُ جَامِعِ الْأُصُولِ وَقَدْ تَكَلَّمَ الْعُلَمَاءُ فِي تَأْوِيلِهِ وَكُلٌّ وَاحِدٍ أَشَارَ إِلَى الْعَالِمِ

الَّذِي هُوَ فِي مَذْهَبِهِ وَحَمَلَ الْحَدِيثُ عَلَيْهِ

Maksudnya: "Penulis Ja'miul ushul berkata, banyak ulama-ulama telah berkata tentang ta'wil Hadits ini. Tiap-tiap orang menunjukkan ta'wilnya itu kepada alim yang ada di dalam mazhabnya dan alim itu berkata bahwa menurut Hadits ini alim kita ialah mujaddid."

Dari sini kita mengetahui bahwa walaupun ada perselisihan di antara orang-orang yang menjadi mujaddid, akan tetapi tegas, bahwa semuanya sepakat dalam menetapkan: Di dalam satu-satu zaman ada satu-satu mujaddid.

Imam Sayuti di dalam abad yang ke 19 Hijrah, menulis pula satu qasidah yang bernama "*Tuhfatul Mukhtadin fi Asbiyani asmail mujaddidin*". Di dalam qasidah itu disebutkan nama mujaddid-mujaddid sampai ke abad yang ke-9. Sesudah itu di dalam abad ke-13, ada seorang pula, bernama Muhammad bin Muhammadil Neragi Jarjawi Syarqowi, yang menyambung dan menyempurnakan qasidah itu. Dalam qasidah ini ia telah menuliskan nama sekalian mujaddid-mujaddid, sampai ke abad yang ke-13. Kemudian ia menulis pula sarahnya qasidah itu. Qasidah dan tafsirnya ini ada didapati pada "*Darul Kutub*" (rumah bacaan) di Mesir, di dalam bagian tarikh, nomor buku itu 1987. Di dalam qasidah ini ada 40 syair. Syair yang ketiga, keempat dan kelima bunyinya begini:

لَقَدْ أُتِيَ فِي خَبَرٍ مُشْتَهِرٍ + رَوَاهُ كُلُّ حَافِظٍ مُعْتَبَرٍ

بِأَنَّهُ فِي رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ + يَبْعَثُ رَبُّنَا لِهَذِهِ الْأُمَّةِ

مِنَّا عَلَيْنَا عَالِمًا يُجَدِّدُ + دِينَ الْهُدَى لِأَنَّهُ مُجْتَهِدٌ

Maksudnya: "Telah diceritakan dalam Hadits yang masyhur, yang diriwayatkan oleh tiap-tiap hafiz (para penghafal Al-Qur'an) yang dapat dipercaya, bahwa pada tiap-tiap permulaan abad, Rab kita, akan membangkitkan untuk umat ini karunia bagi kita seorang alim (Mujaddid) yang akan memperbaharui agama, pemberi hidayah, sebab beliau adalah seorang Mujtahid."

Di dalam sya'ir ke-21, beliau sendiri berkata: "Aku juga seorang mujaddid. Ini adalah karunia Allah[Swt] yang saya tidak boleh ingkari".

Di dalam sya'ir yang ke-34, beliau menulis begini:

وَآخِرُ الْمِئِينِ فِيهَا يَأْتِي + عِيسَى رَسُولُ اللهِ ذُو الْآيَاتِ

Maksudnya : "Di dalam abad yang akhir ini (abad ke-14), Isa Rasul Allah akan datang sebagai pembawa tanda-tanda (mu'jizat)."

Di dalam qasidah ini juga diakui bahwa di dalam tiap-tiap abad akan bangkit seorang Mujaddid. Baru-baru ini, yaitu 6 Syawal tahun 1351, Professor Aminul Khauli menulis pula di dalam "*Arrisalah*" yang terbit tiap-tiap Minggu di Mesir, dalam karangannya yang bernama "*Aj-tajdidu fiddin*", bunyinya begini:

وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ أَنَّ اللهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

أَوْ مَآئَهَا هٰذَا مَعْنَاهُ وَهُوَ حَدِيثٌ صَحِيحٌ نَصَّ عَلَى صِحَّتِهِ مُتَقَدِّمُونَ مِنْهُمُ الْبَيْهَقِي

وَالْحَاكِمُ وَمُتَأَخِّرُونَ مِنْهُمُ ابْنُ حَجَرٍ وَالْعَرَاقِي وَرَاجَتْ فِكْرَةُ التَّجْدِيدِ فِي الْإِسْلَامِ

وَعَنِ الْعُلَمَاءِ بِبَيَانِ مُجَدِّدِي كُلِّ مِائَةٍ وَتَعْيِينِ أَسْمَائِهِ

Maksudnya: "Telah tersebut dalam Hadits, bahwa Allah Ta'ala akan membangkitkan pada tiap-tiap permulaan abad Mujaddid bagi Umat ini. Di antara ulama Mutaqaddimin yang menegaskan Hadits ini, yaitu *Baihaqi* dan *Hakim* dan dari ulama Mutaakhirin: *Ibnu Hajar* dan *Araqi*. Pikiran *Tajdid* (membaharui) adalah hidup dalam Islam sedang ulama-ulama

menegaskan tentang mujaddid-mujaddid pada setiap permulaan abad dan menyebutkan nama-nama mereka. Di dalam karangan itu, beliau berkata: ”Untuk mujaddid yang ke-14, saya tidak sebutkan namanya. Kamu sendiri boleh periksa.”

Melihat hal-hal yang tersebut di atas, maka tentang kebangkitan seorang pembaharu agama, di dalam tiap-tiap abad diakui dan disahkan, malah di elu-elukan oleh para ulama yang tersohor. Penulis "*Al-Qaulush Shahih*" mempunyai pendirian yang ganjil sekali: mula-mula ia mengakui bahwa Hadits ini sah, akan tetapi di belakang ia menerangkan bahwa adanya Mujaddid itu tidak perlu di dalam setiap abad, melainkan tiap-tiap orang yang menghidupkan sunnah dan mematikan bid'ah dari agama Islam, serta memperbanyak dan mengembangkannya kepada ahli-ahli kebenaran, itulah namanya mujaddid. "*Al-Qaulush Shahih*" lebih jauh mengemukakan pula satu Hadits yang bunyinya begini:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ

Maksudnya: "Senantiasa akan ada satu golongan dari umatku ini yang menzahirkan hak hingga tegaknya Sa'ah."

Lihatlah bagaimana besar perbedaan Hadits mujaddid. Di dalam Hadits mujaddid ada tersebut bahwa Allah[Swt] akan membangkitkan", tetapi di dalam Hadits ini disebutkan "dari umat ini".

Adapun maksud Hadits tentang "umat" ini ialah, bahwa di dalam umat Islam banyak jama'ah /golongan, tetapi senantiasa ada salah satu dari semuanya itu, yang akan tetap berdiri di atas hak dan kebenaran. Dengan ini teranglah, bahwa Hadits ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan soal mujaddid. Hadits itu pun sesuai dengan ayat yang tersebut dalam Al-Qur'an (QS. Al-Qadr, 97:2-5):

إِنَّآ أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۞ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۞ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ

أَلْفِ شَهْرٍ ۞ تَنَزَّلُ الْمَلَآئِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ۞

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam Lailatul Qadr. Dan apakah engkau tahu apa Lailatul Qadr itu? Lailatul Qadar itu lebih baik daripada seribu bulan."

Baiklah kita hitung sekarang. Seribu bulan itu adalah kira-kira 83 tahun dan kalau kita tambahkan masanya penda'waan Rasulullah[Saw] jadi jumlahnya kurang lebih 100 tahun atau satu abad. Tentang hal ini Allah[Swt] berfirman, bahwa dalam Lailatul Qadar itu Dia akan menurunkan malaikat

dengan membawa kalam Ilahi. Ini sesuai benar dengan Hadits yang tadi karena dalam Hadits itu disebutkan *yab-'asu*, sedang dalam *lailatulqadar* juga berkata "*tanazzalul-malaikatu warruhu fiha*". Maksudnya adalah, bahwa mujaddid-mujaddid itu akan mendapat wahyu atau khabar suka dari Allah[Swt] untuk menghilangkan segala kesalahan yang berhubungan dengan agama dan menghilangkan was-was serta akan membangkitkan kembali umat Islam seluruhnya dari kehancuran.

Dari itu semua kita dapat mengetahui dengan jelas, bahwa di dalam setiap permulaan abad Allah[Swt] pasti akan membangkitkan seorang mujaddid, yang bertugas untuk membaharui agama Islam. Para cendekiawan Muslim telah menyebutkan nama-nama mereka satu persatu. Demikian pula dalam buku "*Al-Qaulush Shahih*" terdapat nama mujaddid-mujaddid itu. Sekarang jelaslah sudah, bahwa Hadits yang tersebut sungguh shahih. Hal ini kita dapat ketahui lebih jelas lagi, karena mujaddid-mujaddid itu sendiri menda'wakan bahwa Allah[Swt] telah menurunkan wahyu atau mewahyukan kepada mereka itu, supaya dapat membersihkan segala kesalahan-kesalahan, sedangkan mereka itu mendapat pertolongan dari Allah[Swt]. Imam Robani, mujaddid Alfi Sani, dengan terang-terangan mengatakan di dalam "*Maktubat Imam Robani*" juz 2 halaman 14 dan 15, maktub chaharem: (cetakan ke-4) "Sayalah mujaddid zaman ini". Hadhrat Syah Waliyullah berkata di dalam "*Tafhimati Ilahiyah*" begini: "*Qod baatsani."* (bahwa Allah[Swt] telah mengutus saya sebagai Mujaddid).

Dengan ringkas, disini saya mengatakan, bahwa para ulama yang masyhur telah mengakui, bahwa sejak zaman Rasulullah[Saw] sampai abad ke 13 telah datang beberapa mujaddid menurut Kitab "*Hujajul Kiramah*" halaman 135 sampai 139. Nama-nama mujaddid ialah seperti tersebut di bawah ini:

Abad:	**Nama–nama:**
1	: Umar ibn i Abdul Azis.
2	: Imam Syafi'i, sebagiannya menyatakan Ahmad ibni Hambal
3	: Abu Syarah atau Abul Hasan As-ari.
4	: Abu Ubaidullah dan Qadi Abubaka Baklani.
5	: Imam Gozali.
6	: Abdul Qadir Jailani.
7	: Imam Ibnu Taimiyah dan Khawaja Muinuddin Chisti.
8	: Hafiz ibni Hajar Asqalani dan Saleh Ibni Umar.
9	: Imam Ahmad Jalaluddin As-Suyuthi.
10	: Imam Muhammad Taher Gujrati.
11	: Mujaddid Alfi Tsani Sarhindi.

12 : Syah Waliyullah Dehlwi.
13 : Sayid Ahmad Bhrelwi.
14 : Orang-orang alim mufakat Mujaddidnya itu ialah Imam Mahdi atau Isa Ibnu Maryam[as].

Sekarang telah tiba waktunya abad yang ke-14 itu. Dimanakah itu Mujaddid? Adakah di abad ini orang lain yang menda'wakan "Sayalah Mujaddid" selain dari pada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]?

Mujaddid yang benar itu tidak boleh tinggal diam-diam saja, akan tetapi wajib menda'wakan diri kepada seluruh dunia, supaya orang-orang mengetahui dan dapat itha'at kepadanya. Oleh karena tidak ada lagi orang lain selain dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang menda'wakan dirinya Imam Mahdi maka kita tidak dapat menolaknya, dan menolak Hadits Rasulullah[Saw]. Kalau bukan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] siapakah lagi orangnya yang melawan agama-agama lain? Siapakah orangnya yang memelihara agama Islam di zaman ini? Siapakah yang memberi keterangan dan menyempurnakan hujjah-hujjah terhadap agama-agama lain? Siapakah yang menunjukkan gambar keindahan agama Islam? Siapa yang membangunkan bangsa Islam sehingga orang-orang bertabligh ke rumah-rumah agama lain untuk menunjukkan keluhuran Islam?

Jelaslah, bahwa Mujaddid yang ke-14 itu ialah Imam Mahdi[as]. Adapun Imam Mahdi atau Isa itu wujudnya satu orang saja, sedang Isa[as] yang dijanjikan itu yang ditunggu-tunggu oleh semua umat Islam adalah seorang nabi, jadi jelaslah sekarang, bahwa mujaddid yang ke-14 itu mesti berpangkat nabi.

Ia disebut Imam Mahdi, karena ia akan menunjukkan jalan yang benar kepada umat Islam. Sedangkan disebut Isa karena ia juga akan menunjukkan kebenaran kepada orang Kristen. Dan ia mujaddid, karena ia akan menunjukkan kebagusan agama Islam. Sekarang jelaslah, bahwa segala isyarat-isyarat yang menunjukkan pekerjaan-pekerjaan dan sifat-sifatnya serta gambarannya itu, semuanya tersebut di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Ahmadiyah dan Inggris

Sekarang saya hendak pindah kepada satu soal lain, yaitu soal yang selalu orang-orang lemparkan kepada Ahmadiyah, yaitu bahwa Ahmadiyah adalah buatan Inggris. Padahal kalau kita pikirkan, pendirian Ahmadiyah nyata-nyata hendak merubuhkan kebudayaan Barat dan hendak memasukkan kebudayaan Islam. Untuk itu Ahmadiyah selalu berusaha dengan tujuan yang pasti, yaitu hendak menghapuskan aqidah-aqidah (kepercayaan-kepercayaan) mereka yang bertentangan dengan Islam. Oleh sebab itu Ahmadiyah acapkali mengalami dua macam tuduhan yang satu dan lainnya sangat bertentangan pula bagaikan bumi dan langit, yaitu:

1. Tuduhan, bahwa Ahmadiyah akan melawan kepada Pemerintah-Pemerintah, tetapi tuduhan-tuduhan itu lama-lama tidak berhasil apa-apa, sedangkan kerajaan-kerajaan (Pemerintahan) dalam berbagai-bagai negeri telah memeriksa dan akhirnya mengetahui bahwa Ahmadiyah sama sekali tidak mau ikut campur dalam urusan kerajaan (Pemerintah) apalagi hendak melawan, bahkan telah ditetapkan ketentuan dalam Jamaah Ahmadiyah, bahwa kalau ada seorang Ahmadi memberontak terhadap Pemerintah dalam negerinya, ia mesti dikeluarkan dari Jamaah, karena memang sejak zaman dahulu tiap-tiap nabi tidaklah menghendaki kerajaan dunia, melainkan kerajaan Allah. Inilah sebabnya maka tiap-tiap nabi tidak mau melawan kerajaan dunia. Nabi hendak bertabligh kepada

kerajaan-kerajaan dunia, dan kepada pegawai-pegawai dan pemuka-pemuka Pemerintahan, dan dengan kelakuan ia menunjukkan bahwa ia berhubungan baik dengan kerajaan.

2. Setelah tuduhan-tuduhan pertama itu tidak berhasil, maka orang memutar lagi tuduhan lainnya yaitu mengatakan, bahwa Ahmadiyah itu buatan Inggris, yaitu antek-antek Kerajaan (Pemerintah) Inggris. Tuduhan ini menunjukkan kebodohan orang yang menuduh, karena kepentingan Eropa umumnya bertentangan dengan kepentingan Islam, misalnya Eropa umumnya beragama Kristen, yaitu suatu agama yang dibatalkan oleh Ahmadiyah dengan sekeras-kerasnya, dan hal ini diketahui dengan seterang-terangnya oleh orang-orang yang banyak membaca buku-buku.

Memang sejarah memberi bukti, bahwa tiap-tiap nabi datang, maka Pemerintahan-Pemerintahan dunia itu seluruhnya terbagi atas tiga macam golongan:

1. Pemerintah (Kerajaan) yang mengikut nabi.
2. Pemerintah (Kerajaan) yang melawan dan memusuhi nabi yaitu hendak merusakkan agamanya.
3. Pemerintah (Kerajaan) yang tidak campur tangan, yaitu tidak memusuhi dan tidak pula mengikut.

Allah[Swt] telah menetapkan pula peraturan perhubungan antara nabi itu dan tiap-tiap Kerajaan yang tiga macam seperti tersebut di atas.

Pertama: Pemerintah (Kerajaan) yang mengikut nabi akan mendapat kerajaan dunia dan kerajaan akhirat selama-lamanya.

Kedua: Pemerintah (Kerajaan) yang akan merusakkan agama yang dibawa oleh nabi, mesti akan binasa. (Contoh: Raja Kisra waktu menerima surat dari Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] terus merobek-robek surat itu. Ketika itu juga Rasulullah[Saw] berdo'a menyerahkan urusan itu kepada Tuhan sendiri, dan akhirnya Raja Kisra serta segenap Pemerintahannya hancur binasa (Lihatlah "*Bukhori*"). Untuk tiap-tiap kerajaan (Pemerintahan) dunia yang hendak membinasakan nabi, dan hendak merusakkan jama'ah /golongannya, Allah[Swt] telah menetapkan hukum di dalam Al-Qur'an surah *Ibrahim*, ayat 13 dan 14 begini bunyinya:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا فَأَوْحَى
إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ذٰلِكَ لِمَنْ
خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ

Yakni: "Ad dan Tsamud dan kaum Nuh dan orang-orang kafir, berkata kepada nabi: "Kami akan keluarkan kamu dari negeri kami, atau kamu kembali ke dalam agama kami." Maka Allah[Swt] mewahyukan kepada nabi: "Kami pasti akan membinasakan orang zalim dan kemudian kamu akan menjadi berkuasa sesudah mereka itu. Inilah perjanjian untuk orang yang takut kepada-Ku."

Dari ayat ini kita mengetahui, bahwa bila kerajaan dunia akan menganiaya nabi dan jama'ah/golongannya, maka Kerajaan itu pasti binasa, dan jika ia tidak menganiaya ajaran nabi, maka azab ini pun tidak akan tiba atasnya.

Ketiga: Pemerintah (Kerajaan) yang tidak mau campur tangan tidak mau merusakkan dan tidak mau mengganggu. Menurut agama Islam, jama'ah/golongan nabi tidak boleh berperang melawan kerajaan yang demikian itu, karena agama Islam berkata sebagaimana diterangkan oleh Allah[Swt] di dalam surah "*Al-Baqoroh*":

وَقَاتِلُوْهُمْ حَتّٰى لَا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ وَّيَكُوْنَ الدِّيْنُ لِلّٰهِ

Yakni: "Kamu boleh memerangi mereka yang mau berperang dengan kamu, hingga tidak ada lagi fitnah, dan agama menjadi hanya milik Allah saja."(QS. *Al Baqarah,* 2:194)

Tafsir lafaz "fitnah", Abdullah ibni Umar berkata di dalam *Bukhori* "*Buku Tafsir Bukhori*" bunyinya begini:

قَدْ فَعَلْنَا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ كَانَ الْإِسْلَامُ قَلِيْلًا فَكَانَ الرَّجُلُ

يُعِينُ فِى دِينِهِ إِمَّا يَقْتُلُوهُ وَإِمَّا يُوَثِّقُوهُ حَتَّى كَثُرَ الْإِسْلَامُ فَلَمْ تَكُنْ فِتْنَةٌ

"Kami mengikut kepada ayat ini, apabila orang Islam sedikit, dan jika seorang masuk dalam agama Islam, lalu mendapat fitnah di dalam agamanya, yaitu dibunuh atau dipenjara, tetapi kemudian setelah agama Islam tersiar, maka waktu itu mereka merdeka, dan fitnahpun hilang." (Al *Bukhari*, Jilid 3, Kitab Tafsirul Qur'an Bab 20, nomor 4513/ Darul Fikr–Beirut-Lebanon)

Dan pada lain tempat Allah[Swt] berfirman pula di dalam Al-Qur'an surah "*Al-Mumtahanah*" (QS. 60:8-9):

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِي الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ اَنْ

تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ قَاتَلُوْكُمْ فِي الدِّيْنِ وَأَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ
وَظَاهَرُوْا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَأُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Yakni: "Allah[Swt] tidak melarang kamu berlaku baik dengan orang yang tidak melawan kamu dalam agama kamu, dan tidak mengeluarkan kamu dari rumahmu. Allah[Swt] hanya melarang kamu berlaku baik dengan mereka yang mau berperang dengan kamu di dalam agama dan mau mengeluarkan kamu dari negerimu atau menolong untuk mengeluarkan kamu dari negerimu. Allah[Swt] tidak mencintai orang-orang yang aniaya." (QS. *Al-Mumtahanah*, 60:8-9)

Dari kedua ayat ini kita mengerti dengan sejelas-jelasnya, bahwa orang yang mau merusakkan agama, boleh dilawan. Tetapi orang yang tidak mau merusakkan agama, boleh kita cintai dan adil kepadanya.

Apa sebab Allah[Swt] berfirman begini? Ialah karena pada tempat lain Allah[Swt] terangkan:

عَسَى اللّٰهُ أَنْ يَّجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِيْنَ عَادَيْتُمْ مِّنْهُمْ مَّوَدَّةً وَّاللّٰهُ قَدِيْرٌ وَّاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

"Mudah-mudahan Allah menjadikan kecintaan diantara kamu dan orang-orang yang kamu dengan mereka saling bermusuhan dan Allah Mahakuasa; dan Allah Maha Pengampun Maha Penyayang." (QS. *Al-Mumtahanah*, 60:7)

Lagi terhadap musuh yang tidak melakukan peperangan agama, maka kita tidak boleh memeranginya lebih dahulu, karena menurut agama Islam harus musuh lebih dahulu memerangi, baru kita melawan, dan jika tidak begitu, kita mesti bersahabat. Dengan ringkas, tiap-tiap nabi dan Jamaahnya akan menang dengan dua jalan:

1. Dengan jalan berperang jika para penentang memaksa mengajak berperang: nabi itu pasti akan menang dan musuh pasti akan jatuh.

2. Kalau tidak ada peperangan, perhubungan antara kerajaan dan jama'ah/golongan nabi itu baik dan aman, maka waktu itu nabi akan menang dengan jalan bertabligh. Dan lama kelamaan kerajaan itu akan masuk dalam agamanya, sekalipun susunan kerajaannya tidak berubah, selain dari pada agamanya. Hanya mereka itu akan memegang peraturan-peraturan Islam, karena tiap-tiap nabi yang datang di dunia itu, selamanya tidak mau membuat keributan, melainkan ia mencari jalan supaya dunia aman dan sentosa.

Sekarang, oleh karena Pemerintah Eropa tidak mengganggu kita, dan mereka memberi kemerdekaan untuk bertabligh agama, hingga kita boleh bertabligh kepada raja-raja atau pendeta-pendeta Kristen, maka karena itulah kita juga tidak akan melanggar aturan-aturan Pemerintahan mereka itu, yaitu perbuatan-perbuatan yang tidak merusakkan agama Islam, karena Nabi Muhammad[Saw] mewasiatkan kepada Umat Islam, bahwa apabila lahir fitnah Ya'juj Ma'juj dalam dunia, waktu itu orang Islam boleh melawannya, tetapi tidak dengan senjata, melainkan dengan Al-Qur'an, sebagaimana tersebut di dalam "*Kanzul Ummal*" juz 7 halaman 263. Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh Mesir, kedua-duanya mengakui terus terang, bahwa Inggris berlaku adil dalam urusan agama di India, hingga tentang agama adalah di India merdeka seluas-luasnya (lihat "*Almanar*" juz 2). Dalam "*Al-Manar*" juz 2 dari Rasyid Ridha, beginilah bunyinya:

اَلْحُكُومَةُ الْاِنْكِلِيْزِيَّةُ جَهْدًا لِمُدَاوَمَةِ الْعَدَالَةِ وَالْحُرِّيَةُ وَالْأَمْنُ فَوْقَ الشُّعُوبِ الْهِنْدِيَةِ

Demikian pula perkataan Muhammad Abduh dalam surat khabar tersebut:

نَعَمْ نَحْنُ لَا نُنْكِرُ اَنَّ بَيْنَ الْأُمَمِ الْأُورُبَّةِ اُمَّةً نَعْرِفُ كَيْفَ تَحْكُمُ مَنْ لَيْسَ عَلٰى دِيْنِهَا
وَتَعْرِفُ كَيْفَ نَحْتَرِمُ عَقَائِدَ مَنْ تَسُوسُهُمْ وَعَوَاعِدُهُمْ وَهِيَ الْأُمَّةُ الْإِنْكِلِيْزِيَّةُ فَهِيَ
وَجَدَهَا الْأُمَّةُ الْمَسِيحِيَّةُ الَّتِي تَقْدِرُ التَّسَامُحَ حَقَّ قَدْرِهِ

Dan mereka berkata lagi begini:

أَلَا تَرَى أَنَّ نِظَامَهُمْ فِي ذَالِكَ يَقْرُبُ مِنْ نِظَامِ الْمُسْلِمِينَ يَوْمَ كَانُوا مُسْلِمِينَ
يَكْتَفُونَ بِالْخُضُوعِ لِلْقَوَانِينِ وَأَدَاءِ مَا يُفْرَضُ عَلَيْهِمْ مِنَ الضَّرَائِبِ ثُمَّ يَحْفَظُونَ
نِظَامًا مِنَ الْعَدْلِ بَيْنَهُمْ بِقَدْرِ مَا تَسْبَحُ بِهِ السِّيَاسَةُ لَا يُفَرِّقُونَ بَيْنَ دِينٍ وَدِينٍ وَهَكَذَا
كَانَ حَالُ الْمُسْلِمِينَ وَإِنْ كَانَ ذَالِكَ عَلَى قَاعِدَةٍ أَبَرَّ وَأَرْحَمَ

Dengan ringkas, kedua orang itu telah memuji akan keadilan Pemerintah Inggris itu. Demikianlah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis dalam buku-bukunya, bahwa Inggris dalam urusan agama memberi keleluasan kepada India, dan karena itulah kita patut berterimakasih dalam hal ini; dan begitulah pula kita mesti berlaku baik terhadap kerajaan

manapun juga yang memberi keluasan beragama kepada kita. Memang banyak sekali orang memfitnah-fitnah dan mengatakan, bahwa kenabian Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu kata mereka "*made in England*" atau "*made in Europe*" atau bahwa kita ini adalah antek-antek orang Inggris, padahal mereka sendiri mengetahui, bagaimana sepak terjang Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dalam membantah dan membatalkan Agama Kristen yang dipegang dan dihormati oleh penduduk Eropa itu. Orang-orang yang menuduh demikian, itulah yang mengaku dirinya seorang Muslim, malah ulama, menyatakan percaya kepada Allah[Swt] dan Al-Qur'an-Nya, sedang dalam Al-Qur'an jelas sekali dikatakan, bahwa orang yang mengakui dirinya nabi dan menerima wahyu dari Allah[Swt] padahal sebenarnya tidak, orang itu tidak akan dibiarkan Allah[Swt] begitu saja, tetapi akan disiksa dengan siksaan yang sangat pedih, di dunia ini juga.

Di tempat lain telah saya terangkan, dengan panjang lebar, menurut Al-Qur'an, perkataan ulama-ulama mufassirin, dan juga menurut Bibel dan bukti-bukti dalam tarikh, bahwa belum pernah ada orang yang menda'wakan dirinya kepada umum sebagai seorang nabi dengan mendapat wahyu dari Allah[Swt] padahal ia berdusta dan dia bikin-bikin yang dapat hidup lebih lama dari 23 tahun. Oleh karena fitnah-fitnah itu amat tersiarnya dalam dunia Islam, yang terutama di antara ulama-ulamanya, maka terpaksalah kami menganggap orang yang menuduh seperti di atas itu pendusta atau tukang menyiarkan fitnah, atau sangat bodoh, atau penghasut, pendek kata ulama "*assu*" seperti sabda Rasulullah[Saw] "Dari mereka itulah datangnya semua fitnah!". Apakah patut bagi seseorang yang dijadikan sebagai alat suatu kerajaan mengatakan, bahwa ia dan Jamaahnya menurut wahyu yang diterimanya dari Allah[Swt] akan mendapat kemenangan sampai di hari Kiamat? Tentang hal ini Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.] telah menulis sebagai berikut:

"Allah berfirman: "Aku akan berikan keberkatan demi keberkatan kepada engkau sedemikian banyaknya, sehingga raja-raja akan mencari berkat dari pakaian engkau."

Di dalam bukunya, *Tajaliyati Ilahiyah* beliau menulis sebagai berikut:

"Di alam kasyaf Dia memperlihatkan kepadaku raja-raja yang menunggang kuda dan Dia mengatakan kepadaku,bahwa mereka itu akan ta'at kepada engkau dan Tuhan akan memberi berkat kepada mereka." (Penampakan Kebesaran Tuhan halaman 34, catatan kaki bhs Ind).

Selanjutnya, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mendapat wahyu, bahwa di dunia akan muncul bermacam-macam azab dan hanya Jama'ah / golongan Ahmadiyah sajalah yang akan maju. Tentang golongan Ariya dari

agama Hindu beliau mengkhabarkan begini:

"Dalam mazhab ini tidak ada ruhaniat, oleh karena itu, mazhab ini adalah mati. Kamu jangan takut kepada mereka. Di antara kamu nanti milyaran orang yang hidup akan menyaksikan hapusnya mazhab Arya itu."

Tentang kaum Hindu beliau mengkhabarkan begini:

"Allah Ta'ala berfirman kepada saya dengan perkataan yang sangat jelas, bahwa pada satu waktu mazhab Hindu akan rujuk kembali kepada Islam dengan hebatnya."

Dan terhadap orang-orang Kristen beliau mengkhabarkan begini:

"Ketahuilah olehmu, bahwa tidak ada seorang pun yang akan turun dari langit ….. Para penentang kami yang sekarang masih hidup, mereka itu akhirnya akan mati…… Kemudian tinggallah anak-anak mereka yang akhirnya tentu akan mati pula. Dan selanjutnya keturunan dari anak-anak merekapun akan mati pula. Akan tetapi di antara mereka semua itu tak seorang pun akan ada yang melihat Ibnu Maryam itu turun dari langit. Maka di waktu itu Allah Ta'alapun akan memasukkan kecemasan dalam hati mereka, yaitu zaman kemenangan salib sudah berlalu dan dunia telah berganti dengan rupa yang lain, namun Isa Ibnu Maryam yang ditunggu-tunggu itu belum juga turun dari langit. Maka waktu itu semua orang-orang pandai akan membuang kepercayaannya itu. Belum lagi datang abad yang ketiga; orang yang menunggu-nunggu Isa itu, baik dari kalangan orang Islam atau orang Kristen, mereka itu akan berputus asa dan berprasangka buruk dan lalu akan meninggalkan kepercayaannya itu".

Terhadap orang-orang awam Barat beliau mengkhabarkan (menurut penglihatannya dalam kasyaf) begini:

"Saya melihat sebuah sungai seperti lautan yang bergelombang. Sungai itu berliku-liku bagaikan ular yang mengalir dari Barat ke Timur. Tiba-tiba saja keadaan berubah, sungai itu jadi mengalir dari Timur ke Barat". (*Tazkiratusy Syahadatin*", halaman 442).

Kemudian kepada orang-orang Islam di luar Ahmadi beliau berkata:

"Ini sudah ditakdirkan, bahwa orang-orang yang di luar Jamaah saya; dari hari ke hari akan semakin berkurang jumlahnya oleh karena mereka itu telah masuk dalam Jamaah ini, atau mereka binasa, seperti keadaan orang-orang Yahudi, semakin lama jumlah mereka itu semakin kurang, sehingga hanya tinggal sedikit saja."

Selanjutnya beliau berkata:

"Lihatlah, masa akan terus berjalan, tetapi tidak lama lagi Jamaah Allah

di dunia ini akan berkembang ke sebelah Timur, Barat, Utara dan Selatan dengan pesatnya dan nanti yang disebut dunia Islam itu adalah Jamaah kita ini. Inilah wahyu dari Allah yang tidak boleh tidak mesti akan terjadi”.

Tentang kemajuan Jamaah, beliau berkata:

”Wahai kamu sekalian! Ingatlah benar-benar khabar gaib dari Allah yang menjadikan langit dan bumi ini. Dia akan mengembangkan Jamaah-Nya ini ke seluruh dunia. Dan Dia akan memberi kemenangan kepada Jamaah ini dari segala-galanya dengan hujjah dan dengan keterangan-keterangan yang teguh. Hari itu segera akan datang, bahwa di dunia ini hanya akan tinggal Jamaah ini saja, yang selalu akan diingati oleh orang-orang dengan kemuliaan. Allah Ta’ala akan menurunkan berkat-Nya kepada Jamaah ini dengan amat luar biasanya. Dan tiap-tiap orang yang bermaksud hendak menjatuhkan akan sia-sia. Kemenangan ini tetap akan sampai Hari Kiamat. Di dunia ini cuma ada satu mazhab dan seorang nabi. Kedatangan saya ini hanya untuk menimbulkan bibit yang ditanam itu dengan perantaraan tangan saya. Dan sekarang bibit itu akan menjadi besar, dan akan berkembang. Tidak ada seorang pun yang akan menghalanginya.” (*Tazkiratus Syahadatain*” halaman 64-65).

Pembaca yang terhormat! Inilah sebagian wahyu-wahyu yang diucapkan oleh orang yang dituduh menjadi antek-antek bagi orang Inggris itu. Apakah akal saudara-saudara menerima bahwa orang-orang Inggris menjadikan Ahmadiyah sebagai antek-anteknya? Benar Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] selamanya memberi nasihat kepada Jamaahnya yaitu menurut hukum Islam, bahwa tiap-tiap orang mesti mengikut peraturan-peraturan Pemerintah yaitu Pemerintah yang pada waktu itu ada di negerinya masing-masing.

Dan beliau menasehati jangan berontak dan jangan melawan kepada Pemerintah, melainkan harus hidup dengan aman dan damai di dalam negeri. Beliau sekali-kali tidak pernah melarang Jamaahnya untuk meminta haknya kepada Pemerintah, asal saja permintaannya itu jangan melanggar hukum dan jangan suka mencari jalan yang dari padanya dapat menimbulkan huru-hara dan pemberontakan. Oleh karena Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tinggal di negeri masuk bagian Inggris, sudah tentu beliau sering kali menyebut Pemerintahan Inggris itu. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] lah yang mula-mula meminta hak kepada Pemerintah Inggris untuk orang Islam, seperti beliau tulis dalam “*Kamalaat Islam*” halaman 539, begini:

“Dan bil-akhir hai Kaisar (kerajaan Inggris) saya beri nasihat karena Allah semata-mata, yaitu ambillah perhatian kepada orang-orang Islam

ini dengan perhatian yang khas, dinginkanlah dan tenteramkanlah hati mereka, karena merekalah yang menjadi kaki tangan engkau, dan memang inilah hak mereka yang *makhsus* dalam kerajaan engkau ini. Berilah tempat kepada kebanyakan di antara mereka itu, tempat yang istimewa. Inilah keberkatan dan kemaslahatan, karena tempat kediaman engkau sekarang ini, ialah tanah mereka dan tanah air mereka. Allah Ta'ala telah memberikan kepada engkau kerjaan mereka. Oleh karena itu seharusnya engkau bersyukur kepada Tuhan engkau dan berbuat baik kepada orang Islam itu, karena Allah Ta'ala amat suka kepada orang yang berbuat baik."

"Kerajaan itu sebenarnya Allah yang empunya. Dia memberikan kepada siapa saja yang Dia sukai dan Dia dapat mengambil lagi dari siapa yang Dia sukai. Dan Dia akan panjangkan masa kerajaan orang yang bersyukur kepada Dia. Hai raja yang mulia! Tidak syak lagi, bahwa hati orang Islam di Hindustan ini ada bersama engkau, karena mereka itu nanti berontak dan berbuat fasad. Merekalah kaki tangan engkau yang untuk mengorbankan diri dan untuk menunda sekalian macam-macam fitnah yang datang kepada engkau. Engkau nanti akan melihat bahwa mereka itu amat setianya kepada engkau, karena mereka itu dahulunya adalah satu kaum yang mulia. Tapi lantaran kejahatan dan kejelekan amalan mereka, maka merekapun jatuh dari tingkatan kemuliaan itu. Saya katakan ini sebagai nasihat buat engkau. Demi Allah, bila engkau mau kepada kebaikan tidak lain supaya engkau berbuat baik terhadap mereka dan membagikan sebagian kepangkatan dan kedudukan yang baik kepada mereka. Dan tidaklah baik menurut pemandangan saya, bahwa engkau tidak mau mengindahkan mereka. Kasihanilah kepada mereka, hai raja yang mulia! Allah juga nanti akan balas kebaikan engkau itu. Maafkan saya, kalau sekiranya ada terdapat dalam perkataan saya itu yang meyakiti, karena kebenaran itu memang tidak sunyi dari pahit."

"Sedang memberi maaf itu adalah sifatnya orang-orang yang mulia! Memang orang Islam sekarang begitulah tampaknya kepada saya sudah amat hina, miskin dan susah, adalah seperti orang mabuk arak, padahal sebenarnya tidak mabuk, tetapi oleh perubahan zaman yang datang kepada mereka itu. Dan ini juga saya tahu, bahwa engkau adalah kerajaan yang amat mulia, hebat dan kalau dicari tidaklah akan dapat bandingannya seperti engkau. Ini semuanya nikmat yang telah dianugerahkan Tuhan kepada engkau. Karena itu, janganlah sia-siakan nikmatNya ini, gunakan dan pikirkanlah untuk kebaikan rakyat-rakyat engkau dan bagaimana untuk sebagus-bagusnya kemajuan mereka, supaya mereka juga merasa senang kepada engkau. Menurut perkiraan saya, engkau sudah mengatakan kepada wakil engkau yang tinggal di Hindustan ini, supaya dia lebih-lebih

memuliakan orang-orang yang ternama dari golongan orang Islam dari lain bangsa dan memberikan hak yang istimewa untuk mereka. Tetapi sebaliknya wakil-wakil itu tidak mengambil perduli sama sekali tentang itu sebagaimana mestinya. Inilah sedikit dari saya tentang hal orang-orang Islam di Hindustan".

Dari kutipan-kutipan ini tentu dapat dimengerti, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] meminta hak tetapi tidaklah secara berontak. Dan dimana-mana Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] memuji Inggris atau menunjukkan tentang hikmah-hikmah dan jasa nenek-moyangnya kepada Pemerintah, maka semuanya itu ada sebab musababnya. Di masa tanah Punjab dipegang bangsa Sikh, sebelum orang Inggris menguasainya, orang Islam sangat menderita bermacam-macam penganiayaan dari fihak orang-orang Sikh itu. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah menulis tentang hal keadaan itu dalam "*Izalah Auham*" juz I hal. 57 beginilah bunyinya:

"Bangsa Sikh waktu memerintah Punjab dan menguasai negeri Qadian, banyak menganiaya orang-orang Islam. Lebih kurang 500 buah Al-Qur'an Suci mereka bakar, begitu juga banyak lagi buku-buku lainnya. Banyak masjid-masjid yang dirusak dan sebagiannya mereka jadikan sebagai tempat tinggal mereka. Ada juga masjid yang dibuatnya sebagai tempat ibadah mereka, yang sampai sekarang masih ada. Dalam fitnah yang hebat ini, para pemuka Islam, terpaksa lari dari Qadian, pindah ke tempat lain. Negeri Qadian diduduki mereka: siang malam mereka mengerjakan berbagai macam kejahatan. Sebelum kerajaan Inggris datang, yakni di masa Ranjit Singh berkuasa di Punjab, orang tua saya, Mirza Ghulam Murtadha, kembali pindah ke Qadian, tetapi kejahatan bangsa Sikh itu masih terus merajalela disitu. Di masa itu keadaan kami amat hina di dalam pandangan mereka, sehingga seekor anak lembu yang harganya hanya beberapa rupees saja itu lebih di muliakan dari pada kami. Seekor anak sapi yang terganggu sedikit saja, menurut pandangan mereka pengganggunya harus membayarnya dengan darah. Atas Pemerintah yang kejam ini, Allah Ta'ala tidak ingin memberi tempo lama, oleh karena itu Dia mendatangkan Pemerintah Inggris sebagai rahmat bagi kami untuk menjauhkan fitnah-fitnah itu. Bagi kami Pemerintah Inggris disaat itu merupakan suatu kebebasan dan kebahagiaan yang tidak terhingga, sehingga penghinaan dan kekejaman-kekejaman kaum Sikh atas kami benar-benar menjadi terlupakan".

Demikianlah kata beliau. Dan lagi silahkan dibaca dalam buku "*Aina Kamalat Islam*" halaman 818 yang begini bunyinya:

"Kedatangan kerajaan Inggris di masa itu, boleh dikatakan kami sudah keluar dari neraka yang kami rasakan, waktu bangsa Sikh menindas dan berlaku sangat kejam atas kami. Maka Allah Ta'ala dengan perantaraan

bangsa yang berkulit putih telah melepaskan kami dari kebuasan bangsa Sikh. Oleh karena itu kami sekarang sudah mendapatkan keamanan, kesenangan dan dapat hidup dengan tenteram. Bagaimana kami tidak akan berterimakasih kepada Pemerintah yang begitu besar jasanya terhadap kami, yang telah membela kami dari kekejaman-kekejaman dan yang memberi keamanan serta kebebasan untuk menyiarkan agama, menyiarkan buku-buku dan untuk mengajak orang-orang kepada Islam dan untuk mengerjakan amal ibadah dengan tidak mendapat gangguan apa-apa".

Dapat dibayangkan betapa beratnya kesusahan yang diderita oleh orang Islam pada waktu itu dan betapa besarnya kegembiraan mereka setelah memperoleh perlindungan dari Pemerintah Inggris. Itulah sebabnya, maka Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berterimakasih kepada Pemerintah Inggris. Akan tetapi para pembaca melihat pula, bahwa dimana saja Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menyampaikan ucapkan terimakasih terhadap Pemerintah Inggris, disana beliau pun secara terang-terangan memperlihatkan perlawanan terhadap pendeta-pendeta Kristen. Orang-orang yang menentang beliau di India menuduh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] hendak memberontak dan melawan kepada Pemerintah. Seperti paderi Immamuddin menuduh beliau, serta menghasut orang-orang supaya mengadukan kepada Pemerintah, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tidak setia dan hendak memberontak dan melawan kepada Pemerintah. Dikatakannya pula, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tukang fitnah dan musuh besar bagi Pemerintah ("*Nurul Haq*" juz I halaman 24).

Dan juga dihalaman 39 tersebut tentang tuduhan bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] hendak mendirikan Pemerintahan sendiri, atau hendak menjadi pemimpin bangsa. Begitu juga surat khabar "*Civil Military*" menuduh beliau seperti demikian ("*Anjam Atham*" halaman 283). Malah ada pula seorang ulama besar yang telah menuduh beliau seperti itu, sebagaimana diceritakan di dalam "*Anjam Atham*" halaman 68.

Akibat banyaknya tuduhan-tuduhan semacam itu, maka Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] membela diri dengan mengatakan bahwa beliau selalu menasihati Jamaahnya supaya hidup dengan patuh dan ta'at terhadap Pemerintah di negeri mana pun mereka berada. Tentang hal ini Pemerintah pun telah maklum. Dan Paderi Immamuddin menuduh pula, bahwa bukan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri saja yang hendak melawan, akan tetapi juga Islam pada umumnya dianggapnya seperti itu. Ia menuduh bahwa Islam menyuruh memerangi orang kafir. Tuduhan ini semuanya ditolak oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dalam bukunya "*Nurul Haq*",

yaitu beliau melarang jihad pada waktu itu, dikarenakan persyaratannya tidak terpenuhi. Menurut Agama Islam jihad itu barulah diharuskan jika Pemerintah itu merusak Agama Islam. Pembaca dapat menyimak tulisan beliau dalam buku beliau "*Nurul Haq*", halaman 30 yang begini bunyinya:

"Saya melakukan hal ini bukan karena takut kepada Pemerintah atau karena serakah kepada anugerah/pemberian dan kemuliaan, tidak! Melainkan demi karena Allah, dan karena itha'at kepada Nabi Muhammad[Saw] yang telah memerintahkan supaya orang-orang mu'min berterimakasih kepada "orang yang telah berbuat baik kepadanya".

Itulah sebabnya maka saya berterimakasih kepada mereka dengan sesungguhnya".

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] selain melakukan hal itu, karena beliau telah menerima khabar suka dari Allah[Swt] bahwa orang-orang Eropa satu waktu akan masuk agama Islam. Itulah sebabnya beliau bertabligh kepada mereka dengan lemah lembut dan memuji jasa-jasa mereka yang baik, seperti beliau telah bertabligh kepada raja Inggris, sebagaimana yang tertulis dalam "*Ainah Kamalaat Islam*" halaman 529. Secara ringkas maksudnya ada kira-kira begini:

"Mengingat kebaikan-kebaikan engkau yang telah digerakkan dalam hati saya, kebaikan mana telah termasyhur ke seantero dunia, maka sebagai balas jasa engkau itu, maka saya panggil engkau kepada kebaikan akhirat, yaitu Islam, sebuah agama yang penuh cahaya dan penuh kebaikan di dalamnya. Dan saya heran apa sebab engkau tidak mau memikirkan kebagusan yang ada dalam Islam. Tidak ada agama yang lain, selain inilah satu-satunya yang membawa manusia kepada kebaikan dunia dan akhirat. Wahai Raja yang mulia! Tentang nikmat dunia sudahlah cukup engkau miliki. Sekarang ambillah harta akhirat ini dan bertobatlah kepada Allah; janganlah menyekutukan Dia. Tentang kebenaran Islam, jika engkau ingin tahu, mintalah itu kepada saya; saya selalu bersedia memberi bukti tentang kebenarannya karena Allah beserta saya. Kapan saja saya minta, maka Dia akan memberi. Kapan saja saya menyeru-Nya, maka Dia akan menjawab".

Demikianlah penyampaian tabligh beliau kepada Ratu. Hadhrat Khalifah II-pun pernah menulis sepucuk surat tabligh kepada putera Mahkota Raja Inggris menyeru beliau kepada Agama Islam. Dengan penjelasan tersebut nyatalah, bahwa apa-apa yang dilakukan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dan Khalifahnya itu, sesuai dengan perintah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an sendiri menganjurkan demikian, menyuruh bertabligh kepada orang-orang besar dengan perkataan lemah lembut. Akan tetapi orang menuduh seperti yang diterangkan dalam "*Lasykar*

Islam" – bahwa "semuanya itu agama Mirza belaka" yaitu agama yang melemahkan ruh dalam penuntutan kemerdekaan (halaman 386). Disana tertulis pula tuduhan, bahwa tarbiyatnya itu melemahkan ruh dalam penuntutan kebebasan dan ajarannya itu supaya kaum muslimin selama-lamanya tunduk di bawah kaum yang bukan Islam. Selanjutnya lebih jauh dia menulis bahwa: "Sebenarnya diutusnya Ahmadiyah kesini, sesudah Muhammadiyah dan lain-lain perkumpulan Islam bekerja untuk memajukan Islam yang sebenarnya. Datangnya Ahmadiyah kesini untuk mengenalkan sifat jamali yang katanya jadi dasar Ahmadiyah, yang maksudnya tunduk dan terima (hal.385)".

Dan juga tertulis lebih jauh dalam "*Lasykar Islam*" halaman 386 "Mengajak kepada mereka dan merendahkan diri kepada segala kekuatan imperialis di luar Islam. Mendidik ruh supaya suka memperhambakan diri kepada segala kekuasaan asing. Melembekkan sungguh-sungguh akan semangat buat mencahari kemerdekaan dari gangguan asing".

Disini saya bertanya, jika perkataan ini benar-benar keluar dari hati sanubarinya, apa sebab mereka tidak menjalankan ajaran mereka yang sebaliknya dari Ahmadiyah itu, supaya mereka mendapat kebebasan dalam menjalankan agama dsb. Seorang dari kita tidak ada yang merintanginya, sebab mereka itu bukan orang Ahmadi sedang perintah itu dikhususkan terhadap kaum Ahmadiyah saja. Akan tetapi kelakuan mereka terhadap mencari kebebasan dalam menjalankan agama itu sama sekali tidak sesuai dengan anggapannya. Maka oleh karena itu kami terpaksa mengambil kesimpulan, bahwa sebenarnya pada mereka itu pasti ada salah satu dari dua hal mereka akui, yaitu mengaku dengan diam-diam akan kebenaran pendirian Ahmadiyah atau yang dikatakannya itu cuma omong-kosong saja atau perkataan yang tidak sesuai dengan amalnya. Padahal Allah[Swt] melarang perbuatan yang demikian itu, sebagai mana firman-Nya: "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang kamu tidak kerjakan?" (QS. *Ash Shaf,* 61:3)

Dengan ringkas saya katakan sekali lagi, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah menyatakan terima-kasih beliau kepada Pemerintah Inggris adalah semata-mata karena Pemerintah Inggris telah memberikan kebebasannya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis, bahwa karena Pemerintah Inggris telah memberi kemerdekaan kepada agama Islam, dan juga telah menjaga keselamatan kita yang selama ini mendapat rintangan dari bermacam fihak, semata-mata oleh sebab kita menablighkan agama Islam. Itulah yang menjadi dasar ucapan terima-kasih beliau itu. Beliau lebih jauh menulis dengan terus terang, di antaranya begini:

"Semua pujian saya ini, dan seruan saya kepada orang-orang India yang

ada di bawah Pemerintahan Inggris, supaya itha'at dan tidak memerangi, serta memberontak kepada Inggris,hal itu bukanlah karena takut dan bukan pula karena tamak untuk mendapat anugerah atau akan mendapat kehormatan, tidak, melainkan semata-mata, karena Rasulullah[Saw] bersabda, bahwa kita harus berterima kasih kepada orang yang telah memberi pertolongan kepada kita". Lebih jauh dapat saya jelaskan dengan setegas-tegasnya, bahwa Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] sama sekali tidak menghendaki supaya orang-orang Ahmadi di India itha'at kepada Inggris saja, melainkan beliau berseru agar supaya setiap orang Ahmadi tunduk kepada segala hukum-hukum dan perintah dari Pemerintahnya dimana ia ada.

Sesudah zaman Masih Mau'ud[a.s.] maka menyusullah zaman Khalifah-khalifah dari Ahmadiyah, beliau- beliau semua senantiasa menganjurkan supaya setiap orang Ahmadi dimana ia berada dan hidup, mereka harus tunduk kepada hukum negeri itu. Hadhrat Khalifatul Masih II, Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad[ra.] menerangkan di dalam buku beliau berbahasa Urdu, "*Tuhfatul Muluk*", halama 124, dan bahasa Inggris halaman 82, begini: Melawan terhadap Pemerintah, orang tersebut bukanlah murid beliau. Inilah bagian yang terpenting dari pelajaran-pelajaran beliau.

Disini saya hendak menerangkan, bahwa tindakan Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] dan perintah beliau adalah kita harus menurut dan itha'at kepada Pemerintah. Beliau menganjurkan hampir dalam setiap buku beliau supaya orang-orang Ahmadi hidup dengan tunduk ta'at kepada Pemerintahan dimana ia berada. Demikianlah pendirian beliau, bahwa siapa pun harus berbuat kebajikan untuk kebaikan seluruh dunia dan menghilangkan segala macam keributan, itu bukan hanya sekedar teori dalam pelajaran beliau saja, tidak, melainkan terus diamalkan pula dalam amalannya juga, dan ternyata terbukti juga bahwa setiap Ahmadi (maksudnya di India) tunduk kepada Pemerintah Inggris. Hal ini tidaklah berarti, bahwa setiap Ahmadi hanya tunduk kepada pemerintaah Inggris lebih dari pada kerajaan manapun, sebab setiap Ahmadi itu mestilah ia itu mengikuti aturan-aturan Pemerintah dimana pun ia berada. Dan mereka yang menuruti perintah Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] yang jelas itu, barulah berhak menamakan dirinya "murid beliau".

Lebih jauh Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, khalifah sekarang yang ke-II dari Ahmadiyah, di dalam khutbah Jum'atnya pada tanggal 3-2-1939 telah memerintahkan kepada Jama'ahnya dengan sejelas-jelasnya bahwa Jamaah Ahmadiyah adalah satu Jama'ah Internasional, yang sebagiannya ada di India, di Jerman, di Amerika dan sebagiannya ada pula di Britania, dan sebagainya. Oleh sebab itu setiap Ahmadi diwajibkan untuk tunduk dan patuh kepada Pemerintah dimanapun ia berada. "Kita tidak

suka sekali bahwa orang Ahmadi yang ada di Jerman berdusta kepada Pemerintahnya untuk kepentingan Pemerintah yang lain, begitulah pula orang Ahmadi yang berdiam di negeri lainnya sekali-kali tidak boleh berdusta terhadap Pemerintah negeri yang didiaminya itu. Hal itu bukanlah disebabkan karena kita takut atau tamak, akan tetapi hal itu semata-mata bersandar atas pelajaran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]."

Demikian kata Hadhrat Khalifatul Masih II[ra]. Perintah ini telah dimuat di dalam Surat Kabar resmi milik Jama'ah Ahmadiyah yang bernama "*Al-Fadl*" tanggal 17-2-1939, yang disiarkan di seluruh cabang-cabang Ahmadiyah di dunia ini. Dari sini jelaslah, bahwa tiap-tiap Ahmadi mesti menurut dan itha'at kepada Pemerintah dimana ia berada. Dengan demikian maka nyata dan tegas pula, bahwa perintah dari Imam Jama'ah Ahmadiyah itu sama sekali bukan untuk itha'at kepada kerajaan Inggris saja, melainkan kepada tiap-tiap Pemerintah dimana orang Ahmadi itu berdiam.

Lebih jauh Hadhrat Khalifatul Masih II[ra] menulis di dalam bukunya "*Non Cooperation and Islam*" bahasa Inggris halaman 8 dan 9 dan bahasa Urdu halaman 4-5: bahwa: "Kami tidak meminta sesuatu apapun dari Pemerintah. Bagaimana pula kita akan meminta upah atau pengharapan-pengharapan keduniaan dari Inggris atau kepada kekuasaan dunia lainnya, karena:

1. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri menda'wakan: "Sayalah Al-Masih". "Al-Masih" itu adalah satu pangkat yang sangat tinggi di sisi Allah[Swt] yang lambat laun pasti akan menjadi panutan dunia. Dari sini jelaslah bahwa bukanlah beliau yang akan mengikut kepada mereka. Orang-orang lain berkehendak kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sedangkan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sama sekali tidak berhajat kepada mereka.

2. Lain daripada itu, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]-lah pertama-tama di India yang menyatakan dengan terus terang dalam tulisan beliau kepada Ratu Victoria, pengharapan, supaya orang Islam di India diberikan haknya.

3. Hadhrat Khalifatul Masih II[ra] juga berulang-ulang telah memajukan permohonan beliau kepada kerajaan Inggris, supaya kepada orang Islam India diberikan haknya.

Sekarang saya beralih pula kepada soal lain; yaitu sebagian orang menuduh, bahwa perkataan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] atau wahyu-wahyu-nya menyalahi syari'at Islam atau bahwa perkataannya itu banyak yang sombong-sombong dan wahyu-wahyu-nya itu bertentangan dengan akal manusia.

Saya jawab: Tuduhan yang semacam itu, *manshub*-nya bukan saja hanya tertuju kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] akan tetapi juga terhadap nabi yang dahulu kala. Allah[Swt] telah menyebutkan tentang hal itu dalam surah "*Al-An'am*", begini (QS.6:33):

فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بِاٰيَاتِ اللّٰهِ يَجْحَدُونَ

Artinya: "Maka sebenarnya bukanlah mereka mendustakan engkau, akan tetapi orang yang zalim itu membenci terhadap tanda-tanda Allah."

Dan orang-orang kafir selalu berkata: هٰذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ (orang ini adalah tukang sihir pendusta) atau mereka berkata "ini bukanlah tanda kebenaran, dan apa sebab tanda itu tidak datang kepada kita?"

Orang-orang seperti itu selalu mendustakan dan melawan. akan tetapi kita melihat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri berkata, bahwa segala wahyu-wahyu yang beliau terima itu semuanya benar dan sesuai dengan syari'at Islam. Umpamanya tertulis dalam buku beliau begini:

وَأُلْهِمْتُ مِنَ اللّٰهِ الرَّحْمَانِ فَقَبِلْتُهُ عَلٰى شَرِيْطَةِ الصِّحَّةِ وَالصَّوَابِ وَالسَّمْتِ وَقَدْ كُشِفَ عَلَيَّ أَنَّهُ صَحِيْحٌ خَالِصٌ يُوَافِقُ الشَّرِيْعَةَ لَا رَيْبَ فِيْهِ وَلَا لَبْسَ وَلَا شَكَّ وَلَا شُبْهَةَ (دَافِعُ الْوَسْوَاسِ)

Artinya: "Saya menerima Wahyu dari Allah yang bersifat Rahman, maka saya terima ia itu dengan syarat yang sah dan benar. Maka telah dibukakan padaku, bahwa wahyu itu sah, benar sesuai dengan syari'at dan tidak ada keraguan di dalamnya."

Dari pernyataan ini kita dapat mengetahui, bahwa segala wahyu dan kasyafnya itu sama sekali tidak menyalahi syari'at, melainkan orang-orang yang tidak lurus hatinya saja yang selamanya mencari jalan untuk menuduh yang bukan-bukan dan memperolok-olokkan, mereka itu tidak ubahnya seperti orang-orang Yahudi dahulu yang disifatkan dalam Al-Qur'an dengan perkataan:

مِنَ الَّذِيْنَ هَادُوْا يُحَرِّفُوْنَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهٖ

Maksudnya: "Dari antara orang-orang Yahudi ada yang mengubah-ubah kalimat-kalimat *Allah* dari maksudnya yang benar." (QS. *An-Nisa,* 4:47)

Seperti ini juga orang-orang disini, menukar-nukar perkataan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu, baik dalam arti maupun dalam maksudnya, padahal mereka mengetahui bahwa kita tidak boleh menafsirkan satu

kalimah yang tidak sesuai dengan maksud penulis atau pengarangnya itu. Tetapi orang-orang ini, yang tidak lurus hatinya, senantiasa mengartikannya dengan apa-apa yang tidak sesuai dengan aqidah dan maksud Ahmadiyah, atau sebagian perkataan yang sebenarnya ditentukan khusus untuk seseorang, tetapi oleh mereka itu ditujukan secara umum, supaya orang-orang benci, atau perkataan yang dimaksud untuk satu zaman, mereka pakaikan untuk selama-lamanya, supaya orang lain jadi salah faham, atau sebagian perkataan, yang maksudnya sebagai *isti'arah* / kiasan dan *kinayah*, oleh mereka dipakai untuk makna zahir saja. Itulah sebabnya maka orang-orang dahulu yang memegang agama menurut zahirnya saja, selalu melawan nabi dan wali-wali Allah. Karena itu Hadhrat Juned berkata dalam buku "*Alyawakit-wal Jawahir*" jilid I halaman 32 begini:

لَا يَبْلُغُ اَحَدٌ دَرَجَ الْحَقِيْقَةِ حَتّٰى يَشْهَدَ فِيْهِ اَلْفُ صَدِيْقٍ بِأَنَّهُ زِنْدِيْقٌ وَذَالِكَ لِأَنَّهُ اِذَا نَطَقَ بِعُلُوْمِ الْاَسْرَارِ لَا يَسَعُ الصَّدِيْقِيْنَ اِلَّا اَنْ يُنْكِرُوْا عَلَيْهِ غَيْرَةً عَلٰى ظَاهِرِ الشَّرِيْعَةِ الْمُطَهَّرَةِ

Artinya: "Tidak dapat seseorang sampai kepada martabat "*Haqiqat*" melainkan ada seribu kawannya yang memberikan kesaksian, bahwa ia itu zindiq sebabnya ialah jika ia berkata tentang ilmu *sirr*, ilmu yang mengandung rahasia-rahasia, yang tidak dimengerti kawan-kawannya itu, maka ingkarlah mereka atasnya, karena melihat secara lahiriyah syari'at yang suci saja."

Ilmu yang diberikan kepada ahli "*Haqiqat*" yakni wali-wali Allah ilmu tersebut adalah amat dalam, hingga bila ilmu itu dizahirkan kepada ulama zahir, tidak lain akibatnya, melainkan mereka akan mendustakan dan menertawakannya, atau memutuskan bahwa orang itu kafir zindik. Karena itu Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi berkata: "Oleh karena itu ulama-ulama zahir tidak dapat mengerti yang kemudian mereka itu hanya akan menertawakan saja". Dan Imam Muhyiddin Ibnu Arabi mengatakan begini:

لَقَدْ وَقَعَ لَنَا وَلِلْعَارِفِيْنَ اُمُوْرٌ وَمِحَنٌ بِوَاسِطَةِ اِظْهَارِنَا الْمَعَارِفَ وَالْاَسْرَارَ وَشَهِدُوْا فِيْنَا بِالزَّنْدَقَةِ وَاٰذَوْنَا اَشَدَّ الْاَذٰى

Artinya: "Telah menimpa kepada kami dan kepada orang-orang yang arif (dalam ilmu kebathinan) berbagai-macam kesusahan, lantaran kami telah menzahirkan pengetahuan-pengetahuan yang dalam dan mengandung rahasia-rahasia. Maka mereka memberikan kesaksian, bahwa

kami itu zindiq dan mereka menyakiti kami dengan bermacam-macam penganiayaan".

Dari penjelasan ini kita lebih mengetahui lagi, bahwa orang-orang yang memusuhi wali-wali atau nabi itu selalu suka mencari-cari perkataan yang *mutasyabbih* (yang samar-samar), yang mereka sendiri tidak mengerti, agar supaya mereka dapat membuat fitnah; karena itu Nabi Muhammad[Saw] sendiri bersabda (Lihatlah "*Bukhori*" buku Tafsir Al-Qur'an): Maksudnya: "Jauhilah orang-orang yang suka membicarakan hal-hal dan membikin timbangan yang mereka sendiri tidak mengetahui seluk-beluknya." Orang yang semacam itu dikatakan oleh Allah[Swt] dengan firman-Nya:

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Artinya: "Bahkan mereka telah mendustakan tentang apa-apa yang mereka belum menguasai ilmunya dan sebenarnya belum datang kepada mereka penjelasannya yang benar tentang maksudnya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan *kebenaran.*" (QS.*Yunus*, 10:40)

Marilah sekarang kita perhatikan sabda-sabda Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang selalu dikemukakan oleh orang-orang yang tidak percaya kepadanya. Pertama orang-orang itu menuduh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] bahwa beliau menghinakan dan durhaka terhadap Rasulullah[Saw] seperti mereka mengatakan, bahwa banyak ayat-ayat yang turun kepada pribadi Rasulullah[Saw] , yang menunjukkan ketinggian Rasulullah[Saw] seperti:

مَقَامٌ مَحْمُودٌ، كَوْثَرَ، قَابَ قَوْسَيْنِ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

semuanya ini adalah ditujukan kepada Rasulullah[Saw], akan tetapi kata-kata itu, oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] katanya diakui telah diturunkan juga kepadanya.

Para pembaca yang mau menyelidiki dengan ikhlas hati tentang hal ini supaya dapat memperoleh penerangan yang lebih luas, baiklah saya kemukakan dahulu jawaban-jawaban dan keterangan terhadap soal ini yang diberikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri, kemudian diikuti dengan penjelasan saya.

1). Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] bersabda: "Tentang hal ini janganlah orang lalu merasa was-was, bahwa bagaimana pula dapat seorang yang berpangkat *nabi umati* dapat bersyarikat dengan sifat-sifat atau kemuliaan-kemuliaan yang ada pada Rasulullah[Saw] itu. Tidak syak lagi dan memang sangat benar, bahwa pada haqiqatnya tidak ada seorang pun yang dapat

menyamai sifat-sifat *qudsiyah* Rasulullah[Saw] itu malaikat-malaikatpun tidak dapat, apalagi manusia. Akan tetapi, wahai orang-orang yang mencari kebenaran, dengarlah baik-baik, bahwa Allah[Swt] ingin supaya keberkatan nur dan cahaya kemakbulan Rasulullah[Saw] itu hendaknya senantiasa zahir dan supaya dapat menyumbat mulut-mulut orang yang anti.

Jadi dengan hikmat dan dengan rahmat-Nya yang sempurna itu, maka Dia telah mengatur keadaan seperti ini, yaitu telah memilih beberapa orang di antara umat Muhammad yang betul-betul mengikuti dan itha'at dengan *khusu'* dan *khudu'*nya terhadap Rasulullah[Saw] dengan sungguh-sungguh serta dengan mem-*fana*-kan diri hingga pada pemandangan Allah mereka itu adalah ibarat kaca yang bersih.

Kepada hamba-hamba Allah yang shaleh inilah Allah[Swt] menzahirkan keberkatan-keberkatan Rasulullah[Saw] itu, maka sekalian مِنْ جَانِبِ اللهِ (yang datang dari sisi Allah) dan sekalian tanda-tanda keberkatan-keberkatan dan ayat-ayat yang tampak pada diri mereka itu sebenarnya berasal dari Rasulullah[Saw] memang pada haqiqatnya semua sifat-sifat kebagusan itu, Rasulullah[Saw] lah yang punya". ("*Barahin Ahmadiyah*" bahagian III halaman 242 dan halaman 243).

2). Beliau bersabda pula: "Kesimpulannya adalah semata-mata berkat Allah[Swt] dan merupakan tanda kecintaan-Nya, karena berkat mengikuti Hadhrat Muhammad[Saw] itu keberkatan dan kecintaan ini selalu akan didapat diraih oleh tiap-tiap mukmin yang *Kamil*/sempurna. Pada haqiqatnya sumber segala sifat kemuliaan itu, ialah Rasulullah[Saw] sendiri, dan orang lain hanya sebagai bayangannya saja. Dan hendaknya dikatakan, bahwa segala sifat pujian yang terdapat dalam wahyu seorang mukmin, sebenarnya ialah untuk Rasulullah[Saw] sedang si mukmin yang mendapat pujian dalam Wahyu-wahyu-nya itu sekedar lantaran ia menyatakan keitha'atnya kepada Rasulullah[Saw] dan inipun semata-mata karunia dan limpah karunia dari Allah[Swt] dan bukanlah karena kepandaiannya." (*Barahin Ahmadiyah*" halaman 487-489).

3). Beliau berkata pula: "Disini hendaklah diketahui, bahwa pangkat kelebihan ini adalah sebagai bayangan saja, yakni siapa orang yang betul-betul mengikuti Hadhrat Muhammad[Saw] dengan sesungguh-sungguhnya, pada sisi Allah Ta'ala derajatnya itu melebihi derajat orang yang sama dengan beliau. Jadi segala sifat-sifat kemuliaan dan kepangkatan yang tinggi itu berada pada diri Rasulullah[Saw] sendiri, dan jelas dari Allah[Swt] Dan orang-orang lain, yang mengikuti dan itha'at kepada Rasulullah[Saw], akan mendapat derajat kemuliaan pula menurut kadar kecintaannya kepada Rasulullah[Saw] itu."

4). Beliau berkata pula: "Semua keterangan ini adalah berdasarkan wahyu yang sangat jelas sekali yaitu:

كُلُّ بَرَكَةٍ مِنْ مُحَمَّدٍ صلعم ، فَتَبَارَكَ مَنْ عَلَّمَ وَتَعَلَّمَ

Yakni, segala berkat itu datangnya adalah dari Nabi Muhammad[Saw], maka berbahagialah orang yang belajar dan mengajar) (*Barahin Ahmadiyah* bahagian II, catatan dari catatan kaki halaman 239).

Dari "*Haqiqatul Wahyi*" kita mengetahui, bahwa beliau sering kali mendapat wahyu ini. Wahyu yang lain-lain itu hanya satu kali saja sedangkan wahyu ini tertulis di beberapa tempat dalam buku beliau.

5). Juga dalam wahyu-wahyu yang banyak itu ada termaktub suatu wahyu yang begini bunyinya:

صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ الصَّلاَةُ هُوَ الْمُرَبِّي

Yakni: "Bacalah shalawat atas Nabi Muhammad[Saw] dan juga atas keluarga Muhammad[Saw] karena shalawat itu adalah murobbi/pendidik kamu". (*Barahin Ahmadiyah* bagian III hal. 242)

Maka itulah sebabnya, dimana saja beliau menerangkan tentang derajat beliau, baik dipermulaan masa atau dipertengahan maupun di masa belakangan, dan derajat apapun yang dianugerahkan Allah[Swt] kepada beliau, semuanya itu merupakan karunia dan limpahan junjungan-Nya yakni Nabi Muhammad[Saw].

Dalam buku *Izalah Auham* halaman 242, beliau menulis:

كُلُّ بَرَكَةٍ مِنْ مُحَمَّدٍ صلعم ، فَتَبَارَكَ مَنْ عَلَّمَ وَتَعَلَّمَ

Yakni: "Tiap-tiap berkat yang turun berupa wahyu dan kasyaf dan lain-lainnya itu kepada saya, semuanya adalah dengan limpahan dan karunia Nabi Muhammad[Saw]" "Telah diperlihatkan, diterangkan dan dipahamkan kepada saya, bahwa di dunia ini hanya Islam sajalah yang haq dan benar dan dinyatakan pula kepada saya, bahwa semua keberkatan itha'at terhadap Rasulullah[Saw] itu, maka saya berhasil mendapatkannya. Saya memperoleh nikmat yang telah dianugerahkan kepada nabi dan rasul-rasull di zaman dahulu kala, maka semuanya ini, adalah semata-mata karunia dari Allah[Swt], bukanlah kepandaian saya. Tidak mungkin rasanya saya dapat memperoleh nikmat ini, sekiranya saya tidak mengikut kepada junjungan saya, majikan saya, kebanggaan para nabi, makhluq yang paling mulia, Hadhrat Muhammad[Saw]. سَيِّدٌ وَمَوْلَى وَفَخْرُ الْأَنْبِيَاءِ وَخَيْرُ الْوَرٰى حَضْرَتُ مُحَمَّدٍ صلعم semuanya itu buah dari keitha'atan saya kepada beliau."

Demikianlah keterangan dari beliau. Dari jawaban-jawaban yang tersebut di atas, kita mendapat keyakinan bahwa kasyaf-kasyaf, wahyu-wahyu yang didapat oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu semuanya dari berkat Rasulullah[Saw] sedang مَصْدَاقٌ (tujuan) wahyu-wahyu itu, ialah tertuju untuk diri Rasulullah[Saw] sedang Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] hanyalah sebagai bayangan saja; bayangan yang semacam ini dapat dicapai oleh pengikut-pengikut Rasulullah[Saw] yang sejati. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri menyatakan, bahwa yang di*khitab* (dibicarakan) dengan ayat-ayat yang tertulis dalam Al-Qur'an dan dalam Kitab-kitab suci terdahulu itu, adalah terhadap nabi yang dahulu, dan kepada mereka inilah tertujunya sifat-sifat kemuliaan itu, sebagaimana yang telah ditentukan oleh Allah Ta'ala.

Kalau ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, yang memang keadaannya kekal abadi, diturunkan kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] atau kepada orang-orang lain, maka hikmahnya itu adalah sebagai isyarat, sehubungan dengan hal-hal yang hampir bersamaan dengan apa yang terkandung dalam wahyu-wahyu itu, akan tetapi lain lagi tujuan dan maknanya dari pada perkataan yang dimaksud dalam Al-Qur'an. Inilah sunnah Allah[Swt] jika Dia hendak menyatakan sesuatu hal kepada hamba-Nya yang dikasihiNya, maka dibukakan-Nyalah suatu ayat yang *munasibat*, (cocok/ sesuai)yakni yang berbanding dengan Al-Qur'an kepada orang itu dengan ayat itu dapatlah orang itu suatu ilmu yang sangat luas. Hal semacam itu tentu tidak asing bagi orang-orang yang telah masuk golongan ahli tasawwuf dan membaca buku-buku yang dikarang oleh wali-wali Allah. Lain daripada itu ada wahyu-wahyu yang semacam ini telah diterima oleh beberapa hamba Allah yang soleh di masa dahulu umpamanya:

1. Hadhrat Syekh Abdul Qadir Jailani[r.a.] seringkali mendapat wahyu ini:

   وَاصْطَفَيْتُكَ لِنَفْسِي

   "Aku telah memilih engkau untuk diri-Ku" (*Syarah Futuhal Ghaib*, Farsi, hal. 33)

2. Syekh Abdul Qadir Jailani berkata:

   فَحِيْنَئِذٍ تَكُوْنُ وَارِثَ كُلِّ رَسُولٍ وَنَبِيٍّ وَصِدِّيْقٍ

   "Sekarang jadilah engkau ahli warisnya tiap-tiap rasul, nabi dan siddiq", yakni "Murid, apabila mengikut betul-betul kepada syekhnya, maka ia dapat menjadi pewaris dari setiap rasul, nabi, yaitu ia akan dapat berkata-kata dengan Allah." (*Syarah Muqalah,* hal. 23-24)

3. Allah Ta'ala sampai berkata kepada Syekh Abdul Qadir Jailani begini:

قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

"Berkatalah *raja*, mulai hari ini engkau di sisi-Ku mendapat kedudukan yang mulia dan terpercaya." (Padahal ini, adalah satu ayat dari ayat Al-Qur'an yang meriwayatkan tentang ucapan Raja Mesir kepada nabi Yusuf). (*Syarah Muqalah,* hal. 28)

4. Syek Syahbuddin berkata:

وَهُوَ الْمَقَامُ الْمَحْمُودُ الَّذِي لَا يُشَارِكُهُ فِيهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِ إِلَّا أَوْلِيَاءُ وَأُمَّتُهُ

"Suatu tempat yang disebut "*maqam Mahmud*", yang tidak diberikan kepada nabi dan rasul-rasul, melainkan kepada wali-wali dari umat Nabi Muhammad[Saw]." (*Hidayah Majdiyah*, hal. 75)

5. Syekh Abdul Razaq Kasyani menulis tentang derajat Imam Mahdi:

فَلَهُ الْمَقَامُ الْمَحْمُودُ شَرْحُ نُصُوصِ الْحُكْمِ ص مَطْبُوعَةُ مِصْرٍ

"Bahwa Mahdi juga mendapat derajat yang dinamakan *Maqam Mahmud*". (*Syarh Nushushil Hukmi*, hal. 35, Cetakan Mesir)

6. Hadhrat Mujaddid Afil Sani mendapat wahyu tentang kelahiran anaknya yang bernama Syekh Muhammad Yahya, begini:

إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى (مَقَامَاتُ إِمَامِ رَبَّانِي مَطْبُوعَةُ مِصْرٍ ص ١٣٦)

"Sesungguhnya Kami memberi khabar suka tentang kelahiran seorang anak yang namanya Yahya", padahal ini ada ayat Al-Qur'an yang meriwayatkan wahyu Allah kepada nabi Zakaria. (*Maqamat Imam Rabbani*, hal. 136, cetakan Mesir)

7. Hadhrat Khawajah Ilir Dard Delhi Almarhum dalam bukunya عِلْمُ الْكِتَاب menulis wahyunya, dan di dalam wahyu-wahyu-nya itu banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an, satu diantaranya ialah:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

yakni: "Ceritakanlah kepada ahli kerabat engkau". Ini juga satu ayat dari Al-Qur'an tertentu untuk Rasulullah[Saw.]

Dapatlah dimengerti, bahwa sekali-kali tidak ada halangannya kalau ada wahyu yang bunyinya sama dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Demikian pula Al-Qur'an sendiri tidak ada halangannya kalau di dalamnya ada lafaz yang sesuai dengan lafaz-lafaz yang ada dalam Kitab-kitab Suci terdahulu, jika hal dan hukumnya bersamaan. Sebab itu dalam "*Futuh Makiyah*" juz II

halaman 287, Imam Muhyiddin Ibnu Arabi menulis:

اَمَّا ٱلإِلْقَاءُ بِغَيْرِ التَّشْرِيْعِ فَلَيْسَ بِمَحْجُوْرٍ وَلَا التَّعْرِيْفَاتُ اِلٰهِيَّةٌ بِصِحَّةِ الْحُكْمِ

الْمُقَرَّرِ اَوْ فَسَادِهِ وَكَذَالِكَ نُزُوْلُ الْقُرْآنِ عَلٰى قُلُوْبِ ٱلأَوْلِيَاءِ مَا انْقَطَعَ مَعَ كَوْنِهِ

مَحْفُوْظًا لَهُمْ وَلٰكِنْ لَهُمْ ذَوْقُ ٱلإِنْزَالِ وَهٰذَا لِبَعْضِهِمْ

Maksudnya: "Adapun wahyu yang tidak mengandung syari'at baru, dan wahyu-wahyu yang pernah diwahyukan oleh Allah[Swt] tidaklah terlarang. Dan begitu juga tidak ada putusnya Allah Ta'ala menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam hati para wali."

Dan juga dalam "*Fususul Hikam*", halaman 193-194:

وَفِيْنَا مَنْ يَأْخُذُهُ عَنِ اللهِ فَيَكُوْنُ خَلِيْفَةً مِنَ اللهِ بِعَيْنِ ذَالِكَ الْحُكْمِ فَتَكُوْنُ الْمَادَّةُ مِنْ

حَيْثُ كَانَتِ الْمَادَّةُ لِرَسُوْلِهِ صلّعم فَهُوَ فِي الظَّاهِرِ مُتَّبِعٌ لِعَدَمِ مُخَالَفَتِهِ فِي الْحُكْمِ

Maksudnya: "Di antara orang-orang yang ahli kasyaf itu ada yang menerima hukum-hukum itu langsung dari Allah, maka adalah dia itu Khalifah Allah. Tetapi semuanya itu adalah berasal dari Rasulullah[Saw], karena hukum-hukum yang diturunkan kepada dia itu tidak menyalahi syari'at Nabi Muhammad[Saw] Syekh Akbar Muhyiddin berkata tentang Imam Mahdi begini:

أَنَّهُ يَحْكُمُ بِهَا أَلْقَى إِلَيْهِ مَلِكُ ٱلإِلْهَامِ مِنَ الشَّرِيعَةِ وَذَالِكَ أَنَّهُ يُلْهِمُهُ الشَّرْعَ

الْمُحَمَّدِي فَيَحْكُمُ بِهِ

"Imam Mahdi itu akan menetapkan hukum tentang wahyu yang diturunkan kepadanya oleh malaikat wahyu. Demikian pula jika ia mendapat wahyu tentang syari'at Nabi Muhammad[Saw], ia akan menghukum menurut wahyu itu."

Ahmadiyah Jadi Dua Golongan

Telah berulang-ulang diajukan pertanyaan seperti di atas itu, yaitu apa sebabnya maka di dalam Ahmadiyah didapati dua aliran, yang satu percaya akan kenabian Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as], sedang yang lainnya tidak, meskipun mereka sama-sama berkeyakinan, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu Imam Mahdi dan Al-Masih Yang Dijanjikan.

Perselisihan dalam agama itu selamanya ada. Agama Islam, yang begitu kita junjung tinggi, baru saja Rasulullah[Saw] wafat, seketika itu juga timbullah perselisihan di dalamnya. Perselisihan yang sangat besar, yaitu ternyata dengan timbulnya jama'ah/golongan Syi'ah Rafdi dan Ahli Sunnah wal-Jama'ah. Akan tetapi kejadian yang demikian itu tidak dapat dijadikan alasan atau tanda untuk menolak kebenaran Nabi Karim Muhammad[Saw]. Begitu pula jamaah nabi-nabi yang lain, seperti Nabi Isa[as], setelah beliau tidak ada lagi, telah terjadi perselisihan yang hebat antara pengikut-pengikutnya, seperti Katholik Roma, Katholik Yunani, Protestant, Yunitarian dll., tetapi ini pun tidak dapat dijadikan alasan untuk menolak kebenaran Nabi Isa[as] itu, malahan hal ini kita dapat jadikan ujian untuk memilih jama'ah /golongan mana yang sesuai dengan kemauan dan pendirian nabi itu, dengan melihat bagaimana pendirian kedua jama'ah/

golongan itu, sebelum terjadi perselisihan. Dari buah penyelidikan itu, kita dapat mengetahui, siapa yang tetap tidak berubah di dalam pendiriannya dari asalnya semenjak belum ada perselisihan, dan siapa pula yang merubah aqidah dan pendiriannya sesudah datang perselisihan itu dari aqidah dan pendiriannya pada permulaan.

Begitu juga halnya dengan Ahmadiyah, sebagaimana pembaca maklum, telah terpecah menjadi dua. Yang satu masyhur dengan nama golongan Qadian dan yang lainnya Lahore, ialah nama perbedaan yang dikenal di Indonesia. Yang kesatu, pada masa ini (1939) dipimpin oleh Khalifah Imam Mahdi, yaitu Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad dan yang kedua, Lahore, oleh Maulana Muhammad Ali. Oleh karena perselisihan ini selalu menjadi pertanyaan, maka wajiblah bagi saya untuk memberi penerangan yang agak jelas. Untuk mengetahui, mana yang salah, dan mana yang benar, wajiblah kita ketahui terlebih dahulu pendirian Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri.

Perselisihan yang nyata sekarang antara Jamaah kami dan Jamaah Lahore ialah tentang KENABIAN Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as], oleh karena itu pembaca yang terhormat dipersilahkan menyelidiki, bagaimana aqidah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tentang itu, kemudian saya akan kemukakan pendirian Maulana Muhammad Ali dan kawan-kawannya pada permulaannya. Arti Kenabian menurut aqidah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dan penda'waan beliau sebagai nabi. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan arti nabi dan kenabian itu saya telah sajikan pada halaman terdahulu. Karena itu Saudara-saudara pembaca dipersilahkan mengulanginya jika perlu. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] juga mengartikan lafaz nabi itu sebagaimana yang saya artikan menurut Al-Qur'an dan Hadits tadi.

Di bawah ini saya uraikan perkataan beliau yang berhubungan dengan nama dan arti nabi itu begini:

1. Nabi, ialah orang yang banyak sekali mendapat wahyu dari Allah Ta'ala dan lagi ia mengkhabarkan kepada orang banyak tentang perkhabaran masa yang akan datang ("*Casma Ma'rifat*" halaman 180).
2. مُكَالَمَة dan مُخَاطَبَة (perkataan yang datang dari Allah) itulah nubuwah (kenabian) namanya pada sisi saya, menurut hukum dari pada Allah, sebab maksudnya yaitu Allah Ta'ala banyak sekali berkata-kata dengan seseorang ("*Haqiqatul Wahyi*" halaman 68).
3. Menurut istilahnya, arti nubuwah (kenabian) itu ialah كَثْرَتُ الْمُخَاطَبَة dan كَثْرَتُ الْمُكَالِمَات yakni Allah[Swt] banyak sekali berkata-

kata dengan dia, lafaz مُكَالِمَات di dalamnya mengandung khabar gaib. ("*Casma ma'rifat*" 325). Dari ke terangan ini kita dapat mengetahui, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] satu kalipun belum pernah menolak kenabiannya.

4. Dengan berkat mengikut kepada Nabi Muhammad[Saw] ada beribu-ribu wali yang *dhohir* dalam umat beliau –diantaranya yang berpangkat nabi pun ada– tetapi nabi yang umati –(nabi yang mengikut kepada Nabi Muhammad[Saw])
5. Dalam ujian ini sekiranya saya kalah, dan jama'ah /golongan yang menentang saya mendapat kemenangan, maka itulah satu tanda, bahwa saya ini pendusta –kalau sebaliknya, maka sewajibnyalah bagi orang-orang supaya mereka takut kepada Allah– dan jangan lagi mendustakan dan mengingkari dan janganlah berani melawan Rasulullah[Saw] karena akhirnya ia sendiri akan binasa.
6. Saya bersumpah dengan nama Allah, yang jiwa saya di dalam tangan-Nya, bahwa Dia-lah yang mengutus saya dan Dia-lah yang menamakan saya nabi.
7. Sayalah Al-Masih yang dijanjikan dan sayalah nabi Allah yang dikatakan oleh Rasulullah[Saw] itu.
8. Dengan jalan inilah maka Allah Ta'ala menamakan saya nabi, yaitu oleh karena Dia banyak sekali bercakap-cakap dengan saya dan banyak sekali Dia mengaruniai saya ilmu-ilmu gaib di masa ini. ("*Akhbari 'Am*", bulan Mei tgl. 26 tahun 1908).
9. Ketika itu Allah Ta'ala menamakan saya "nabi"; bagaimana saya dapat mengingkari; saya akan tetap berdiri disini sampai saya berlalu dari dunia ini. ("*Akhbar Am*" tgl. 26 Mei 1908, surat yang yang dimuliakan beliau keluarkan).
10. Allah[Swt] akan memelihara Qadian dari pada kebinasaan yang hebat, karena Qadian adalah satu tempat dimana Allah menurunkan seorang rasul-Nya. ("*Dafi'ul Balaa*" 10).
11. Di dalam ayat ini (yaitu ayat *wa-akhorina minhum lamma yalhaqu bihim*) nyata sekali, bahwa dalam satu bangsa yang akan datang, akan turun seorang nabi dan nabi itu akan menjadi *buruz* (bayangan) Nabi Muhammad[Saw] dan dalam ayat ini, adalah mengandung satu khabar gaib tentang seorang nabi yang akan datang di akhir zaman.("*Tatimmah Haqiqatul Wahyi*" 67).
12. Maka karena itu sekarang jelaslah, bahwa di akhir zaman Allah[Swt] akan mengirim seorang Rasul, yaitu Masih Mau'ud[as]. ("*Tatimmah Haqiqatul Wahyi*", halaman 65).

"Pada lain tempat (di dalam buku-buku saya) dimana saya tidak mengakui kenabian dan kerasulan saya, berarti bahwa saya ini adalah nabi yang tidak membawa syari'at dan bukan nabi yang *mustaqil* (berdiri sendiri), tetapi saya ini nabi dan Rasul dengan arti nabi yang mendapat limpahan karunia lantaran mengikuti Rasulullah[Saw] dan yang mendapat ilmu gaib dari Allah[Swt] tetapi tidak membawa syari'at baru. nabi yang berarti semacam inilah yang tidak saya pungkiri – dan menurut arti inilah Allah Ta'ala memanggil saya nabi dan Rasul – sekarangpun saya tidak mengingkari, bahwa saya ini nabi dan Rasul menurut arti yang tersebut ("*Eik Ghalti Ka Izala*" hal.4).

Dengan ini jelaslah kepada kita, bahwa dimanapun Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis, bahwa beliau bukan seorang nabi, atau dimana beliau mengatakan, bahwa tidak ada nabi lagi sesudah Nabi Muhammad[Saw], atau beliau mengatakan, bahwa pintu nubuwah (kenabian) itu sudah tertutup, artinya tidak lain, melainkan: yaitu beliau bukanlah seorang nabi yang membawa syari'at baru dan kenabian beliau itu adalah semata-mata limpahan berkat Nabi Muhammad[Saw], sebab sesudah Nabi Muhammad[Saw] tidak ada seorang nabi pun, baik yang lama atau yang baru, yang dapat memansukhkan syari'at Nabi Muhammad[Saw] dan tidak ada seorang pun yang mendapat kenabian dengan tanpa perantaraan Nabi Muhammad[Saw]. Alhasil Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mengatakan "Saya ini bukan nabi" itu artinya bukan nabi yang membawa syari'at, dan tidak sekali-kali maksudnya bahwa beliau itu bukan seorang nabi.

Sebenarnya kebanyakan orang tidak mengerti apa maksudnya lafaz *Haqiqi* dan *Majazi*. Karena itu baiklah disini saya terang kan dengan ringkas akan arti lafaz ini. Dalam buku "*Nurul Anwar*" tersebut, bahwa artinya "*haqiqat*" itu sebagai berikut:

أَمَّا الْحَقِيْقَةُ فَاسْمٌ لِكُلِّ لَفْظٍ أُرِيْدَ بِهِ مَا وَضَعَ لَهُ . . . وَالْمُرَادُ بِالْوَضْعِ تَعْيِيْنُهُ لِلْمَعْنَى
بِحَيْثُ يَدُلُّ عَلَيْهِ مِنْ غَيْرِ قَرِيْنَةٍ فَإِنْ كَانَ ذَالِكَ التَّعْيِيْنُ مِنْ جِهَةِ وَاضِعِ اللُّغَةِ فَوُضِعَ
لُغَوِيٌّ وَإِنْ كَانَ مِنَ الشَّارِعِ فَوُضِعَ شَرْعِيٌّ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ غَيْرَ مُعَيَّنٍ فَوُضِعَ عُرْفِيٌّ
عَامٌّ وَالْمُعْتَبَرُ فِى الْحَقِيْقَةِ هُوَ الْوَضْعُ لِشَيْئٍ مِنْ اَوْضَاعِ الْمَذْكُوْرَةِ وَفِى الْمَجَازِ عَدَمُهُ

Maksudnya : Haqiqat ini ada 4 macam:

Kesatu : Haqiqat Lugwiyyah.
Kedua : Haqiqat Syar'i
Ketiga : Haqiqat Ur-fiah Am

Keempat : Haqiqat Uffi Khas

Seperti itu juga lafaz *Majazi* itu maksudnya ada empat macam:

Kesatu : Wad-'i (Lugwiyyah)
Kedua : Majaz Syar'i
Ketiga : Majaz Urfi Am
Keempat : Majaz Uffi Khas

Karena itu kalau ada *haqiqat Lugwiyyah* mesti ada lawannya, yaitu *Majaz Lugwiyyah*. Begitu juga hanya dari *haqiqat*, kita dapat mengetahui *majaz*nya itu, dan bukan dari majaz, dapat mengetahui *haqiqat*nya.

Kalau saudara-saudara mengerti tentang hal ini, baiklah kita sekarang lihat arti perkataan nabi. Menurut Logat, nabi itu artinya orang yang mendapat khabar gaib, dan Allah berkata kepadanya "engkau nabi". Arti ini sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Akan tetapi kalau kita periksa pendapat orang *'am* (umum), nabi itu katanya orang yang membawa agama dan syari'at baru. Didasarkan kepada pendapat orang-orang *'am* (umum), yakni tiap-tiap nabi mesti membawa syari'at, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah berkata untuk dirinya sebagai nabi *Majazi*, yang dimaksudnya bahwa beliau seorang nabi yang tidak membawa syari'at baru, bukan berarti, bahwa beliau itu bukan nabi. Oleh karena adanya pendapat ulama tentang syarat orang menjadi Rasul itu harus membawa syari'at baru, seperti tersebut dalam buku "*Nibraas Syarah Aqaid Nasfi*" hal. 80 dan hal.424.

قَالَ بَعضُهُمْ يُشْتَرَطُ فِى الرَّسُولِ شَرْعٌ جَدِيدٌ بِخِلاَفِ النَّبِيِّ وَقَدْ يُخَصُّ الرَّسُولُ بِمَنْ لَهُ شَرِيعَةٌ وَكِتَاب

Yakni: "Sebagian ulama berpendapat bahwa dalam nama "rasul" itu harus terkandung syari'at baru, tidak seperti dalam nama "nabi" dan telah ditentukan sebutan "rasul" itu bagi orang yang mempunyai syari'at dan Kitab Suci."

Dan dalam "*Syarah Maqasid*" juz I hal.128

هُوَ مَنْ لَهُ كِتَابٌ أَوْ نَسَخَ لِبَعْضِ أَحْكَامِ الشَّرِيعَةِ السَّابِقَةِ

Yakni: "Rasul itu harus orang yang membawa Kitab, atau menghapuskan sebagian hukum syari'at yang dahulu."

Dan lagi di Indonesia banyak orang artikan, bahwa rasul itu ialah orang yang membawa syari'at baru, maka untuk pendirian ini, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menda'wakan diri beliau seorang rasul *majazi*,

supaya orang-orang yang berpendirian seperti di atas jangan ragu-ragu. Untuk menerangkan soal ini, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] memberikan banyak sekali istilah-istilah supaya orang jangan jadi ragu-ragu:

Pertama, *Haqiqi-Nabi* menurut istilah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yaitu:

وَمَنْ قَالَ بَعْدَ رَسُولِنَا وَسَيِّدِنَا إِنِّي نَبِيٌّ أَوْ رَسُولٌ عَلَى وَجْهِ الْحَقِيقَةِ وَالْإِفْتِرَاءِ وَتَرْكِ الْقُرْآنِ وَأَحْكَامِ الشَّرِيعَةِ الْغَرَّاءِ فَهُوَ كَافِرٌ كَذَّابٌ

Artinya: "Jika ada yang mengatakan bahwa sesudah Rasulullah junjungan kita; saya ini adalah seorang nabi atau Rasul dalam arti *haqiqi.* Sedangkan *iftira* dan meninggalkan Al-Qur'an dan hukum syari'at, maka orang itu adalah kafir, pendusta."

Pendek kata, kesimpulannya, Aqidah/ Mazhab kita yaitu, siapa yang menda'wakan dirinya nabi, menurut *haqiqi*nya dan mengasingkan dirinya dari kelimpahan Rasulullah[Saw] dan mengasingkan dirinya dari mata air yang suci itu, yaitu Al-Qur'an, kemudian ia menda'wakan dirinya menjadi nabi dengan berdiri sendiri (*Mustaqil*) maka adalah orang itu orang yang tidak beragama namanya. Dan orang yang semacam inilah biasanya membuat kalimah baru dan mengadakan ibadat-ibadat yang baru, dan merobah tentang hukum-hukum, maka tidak syak lagi orang yang semacam inilah saudara مُسَيْلَمَةٌ كَذَّابٌ dan tidak ragu lagi tentang kekafirannya orang jahat yang semacam ini bagaimana boleh dikatakan beriman kepada Al-Qur'an Syarif ("*Anjam Atham*", hal. 27/28 Hasyiah).

Kedua, "*Mustaqil Nabi*". Sekalipun banyak nabi yang datang dalam kaum Bani Israil, akan tetapi kenabian mereka itu bukanlah lantaran mengikut nabi Musa[a.s.], akan tetapi ke-nabi-an mereka itu, ialah ke-nabi-an yang *Mustaqil* (kenabian yang berdiri sendiri), tidak lantaran mengikut kepada nabi yang lain, sebagai satu karunia dari Allah Ta'ala. Kenabian mereka itu sedikitpun tidak singgung-menyinggung kepada nabi Musa[a.s.] lantaran itu maka kenabian mereka itu bukanlah seperti kenabian saya, sebab saya dinamakan nabi kalau ditilik dari satu pihak, dan kalau ditilik dari satu pihak lagi, saya ini umat, tetapi nabi yang datang pada kaum Bani Israil itu, adalah nabi yang mustaqil dan berpangkat nabi tidak dengan perantara. ("*Haqiqatul Wahyi*" 97 Hasyiah).

Ketiga, *Nubuwah Zilli* (Kenabian bayangan) Nubuwah (kenabian) bayangan ini hendaklah diingat bahwa pangkat kenabian dan pangkat *siddiq* itu, adalah martabat-martabat yang dijanjikan Allah untuk Umat Muhammad sebagaimana Allah[Swt] pun sudah melimpahkan nikmat-nikmat ini kepada umat yang dahulu. Orang itu barulah berpangkat nabi kalau ia

memang mendapat gelaran nabi dari Allah Ta'ala. MenurutAl-Qur'an, tidak ada yang mendapat banyak khabar gaib selain dari nabi dan rasul-rasul, seperti firman Allah:

لَا يُظْهِرُ عَلٰى غَيْبِهِ اَحَدًا اِلَّا مَنِ ارْتَضٰى مِنْ رَّسُوْلٍ

Yakni: "Khabar gaib itu tidak dizahirkan kepada seorang pun selain dari orang yang disukainya dari seorang Rasul." Maka jelaslah, bahwa orang yang mendapat banyak ilmu gaib mestilah ia berpangkat nabi. Dan ayat ini sendiri menjadi saksi, bahwa Umat Muhammad ini akan mendapat bagian khabar gaib yang bersih, dan menurut ayat ini pula adalah khabar gaib itu banyak turunnya kepada orang yang menjadi nabi dan Rasul, oleh sebab itu kita mesti percaya bahwa pintu kenabian semacam ini, yaitu nabi bayangan dan pintu فَنَا فِى الرَّسُوْل memang selamanya terbuka ("*Eik Ghalti ka Izala*" halaman 3).

Keempat, "Umati nabi" أُمَّتِيْ نَبِيّ artinya ialah, bahwa karunia itu diperoleh lantaran mengikut Nabi Muhammad[Saw], bukan *mustaqil*"

Kelima, "Nubuwah *Tammah*"

اَلْحَدِيْثُ يَدُلُّ عَلٰى اَنَّ النُّبُوَّةَ التَّامَّةَ الْحَامِلَةَ لِوَحْيِ الشَّرِيْعَةِ قَدِ انْقَطَعَتْ

Artinya: "Hadits menunjukkan, bahwa Nubuwah (kenabian) *Tammah* yaitu nabi yang membawa syari'at penuh/ sempurna itu sudah tertutup." ("*Taudhih Maram*" hal.19).

Dan pada halaman 20 beliau menulis begini:

وَأَمَّا النُّبُوَّةُ الَّتِيْ هِيَ تَامَّةٌ كَامِلَةٌ جَامِعَةٌ لِجَمِيْعِ كَمَالَاتِ الْوَحْيِ فَقَدْ اٰمَنَّا بِانْقِطَاعِهَا مِنْ يَوْمِ نُزِلَ فِيْهِ مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَ

Artinya: "Adapun kenabian yang sempurna yang mengandung sejumlah wahyu kamalat, kita percaya atas ketidak-adaannya (sudah putusnya) dari semenjak turunnya ayat "*Ma kana Muhammadun aba ahadin* ....yakni Muhammad itu bukan bapak seseorang… akan tetapi adalah utusan Allah dan *Khataman Nabiyyin.*"

Jelas sekali disini maksudnya tidak ada nabi yang membawa syari'at baru.

Melihat arti menurut istilah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dan

keterangan-keterangan beliau yang lain, dapatlah kita simpulkan, bahwa ada nabi yang membawa syari'at dan ada nabi yang tidak membawa syari'at dan ada lagi nabi karena mengikuti kepada nabi yang lain.

Jadi kalau Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mengatakan, bahwa beliau bukan lah nabi *haqiqi* atau bukan pula nabi *mustaqil*, atau bukan "nubuwah *taammah*" (kenabian sepenuhnya), maka secara istilahnya itu berarti, bahwa beliau bukan lah nabi yang membawa syari'at baru, dan bukan pula nabi dengan tidak ada perantaraan nabi yang lain.

Dan kalau Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mengatakan bahwa beliau itu nabi, tetapi secara bayangan (*zilli*) maka maksudnya itu adalah, kenabian beliau itu didapat dengan perantaraan, atau karena mengikuti Rasul Karim Muhammad[Saw].

Demikianlah arti nabi itu menurut istilah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] karena di dalam wahyu-wahyu beliau itu banyak didapati lafaz nabi dan rasul, seperti:

كَتَبَ اللّٰهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي – ١

إِنِّي مَعَ الرَّسُولِ أَقُومُ –٢

وَقَالُوا لَسْتَ مُرْسَلًا قُلْ كَفَى بِاللهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ –٣

سَيَقُولُ الْعَدُوُّ لَسْتَ مُرْسَلًا – ٤

إِنِّي أَنَا الرَّحْمَانُ لَايَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ –٥

مَا أُرْسِلَ نَبِيٌّ إِلَّا أَخْزَى بِهِ اللّٰهُ قَوْمًا لَا يُؤْمِنُونَ — ٦

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ أَطْعِمُوا الْجَائِعَ وَالْمُعْتَرَ –٧

يَا أَحْمَدُ جُعِلْتَ مُرْسَلًا –٨

Artinya:

1. Allah menetapkan: "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti akan menang.
2. Aku berdiri bersama rasul itu.
3. Mereka mengatakan: "Engkau itu bukanlah rasul". Katakanlah: "Cukuplah Allah saksinya antara aku dan kamu"
4. Musuh nanti akan berkata: "Engkau bukan Rasul"
5. Sesungguhnya Aku ini *Ar-Rahman* tidak takut di hadapan-Ku rasul-rasul itu.

6. Tidak ada seorang nabi yang diutus, melainkan dengan dialah Allah menghinakan kaum yang tidak percaya.
7. Hai nabi, beri makanlah orang yang lapar dan yang meminta-minta.
8. Hai Ahmad, engkau dijadikan rasul.

Lain dari itu banyak lagi wahyu yang di dalamnya Allah ta'ala memanggil beliau dengan perkataan "Nabi dan Rasul" yang maksudnya nabi dengan tanpa syari'at baru.

Sekarang kita melihat, bahwa Allah[Swt] menyebut beliau dengan perkataan "nabi dan rasul" sebagaimana yang Dia lakukan terhadap nabi yang dahulu. Jadi, bagaimana saya dapat ingkar kepada beliau dalam kenabiannya, sedang Allah[Swt] sendiri menamakan beliau seorang nabi? Lebih-lebih kalau kita melihat keterangan-keterangan dari nabi yang dahulu tentang kenabian Al-Masih yang dijanjikan itu, seperti nabi Daniel dan Krisna yang telah menyebutkan dengan lafaz nabi. Begitu pula beliau sendiri mengetahui, bahwa beliau itu nabi yang tidak membawa syari'at baru, maqam yang didapat semata-mata dari limpahan rahmat Rasulullah[Saw] saja. Supaya orang jangan salah faham dan salah mengerti, beliau telah menerangkan soal kenabian itu dengan bermacam-macam istilah. Sekarang kita dapat melihat, bahwa nabi dalam arti ini oleh kedua jama'ah /golongan Ahmadiyah (Qadian-Lahore) itu selamanya diakui dan dibenarkan. Begitu juga Maulvi Muhammad Ali, Voorzitter Ahmadiyah Lahore sendiri, bersama-sama kawan-kawannya, seperti Khawaja Kamaluddin, Dr. Yacub Baig, Dr. Muh. Hussain, dari tahun 1902 sampai 1914, beratus-ratus kali mengakui dalam satu Surat Kabar yang dipimpin oleh Mauvi Muhammad Ali sendiri dan dalam karangan-karangannya, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu sebagai nabi dan Rasul Allah[Swt].

Buku kecil ini tidak memberi kesempatan kepada saya untuk memuat kutipan-kutipan dan tulisannya itu, akan tetapi untuk menjadi saksi atas kebenaran perkataan saya ini, di bawah ini saya kemukakan beberapa sumpah Maulvi Muhammad Ali yang di dalamnya tampak pengakuannya tentang kenabiannya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] atau Al-Masih Mau'ud[a.s.]:

Ke-1. Pada tahun 1904, dalam perkara seorang bernama Karamdin dari Jehlum di muka pengadilan Negeri Gurdaspur, Muh. Ali berkata dengan sumpah, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu telah menda'wakan nubuwah (kenabian). Ia mengatakan pula, bahwa tiap-tiap orang yang mungkir kepadanya, orang itu disebut *kadzib*, sebagaimana orang Kristen tidak percaya kepada Rasulullah[Saw] adalah *kadzib*.

Ke-2. Dalam Surat Kabar "*Pegham Sullah*" tg. 16 Oktober 1913, ia

menulis, bahwa tiap-tiap orang yang berhubungan dengan Surat Kabar tersebut berpendirian seperti tersebut di bawah ini. "Kami (Muhammad Ali dan lain-lainnya) di muka Tuhan Yang Mengetahui rahasia-rahasia hati, berkata terang-terangan, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu seorang nabi dan rasul untuk zaman ini dan kami percaya, bahwa dari beliau kami bisa mendapat *najat* (keselamatan) dan terhadap apa-apa yang Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] terangkan tentang pangkatnya kalau ada orang menambah atau mengurangkan, imannya akan rusak".

Ke-3. Dalam Surat Kabar "*Pegham Sullah*" juga tgl. 7 September 1913, ia (Maulvi Muhammad Ali) berkata dengan sumpah, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu Masih Mau'ud, Mahdi Mau'ud dan rasul yang benar dari Allah[Swt], diturunkan pada zaman ini untuk memberi petunjuk.

Di bawah sumpah yang di atas ini telah ditanda-tangani oleh orang-orang yang berhubungan dengan "*Pegham Sullah*" pada waktu itu. Begitu juga Khawaja Kamaluddin dalam "*Al-Hakam*" tgl. 30 September 1905, telah menulis, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu seorang nabi Allah dan nabi yang *muqoddas*. Begitu juga dalam Surat Kabar yang bernama "*Badar*" tgl. 9 Januari 1913, ia menulis, bahwa Ahmad Nabiullah, serta murid-muridnya akan menang di seluruh dunia. Begitu juga Dr.Yacub Baig telah menulis dalam Surat Kabar "*Al-Hakam*" tgl. 13 Januari 1906, bahwa di zaman ini Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] lah *Basyar Rasul*. Alhasil saya terangkan disini, bahwa Jama'ah/golongan Lahore dan penganjurnya dahulunya selalu mengakui, baik dengan lisan maupun dengan tulisan, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu nabi dan rasul yang tidak membawa agama atau syari'at baru, tegasnya tidak berbeda sedikitpun dari pendirian Ahmadiyah Qadian.

Disini saya hendak tambahkan pula satu hal lagi, untuk pengetahuan, bagaimana pendirian Maulvi Muhammad Ali sendiri. Waktu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] masih hidup ia menulis brosur bahasa Inggris yang bernama "*Ahmad the Promised Messiah*". Di dalam brosur itu pada halaman 25 ia tulis begini:

> *"This movement helds that the Holy Prophet is the seal of Prophets and no other Prophet can appear after him except one who is spiritually his disciple, who receives the gift of Prophecy through him. It is only a true Muslim who walks in the footsteps of the Holy Prophet that can become a Prophet"*

Indonesianya: Jamaah ini mengakui bahwa Nabi Muhammad

RasulullahSaw adalah cap untuk segala nabi, dan tidak akan datang seorang nabipun sesudahnya, melainkan orang yang menjadi muridnya dalam rohani. Dia akan mendapat nikmat kenabian dengan perantaraan Nabi MuhammadSaw. Hanya Muslim yang benar, pengikut Nabi MuhammadSaw yang dapat memperoleh pangkat nabi itu".

Dengan ini jelaslah bahwa Maulvi Muhammad Ali mengakui ada nabi pengikut Nabi MuhammadSaw dan dengan itu yang dimaksudkannya adalah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmadas.

Pecahnya Ahmadiyah Jadi Golongan Qadian dan Lahore

Timbulnya perselisihan itu sebenarnya adalah berhubungan dengan masalah pengangkatan Khalifah yang ke II.

Sebagaimana sebagian pembaca mungkin mengetahui, bahwa Jamaah Ahmadiyah itu setelah wafatnya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dipimpin oleh khalifah-khalifah. Khalifah yang pertama, yaitu Hadhrat Maulvi Nuruddin[ra], beliau memegang pimpinan dari mulai tahun 1908 sampai pada wafatnya tahun 1914. Waktu itu salah seorang dari yang empat (Maulvi Muhammad Ali dan kawannya) sangat berusaha untuk mendapat kursi ke-khilafah-an. Dengan bersembunyi-sembunyi orang itu menulis kepada Jamaah Ahmadiyah untuk mencapai maksudnya seperti yang tersebut dalam "*Brosure Izharul Haq*" No.1 dan 2. Akan tetapi maksudnya itu tidak tercapai dan mereka mengetahui, bahwa Jamaah Ahmadiyah tidak akan memilih seorang pun dari mereka itu. Memang sebenarnya Ahmadiyah tidak dapat melakukan hal yang demikian, sebab Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri sudah menerima wahyu-wahyu dari Allah[Swt], bahwa yang akan menjadi khalifah yang ke-2 tentulah Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad[atba.]

Tentang kelahiran Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah mendapat wahyu bahwa Allah akan menganugerahkan beliau Basyir yang kedua (Basyir yang pertama putra beliau, sudah wafat pada bulan Nopember 1888) yang bernama Mahmud,

dan dalam karyanya, Mahmud ini akan menjadi *Ulil Azam,* dan beliau itu adalah *Fadli Umar*. Dan lagi tersebut, bahwa dalam hushun dan kebaikannya akan mirip seperti Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as], banyak orang akan mendapat berkat dari padanya; banyak pula orang yang akan sembuh karenanya dan Allah Ta'ala akan memberi ilmu bathin dan ilmu-ilmu zahir kepadanya, dan beliau akan segera mendapat kemajuan. Beliau akan dinamai juga Mushlih Mau'ud, dan akan mendapat wahyu-wahyu dari Allah[Swt]. Begitu pula pada suatu waktu Masih Mau'ud[a.s.] melihat dalam kasyaf, bahwa di masjid ada tertulis tulisan Mahmud. Demikianlah tentang keadaan Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, khalifah yang sekarang. (buku ini ditulis tahun 1939. *Pen.*).

Orang-orang yang kemudian mendirikan jama'ah/golongan Lahore, setelah Khalifah yang pertama berpulang ke *rahmatullah*, telah melarikan diri dan ingkar pada Hadhrat Khalifah yang ke-2 ini. Anggota-anggota jama'ah Ahmadiyah Qadian yang mengetahui tentang diturunkannya dan adanya wahyu yang tersebut di atas itu, maka mereka pun memilih Hadhrat Basyiruddin Mahmud Ahmad sebagai khalifah yang ke-2 meskipun ketika itu usia beliau masih sangat muda. Kemudian setelah ingkar kepada khalifah ke-2 orang-orang itupun terus meninggalkan Qadian, dan dalam pada itu berikhtiar supaya kewajiban mengadakan pemilihan khalifah dihilangkan, supaya orang-orang berpendapat bahwa khalifah tidak perlu diadakan. Akan tetapi dalam masalah ini mereka secara jelas sudah kalah, buktinya waktu Khawaja Kamaluddin yang sedang ada di London, lekas kembali ke Lahore pada bulan Nopember 1914 sambil memberi fatwa kepada Maulvi Muhammad Ali supaya kenabian Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] jangan diakui, sebab selama orang mempercayai kenabiannya, maka selama itu mereka wajib mengikut segala kemauannya dan mempercayainya akan keharusan adanya khalifah, pendek kata, jika mau supaya khalifah itu jangan diadakan, maka kenabian Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] haruslah dibatalkan terlebih dahulu. Inilah fatwa itu.

Sesudah itu Maulvi Muhammad Ali menulis, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] bukan nabi; kemudian mengartikan lafaz nabi itu dengan keterangan sebagaimana yang dipakai oleh para ahli-fikih, dan dengan itu ia melawan pendirian Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as].

Sesudah itu barulah ia mengatakan, bahwa ia tidak mau mengikut khalifah karena perselisihan-perselisihan aqidah dan kepercayaan. Disitu ia mencari jalan supaya orang-orang yang belum masuk dalam Jamaah Ahmadiyah Qadian akan ikut kepadanya, dengan jalan *takiyyah*, artinya di luar lain dan di dalam lain.

Sekarang supaya saudara-saudara dapat mengetahui pula, baiklah saya

terangkan beberapa wahyu, dengan wahyu mana Saudara-saudara akan mengetahui bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah mengetahui lebih dahulu, bahwa jama'ah/golongan Ahmadiyah akan menjadi dua jama'ah/golongan. Jama'ah/golongan yang pertama yaitu orang-orang yang tetap tinggal di Qadian dan ada pertalian yang kokoh dengan pusatnya, dan yang kedua yaitu yang akan menjauhkan diri dari Qadian pindah ke Lahore. Dari wahyu-wahyu ini akan diketahui juga, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sering kali menerima khabar-khabar yang menyukakan (*mubassyirat*) untuk Jamaah-nya, tetapi berhubungan dengan centralnya (pusatnya) yaitu Qadian.

Pertama, dalam kasyaf, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] melihat dirinya berkata kepada Maulvi Muhammad Ali demikian:

"Dulu Saudara seorang yang baik, tetapi apa sebab Saudara sudah menjadi jauh dari saya, marilah duduk disini."

Dari kasyaf ini kita dapat keyakinan, bahwa Maulvi Muhammad Ali lambat-laun mesti akan menjadi jauh dari ajaran dan pendirian Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Sekarang kasyaf itu sudah menjadi sempurna, karena Maulvi Muhammad Ali tersebut sudah melarikan diri dari central Jamaahnya yaitu Qadian. Kasyaf itu berarti pula bagi orang-orang Ahmadi yang tetap mengikut khalifahnya di Qadian, suatu khabar suka, sebab kasyaf ini mengandung isyarat bahwa kebenaran itu ada di Qadian; dan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri bersabda, bahwa pusat organisasi dan pimpinan Ahmadiyah mesti tetap tinggal di Qadian. Adapun terhadap Hadhrat Khalifah yang ke-2 ini, (Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad) beliau mendapat wahyu bahwa khalifah ini akan mendapat Ruh-Suci, dan akan dicintai oleh Allah[Swt]

Kedua, dalam "*Tazkirah*" halaman 555 tersebut:

وَلَا تُكَلِّمْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

Artinya: "Janganlah engkau berkata padaku tentang mereka yang zalim, sesungguhnya mereka akan tenggelam".

Menurut Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as], wahyu ini adalah berhubungan dengan kawan-kawan yang khas.

Ketiga, dalam "*Tazkirah*" halaman 507 (26 Mei 1905):

شَرُّ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Artinya: "Sejahat-jahat mereka yang telah aku beri nikmat pada mereka."

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata, bahwa wahyu ini adalah berhubungan dengan Syah Rahmatullah, yang belakangan menjadi anggota Ahmadiyah Lahore, sekarang ia telah meninggal dunia.

Keempat, dalam "*Tazkirah*" hal 651 (13 Maret 1907) Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menerima wahyu, bahwa "Di Lahore ada seorang yang tidak punya malu"

Tanggal 13 Maret 1914, Hadhrat Khalifah pertama wafat, dan pada tanggal itu juga dari Lahore keluar brosur "*Izharul Haq*" dari jama'ah / golongan Muhammad Ali yang berisi fatwa, supaya orang jangan buru-buru mengangkat khalifah. Brosure ini dicetak sebelum Hadhrat Khalifatul Masih I wafat, dan dahulunya disembunyikan saja, dan sudah disiarkan di Jamaah-Jamaah lain di luar Qadian.

Kelima, terhadap Khawaja Kamaluddin, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] melihat dalam kasyafnya bahwa ia menjadi gila. Ia naik keatas masjid mau menyerang Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dan Maulvi Nuruddin (Khalifah ke-I). Waktu itu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menyuruh orang supaya Khawaja Kamaluddin diusir dari situ, tetapi belum sampai diusir, ia sudah turun sendiri dan berangkat pergi.

Keenam, satu wahyu lainnya begini bunyinya:

خُرِجَ مِنْهُ الْيَزِيدُونَ

Artinya: "Orang yang bersifat yazid akan dikeluarkan dari situ"

Jadi kalau orang-orang ini tidak melawan keluarga Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dan keluarga beliau di Qadian, bagaimana wahyu ini dapat sempurna?

Ketujuh, satu wahyu yang lainnya yang berarti pujian dari Allah[Swt] terhadap Qadian:

وَلَا تَسْئَمْ مِّنَ النَّاسِ أَصْحَابُ الصُّفَّةِ وَمَا أَدْرٰكَ مَا أَصْحَابُ الصُّفَّةِ تَرٰى أَعْيُنَهُمْ

تَفِيْضُ مِنَ الدَّمْعِ

Artinya: Janganlah jemu dari manusia sahabat Suffah (orang-orang yang tinggal di masjid). Tahukah engkau siapa *ashabus suffah* itu? Itulah yang engkau lihat matanya penuh dengan air mata (menangis sedang ibadat).

Kalau jama'ah/golongan Lahore ini tidak mencaci dan tidak menyerang orang Qadian, apa perlunya Allah[Swt] menerangkan tentang Qadian? Dan juga apa perlunya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] melihat ru'ya, dimana beliau

berkata kepada Maulvi Muhammad Ali: “Engkau dahulu berlaku shaleh dan mempunyai kemauan yang baik, marilah duduk serta saya” (*Tazkirah,* hal. 478). Jadi kalau Muhammad Ali tidak lari dari Qadian, bagaimana wahyu ini dapat dikatakan sempurna?

Kedelapan, terhadap keluarga Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] banyak sekali wahyu-wahyu yang turun, seperti tersebut dalam “*Tazkirah*” halaman 357:

مَا أَهْلَكَ اللّٰهُ مَا أَهْلَكَ

Artinya: "Allah ta’ala tidak akan membinasakan ahli-ahli engkau."

Lagi dalam “*Tazkirah*” halaman 691 tersebut:

إِنِّي مَعَكَ وَمَعَ أَهْلِكَ لَكُمُ الْبُشْرٰى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِنِّي مَعَكَ وَمَعَ أَهْلِكَ إِنِّي أَنَا الرَّحْمَانُ فَانْتَظِرْ قُلْ يَأْخُذُكَ اللّٰهُ

“Aku serta engkau dan ahli engkau. Ada khabar suka untuk kamu di dalam dunia. Aku sertamu dan ahlimu. Aku inilah Ar-Rahman. “Tunggulah, katakanlah Allah akan mengambil engkau”.

Dari sebab adanya wahyu-wahyu ini, maka fitnah-fitnah yang datang dari Jamaah Lahore itu, tidak ada pengaruhnya pada kami, melainkan bertambah iman dan yakin kami pada kebenaran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dan sedikit pun kita tidak takut karena menurut wahyu-wahyu itu, Allah[Swt] akan beserta keluarga Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dan kami pun beserta mereka itu. Orang-orang itu karena tidak mempunyai perhubungan dengan Qadian, tidak dapat maju dan hidup kekal, sebab Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri menetapkan tempat itu (Qadian) untuk Pusat dan beliau berkata, bahwa ke tempat ini orang-orang dari jauh akan datang. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menetapkan pula, bahwa tiap-tiap Ahmadi harus mengirimkan *infaq* (*Candah 'Am*) ke Qadian, supaya perhubungannya akan bertambah kuat dan tetap, selama-lamanya, tetapi orang-orang dari golongan Lahore tidak ada perhubungan lagi dengan Qadian, bahkan sudah benar-benar jauh. Oleh karena itu kami yakin, bahwa kamilah yang mengikut Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu dan yang selalu berhubungan dengan Qadian. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] bersabda:

فَفِي هٰذَا إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ اللّٰهَ يُعْطِيهِ وَلَدًا صَالِحًا يُشَابِهُ أَبَاهُ وَيَكُونُ مِنْ عِبَادِ اللّٰهِ الْمُكَرَّمِينَ وَالسِّرُّ فِي ذَالِكَ أَنَّ اللّٰهَ لَا يُبَشِّرُ الْأَنْبِيَاءَ وَالْأَوْلِيَاءَ بِذُرِّيَّةٍ إِلَّا إِذَا قَدَّرَ تَوْلِيدَ الصَّالِحِينَ

Artinya: "Di dalam ini adalah suatu isyarat, bahwa Allah akan memberi padanya seorang anak yang soleh, menyerupai bapaknya dan akan menjadi hamba Allah yang dimuliakan. Allah tidak akan memberi khabar kepada nabi dan wali-wali tentang seorang anak kecuali jika anak itu ditaqdirkan akan menjadi anak yang soleh".

Kami melihat sekarang, bahwa semua keluarga, keturunan dan semua para sahabat[ra] Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] terus-menerus ada perhubungannya dengan Qadian, karena itu kami mengetahui dengan yakin, bahwa kamilah yang benar, karena kamipun selalu mempunyai perhubungan dengan Qadian.

Kalau kita perhatikan semua wahyu-wahyu yang *mundzir* (ancaman/ peringatan) itu, kita mengetahui, bahwa semuanya itu, ialah untuk jama'ah /golongan Lahore, sedang untuk kami ada wahyu yang *mubasyir* (khabar suka) saja.

Supaya diketahui dengan benar tentang keadaan Hadhrat Khalifah Masih II ini, baiklah disini saya jelaskan pula dengan ringkas tentang karya-karya agung beliau, yang sesuai dengan wahyu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Hadhrat Khalifah Masih II[atba] telah diangkat sebagai khalifah mulai tanggal 14 Maret pada tahun 1914. Sampai waktu ini beliau telah menulis buku-buku lebih dari 56 buah banyaknya.

Sebagian dari pada buku-buku itu ada pula dituliskan untuk bertabligh kepada raja-raja, seperti:

Pertama : Kepada Raja Haiderabad, namanya "*Tuhfatul Muluk*".
Kedua : Tuhfah kepada Prince of Wales.
Ketiga : Kepada Raja Amanullah di Afganistan, judulnya *Da'watul Amir*
Keempat : Kepada Lord Irvine

Beberapa buku lainnya yang berhubungan dengan siasah (politik) seperti :

Pertama : *Round Table Conference and Moslim*
Kedua : *Siasi Masalah Kahal*, yang tebalnya 244 halaman.
Ketiga : *Hak-hak orang Islam*.
Keempat : *Nehru Report*, yang tebalnya 118 halaman.
Kelima : *Bagaimana orang Hindu dan Muslim dapat Damai dan Apa Pekerjaan Orang Islam*, tebalnya 88 halaman.
Keenam : *Bagaimana Kita dapat Mengadakan Persatuan dalam Dunia*.

Lain dari pada itu, ada lagi buku-buku tentang sejarah Islam, tentang

tasawwuf, tentang perbandingan dan perbedaan antara Islam dan agama-agama lainnya, tentang kelebihan-kelebihan dan rahasia-rahasia agama Islam, tentang tafsir Al-Qur'an, namanya "*Tafsir Kabir*" dan lain-lainnya.

Beliau mendirikan sekolah untuk muballighin, mengadakan pula sekolah tinggi untuk kaum ibu. Pada tahun 1923, waktu di India banyak orang-orang yang tertarik pada agama Hindu, beliau mengirim beratus-ratus muballigh ke tempat itu, supaya orang-orang yang telah tertarik ke dalam agama Hindu itu kembali lagi kepada Islam. Dengan karunia Allah[Swt] berhasillah pekerjaan beliau itu, karena orang-orang yang telah tertarik itu sudah kembali lagi kepada Islam, bahkan banyak pula orang-orang Hindu yang sudah masuk dalam Agama Islam.

Dalam tahun 1924 beliau pergi ke London untuk menyelidiki dan mencari jalan bagaimana caranya supaya orang-orang Eropa dapat tertarik dan masuk dalam Agama Islam. Disitu beliau telah menulis buku yang namanya "*Ahmadiyah Islam Sejati*" (*Ahmadiyah The True Islam*). Isi buku ini semata-mata menunjukkan, bahwa agama Islam, agama yang sangat tinggi dan dunia akhirnya akan kembali kepada Islam. Di London beliau mendirikan sebuah Masjid. Beliau mendirikan pula satu badan gerakan kaum Ibu yang namanya "Lajnah Imaillah".

Tiap-tiap tahun beliau menentukan satu hari yang tiap-tiap Ahmadi diwajibkan bertabligh kepada lain agama, untuk menunjukkan ketinggian Nabi Muhammad[Saw] Hari ini disebut dengan nama "*Yaumu Siratun Nabi*". Beliau berseru kepada pemuda-pemuda yang berpengetahuan supaya keluar dari India dan pergi ke benua-benua lain guna bertabligh Islam, sedang untuk nafkahnya mereka harus mencari sendiri. Dari panggilan ini telah datang banyak muballigh muda ke berbagai tempat dan ke berbagai negara. Beliau telah mengadakan pergerakan baru, namanya "*Tahrikul Jadid*" yang maksudnya supaya orang-orang Ahmadi mengetahui apa-apa yang perlu untuk pergaulan hidup pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Beliau telah menyempurnakan pula wahyu Masih Mau'ud[a.s.] yang bunyinya: "Aku akan menyampaikan tabligh engkau ke seluruh dunia." Sebab itu dengan pertolongan Allah, maka Hadhrat Khalifah Masih II[ra] telah sukses mengirimkan muballighinnya ke seluruh dunia, hingga pada saat sekarang (1947) telah berdiri cabang-cabang yang benar-benar dari gerakan Ahmadiyah Qadian seperti di negeri-negeri: London; Chicago; Nigeria (Afrika), Gold Coast, Afrika Barat; Sierra Leone (Afrika); Cape Town (Afrika); Marseille (Perancis); Damaskus, Mesir, Jerman, Bulgaria, Iraq, Berlin, Iran, Sumatra, Jawa, Haifa, Palestina, Bagdad, Australia, Kabul, New Zealand, Ceylon, Rangoon, Nairobi, Jepang, Strait Settlements, Hongkong, Budapes, Arab, Hongaria, Spanyol, Argentina, Albana, Yugoslavia, Italia,

Alexandria, Turki dan Mesopotamia. Para muballighin dan Jamaahnya, masing-masing ada di negara-negara itu, bekerja untuk memajukan Islam-sejati dan menunjukkan ketinggian Hadhrat Rasulullah[Saw].

Sekarang saya uraikan beberapa wahyu yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang telah sempurna di atas diri Hadhrat Khalifatul Masih kedua ini.

Pertama: Dalam bukunya bernama "*Hamamatul Busyro*" hal 37 Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menerangkan satu Hadits yang dalam keterangannya beliau berkata begini:

ثُمَّ يُسَافِرُ الْمَسِيحُ الْمَوْعُودُ اَوْ خَلِيفَةٌ مِنْ خُلَفَآئِهِ اِلٰى اَرْضِ دِمَشْقَ

Bahwa, "Kemudian Al-Masihul Mau'ud atau khalifahnya atau seorang dari Khalifah-khalifahnya akan pergi ke Damaskus."

Wahyu ini telah sempurna, karena dalam tahun 1924 Hadhrat Khalifahtul Masih yang kedua ini telah pergi ke London dan singgah di Damaskus.

Kedua: Dalam bukunya bernama "*Izalah Auham*" halaman 515 ada diterangkan bahwa Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah melihat di dalam ru'ya bahwa beliau berada di London berdiri pada satu mimbar, dan berkhotbah menerangkan kebenaran Agama Islam. Wahyu ini sudah sempurna pula atas diri Khalifatul Masih II, karena ketika beliau berada di London d tahun 1924, beliau telah berkhotbah di muka para pejabat resmi menyampaikan tentang"*Ahmadiyah or the true Islam*" (Ahmadiyah Islam Sejati).

Ketiga: Dalam bukunya bernama "*Taryaqul Qulub*" halaman 40, Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis, bahwa beliau mendapat wahyu yang menerangkan, bahwa beliau akan mendapat seorang putera bernama Mahmud. Dan beliau telah melihat tulisan Mahmud dengan huruf besar-besar pada dinding Masjid. Kedua kasyaf ini telah sempurna pula atas diri Hadhrat Khalifatul Masih II, karena pertama; Hadhrat Khalifatul Masih II putra beliau, bernama Mahmud; yang keduanya Hadhrat Khalifatul Masih II telah mendirikan sebuah masjid di London, yang pada dinding masjid itu telah ditulis nama beliau "MAHMUD" dengan huruf besar-besar.

Keempat: Dalam beberapa buku, Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menuliskan beberapa wahyu, bahwa Allah telah berjanji kepada beliau yang dari keturunannya (*sulbi*) akan lahir seorang yang akan mendapat berkat dan ruhul qudus, bathinnya bersih, mempunyai perhubungan dan amat cinta kepada Allah Ta'ala dan Allah Ta'ala pun

cinta kepadanya. Tanda putera ini ialah akan banyak orang yang *hasud* dan *ta'asub* kepadanya dengan maksud supaya cahaya sang Putera itu tertutup, akan tetapi Allah[Swt] sendiri akan menyinarkan cahaya putera itu dan melepaskan semua mu'sibahnya. Sang Putra ini akan menarik orang banyak dan akan menyiarkan serta akan melebarkan sayap Jamaahnya itu ke seluruh dunia.

Orang-orang yang memusuhinya akhirnya akan mendapat kehinaan. Anak ini akan maju dan tinggi derajatnya. Semua Wahyu-wahyu ini, jika saudara-saudara perhatikan. itu sudah sempurna pula di atas diri putra Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yaitu Hadhrat Khalifatul Masih II ini, karena kepadanya tidak sedikit orang yang telah melemparkan bermacam-macam fitnah, akan tetapi orang-orang yang melawan itu telah jatuh dalam kehinaan. Sesungguhnya banyak lagi wahyu-wahyu Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang mengenai diri Hadhrat Khalifatul Masih ke-II ini, akan tetapi oleh karena saya ingin supaya isi buku ini jangan terlalu panjang, cukuplah rasanya tanda-tanda yang tersebut di atas untuk orang-orang yang hendak menyelidiki kebenaran beliau.

Hanya yang perlu saya kemukakan yaitu keadaan orang-orang Ahmadiyah waktu Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad diangkat menjadi Khalifah yang ke-II dalam tahun 1914, sebagian orang telah mungkir dari beliau, padahal kalau kita perhatikan pesan-pesan Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dalam buku "*Al-Wasiat*" halaman 7 beliau menulis begini:

"Waktu saya pulang (artinya meninggal dunia), kamu akan melihat *Qudrat* yang ke-II, *Qudrat* mana baik sekali untuk kamu dan akan tinggal bersama kamu sampai Kiamat". Di dalam buku Al-Wasiyat halaman 7*]:

"Karena sejak dahulu begitulah sunatullah, bahwa Allah Ta'ala memperlihatkan dua *Qudrat*-Nya, supaya diperlihatkan-Nya bagaimana cara menghapuskan dua kegembiraan yang bukan-bukan dari musuh, maka sekarang tidak mungkin Allah Ta'ala meninggalkan sunah-Nya yang tidak berobah-robah itu………. bagimu perlu pula melihat *Qudrat* yang kedua. Kedatangannya kepadamu membawa kebaikan padamu, karena ia selamanya akan tinggal bersama kamu dan sampai kiamat silsilahnya tidak akan putus-putus. *Qudrat* Kedua (Khilafat Rasyidah) itu tidak dapat datang sebelum aku pergi, akan tetapi bila aku pergi, maka Tuhan akan mengirimkan *Qudrat* Kedua itu kepadamu, yang akan tinggal bersama kamu selama-lamanya….."

---

*] Catatan Penerbit:
Dikutip dari buku *Al-Wasiyat* terjemahan A. Wahid H.A. 2004 hal 14-15.

Terhadap pesan ini semua Ahmadi sepakat mengakui bahwa yang dimaksud dengan "*Qudrat* yang Kedua" ini ialah Khilafat. Akan tetapi, meskipun demikian, ketika Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad terpilih sebagai Khalifatul Masih ke-II . Beberapa orang Ahmadi mengatakan, bahwa Khilafat itu tidak perlu, padahal di waktu Khalifah pertama tiada seorang pun yang berpendapat demikian. Karena pendirian inilah orang-orang itu sudah menjadi mahrum, artinya tidak mendapat berkat dari Allah Ta'ala atau dari *Qudrat* yang ke-II itu dan dengan sendirinya mereka menjadi ingkar kepada beberapa wahyu Al-Masih Mau'ud[a.s.] yang mengenai dirinya.

Ada wahyu kepada Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] begini :

إِنَّمَا يُرِيدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: "Allah menghendaki untuk menghilangkan kekotoran-kekotoran darimu, wahai ahli bait (keluarga Al-Masih) dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." ("*Tazkirah*" hal. 639, 640, 647 dan 651).

Wahyu ini seringkali turun kepada Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Dari situ, orang yang melawan Khalifatul Masih II, dengan sendirinya ia itu termasuk dalam golongan ahli bait, yang memungkiri pula kepada wahyu ini. Orang-orang yang mungkir tentu tidak mendapat berkat dari Qadian, padahal Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah berkata, bahwa Pusat Ahmadiyah itu selamanya mesti Qadian, oleh karena Allah[Swt] telah memberi berkat kepada tempat itu. Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as.] telah mendirikan Jamaah ini di Qadian dalam tahun 1900 (tanggal 29 Januari) dengan diberi nama "Sadr Anjuman Ahmadiyah Qadian". Orang-orang yang telah mungkir dari Khalifatul Masih ke-II tidak akan dapat jadi pengurus pergerakan ini lagi, padahal mereka itu dahulunya menjadi pengurus.

Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] telah mendapat wahyu dari Allah[Swt] begini:

إِنِّي أُحَافِظُ كُلَّ مَنْ فِي الدَّارِ

Artinya: "Aku akan memelihara-setiap orang yang ada dalam rumah-mu."

Orang-orang yang mungkir itu dengan sendirinya putus pula perhubungannya dengan Qadian dan tidak dapat melihat lagi rumah Al-Masih Mau'ud[a.s.] dan tidak dapat mendapat berkat dari padanya. Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah mewajibkan supaya tiap-tiap tahun pada bulan Desember oleh Pusat Ahmadiyah diadakan kongres tahunan

Jalsah Salanah / Pertemuan Tahunan. Beliau telah mengadakan Kongres/ Jalsah Salanah ini agar mendapat berkat dari Allah[Swt] dan dapat berkumpul untuk berdo'a kepada Allah[Swt]. Kongres Tahunan / Pertemuan tahunan ini selamanya mesti diadakan di Qadian.

Lebih penting lagi bagi kita yaitu suatu ru'ya yang dilihat oleh Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dalam tahun 1892. Dalam ru'ya itu beliau melihat dirinya menjadi sayyidina Ali[r.a.] dan melihat pula satu jama'ah / golongan Khawarij melawan kepada Khalifahnya. Jama'ah /golongan ini melakukan bermacam-macam fitnah yang dilemparkannya kepada Khalifah beliau itu. Waktu itu beliau melihat pula Rasulullah[Saw] duduk di dekatnya sambil berkata dengan penuh kecintaan, begini:

يَا عَلِيُّ دَعْهُمْ وَأَنْصَارَهُمْ وَزِرَاعَتَهُمْ

Maksudnya: "Hai Ali, tinggalkanlah mereka dan penolong-penolong mereka dan sawah-sawah mereka itu." (tersebut dalam "*Tazkirah*" halaman 207/208).

Oleh karena itu siapa yang tidak mau mengikut kepada Hadhrat Khalifahtul Masih ke-II ini, akhirnya mesti jauh dari Jamaah Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Kasyaf ini sudah sempurna, ketika jama'ah /golongan Lahore berlaku sebagaimana kejadian di zaman Ali[r.a.] dulu. Di zaman Ali[r.a.] ada satu jama'ah/golongan namanya Hururiyah Khawarij yang melawan kepada Khalifah Ali, dan mereka telah mengangkat untuk menjadi Amirul Jaiznya seseorang bernama Abdullah. Sesudah mengangkat pemimpin itu mereka lalu pindah dari Kufa ke Hurur. Demikianlah pula keadaan Jama'ah/golongan Lahore, karena sesudah mereka mengangkat Maulvi Muhammad Ali sebagai Amirul Kaum, mereka lalu pindah dari Qadian ke Lahore. Jama'ah/golongan Hururiyah mengatakan: tidak perlu mengikut kepada perintah khalifah, melainkan cukup hanya kepada Allah dan kepada keputusan musyawarah saja. Golongan Lahore pun mengatakan: tidak perlu adanya khalifah, yang perlu hanyalah Anjuman saja.

Dengan ringkas saya uraikan pula, bahwa dalam bulan Januari tahun 1886, Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah pergi ke kota Hosyiarpur untuk melakukan meditasi selama empat puluh (40) hari lamanya. Pada waktu mengasingkan diri ini Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] banyak sekali berdo'a kepada Allah[Swt] dan beliau telah mendapat rahmat dan berkat; pertama, bahwa do'a-do'a nya itu telah didengar oleh Allah[Swt] dan sebuah jawaban beliau terima, bahwa perjalanan beliau ini sangat baik untuknya. Di antara wahyu-wahyu yang beliau terima adalah "beliau akan mendapat seorang putera yang akan diberi berkat oleh Allah[Swt] dan akan masyhur namanya di seluruh dunia dan berbagai bangsa

akan mendapat berkat dari padanya".

Begitu pula hal yang berhubungan dengan Hadhrat Khalifah II[a.t.b.a.]: Putera ini akan dapat menyembuhkan orang-orang yang sakit rohani (tersebut dalam "*Tazkirah*" hal.139/142).

Semua tanda-tanda yang mengenai diri Hadhrat Khalifatul Masih ke-II ini, lebih dari tujuh puluh (70) macam banyaknya, asalkan kita mau memperhatikannya, di antaranya ada yang berhubungan dengan namanya, visi dan misinya dan waktunya. Oleh karena itu kalau kita menolak Khalifatul Masih ke-II ini, bagaimana mungkin kita dapat melihat kesempurnaan kebenaran wahyu-wahyu Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] mengenai diri Hadhrat Khalifatul Masih ke-II ini?

Oleh sebab itu, anggota-anggota Jama'ah/golongan Lahore yang ada disini, karena tidak mengetahui asal-usul yang sebenarnya, hendaknya mereka menyelidiki lebih jauh, agar dapat menerima *Qudrat* yang ke-II itu dan masuk dalam golongan yang mendapat berkat dari Allah[Swt]. Dalam buku ini saya hanya menerangkan beberapa keadaan saja, artinya secara ringkas saja, oleh sebab itu, kalau ingin mengetahui yang lebih luas, baiklah sendiri buku-buku Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang berhubungan dengan hal ini.

Saudara-saudara yang mulia, disini saya perlu terangkan satu lagi wahyu "*Arrahilu*" yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yaitu wahyu yang berhubungan dengan wafatnya beliau. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad mendapat wahyu pada tanggal 9 Mei 1908, yang bunyinya: *"Arrahilu summa rahilu innallaha yahmilu kulla himlin"* (berangkatlah, berangkatlah, Allah[Swt] sendirilah yang akan memikul segala beban), yang maksudnya bahwa beliau tidak lama lagi akan meninggal dunia, dan segala sesuatu yang dirasa berat oleh beliau, Allah[Swt] sendiri akan menyelesaikannya.

Pada tanggal 20 Mei 1908, beliau mendapat wahyu lagi: *"Arrahilu tsumma rahilu, wal mautu qaribun"*. (berangkat, berangkat, maut sudah dekat). Akhirnya, pada hari Selasa, tanggal 26 Mei 1908 , pukul 10.30 pagi, beliau wafat dan sempurnalah wahyu itu. Semua orang sepakat, memilih Yang Mulia Hadhrat Maulvi Nuruddin, salah seorang murid Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] untuk menjadi Khalifah yang pertama. Juga memutuskan bahwa Hadhrat Maulvi Nuruddin mesti diangkat menjadi Khalifah, menurut wasiat Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sendiri. Akhirnya setelah semua pengikut Ahmadiyah dan Sadr Anjuman Ahmadiyah sepakat, maka pada tanggal 27 Mei 1908, Hadhrat Maulvi Nuruddin diangkat menjadi Khalifah yang pertama. Akan tetapi, setelah setahun lamanya beliau mengemban tugas Khalifah itu, mulailah

timbul fitnah dalam kalangan Ahmadiyin di India. Sebagian Ahmadiyin mengatakan, bahwa Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] sama sekali tidak bermaksud hendak mengadakan Khalifah sesudah beliau wafat, akan tetapi segala urusan Ahmadiyah hendaklah diatur dan diselesaikan oleh Sadr Anjuman Ahmadiyah saja. Ucapan ini mulanya dinyatakan oleh Maulvi Muhammad Ali, dan Khawaja Kamaluddin B.A. Kabar ini lalu, tersebar dari satu Ahmadi ke Ahmadi lainnya, hingga berita itu menyebar luas.

Jelaslah bahwa kedua Saudara orang itu, menghendaki supaya di dalam Ahmadiyah jangan ada khalifah, melainkan secara *jamhuriyah* (parlemen) saja, padahal Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] dengan jelas meninggalkan wasiat bahwa sesudah beliau wafat, hendaklah diadakan khalifah. Dari sini kita mengetahui, bahwa niat kedua orang itu memang tidak benar.

1. Kedua orang ini duduk dalam jabatan Sadr (Pimpinan tertinggi) Anjuman Ahmadiyah itu, Di dalam pengangkatan Hadhrat Maulvi Nuruddin, Sadr itu telah sepakat sepenuhnya dengan menandatangani surah, bahwa khalifah itu, ada karena adanya wasiat Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.]. Akan tetapi sesudah 1 tahun lamanya Hadhrat Nuruddin[r.a.] menjadi khalifah, maka tiba-tiba mereka berdua mengatakan bahwa pengangkatan ini bukan karena wasiat Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Nyata, bahwa kedua orang ini memang sengaja hendak mengambil kekuasaan dari tangan khalifah-khalifah, suatu perbuatan yang sungguh bertentangan dengan pelajaran Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Sebab dalam "*Al-Wasiat*" beliau sendiri menulis "Sesudah saya akan banyak khalifah-khalifah".

2. Kedua orang ini menyebarkan fahamnya yang baru itu (tidak mengakui khalifah) tidak dengan terang-terang an, melainkan dengan sembunyi-sembunyi. Tetapi setelah khabar ini tersiar dan sampai pada Hadhrat Khalifatul Masih pertama, lalu Hadhrat Khalifah mengumpulkan semua Sadr Anjuman Ahmadiyah serta Ahmadiyah lainnya yang terkemuka, dan pada tanggal 31 Januari 1909, hari Minggu, di Qadian, dilangsungkan pertemuan, dihadiri pula oleh kedua orang tersebut tadi. Dalam pertemuan ini Hadhrat Khalifatul Masih I, berkhotbah panjang lebar tentang khilafat; beliau menerangkan tentang perlunya ada khilafat dalam Islam, menurut pelajaran Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Waktu itu banyak orang merasa sangat terharu, bahkan di antaranya ada yang menangis. Di dalam pertemuan itu juga, Hadhrat Khalifatul Masih I memerintahkan kepada Maulvi Muhammad Ali dan

Khawaja Kamaluddin, supaya keduanya berdiri, pergi keluar untuk meninggalkan sidang itu, buat berembuk, kemudian boleh masuk lagi kalau sudah mengambil keputusan, apakah mereka mau mengikut kepada khalifah atau tidak.

Akhirnya setelah kedua orang itu keluar dan bermufakat, maka keduanyapun masuk kembali ke dalam sidang itu, dan menerangkan bahwa keduanya mau mengikut khilafat. Maka kedua orang itupun mengambil bai'at yang baru pula kepada Hadhrat Khalifatul Masih I. Tidak lama sesudah kejadian ini, maka tiba-tiba kedua orang ini menyebarkan pula perkataan-perkataan begini: "Kami tidak memikirkan tentang khalifah yang ada sekarang, akan tetapi kami fikirkan tentang yang akan datang". Setelah Hadhrat Khalifatul Masih I mengetahui lagi tentang gerak gerik kedua orang itu demikian, maka beliau senantiasa menganjurkan di dalam tiap-tiap khotbah, supaya khilafat dalam Ahmadiyah dipegang teguh. Sewaktu Hadhrat Khalifatul Masih I sakit keras, lalu beliau menulis sebuah wasiat tertanggal 4 Maret 1914, yang maksudnya bahwa sesudah beliau, mesti diadakan pemilihan khalifah baru sebagai pengganti beliau. Khalifah yang baru itu, mestilah terus mengajarkan Al-Qur'an dan Hadits. Wasiat itu lalu diberikan oleh Hadhrat Khalifatul Masih I kepada Maulvi Muhammad Ali dengan perintah supaya dibacakan di depan orang-orang Ahmadi lainnya. Tiga kali wasiat itu dibaca oleh Maulvi Muhammad Ali berulang-ulang dengan secara keras, kemudian Hadhrat Khalifah I bertanya kepada Maulvi Muhammad Ali: "Apakah tidak ada lagi yang mesti saya tambahkan?" Maulvi Muhammad Ali sendiri menjawab: "Cukup!".

Akan tetapi setelah sakitnya Hadhrat Khalifatul Masih Pertama bertambah keras, hingga tidak ada harapan lagi untuk sembuh kembali, rupanya dengan diam-diam Maulvi Muhammad Ali mengirimkan surat-surat selebaran ke tempat-tempat yang jauh di luar Qadian. Surah selebaran itu dinamainya *"Ek nihayat zaruri ka ilan"* yang di dalamnya dianjurkan bahwa khilafat di dalam Ahmadiyah tidak perlu diadakan lagi dan cukup dengan adanya Sadr Anjuman Ahmadiyah saja. Lebih jauh Maulvi Muhammad Ali menuliskan pula di dalam surah selebaran itu begini: "Boleh kita mengangkat seorang menjadi Amir, akan tetapi Anjuman dan Ahmadi-Ahmadi yang lama tidak diwajibkan mengikut dan tha'at kepadanya". Surah selebaran ini tersiar dimana-mana, sehari lebih dulu sebelum Hadhrat Khalifatul Masih I wafat. Maka pada hari Jum'at, tanggal 13 Maret 1914, Hadhrat Khalifatul Masih I wafat. Pada hari itu juga tersebarlah di Qadian surat-surat selebaran Maulvi Muhammad Ali. Jelas sekali, bahwa surat-surat selebaran itu telah dicetak lebih dahulu sebelum Hadhrat Khalifatul Masih I wafat, padahal lebih dahulu Maulvi Muhammad Ali telah membaca

dan mengetahui wasiat Hadhrat Khalifatul Masih I itu.

Saudara-saudara yang mulia, Maulvi Muhammad Ali telah dengan terang-teranganan menukar wasiat Hadhrat Khalifatul Masih I, yang beliau itu adalah gurunya sendiri dalam pelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Adakah seorang murid yang lebih setia kepada gurunya seperti dia? Soal khilafat inilah, pokok perpecahan Maulvi Muhammad Ali serta kawannya Khawaja Kamaluddin dengan Ahmadiyah Qadian. Lebih jauh disini saya hendak tambahkan pula satu pasal lagi tentang *zururat* (keperluan) khilafat supaya lebih jelas diketahui perlunya, berapa besar faedah dan berkatnya khilafat itu.

Apa Perlunya Khilafat

Jika kita perhatikan sejarah, Hadits dan Al-Qur'an, maka nyatalah kepada kita dengan sejelas-jelasnya, bahwa tiap-tiap sesudah wafatnya seorang nabi, timbullah perpecahan atau perselisihan di dalam umatnya. Waktu itu timbullah suatu kegoncangan hebat bagi seseorang mukmin yang benar. Mukmin yang lemah hati, sering kali menderita kesusahan, hingga termenung memikirkan kesulitan-kesulitan itu. Untuk golongan orang-orang mukmin itulah, Allah[Swt] berkata di dalam Al-Qur'an: *"Wala yumakkinanna lahum"* (kamu akan mendapat kekuatan) dan *"wala yubaddilannahum mim ba'di khaufihim amna"* (sesudah ketakutan akan datang aman).

Guna menegaskan lebih terang lagi, maka saya kutip disini ucapan Rasulullah[Saw] begini: *"Man yaisy minkum fasa yara ikhtilafan kasira"* (siapa yang berumur panjang di antara kamu, maka dia akan melihat banyak perselisihan). Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] juga berkata: "Bila nabi meninggal, maka banyak kesusahan menimpa umatnya, musuh ingin unggul atas mereka, karena musuh-musuh menyangka bahwa sekarang jama'ah/golongan sudah rusak, sedang orang-orang dari Jamaah itu sendiri, banyak ragu-ragu, bahkan ada yang murtad" (*Al-Wasiyat*, halaman 6).

Dari keterangan-keterangan tersebut di atas, maka kita mengetahui bahwa perselisihan di dalam sesuatu umat itu tidak akan dapat disingkirkan. Seperti contohnya dalam agama Islam sendiri, yaitu sesudah wafatnya Rasulullah[Saw], maka Anshar dan Muhajirin telah pecah, sebab kaum Anshar berkata bahwa khalifah mesti dari Anshar, sedang fihak Muhajirin berkeras

pula mengatakan, bahwa Khalifah hendaklah orang dari kaumnya. Dalam pada itu fihak musuh Islampun tidak berdiam. Mereka lalu berdiri hendak merusakkan agama Islam, misalnya Aswad Ansi, Yahud, Musailamah Kazab, dan kaum Kristen, sedangkan disampingnya banyak pula orang-orang Arab yang murtad dan tidak mau memberi zakat. Seperti keadaan ini telah terjadi juga atas kaum pengikut Nabi Isa[as] yaitu setelah beliau wafat, maka Hawariyyin berlari cerai berai, dan seorang dari padanya juga telah murtad. Demikian juga telah terjadi atas kaum nabi Musa[as] hingga 40 hari lamanya umatnya menangis-nangis. Keadaan yang bersamaan dengan ini telah terjadi pula di zaman Umatnya ini. Ketika Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] wafat, maka timbullah bermacam-macam kesusahan, misalnya sebagian musuh lalu berdiri hendak merusakkan Ahmadiyah, sebagiannya lagi dari golongan Jamaah beliau sendiri berdiri pula hendak melawan. Perselisihan ini timbulnya karena bermacam-macam sebab, antara lain adalah begini:

Pertama: Sebagian orang di waktu nabi hidup, bekerja dengan susah payah untuk agama. Oleh sebab itu maka sesudah nabinya wafat, timbullah di dalam hatinya kemauan untuk menduduki pangkat yang tertinggi. Pada zaman Rasulullah[Saw] setelah Nabi Muhammad[Saw] wafat, maka berkumpullah orang-orang Anshar di tempat Bani Sa'adah. Mereka berkata, bahwa oleh karena mereka telah bekerja berat dan bekerja sungguh-sungguh dalam agama, hingga kemajuan agama Islam adalah karena jasa mereka, patutlah orang mengangkat seorang Amir dari antara mereka sendiri. Begitu pula telah terjadi dalam Jamaah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Setelah beliau wafat, beberapa orang Ahmadi lalu berdiri dan berkata bahwa Jamaah mesti mengikut kepada mereka.

Kedua: Kedatangan nabi dan rasul-rasul ialah untuk menanam bibit kebenaran di dalam hati manusia. Apa-apa yang ditanamkannya itu sudah tentu akan tumbuh makin lama makin besar, hingga menjadi luas sekali. Orang-orang luar setelah melihat kemajuan Jamaah itu, lalu dengan sendirinya mau masuk. Akan tetapi mereka masuk di dalam Jamaah itu, bukanlah karena penyelidikan dan pengertian yang luas, melainkan hanya karena melihat-lihat kemajuannya saja. Orang semacam ini, bila menerima sesuatu perintah berat dari pemimpin, sudah tentu akan menolak, dan dari fihak mereka makin hari makin banyak tersebar celaan-celaan yang di luar faham dan azas agama semata-mata. Akhirnya terbitlah perpecahan dan perselisihan di antara umat itu.

Ketiga: Adanya perselisihan di dalam umat seseorang nabi, adalah karena sebagian orang yang masuk Jamaah nabi itu, tidak lebih dahulu mengetahui seluk-beluk Jamaah itu, apa lagi pelajaran-pelajarannya.

Sesudah wafat, maka orang-orang itu mengerjakan pekerjaan-

pekerjaan agama dengan semau-maunya saja, menurut kata akal dan pikirannya saja bukan menurut pelajaran nabi itu. Di zaman Al-Masih Bani Israil, sesudah terjadi salib, maka dunia Kristen tergabung dalam satu Jamaah, yang di dalamnya terdapat seorang yang bernama Paulus. Paulus berkata kepada Petrus yang menjadi Khalifah Al-Masih: "Marilah kita sebarkan agama Kristen ini kepada bangsa-bangsa lain dari Bani Israil". Petrus menjawab: "Tidak, saya tidak mau, sebab Yesus Al-Masih berkata, bahwa agama Kristen ini hanya untuk Bani Israil saja". Akan tetapi kemudian, bila Petrus meninggal dunia dan Yakub menjadi Khalifah, maka penganut-penganut Kristen mulai lagi menganjurkan supaya agama Kristen disiarkan kepada bangsa-bangsa lain. Yakub melawan, akan tetapi karena ia masih sangat muda, tidak takut menahan desakan orang-orang itu, maka akhirnya pemeluk-pemeluk agama Kristen terpecah dua. Orang-orang yang memisahkan dirinya dari Khalifah Yakub itu, berkata: "Syari'at itu laknat bagi orang Kristen". Dan mereka lalu menyiarkan agama Kristen kepada bangsa-bangsa lain.

Semacam inilah telah terjadi dalam Jamaah Ahmadiyah. Mereka itu berdiri memisahkan diri dari khalifah, padahal mereka hanya menjalankan kemauannya sendiri, karena tadinya memang belum mendapat pelajaran dari Ahmadiyah dengan sempurna, dan mereka mengharap untuk mendapat ketinggian dan derajat dunia saja. Sebagaimana di zaman Petrus, Khalifah Al-Masih yang pertama, tidak ada perlawanan ataupun perpecahan di dalam Jamaah, tetapi datangnya perselisihan itu setelah berdirinya khalifah kedua (Yakub), begitu pulalah perpecahan telah terjadi dalam Ahmadiyah. Semasa khalifah pertama, sama sekali tidak ada perpecahan, tetapi kemudian setelah sampai di zaman khalifah kedua, barulah timbul perselisihan dan perlawanan dari beberapa orang, yang bermaksud hanya hendak mencari kemegahan dunia saja.

Keempat: Nabi-nabi datang di antaranya dengan maksud untuk mengadakan persamaan di antara manusia, dan kemerdekaan berpikir. Pelajaran ini sangat tinggi, akan tetapi tidak jarang orang yang salah memakainya. Seperti satu makanan yang lezat, buat orang yang sakit tentu saja tidak akan merasakan lezatnya, malah ia akan muntah, dan merasa pahit. Orang yang mempunyai penyakit ruh juga demikian keadaannya. Seperti pada masa Rasulullah[Saw] ada seorang yang berkata kepada Rasulullah[Saw]: "Ya Rasulullah, takutilah Allah, dan insyaflah (adillah) di dalam membagikan harta". Rasulullah[Saw] seketika itu juga lantas menjawab: "Dari orang ini akan keluar satu bangsa, ia membaca Al-Qur'an, tetapi agama akan jauh dari padanya".

Pada masa Hadhrat Umar[r.a.] pun, ada orang yang semacam itu. Orang

itu mengatakan kepada beliau: "Kami tidak mau mendengarkan khotbah saudara kalau saudara tidak akan menerangkan berapa saudara mendapat harta ghanimah. (hasil rampasan perang), dan baju yang dipakai oleh saudara ini dapat dari mana?" Hadhrat Umar menjawab: "Baju ini saya dapat dari anak saya Abdullah". Demikianlah keadaan fitnah setelah nabi tidak ada dan akhirnya di zaman Hadhrat Ali, umat Islam terpecah dua.

Kelima: Banyak orang yang ingkar akan tetapi tidak sanggup berbuat apa-apa, akhirnya mereka masuk Islam dengan pura-pura (munafik). Secara munafik mereka lalu mencari jalan untuk menimbulkan fitnah dan keributan. Di zaman Rasulullah[Saw] banyak sekali orang yang masuk Islam, tetapi dengan niat buruk.

Keenam: Ada pula perpecahan dan perselisihan yang timbul sesudah wafatnya nabi yang diikutinya itu. Akan tetapi timbulnya itu disebabkan oleh karena Allah[Swt] hendak menunjukkan perbedaannya antara golongan yang benar, dan yang salah, supaya nyata kepada mereka, bahwa Allah selalu beserta Jamaah yang benar, dan menolong mereka itu. Demikianlah saudara-saudara, sejak zaman dahulu perpecahan dan perselisihan itu senantiasa ada, dan mengandung berbagai-bagai sebab. Akan tetapi untuk menghilangkan semua perselisihan itu, maka Allah[Swt] berfirman di dalam Al-Qur'an surah "*Nur*" , bunyinya begini (QS.24:55):

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيۡنَ اٰمَنُوۡا مِنۡكُمۡ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسۡتَخۡلِفَنَّهُمۡ فِي الۡاَرۡضِ كَمَا
اسۡتَخۡلَفَ الَّذِيۡنَ مِنۡ قَبۡلِهِمۡ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمۡ دِيۡنَهُمُ الَّذِي ارۡتَضٰى لَهُمۡ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُمۡ مِنۡ بَعۡدِ خَوۡفِهِمۡ اَمۡنًا يَعۡبُدُوۡنَنِيۡ لَا يُشۡرِكُوۡنَ بِيۡ شَيۡئًا وَمَنۡ كَفَرَ بَعۡدَ
ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الۡفَاسِقُوۡنَ

Artinya: " Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dari antara kamu dan berbuat amal shaleh, bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka itu Khalifah di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan Khalifah orang-orang yang sebelum mereka; dan Dia akan meneguhkan bagi mereka agama mereka, yang telah Dia ridhoi bagi mereka; dan niscaya Dia akan menggantikan mereka sesudah ketakutan mereka dengan keamanan. Mereka akan menyembah Aku dan mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu dengan Aku. Dan barangsiapa ingkar sesudah itu, mereka itulah orang-orang yang durhaka." (QS. *An-Nur*, 24:55)

Maksudnya: "Allah berjanji bahwa Dia akan mengadakan Khalifah dari

kamu, supaya kamu mendapat kekuatan dan supaya sesudah ketakutan, kamu akan mendapatkan keamanan. Dan semuanya ini kamu akan dapat karena Khalifah"

Di dalam ayat ini didapati perkataan "*Kamastakhlafalladzina min qoblihim*", yang menunjukkan bahwa Allah[Swt] senantiasa dalam perbuatan-Nya menghilangkan perselisihan yang timbul di dalam sesuatu umat yang sedang pecah belah karena ditinggalkan oleh nabinya itu, dengan jalan menjadikan khalifah-khalifah. Khalifah-khalifah itulah yang menjaga umat, dan meneruskan pendidikan nabi. Lebih jauh dari ayat ini, dapatlah kita ketahui pula, bahwa sesudah wafatnya nabi, maka khalifah yang akan menggantikannya itu, hanyalah seorang saja, dan kalau khalifah ini wafat pula, baru akan digantikan oleh seorang yang lain, demikian seterusnya.

Rasulullah[Saw] juga bersabda di dalam Hadits: "*Faalaikum bissunnati wassunnati khulafairrasyidina mahdiyina*" (Kamu mesti memegang sunnah saya dan sunnah khalifah-khalifah yang benar). Lebih jauh Rasulullah[Saw] bersabda di dalam Hadits "*Muslim*" Juz 2 Kitab Al Imarah No: 61 Bab Idza yuya'ul khalifataini, Darul Fikr Beirut- Lebanon):

إِذَا بُويِعَ الْخَلِيفَتَانِ فَاقْتُلُوا الْآخَرَ مِنْهُمَا

"Jika dalam satu waktu ada dua khalifah, maka bunuhlah yang kedua".

Dengan ini nyata pula bahwa di dalam satu waktu tidak boleh ada dua khalifah. Kemudian kita dapat pula mengetahui lagi dari Hadits *Sunan At-Tirmizi*, juz 5 Kitabul Munaqib Utsman bin Affan[ra] nmr 3725 Darul Fikr Beirut Lebanon), wasiat Rasulullah[Saw] kepada usman begini:

أَنَّهُ لَعَلَّ اللّٰهَ يُقَمِّصُكَ قَمِيصًا فَإِنْ أَرَادُوكَ عَلَى خَلْعِهِ فَلَا تَخْلَعْهُ لَهُمْ

"Allah[Swt] akan memberi kepada engkau satu baju, dan kalau ada orang yang mau mengambilnya, janganlah kamu berikan."

Ini menunjukkan, bahwa khilafat itu akan datang sebagai hadiah dari Allah[Swt]. Oleh sebab itu walaupun banyak sekali rintangan-rintangan yang dihadapi oleh khalifah Usman, tetapi ke-khilafatan itu terus di jalankan oleh beliau. Juga kita dapat mengetahui bahwa *ijma'* ketetapan, bahwa sesudah Rasulullah[Saw] diangkat khalifah, seperti Abubakar[ra], Umar[ra], Usman[ra], Ali[ra]. Dengan adanya mereka semua perselisihan hilang, dan agama Islam terus mendapat kemajuan. Bahkan musuh-musuhpun mengakui, bahwa di masa khalifah-khalifah, senantiasa Islam mendapat kemajuan.

Di dalam "*Al-Wasiat*" halaman 6 dan 7, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menerangkan bahwa Allah[Swt] menyatakan kekuasaanNya pertama kali di

masa hayatnya nabi, dan kedua kalinya, ialah sesudah wafatnya nabi, yaitu khalifah-khalifah. Semacam itu jugalah Allah[Swt] akan menyatakan kekuasaan-Nya di dalam Ahmadiyah. Itulah sebabnya maka sesudah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] wafat, semua Ahmadiyah *ijma'* mengadakan pemilihan khalifah. Inilah satu tuntutan zaman akan pentingnya adanya khalifah, yaitu untuk menghilangkan perselisihan-perselisihan.

Sekarang saya hendak menjelaskan tentang pentingnya khalifah menurut agama dan syari'at Islam.

Kalau kita perhatikan keadaan agama di dalam dunia ini, maka dapatlah kita bagi atas dua bagian, yaitu:

Pertama: agama yang hanya menerangkan ibadat atau zikir saja, dia tidak akan mencampuri urusan dunia, atau mengatur pergaulan hidup atau kerajaan negeri. Agama Kristen misalnya, sama sekali tidak berhubungan dengan aturan-aturan dunia, melainkan hanya semata-mata mengenai urusan ibadat saja.

Kedua: ialah agama yang menunjukkan ibadat, zikir dan juga mengatur pergaulan hidup, dan kerajaan dunia. Pada agama yang pertama, di dalam bukunya tidak didapati aturan-aturan tentang pergaulan hidup dan sebagainya, penganut-penganutnya dapat berkata, bahwa mereka boleh mengatur pergaulan hidup dengan cara-cara dan kemauan sendiri.

Akan tetapi agama yang lain, tidak demikian. Penganut-penganutnya tidak dapat berbuat semau-maunya saja, melainkan mestilah mengikut segala ketetapan yang lebih dahulu telah ada. Misalnya, semua orang mengetahui, bahwa di dalam Al-Qur'an dan Hadits, bukan hanya didapati hal-hal yang berhubungan dengan aqidah, atau ibadat saja, melainkan juga tentang aturan-aturan yang berhubungan dengan kehidupan dunia. Di dalam Al-Qur'an ada diterangkan tentang pergaulan antara suami dan istri, ada hukum jual beli, utang piutang, hukum berniaga, hukum bagaimana mesti menjadi saksi di dalam sesuatu perkara, bagaimana hukumnya jikalau seseorang mencuri atau membunuh dan lain-lain sebagainya, hukum pusaka, hukum pajak (belasting), hukum militer, hukum tentang perjanjian, tentang perhubungan dengan bangsa lain, tentang perburuhan dll. Pendek kata, tiap-tiap orang yang membaca Al-Qur'an dan Hadits mestilah mengetahui aturan-aturan itu semuanya. Jadi Umat Islam mestilah mengikut peraturan-peraturan itu, sebagaimana kita mengikut aturan bersembahyang, puasa, zakat dsb. Allah[Swt] berfirman, bahwa segala sesuatu yang diperintahkan oleh Rasulullah[Saw] mestilah diikut dan diturut dan menghentikan segala larangannya. Untuk mengatur dan mengurus pekerjaan-pekerjaan itu, Allah[Swt] mengangkat khalifah-khalifah, untuk

meneruskan aturan-aturan Al-Qur'an dan Hadits itu. Jadi jelaslah, bahwa khalifah ialah pengganti nabi, yaitu akan meneruskan pekerjaannya. Umat mestilah mengikut dan itha'at kepadanya, sebab siapa yang tidak mengikut khalifah, tidaklah percaya kepada nabi. Allah[Swt] berfirman: *"Atiullaha, wa'atiurRasula waulil amri minkum".*

Dari ayat ini kita mengetahui bahwa khalifah, yang menjadi pengganti nabi, selain dari wahyu, dialah wakil dan pengganti nabi dalam segala hal. Hak dan kekuasaannya adalah sebagai hak dan kekuasaan nabi, hingga kalau ada seorang merusakkan haknya, berarti ia merusakkan hak nabi. Contohnya ialah Hadhrat Abubakar Siddiq[ra]. Ketika beliau menjadi khalifah, dengan keras beliau menetapkan bahwa beliau mesti mengambil sedekah (zakat) dari umat Islam, karena adalah hukum Rasulullah[Saw] yang bunyinya: "*Khudz min amwalihim shadaqatan*" (Hai Rasul, pungutlah dari mereka itu sedekah). Disini jelas sekali, bahwa hukum itu ialah untuk Rasulullah[Saw] tetapi oleh karena Hadhrat Umar[ra] menjadi khalifah, beliau sebagai pengganti Rasulullah[Saw], maka hukum itupun di jalankan pula oleh beliau. Kalau kita perhatikan pula pentingnya pekerjaan seseorang nabi di dalam dunia ini, maka kita mau tidak mau mestilah menetapkan pula bahwa pekerjaan seseorang khalifah yang menjadi pengganti nabi itupun tidak kurang pentingnya, dalam menyempurnakan tujuan nabi. Supaya lebih jelas, maka disini saya terangkan satu persatu tentang pekerjaan seseorang khalifah sebagai tersebut di bawah ini:

1. Menyempurnakan maksud nabi.
2. Mempersatukan umat, karena Allah[Swt] berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ

اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَآءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًا

Artinya: "Dan berpegangteguhlah kamu sekalian pada tali Allah dan janganlah kamu bercerai berai. Ingatlah akan nikmat Allah atas kamu ketika kamu dahulu bermusuh-musuhan, lalu Dia menyatukan hatimu dengan kecintaan antara satu sama lain, sehingga dengan nikmat-Nya kamu menjadi bersaudara." (QS. *Ali-Imran*, 3:104)

Kalau kita memperhatikan sejarah, nyatalah kepada kita bahwa ketika dahulu di dalam umat Islam ada khalifah, maka umat Islam berada di dalam kemajuan dan persatuan dan tidaklah mereka bercerai-berai, karena khalifah senantiasa menjaga persatuan umat Islam. Tetapi bila sebagian sebagian orang mencari upaya untuk menghilangkan khilafat, bahkan mau membunuh Hadhrat Usman, maka waktu itu juga Hadhrat Usman berkata

kepada umat Islam: "Karena khilafat Allah[Swt] telah mempersatukan kamu, dan kalau sekarang kamu hendak menghapuskan khilafat, ingatlah, sampai Hari Kiamat kamu tidak akan dapat bersatu".

Benar, telah menjadi kenyataan, sejak zaman Hadhrat Usman, sampai di masa yang terakhir, umat Islam berdaya upaya untuk mencari persatuan, tetapi hasilnya tidak ada sama sekali, sebab untuk persatuan amat perlu ada khalifah, dan bai'atnya umat Islam kepada khalifah itu. Karena kalau tidak ada bai'at kepada khalifah, sudah tentu masing-masing akan mengerjakan kemauannya sendiri-sendiri, dengan persangkaan bahwa pekerjaannya sendirilah yang sangat benar. Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] telah bersabda dengan terang dan nyata sebagaimana tersebut di dalam Hadits-Hadits, bahwa di akhir zaman ini, persatuan akan terbit dari tangan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Hal ini dapat diterima akal, sebab dari mulai beliaulah, akan timbul khilafat dalam Islam.

3. Tabligh agama.

Kalau tidak ada khalifah, bagaimana umat Islam dapat bertabligh kepada bangsa-bangsa lain, bagaimana akan mengatur perjalanan tabligh, bagaimana akan mengatur perongkosan dan lain-lain sebagainya. Istimewa pula untuk menentukan tempat dimana perlu adanya tabligh dan dimana tidak, umumnya ini hanyalah dapat ditetapkan oleh khalifah. Itulah sebabnya kita mengetahui dari sejarah, bahwa waktu khalifah-khalifah yang dahulu, agama Islam mendapat kemajuan sampai kenegeri-negeri Barat, akan tetapi kemudian, setelah khalifah dihapuskan, maka tabligh Islam untuk berbagai bangsa-bangsa, di seluruh dunia ini jadi terhenti. Islam pun menjadi mundur. Sekarang, ditangan Khalifatul Masih II, mulai timbul kembali usaha tabligh kepada bangsa-bangsa lain, hingga disegenap bagian dunia, telah ada utusan Ahmadiyah, yang menablighkan Agama Islam, semuanya itu adalah berkat adanya khalifah. Dan dengan itu nyata pula, bahwa dari golongan-golongan lain, sama sekali tidak ada usaha bertabligh itu, karena kalau tidak ada khalifah, sudah tentu tidak ada kedisiplinan yang teguh, sebab orang yang tidak mengikut perintah sesuatu jama'ah/ golongan, sudah tentu tidak dapat dipaksa oleh jama'ah / golongannya itu. Akan tetapi kalau seseorang ingkar dari perintah khalifahnya, ia menjadi fasik. Inilah perbedaan antara disiplin jama'ah/golongan dan disiplin khalifah. Khalifah itulah yang menjadi pusat, yang suaranya diterima dan dijunjung oleh semua umatnya.

4. Adapun makhluq dalam alam ini, terbagi atas dua bagian: Pertama yang kekal sampai Hari Kiamat. Kedua yang hanya sementara.

Makhluq yang hanya buat sementara, mestilah berkehendak kepada

gantinya, supaya keturunannya jangan putus. Semacam inilah keadaan nabi. Bila nabi wafat, maka nur dan berkat yang datang dari Allah[Swt] itu akan berpindah pula, sebagai keturunan, kepada orang lain, yang ruhaniyatnya amat tinggi. Dengan perpindahan nur dan berkat itu, maka orang itu akan memberikan nur dan berkat pula kepada umat, hingga berkat dan nur itu tidak putus-putusnya, dan orang banyak menerimanya sebagaimana dahulu diterima dari nabi.

5. Dari khilafat, Umat akan mendapat kemenangan dan akan mendapat pertolongan dari Allah[Swt] karena di dalam Al-Qur'an Allah[Swt] berfirman: *"Ala inna hisbullahi humul gholibun"*.

Dan pada lain tempat Allah[Swt] berfirman pula: *"Inna jundana lahumul gholibun"* (jama'ah/golongan dan lasykar Allah, mereka itu mesti akan menang). Kedua lafaz ini menunjukkan bahwa mesti ada seorang pemimpin yang diikuti, barulah namanya lasykar dan jama'ah/golongan. Kalau sudah menjadi jama'ah/golongan dan lasykar serta ada pemimpinnya, waktu itulah baru agama akan maju dan segala ketakutan akan hilang. Allah[Swt] berfirman di dalam Al-Qur'an: *"Wala yubaddilannahum mim ba'di khaufihim amna* Karena khalifah kamu akan mendapat kekuatan dan ketakutanmu akan hilang).

Ini benar sekali. Karena bila ada khilafah sebagai dalam zaman Islam dahulu, dunia senantiasa gentar berhadapan dengan Islam, tetapi bila khilafah sudah hilang, maka Islam bukan maju tetapi mundur, sebab dunia juga mengetahui bahwa Umat Islam tidak ada khilafatnya. Sebagai contoh lihatlah keadaan sekarang. Ahmadiyah mempunyai khalifah, karena itu seluruh dunia menjadi malu, hingga banyaklah orang heran dan bertanya dari mana datangnya kekuatan Ahmadiyah yang telah sanggup bertabligh di seluruh dunia. Padahal mereka lupa, bahwa pada Ahmadiyah itu ada khalifah. Inilah perlunya khalifah. Sekarang marilah pula kita memperhatikan bagaimana kedudukan dan derajat seorang khalifah Islam, menurut Al-Qur'an dan Hadits.

Saudara-saudara yang mulia. Kita mendapat nur dan berkat sesudah nabi, ialah dengan perantaraan khalifah, dan itulah sebabnya Allah[Swt] berfirman di dalam Al-Qur'anul Majid, Surah *An-Nisa*, QS.4:59:

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya, "Ta'atilah olehmu Allah, dan ta'atilah nabi dan ulil amri, yakni khalifah".

Pada tempat lain yaitu di dalam surah *"An-Nur"*, Allah[Swt] berfirman

pula dalam QS.24, *An-Nur*,:56:

وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذٰلِكَ فَأُولٰٓئِكَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ

Artinya: "Dan barangsiapa yang ingkar sesudah itu *dari khalifah*, maka mereka itu adalah orang-orang fasiq."

Jadi nyata bahwa siapa yang tidak percaya kepada khalifah dan tidak menurut perintah khalifah, adalah berarti bahwa ia tidak percaya kepada nabi sebenar-benarnya. Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] bersabda pula di dalam Hadits:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهَ وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي

وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

Artinya: Barangsiapa yang itha'at kepada saya, artinya itha'at kepada Allah, dan siapa yang melawan saya, artinya dia melawan Allah. Siapa yang itha'at kepada Amir saya, dia itha'at kepada saya, dan siapa melawan Amir saya, dia melawan saya." (HR."*Bukhori*" dan "*Muslim*").

Lebih jauh Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] bersabda pula di dalam Hadits "Misykat" bagini:

مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَآءِ

الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ تَمَسَّكُوْا بِهَا . . . وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ

Artinya: "Wahai sekalian manusia, kamu akan melihat banyak perselisihan-perselisihan sesudah saya. Maka wajib atas kamu mengikut sunnah saya, dan sunnah khulafa rasyidin dan peganglah dia dengan teguh. Jauhkanlah dirimu dari pekerjaan-pekerjaan yang bertentangan dengan Islam, karena tiap-tiap hal yang tidak berasal dari saya dan tidak dari khalifah-khalifah saya, itulah bid'ah. Tiap bid'ah adalah sesat."

Lebih jauh Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] berkata pula sebagai tersebut di dalam "*Misykat*" halaman 320 yang begini artinya: Tiap-tiap orang yang mati padahal ia belum bai'at kepada khalifahnya ia mati jahiliyah. Nabi Muhammad Rasulullah[Saw] seringkali berkata tentang Hadhrat Umar[r.a.] begini:

"Siapa orang cinta kepada Umar, maka ia itu cinta kepada saya", jelas sekali menunjukkan bahwa Rasulullah[Saw] telah mengetahui, Umar akan menjadi khalifah, sedang khalifah itu ialah pengganti beliau sendiri.

Pernah pula Rasulullah[Saw] berkata kepada Hadhrat Usman: "Allah[Swt] akan menjadikan engkau khalifah. Orang-orang munafik menginginkan supaya engkau melepaskan ke-khalifahan itu. Jangan engkau lepaskan dia hingga engkau bertemu saya". (Lihatlah "*Tarikhul Khulafa*", halaman 104).

Dari sini kita dapat mengetahui dengan seterang-terangnya, bahwa orang yang melawan khalifah adalah orang munafik. Seperti ini juga, Rasulullah[Saw] berkata kepada Hadhrat Ali[ra]:

"Siapa yang cinta kepada engkau, ia itu cinta kepada saya. Dan siapa cinta kepada saya, ia cinta kepada Allah. Siapa orang benci kepada Ali, ia benci kepada saya, dan siapa benci saya, berarti ia itu benci kepada Allah".

Hadhrat khalifatul Masih I juga berkata di dalam surat kabar "*Badar*" 4 Juli 1912, bahwa siapa orang melawan khalifah, ia dusta dan fasik. Inilah pangkat atau derajat khalifah itu, di dalam agama Islam. Sekarang timbullah pertanyaan di antara orang yang belum mengerti apakah perbedaan antara khalifah dan seorang diktator. Adapun perbedaan antara kedua derajat itu ialah:

1. Khalifah itu, ialah diangkat oleh Allah[Swt] sedang diktator tidak.
2. Khalifah senantiasa mendapat pertolongan dari Allah[Swt] dan ia mengetahui segala kesusahan dan pertukaran keadaan di masa yang akan datang dengan perantaraan Allah[Swt] maksudnya supaya dia menjaga Jamaah-nya, sedang diktator tidaklah begitu.
3. Khalifah, tetap berjalan di atas jalan agama, yaitu pelajaran-pelajaran yang didapatnya dari nabi, walaupun bagaimana juga kesusahan yang dideritanya, ia tidak mau mundur, akan tetapi diktator tidak begitu.
4. Khalifah senantiasa akan memerintah kepada hati Jamaah, sebab Jamaah seluruhnya cinta kepadanya, masing-masing mau mengorbankan harta dan jiwanya dengan senang hati dalam menjalankan perintah khalifah, sedang diktator tidak.

Oleh sebab itu khalifah senantiasa akan mendapat kemenangan, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkannya. Inilah perlunya khalifah di dalam Islam dan di zaman ini sedangkan khalifah itu ada dalam Jamaah Ahmadiyah. Oleh sebab itu di dalam buku-buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] senantiasa beliau menerangkan supaya ada khalifah-khalifah sesudah beliau.

MUBAHALAH

Disini saya berkewajiban pula menambahkan penjelasan lainnya yang saya rasa dapat menambah terang jalan penyelidikan bagi mereka yang hendak mencari kebenaran penda'waan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'anul Majid, bahwa kalau seseorang tidak mendapat kebenaran dari keterangan-keterangan, tidak melihat tanda-tanda kebenaran dari keterangan -keterangan itu, maka kita harus menyerahkan pilihan atau keputusan itu kepada Allah[Swt] supaya Dia sendiri menunjukkan siapa yang salah dan siapa yang benar. Allah[Swt] berfirman dalam surah "*Ali Imran*" ayat 62:

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ
وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللّٰهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

Artinya: "Maka barangsiapa berbantah dengan engkau mengenainya setelah datang kepada engkau ilmu, maka katakanlah kepadanya: "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu dan perempuan-perempuan kami dan perempuan-perempuan kamu, dan diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah, berdo'a supaya laknat Allah ditimpakan atas orang-orang yang berdusta."

Maksudnya, jika seseorang sesudah mendengar keterangan-

keterangan tidak juga mau percaya, kedua fihak boleh memanggil dan mengumpulkan anggota keluarganya masing-masing, kemudian waktu itulah kedua belah fihak berdo'a mubahalah, yakni menyerahkan perkaranya itu kepada Allah Ta'ala, nanti Dia akan melaknat mereka yang bohong. Rasulullah[Saw] juga pernah mengajak mubahalah kepada musuh, tetapi akhirnya orang-orang itu sendiri mundur.

لَمَّا حَالَ الْحَوْلُ عَلَى النَّصَارٰى حَتّٰى يَهْلِكُوْا كُلُّهُمْ

Maksudnya: "Jika orang-orang itu mubahalah dengan saya, maka dalam tempo satu tahun mereka mesti binasa." (*Tafsir Kabir*, juz 2 halaman 499.)

Begitu pula halnya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] yang selalu tunduk dan mengikut kepada Al-Qur'an dan mengamalkan sunnah Nabi Muhammad[Saw] sebenar-benarnya, mula-mula menyampaikan seruan kepada musuh dengan keterangan-keterangan (dalil-dalil) akal, dan nasihat-nasihat ditambah pula dengan tanda-tanda dari langit dan bumi. Pendek kata, beliau menyampaikan kebenaran itu dengan berbagai hujjah dan pada yang dimuliakannya beliau mengajak kepada keputusan yang akhir, yaitu melakukan mubahalah. Beliau menulis begini:

"Maka sekarang bangunlah kamu, dan bersiaplah untuk mubahalah. Kamu sudah mendengar, bahwa Penda'waan saya bersandar atas dua keadaan, pertama atas nash Al-Qur'an dan Hadits, kedua atas Wahyu Ilahi. Oleh karena kamu tidak menerima nash Al-Qur'an dan Hadits dan kamu tolak kalam Allah, seperti seorang yang melemparkan ranting setelah dipatahkannya, maka sekarang tinggal lagi dasar penda'waan diri saya yang kedua. Sekarang saya bersumpah dengan nama Zat yang Kuasa dan *Gayyur*, sumpah ini tidak dapat ditolak oleh seseorang yang beriman, supaya kamu mubahalah dengan saya untuk menyempurnakan dasar yang kedua itu. Dan dengan begini, setelah tanggal dan tempat bermubahalah ditentukan, saya akan hadir dengan memegang salinan semua wahyu-wahyu yang saya telah tulis lebih dahulu ditangan saya dan saya akan berkata: "Ya Tuhan, sekiranya wahyu-wahyu yang ada ditangan saya ini adalah bikinan saya sendiri, dan Engkau tahu, bahwa ini hanya buatan saya sendiri atau sekiranya ini was-was syaitan saja, bukan wahyu dari Engkau, maka matikanlah saya sebelum satu tahun mulai dari tanggal ini atau Engkau cobailah saya dengan azab yang lebih hebat dari pada kematian dan jangan Engkau lepaskan saya dari azab itu sehingga saya mati, dan kebesaran Engkau terbukti secara nyata dan orang-orang terpelihara dari kejahatan saya."

"Tetapi wahai Tuhan Yang Maha Mengetahui, sekiranya menurut ilmu Engkau semua wahyu-wahyu yang saya pegang ini sesungguhnya dari Engkau, dan perkataan-perkataan yang memang keluar dari mulut Engkau, maka turunkanlah azab Engkau yang sangat hebat kepada musuh-musuh yang hadir ini di dalam masa satu tahun. Butakanlah mata sebagian nya, turunkanlah penyakit *lepra* kepada sebagiannya, lumpuhkanlah (mati sebelah), sebagian gilakan, turunkanlah penyakit ayan kepada sebagiannya, sebagiannya digigit ular, digigit andjing gila, turunkanlah azab kepada harta, jiwa dan kehormatan sebagiannya. Apabila saya sudah selesai dari berdo'a ini, maka hendaklah kedua belah pihak mengatakan Amin!"

"Begitu pula hendaknya tiap-tiap orang dari fihak yang kedua yang turut hadir waktu mubahalah itu, berdo'a seperti itu kepada Hadirat Tuhan …….. dan setelah selesai fihak kedua membaca do'a ini, maka kedua-belah fihak mengatakan Amin! Sesudah mubahalah ini, kalau mati, dan tidak ada harapan terlepas dari padanya, maka orang akan terpelihara dari kejahatan saya dan saya akan disebut orang selama-lamanya dengan sebutan laknat. Akan tetapi bila Tuhan peliharakan saya sampai satu tahun dari azab jasmani dan bahaya kematian, maka sebaliknya pasti kelihatanlah tanda kemurkaan Tuhan, terhadap musuh-musuh saya. Tiap-tiap orang dari mereka tentu menerima azab yang bermacam-macam. Maka kebenaran itu akan kelihatan kepada dunia dan pertengkaran-pertengkaran itu dari sehari kesehari akan hilang sendirinya".

Demikian tulisan beliau yang rasanya cukup terang untuk orang yang takut kepada Allah. Lebih jauh beliau menulis begini:

"Saya beri pula syarat-syarat yang lebih jelas, yaitu: "Penda'waan saya baru Saudara-saudara benarkan, apabila tiap-tiap orang dari orang-orang yang hadir di waktu mubahalah itu rata-rata mendapat azab di dalam tempo satu tahun. Jika ada yang ketinggalan seorang saja, maka katakanlah saya ini pembohong, sekalipun bilangan mereka itu 1000 atau 2000 orang dan saya akan bertobat di tangan mereka". ("*Anjam Atham*", halaman 18,96 dan 67).

Setelah beliau menulis ajakan mubahalah ini, beliau berkata lagi kepada mereka dengan perkataan yang menimbulkan tangisan dalam hati mereka begini:

"Menjadi saksilah kamu, hai bumi dan langit! Bahwa laknat Tuhan akan dijatuhkan kepada orang-orang yang tidak mau kemuka medan perlawanan untuk mubahalah, dan yang tidak mau berhenti dari mengatakan kafir dan menghina-hinakan saya".

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] lebih jauh menulis begini:

"Oleh karena hal ini semata-mata untuk mencari dan membuktikan kebenaran, maka dapatlah disaksikan oleh dunia umumnya, dan oleh karena itu seharusnya tiap-tiap orang yang memajukan permintaan akan ikut mubahalah, menyiarkan selebaran yang tercetak. Diwajibkan mubahalah sekurang-kurangnya 10 orang, sebab seorang saja tidak boleh. Oleh karena ajakan mubahalah ini dihadapkan kepada semua orang, bukan hanya kepada orang Punjab atau orang Hindustan saja, melainkan dibolehkan pula ikut orang-orang dari negeri Arab, atau penduduk Parsi dan sebagainya, maka tiadalah berarti, bahwa musuh hanya akan datang dari satu-satu tempat yang dekat, bahkan mungkin dari tempat-tempat yang jauh dan perjalanan yang panjang karena itu kita ingat yang bunyinya begini: "Dan tiadalah Tuhan jadikan dalam agama itu keberatan bagi kamu dan Allah mau mengasih yang mudah bagi kamu."

"Oleh karena itu kita atur begini: Tiap-tiap orang hendaklah melakukan mubahalah dengan perantaraan selebaran. Akan tetapi dimestikan memuatkan wahyu-wahyu yang saya salinkan dari buku "*Anjam Atham*" dari hal 51 – 62. Dan tidak boleh menuliskan halamannya saja, tetapi perlu dituliskan semua ahyu-wahyu yang tersebut pada halaman-halaman itu. Sesudah itu hendaklah dituliskan dalam selebaran itu perkataan-perkataan yang tersebut di bawah ini:

> "Wahai Tuhan Yang Maha Mengetahui! Saya si fulan, anak si fulan, di negeri fulan, berkeyakinan, bahwa orang yang bernama Ghulam Ahmad, di dalam penda'waan dirinya menjadi Masih Mau'ud, dusta, kafir dan muftari (mengada-ada) dan wahyu yang saya telah salinkan dalam selebaran ini dari buku "*Anjam Atham*" halaman 51 – 62, semuanya pada sisi saya hanyalah dongeng dan was-was syaitan belaka, bukan datang dari Engkau. Maka, wahai Tuhan Yang Maha Kuasa! Jika pada ilmu Engkau saya ini benar di atas anggapan saya itu dan Penda'waan yang dikemukakannya itu bukan dari Engkau, dan pula wahyu-wahyu ini bukan dari Engkau melainkan ia sebenarnya seorang yang kafir, maka turunkanlah kebaikan Engkau atas *Umat Marhumah* (umat yang patut dikasihi) ini, binasakanlah si pembohong ini di dalam satu tahun, supaya orang-orang terpelihara dari kejahatannya. Akan tetapi jika orang ini bukan *muftari* (pembohong) dan ia datang dari Engkau, dan wahyu-wahyu ini suci sebenarnya keluar dari mulut Engkau, maka hendaklah turunkan kepada saya azab yang penuh dengan kehinaan dan kesakitan mulai dari hari ini sampai dalam masa satu tahun. Amin!

"Apabila selebaran semacam itu sampai (kepada saya) dari orang

yang mau ikut bermubahalah dengan tidak diubah-ubah, melainkan yang tersebut di atas, maka saya akan suruh seorang membacakannya di muka Jamaah saya, dan setelah selesai dibacakan, semua Jamaah akan berkata Amin! Perbuatan ini akan dianggap seperti bertemu muka juga. Seperti itu pula saya akan mencetak selebaran mubahalah setelah saya terima selebaran itu. Semua wahyu-wahyu dalam "*Anjam Atham*" dari halaman 51 – 62 akan saya salinkan dan di belakangnya saya akan tulis do'a begini:

> ”Wahai Tuhan Yang Maha Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui, Jika Engkau tahu, bahwa saya ini membuat Penda'waan menjadi Masih Mau'ud atas kemauan saya sendiri, dan wahyu-wahyu yang telah tertulis di dalam selebaran bukan dari Engkau, melainkan buat-buatan saja atau was-was syaitan, maka mulai hari ini sampai sebelum lewat satu tahun, matikanlah saya, atau turunkanlah azab kepada saya yang lebih jahat dari pada kematian."
>
> "Akan tetapi jika Engkau mengetahui bahwa Penda'waan saya itu dengan perintah wahyu dari Engkau dan wahyu yang tertulis dalam selebaran ini semuanya memang dari Engkau, maka musuh yang telah menghukumkan saya dengan selebarannya dan menganggap saya ini kafir, berbohong, hendaklah Engkau turunkan azab dengan azab yang sangat dahsyat di dalam tempo satu tahun. Amin!"

"Apabila selebaran ini sampai di tangan musuh yang turut bermubahalah itu, maka hendaklah ia membacakannya di muka Jamaahnya dan sesudah selesai dari membacakannya itu, maka semua Jamaahnya berkata: Amin!."

"Aturan ini adalah untuk orang-orang yang tinggalnya lebih jauh dari perjalanan 50 *kus* (100 *pal*). Akan tetapi orang-orang yang tinggalnya kurang dari perjalanan 50 *kus*, seperti Syekh Muhd. Husain Batalwi dan Sanaullah Amritsari, Ahmadullah Amretsarie, Abdulhaq Garnawie dan Mian Abduljabar Garnawie, maka adalah jalan yang sangat baik buat mereka, bermubahalah dengan bermuka-muka dengan saya. Saya akan berjalan separoh perjalanan dan merekapun begitu pula dan mubahalah dilakukan pada tempat pertengahan itu. Inilah cara menyampaikan hujjah dari kami yang yang dimuliakan. Jika sekarang masih ada orang yang tidak mau meninggalkan kezalimannya, maka hujjah Tuhan sudah sempurna. *Wassalam ala manittabaal huda*".

Berhubung dengan seruan yang demikian itu, maka bangunlah beberapa ulama Islam, Pendeta Kristen dan Hindu menyambut tantangan itu. Bagaimana kejadiannya?

Marilah kita lihat, siapakah yang berdiri atas kebenaran dan siapakah

pula yang ada dalam kesesatan, hingga telah mendapat azab? Marilah saya tunjukkan di antara orang-orang yang malang itu, supaya pembaca juga tidak terperosok ke jalan kesesatan. Waktu itu benarlah mereka menyambut dan menulis di dalam buku-bukunya, tetapi kasihan, mereka itu lalu binasa!

Adapun satu persatunya saya tidak dapat tuliskan semuanya disini lantaran kekurangan tempat ini, ini hanya sekedar untuk contohnya saja:

1. Seorang bernama Ceragdin dari Jammu, ia seorang musuh, menulis dalam bukunya, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] akan mati karena penyakit pes. Tetapi apa kejadiannya? Setelah ia menyiarkan bukunya itu dalam tahun 1906, ia sendiri mati karena penyakit pes beserta dua orang anaknya.

2. Seorang dari Lahore, bernama Ilahibakhs, ia menulis buku yang bernama "*Asa Musa*", di dalamnya ia berkata, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] (*naudzubillah*) Fir'aun dan ia Musa. Dan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] akan mati di mukanya. Tetapi apa jadinya? Ia sendiri mati karena pes dalam tahun 1907.

3. Seorang dari Dulmiyar, ia juga banyak memaki dan berkata, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] akan mati dalam bulan Ramadhan. Tetapi apa jadinya? Ia sendiri mati dalam bulan Ramadhan tahun 1907 karena pes.

4. Seorang bernama Hakim Abdulkadir, dari negeri Talipur. Ia juga menulis dan mendo'a "siapa dusta akan binasa". Tetapi apa jadinya? Dalam tahun 1908 ia mati karena pes.

5. Seorang bernama Muhd. Jan Abul Hasan dari negeri Pasrur. Ia menulis buku namanya "*Asmani Bijli*" dan di dalamnya ia mendo'a supaya jatuh halilintar di atas diri Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] Tetapi apa jadinya? Setelah satu bulan ia sendiri mati karena pes dalam tahun 1907.

6. Seorang bernama Sa'dullah, dari negeri Ludihana. Ia seorang yang amat kotor mulut, dengan segala macam makian ia lemparkan pada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] Ia berkata, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] akan mendapat kehinaan dan binasa. Ia menulis lebih jauh, menyatakan bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] akan mati dengan *abtar* (putus keturunan).Tetapi apa jadinya? Ia sendiri mati dalam tahun 1907 karena pes dan putus keturunan. Anaknya mati dengan tidak meninggalkan anak.

7. Seorang bernama Muhyiddin dari Lekhoke juga berkata, bahwa

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] Fir'aun dan akan binasa. Tetapi akhirnya ia sendiri binasa karena *pes* (dalam tahun 1893).

8. Seperti ini juga, Rasyid Ahmad dari Ganggoiy, sudah buta dan mati digigit ular.
9. Syahin dari negeri Ludhiana, menjadi gila.
10. Muhammad Hasan di negeri Bien. Ia juga sesudah menulis *Laknatullahi 'alalkazib*, lalu mati.
11. Abdullah, Abdul Azizi, Muhammad. Ketiga orang ini telah menulis programma yang amat kotor bunyinya. Tetapi sesudah itu ketiganya mati.
12. Ghulam Dastagir dari negeri Kaksur. Ia menulis dalam bukunya "*Fatah Rahman*" hal. 27, do'a buruk untuk Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as], tetapi dalam 3 bulan sesudah itu ia binasa.
13. Ismail dari negeri Aligar. Ia menulis dalam bukunya dan berdo'a buruk tetapi ia sendiri yang binasa (dalam tahun 1884).
14. Rasulbaba dari negeri Amritsar, telah binasa pula karena pes.
15. Acar Chaude, seorang dan Bagdram (dari agama Aria Hindu). Mereka mengeluarkan Surat Kabar bernama "*Sabtiantik*". Di dalamnya mereka memaki-maki dan berkata: "Sebagaimana Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis tidak akan mati karena pes, begitu pula kami tak akan mati karena pes. Maka dalam tahun 1907 merekapun mati karena pes.
16. Lekh Ram (pendeta Hindu Aria) sebagaimana saya sudah terang kan pada halaman terdahulu.
17. Alexander Dowie dari Amerika, juga saya sudah ceritakan pada halaman terdahulu.
18. Abdullah Autham (Padri Kristen) India.

Kalau kita sebutkan nama orang-orang yang telah binasa karena mubahalah dengan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] acapkali orang-orang di Indonesia ini membantah dengan mengatakan bahwa Maulvi Sanaullah sekalipun telah mubahalah dengan beliau, tetapi masih hidup sampai sekarang, sedang Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah wafat lebih dahulu. Sekarang, untuk menerangkan lebih terang tentang Maulvi Sanaullah ini, di bawah ini saya terangkan: Orang menyebut nama Maulvi Sanaullah, padahal ia tidak tahu siapa Maulvi Sanaullah itu, karena kalau orang mengetahui siapa Maulvi Sanaullah itu, tentu orang tidak mau

menyebutkan namanya. Adapun Maulvi Sanaullah itu, menurut keterangan Syekh Muhammad ibni Abdullatif Al Syekhul Islam Muhammad ibni Abdul Wahab, Qadi Riyad, Darul Khilafa Mamlakati Nejad, sebagai yang tersebut di dalam Verslag Mekkah, yang diterbitkan oleh Abdul Aziz, Sekretaris Jamiah Markaziyah, Ahli Hadits Hind, Lahore, halaman 16 begini:

فَلَا يَجُوْزُ اَلْأَخْذُ عَنْهُ وَالْإِقْتِدَاءُ بِهِ وَلَا تُقْبَلُ شَهَادَتُهُ وَلَا نَقْلُهُ وَلَا تَصِحُّ إِمَامَتُهُ فَإِنِّي اَقَمْتُ عَلَيْهِ الْحُجَّةَ وَاَصَرَّ عَلٰى مَقَالَتِهِ فَلَا شَكَّ فِي كُفْرِهِ فَيَجِبُ اجْتِنَابُهُ وَاعْتِزَالُهُ وَهِجْرُهُ... وَقَدْ خَاطَبْنَاهُ بِمَجْلِسِ اَلْإِمَامِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ اَيَّدَهُ اللهُ وَطَلَبْنَا مِنْهُ الرُّجُوْعَ فَلَمْ يَقْبَلْ وَذَهَبَ وَهُوَ مُصِرٌّ عَلٰى بِدْعَتِهِ وَضَلَالَتِهِ

Maksudnya: “Tidak boleh belajar pada Maulvi Sanaullah, tidak boleh mengikut kepadanya, tidak boleh menerima persaksian dari padanya, tidak boleh menceritakan satu riwayatpun yang berasal dari padanya, tidak boleh ia menjadi imam, karena saya sudah beri nasihat padanya tentang kesesatannya, tetapi ia tidak merubah kesalahannya itu. Ia terang seorang kafir dan kita jauh dari padanya. Kalau ada orang yang memihak kepada Maulvi Sanaullah, mestilah pula kita jauh daripadanya, karena kami telah berbicara dengan dia di muka Imam Abdul Aziz ibni Saud *ayyadahullahu*, bahwa ia mesti kembali dari pendiriannya yang salah itu, tetapi ia tidak mau menerima, malah ia pergi dari Mekkah kenegerinya, dan ia tetap di atas kesalahannya).”

Lebih jauh ada lagi keterangan tentang Maulvi Sanaullah, sebagaimana tersebut di dalam verslag Mekkah itu juga halaman 18; Syekh Hasan Ibnu Yusuf Zakaria Damaskus, Guru besar di Mekkah, berkata begini:

وَالْحَالُ هٰذَا التَّفْسِيْرُ مَنْسُوْبٌ لِثَنَاءِ اللهِ اَنَّهُ رَجُلٌ سُوْءٌ وَعَبْدٌ هَوِيٌّ وَاَسِيْرُ نَفْسٍ وَاِنْسَانُ بِدْعَتِهِ لِأَنَّهُ لَا يَجْرَءُ عَلَى الْقَوْلِ بِكَلَامِ اللهِ اِلَّا مِنْ اَغْوَاءِ الشَّيْطٰنِ وَكَانَ رَفِيْقًا لِهَوَاهُ وَبِدْعَةٍ

Artinya: "Maulvi Sanaullah adalah seorang Su’, mengikut kepada hawa nafsu, ia seorang tukang bid’ah, karena apa-apa yang dikatakannya, mustahil dapat diucapkan oleh orang yang tidak sesat di atas jalan syaitan. Syaitan sudah menjadi kawan baginya di dalam bid’ah dan hawa nafsu."

Lebih jauh ada lagi keterangan tentang Maulvi Sanaullah tersebut

seperti didapati di dalam verslag Mekkah itu juga halaman 20, begini bunyinya:

جَدِيدٌ أَنْ يُهْجَرَ هَذَا التَّفْسِيرُ بَلْ يُحَرَّمُ النَّظْرُ فِيهِ إِلَّا لِمَنْ يُرِيدُ رَدًّا . فَكَذَا هَذَا

الْمُفَسِّرُ

Artinya: "Saya sudah melihat tafsir Maulvi Sanaullah, lebih bagus kita jauh dari pada tafsir itu, malah melihatpun haram, kecuali orang yang mau menulis jawabnya. Seperti ini juga kita mesti jauhi Maulvi Sanaullah itu."

Itulah Maulvi Sanaullah, yang keadaan dirinya telah ditetapkan oleh orang-orang Mekkah di hadapan Raja Ibni Saud sendiri. Adapun tentang soal mubahalahnya dengan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as], sesungguhnya orang lebih-lebihkan saja, karena terhadap Maulvi Sanaullah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tidak pernah berkata, bahwa ia akan mati sebelum beliau wafat. Jadi, keterangan yang mengatakan bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] telah memberi sumpah kepada Maulvi Sanaullah itu, tidak benar sama sekali.

Yang terjadi sesungguhnya adalah begini: Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] pernah memanggil untuk mubahalah dengan orang-orang yang namanya ada tersebut di dalam buku "*Anjam Atham*" halaman 67. Di dalam jumlah nama-nama itu ada didapati nama Maulvi Sanaullah dinomor 11. Maulvi Sanaullah tidak menjawab atas tantangan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] ini. Ia diam. Bila orang banyak mendesak kepadanya, lalu ia berkata: "Ya, saya mau mubahalah". Mendengar khabar bahwa Maulvi Sanaullah telah mau mubahalah, lalu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berkata: "Baiklah, kalau Maulvi Sanaullah terus jadi mubahalah dengan saya, ia mesti mati di hadapan saya".

Kemudian, setelah jawaban dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] ini sampai kepadanya, maka Maulvi Sanaullah berkata:

"Saya tidak pernah memanggil untuk mubahalah. Saya cuma mengatakan mau bersumpah, tetapi Saudara telah anggap perkataan saya itu sebagai ajakan untuk mubahalah. Padahal dalam mubahalah mesti bersumpah kedua belah fihak. Saya mau bersumpah, bukan mubahalah; sumpah itu lain, mubahalah itu lain".

Keterangan ini boleh Saudara-saudara periksa di dalam Surat Kabar "*Ahli Hadits*" tanggal 19 April 1907, halaman 4.

Setelah jawaban Maulvi Sanaullah ini tersiar, maka Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis satu do'a untuk Maulvi Sanaullah yang beliau

namakan "Yang dimuliakan verslag". Di dalam tulisan itu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menulis do'a permintaan kepada Allah[Swt] supaya yang dusta dibinasakan oleh-Nya, dan di bawah do'a itu ditinggalkan oleh beliau tempat buat Maulvi Sanaullah menuliskan tanda tangan serta mesti menyebutkan apa yang dikehendaki olehnya, dan selebihnya itu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menyerahkan keputusan itu kepada Allah[Swt].

Maka tiba-tiba pada tanggal 26 April 1907 di dalam Surat Kabar "*Ahli Hadits*", Maulvi Sanaullah menulis kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] begini:

"Saudara tidak minta izin lebih dahulu kepada saya untuk menuliskan do'a itu. Oleh sebab itu saya tidak mau menerima do'a ini. Saya melawan tuan, tetapi kalau saya mati, apa faedahnya untuk orang-orang lain. Rasul yang datang dari Allah senantiasa mau, supaya orang lain jangan binasa. Apa sebab Saudara mendo'a untuk kebinasaan saya? Allah[Swt] akan memberi umur panjang kepada orang yang dusta, orang mufsid, orang penipu dan orang yang melawan hukum Allah, supaya dia mendapat leluasa untuk berbuat jahat. Oleh sebab itu saya tidak mau menerima tulisan Saudara itu dan tidak dapat diterima oleh seorang yang berakal" (Lihatlah "*Ahli Hadits*" tahun 1907, tanggal 26 April halaman 5-6).

Lebih jauh Maulvi Sanaullah menulis pula di dalam "*Muraqa Qadiani*" bulan Agustus 1907 halaman 9 bunyinya begini:

"Nabi Muhammad[Saw] walaupun seorang yang benar, telah wafat lebih dahulu dari Musailamah Kazab, padahal Musailamah Kazab dusta".

Kemudian Maulvi Sanaullah menulis pula di dalam "*Akhbar Watan Amritsar*" tanggal 26 April 1907, halaman 11 begini: "Saya mau, supaya Saudara tunjukkan satu tanda yang kami lihat supaya kami mendapat contoh. Kalau saya mati, apa yang saya akan lihat dan apa petunjuk yang saya akan dapat".

Begitulah duduknya perkaranya berkenaan dengan Maulvi Sanaullah. Akan tetapi sekarang ternyata bahwa permintaan Maulvi Sanaullah telah terkabul, yaitu dia telah menjadi seperti Musailamah Kazab, sebab katanya sendiri, bahwa orang yang dusta dan menipu mendapat umur panjang. Demikianlah riwayat Maulvi Sanaullah.

Dengan penuh keheranan saya lihat dan dengar kiyai-kiyai di Indonesia ini menyebutkan nama Maulvi Sanaullah. Dengan penuh kesombongan mereka katakan bahwa ia masih hidup, padahal jika mereka perhatikan benar-benar keadaannya lebih-lebih dari pada mati. Cobalah saudara-saudara pikir dengan tenang, ia katakan bahwasanya Jama'ah /golongan

"Ahmadiyah" (Qadian) itu, akan hancur sesudah wafat beliau, akan tetapi buktinya adalah sebaliknya, bukannya hancur atau mundur, akan tetapi maju dengan sepesat-pesatnya, hingga di tempat-tempat, dimana penduduknya tidak mengenal sama sekali pada agama Islam, Ahmadiyah (Qadian) telah mendirikan masjid-masjid, misalnya dipusat negeri kaum Nasara di London dan di Amerika. Bagaimana sakit dan pedih perasaan hati Maulvi Sanaullah itu, lantaran melihat kemajuan Ahmadiyah Qadian itu, saudara sendiri dapat duga, seolah-olah ia dalam neraka jahanam dan seolah-olah ada api dalam dadanya yang sedang membakar dan menghancurkan hatinya seperti api membakar kayu. Para kiyai di Indonesia ini tidak mengetahui bahwa ia sendiri telah menulis, dan mengakui kekeliruannya, bahwa ia sebenarnya telah mengicu-menipu.

Apakah namanya itu bukan "mati"? Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berulang-ulang menulis dalam bukunya, dan mengajak Sanaullah untuk bertanding dalam menafsir Al-Qur'an. "Tuliskan satu tafsir saja dari Kitab Suci, Al-Qur'anul Karim itu, yang melebihi atau sama dengan tafsir-tafsir saya, kalau kamu benar!" Tetapi seorang pun tidak ada yang berani dan dapat menjawabnya. Bagaimana pula kita dapat berlomba dalam perkara kebenaran dengan seorang Rasul sebagai Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu?

Selanjutna Khalifatul Masih II juga sering mengajak Maulvi Sanaullah itu untuk bertanding menafsirkan Al-Qur'an, sebagaimana Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] berulang-ulang telah mengajaknya pula. Tetapi Sanaullah tinggal diam dan bisu. Inilah saudara-saudara yang mulia keadaan yang sebenar-benarnya terjadi tentang Maulvi Sanaullah, yang dibangga-banggakan oleh para kiyai di Indonesia ini. Apakah ini bukannya satu contoh bagi saudara-saudara sekalian? Kalau saudara-saudara belum puas juga, maka saudara-saudara selanjutnya dapat baca pula tentang perihal Maulvi Sanaullah itu dalam Surat Kabar "*Al-Faqih*", bagaimana orang-orang di negerinya, di Amritsar sendiri, telah katakan tentang dia, hal mana sudah diketahui pula oleh seluruh dunia.

Lain dari pada itu perlu pula rasanya saya terangkan tentang keadaan yang seringkali dikemukakan orang di Indonesia dalam hal perlawanan dengan Ahmadiyah. Mereka seringkali mengatakan bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] juga pernah mubahalah dengan Rasyid Rida. Keterangan ini pernah pula dikemukakan oleh Saudara A. Hasan dari "Pembela Islam" dalam perdebatannya dengan saya di gedung permufakatan Indonesia di Gang Kenari Jakarta tahun 1933. Dalam verslag perdebatan itu halaman 108 ada tersebut begini:

"Tersebut ditafsir "*Al-Manar*" bahwa Mirza ada menulis surah

kepadanya: *Sayuhzamu fala yura!*" Artinya "Dia (pengarang "*Al-Manar*") akan binasa, dan ia tidak akan dilihat lagi". Kata "*Al-Manar*": "Sampai sekarang saya hidup, sedang Mirza sudah mati beberapa puluh tahun dahulu".

Saudara R. Ali: "Dimana ada tersebut begitu?".

Saudara Hasan: "Dalam "*Al-Manar*". Saya tidak bawa bukunya. Kalau tidak ada saya beri 500 *Rupees.*—Sampai disini habis bantahan saya atas keterangan Saudara Rahmat Ali tentang kebenarannya Mirza".

Dalam perdebatan itu saya menjawab pula sebagaimana tersebut di dalam verslag debat itu juga, halaman 117 begini:

"Saudara Pembela Islam mengatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad menulis kepada Rasyid Rida, bahwa ia akan mati lebih dahulu dan Mirza Ghulam Ahmad akan hidup lama, tetapi ternyata sekarang Rasyid Rida hidup, Mirza telah mati. Saudara Pembela Islam! Mirza Ghulam Ahmad tidak pernah menulis seperti ini melainkan menerangkan bahwa Rasyid Rida tidak dapat menulis dan menjawab buku yang sudah ditulis oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] ada menulis begini:

فَعَلَيْهِ أَنْ يَكْتُبَ كِتَابًا كَمِثْلِ كِتَابِي وَعَلَى مِنْوَالِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَنَا بَعْدَ بَثِّ الْأَسْرَارِ

أَمْ لَهُ فِي الْبَرَاعَةِ يَدٌ طُولَى سَيُهْزَمُ فَلَا يُرَى نَبَآءٌ مِنَ اللهِ

الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى

Inilah yang sudah ditulis oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] kepada "*Al-Manar*" bukan perkara mati dan hidup, apa sebab P. Islam memutar-balikkan fakta? Dan sekarang menurut perjanjian Pembela Islam, bahwa jika tidak benar, ia akan membayar 500 Rupees.- Saudara Voorzitter, mintalah 500 Rupees dari Pembela Islam. Inilah buktinya (seraya T. Rahmat Ali menunjukkan bukunya kepada Saudara Voorzitter). Lekas berikanlah itu sekarang f. 500.-

Saudara A. Hasan: "Saya bilang, saya membacanya di dalam "Al-Manar", dan bukan membacanya di dalam buku Mirza".

Saudara-saudara yang terhormat, begitulah duduk perkaranya tentang Rasyid Rida. Dan sesungguhnya perkataan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] kepada Rasyid Rida itu telah jadi sempurna, sebab walaupun ia seorang yang pintar, tetapi sekarang ia tidak dapat menjawab buku Hadhrat

Mirza Ghulam Ahmad[as] yang dimaksudkan itu. Di dalam hal ini terang ia telah jatuh. Selain dari orang-orang itu, banyak lagi yang lainnya, saya tidak dapat tuliskan namanya, lantaran buku yang kecil ini tidak mengizinkan.

Dengan ringkas saya katakan, bahwa abad yang ke-19, adalah satu abad yang melahirkan kesusahan yang amat sangat bagi manusia yang beragama apapun. Penemuan-penemuan baru hasil otak manusia, dan kemajuan-kemajuan lainnya dalam pergaulan hidup, semuanya itu menjadi jurang yang memisahkan antara manusia dengan Tuhannya, yang makin lama makin dalam dan jauh. Mereka itu di muka percaya kepada adanya Tuhan, tetapi sebenarnya di dalam dadanya kosong dari pada iman, segala amalannya penuh dengan kejahatan. Mereka menyembah berhala, atau menyembah kepada nafsu sendiri, itulah amal yang terutama merajalela di dalam dunia ini. Benarlah apa yang dikatakan oleh Syekh Muhammad Abduh, Mufti besar di Mesir, yang tertulis dalam tafsir "*Al-Manar*" juz pertama, halaman 27, yang katanya begini:

إِنَّ الْجَاهِلِيَّةَ الْيَوْمَ أَشَدُّ مِنَ الْجَاهِلِيَّةِ وَالضَّآلِّينَ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صلعم

"Kejahiliyyahan di zaman ini sebenarnya lebih besar jahiliyah dan kesesatannya dari pada di zaman Rasulullah[Saw] Kejahiliyyatan di zaman ini sesungguhnya lebih keras dari kejahiliyyahan dan kesesatannya dari zaman nabi[Saw]."

Orang-orang kaya semuanya lupa daratan karena keroyalan hidupnya, ulama-ulama yang selayaknya menjadi pewaris Nabi Muhammad[Saw] sudah berubah menjadi segolongan manusia yang tidak dapat diharapkan lagi. Mereka di dalam kegelapan dan agama Islam yang wajahnya begitu cantik, sekarang telah bermuram durja. Dr. M. Husen, Editor (pengarang) "*Siasat*" menulis di dalam bukunya bernama"*Wahaiyati Muhammad*[Saw]" halaman 12 cetakan tahun 1354 (Hijrah) bunyinya begini:

وَلَقَدْ تَرَاكُمْ هٰذَا الْجَهْلُ عَلٰى مَرِّ الْقُرُوْنِ وَقَامَتْ لَهُ فِي نُفُوْسِ الْاَجْيَالِ تَمَاثِيْلٌ

وَاَوْثَانٌ يَحْتَاجُ تَحْطِيْمُهَا اِلٰى قُوَّةٍ رُوْحِيَّةٍ كُبْرٰى كَقُوَّةِ الْإِسْلَامِ اَوَّلَ ظُهُوْرِهِ

"Kejahilan ini sudah berjalan berabad-abad lamanya dan telah tertanam di dalam kalbu manusia, tertanam sedalam-dalamnya, hingga sangat susah sekali akan membongkarnya dengan sempurna, kecuali ada lagi kekuatan ruhani sebagaimana di zaman Rasulullah[Saw] dahulu kala."

Di dalam keadaan zaman yang begini rupa, tiba-tiba Hadhrat Mirza

Ghulam Ahmad[as] menda'wakan ke seluruh dunia, sabda beliau:

"Saya telah di utus oleh Allah[Swt] untuk menghidupkan agama Islam dan syari'at Rasulullah[Saw] supaya seluruh dunia mengetahui, bahwa agama Islam adalah agama yang benar, dengan keterangan dan dengan hujjah, dan saya akan membersihkan segala kepercayaan-kepercayaan yang tidak berasal dari Islam. Saya akan memberi Nur Iman kepada segala bangsa, dan saya menamai pergerakan ini "Ahmadiyah" yang menunjukkan, bahwa nama Nabi Muhammad[Saw] ada dua, yaitu Muhammad dan Ahmad. Dengan nama ini, siapa saja yang mendengar dan melihatnya, segera akan mengetahui, bahwa jama'ah/golongan ini, jelas-jelas mencintai perdamaian dan keamanan dan tidak menghendaki adanya perselisihan apa-apapun. Nama Ahmad menunjukkan nama Rasulullah[Saw] karena di dalam Hadits yang dirawikan oleh Abi Hurairah, sebagai tersebut di dalam buku "Dalailun nubuah" juz I halaman 14, dan di dalam buku "*Ittikan*" juz I halaman 52, Hadhrat Musa[a.s.] berkata kepada Allah[Swt] begini:

يَا رَبِّ إِنِّيْ أَجِدُ فِي الْأَلْوَاحِ أُمَّةً يُؤْتُوْنَ الْعِلْمَ الْأَوَّلَ وَالْعِلْمَ الْاٰخِرَ فَيَقْتُلُوْنَ قُرُوْنَ

الضَّلَالَةِ الْمَسِيْحَ فَاجْعَلْهَا أُمَّتِيْ قَالَ تِلْكَ أُمَّةُ أَحْمَدَ

"Wahai Tuhan, aku mendapati dalam alwah satu umat yang mendapat ilmu dari umat yang dahulu, dan dari umat yang akan datang. Mereka itu akan jihad melawan Masih Dajjal. Maka wahai Allah, jadikanlah umat itu, umat aku." Maka Allah[Swt] berfirman: "Inilah umat Ahmad").

Dari Hadits ini kita mengetahui, bahwa umat yang akan membinasakan Dajjal, adalah umat Ahmad. Dan Umat ini menurut Hadits Rasulullah[Saw] yang diriwayatkan oleh Abu Hurairoh, adalah berketurunan dari Parsi. Al-Qur'an surah "*Fatah*" menerangkan, bahwa keadaan-keadaan sahabat[r.a.] ada dua macam, yaitu :

1. *Asyiddaa-u alal kuffar* أَشِدَّآءُ عَلَى الْكُفَّارِ (keras sikapnya terhadap kuffar)
2. *Kazar'in akhraja syat-ahu* كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ (seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya).

Dari dua macam ini kita mengetahui, bahwa agama Islam akan maju dua kali, sebagaimana Rasulullah[Saw] bersabda: "*Inaddina bada'a gariban wasayaudu kama bada'a fatuba lil gurabai*" (Agama Islam maju di dalam gurbat (kemiskinan) dan seperti ini juga akhir zaman akan maju di dalam gurbat"). Syekhul Azhar Allama Muhammad Mustofa Muragi menuliskan Hadits ini, dan sesudah itu ia berkata di dalam buku "*Hayati Muhammad*"

halaman 2, bahwa di akhir zaman orang yang akan menolong agama Islam itu bukan orang-orang Arab, baik bahasanya, maupun negerinya. Imam Zainul Abidin meriwayatkan, bahwa Rasulullah[Saw] bersabda di dalam "*Misykat*" halaman 583:

اَبْشِرُوْا اَبْشِرُوْا اِنَّمَا مَثَلُ الْغَيْثِ لَا يُدْرٰى اٰخِرُهٗ خَيْرٌ اَمْ اَوَّلُهٗ اَوْ كَحَدِيْقَةٍ اُطْعِمَ
مِنْهَا فَوْجٌ عَامًا ثُمَّ اُطْعِمَ مِنْهَا فَوْجٌ عَامًا لَعَلَّ اٰخِرَهَا فَوْجًا اَنْ يَكُوْنَ اَعْرَضُهَا عَرْضًا
وَاَعْمَقُهَا عُمْقًا وَاَحْسَنُهَا حُسْنًا كَيْفَ تَهْلِكُ اُمَّةٌ اَنَا اَوَّلُهَا وَالْمَهْدِيُّ وَسَطُهَا
وَالْمَسِيْحُ اٰخِرُهَا وَلٰكِنْ بَيْنَ ذٰلِكَ قَبِيْحٌ اَعْوَجُ لَيْسَ مِنْ اُمَّتِيْ وَلَا اَنَا مِنْهُمْ

"Wahai sekalian manusia, khabar suka bagimu, karena misal umat saya seperti hujan, tidak tahu apakah dipermulaannya yang baik atau yang di akhirnya. Atau seperti sebidang kebun yang mengeluarkan buah dalam satu tahunnya untuk satu golongan dan tahun keduanya untuk golongan yang lain pula, boleh jadi golongan yang akhir lebih bagus dari yang pertama. Bagaimana umat saya tidak dapat binasa, karena pada zaman permulaannya ada saya, dan pada pertengahannya ada Mahdi dan akhirnya ada Isa Al-Masih, padahal di antaranya ada zaman kebengkokan (zaman kejahatan) yaitu bukan dari saya dan sayapun bukanlah dari mereka."

Dari semuanya ini kita mengetahui, bahwa agama Islam akan memberikan buah setiap-tiap waktu, dan tidak akan datang syari'at baru, melainkan syari'at yang dulu itu. Dan dari sini kita mengetahui, bahwa "Ahmadiyah" adalah sebidang kebun yang ditanam oleh Allah[Swt] sendiri. Oleh sebab itu mudah-mudahan saudara-saudara melihat dan memperhatikan, kemudian menyelidiki dan menerima Ahmadiyah. Maksud Ahmadiyah tidak lain, *pertama*, semata-mata akan menuntun umat manusia kepada Allah Ta'ala, hingga manusia dapat mendapat ma'rifat dari Allah Ta'ala, dan menuntun kita hingga dapat menjalin hubungan dengan Allah[Swt] sebenar-benarnya.

Maksud yang *kedua*, adalah untuk membersihkan Tauhid Allah, karena banyak aqidah-aqidah bathil, seperti orang mempunyai aqidah, bahwa Allah[Swt] itu mempunyai anak. Adakah yang lebih aniaya dari pada aqidah, bahwa ada orang yang dapat berdiam di atas langit? Karena itu di dalam surah *Maryam, 19*:91 dan surah *Asy-Syuro* 42:6 ada tersebut:

"Hampir-hampir seluruh langit pecah karenanya, dan bumi terbelah

serta gunung-gunung runtuh berkeping-keping, karena mereka menyatakan bahwa Tuhan Yang Maha Rahman mempunyai seorang anak laki-laki."

Oleh sebab itu Ahmadiyah menuju kepada tujuan hendak menghancurkan aqidah-aqidah yang bathil itu. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] menerangkan dengan seterang-terangnya bahwa Nabi Isa[as] itu tidak mati di atas kayu salib, melainkan wafat sebagaimana biasa orang wafat, dan kuburannya di Kasymir. Dari keterangan ini orang Kristen terkejut dan tidak dapat berdiri lagi, hingga Dr. Zwemer di Mesir menulis di dalam risalah "*Assirul Ajid*" halaman 27, begini: "Perkumpulan Ahmadiyah berkata bahwa Al-Masih tidak mati di atas kayu salib dan mereka percaya akan aqidah ini ialah karena Mirza Ghulam Ahmad berkata demikian. Dengan cara teratur, aqidah itu telah disiarkan ke seluruh dunia".

Sekian kata Dr. Zwemer.

Maksud yang *ketiga* adalah untuk menunjukkan kepada seluruh dunia, bahwa agama Islam sangat tinggi di atas dunia ini, dan hanya Agama Islam itulah yang benar dan tidak ada agama lainnya yang dapat menandinginya.

Maksud yang *keempat* ialah hendak mengumpulkan (mempersatukan) Umat Islam yang sekarang telah pecah belah dan berjama'ah / golongan-jama'ah/golongan hingga menjadi haqiqi Islam dan mendapat ruh taqwa. Maksud yang kelima menunjukkan, bahwa Al-Qur'an adalah salah satu Kitab Suci yang akan memberi obat ruhani dan menunjukkan rahasia-rahasia Al-Qur'an. Inilah maksud Ahmadiyah dan maksud inilah yang selalu disiarkannya kepada seluruh dunia. Dan Ahmadiyah itu ialah satu Jamaah untuk menarik orang-orang supaya cinta kepada Allah dan Nabi Muhammad[Saw]. Ahmadiyah selalu mengikuti langkah nabi dan wali-wali di jalan taqwa. Ahmadiyah senantiasa mencintai seluruh manusia dan bangsa. Ahmadiyah senantiasa menghendaki aman, menta'ati Pemerintah negeri dan menjauhi segala macam keributan. Ahmadiyah akan memajukan agama bukan dengan cara paksaan, melainkan dengan keterangan dan selamanya ia menghendaki supaya orang-orang mendapat cahaya. Ahmadiyah selalu mencari ilmu dunia dan ilmu akhirat. Ahmadiyah selalu menghormati kaum ibu dan selalu mencari daya upaya supaya kaum ibu mendapat kemajuan. Ahmadiyah selalu bertabligh hingga kepada raja-raja, kepada kawan-kawan dan siapapun juga. Marilah sekarang saudara-saudara, selidikilah Ahmadiyah, supaya saudara-saudara juga mendapat air ruhani, karena dari amal orang lain Saudara tidak akan memetik faedahnya, melainkan hanya dari amal Saudara sendiri. Kami cuma menyampaikan, *wa ma 'alaina illal balagh*.

Shalat Istikharah

Buku yang telah saya tulis dengan ringkas ini, cukuplah rasanya untuk penjelasan sekedarnya, yang dapat membawa kepada cahaya kebenaran. Tetapi suatu soal yang amat penting, yang perlu saya tambahkan disini, adalah, bahwa timbulnya tiap-tiap keyakinan yang asli, tidak dapat diperoleh dengan jalan yang mudah-mudah saja atau hanya karena perkataan orang lain, melainkan harus dengan merasakan keyakinan itu sendiri. Untuk mendapat itu, adalah jalannya *do'a istikharah* kepada Allah[Swt] supaya Dia sendiri menunjukkan cahaya kebenaran itu.

Dalam buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] "*Nisyan Asmani*" halaman 38 beliau menulis begini:

"Kalau Saudara-saudara merasa syak kepada saya dan merasa ragu dalam hati tentang kebenaran penda'waan saya, maka satu jalan saya tunjukkan kepada Saudara-saudara, jalan yang sangat mudah untuk menjauhkan syak Saudara-saudara itu dan dengan jalan itu orang-orang benar yang mau mencari kebenaran hatinya akan dapat mendapat ketenteraman. Jalan itu ialah begini: Mula-mula hendaklah saudara bertobat dengan sebenar-benarnya tobat dan sembahyanglah dua roka'at pada waktu malam; pada roka'at pertama bacalah surah Yasin, dan roka'at yang kedua surah Al-Ikhlas, sesudah itu baca 300 kali sholawat dan 300 kali istighfar, kemudian bacalah do'a ini:

"Wahai Allah Qodirun Karim, Engkaulah yang mengetahui tentang hal-hal yang tersembunyi itu dan kami tidaklah mengetahuinya, mana yang *maqbul* dan mana yang *mardud* dan mana yang *muftari* dan *shadiq* tidaklah

tersembunyi di pandangan Engkau, karena itu kami meminta ke hadhirat Engkau dengan hati yang khusyu' bagaimanakah halnya orang ini pada sisi Engkau ia menda'wakan dirinya Al-Masih yang dijanjikan, Imam Mahdi dan mujaddid di masa sekarang; apakah orang ini orang benar atau pendusta, *maqbul* atau *mardud*, dhohirkanlah kepada kami dengan karunia Engkau itu dengan perantaraan mimpi atau kasyaf atau wahyu, supaya kalau sekiranya ia orang yang *mardud*, kami jangan tersesat apabila kami menerima kepadanya, tetapi kalau ia orang yang benar dan sebenarnya datang dari pada Engkau, kami jangan hendaknya mendapat celaka lantaran ingkar dan lantaran menghinakan kepadanya. Peliharakanlah kami dari bermacam-macam fitnah dan tiap-tiap kekuatan itu memang datangnya pada Engkau semuanya".

Lagi beliau berkata:

"Istikharah ini sekurang-kurangnya hendaklah di jalankan sampai dua minggu, tetapi hendaklah bersihkan diri dengan sebersih-bersihnya, karena siapa yang mulanya penuh dengan kebencian dan diperdayakan keras oleh buruk sangka, kalau ia hendak mengetahui hal seseorang dengan perantaraan mimpi, sedang orang itu sangat dibenci, maka syaitanlah yang akan datang kepadanya, dan syaitanlah nanti yang akan memasukkan kegelapan ke dalam hatinya itu, keelapan bersarang dalam hatinya itu sendiri. Jadi adalah keadaannya itu terlebih buruk dari pada keadaannya yang mulia. Maka kalau Saudara-saudara hendak pertanyakan kepada Allah dari hal suatu perkhabaran, hendaklah bersihkan betul-betul hati dari hasad dan kedengkian dan sucikanlah hati dengan sesuci-sucinya, kemudian mintalah cahaya petunjuk kehadapan-Nya, maka menurut perjanjian, Dia pasti menurunkan cahaya itu kepada orang yang tidak sedikit juga ada hawa nafsu buruk dalam hatinya."

"Maka hai orang yang mau mencari kebenaran, jangan Saudara-saudara terjerumus ke dalam fitnah lantaran mendengarkan hasutan-hasutan ulama-ulama. Bangunlah dan bergeraklah, dan mintalah pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan kepada Tuhan Yang Memberi Petunjuk."

Lain dari pada itu ada lagi satu jalan seperti diterangkan oleh beliau begini: "Untuk mencapai khabar suka itu, bacalah surah Fatihah 41 kali sesudah sembahyang dua raka'at sehabis isya', dan bacalah 11 kali shalawat dipermulaan dan di akhirnya, dan sesudah mendo'a tidurlah sambil menghadap qiblat, tetapi hendaklah dalam keadaan berwudhu. Dari hari apa Saudara-saudara mulai, hendaklah disudahi sampai jatuh pada hari itu juga."

Jalan manalagi yang lebih mudah dan mudah dikerjakan dari pada ini untuk mengetahui kebenaran beliau, sebab dengan jalan ini Saudara-saudara dengan langsung dapat meminta kepada Allah. Inilah jalan yang sudah pernah dicoba dan nyata terbukti, sebab itu tak ada salahnya kalau Saudara-saudara juga mempersaksikan serta mencobanya. Supaya lebih terang kepada para pembaca siapakah yang sudah masuk golongan murid Imam Mahdi[a.s.] maka saya berikutkan keterangan-keterangan beliau sendiri.

Di bawah ini saya terang kan siapakah yang belum diakui menjadi murid oleh Masih Mau'ud[a.s.], dipetik dari bukunya yang bernama "*Taqwiyatul Iman*", supaya Saudara-saudara dapat mengetahui siapa yang masuk golongan Islam haqiqi itu:

1. Orang yang waktu mendo'a belum mengetahui, bahwa Allah itu kuasa atas tiap-tiap sesuatu, kecuali dalam perkara yang berlawanan dengan janji-Nya, yaitu pertama berlawanan dengan Al-Qur'an dan kedua dengan Hadits yang shahih.
2. Orang itu masih suka berdusta dan menipu.
3. Orang yang masih suka menghambakan diri kepada hawa nafsu yang jahat.
4. Orang yang belum suka memutar pandangannya kepada jalan akhirat.
5. Orang yang tidak mendahulukan pekerjaan akhirat dari pada pekerjaan dunia.
6. Orang yang belum bertobat dari segala kelakuan yang jahat dan pekerjaan yang kurang baik.
7. Orang yang suka minum minuman keras.
8. Orang yang masih suka berjudi.
9. Orang yang masih suka mengerjakan kejahatan.
10. Orang yang masih suka mengerjakan pekerjaan yang tidak berguna.
11. Orang yang belum *dawwam* (rutin) mengerjakan sholat lima waktu.
12. Orang yang belum membiasakan membanyakkan berdo'a dan berzikir kepada Tuhan dengan merendahkan diri kepadaNya.
13. Orang yang suka bergaul dengan orang yang tidak baik kelakuannya, yang dapat membawa kepada kejahatan.
14. Orang itu tidak memuliakan ibu-bapaknya.
15. Orang yang tidak mendengarkan perintah ibu-bapaknya kepada jalan yang benar.
16. Suami yang berlaku terhadap istrinya tidak dengan lemah lembut.

17. Istri yang berlaku terhadap suaminya tidak dengan lemah lembut.
18. Orang yang tidak pemurah kepada tetangganya.
19. Orang yang tidak suka memberi maaf kesalahan orang lain.
20. Suami yang khianat kepada istrinya.
21. Istri yang khianat kepada suaminya.
22. Orang yang tidak menepati bai'atnya dengan sebenar-benarnya.
23. Orang yang belum percaya, bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] itu Masih Mau'ud dan Imam Mahdi.
24. Orang yang masih suka mendengarkan perkataan musuh dengan berlaku seperti membenarkan perkataannya.

Sesudah ini baiklah saya kutip juga ringkasan Janji Bai'at kepada Ahmadiyah:

1. Tidak akan berlaku syirk sampai mati.
2. Akan menjauhi segala macam dosa zahir dan bathin dan menolak segala hawa nafsu.
3. Melazimkan sembahyang 5 waktu, memaksa diri mendirikan tahajjud, membaca shalawat atas Nabi Muhammad[Saw] dan istighfar setiap hari.
4. Tidak akan menyakiti segala makhluq Allah baik dengan kelakuan ataupun dengan perkataan.
5. Di dalam segala hal senantiasa ber amal karena Allah; tidak akan berpaling dari padaNya di dalam musibat, maupun dalam keadaan senang.
6. Akan memegang firman Allah dan sabda Nabi Muhammad[Saw] sebagai pedoman hidupnya dan tidak akan menurut akan peraturan yang berlawanan dengan keduanya.
7. Akan menjauhkan diri dari sifat takabbur, senantiasa merendahkan diri, berperilaku baik dan sopan santun.
8. Akan memilih, mendahulukan serta memuliakan agama. Akan memajukan agama Islam lebih dari yang dikasihinya.
9. Akan menolong makhluq Allah dengan sedapat-dapatnya.
10. Akan menjalin hubungan yang baik dengan Masih Mau'ud[a.s.] persaudaraan karena Allah; dan akan menerima menurut segala perintahnya yang ma'ruf.

Harapan Mulia

Meskipun keterangan ini serba ringkas, tetapi jika diperhatikan, cukuplah rasanya untuk pokok dan saksi atas kebenaran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] Sekarang saya merasa perlu lagi mengemukakan sesuatu soal kepada saudara-saudara, bahwa sekalipun tiap-tiap nabi sejak zaman purbakala, mendapat bantahan, dilawan dengan habis-habisan oleh ahli kegelapan, dan sekalipun awan keraguan dan was-was yang gelap gulita berjangkit dengan sehebat-hebatnya, pelbagai kesusahan yang sebagai gunung besarnya bersimarajalela, tetapi Allah Ta'ala selalu memperhatikan pula pertolongan-Nya kepada nabi-Nya dengan pekerjaan-Nya untuk membasmi yang bathil-bathil itu. Inilah satu perkara yang nyata dan terang sekali, bahwa kalau sekiranya bantahan musuh-musuh itu benar, dan orang yang menda'wakan dirinya datang dari Allah Ta'ala, itu berdusta pada sisi Allah, tentu Allah tidak akan berlaku kepadanya sebagamana Ia berlaku kepada hamba-hamba-Nya yang benar. Akal manusia dapat keliru dan dapat dikelirukan, akan tetapi Allah Ta'ala yang mengetahui segala rahasia-rahasia manusia dan yang mengetahui segala zarrah-zarrah itu, tidak akan menolong seorang yang berbohong atas nama-Nya. Allah telah berfirman dalam surah "*Al- An-Am*" Ruku 4 (QS.6:35):

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ
سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِآيَةٍ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ
مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: "Dan sungguh Rasul-rasul sebelum engkau telah di dustakan, tetapi mereka tetap bersabar meskipun mereka didustakan dan disakiti, hingga datang kepada mereka pertolongan Kami. Dan tiada yang dapat

mengubah Kalimat-kalimat Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepada engkau sebagian dari kabar-kabar tentang rasul-rasul."

Maksudnya, sungguh telah didustakan orang, Rasul-rasul yang terdahulu dari engkau, hai Muhammad; maka mereka sabar hingga pada satu waktu datanglah pertolongan Kami.

Disini Tuhan telah mengabarkan, bahwa Dia membasmi segala bantahan-bantahan musuh dengan menurunkan pertolongan-Nya kepada nabi-Nya.

Saya juga akan berseru kepada saudara-saudara dalam permintaan saya yang mulia ini, haraplah saudara-saudara memperhatikan pelajaran-pelajaran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] ini dan akan kesucian dan ketulusan Jamaah beliau. Sesudah itu saudara-saudara perhatikanlah pula pertolongan Tuhan yang selalu melindungi Jamaahnya ini, disitulah saudara-saudara akan mengetahui, bahwa Allah Ta'ala sesungguhnya selalu menolong Imam-imam Jamaah Ahmadiyah. Tangan-Nya selalu memimpin Jamaah ini seperti dahulu. Dia selamanya menolong dan mempertahankan hamba-hamba-Nya yang benar. Hidup di dunia ini tidak akan selamanya, tak ubahnya seperti uap air. Sebab itu selidikilah sekarang sebelum saudara-saudara terpaksa akan mengatakan di hari Kiamat: "Apa sebabnya kami sekarang tidak melihat orang-orang yang kami anggap jahat dahulu itu", dan sebelum saudara-saudara mendapat tegoran, "Apakah kamu mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal kamu belum lagi mengetahui sedikit pun, karena itu sekarang masuklah kamu ke dalam neraka, menjadi kayu apinya. Kamu sudah menganiaya hamba-hamba-Ku yang benar. Kamu telah mengatakan kafir, dajjal kepada mereka, padahal mereka adalah hamba-hamba-Ku yang terpilih. Mereka telah menderita berbagai-bagai kesusahan karena-Ku. Maka sekarang Aku akan masukkan mereka ke dalam surga yang kekal".

Saudara-saudara, takutilah hari, waktu orang muda akan dijadikannya tua, manusia hendak berlomba-lomba mengorbankan segala-galanya akan tetapi tidak berguna sedikitpun lagi. Memusuhi orang yang benar itu samalah dengan perbuatan meminum racun. Sudahkah orang-orang yang dahulu dari saudara-saudara beruntung karena meminumnya? Sekarang, saya harap saudara-saudara perhatikanlah beberapa patah kata pemimpin saya, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] begini:

"Kekasih-kekasihku! Kamu yakinlah bahwa Allah itu ada, dan Ia tidak akan membiarkan agama-Nya bahkan Ia menolong agama-Nya di waktu gelap gulita. Dia memilih seorang di antara hamba-Nya untuk kebaikan umum. Dia turunkan kepadanya nur dan ilmu laduni. Maka Dia itulah yang

membangunkan saya ini dan Dialah yang membukakan hati saya untuk kebenaran. Kesenangan hidup saya, adalah apabila saya selalu bekerja menyatakan kebesaran-Nya, Rasul-Nya dan kebesaran kalam-Nya, saya tidaklah dapat meninggalkan. Saya tidak takut dikatakan kafir, dan saya tidak perduli akan hal itu. Buat saya cukuplah apabila yang mengutus saya itu suka kepada saya. Ya, saya merasa wajib akan menyatakan apa yang Ia nyatakan kepada saya, kepada semua manusia. Kewajiban saya, ialah menyampaikan apa yang telah diberikan kepada saya dan orang-orang akan saya seru kepada Tuhan. Untuk menyempurnakan kewajiban ini, saya bersedia untuk bekerja apa juapun dan saya berdiri di jalan ini dengan segala kesiapan untuk berkorban, akan tetapi perkara-perkara yang di luar kekuatan saya, saya memohon kepada Tuhan Yang Kuasa untuk menyempurnakannya. Saya melihat betul, bahwa tangan yang gaib selalu menolong saya, sekalipun saya ini lemah tiada mempunyai tenaga seperti manusia yang lain, tetapi saya melihat, bahwa saya mendapat kekuatan dari Yang Gaib itu, dan saya diberi pula kesabaran buat menahan kesusahan nafsani". (*Izalah Auham*, hal. 316).

Mudah-mudahan Allah memberi taufiq kepada saudara-saudara untuk menerima kebenaran dan memberi saudara-saudara taufiq di jalan yang diridhai-Nya. Maksud saya tidak lain hanya mengatakan kata-kata nasihat, akan tetapi semuanya itu saya serahkan kepada Tuhan juga. "Ya, Tuhan, ampunilah dosa-dosa saya dan ibu bapak saya serta sekalian dosa-dosa mukmin laki-laki maupun perempuan pada hari berdirinya hisab. Wahai Tuhan, kasihanilah kedua ibu bapak saya itu seperti kasih mereka kepada saya waktu saya masih kecil. Ya Allah, jadikanlah buku saya ini sebagai obat untuk orang yang mencari haq dan penunjuk jalan bagi orang yang meninggalkan kelalaian dan penutup mulut musuh-musuh kebenaran, karena Engkau berkuasa atas tiap-tiap sesuatu!"

Mudah-mudahan Allah Ta'ala akan memberi taufiq kepada saudara-saudara dan yang mulia; permohonan saya hanya satu, ialah supaya saudara-saudara jangan lupa mendo'akan saya mudah-mudahan iman saya bertambah maju. Semoga kebaikan-kebaikan terlimpah atas saya dan Allah Ta'ala memberi taufiq kepada saya dan orang-orang yang menolong saya di dalam pekerjaan agama Allah, supaya saya dan kami semua senantiasa dapat mengkhidmati agama Allah, dan Allah Ta'ala akan ridho kepada kami sebagaimana Dia mencintai para sahabat Rasulullah[Saw] semuanya. Amin!

M. Rahmat Ali H.A.O.T.
Utusan Ahmadiyah
Jakarta

DAFTAR PUSTAKA

1. ***Aina Kamalaati Islam***, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.
2. ***Al-Jami'us Shaghir***, Al-Hafidz Al-Imam Jalaluddin As Suyuthi.
3. ***Al-Qamus Al-Muhit Dictionary***, Mohammad Firuzabadi, Arabic - Arabic Dictionary.
4. ***Al-Qoulus Shahih***, Dr. HAMKA,
5. ***Al-Bidayah Wan Nihayah***, Imam 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qurosyi Asy-Syafi'i, Darul Kutubul Ilmiyyah, Beirut.
6. ***Al-Fadhal***, Qadian.
7. ***Al-Fatawa al-Haditsiyyah***, al-Imam Ibn Hajar al-Haytami, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
8. ***Al-Fawaid al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah*** - Muhammad bin 'Ali al-Syaukani
9. ***Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awail***, As-Sayyid Abd al-Karim ibn Ibrahim ibn Abd al-Karim Al-Jailani, Dar-el-Fikr.
10. ***Al-Istiftaa***, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.
11. ***Al-Itqan Fi 'Ulumil - Quran***, Al-Imam Jalaluddin As- Suyuthi, Suhail Academy, Lahore, Pakistan.
12. ***Al-Kamil fit Tarikh***, Tarikh Ibnil Atsir, Al-Imam Ibnil Atsir, Baitul Afkar ad-Dauliyyah.
13. ***Al-Maudhu'at al-Shughra***, (Al-Mashnu' fi Ma'rifati al-Hadits al-Maudhu') - Mulla 'Ali al-Qari al-Hanafi.
14. ***Al-Mirqah***, as-Syeikh Ali AI-Qari.
15. ***Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an***, al-Imam Abi al-Qasim al-Husayn bin Muhammad al-Raghib al-Asfahani.
16. ***Al-Munjid Arabic-arabic Dictionary***, Daar-al-Mashriq.
17. ***Al-Muqaddimah***, Abdur Rahman bin Muhammad ibn Khaldun.
18. ***Al-Muwatta***, Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn Abī 'Āmir al-Asbahī.
19. ***Al-Yawaqit wal Jawahir fi Bayaani Aqa'idu al-Akaabir,*** al Imam Abdul Wahab Al-Shi'rani,
20. ***Anjam-e-Atham***, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.

21. ***Aqrab Al-Mawarid fi-Fusih Al-'Arabiyya Wa Al- Shawarid***, Saʻīd al-Khūrī Shartūnī, Dar-el-Kutub.

22. ***Ar-Risalatul Qausyiriyah Fi 'Ilmit Tashawwuf***, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi[r.a.]

23. ***Asas al-Balagha***, Al-'Allamah Jarulloh Abul Qosim Muhammad bin Umar Az-Zamakhsyari, Daar-el-Fikr, Beirut.

24. ***Asnal Mathalib Syarh Raudlatul Mathalib***, Imam Zakaria Al-Anshori, Dar al-Kutub al-Islamiyah.

25. ***At-Tabligh***, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.

26. ***At-Ta'rifat***, Ali bin Muhammad as-Sayyid asy-Syarif Al-Jurjani, Daar-el-Irsyad.

27. ***Bidayatul Mujtahid, wa Nihayatul Muqtasid,*** oleh Imam Abul Walid, Muhammad bin Ahmad nin Rusyd al-Qurtubi. Daarussalam.

28. ***Dafi'ul Bala***, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.

29. ***Firdaus al-Akhbar* -** Syirawayh bin Syahradar al-Dailami.

30. ***Futuhatul Makiyyah***, Asy-Syeikh Abu Bakar Muhyiddin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah al-Khatimi (Ibnu Al-Arabi), Daar-el-Kutub.

31. ***Futuhul Ghaib***, Asy-Seikh Abdul Qadir al-Jailani.

32. ***Hamamatul Busyro***, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.

33. ***Haqiqatul Wahyi***, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.

34. ***Hujaj al-Kirama***, al-'Allama as-Siddiq Hasan Khan.

35. ***Hujjatullah al-Balighah,*** al-ʻAllamah al-Imam al-Kabir Syaikh Qutubuddin Ahmad bin Abdur Rahim al-Dihlawi.

36. ***I'rab al-Quran***, al Imam Abdullah ibnul Husain bin Abdillah al-Akbari.

37. ***Irsyadul Fuhul Ila Tahqiqil Haqqi min Ilmil Ushul***, Muhammad bin Ali bin Muhammad al Syaukani, Darul Kutub al-Ilmiyah.

38. ***Izalah Auhaam***, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.

39. ***Ikmal al-Ikmal, Syarah Sahih Muslim***, al-Imam Muhammad Bin Khalifah al-Wasytani al-Maliki.

40. ***Jami` at-Tirmidhi***, Abū ʿĪsá Muḥammad ibn ʿĪsá as-Sulamī aḍ-Ḍarīr al-Būghī at-Tirmidhī.

41. ***Kamus Idris Al-Marbawi Arab*** *- Melayu*, Darul Nu'man, Malaysia.

42. ***Khutba Ilhamiyah***, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.

43. ***Kitab-ar-Roudhoh***, Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syarif An-Nawawi, Al-Maktab al- Islami.

44. ***Lathoiful Ma'arif,*** Ibnu Rojab Al Hambali.

45. ***Lisan al-'Arab***, Muḥammad ibn Mukarram Ibn Manẓūr, Al-Matb'ah al-Kubra al-'Amiriyah, Darul Kutubul Ilmiyyah, Beirut.

46. ***Ma La Budda Minhu***, Maulana Qazi Sana'ullah Usmani Panipati, Maktaba Rahmania, Lahore.

47. ***Mawaahibur Rahman***, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.

48. ***Mir'atu Kamalaat-e-Islam***, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.

49. ***Misykatul Mashabih***, Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, Al-Maktabal Islamiy.

50. ***Mizan al-I'tidal fi Naqdi al-Rijal***, Muḥammad ibn Aḥmad ad-Dhahabī, Al-Qāhirah.

51. ***Nurul Haq***, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Riyadh-e-Hind, Qadian.

52. ***Ruh Al-Ma'ani fi Tafseer Al-Qur'an Al-'Adhim wa Al-Sab' Al-Mathani,*** Allama Mahmud ibn Abd Allah al-Husayni al-Alusi al-Baghdadi al Hanafi, Dar Ihya al-Turath al-Arabi.

53. ***Shahih al-Bukhari***, al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, al-Bukhari.

54. ***Sharh al-'Aqa'id al-Nasafiyyah***, al-'Allamah, al-Imam Sa'ad al-Din al-Taftazani, Maktabat al-Bushra.

55. ***Sharh al-Mawahib al-Ladunniyyah***, al-Imam Muhammad al-Zurqani.

56. ***Shohih Muslim***, al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi.

57. ***Shohih Sunan Abu Dawud***, al-Imam abu Dawud.

58. ***Sunan an-Nasa'i***, Aḥmad ibn Shu`ayb ibn Alī ibn Sīnān Abū `Abd ar-Raḥmān al-Nasā'ī.

59. ***Sunan Ibn Mājah***, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd Ibn Mājah al-Rab‘ī al-Qazwīnī.

60. ***Tafseer-e-Kabeer,*** Mirza Basheer-ud-Din Mahmood Ahmad, Zia ul Islam Press, Qadian.

61. ***Tafsir-e-Mazhari Urdu Translation***, Allama Qadi Thanaullah Panipati Hanafi Naqshbandi Mujaddidi, Zia-ul-Quran Publications

62. ***Tafsir Al-Jalalain***, al-Imam Jalaludin Muhammad bin Ahmad al-Mahalliy & al-Imam Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, Daar-el-Kutub Al-Islamiyyah.

Indeks

N

P

Q

R

S

T

W

Y

Z